SANDRA BROWN

THE WITNESS

SANG SAKSI

SANG SAKSI

SANDRA BROWN

SANG SAKSI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE WITNESS
by Sandra Brown

First published in the United States by Simon & Schuster, Inc.,
New York.

SANG SAKSI
oleh Sandra Brown

618184001

Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 1997

By arrangement with Maria Carvainis Agency Inc.
through Electra Media Group

Cetakan keenam: Januari 2018

www.gpu.id

600 hlm; 18 cm

ISBN 9786020380216

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Janganlah menyeret aku bersama-sama
dengan orang fasik,
ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan,
yang ramah dengan teman-temannya,
tetapi yang hatinya penuh kejahatan.

MAZMUR 28:3

Prolog

MULUT bayi itu menghisap puting payudara ibunya.

"Kelihatannya ia bahagia sekali," ujar seorang perawat yang sedang berdiri memperhatikan. "Entah bagaimana orang selalu saja bisa melihat kapan bayi merasa bahagia. Menurut saya, bayi ini bahagia."

Kendall hanya bisa tersenyum lemah. Memikirkan hal-hal yang masuk akal saja ia nyaris tidak bisa, apalagi mengobrol. Pikirannya masih berusaha menyerap kenyataan bahwa ia dan anaknya selamat dari musibah kecelakaan.

Ruang pemeriksaan unit gawat darurat di rumah sakit itu diberi tirai kuning tipis yang memisahkan bagian itu dengan koridor rumah sakit, dan hanya memberikan sedikit privasi pada para pasiennya. Di sebelah rak-rak besi berwarna putih yang digunakan sebagai tempat penyimpanan plester, alat penyemprot, dan alat bebat, ada sebuah baskom dari baja tahan karat. Kendall duduk di atas meja berlapis bantalan di tengah ruangan itu sambil membuai bayi lelakinya dalam pelukan.

"Umurnya berapa?" tanya perawat itu.

"Tiga bulan."

"Baru tiga bulan? Besar ya!"

"Ia sehat sekali."

"Siapa namanya kata Anda tadi?"

"Kevin."

Perawat itu tersenyum memandangi mereka berdua, lalu menggeleng-gelengkan kepala dengan heran dan takjub. "Mukjizat bahwa kalian berdua bisa selamat dari kecelakaan itu. Pasti berat sekali cobaan yang Anda alami. Anda tidak ketakutan?"

Kecelakaan itu terjadi terlalu cepat sehingga ia tidak sempat merasa takut. Mobil yang ditumpanginya sudah sangat dekat dengan pohon tumbang yang mendadak muncul dalam deras hujan. Penumpang di kursi depan berteriak menyerukan peringatan, dan si pengemudi memutar setir secara mendadak dan menginjak rem kuat-kuat, tapi sudah terlambat.

Begitu roda mobil selip di jalan aspal yang basah, mobil itu berputar 180 derajat sehingga terdorong keluar jalan dan mendarat di bahu jalan yang lembek dan sempit. Menabrak pagar pembatas jalan yang rapuh. Dari sana, yang berperan hanyalah hukum fisika dan gravitasi.

Kendall teringat pada suara-suara yang didengarnya saat mobil itu terjun ke dalam jurang yang rapat oleh tumbuh-tumbuhan lebat. Dahan-dahan pohon membuat cat mobil terkelupas, pelindung bodi mobil yang terbuat dari karet copot, dan dop roda terpental. Kaca-kaca jendela pecah. Sasis mobil penyok-penyok dihantam batu-batu besar dan tunggul-tunggul pohon. Anehnya, tidak seorang pun yang ada di dalam mobil mengeluarkan suara apa-apa. Pikirnya, mungkin sikap

pasrah pada takdir Tuhan-lah yang membuat mereka semua terdiam.

Walaupun ia telah mengantisipasi kemungkinan hantaman penghabisan yang dahsyat dan tidak dapat dielakkan, guncangan yang terjadi ketika mobil menghantam sebatang pohon pinus raksasa yang menghalangi jalan benar-benar luar biasa.

Tabrakan itu menyebabkan roda-roda belakang terjungkit ke atas. Waktu jatuh lagi, mobil itu mendarat dengan suara debam yang mengerikan dan mantap bagaikan banteng yang terluka parah, lalu seakan mengeluarkan bunyi derak-derak kematian yang melengking.

Di kursi belakang, terikat oleh sabuk pengaman dan penahan bahu, Kendall selamat. Dan walaupun mobil itu bertengger di pinggir lereng yang curam dan berbahaya, ia berhasil keluar dari reruntuhan mobil sambil menggendong Kevin.

"Daerah itu kondisi alamnya sangat sukar," kata perawat itu sambil terus mengamati. "Bagaimana Anda bisa memanjat dari dasar jurang?"

Itu tidak mudah.

Kendall tahu memanjat kembali ke jalan raya memang sukar, tapi ternyata ia terlalu mengecilkan upaya fisik yang diperlukan untuk melakukannya. Memanjat sambil melindungi Kevin membuat pendakian itu dua kali lebih berat.

Daerah itu sama sekali tidak bersimpati terhadapnya; cuaca juga tidak bersahabat. Tanahnya berupa humus dan lumpur. Tanah itu tertutup oleh belitan semak belukar yang diselingi oleh tonjolan batu-batu. Hujan yang tertiup angin jatuh dalam posisi yang

nyaris horisontal, dan hanya dalam tempo beberapa menit saja ia sudah basah kuyup.

Ketika ia baru menempuh sepertiga jarak, otot-otot tangan, kaki dan punggungnya sudah mulai terbakar oleh rasa lelah dan tegang. Kulitnya yang terbuka terkelupas, lecet, memar, dan tersayat-sayat. Beberapa kali ia merasa usahanya sia-sia dan ingin sekali menyerah, berhenti dan tidur sampai cuaca buruk ini merenggut nyawa mereka.

Tapi naluri ingin selamat dalam dirinya ternyata lebih kuat daripada godaan itu sehingga ia terus berjalan. Dengan menggunakan tanaman merambat dan batu-batu sebagai tempat pegangan tangan dan pijakan kaki, ia mengangkat badannya ke atas sampai akhirnya sampai ke jalan raya, di mana ia kemudian jalan kaki untuk mencari pertolongan.

Ia sudah mengigau tidak keruan ketika sepasang lampu sorot mobil muncul dari balik curah hujan. Perasaan lega dan lelah yang luar biasa menguasai dirinya. Ia bukannya berlari menyongsong mobil itu, tetapi malah merosot di tengah marka pembagi jalan di jalanan pedesaan yang sempit, menunggu mobil itu sampai ke tempatnya.

Yang menolongnya adalah seorang wanita cerewet yang hendak menghadiri kebaktian bersama setiap Rabu malam. Ia mengantarkan Kendall ke rumah terdekat dan memberitahu petugas yang berwenang mengenai kecelakaan itu. Belakangan Kendall merasa heran ketika ternyata ia hanya berjalan sejauh satu mil dari lokasi kecelakaan. Rasanya seperti sudah berjalan sejauh sepuluh mil.

Ia dan Kevin dibawa dengan ambulans ke rumah

sakit terdekat, dan di sana mereka diperiksa secara menyeluruh. Kevin tidak terluka sama sekali. Ia sedang menyusui ketika mobil terjun ke dalam jurang. Secara naluriah, Kendall mendekap bayinya erat-erat di dada dan membungkuk ke depan sebelum ia tertahan oleh penahan bahu. Kevin selamat berkat lindungan tubuhnya.

Luka-luka sayatan dan lecet yang ia alami terasa menyakitkan tetapi tidak dalam. Pecahan kaca dikeluarkan satu per satu dari lengannya. Prosesnya menyakitkan dan memakan waktu lama, tapi itu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan yang mungkin dideritanya. Luka-lukanya dibersihkan dengan cairan antiseptik lokal; ia tidak diperbolehkan minum obat penghilang rasa sakit karena sedang menyusui.

Di samping itu, sekarang setelah mereka selamat dan mendapat perawatan medis, ia harus memikirkan cara bagaimana bisa melarikan diri dari sini. Kalau diberi obat penenang, ia tidak akan bisa berpikir jernih. Untuk membuat rencana melarikan diri lagi, ia membutuhkan pikiran yang jernih.

"Apakah tidak apa-apa jika deputi sherif menemui Anda sekarang?"

"Sherif?" ulang Kendall. Pertanyaan perawat tadi membuyarkan pikirannya.

"Ia sudah menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Anda sejak Anda dibawa kemari. Ia harus menuntaskan beberapa urusan resmi dengan Anda."

"Oh. Tentu saja. Suruh dia masuk."

Setelah puas menyusu, Kevin tertidur pulas. Kendall merapatkan tunik rumah sakit yang diberikan padanya setelah ia membuka bajunya yang basah, kotor, dan penuh darah, lalu mandi air panas.

Begitu perawat mengizinkannya masuk, petugas penegak hukum setempat masuk ke ruang perawatan dan menganggukkan kepala memberi salam. "Bagaimana keadaan Anda, Ma'am? Kalian baik-baik saja?" Dengan sopan sherif itu membuka topinya dan memandang Kendall dengan mimik prihatin.

"Kami baik-baik saja, saya rasa." Kendall berdehem dan mencoba menjawab dengan lebih meyakinkan. "Kami baik-baik saja."

"Menurut saya, Anda beruntung sekali bisa selamat dan tidak terluka parah, Ma'am."

"Saya sependapat."

"Mudah saja melihat bagaimana kecelakaan itu terjadi, kalau melihat pohon tumbang yang melintang di tengah jalan. Disambar petir. Menyebabkan pohon itu tumbang dan roboh ke tanah. Sudah berhari-hari di sini terjadi badai. Kelihatannya hujan tidak akan pernah reda. Di mana-mana banjir. Tidak heran kalau Bingham Creek menelan mobil Anda."

Kali kecil itu tidak lebih sepuluh yard jauhnya dari onggokan mobil. Begitu mendaki tebing menjauhi reruntuhan, ia meringkuk dalam lumpur dan memandangi kali itu dengan perasaan takjub luar biasa. Airnya yang berlumpur naik hingga melebihi batas banjir, membawa serta berbagai macam puing. Air berpusar mengitari pohon-pohon yang berjejer di sepanjang tepi kali yang biasanya tenang.

Bergidik Kendall ketika membayangkan bagaimana jadinya nasib mereka kalau mobil tergelincir beberapa yard lebih jauh setelah bertabrakan dengan pohon. Ia memandang ngeri ketika mobil terseret menuruni lereng dan terperangkap dalam aliran air kali yang menggelora.

Selama beberapa saat, mobil itu masih mengapung-apung di air, timbul-tenggelam menuju ke tengah aliran air yang ganas sebelum akhirnya tenggelam dengan posisi moncong lebih dulu. Hanya dalam tempo beberapa detik, mobil itu sudah lenyap di bawah permukaan kali yang berpusar-pusar. Selain goresan di batang pohon pinus tumbang dan galur pararel yang dalam bekas roda mobil, kecelakaan itu tidak meninggalkan bekas apa pun pada alam di sekitar tempat kecelakaan.

"Mukjizatlah yang mengeluarkan kalian semua tepat pada waktunya dan tidak ikut tenggelam bersama mobil," kata sherif itu.

"Tidak semua sempat keluar," Kendall membetulkan dengan suara serak karena emosi. "Masih ada penumpang di kursi depan. Ia tenggelam bersama mobil itu."

Begitu mendengar ada korban tewas, interogasi rutin itu mendadak berubah menjadi serius. Ia mengerutkan kening. "Apa? Penumpang lain?"

Seakan-akan memandang dirinya sendiri dari jauh, Kendall melihat wajahnya mengerut ketika ia mulai menangis, reaksi yang muncul belakangan karena *shock*. "Maafkan saya."

Perawat mengulurkan sekotak tisu dan menepuk-nepuk bahu Kendall. "Tidak apa-apa, Nak. Setelah berjuang dengan begitu berani, sekarang kau boleh menangis sepuas-puasnya."

"Saya tidak tahu kalau ada penumpang lain di dalam mobil itu selain Anda, bayi Anda, dan si pengemudi," kata sherif itu dengan suara pelan, untuk menghormati perasaan Kendall yang sedang kacau.

Kendall mengeringkan hidungnya. "Ia duduk di kursi depan dan sudah tewas ketika mobil tenggelam di kali. Ia mungkin tewas seketika, pada waktu tabrakan."

Setelah memastikan Kevin tidak cedera, dan melihat cepatnya air kali naik, Kendall menghampiri kursi depan dengan perasaan ragu bercampur takut, hampir yakin pada apa yang akan ditemukannya. Bagian di dekatnya ringsek akibat tabrakan. Pintunya melesak ke dalam dan kaca jendelanya pecah berantakan.

Dengan sekali lirik saja Kendall tahu wanita yang ada di dalam sudah tewas. Garis wajahnya yang menyenangkan sudah tidak dapat dikenali lagi karena tulang wajah dan jaringan kulitnya berantakan. Dasbor dan segala macam pernak-pernik mesin menghunjam rongga dadanya. Kepalanya terkulai di sandaran dalam posisi miring yang tidak wajar.

Tanpa memedulikan darah yang berceceran, Kendall menyelinap masuk dan menekan leher wanita itu di bagian pembuluh darah karotis dengan jari-jari tangannya. Ia tidak merasakan denyut nadi.

"Saya merasa harus mencoba menyelamatkan kami semua," Kendall menjelaskan kepada Sherif setelah menceritakan keadaan waktu itu. "Saya berharap seandainya bisa mengeluarkan dia juga, tapi karena saya tahu ia sudah tewas..."

"Dalam keadaan seperti itu, Anda telah melakukan kewajiban Anda, Ma'am. Anda menyelamatkan yang masih hidup. Tidak ada orang yang bisa menyalahkan pilihan Anda." Ia menganggukkan kepala ke arah bayinya yang tertidur lelap. "Anda melakukan lebih dari yang diharapkan. Bagaimana Anda bisa mengeluarkan si pengemudi?"

Setelah memastikan penumpang itu sudah tewas, Kendall membaringkan Kevin di tanah dan menutupi wajahnya dengan ujung selimut. Walaupun itu akan membuatnya tidak nyaman, untuk sementara anaknya akan terlindung. Lalu dengan langkah tersaruk-saruk, Kendall mengitari mobil ke sisi lain. Kepala si pengemudi terkulai ke atas setir. Kendall menyingkirkan segenap rasa takutnya dan memanggil-manggil si pengemudi sambil menekan bahunya.

Ia kini teringat saat mengguncangkan bahu si pengemudi dengan pelan, betapa terkejutnya dia ketika guncangan itu membuat tubuh si pengemudi roboh ke belakang. Ia ciut ketika melihat darah menetes-netes dari sudut bibirnya yang menganga. Ada luka di pelipis kanannya yang terus-menerus mengeluarkan darah; selain itu, wajahnya utuh tanpa cedera sedikitpun..Matanya terpejam dan tidak bergerak-gerak, tapi pada waktu itu Kendall ragu apakah ia sudah mati. Ia mengulurkan tangan ke dalam mobil dan meletakkannya di dada laki-laki itu.

Jantungnya masih berdetak.

Lalu, tanpa peringatan apa-apa, mobil bergerak ke tanah yang tidak rata dan meluncur ke bawah sejauh beberapa meter. Kendall ikut terseret. Tangannya, yang masih berada di dalam mobil, nyaris terlepas dari bahunya.

Mobil itu berhenti dan bergoyang-goyang labil, tapi Kendall tahu tidak lama lagi mobil ini akan ditelan banjir, yang pada saat itu sudah menenggelamkan roda bagian bawah. Tanah yang gembur mulai longsor, tidak kuat menahan berat mobil. Sudah tidak ada waktu lagi untuk memikirkan keadaan itu,

atau menimbang-nimbang pilihannya dengan cermat, atau memikirkan betapa sebenarnya ia ingin sekali menyingkirkan laki-laki itu.

Ia punya banyak alasan untuk merasa takut dan benci pada lelaki itu. Tapi Kendall tidak ingin dia mati. Ia tidak pernah menginginkan hal itu terjadi. Nyawa, nyawa siapa saja, layak diselamatkan.

Jadi, dengan dorongan adrenalin dalam darahnya, ia menggunakan tangan kosong untuk menyingkirkan lumpur dan merenggutkan tanaman-tanaman merambat yang membuatnya tidak bisa membuka pintu mobil.

Akhirnya ia berhasil membuka pintu, dan tubuh lelaki itu roboh ke pelukan kedua lengannya yang sudah terbuka menunggu. Kepalanya yang penuh darah terkulai ke bahu Kendall. Ia sendiri roboh ke tanah, tidak kuat menahan berat badan lelaki itu.

Dipeluknya tubuh lelaki itu dan ditariknya keluar dari bawah setir. Benar-benar perjuangan berat. Beberapa kali kakinya terpeleset di tanah yang berlumpur dan ia terjerembab ke samping. Tapi ia selalu berdiri lagi, membenamkan tumitnya ke dalam lumpur dan mengerahkan segenap kekuatannya untuk mengeluarkan lelaki itu dari impitan mobil. Tumit lelaki itu belum sepenuhnya keluar dari pintu ketika mobil terlepas dari pijakannya dan tergelincir ke kali.

Kendall menceritakan kisah itu, menghilangkan pemikiran pribadinya. Ketika ia selesai bercerita, sherif itu hampir-hampir berdiri dengan sikap siaga penuh, wajahnya menunjukkan mimik ingin memberikan hormat. "*Lady*, Anda mungkin akan mendapatkan medali kehormatan."

"Saya benar-benar meragukan hal itu," bisik Kendall.

Sherif itu mengeluarkan buku catatan kecil dan pena dari saku kemejanya. "Nama?"

Untuk mengulur-ulur waktu, Kendall pura-pura tidak mengerti. "Maaf?"

"Nama Anda?"

Staf rumah sakit kecil itu sangat baik sehingga bersedia menerima mereka tanpa terlebih dahulu menyodorkan formulir dan daftar pertanyaan apa pun padanya. Sikap percaya dan prosedur yang tidak resmi itu tidak mungkin ditemukan di rumah sakit besar di kota. Tapi di daerah pedesaan Georgia ini, belas kasihan mengalahkan kesibukan mengumpulkan kartu jaminan asuransi.

Walaupun demikian, sekarang Kendall dihadapkan pada kenyataan pahit mengenai situasinya saat ini, dan ia belum siap menghadapinya. Ia belum memutuskan langkah selanjutnya, seberapa banyak yang bisa ia katakan, atau mau pergi ke mana setelah ini.

Ia tidak merasa tak enak harus berbohong. Ia sudah pernah melakukannya. Seumur hidupnya. Berulang-kali. Dalam hal apa pun. Tapi berbohong kepada polisi bukanlah soal kecil. Ia tidak pernah bertindak sejauh itu sebelumnya.

Ia menundukkan kepala, memijat kedua pelipisnya dan menimbang-nimbang ingin meminta obat penghilang rasa sakit untuk meredakan sakit kepalanya yang berdenyut-denyut. "Nama saya?" ulangnya, mengulur-ulur waktu, berdoa semoga mendadak ada ide brilian muncul di otaknya. "Atau nama wanita yang tewas?"

"Kita mulai dengan nama Anda."

Kendall menahan napas sebentar, lalu menjawab dengan suara lirih, "Kendall."

"Ejaannya K-e-n-d-a-l-l?" tanya polisi itu sambil menulis dalam buku catatannya.

Kendall mengangguk.

"Oke, Mrs. Kendall. Siapa nama korban yang tewas itu?"

"Bukan, nama saya Kendall..."

Sebelum ia sempat mengoreksi kesalahan deputi sherif itu, tirai pemisah tersingkap ke samping, berkerit karena gesekan cincin besi penggantung dengan jalur tirai yang tidak pernah diminyaki. Dokter jaga melangkah masuk.

Jantung Kendall berhenti berdetak. Sambil menahan napas, ia bertanya, "Bagaimana keadaannya?"

Dokter itu menyeringai. "Selamat, berkat Anda."

"Ia sudah sadar? Apakah ia mengatakan sesuatu? Ia bilang apa?"

"Anda ingin menengoknya sendiri?"

"Saya... saya rasa begitu."

"Hei, Dok, tunggu sebentar. Saya sedang mengajukan pertanyaan kepadanya," protes deputi sherif itu. "Untuk membuat laporan."

"Masa tidak bisa menunggu? Ia gelisah, dan saya tidak bisa memberikan obat penenang padanya karena ia menyusui."

Deputi sheriff itu melirik si bayi, lalu beralih ke dada Kendall. Wajahnya berubah menjadi semerah tomat. "*Well,* saya rasa saya bisa menunggu. Tapi harus diselesaikan hari ini juga."

"Tentu, tentu," sahut dokter itu.

Perawat mengambil Kevin dari gendongan Kendall. Bayi itu terus tidur. "Saya akan mencarikan boks

untuk si kecil di kamar bayi. Jangan khawatirkan dia. Anda pergi saja bersama dokter."

Deputi sherif itu memain-mainkan pinggir topinya sambil bolak-balik memindahkan tumpuan kakinya. "Saya akan duduk di sini saja. Nanti, kapan pun Anda siap, Ma'am, untuk, eh, Anda mengerti bukan, menyelesaikan urusan di sini..."

"Bagaimana kalau Anda minum kopi saja dulu?" saran dokter, menggoda petugas polisi itu.

Dokter itu masih muda, kurang ajar dan, menurut pengamatan Kendall, sangat bangga pada dirinya sendiri. Kendall ragu apakah tinta ijazahnya sudah benar-benar kering, tapi dokter itu jelas-jelas senang bisa menerapkan kekuasaannya yang terbatas. Tanpa melirik deputi sherif itu lagi, ia bergegas membimbing Kendall keluar ke koridor.

"Ia mengalami fraktur rongga tulang kering, atau patah tulang kering," ia menjelaskan. "Tidak ada pergeseran tulang, jadi ia tidak perlu dioperasi, atau diberi penyangga, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ia benar-benar beruntung. Kalau ditilik dari cerita Anda mengenai keadaan mobil itu..."

"Kap mesin terlipat-lipat seperti kipas kertas. Saya tidak mengerti mengapa setir mobil tidak menghunjam dadanya."

"Benar. Mulanya saya khawatir kalau-kalau ada tulang iga yang patah, pendarahan di dalam, atau kerusakan organ, tapi saya tidak melihat adanya bukti-bukti yang mengarah ke sana. Tanda-tanda vitalnya sudah stabil. Itu pertanda bagus.

"Kabar jeleknya adalah, ia mengalami benturan hebat di kepala. Sinar-X hanya menunjukkan retakan

pada pinggiran garis rambut di tulang tengkoraknya, tapi saya harus membuat beberapa lusin jahitan untuk menutup lukanya. Sekarang tidak begitu bagus kelihatannya, tapi lama-kelamaan rambutnya akan tumbuh kembali. Tidak akan terlalu berpengaruh pada ketampanannya," ujar dokter itu sambil tersenyum pada Kendall.

"Ia mengeluarkan banyak darah."

"Kami sudah memberikan tranfusi satu unit darah padanya, untuk berjaga-jaga. Ia menderita gegar otak, tapi kalau terus beristirahat selama beberapa hari, ia akan pulih kembali. Dengan kaki patah seperti ini, ia harus memakai tongkat paling tidak selama satu bulan. Ia tidak punya banyak pilihan kecuali tidur, bermalas-malasan, dan membiarkan dirinya pulih sendiri. Kita sudah sampai." Dokter itu mengarahkan Kendall ke sebuah kamar. "Ia baru saja sadar beberapa menit lalu, jadi masih pusing."

Dokter itu berjalan mendahuluinya masuk ke kamar yang remang-remang. Di ambang pintu, Kendall ragu-ragu sejenak dan memandang ke sekeliling ruangan. Di satu dinding tergantung lukisan Yesus yang sedang membumbung ke awan; dan poster yang menggugah kesadaran masyarakat tentang bahaya AIDS tergantung di dinding depan. Ruangan itu cukup punya privasi dengan dua tempat tidur, tapi lelaki itu satu-satunya pasien yang dirawat di sana.

Kaki bagian bawahnya terbungkus gips dan disangga oleh sebuah bantal. Ia memakai baju rumah sakit yang hanya sampai sebatas pertengahan paha. Paha itu tampak kekar dan berwarna coklat di atas seprai yang putih bersih.

Seorang perawat sedang memeriksa tekanan darahnya. Alisnya yang gelap bertaut di bawah perban tipis besar yang melibat kepalanya. Rambutnya lengket oleh darah yang mengering bercampur cairan antiseptik. Lengannya penuh memar mengerikan. Garis-garis wajahnya berantakan karena pembengkakan, luka memar, dan lebam, tapi ia bisa dikenali dari belahan di dagunya dan garis mulutnya yang keras, yang pada saat itu sedang mengulum termometer.

Dengan gesit dokter menghampiri pinggir tempat tidur dan memeriksa tekanan darah pasien yang ditulis oleh perawat di kartu status. "Semakin baik." Ia juga menggumamkan persetujuannya ketika perawat menunjukkan catatan suhu tubuh pasien yang terbaru.

Walaupun Kendall masih berdiri ragu di ambang pintu, mata si pasien langsung tertuju padanya. Sorot itu menembus bayangan hitam rongga matanya yang cekung dan gelap akibat kehilangan banyak darah serta kesakitan. Tapi tatapannya yang tidak bergeming sedikit pun itu masih sama menusuknya seperti dulu.

Pertama kali menatap mata lelaki itu, Kendall sudah merasakan dan menghormati tatapannya yang tajam. Ia bahkan agak takut juga dibuatnya. Sampai sekarang pun masih. Lelaki itu seakan-akan memiliki kemampuan ajaib untuk melihat langsung ke dalam dirinya sejak pertemuan mereka yang pertama. Lelaki itu tahu kalau ada yang berbohong padanya.

Kendall berharap semoga kemampuan lelaki itu membaca pikirannya akan membuat ia tahu betapa Kendall merasa menyesal sekali atas cedera yang dialaminya. Andai bukan karena Kendall, kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi. Lelaki itulah yang

membawa mobil, tapi Kendall-lah yang bertanggung jawab atas sakit dan perasaan tidak nyaman yang sedang ia alami sekarang. Menyadari hal itu, Kendall merasa sangat bersalah. Ia orang terakhir yang diinginkan oleh lelaki itu untuk berdiri di samping tempat tidurnya.

Perawat salah mengira penyebab keraguan Kendall, sehingga ia tersenyum dan memberikan isyarat agar ia masuk. "Ia sudah berpakaian. Anda boleh masuk sekarang."

Sambil melawan ketakutannya, Kendall melangkah masuk dan menyunggingkan senyum bimbang pada si pasien. "Hai. Bagaimana perasaanmu?"

Lelaki itu memandangnya dengan tatapan tajam tanpa berkedip selama beberapa detik. Akhirnya ia mendongak dan melihat kepada dokter, lalu beralih ke perawat, sebelum akhirnya kembali menatap Kendall. Lalu dengan suara lemah dan kasar, ia bertanya, "Siapa kau?"

Dokter membungkuk di atas ranjang si pasien. "Maksud Anda, Anda tidak mengenalinya?"

"Tidak. Haruskah saya mengenalinya? Di mana saya? *Siapa* saya?"

Dokter itu memandang pasiennya dengan mulut ternganga. Perawat berdiri dengan bingung, alat periksa tekanan darahnya berayun-ayun di tangan. Kendall tampak terpaku, walaupun sebenarnya ia merasakan emosinya bercampur-aduk. Otaknya dengan cepat mencernakan kenyataan yang mengejutkan ini sekaligus memikirkan bagaimana ia bisa memanfaatkannya demi kepentingan sendiri.

Dokterlah yang pertama kali pulih dari kekagetan-

nya. Dengan sikap besar mulut yang diingkari oleh senyumnya yang lemah, ia berkata, "*Well*, kelihatannya gegar otak itu mengakibatkan pasien kita mengalami amnesia. Ini sering terjadi. Hanya untuk sementara, saya yakin. Tidak perlu dikhawatirkan. Kalian akan tertawa bila mengingatnya satu-dua hari lagi."

Ia berpaling pada Kendall. "Untuk sekarang ini, Andalah satu-satunya sumber informasi. Saya rasa sebaiknya Anda menceritakan kepada kami... dan kepadanya... siapa dia sebenarnya."

Lama sekali Kendall terdiam ragu sehingga sedetik terasa lama sekali. Dokter dan perawat itu memandangnya penuh harap. Lelaki yang terbungkus baju rumah sakit itu tampak tertarik sekaligus cemas menunggu jawaban Kendall. Matanya menyipit penuh kecurigaan. Tapi Kendall bisa melihat bahwa, ajaibnya, lelaki itu memang tidak ingat apa-apa. *Tidak ingat apa-apa!*

Ini anugerah yang tidak terduga, anugerah nasib yang luar biasa besarnya. Hampir terlalu hebat, malah nyaris tidak dapat dipercaya, terlalu rumit untuk dihadapi tanpa persiapan sama sekali. Tapi Kendall yakin akan satu hal: bodoh sekali kalau ia tidak menerimanya dengan tangan terbuka.

Dengan ketenangan yang mengagumkan, Kendall berkata, "Ia suami saya."

Bab Satu

"DENGAN kekuasaan yang diberikan kepada saya oleh Tuhan Yang Maha Esa dan negara bagian South Carolina, saya nyatakan kalian sebagai suami-isteri. Matthew, Anda boleh mencium pengantin wanita."

Para undangan bertepuk tangan ketika Matthew Burnwood menarik Kendall Deaton ke dalam pelukannya. Tawa mereka meledak ketika ciuman Matthew berkembang menjadi lebih dari sekedar ciuman biasa. Ia enggan berhenti.

"Nanti saja," bisik bibir Kendall di bibir Matthew. "Sayang."

Matt melontarkan tatapan kecewa, tapi, sebagai pemuda yang sopan, ia berpaling untuk menghadapi ratusan tamu yang datang menghadiri upacara pernikahan mereka dengan pakaian hari Minggu yang terbaik.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian," seru pendeta, "izinkan saya memperkenalkan, untuk yang pertama kalinya, Mr. dan Mrs. Matthew Burnwood."

Berdampingan, Kendall dan Matt menghadap ke arah para tamu yang tersenyum. Ayah Matthew duduk sendirian di barisan depan. Lelaki itu berdiri dan membentangkan kedua lengannya kepada Kendall.

"Selamat datang di keluarga kami," ucapnya sambil memeluk Kendall. "Tuhan mengirimmu kepada kami. Keluarga kami membutuhkan kehadiran seorang wanita. Seandainya Laurelann masih hidup, ia pasti sayang padamu, Kendall. Sama seperti aku."

Kendall mengecup pipi Gibb Burnwood yang merah segar. "Terima kasih, Gibb. Kau baik sekali."

Laurelann Burnwood meninggal saat Matt masih kecil, tapi ia dan Gibb membicarakan kematiannya seolah-olah peristiwa itu baru saja terjadi. Sang duda memiliki sosok yang mengagumkan, dengan rambut putih model *crew-cut* dan tubuh tinggi ramping. Banyak janda, baik janda mati maupun janda cerai, yang menaruh hati pada Gibb, tapi cinta mereka tidak pernah mendapat sambutan. Ia hanya punya satu cinta sejati, begitu Gibb sering berkata. Ia tidak berniat mencari yang lain.

Matt melingkarkan sebelah tangannya di bahu sang ayah yang bidang, sebelahnya lagi di bahu Kendall. "Kita saling membutuhkan. Kita sekarang satu keluarga."

"Aku hanya berharap seandainya saja Nenek ada di sini," ucap Kendall sedih.

Matt menyunggingkan senyum bersimpati. "Seandainya beliau bersedia datang ke sini dari Tennessee."

"Perjalanannya akan terlalu berat. Tapi jiwanya ada di sini."

"Sudahlah, jangan bercengeng-cengengan," potong Gibb. "Orang-orang ini datang untuk makan, minum, dan bersukaria. Ini hari baik kalian. Nikmatilah."

Gibb mengeluarkan dana tak terbatas untuk memastikan perkawinan mereka akan diingat dan di-

bicarakan orang hingga bertahun-tahun mendatang. Mulanya Kendall kaget luar biasa melihat keroyalannya. Tidak lama setelah menerima lamaran Matt, ia mengusulkan agar mereka mengadakan upacara kecil-kecilan saja, mungkin di ruang kerja pastor.

Tapi Gibb tidak mau tahu.

Lelaki itu menjungkirbalikkan tradisi bahwa biasanya keluarga pengantin wanitalah yang membiayai perkawinan dengan berkeras mendanainya sendiri. Kendall keberatan, tapi Gibb, dengan kepribadiannya yang mudah memenangkan simpati orang, merontokkan semua argumennya.

"Jangan tersinggung," kata Matt waktu Kendall menyatakan kekagetannya atas rencana Gibb yang besar-besaran. "Dad ingin menyelenggarakan pesta besar yang tidak pernah diadakan di Prosper. Karena baik kau maupun nenekmu tidak sanggup membiayai pesta besar-besaran, maka ia dengan senang hati akan menanggung biayanya. Aku anak satu-satunya. Ini acara sekali seumur hidup baginya. Jadi mari kita menurut saja dan biarkan dia yang mengatur."

Tidak lama kemudian Kendall larut dalam kebahagiaan itu. Ia yang memilih gaun pengantinnya, tapi hal-hal lain sudah diambil alih oleh Gibb, walaupun ia dengan penuh perhatian meminta pertimbangan Kendall sebelum mengambil keputusan-keputusan besar.

Perhatian Gibb yang cermat sampai ke hal-hal terkecil ternyata membuahkan hasil, karena hari ini rumah dan halamannya tampak luar biasa indah. Matt dan Kendall saling mengikat sumpah setia di bawah lengkung gerbang berhiaskan bunga-bunga gardenia, lili putih, dan mawar putih. Di bawah tenda

terhidang jamuan yang terdiri dari berbagai macam *salad*, hidangan tambahan, dan makanan pembuka yang lezat-lezat.

Kue pengantinnya berupa pahatan indah yang terdiri dari beberapa tingkat. Lapisan kuenya dihiasi dengan beberapa kuntum mawar. Ada juga kue pengantin pria yang terbuat dari coklat dengan lapisan gula yang dituangkan di atas buah-buah *strawberry* yang besarnya nyaris menyamai bola tenis. Berbotol-botol sampanye didinginkan dalam wadah-wadah berisi es. Para tamu seakan bertekad meminumnya sampai tetes terakhir.

Walaupun pestanya mewah sekali, tapi resepsi itu benar-benar terasa kekeluargaan. Anak-anak bermain-main di bawah keteduhan pepohonan. Setelah pasangan pengantin memulai dansa diiringi musik *waltz* perkawinan, pasangan lain satu per satu memenuhi lantai dansa sampai semua tamu ikut berdansa.

Perkawinan yang bagaikan dalam cerita dongeng. Lengkap dengan raksasa jahatnya.

Kendall, yang tak menyadari ancaman di sekitarnya, tidak dapat membayangkan dirinya bisa lebih bahagia daripada sekarang. Matt memeluknya erat-erat dan memutarnya di lantai dansa. Dengan sosoknya yang tinggi ramping, Matt seolah dilahirkan untuk mengenakan setelan jas lengkap tanpa kelihatan canggung sama sekali. Ia luar biasa tampan. Garis-garis wajahnya yang mantap dan rambutnya yang lurus memberikan kesan aristokrat khas kaum bangsawan.

"Kau tampak angkuh dan elegan. Seperti Gatsby," goda Kendall pada suatu saat.

Ia ingin terus berdansa dengan suaminya berjam-jam, tapi para tamu berlomba-lomba ingin berdansa dengan pengantin wanita. Di antaranya adalah Hakim H.W. Fargo. Kendall rasanya ingin mengerang ketika Matt memberikan kesempatan pada hakim itu, yang mempertontonkan sikap yang sama tidak menyenangkannya di lantai dansa seperti yang biasa ia tampilkan di ruang sidang.

"Dulu aku meragukan kemampuanmu," komentar Hakim Fargo sambil memutar Kendall dan nyaris membuatnya terjerembab. "Waktu mendengar mereka akan mempekerjakan seorang pengacara publik untuk daerah ini, aku merasa waswas kalau-kalau kau tidak sanggup melakukan pekerjaan itu."

"Benarkah?" sahut Kendall dingin.

Fargo bukan hanya tidak bisa dansa dan hakim yang menjengkelkan, tapi juga seorang seksis yang fanatik, pikir Kendall. Sejak kemunculannya yang pertama di gedung pengadilan, Fargo tidak pernah menutup-nutupi 'rasa waswasnya.'

"Mengapa Anda begitu khawatir, Pak Hakim?" tanya Kendall, berusaha keras tetap menyunggingkan senyum ceria.

"Prosper adalah kota yang konservatif," jawab Fargo menggebu-gebu. "Kami juga sangat bangga karenanya. Di sini, warga mengerjakan hal-hal yang sama seperti yang telah dilakukan selama berabad-abad. Kami lamban dalam membuat perubahan dan tidak suka kalau dipaksa melakukannya. Seorang wanita pengacara merupakan hal baru."

"Menurut Anda kaum wanita sebaiknya tinggal saja di rumah untuk memasak, membersihkan rumah

dan membesarkan anak-anak, bukan begitu? Mereka tidak semestinya mempunyai cita-cita yang tinggi untuk menjadi kaum profesional?"

Fargo menggerutu. "Bukan begitu maksudku."

"Ya, tentu saja bukan."

Pernyataan yang begitu terus terang bisa-bisa membuat hakim itu kehilangan suara. Semua perkataannya di depan umum sudah disensor ketat. Hakim H.W. Fargo seorang politisi yang sempurna. Andai sikapnya sebagai hakim bisa sama mengesankannya dengan sikapnya sebagai politisi.

"Yang kumaksud, Prosper adalah kota kecil yang bersih. Di sini kau tidak akan menemukan masalah-masalah seperti yang ada di kota-kota lain. Kami menyingkirkan pengaruh buruk sejak awal. Kami—itu berarti aku dan pejabat-pejabat pemerintah lain—bertekad untuk tetap menerapkan standar yang tinggi."

"Menurut Anda saya ini pengaruh buruk, Pak Hakim?"

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak."

"Pekerjaan saya adalah memberikan nasehat hukum kepada mereka yang tidak sanggup menyewa jasa pengacara sendiri. Undang-undang memberikan hak kepada setiap warga negara Amerika untuk didampingi pengacara."

"Aku tahu apa yang disebutkan dalam Undang-undang," tukas Hakim Fargo tersinggung.

Kendall tersenyum untuk menghilangkan ketegangan yang timbul akibat penghinaan halusnya. "Kadang-kadang saya harus mengingatkan diri sendiri. Pekerjaan ini mengharuskan saya berdekatan dengan satu unsur masyarakat yang kita harapkan tidak ada. Tapi selama

masih ada pelaku kejahatan, mereka membutuhkan seseorang untuk menangani kasus mereka di persidangan. Walau bagaimanapun buruknya klien saya, saya berusaha membela perkara mèreka dengan segenap kemampuan saya."

"Tidak ada yang mempertanyakan kemampuanmu. Meskipun kau terlibat dalam urusan kotor waktu di Tennessee dulu..." Hakim itu terdiam dan pura-pura tersenyum manis. "*Well,* untuk apa kita ungkit-ungkit masalah itu sekarang?"

Ya, mengapa? Hakim itu sengaja mengungkit-ungkit kesulitannya pada masa lampau. Kendall tidak menyukainya karena mengira ia cukup tolol untuk percaya bahwa ucapannya tak disengaja.

"Kau melaksanakan tugasmu dengan baik, baik sekali," kata Hakim Fargo bermanis-manis. "Harus kuakui, aku harus membiasakan diri melihat wanita beradu argumentasi dalam bidang hukum." Suara tawanya terdengar bagaikan gonggongan anjing. "Kau tahu, sampai saat kau muncul untuk wawancara, kami mengira kau lelaki."

"Nama saya memang bisa menyesatkan."

Dewan direksi di Prosper County Bar Association telah memutuskan untuk membentuk kantor pengacara publik untuk membebaskan para anggota dari keharusan membela orang-orang miskin. Meski mereka bergiliran menanganinya, kasus-kasus itu bisa memakan banyak waktu dan menghilangkan pemasukan.

Dewan tercengang-cengang ketika Kendall datang dengan mengenakan sepatu bertumit tinggi dan rok, bukannya setelan jas dan dasi. Daftar riwayat hidupnya begitu mengesankan sehingga mereka langsung

menanggapi surat lamarannya, dan sudah hampir mempekerjakannya walaupun mereka belum bertemu sendiri dengan orangnya. Wawancara itu hanya formalitas.

Tapi ia malah diserang. Karena sebelumnya sudah tahu akan berhadapan dengan mentalitas kaum lelaki zaman dulu, Kendall melatih kemampuan menjualnya dengan sangat hati-hati. Pidatonya berisikan kata-kata yang dimaksudkan untuk memerangi kepicikan, dan menghilangkan keragu-raguan mereka tanpa menyinggung perasaan.

Ia benar-benar menginginkan pekerjaan itu. Ia memenuhi syarat untuk melakukannya, dan karena masa depannya tergantung pada pekerjaan itu, ia harus mengerahkan segenap kemampuannya.

Dan ternyata ia berhasil, karena dewan langsung menawarkan pekerjaan itu kepadanya. Satu noktah hitam dalam riwayat pekerjaannya tidak begitu mempengaruhi keputusan mereka, seperti halnya jenis kelaminnya. Atau mungkin mereka percaya bahwa, justru karena jenis kelaminnya itu, maka sebaiknya ia dimaklumi. Ia telah melakukan kesalahan, tapi kesalahan itu bisa dimaafkan, karena ia hanya seorang wanita.

Kendall tidak peduli apa pikiran mereka atau bagaimana mereka mengambil keputusan itu. Selama delapan bulan di Prosper, ia telah membuktikan kemampuannya. Ia bekerja keras agar dihormati oleh rekan-rekannya dan masyarakat umum. Harus diakui bahwa perasaan skeptisnya ternyata salah.

Bahkan penerbit koran setempat yang mempertanyakan kesanggupan seorang wanita dalam menangani pekerjaan sesulit itu, dalam editorial korannya

begitu nama Kendall diumumkan sebagai pengacara publik, telah pula berubah pikiran.

Penerbit itu sekarang berdiri di belakangnya, melingkarkan kedua tangan di pinggangnya, dan mengecup tengkuknya. "Pak Hakim, Anda sudah cukup lama memonopoli wanita tercantik di pesta ini."

Fargo mendecakkan lidah. "Omonganmu seperti pengantin pria saja."

"Terima kasih karena telah menyelamatkan aku," kata Kendall sambil mengembuskan napas ketika Matt ganti berdansa dengannya. Ia merebahkan pipinya ke kelepak jas Matt dan memejamkan mata. "Sudah cukup aku berurusan dengan si *red neck* berjubah itu di pengadilan. Ini di luar kewajibanku untuk berdansa dengannya pada hari pernikahanku."

"Kita harus ramah," omel Matt.

"Sudah. Malah saking ramahnya aku sampai merasa muak pada diriku sendiri."

"Hakim itu mungkin memang menyebalkan, tapi ia teman lama Ayah."

Matt benar. Di samping itu, Kendall tidak berniat membuat Hakim Fargo merasa puas karena telah merusak hari pernikahannya. Ia mengangkat kepala dan menengadah kepada Matt sambil tersenyum. "Aku cinta padamu. Kapan aku terakhir kali mengutarakannya padamu?"

"Sudah berabad-abad. Paling tidak sepuluh menit lalu."

Mereka sedang asyik bercumbu mesra ketika terdengar teriakan mengganggu mereka: "Hei, *kid*, benar-benar pesta hebat!"

Kendall berbalik dan melihat sang pengiring pe-

ngantin wanita sedang asyik berdansa dalam pelukan apoteker setempat. Pria yang pemalu dan tidak suka menonjolkan diri itu tampak kebingungan saat menyadari dirinya berada dalam pelukan seorang wanita yang penuh semangat dan bertubuh subur.

"Hai, Ricki Sue," sapa Kendall. "Kau senang?"

"Sudah tahu, kan?"

Tatanan rambut Ricki Sue yang tinggi bagaikan sarang tawon bergerak-gerak sesuai irama musik. Wajahnya berkilat oleh keringat di atas potongan leher rendah gaunnya yang berwarna biru pucat. Kendall merasa tertantang untuk memilih gaun pengiring pengantin yang sesuai bagi sahabatnya. Kulit Ricki Sue berwarna kekuningan dan wajahnya dipenuhi bintik-bintik merah. Rambutnya sewarna jus wortel segar, tapi Ricki Sue tidak berniat memperhalus ciri-cirinya yang istimewa, malah lebih menyukai penampilan yang semeriah mungkin. Tatanan rambutnya mengundang decak kagum para arsitek.

Celah lebar di antara kedua gigi depannya terus-menerus tampak karena ia selalu tersenyum. Bibirnya yang penuh berkilat oleh sapuan lipstik merah cerah—pilihan yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan warna rambutnya.

Dengan suara yang sama bisingnya seperti suara terompet, ia berseru, "Kau bilang suamimu sangat tampan, tapi kau tak bilang kalau dia juga sangat kaya."

Kendall merasa tubuh Matt mengejang tidak suka. Ricki Sue tidak bermaksud menyinggung perasaannya. Malah, ia menganggap kata-katanya itu sebagai pujian. Tapi di Prosper, orang yang tahu tata krama tidak

akan membicarakan kekayaan seseorang. Setidaknya tak terang-terangan.

Setelah Ricki Sue dan apoteker yang sedang bingung itu menjauh, Kendall berkata, "Demi kesopanan, kurasa kau harus mengajaknya berdansa, Matt."

Matt mengerenyitkan muka. "Aku takut terinjak-injak olehnya."

"Matt, jangan begitu."

"Maaf."

"Benarkah? Waktu latihan jamuan makan malam kemarin kau terang-terangan langsung menunjukkan ketidaksukaanmu pada Ricki Sue. Kuharap ia tidak merasa, tapi aku tahu."

"Ia sama sekali tidak seperti yang kauceritakan padaku."

"Sudah kubilang dia sahabatku. Mestinya itu sudah cukup jelas."

Karena kesehatan neneknya yang terus merosot membuat wanita tua itu tidak bisa datang menghadiri pesta perkawinan, Ricki Sue menjadi satu-satunya tamu Kendall. Setidaknya karena itu Kendall berhadap Matt mau berusaha bersikap lebih bersahabat dan ramah pada Ricky Sue. Tapi yang terjadi sebaliknya; obrolan Ricki Sue yang riuh rendah malah membuat Matt dan Gibb ngeri. Mereka merasa malu oleh suara tawanya yang cekakakan dan mesum, yang seakan keluar dari dadanya yang besar.

"Kuakui Ricki Sue memang bukan wanita Selatan yang sopan dan tahu tata krama."

Matt mencemooh pernyataan Kendall yang diperhalus. "Dia kasar, Kendall. Orang kampung. Mulanya

kusangka dia seperti kau. Feminin, bertutur kata halus, dan cantik."

"Ia cantik di dalam."

Ricki Sue bekerja sebagai resepsionis di Bristol and Mathers, biro konsultasi hukum tempat Kendall dulu bekerja sebagai partner. Waktu mereka pertama kali bertemu, Kendall tidak bisa melihat apa yang ada di balik sikap kasar wanita berambut merah itu.

Tapi lama kelamaan, ia mulai mengenal dan menyukai pribadi sensitif yang tersembunyi di balik penampilan luarnya yang flamboyan. Ricki Sue orang yang bersahaja, praktis, toleran, dan dapat dipercaya. Terutama dapat dipercaya.

"Aku yakin ada beberapa sifatnya yang dapat dikagumi," Matt mengakui dengan enggan. "Dan mungkin bukan salahnya kalau dia gembrot. Hanya saja ia terlalu agresif."

Kendall mengerenyit mendengar Matt mengatakan *gembrot,* padahal ia bisa menggunakan kata sifat lain yang lebih halus. Lebih baik lagi bila ia bisa menahan diri untuk tidak menggunakan kata-kata yang sifatnya menghina.

"Seandainya kau memberi dia sedikit saja kesempatan..."

Matt meletakkan jari telunjuknya di bibir Kendall. "Masa kita akan memperdebatkan masalah sepele ini di depan semua tamu resepsi pernikahan kita?"

Kendall sudah mau mendebat bahwa sikap kasar Matt terhadap sahabatnya bukan soal sepele, tapi memang benar saat ini bukanlah saat yang tepat untuk bertengkar. Lagi pula, ada juga beberapa teman Matt yang tidak terlalu disukainya.

"Baiklah, gencatan senjata," sahut Kendall setuju. "Tapi kalau aku memang *mau* bertengkar, yang patut dipermasalahkan adalah para wanita di sini yang sedari tadi memelototi aku. Kalau pandangan mata bisa membunuh, dari tadi aku sudah lusinan kali mati."

"Siapa? Mana?" Matt menoleh kian-kemari, seolah mencari-cari tamu wanita yang sedang patah hati.

"Tidak ada," tukas Kendall dengan suara menggeram, tangannya mencengkeram kelepak jas Matt dengan posesif. "Tapi aku ingin tahu, berapa banyak hati yang kaupatahkan dengan menikahi aku?"

"Siapa yang menghitung?"

"Aku serius, Matt."

"Serius?" Laki-laki itu menampakkan mimik tenang. "Aku juga serius. Aku satu dari beberapa gelintir bujangan usia pertengahan, di antara cowok-cowok yang baru puber dan yang sudah uzur, di Prosper. Jadi kalau kau melihat wajah-wajah muram di antara para tamu, itulah sebabnya. Wanita dewasa yang masih lajang di sini statistiknya tinggi sekali sampai hampir tersambar petir."

Omongannya yang sembrono itu membuahkan hasil—Kendall mulai tertawa. "*Well*, pokoknya aku senang kau tidak menikah sebelum aku datang."

Matt berhenti berdansa dan menarik Kendall lebih dekat, mendorong kepala wanita itu, dan menunduk untuk mencium bibirnya. "Aku juga."

Tidak mudah untuk tak menarik perhatian orang dengan tubuh terbungkus gaun pengantin dan cadar, tapi setengah jam kemudian, Kendall berhasil me-

nyelinap masuk ke rumah tanpa ada yang memperhatikan.

Ia tidak menyukai rumah Gibb, terutama karena ruang tamunya yang besar dan berdinding panel kayu warna gelap itu dihiasi pajangan hasil menang lomba berburu dan memancing.

Bagi mata Kendall yang tidak menghargai semua itu, seekor ikan yang dipajang di plakat kayu sama menyedihkannya dengan pajangan yang lain. Tatapan kosong rusa, rusa besar, babi hutan, dan binatang buruan lain menimbulkan perasaan kasihan dan tidak suka. Sewaktu Kendall berjalan melewati ruang tamu, ia melontarkan pandangan sedih pada pajangan kepala babi hutan jenis *razorback* yang ganas, diawetkan sekaligus bersama taringnya yang mencuat.

Berburu dan memancing adalah sumber penghasilan utama Gibb. Ia punya toko yang menyediakan perlengkapan kedua jenis olahraga itu di jalan utama kota Prosper. Di daerah pegunungan Blue Ridge, yang terletak di sebelah barat laut negara bagian South Carolina, bisnisnya berkembang pesat dan ia terus menjalin hubungan yang menguntungkan dengan klien-klien setianya. Para pelanggan rela menempuh perjalanan jauh untuk menghamburkan uang di tokonya.

Ia mengelola bisnisnya dengan baik. Para pemburu dan pemancing, yang berharap mendapat banyak tangkapan, sangat menghargai pendapatnya dan mengeluarkan kartu kredit Visa mereka untuk peralatan, teropong, atau umpan apa saja yang ia sarankan demi suksesnya petualangan mereka. Sering kali para pelanggannya datang dengan menenteng hasil buruan atau tangkapan, menyeret bangkai hewan-hewan itu

ke dalam toko—untuk memamerkan keahlian mereka menggunakan senapan, perangkap, dan pancingan.

Gibb senang mengumbar pujian dan tidak menyombongkan nasehat yang diberikannya. Ia dikagumi sebagai orang yang senang bertualang di alam terbuka dan sebagai seorang individu. Mereka yang tidak bisa mengaku sebagai temannya ingin bisa mengakuinya.

Sesampainya di kamar mandi yang juga berfungsi sebagai ruang ganti Gibb, Kendall mendapati pintunya terkunci dari dalam. Pelan-pelan diketuknya pintu itu.

"Sebentar."

"Ricki Sue?"

"Kaukah itu, *kid*?"

Ricki Sue membuka pintu kamar mandi dari dalam. Ia sedang membasahi belahan dadanya yang berkeringat dengan handuk basah. "Aku keringatan seperti babi. Masuklah."

Kendall mengumpulkan ekor gaun dan cadarnya yang panjang lalu masuk bergabung dengan Ricki Sue di kamar mandi yang kecil itu, kemudian menutup pintunya. Walaupun di sana sempit, ia senang bisa berduaan sebentar dengan sahabatnya.

"Kamar motelmu nyaman, tidak?" Motel termasuk barang langka di Prosper. Kendall memesan kamar terbaik untuk Ricki Sue, tapi fasilitasnya tidak begitu memadai.

"Aku sudah pernah tidur di tempat yang lebih jelek daripada itu. Berkencan di tempat yang lebih jelek juga sudah," sahut Ricki Sue sambil mengedipkan mata pada Kendall di cermin. "Omong-omong soal itu, apakah cowokmu yang cakep itu juga sama hebatnya dengan penampilannya?"

"Aku tidak akan pernah cerita," tukas Kendall dengan senyum malu-malu kucing.

"Kalau begitu kurang asyik dong, soalnya bercerita adalah setengah dari keasyikan melakukannya."

Di Bristol and Mathers, Ricki Sue memukau para partner dan pegawai lain oleh cerita-cerita tentang petualangan seksnya. Setiap pagi di depan mesin pembuat kopi di kantor, ia menceritakan episode terbaru kisah opera sabun perjalanan hidupnya. Beberapa ceritanya terlalu menghebohkan untuk dipercaya. Tapi ajaibnya, semua itu sungguh-sungguh terjadi.

"Kau membuatku khawatir, Ricki Sue. Berbahaya kalau kau sering bergonta-ganti pasangan."

"Aku berhati-hati, kok. Dari dulu selalu hati-hati."

"Aku tahu, tapi..."

"Dengar, *kid*, jangan ceramahi aku. Aku memanfaatkan apa yang bisa kudapat dengan sebaik-baiknya. Kalau seperti aku, kau harus menerima saja apa yang kaudapat dari lelaki. Aku tidak tahu lelaki mana yang akan jatuh cinta setengah mati pada ini." Ia membentangkan kedua lengannya di pinggang.

"Jadi, daripada terus-terusan patah hati, atau menjadi cecunguk abadi dan perawan tua yang muram, bertahun-tahun lalu aku sudah memutuskan untuk bersikap *ramah*.

"Aku memberi mereka apa yang mereka inginkan, dan aku berbakat besar dalam hal itu. Kalau lampu dimatikan dan semua sudah telanjang, mana mereka peduli apakah kau ini putri dongeng atau babi hutan, pokoknya asal kau lawan jenis mereka. Semuanya terasa nikmat dalam kegelapan, *kid*."

"Filosofi yang sangat menyedihkan dan jorok."

"Pokoknya berguna bagiku."

"Tapi bagaimana kau tahu suatu hari nanti seseorang yang kaunantikan tidak akan datang dalam hidupmu?"

Tawa Ricki Sue melengking bagaikan suara peluit kabut. "Aku lebih punya kesempatan menang lotre daripada itu." Lalu senyumnya memudar dan ia bersikap introspektif. "Jangan salah. Aku juga rela menukar hidupku dengan hidupmu sekarang. Aku ingin punya suami, segerombolan anak yang suka bikin gaduh, pokoknya semua.

"Tapi karena kemungkinan itu terjadi sangat kecil, aku menolak hidup tanpa bersenang-senang. Aku menerima apa saja yang bisa kudapat dan dalam bentuk apa pun. Di balik punggungku, aku tahu apa kata orang, 'Mengapa ia membiarkan kaum lelaki memanfaatkannya seperti itu?' Kenyataannya adalah, aku yang memanfaatkan mereka. Karena sayangnya..." Ia terdiam sejenak dan memandang Kendall dari atas ke bawah dengan tatapan iri yang wajar. "Tidak semua wanita diciptakan sama. Aku mirip singa laut dengan rambut dicat merah, dan kau...*well,* kau ya kau."

"Jangan merendahkan dirimu sendiri. Lagipula, kusangka kau suka padaku karena otakku," seloroh Kendall.

"Oh, kau memang pintar. Saking pintarnya sampai terus terang saja, kau membuatku takut setengah mati. Dan nyalimu paling besar di antara orang-orang lain yang pernah kukenal, padahal aku kenal banyak *hombre* yang sangar."

Ia berhenti menggoda dan menatap Kendall dengan tatapan bersungguh-sungguh. "Aku gembira kau ber-

hasil di sini, *kid.* Kau benar-benar nekad mengambil risiko. Sampai sekarang pun masih."

"Sampai batasan tertentu, memang," Kendall setuju. "Tapi aku tidak khawatir. Waktu sudah berlalu cukup lama. Kalau memang akan ketahuan, maka sekaranglah saatnya."

"Entahlah," ucap Ricki Sue ragu. "Aku masih tetap berpendapat kau gila karena nekad melakukannya. Dan kalau harus mengulanginya, aku akan tetap menasehatimu supaya tidak usah melakukannya saja. Matt tahu tidak?"

Kendall menggeleng.

"Apa tidak sebaiknya kau beritahu dia?"

"Untuk apa?"

"Karena dia suamimu, demi Tuhan!"

"Tepat. Apa pengaruh hal ini bagi perasaannya terhadapku?"

Ricki Sue merenungkan kata-katanya itu sebentar. "Menurut nenekmu bagaimana?"

"Sama seperti kau," Kendall mengakui dengan enggan. "Nenek mendesakku agar memberitahu Matt."

Elvie Hancock adalah satu-satunya orangtua bagi Kendall, yang sudah menjadi yatim piatu pada usia lima tahun. Ia membesarkan Kendall dengan disiplin tapi penuh kasih sayang. Dalam banyak hal yang penting, Kendall sependapat dengan neneknya. Ia percaya pada insting wanita itu, dan menghargai kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman hidupnya.

Tapi dalam hal bersikap jujur pada Matt, pendapat mereka berbeda. Kendall yakin caranyalah yang paling baik. Dengan tenang ia berkata, "Kau dan Nenek harus mempercayai aku dalam hal ini, Ricki Sue."

"Oke, *kid.* Tapi kalau nanti ada tengkorak mendadak nongol dari dalam lemari dan menggigit pantatmu, jangan bilang kalau aku tidak pernah memperingatkanmu."

Sambil tertawa membayangkan gambaran yang dilukiskan Ricki Sue, Kendall mencondongkan badannya ke depan dan memeluk sahabatnya. "Aku rindu kau. Janji kau akan sering datang mengunjungiku."

Dengan sangat hati-hati, Ricki Sue melipat handuk tangan. "Menurutku itu bukan gagasan yang bagus."

Senyum Kendall lenyap. "Mengapa tidak?"

"Karena suamimu dan ayahnya telah dengan jelas menyatakan perasaan mereka terhadapku. Tidak, tidak usah minta maaf," Ricki Sue cepat-cepat berkata ketika dilihatnya Kendall sudah hendak protes. "Aku tidak peduli pendapat mereka tentang aku. Mereka mengingatkanku pada kedua orangtuaku yang selalu merasa paling benar, jadi aku tidak peduli pada pendapat mereka. Oh, brengsek, aku tidak bermaksud menjelek-jelekkan mereka, hanya saja..." Matanya yang dirias tebal memandang Kendall dengan tatapan memohon pengertian. "Aku tidak mau menjadi penyebab masalah apa pun."

Kendall tahu benar apa yang berusaha diutarakan sahabatnya, dan perasaan itu membuatnya lebih menghargai Ricki Sue. "Aku rindu padamu dan pada Nenek lebih daripada dugaanku semula, Ricki Sue. Tennessee rasanya jauh sekali. Aku membutuhkan seorang teman."

"Cari, dong."

"Sudah, tapi sejauh ini tidak berhasil. Para wanita di sini sopan-sopan, tapi menjaga jarak. Mungkin

mereka tidak suka padaku karena datang-datang langsung merebut Matt dari mereka. Atau mungkin karierku yang membuat mereka menjauh. Hidup mereka seakan terfokus pada hal yang berbeda. Pokoknya, tidak ada yang dapat menggantikan posisimu sebagai sahabatku. Tolong jangan jauhi aku."

"Astaga, aku tidak menjauhimu. Aku sendiri juga tidak terlalu punya banyak teman. Tapi mari kita bersikap praktis dalam hal ini." Diremasnya kedua bahu Kendall. "Selain aku, satu-satunya ikatan yang masih tersisa antara kau dan kota Sheridan, Tennessee, adalah nenekmu. Kalau ia meninggal, lupakan kota itu selamanya, Kendall. Putuskan semua hubunganmu dengan yang ada di sana, termasuk aku. Jangan berspekulasi."

Kendall mengangguk dengan sungguh-sungguh, menyadari kebenaran nasehat temannya. "Hidup Nenek tidak akan lama lagi. Aku berharap beliau mau pindah ke sini bersamaku, tapi ia menolak meninggalkan rumahnya. Perpisahan ini menghancurkan hatiku. Kau tahu betapa penting Nenek bagiku."

"Begitu juga sebaliknya. Ia sayang padamu. Ia selalu mengharapkan yang terbaik untukmu. Kalau kau bahagia, ia akan meninggal dalam kebahagiaan. Itu yang paling baik baginya."

Kendall tahu Ricki Sue benar. Kerongkongannya tercekat. "Tolong jaga dia untukku, Ricki Sue."

"Aku meneleponnya setiap hari dan menengoknya paling tidak dua kali seminggu, seperti yang aku janjikan padamu." Ricki Sue meraih tangan Kendall dan menenangkannya dengan remasan tangan. "Sekarang, aku ingin kembali ke pesta dan menyerbu

sampanye dan makanan yang enak-enak itu. Mungkin aku bisa mengajak tukang obat itu berdansa lagi. Ia lumayan manis, kan?"

"Ia sudah kawin."

"Memangnya kenapa? Justru mereka-mereka itu yang biasanya sangat mengharapkan curahan kasih sayang Ricki Sue yang terkenal ini." Ia menepuk-nepuk payudaranya yang besar.

"Memalukan!"

"Maaf, tapi kata itu tidak ada dalam kamusku." Sambil mendecakkan lidah, ia bergegas lewat di samping Kendall dan membuka pintu. "Aku pergi dulu. Sebenarnya aku masih ingin di sini dan melihatmu melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Kencing dengan mengenakan gaun pengantin."

Bab Dua

"MASIH ada lagi, Miss?"

Pertanyaan itu menyentakkan Kendall dari lamunan sekitar hari pernikahannya dulu. Ia ingat sampai detil-detil terkecil hari itu, tapi merasa tidak terlibat di dalamnya, seolah-olah orang lainlah yang menjadi lakon, atau itu terjadi di kehidupan lain.

"Sudah, terima kasih," ia menjawab pertanyaan pegawai toko.

Walaupun hari itu cuaca buruk, Wal-Mart tetap dipenuhi pelanggan. Lorong-lorongnya disesaki oleh kereta belanja yang penuh berisi segala macam belanjaan, mulai dari sepatu roda sampai penggilas adonan.

"Seratus empat puluh dua dolar tujuh puluh tujuh sen. Tunai, cek, atau kredit?"

"Tunai."

Pemuda itu tidak terlalu memperhatikannya. Ia hanyalah satu dari ratusan pelanggan yang harus dilayani hari itu. Bila nanti ditanya, pemuda itu tidak akan ingat padanya, dan tidak dapat melukiskannya. Ia memang berharap tidak akan dikenali.

Kemarin malam, waktu ia akhirnya membaringkan

diri di Stephensville Community Hospital, badannya terasa lelah sekali, lebih dari yang seingatnya pernah ia alami seumur hidup. Seluruh tubuhnya terasa kaku dan berdenyut-denyut akibat kecelakaan itu. Siksaan yang ia alami waktu memanjat keluar jurang membuat badannya lecet-lecet dan memar, yang terasa semakin menyakitkan sejalan dengan berlalunya malam.

Ia ingin sekali bisa melupakan semuanya, tapi ia tetap saja terbaring dengan mata nyalang semalaman.

Siapa kau? Di mana aku?

Ia suami saya.

Kata-kata itu bergema terus dalam ingatannya. Dari atas ranjang, ia menatap langit-langit yang meredam bunyi dengan mata nanar, memutar kembali kata-kata itu dalam pikirannya, bertanya-tanya apakah dengan mengucapkannya ia bisa selamat atau malah bernasib sial. Sekarang sudah terlambat untuk menariknya kembali, tapi walaupun seandainya bisa, ia tetap tidak mau melakukannya.

Amnesia yang diderita lelaki itu hanya bersifat sementara. Jadi karena sekarang ia sedang tidak ingat apa-apa, Kendall harus bisa memanfaatkan keadaan ini sebaik-baiknya. Ia berharap peristiwa ini dapat memberinya waktu untuk menyelamatkan Kevin dan dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, menyelamatkan Kevin adalah tujuan utamanya sehingga ia nekad melakukan semua ini. Ia rela menempuh risiko apa pun untuk menyelamatkan anaknya, bahkan risiko yang membahayakan seperti ini sekalipun.

Lelaki itu cukup membuat heboh sewaktu diberitahu mengenai amnesia yang dideritanya. Ia bisa sembuh asal mau beristirahat dan rileks, begitu kata dokter

padanya. Ia tidak boleh banyak bergerak supaya kakinya bisa cepat sembuh, jadi mengapa tidak dinikmati saja liburan yang tidak disangka-sangka ini? Semakin ia berkeras memulihkan ingatannya, akan semakin sukar jadinya. Pikiran yang dipaksakan bisa berkeras tidak mau diajak bekerja sama. Ia terus-menerus diminta untuk rileks.

Tapi ia tidak mau rileks, apalagi waktu dokter mengusulkan agar Kendall membawa Kevin ke kamarnya. Begitu melihat bayi itu, ia malah semakin gelisah, dan baru tenang setelah perawat datang dan membawa Kevin pergi.

Dokter, yang sekarang bersikap lebih lunak dibanding dulu, mencoba meyakinkan Kendall. "Saya sarankan kita biarkan saja dia beristirahat tanpa diganggu malam ini. Amnesia memang rumit. Besok pagi kalau ia bangun, ingatannya mungkin sudah pulih."

Begitu pagi datang, Kendall memakai seragam yang dipinjamkan salah seorang perawat dan dengan cemas mendatangi kamar pria itu. Ternyata ingatannya masih belum pulih.

Waktu Kendall masuk ke kamarnya, lelaki itu menarik selimut sampai menutupi pinggang. Perawat baru selesai memandikannya, dan ia jelas-jelas merasa malu dimandikan. Perawat itu keluar dengan membawa semua perlengkapannya, meninggalkan mereka berduaan saja.

Kendall memberikan isyarat dengan canggung. "Aku yakin kau merasa lebih enak setelah mandi."

"Lumayan. Aku tidak suka."

"Secara umum, pasien lelaki memang menyulitkan."

Kendall menyunggingkan senyum bimbang dan menghampirinya. "Ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu merasa lebih nyaman?"

"Tidak ada, aku baik-baik saja. Kau baik-baik saja? Kau dan anakmu?"

"Ajaibnya, Kevin dan aku selamat tanpa luka sedikit pun."

Lelaki itu mengangguk. "Bagus."

Kendall bisa melihat kalau obrolan seperti ini saja sudah membuat lelaki itu merasa terbeban. "Aku harus mengurus sesuatu, tapi kalau kau perlu apa-apa, jangan ragu untuk memanggil perawat. Kelihatannya mereka cekatan."

Lagi-lagi ia mengangguk, kali ini tanpa komentar.

Kendall sudah mau beranjak pergi, ketika setelah berpikir sejenak ia berbalik, membungkuk di atas badan lelaki itu dan mencium dahinya. Mata si pasien yang tadinya terpejam mendadak terbuka. Reaksinya itu membuat Kendall merendahkan suaranya menjadi bisikan. "Beristirahatlah. Aku akan menengokmu lagi nanti."

Cepat-cepat ia keluar dari kamar itu. Tidak lama kemudian, ia menghampiri seorang juru rawat dan berkata, "Saya ada beberapa keperluan. Apakah ada jasa layanan taksi di sini?"

Juru rawat itu tertawa dan mengeluarkan kunci mobil. "Tidak ada taksi di kota ini, *honey* Pakai saja mobilku sampai giliran kerjaku selesai pukul tiga siang. Bawa juga jas hujanku."

"Terima kasih banyak." Kendall menerima kemurahan hati yang tidak disangka-sangka itu. "Saya harus membeli kebutuhan Kevin dan saya juga tidak

bisa terus-terusan memakai seragam perawat. Saya benar-benar harus belanja sedikit."

Perawat itu menunjukkan arah ke Wal-Mart, lalu berkata dengan nada ragu, "Maafkan aku karena menanyakan hal yang sifatnya pribadi, *honey.* Tapi karena seluruh barang bawaanmu, termasuk kartu identitas, ikut tenggelam bersama mobil itu, bagaimana kau bisa mendapat uang?"

"Untungnya saya menyimpan sejumlah uang di saku jaket," kata Kendall pada juru rawat itu, yang pasti bakal kaget seandainya tahu jumlah uang yang ia miliki. Uang itu lebih dari sekedar 'uang belanja.' Ia menabung cukup banyak, untuk mengantisipasi musibah seperti ini. Ia dan Kevin bisa bertahan cukup lama dengan uang itu. "Memang basah, tapi masih bisa digunakan. Saya bisa membeli beberapa keperluan untuk saya dan Kevin, dan mencari tempat menginap."

"Di kota ini hanya ada satu motel bobrok. Jangan membuang-buang uangmu untuk menginap di sana. Selama membutuhkan tempat tidur, kau bisa menginap di rumah sakit."

"Anda baik sekali."

"Tidak perlu berterima kasih. Selain itu, kalau ingatan suamimu sudah pulih, kau pasti ingin berada di sini, siang-malam." Disentuhnya lengan Kendall dengan sikap menghibur. "Berat bagimu menghadapi cobaan ini sendirian. Kau yakin tidak ada kerabat yang bisa kaumintai tolong? Keluarga?"

"Tidak ada. Kami tidak punya keluarga lain. Dan saya ingin berterima kasih kepada Anda dan seluruh staf rumah sakit karena sepakat tidak memberitahukan

adanya korban meninggal pada suami saya. Sekarang ini ia sudah cukup bingung dan kalut. Saya tidak melihat perlunya membuat keadaannya bertambah parah."

Deputi sherif juga sepakat saat ini mereka tidak usah memberitahukan hal itu dulu kepada korban yang menderita amnesia. Petugas polisi itu kembali ke rumah sakit pagi tadi untuk menyampaikan kabar terbaru mengenai nasib mobil Kendall. Para penyelam sudah dikirim untuk mencari mobilnya yang ringsek, begitu katanya, tapi belum berhasil menemukannya. Kelihatannya mobil itu sudah terbawa arus ke arah hilir, jauh dari lokasi kecelakaan.

Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan penuh penyesalan, lalu berkata bahwa ia tidak bisa menentukan kapan mobil itu akan ditemukan. "Sebagian besar Bingham Creek melintasi daerah berhutan lebat. Tanah di sana terlalu jenuh sehingga tidak bisa menahan peralatan berat. Karena tampaknya hujan masih akan turun, maka mungkin baru beberapa hari lagi keadaan akan aman untuk memulai pencarian."

Beberapa hari.

Mereka tidak punya kartu pengenal apa-apa. Sekarang ini, bangkai mobil beserta seluruh isinya hilang. Tidak ada yang tahu di mana bangkai mobil itu berada sekarang. Lelaki itu menderita amnesia. Kendall punya banyak waktu.

Kalau ia tetap tenang dan pandai menyiasati keadaan, ia bisa melarikan diri dari sini dengan mulus. Bila gagal, risikonya mengerikan. Tapi sejak kapan risiko menghalanginya bertindak pada saat dibutuhkan? Waktu dulu pindah ke Prosper ia juga dalam keadaan putus asa.

Dan lebih putus asa lagi waktu kabur dari sana.

"Miss?"

Kendall tersadar dari lamunannya. "Maafkan saya. Anda mengatakan apa tadi?"

"Masih ada lagi?" Petugas di toko Wal-Mart itu menatapnya dengan pandangan bingung. Kendall tidak ingin perhatian pemuda itu tertuju pada wanita berbaju perawat yang tampaknya bingung dan linglung ini.

"Oh, tidak ada. Terima kasih."

Cepat-cepat ia menyambar belanjaannya dan berjalan melewati pintu keluar, tempat para pengunjung berdiri berdesakan, ragu keluar ke tengah curah hujan.

Kendall tidak ragu sedikit pun. Ia menundukkan kepala dan menembus curah hujan. Dibawanya mobil ke pompa bensin terdekat dan dibelinya koran setempat. Dibacanya sekilas isi koran, lalu ia berjalan ke pinggir bangunan, menghampiri sebuah kotak telepon umum yang terpancang di dinding luar.

"Halo? Saya menelepon sehubungan dengan iklan Anda di koran. Apa mobilnya belum terjual?"

"Jadi cedera fisiknya tidak terlalu membahayakan?"

"Patah tulang kaki kanan dan luka sobekan di kepala. Itu saja."

Kendall mencegat dokter itu di lorong rumah sakit. Saat itu sang dokter mengenakan pakaian biasa dan parfum yang cukup banyak untuk mengharumkan satu peleton tentara. Ia tampak jelas ingin cepat-cepat mengakhiri tugasnya dan meneruskan rencananya bermalam minggu, tapi Kendall punya beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Melihat tatapan Kendall

yang tegas meminta keterangan, sang dokter mengembuskan napas dalam.

"Cedera yang dialaminya bukan main-main, tapi tidak membahayakan. Kalau suami Anda tidak menggunakan kakinya untuk berjalan, maka ia bisa pulih dalam waktu kira-kira enam minggu. Kami sudah menyuruhnya berdiri hari ini, untuk mencoba menggunakan tongkat. Ia tidak akan memenangkan lomba lari dengan tongkat itu, tapi ia bisa berjalan.

"Jahitannya bisa dilepas dalam tempo satu minggu sampai sepuluh hari. Kulit kepalanya akan terasa sakit selama beberapa saat, dan akan ada bekas lukanya, tapi tidak akan kelihatan aneh. Ia akan tetap tampan."

"Anda sudah mengatakannya," Kendall mengingatkan, tidak menggubris senyumnya yang mesum. "Saya sangat prihatin memikirkan amnesianya."

"Hal seperti itu lazim terjadi menyusul hantaman keras di kepala yang diikuti dengan gegar otak."

"Tapi biasanya yang hilang hanyalah kejadian selama beberapa menit menjelang gegar otak, dan kejadian-kejadian yang langsung terjadi sesudahnya, bukan begitu?"

"Istilah *biasanya* tidak ada dalam kamus kedokteran."

"Tapi ingatan yang hilang seluruhnya lebih jarang terjadi, bukan?"

"Memang lebih jarang," dokter itu mengakui pendek.

Siang tadi, Kendall sudah melakukan riset mengenai segala macam bentuk amnesia, membaca semua yang ada mengenai hal itu di perpustakaan rumah sakit yang terbatas koleksinya. Apa yang dibacanya sama

dengan penjelasan dokter ini. Tapi ia masih belum puas. Ia harus memperhitungkan setiap kemungkinan, betapa pun muskilnya.

Sama sekali tidak terganggu oleh sikap dokter yang sudah tak sabar ingin cepat-cepat pergi dari situ, Kendall melanjutkan. "Seperti yang saya ketahui mengenai amnesia anterograde, suami saya mungkin tidak akan sanggup menyimpan apa-apa dalam ingatannya sekarang. Jadi, walaupun bisa mengingat kembali kejadian-kejadian sebelum kecelakaan, ia tidak akan dapat mengingat kejadian yang terjadi di antara saat ingatannya hilang dengan waktu ingatannya pulih kembali. Ia akan ingat hal-hal lain, tapi periode ini akan terhapus dari ingatannya."

"Pada dasarnya, fakta-fakta yang Anda kemukakan itu benar. Tapi, seperti yang saya katakan tadi, sebaiknya Anda tidak perlu khawatir sebelum hal itu terjadi. Saya kira tidak akan menjadi seperti itu."

"Tapi *bisa* saja."

"Memang bisa saja. Saya lebih suka mengharapkan yang terbaik, oke?"

"Apakah diperlukan hantaman lagi di kepala untuk memulihkan ingatannya?"

"Itu hanya terjadi di film-film," ejek dokter itu. "Biasanya tidak sedramatis itu. Ingatannya mungkin akan berangsur-angsur pulih, sedikit demi sedikit. Atau bisa juga langsung kembali semuanya sekaligus."

"Atau bisa juga lenyap untuk selamanya."

"Kemungkinannya kecil sekali. Kecuali ada alasan khusus mengapa suami Anda ingin ingatannya hilang selamanya." Ia mengerutkan alis, ada pertanyaan yang tersembunyi di balik perkataannya.

Kendall tidak menggubris sikap ingin tahunya yang mengandung kecurigaan, tapi ia tahu ia telah membuka kesempatan bagi dokter itu untuk menjelaskan secara panjang lebar, dan pria itu tidak dapat menahan diri untuk memamerkan kepandaiannya.

"Begini, alam bawah sadarnya dapat memanfaatkan cedera pada kepalanya sebagai alasan kuat untuk melupakan sesuatu yang tidak ia inginkan, sesuatu yang sukar atau tidak dapat dihadapinya." Lelaki itu memandanginya dengan tatapan tajam menusuk. "Apakah ada alasan mengapa alam bawah sadarnya ingin berlindung di balik amnesia?"

"Apakah Anda juga punya izin untuk membuka praktek konsultasi psikologi, Dokter?" Suara Kendall tetap terdengar manis, sementara matanya menyampaikan maksud yang terselubung di balik pertanyaan itu. "Hal ini menimbulkan pertanyaan berikutnya," kata Kendall sebelum dokter itu sempat menjawab. "Apa tidak sebaiknya kita berkonsultasi dengan dokter spesialis? Mungkin ahli syaraf dari rumah sakit yang lebih besar?"

"Sudah saya lakukan."

"Oh ya?" Kendall agak terkejut mendengarnya.

"Saya menelepon sebuah rumah sakit di Atlanta, memfaks status suami Anda, dan menjelaskan keadaan serta refleksnya. Saya beritahukan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan, tidak ditemukan adanya pendarahan otak. Saya katakan juga bahwa pasien tidak menunjukkan tanda-tanda paralisis atau kelumpuhan pada kaki-tangannya, tidak ada gangguan bicara, gangguan penglihatan, maupun gangguan jiwa—tak ada gejala yang menunjukkan kerusakan otak serius."

Ia menuntaskan penjelasannya dengan rasa puas pada diri sendiri, "Menurut dokter ahli syaraf itu, tampaknya pasien mengalami benturan pada bagian kepala yang merusakkan memori otaknya. Prognosisnya sama persis dengan prognosis saya."

Kendall lega mendengarnya. Ia berniat memanfaatkan amnesia yang diderita laki-laki itu untuk kepentingannya, tapi ia tidak ingin orang itu mengalami kerusakan otak permanen.

Tapi kapan si pasien akan memperoleh kembali ingatannya, itu masih tanda tanya besar. Bisa kapan saja, atau bisa saja setahun lagi. Berapa banyak waktu yang dipunyainya?

Ia harus menganggap waktunya terbatas dan harus bertindak sesuai anggapannya.

Kendall tersenyum. "Terima kasih Anda mau menyempatkan diri menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Maaf saya menghabiskan waktu Anda. Kencan hebat malam ini?"

Sekarang setelah mendapatkan jawaban yang ia butuhkan, Kendall ingin mengalihkan perhatian sang dokter. Cara yang terbaik adalah mengelus-elus egonya dan menjadikan dirinya subyek pembicaraan. Kendall sering menggunakan taktik itu di depan para juri dengan maksud mengalihkan perhatian mereka dari bukti yang memberatkan kliennya.

"Makan malam dan dansa di Elk's Lodge," jawab dokter itu.

"Kedengarannya asyik. Jangan sampai saya menahan Anda lebih lama lagi."

Dokter itu mengucapkan selamat malam dan berjalan ke pintu keluar rumah sakit. Kendall menunggu

sampai ia lenyap dari pandangan sebelum menyelinap masuk ke kamar si pasien. Ia ragu-ragu sejenak di depan pintu.

Di atas ranjang ada sebuah lampu tidur yang menyala remang-remang. Penutupnya yang terbuat dari logam mengalihkan sinarnya dari wajah si pasien dan mengarah ke langit-langit. Kendall tidak tahu apakah mata si pasien terbuka atau tertutup, itu sebabnya ia kaget setengah mati ketika laki-laki itu berbicara.

"Aku tak tidur, dan aku ingin bicara denganmu."

Bab Tiga

SOL *sneakers*-nya yang masih baru berkerenyit di atas lantai *vinyl* saat ia berjalan menghampiri tempat tidur si pasien. Lelaki itu terbaring tanpa bergerak sedikit pun, tidak bersuara dan waspada, mengikuti gerak langkah Kendall dengan matanya.

"Kusangka kau masih tidur," kata Kendall. "Kevin sedang tidur, jadi kupikir aku bisa meluangkan waktu untuk melihat keadaanmu. Kata mereka kau sudah menyantap makanan lembek tadi malam. Punya selera makan pertanda baik, bukan?" Kendall mengangkat kedua tangannya ke samping dan berputar-putar dengan genit. "Suka baju baruku, tidak? Bagus, ya? Model seperti ini sedang banyak digemari."

Waktu dilihatnya laki-laki itu diam saja dan tidak menanggapi ocehannya yang riang gembira, Kendall menurunkan kedua tangannya dan menghapus senyum palsu dari bibirnya. Kalau sedang dalam kondisi seperti lelaki itu, ia pasti juga akan jengkel bila ada orang berusaha menyenangkan hatinya dengan obrolan basa-basi dan lelucon-lelucon konyol. Lelaki itu mungkin sedikit khawatir ingatannya tidak akan pulih kem-

bali, atau takut menghadapi kenyataan tentang dirinya sendiri bila ingatannya pulih.

"Aku sedih kau harus mengalami hal seperti ini," ucap Kendall tulus. "Pasti mengerikan sekali, tidak ingat siapa dirimu dan dari mana asalmu, bagaimana dirimu sebenarnya, apa pekerjaanmu, apa yang kaupikirkan dan kaurasakan." Kendall terdiam untuk memberikan penekanan pada kata-katanya. "Tapi ingatanmu pasti *akan* pulih kembali."

Laki-laki itu mengangkat tangannya ke dahi dan menekankan ibu jarinya ke pelipis yang satu dan jari tengahnya ke pelipis yang lain, seolah-olah berusaha memeras keluar semua informasi dari tempurung kepalanya. "Aku tidak ingat apa-apa. Tidak ingat sama sekali." Diturunkannya tangannya dari dahi dan dipandangnya Kendall dengan tatapan kosong. "Sekarang kita berada di mana?"

"Di sebuah kota kecil bernama Stephensville. Di negara bagian Georgia."

Ia mengulangi nama-nama itu, seakan mencobanya mengingatnya. "Apakah kita tinggal di Georgia?"

Kendall menggeleng. "Kita sedang dalam perjalanan ke South Carolina."

"Aku yang menyetir," kata laki-laki itu. "Untuk menghindari tabrakan dengan pohon tumbang yang melintang di jalan, aku pasti membanting setir terlalu jauh. Jalanan licin. Mobil kita selip, terjun ke dalam jurang, menabrak pohon, lalu tenggelam di kali yang sedang banjir."

Mulut Kendall terasa kering. "Kau ingat semua itu?"

"Tidak, aku tidak ingat. Semua itu fakta-fakta yang diceritakan sherif padaku."

"Sherif?"

Laki-laki dapat menangkap nada panik dalam suara Kendall dan memandanginya dengan tatapan bertanya-tanya. "Benar. Deputi sherif. Tadi dia datang, memperkenalkan diri, dan mengajukan beberapa pertanyaan padaku."

"Mengapa?"

"Kurasa ia menginginkan jawaban."

Setelah lama terdiam sambil memperhatikan Kendall dengan seksama, laki-laki itu berkata pelan, "Kelihatannya ia beranggapan kalau kau bohong."

"Aku tidak bohong!"

"Ya Tuhan." Sambil meringis kesakitan, laki-laki itu mengangkat tangannya ke kepala.

Kendall langsung merasa menyesal. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud berteriak. Sakit, ya? Mau kupanggilkan suster?"

"Tidak usah." Lelaki itu memejamkan mata dan menghela napas panjang. "Aku tidak apa-apa."

Karena merasa tidak enak gara-gara telah membentak sekaligus ingin menebus kesalahannya, Kendall mengisi gelas dengan air minum yang ada dalam tempat air plastik. Diselipkannya tangannya ke bawah bantal dan diangkatnya kepala laki-laki itu dengan lembut. Ia memegangi gelas, sementara si pasien menghirup air dari sedotan beberapa kali. "Cukup?" tanya Kendall ketika lelaki itu menarik kepalanya.

Ia mengangguk. Dengan lembut Kendall meletakkan kepalanya kembali ke atas bantal dan mengembalikan gelas ke meja beroda. "Terima kasih." Laki-laki itu menghela napas. "Kepalaku pusing sekali."

"Satu-dua hari lagi pasti sembuh."

"Ya." Nada suaranya terdengar tidak yakin.

"Aku tahu rasanya pasti sakit sekali, tapi kau harus bersyukur karena tidak mengalami luka yang serius. Dokter di rumah sakit ini sudah menghubungi dokter ahli syaraf di Atlanta."

"Aku mendengar pembicaraan kalian tadi."

"Kalau begitu seharusnya kau merasa yakin. Ingatanmu bisa kembali kapan saja."

"Atau bisa juga memakan waktu lama. Dan kurasa kau pasti lebih suka begitu."

Kendall tidak mengira ia akan berkomentar seperti itu dan untuk sesaat tercengang tanpa dapat mengatakan apa-apa. "Aku tidak mengerti apa... Apa maksudmu?"

"Bukankah kau lebih senang kalau ingatanku tidak cepat-cepat pulih?"

"Mengapa begitu?"

"Mana aku tahu."

Kendall merasa lebih baik ia diam saja.

Beberapa saat kemudian, lelaki itu mengangguk ke arah koridor tempat Kendall mendiskusikan keadaannya dengan dokter tadi. "Kau telah membaca semuanya tentang amnesia. Kelihatannya kau mencoba memahami dasar-dasarnya, mengetahui semua kemungkinannya. Dan aku ingin tahu mengapa."

"Aku ingin tahu apa yang kau—apa yang *kita*—hadapi sekarang. Masa itu aneh?"

"Entah. Aneh, tidak?"

"Untukku, tidak, itu tidak aneh. Aku ingin tahu secara persis bagaimana posisiku dalam hal ini. Aku ingin mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan paling buruk supaya tidak *shock* kalau hal itu benar-

benar terjadi. Aku terkondisi seperti ini karena telah menjadi yatim piatu sejak masih sangat kecil. Aku tidak pernah sanggup menghilangkan rasa takut terhadap hal yang tidak terduga."

Mendadak Kendall sadar kalau ia telah mengatakan hal yang sebenarnya, sehingga ia langsung bungkam.

"Mengapa kau berhenti bicara?" tanya laki-laki itu. "Padahal mulai menarik."

"Aku tidak ingin membuatmu bingung dengan kebenaran." Kendall menyeringai, berharap laki-laki itu akan menganggapnya sebagai gurauan dan kesimpulan akhir percakapan mereka. "Kakimu sakit?"

"Tidak terlalu. Hanya merepotkan sekali. Benjol dan memarnya tambah sakit saja."

Lengan kanannya tergeletak lesu di atas pangkuan. Kulitnya lebam ungu mulai dari pergelangan tangan sampai ke bagian otot biseps, terbungkus lengan baju rumah sakit yang longgar. "Kelihatannya memang menyakitkan." Kendall membelai memar-memar berwarna ungu tua itu, lalu membiarkan tangannya tetap bertumpu di atas lengan berotot pria itu. Kendall merasa perlu menyentuh lelaki itu, entah mengapa.

Tatapan lelaki itu jatuh ke tangan kiri Kendall. Khususnya pada cincin kawin yang melingkar di jari manis Kendall, dan tatapan tajamnya itu membuat Kendall lebih menyadari panas yang memancar dari kulit pria itu, yang dialirkan oleh ujung jari ke kulitnya sendiri. Semestinya ia tidak menyentuh laki-laki ini. Walaupun begitu, ia tidak sanggup memindahkan tangannya.

Laki-laki itu agak memalingkan wajah dan mendongak memandangnya. Kesunyian merentang panjang

ketika ia secara cermat dan teliti mempelajari sosok Kendall. Matanya yang berbayang gelap beralih ke wajah Kendall, yang sambil menahan napas membalas tatapannya untuk waktu yang terasa sangat lama. Mata lelaki itu menyusuri lekuk-liku rambut ikal Kendall yang kecoklatan, tergerai sampai ke bahu.

Dengan kerongkongan tersekat, Kendall bertanya, "Ada yang kaukenali?"

Mata lelaki itu bertatapan dengan mata Kendall, dan dalam hati Kendall bertanya-tanya apakah ia ingat matanya berwarna abu-abu aneh, yang oleh kebanyakan orang dianggap menarik dan yang membingungkan para saksi pembohong. Waktu tatapan lelaki itu beralih ke mulutnya, perut Kendall terasa aneh seperti saat berada dalam lift yang meluncur ke bawah dengan cepat. Seolah-olah ia tertangkap basah melakukan hal yang terlarang.

Kendall berusaha menarik tangannya, tapi laki-laki itu cepat-cepat meraih dan menggenggamnya erat-erat. Ia memutar-mutar cincin emas kecil yang melingkar di jari manis Kendall. "Cincin kawin yang tidak terlalu mahal."

Memang benar. Kendall baru saja membelinya di Wal-Mart. "Memang ini yang aku inginkan."

"Apakah aku tidak mampu membeli yang lebih bagus?"

"Uang bukan faktor yang menentukan."

Laki-laki itu terus memutar-mutar cincin di jari manis Kendall. "Aku tidak ingat pernah memasukkan cincin ini ke jari manismu." Cepat-cepat dipandangnya Kendall. "Aku tidak ingat padamu. Kau yakin kita memang suami-istri?"

Kendall mengumandangkan tawa palsu. "Masa aku keliru mengenai hal semacam itu."

"Tidak, tapi kau bisa saja berbohong."

Jantung Kendall berdebar-debar. Walaupun pria itu sedang menderita amnesia, kemampuannya membaca pikiran Kendall ternyata masih utuh. "Mengapa aku harus berbohong mengenai hal itu?"

"Entahlah. Menurutmu kenapa?"

"Konyol." Kendall mencoba menarik tangannya lagi, tapi laki-laki itu menahannya dengan kekuatan yang mengagetkan.

"Aku sukar sekali mempercayainya."

"Apa?"

"Kau. Anak itu. Semuanya." Amarahnya merebak.

"Mengapa kau meragukan aku?"

"Karena aku tidak ingat padamu."

"Kau tidak ingat apa-apa!"

"Ada beberapa hal yang tidak mungkin dilupakan," tukas laki-laki itu, nada suaranya meninggi, "dan aku berani bertaruh, salah satunya adalah bercinta denganmu."

Lampu di langit-langit kamar menyala, nyaris membutakan mata mereka.

"Ada masalah?"

"Matikan lampu sialan itu!" teriak si pasien. Tangannya bergerak menutupi mata dari sorot lampu biru-putih.

"Matikan lampunya," perintah Kendall pada perawat. "Apa Anda tak tahu sinar lampu membuat matanya perih dan sakit kepalanya bertambah parah?"

Perawat mematikan lampu. Sesaat tidak ada yang mengatakan apa-apa. Kata-kata terakhir pria itu masih

terngiang-ngiang dalam telinga Kendall. Akhirnya, tanpa sanggup melihat ke mata laki-laki itu, ia berkata kepada si jururawat. "Maaf karena saya membentak Anda. Dan karena membuat pasien ini marah. Kejadian ini membuat kami sama-sama tertekan."

"Kalau begitu sebaiknya ia jangan diganggu malam ini. Menurut dokter sebaiknya ia tidak dipaksa mengingat-ingat." Suster itu mengacungkan sebuah nampan berisi alat suntik. "Saya datang untuk menyuntiknya."

Kendall berpaling pada lelaki itu dengan senyum tersungging di bibir. "Semakin kau memaksa diri, ingatanmu malah akan semakin lama pulihnya. Tidurlah yang nyenyak. Sampai ketemu lagi besok pagi."

Disentuhnya lengan lelaki itu sekilas, lalu ia keluar dari sana sebelum bakat lelaki mendeteksi kebenaran membongkar kebohongan yang membayang di matanya.

Kendall menunggu dulu selama tiga jam sebelum beraksi.

Kevin tidur dengan tenangnya dalam boks, lututnya terlipat di bawah dada, pantatnya yang terbungkus popok menungging ke atas. Sesekali ia mengeluarkan suara-suara kecil khas bayi. Sekarang telinga Kendall sudah terbiasa mendengarnya.

Kendall terlalu tegang untuk bisa tidur atau bahkan untuk membaringkan diri di atas ranjang rumah sakit. Bila kelelahan fisik mengalahkan kewaspadaan mentalnya dan membuatnya tertidur, maka ia mungkin akan kehilangan kesempatan.

Diliriknya jam tangan untuk yang kesekian kali. Pukul 24.45. Lima belas menit lagi, ia memutuskan.

Bukannya ia memiliki jadwal ketat yang tidak dapat ditawar-tawar. Ia sudah terbiasa bertindak sesuai situasi sesaat. Hanya saja semakin jauh jarak antara dirinya dengan Stephensville sebelum matahari terbit, semakin baik.

Dengan langkah berjingkat-jingkat, ia berjalan ke jendela dan pelan menyingkap tirai dan melongok ke luar jendela yang ditutupi kabut. Hujan masih turun, terus-menerus dan tanpa henti. Keadaan ini akan membuat perjalannya lebih sukar, tapi selama ini cuaca buruk berarti keuntungan baginya. Seandainya bukan karena cuaca buruk, mereka tidak akan pernah mengambil rute memutar. Seandainya bukan karena rute yang memutar, mereka tidak akan mengalami kecelakaan. Seandainya bukan karena kecelakaan, mereka sudah akan kembali berada di Prosper sekarang. Cuaca ternyata berpihak kepadanya. Jadi kini ia tidak berniat bersitegang dengan cuaca.

Dari jendela ia bisa melihat mobilnya di tempat ia memarkirnya tadi—di seberang jalan, setengah blok jauhnya di lapangan parkir sebuah *laundromat* yang beroperasi 24 jam.

"Bannya masih bisa dipakai untuk beberapa ribu mil lagi," kata si penjual mobil padanya sambil menendang ban kiri depan dengan ujung sepatu bot. "Kelihatannya memang tidak seberapa bagus, tapi jalannya bagus."

Kendall tidak sempat memilih-milih lagi. Lagi pula, ini satu-satunya mobil yang dijual oleh perseorangan yang ia temukan di kolom iklan baris Stephensville.

"Saya beli mobil ini seharga seribu dolar."

"Harganya seribu dua ratus."

"Seribu." Kendall mengeluarkan sepuluh lembar uang seratus dolar dari sakunya dan mengulurkannya kepada si penjual.

Lelaki itu meludahkan cairan tembakau kental ke tanah, menggaruk-garuk berewoknya sambil berpikir, dengan mata tertuju pada uang yang disodorkan, lalu mengambil keputusan. "Tunggu di sini. Saya tidak lama. Surat-suratnya ada di dalam."

Kendall mengemudikan mobil sang juru rawat kembali ke rumah sakit dan menyuruh laki-laki tadi mengikutinya sampai ke *laundromat*. "Saya akan memarkirnya di sini untuk sementara," ujar Kendall pada lelaki itu ketika ia menyerahkan dua set kunci mobil padanya. "Suami saya dan saya akan mengambilnya nanti. Sekarang saya akan mengantarkan Anda pulang. Maaf telah merepotkan Anda."

Kerepotan apa pun yang ditimbulkan Kendall sudah tidak begitu berarti, berkat uang seribu dolar yang tersimpan dalam saku si penjual. Wajar saja bila lelaki itu ingin tahu siapa nama Kendall, di mana ia tinggal, apa pekerjaan suaminya. Macam-macam yang ditanyakannya. Dengan sopan dan lancar, Kendall membohonginya.

"Kau memang punya bakat berbohong," itu yang pernah dikatakan Ricki Sue padanya. *"Itulah sebabnya kau bisa menjadi pengacara yang hebat."*

Kendall tersenyum sedih mengingatnya. Waktu itu mereka sedang membuat kue kering ala Toll House di dapur rumah Nenek. Kendall dapat membayangkan wajah dan suara mereka dengan jelas, seolah-olah mereka berada di kamar rumah sakit bersamanya sekarang.

Maksud Ricki Sue melontarkan komentar itu adalah untuk menghukumnya, tapi Kendall malah menganggapnya sebagai pujian.

"Berhati-hatilah, Ricki Sue. Perkataan seperti itu malah membesarkan hatinya," tukas Nenek. "Dan Tuhan tahu ia tidak membutuhkan dorongan untuk berdusta."

"Aku tidak pernah berdusta!" protes Kendall.

"Itu dusta terbesar yang pernah kaukatakan." Nenek menegurnya sambil mengacung-acungkan sendok kayu berlumur adonan kue ke arahnya. "Waktu kau masih kecil, berapa kali aku dipanggil ke sekolah untuk menjelaskan cerita liar yang kaukarang bagi teman-teman sekelasmu? Ia selalu mengarang-ngarang cerita," kata Nenek menjelaskan pada Ricki Sue.

"Kadang-kadang aku merekayasa kenyataan agar kedengarannya lebih menarik," tukas Kendall waktu itu sambil mendengus keras-keras. "Tapi bagiku itu bukan berdusta."

"Bagiku juga bukan," kata Ricki Sue tenang sambil memasukkan segenggam butiran coklat ke dalam mulutnya. "Aku menyebutnya berbohong."

Kenangan terhadap dua wanita yang sangat ia rindukan itu membuat kerongkongan Kendall tercekat menahan emosi. Kalau ia kini tenggelam dalam kenangan, kesedihan akan membuatnya berhenti bertindak. Padahal ia harus bergerak sekarang sebelum kehilangan waktu lebih banyak lagi. Sebelum lelaki yang tampaknya dapat membaca pikirannya dengan mudah itu memperoleh kembali ingatannya.

Diliriknya jam tangan—pukul satu pagi. Waktunya berangkat.

Ia berjalan berjingkat-jingkat ke pintu, membukanya, dan dengan hati-hati melongok ke koridor di luar. Hanya ada dua suster yang bertugas. Perhatian suster yang satu tercurah pada novel yang sedang dibacanya; yang seorang lagi asyik mengobrol di telepon.

Tadi Kendall sudah berhasil menyelinap keluar tanpa dilihat, memasukkan barang-barangnya yang hanya sedikit ke dalam mobil, jadi sekarang ia hanya tinggal membawa Kevin keluar.

Ia bergegas kembali ke sisi boks anaknya, menyelipkan tangan di bawah perut Kevin dan membalikkan bayi itu dengan lembut. Kevin mengernyitkan muka tapi tidak terjaga, juga waktu Kendall mengangkatnya dari boks dan menggendongnya.

"Anak baik," bisik Kendall. "Kau tahu kalau Mommy sayang padamu, kan? Dan bahwa Mommy bersedia melakukan apa saja—*apa saja*—untuk melindungimu."

Ia menyelinap keluar kamar. Setelah berada dalam kegelapan selama berjam-jam, koridor tampak sangat terang-benderang. Ia membiarkan matanya menyesuaikan diri dahulu dengan suasana terang itu selama beberapa detik, lalu mulai mengindap-indap menyusuri koridor.

Kalau bisa melewati persimpangan koridor itu tanpa diketahui orang, berarti ia bebas. Tapi sejauh kira-kira tiga puluh kaki ia akan mudah terlihat. Kalau salah seorang suster memergokinya, ia sudah menyiapkan alasan: perut Kevin kembung dan anak itu rewel. Jadi ia memutuskan untuk mengajaknya jalan-jalan.

Mereka akan percaya padanya, tapi rencananya

berarti gagal. Ia harus mencobanya lagi besok malam. Padahal setiap jam sangat berarti; besok malam mungkin sudah terlambat. Ia harus menghilang malam ini juga.

Kendall berkonsentrasi agar langkah kakinya tidak terdengar dan agar ia bisa bergerak cepat. Dengan mata tertuju pada kedua suster jaga, ia memperhitungkan jarak ke persimpangan. Berapa jauh lagi? Sepuluh kaki? Lima belas?

Kevin bersendawa.

Suara itu di telinga Kendall terdengar bagaikan tembakan meriam. Tubuhnya membeku, jantungnya berdentam-dentam di dalam dada. Tapi kelihatannya tidak ada yang mendengar. Suster yang satu masih terus membaca, sementara yang lain masih mengobrol di telepon, tenggelam dalam keasyikannya sendiri.

"Jadi kubilang padanya, kalau ia pergi main *bowling* tiga malam setiap minggu, apa pedulinya dia kalau aku kerja malam? Ia bilang, 'Itu kan lain.' Dan lalu aku bilang, 'Benar sekali. *Bowling* sama sekali tak menghasilkan uang.'"

Kendall tidak menunggu untuk mendengarkan akhir perselisihan rumah tangga itu. Begitu sampai di sudut persimpangan, ia melangkahkah kaki ke koridor lain. Berhasil!

Sambil merapatkan tubuhnya ke dinding, Kendall memejamkan mata, menghela napas dalam-dalam, dan pelan-pelan menghitung sampai tiga puluh. Setelah yakin perhatian suster-suster itu tidak beralih padanya, ia membuka mata.

Tapi laki-laki itu terjaga.

Bab Empat

LAKI-LAKI itu membekap mulut Kendall.

Padahal sebenarnya itu tidak perlu. Sebab Kendall sangat kaget sehingga tak bisa berteriak. Ia juga tidak akan berteriak seandainya bisa. Pada malam saat kabur meninggalkan Prosper, ia sangat terguncang oleh situasi yang jauh lebih mengerikan daripada ini, tapi waktu itu ia tidak berteriak.

Walaupun begitu, ia kaget. Seolah-olah lelaki itu muncul begitu saja dari dalam dinding. Bagaimana lelaki itu bisa menghampirinya sampai sedekat ini tanpa sama sekali dirasakannya?

Dalam keadaan tubuh lemah, semestinya sikap lelaki itu tidak tampak mengancam. Tubuhnya bertumpu pada sepasang tongkat penyangga. Warna kulitnya abu-abu; bibirnya nyaris tidak berwarna. Jelas ia merasa sangat kesakitan.

Walaupun demikian, matanya sama sekali tidak memancarkan kelemahan. Mata itu menatap tajam dari rongganya yang cekung. Kendall merasa jantungnya berhenti berdetak.

Kendall menggelengkan kepala dengan keras, berusaha membuat laki-laki itu mengerti bahwa ia tidak

akan mengeluarkan suara apa-apa supaya mereka jangan sampai ketahuan. Berangsur-angsur lelaki itu menurunkan tangannya.

Perawat yang sedang mengobrol di telepon terus menghamburkan rentetan keluhannya tanpa henti. Suster yang lain sama sekali tidak mengalihkan tatapan dari novel yang sedang dibacanya. Tidak ada tanda-tanda mereka tahu kalau salah seorang pasien mereka ada yang meninggalkan tempat tidur.

Laki-laki itu mengenakan baju operasi berwarna hijau. Bagian kaki sebelah kanan dirobek supaya kakinya yang dibungkus gips bisa masuk. Robekannya kasar, seolah-olah ia menggigitnya sampai koyak. Kendall sama sekali tidak meragukan kemampuannya melakukan hal itu. Wajah laki-laki itu tampak kurus dan cekung, tapi dagunya mengeras penuh tekad. Ia pasti sudah berjuang dengan susah-payah untuk bisa turun dari tempat tidur dan memakai baju sendiri.

Kendall memberikan isyarat supaya pria itu mengikutinya kembali ke kamarnya. Laki-laki itu mengamatinya dengan tatapan tidak percaya, tapi ia tidak menghentikan Kendall waktu wanita itu mulai berjalan berjingkat-jingkat menyusuri koridor. Seperti yang dikatakan dokter, ia bisa bergerak cukup lincah dengan menggunakan kruk. Ujungnya yang dilapisi karet boleh dibilang tidak menimbulkan bunyi apa-apa saat menyentuh lantai.

Mereka melewati kamar yang tadi ditempati pria itu, terus ke arah pintu keluar yang terletak di ujung koridor. Sehelai kertas dengan tulisan merah di atas gagang pintu menyebutkan bahwa pintu itu hanya

untuk keperluan darurat, dan bila dibuka alarmnya akan berbunyi.

Kendall meraih gagang pintu. Dengan gerakan yang terlalu sigap dan terlalu cepat untuk ditangkap mata manusia, lelaki itu mengangkat tongkat kanannya dengan posisi horisontal dan meletakkannya di depan dada Kendall.

Kendall memandang lelaki itu dengan kening berkerut, dan menggerak-gerakkan bibirnya untuk berkata, "Tidak apa-apa. Percayalah padaku."

Laki-laki itu ikut menggerakkan bibir. "Tidak akan."

Setelah berdebat tanpa suara dengan menggunakan gerakan tangan dan mimik wajah yang berlebihan, Kendall akhirnya berhasil meyakinkan lelaki itu bahwa tidak akan terjadi apa-apa bila ia membuka pintu. Laki-laki itu memandangnya dengan tatapan tajam dan mengancam, lalu menurunkan tongkatnya.

Kendall menekan gagang pintu. Daun pintu terbuka dengan bunyi 'klik', tanpa membuat alarm menyala. Ia membungkuk ke depan dan mendorong pintu hingga terbuka.

Kendall berhenti sejenak untuk mendengarkan, tapi satu-satunya suara yang ia dengar hanyalah bunyi curah hujan memercik di genangan air di halaman yang berumput jarang, dan di atas jalan setapak semen yang membentang dari depan pintu sampai ke jalan.

Kendall memegangi pintu sementara lelaki itu berjalan terpincang-pincang keluar. Ia baru melepaskan daun pintu saat didengarnya bunyi 'klik' yang menandakan pintu itu sudah terkunci lagi.

Saat itu barulah ia membuka mulut, tapi berbicara dengan suara berbisik. "Kau nanti akan basah kuyup."

"Aku tidak akan meleleh."

"Kau tunggu saja di sini dan..."

"Tidak akan."

"Masa kau benar-benar mengira aku akan melarikan diri dan meninggalkanmu?"

Laki-laki itu menatapnya enggan. "Lupakan saja, oke? Ayo pergi."

"Baiklah. Lewat sini."

"Aku tahu. Mobil Cougar biru laut yang diparkir di *laundromat*."

Laki-laki itu berjalan dengan tongkatnya menyusuri jalan setapak, tampaknya kebal terhadap hujan. Kendall mendekap Kevin erat-erat di dadanya dan, setelah memastikan bahwa selimutnya menutupi wajah bayi itu, berjalan mengikuti si pria bertongkat.

Tubuh lelaki itu bergetar hebat karena kedinginan, kesakitan, dan kelelahan sewaktu mereka sampai di mobil. Kendall cepat-cepat membuka kunci pintu mobil untuknya sebelum ia sendiri berlari ke pintu bagian pengemudi. Dalam kunjungannya yang kedua ke Wal-Mart, Kendall membeli kursi bayi untuk mobil. Kini ia mendudukkan Kevin di sana dan mengganti selimut flanelnya yang basah dengan yang kering. Mulut bayi itu berkecap-kecap seolah sedang menyusu, tetapi tidak terjaga. Waktu menyusui masih beberapa jam lagi. Kendall sudah merancang waktu kepergiannya sesuai dengan jadwal menyusui.

Ia menyelinap masuk ke balik kemudi dan mengencangkan sabuk pengaman, lalu memasukkan kunci ke lubang stater. Mesin mobil langsung menyala.

"Bagus juga mobil yang kaubeli ini. Aku melihatmu dari jendela kamar," lelaki itu menjelaskan waktu

Kendall memandangnya dengan tatapan ingin tahu. "Siapa orang aneh yang memakai baju montir itu? Temanmu?"

"Bukan siapa-siapa. Aku menanggapi iklan baris yang dipasangnya di koran."

"Sudah kukira begitu. Bagaimana kau tahu alarmnya tidak akan berbunyi sewaktu kau membuka pintu darurat itu?"

"Seorang tukang servis keluar melalui pintu itu tadi pagi. Aku mencobanya beberapa saat kemudian. Tidak ada alarm. Aku mengambil risiko alarmnya tak dinyalakan dengan pengatur waktu."

"Tapi kau sudah menyiapkan penjelasan yang masuk akal seandainya alarm berbunyi, kan? Bukankah kau wanita yang selalu mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk?"

"Kau tidak perlu bersikap sinis."

"Mengapa tidak? Mengapa aku harus bersikap sopan terhadap wanita yang mengaku-aku sebagai istriku tapi meninggalkanku begitu saja."

"Aku tidak bermaksud pergi meninggalkanmu. Aku baru akan pergi ke kamarmu waktu..."

"Begini," potong lelaki itu. "Kau menyelinap keluar dengan sembunyi-sembunyi di tengah malam buta dan sama sekali tak berniat mengajakku. Kau tahu itu. Aku tahu itu." Lelaki itu terdiam. "Kepalaku terlalu sakit untuk berdebat denganmu mengenai hal ini, jadi..."

Laki-laki itu kehabisan napas. Tubuh bagian atasnya lunglai karena mengucapkan kalimat yang panjang lebar itu. Dengan gerakan tangan lemah, ia memberikan isyarat agar Kendall berjalan terus.

"Kau kedinginan?" tanya Kendall.

"Tidak."

"Tapi kau basah kuyup."

"Tapi aku tidak kedinginan."

"Baiklah."

Stephensville tidak memiliki banyak distrik komersial di pusat kota, walaupun di sana ada beberapa perusahaan dan satu bank di masing-masing sudut persimpangan utamanya. Semua bangunan itu gelap semua kecuali kantor sherif. Kendall tak mau lewat di depannya, dan membelokkan mobil satu blok sebelum tujuannya.

"Kau tahu kita hendak ke mana?" tanya lelaki itu.

"Mengapa kau tidak mencoba tidur saja?"

"Karena aku tidak percaya padamu. Kalau aku tidur, kau mungkin akan mendorongku ke jalan."

"Kalau memang ingin kau mati, aku tidak akan menarikmu keluar dari mobil. Aku bisa meninggalkanmu supaya mati di sana."

Laki-laki itu terdiam merajuk selama beberapa mil. Kendall mengira ia menuruti nasehatnya dan tidur, tapi waktu menoleh dan memandangnya, Kendall melihat ia sedang menatapnya dengan pandangan tajam, bagaikan seorang penembak gelap yang sedang mengintai sasarannya.

"Kau menarikku keluar dari mobil?"

"Ya."

"Mengapa?"

Kendall terkekeh. "*Well,* tampaknya itu tindakan yang sangat manusiawi."

"Mengapa kau menyelamatkan nyawaku, lalu meninggalkanku begitu saja di sebuah rumah sakit ter-

pencil dan mencampakkanku saat aku sama sekali tidak punya apa-apa?"

"Aku tidak bermaksud meninggalkanmu."

"Bohong."

Kendall menghembuskan napas capek. "Setelah percakapan kita di kamarmu malam tadi, aku menyadari kau juga tidak percaya pada dokter itu, seperti halnya aku. Jadi kupikir sebaiknya kupindahkan saja kau ke rumah sakit lain untuk mendengarkan pendapat dokter di sana.

"Daripada harus berurusan dengan serangkaian birokrasi—padahal aku benar-benar tidak ingin menyakiti hati mereka karena sudah begitu baik terhadap kita—aku bermaksud menyelundupkanmu keluar."

"Bagaimana kalau aku tadi sedang dalam pengaruh obat tidur?"

"Malah lebih baik. Kau tidak akan membantahku." Kendall meliriknya. "Bukankah suster tadi memberimu suntikan obat penenang setelah aku keluar dari kamarmu?"

"Ia mencobanya. Tapi aku berkeras minta pil saja, yang tidak kutelan. Aku ingin mempersiapkan diri juga. Instingku mengatakan kau mungkin akan melakukan hal semacam ini. Kalau memang benar, aku ingin tetap terjaga."

Kendall melirik baju hijau yang menempel basah di kulit pria itu. "Kau mencuri baju operasi itu dari lemari penyimpanan?"

"Lebih baik begini daripada berkeliaran telanjang bulat di jalanan. Apakah kita akan ke South Carolina?"

"Ke Tennessee, sebenarnya."

"Mengapa berubah rencana? Ada apa di Tennessee?"

"Kalau kuberitahu, kau pasti tidak percaya, jadi tunggu dan lihat saja nanti."

"Apa yang telah kita lakukan?"

"Maaf?"

"Kita pasti sedang dalam pelarian. Kejahatan apa yang telah kita lakukan?"

"Mengapa kau sampai berpikir begitu?"

"Rasanya lebih masuk akal daripada omong kosong yang kaujejalkan kepadaku."

"Bagian mana yang tidak kaupercaya?"

"Semuanya. Bahwa kita ini pasangan suami-istri dengan seorang anak, itu yang pertama. Niatmu hendak mengajakku kabur dari sana. Aku sama sekali tidak percaya. Kau pembohong yang lihai sekali. Jangan menyangkal, dan jangan tanyakan bagaimana aku bisa tahu. Pokoknya aku tahu. Kau langsung mengarangnya."

"Itu tidak benar."

Protes Kendall lahir dari kegelisahan maupun rasa terhina. Insting lelaki itu, yang kelihatannya sangat ia percayai, ternyata tajam. Selama ini, tidak pernah ada orang yang dapat membaca pikirannya sejelas itu, kecuali neneknya. Dalam situasi yang lain, ia pasti akan sangat mengagumi kemampuan lelaki itu, tapi sekarang ia tahu itu bisa berarti mematikan.

Kendall harus bisa memainkan peran yang sulit sebagai istri yang penuh kasih sayang tanpa lebih jauh lagi membangkitkan kecurigaan laki-laki itu. Lagi pula, situasi ini hanya sementara. Tentu saja ia bisa bersandiwara dengan sangat meyakinkan selama beberapa lama lagi.

Keduanya saling berdiam diri. Satu-satunya suara

yang terdengar hanyalah bunyi roda mobil beradu dengan jalan yang basah dan irama alat penghapus kaca mobil yang bergerak cepat—meninabobokan.

Kendall iri pada Kevin yang tertidur dengan tenteramnya, pada keadaannya yang terlepas dari tanggung jawab apa pun. Ia rela memberikan banyak hal untuk bisa beristirahat, memejamkan mata, dan membiarkan kantuk menyelimutinya. Tapi sekarang, memikirkannya pun ia belum bisa. Ia tidak akan bisa bernapas lega sebelum berada cukup jauh dari Stephensville dan deputi sherif yang selalu ingin tahu itu.

Kendall mengumpulkan segenap kekuatannya yang masih tersisa, mencengkeram setir lebih erat lagi, menekan pedal gas dan melarikan mobilnya dalam batas kecepatan yang diperkenankan—aman, tapi cepat.

Ia merasa seolah-olah dirinya tersesat dalam lorong yang gelap dan tidak berujung, diburu sebuah lokomotif di belakangnya. Ia tidak dapat melihat benda itu, juga tidak dapat melarikan diri darinya. Yang bisa ia lakukan hanyalah mempersiapkan diri terhadap benturan keras. Merasa takut terhadap sesuatu yang tidak bisa dihindari adalah bagian yang paling mengerikan. Lebih baik ia langsung saja menabrak lokomotif itu supaya bisa terlepas dari suara menderu yang tidak berkeputusan di kepalanya, yang mencoba meledakkan bola mata dalam rongganya.

Setiap bagian tubuhnya terasa sakit. Tungkai dan lengannya terasa kaku dan kejang, tapi bahkan se-

belum mencoba meregangkan otot-ototnya yang sakit pun ia sudah tahu kalau ia tidak bisa melakukannya. Pantatnya terasa lumpuh karena terlalu lama duduk dalam posisi yang sama, dan lehernya kaku karena tertidur dengan posisi kepala yang tidak enak. Bajunya basah. Perutnya keroncongan, dan ia ingin ke belakang.

Tapi yang paling penting adalah, ia mimpi lagi.

Terperangkap dalam mimpi buruk, telinganya tidak bisa lepas dari tangisan bayi, yang terasa lebih jelas dan lebih dekat daripada biasanya, dan yang memaksa dirinya terjaga dari tidur yang nyenyak. Kini alam sadarnya menggugah dirinya untuk benar-benar terjaga, tapi ia menolak. Walaupun benci sekali pada mimpi yang berulang-kali muncul itu, ia cenderung lebih menyukainya daripada kembali ke alam sadar.

Mengapa?

Lalu ia ingat.

Ia ingat kalau ia tidak bisa mengingat.

Ia menderita amnesia, yang pasti disebabkan oleh kelemahan dalam dirinya. Bahkan si sok pintar yang menenteng stetoskop itu pun menganggapnya sebagai kasus psikologis.

Ia merasa frustrasi dan marah ketika menyadari dirinya sendirilah yang bertanggung jawab atas penyakit yang amat berat ini. Ia pasti bisa mengingat kembali bila benar-benar berusaha.

Ia melihat ke dalam lubuk hatinya, berusaha keras untuk melihat secercah cahaya. Sesuatu. Apa saja. Pertanda. Petunjuk. Secuil informasi mengenai dirinya sendiri.

Tapi benar-benar tidak ada apa-apa di sana. Tak

sedikit pun. Hidupnya sebelum ia terbangun di rumah sakit sama kelam dan gelapnya dengan lubang hitam di jagad raya.

Untuk melarikan diri dari banyak pertanyaan yang mencecarnya tanpa dapat dijawab, ia membuka mata. Hari sudah terang, tapi tidak ada sinar matahari. Tetes air hujan berjatuhan di kaca depan mobil, lalu melebur membentuk anak sungai yang mengalir menuruni kaca.

Kepalanya tersandar di kaca jendela samping. Kaca itu terasa sejuk menyenangkan. Ia tidak berani bergerak, tapi ia melakukannya juga, mengangkat kepalanya sejenak. Sakit di kepalanya sudah lumayan dibanding kemarin, tapi masih berdenyut-denyut.

"Selamat pagi."

Ia menoleh ke arah datangnya suara itu.

Apa yang ia lihat membuatnya sangat ketakutan.

Bab Lima

WANITA itu sedang menyusui.

Kursi mobilnya direbahkan serendah mungkin. Kepalanya terbaring di atas penyangga kepala. Karena tidak disisir sejak hujan membasahinya kemarin malam, kini setelah kering rambutnya yang pirang kecoklatan kusut masai. Ada lingkaran hitam tanda kelelahan membayang di bawah matanya. Penampilan wanita itu berantakan, tapi mimik wajahnya memancarkan kebahagiaan yang tulus sehingga membuatnya tampak cantik.

Wanita itu mengulangi sapaannya. Yang disapa berusaha keras mengalihkan tatapannya, tapi karena tidak bisa, hanya menggumam membalas sapaan itu.

Wanita itu tak memamerkan anggota tubuhnya. Ia menyampirkan selimut bayi di bahu untuk menutupi payudaranya. Sama sekali tidak kelihatan. Bayinya hanya berupa gerakan-gerakan kecil di balik selimut. Tapi wanita itu merupakan contoh kebahagiaan seorang ibu.

Mengapa pemandangan itu membuat dirinya berkeringat dingin? Apa yang terjadi padanya?

Ia merasa mual. Jantungnya berdebar kencang dan

mendadak ia merasa tidak tahan berada di dalam mobil, seolah-olah saluran udaranya dijejali kapas dan napasnya yang tersendat-sendat merupakan tarikan terakhir.

Dengan perasaan terguncang sekaligus terpesona, ia ingin melarikan diri sejauh mungkin dari wanita itu dan bayinya, secepatnya. Tapi walaupun begitu, ia tetap tidak dapat mengalihkan tatapannya dari mereka. Aura kedamainan yang melingkupi wanita itu—kedamaian yang ia yakin sekali tidak pernah ia alami—benar-benar menarik perhatiannya. Kebahagiaan yang terpancar jelas dari wajah wanita itu terasa aneh baginya. Wajar bila ia merasa tertarik padanya.

Atau mungkin, pikirnya dengan perasaan jijik pada diri sendiri, keterpukauannya ini disebabkan oleh nafsu berahi. Yang berarti ia tidak waras karena terangsang oleh ibu-ibu yang sedang menyusui.

Ia menutup telinga rapat-rapat dan memijit batang hidungnya keras-keras sampai air matanya keluar. Mungkin ia tidak selamat dari kecelakaan itu. Mungkin ia sudah mati, dan rumah sakit merupakan tempat penyucian dosanya, tempat persinggahan sementara sebelum ia dijebloskan ke neraka yang sesungguhnya.

Karena keadaan ini jelas-jelas neraka.

"Bagaimana keadaanmu?"

Sebelum bisa menjawab, ia harus terlebih dahulu menelan air ludah yang pedas. "Kumpulkan semua sakit kepala yang ada dan kalikan sepuluh."

"Maaf. Tadinya aku berharap kami tidak akan mengganggu tidurmu. Kau tidur terus sewaktu aku turun untuk mengganti popok."

"Omong-omong soal..."

"Di sana."

Ia mengikuti arah anggukan kepala wanita itu, dan melihat melalui kaca jendela yang basah oleh hujan. Wanita itu telah menghentikan mobilnya di taman di pinggir jalan; saat itu hanya mobil mereka yang ada di sana. Lapangan piknik itu ditumbuhi rumput yang menyemak. Tong-tong sampahnya yang terbuat dari besi sudah berlubang dimakan karat, dan sampah basah menumpuk di dalamnya. Keseluruhan tempat itu tampak terlantar.

"Aku khawatir fasilitasnya tidak begitu bersih," kata Kendall. "Paling tidak toilet wanitanya. Aku tidak suka menggunakannya, tapi terpaksa."

"Begitu juga aku." Laki-laki itu meraih gagang pintu. "Kalau aku keluar nanti, kau masih ada di sini?"

Kendall tidak menggubris sindiran itu. "Kalau kau bisa menunggu sampai Kevin selesai menyusu, aku akan membantumu."

Kepalan tangan si bayi, yang muncul dari balik selimut, mencengkeram blus Kendall erat-erat. Jari-jarinya yang mungil berulang-kali membuka dan menutup. "Tidak usah, terima kasih," tolak lelaki itu dengan suara kasar. "Aku bisa sendiri."

Mobil mereka diparkir hanya beberapa meter dari bangunan beton WC umum. Ia melepas hajatnya di toilet yang berbau pesing, lalu melangkah menghampiri wastafel, yang kerannya meneteskan air berkarat. Ia mencuci tangan. Tidak ada yang bisa dipakai untuk mengeringkan tangan, tapi itu bukan masalah. Tangannya akan basah lagi saat ia kembali ke mobil. Di sana tidak ada cermin, dan itu juga bukan masalah.

Sebab tampangnya saat itu pasti mirip korban perang yang selamat dari pertempuran yang panjang dan mengerikan. Begitulah yang ia rasakan.

Waktu ia kembali ke mobil, si bayi sudah didudukkan lagi di kursinya. "Lima mil lagi kita akan masuk kota," kata Kendall sambil menyalakan mesin. "Kupikir kita bisa berhenti sebentar untuk minum kopi. Lalu kita bisa menelepon dokter ahli syaraf terdekat."

Perjalanan ke kamar mandi tadi telah menguras habis tenaga pria itu yang sama sekali belum pulih. "Kedengarannya enak," sahutnya, berusaha menyembunyikan kelemahannya dari Kendall. "Tapi aku tidak membutuhkan dokter lain."

Tercengang, Kendall menatapnya dengan mata abu-abunya yang lebar. Mata yang sewarna kabut. Kabut yang bisa membuat pria itu tersesat bila ia tidak berpikir waras. "Tidak ada alasan untuk mencari dokter lain," tukasnya.

"Kau gila ya? Keadaanmu payah sekali."

"Aku mengalami gegar otak. Pokoknya asal tidak melakukan pekerjaan yang berat-berat selama beberapa hari, aku akan baik-baik saja. Dan hanya waktu yang dapat memulihkan kaki patah ini. Jadi untuk apa pergi ke dokter lain dan menghamburkan uang hanya untuk mendengar nasehat yang itu-itu juga?"

"Kau kesakitan terus. Paling tidak, kau membutuhkan resep obat penghilang rasa sakit."

"Aku bisa minum aspirin."

"Bagaimana dengan amnesiamu? Seharusnya kau berkonsultasi dengan dokter spesialis."

"Dan selagi aku berkonsultasi dengan dokter spesialis itu, kau kabur meninggalkanku."

"Tidak akan."

"Begini, aku tidak tahu siapa kau dan apa cerita karanganmu, tapi sebelum tahu, aku tidak akan membiarkanmu lepas dari mataku. Aku tidak akan memberimu kesempatan lagi untuk meninggalkanku." Laki-laki itu mengangguk ke arah kemudi. "Ayo kita pergi. Aku ingin minum kopi."

Kota berikutnya adalah sebuah daerah pertanian kecil, nyaris bagaikan kloning Stephensville. Kendall memperlambat laju mobilnya ketika sampai di pusat kota.

"Berhenti di sana," perintah laki-laki itu sambil menunjuk sebuah kafe yang terselip di antara toko bahan pangan dan kantor pos. Beberapa mobil *pick-up* tampak diparkir di pinggir jalan yang aspalnya sudah remuk, walaupun waktu di meteran parkir sudah habis. Nampaknya kafe itu merupakan tempat berkumpulnya penduduk setempat untuk minum kopi dan mengobrol, bahkan pada pagi hari Minggu yang hujan seperti ini.

"Kau lapar?" tanya Kendall.

"Ya."

"Aku akan membelikan sesuatu yang bisa kita makan di mobil, jadi kau tidak perlu turun," kata Kendall padanya. "Tolong awasi anakku."

Anaknya. Lelaki itu melirik si bayi di kursi belakang dengan gelisah. Bagus. Anak itu tertidur. Pokoknya asal bayi itu tidur terus, ia tidak apa-apa.

Tapi bagaimana kalau bayi itu tidak tidur terus? Bagaimana kalau ia terbangun dan mulai menangis? Pikiran itu membuat perasaannya gelisah tidak keruan, tapi ia tidak mengerti mengapa.

Ia tidak bisa bernapas dengan tenang sampai wanita itu muncul dari kafe beberapa menit kemudian, menenteng dua cangkir *styrofoam* dan kantung kertas putih. Ia membuka tutup cangkir yang diberikan wanita itu padanya, dan aroma memikat kopi yang segar memenuhi seluruh isi mobil.

"Ah." Dihirupnya kopi itu sedikit, mengerenyit, lalu menatap wanita itu dengan bingung. "Mengapa tidak kauberi gula?"

Wanita itu menahan napas; bibirnya tetap terbuka tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Mata wanita itu terpaku padanya, lalu beberapa saat kemudian ketegangannya mengendur. Ia mengerutkan kening dan menelengkan kepalanya dengan mimik mengejek. "Sejak kapan kau minum kopi pakai gula?"

Tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun, lelaki itu menghirup kopi pahitnya lagi, yang entah bagaimana ia tahu memang merupakan kesukaannya. Ia merancang jebakan yang dikiranya cerdik, tapi ternyata wanita itu terlalu pintar untuk termakan olehnya.

"Pintar juga kau," kata laki-laki itu, menyatakan kekagumannya dengan enggan.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

Ia menggeram tidak percaya dan meraih kantung kertas itu. "Sarapannya apa?"

Ia sudah mengganyang habis dua potong biskuit dan beberapa iris *sandwich* berisi sosis babi ketika dilihatnya wanita itu mengeluarkan sosis dari dalam rotinya. "Kau meracuni sosis ini, ya?"

"Yang benar saja," erang Kendall.

"Jadi ada apa dengan sosis itu?"

"Tidak apa-apa, kurasa," jawab Kendall sambil

menggigit rotinya yang tidak berisi apa-apa. "Aku cuma tidak makan babi lagi."

"Lagi? Berarti kau dulu makan babi. Mengapa sekarang tidak?"

"Apa tidak ada topik lain yang lebih mendesak untuk dibicarakan?" Kendall menjilati remah-remah bermentega di jarinya. "Mestinya kau mempertimbangkan keputusanmu dan membiarkan aku membawamu ke dokter."

"Tidak. *Tidak*," ulang lelaki itu tegas waktu dilihatnya Kendall sudah hendak protes. "Yang kuperlukan hanyalah pakaian kering dan aspirin."

"Oke. Terserah. Yang sakit kepalamu."

"Aku ingin tahu siapa namaku."

"Apa?" Kendall diam tidak bergerak, memandanginya dengan tatapan kaget, tidak berkedip sedikit pun.

"Semua orang di rumah sakit berhati-hati untuk tidak menyebut namaku," kata laki-laki itu. "Bahkan waktu deputi itu menanyaiku, ia tidak menyebut-nyebut namaku sama sekali."

"Itu perintah dokter. Ia tidak ingin kau tertekan dan bingung."

"Siapa namaku?"

"John."

"John," ulangnya, mencoba mengucapkan nama itu. Rasanya tidak janggal. Tapi juga tidak benar-benar pas. "Namamu siapa?"

"Kendall."

Nama itu tidak berarti apa-apa baginya. Nol besar. Dilirikny a Kendall dengan tatapan curiga.

Nada suara Kendall terdengar terlalu lugu saat bertanya, "Mengingatkanmu pada sesuatu?"

"Tidak. Karena aku hampir yakin kau pasti bohong."

Kendall tidak berniat menanggapinya. Ia malah menyalakan mesin mobil. Mereka berjalan selama satu jam sebelum mencapai sebuah kota yang tokonya buka pada hari Minggu. "Berikan daftar belanjaanmu padaku," kata Kendall padanya setelah memarkir mobil.

Kendall mencatat daftar barang yang disebutkan satu per satu oleh lelaki itu. "Dan baju beberapa potong," ia menambahkan.

"Ada yang khusus?"

"Pokoknya baju. Dan tolong belikan koran."

"Koran?" Kendall ragu-ragu sejenak, lalu mengangguk dan meraih handel pintu. "Aku mungkin pergi agak lama. Aku juga punya daftar belanjaan."

Sebelum Kendall turun, pria itu bertanya, "Bagaimana kau akan membayarnya?"

"Tunai."

"Dapat dari mana?"

"Dari gajiku," jawab Kendall pendek sambil membuka pintu mobil.

Lagi-lagi lelaki itu menahannya. "Tunggu. Kau belum tahu ukuran bajuku."

Kendall mengulurkan tangan dan meremas lutut lelaki itu. "Tolol. Aku tahu ukuran bajumu."

Sentuhan mesra yang berkesan akrab itu membuat badannya seperti disengat listrik.

Sambil mengamati wanita itu berjalan ke pintu toko, ia berpikir untuk keseribu kalinya, *Siapakah wanita ini dan apa hubunganku dengan dia?*

Lima menit kemudian, bayinya mulai rewel. Mula-

mula ia tidak menggubris rengekan itu, tapi lama-kelamaan tangisannya mulai kencang, sehingga ia menoleh dan memandanginya, dan menurutnya bayi itu tidak punya alasan untuk menangis.

Ia berusaha menutup telinganya rapat-rapat, tapi si bayi malah memekik semakin kencang sampai nyaris gendang telinganya pecah. Lelaki itu mulai berkeringat dingin. Keringat menetes-netes di ketiaknya, mengalir turun sampai ke tulang rusuk. Titik-titik keringat juga bermunculan di dahinya. Ia merasa kegerahan, tapi tidak berani membuka jendela karena tangisan bayi pasti akan menarik perhatian orang.

Tuhan, kemana dia? Kenapa lama sekali?

Kendall sudah mendengar tangis bayinya sebelum ia sampai ke mobil. Ia berlari-lari dan menyentakkan pintu mobil dengan keras sampai nyaris copot dari engselnya.

"Kevin kenapa? Ada apa?"

Kendall melemparkan barang-barang belanjaannya ke pangkuan si lelaki dan mendorong kursinya ke depan. Beberapa detik kemudian ia sudah mendekap bayi itu dalam pelukannya dan membujuk-bujuknya dengan suara lembut.

"Mengapa kau diam saja?" teriak Kendall. "Mengapa kau biarkan dia menjerit-jerit begitu?"

"Aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku tidak tahu apa-apa soal bayi."

"*Well*, semestinya kau tahu, ya kan?" Kendall memeluk bayi itu lebih erat lagi dan mengayun-ayunkannya sambil menepuk-nepuk pantatnya. "Cup, cup, Sayang. Tidak apa-apa. Mommy sudah datang." Dibuainya bayi itu dengan tangan kiri dan, sambil

merapatkan bayi itu dalam pelukan, tangan kanannya mengangkat ujung kemejanya.

Lelaki itu sempat melihat payudara yang membusung berisi susu dan puting yang menonjol sebelum lenyap di mulut si bayi.

Karena ia terus saja melongo memandangi si bayi yang asyik menyusu, Kendall memelototinya dengan sikap menantang. "Ada yang tidak beres?"

Memang ada yang tidak beres, tapi ia sama sekali tidak tahu apa itu. Ia memalingkan wajahnya dan memandang ke luar jendela. Bila wanita itu memang benar-benar istrinya, seperti yang diakui sendiri olehnya, mengapa ia merasakan gejolak yang aneh ketika melihat payudaranya? Bila wanita itu memang benar ibu dari anaknya—anak lelakinya—mengapa keseluruhan konsep ibu-anak ini membuatnya sangat gelisah?

Ya Tuhan. Lelaki macam apa dia?

Pertanyaan demi pertanyaan yang menganggu itu membuat kepalanya berdenyut-denyut kesakitan. Ia memejamkan mata dan mencoba mengebalkan diri terhadap rangsangan yang datang dari sebelahnya.

Bab Enam

IA pura-pura tidur bahkan setelah mereka kembali meneruskan perjalanan. Kendall menyetir mobilnya sambil berdiam diri, sama sekali tidak menanyakan apa-apa padanya sebelum berhenti lagi. Waktu Kendall berhenti untuk mengisi bensin, ia turun dan pergi ke toilet. Kali ini ada cermin di sana, dan seperti yang telah dibayangkannya, wajahnya memang mirip topeng Halloween. Ia menimbang-nimbang untuk bercukur, tapi lalu memutuskan untuk tidak usah saja. Tidak akan banyak bedanya. Lagi pula, ia tidak ingin berlama-lama sehingga Kendall bisa kabur tanpa membawanya serta.

Waktu ia keluar dari kamar mandi, dilihatnya Kendall sedang diganggu oleh tiga remaja pria. Mereka memojokkan wanita itu di mesin penjualan otomatis dan tidak membiarkannya lewat. Kedua tangan Kendall menjinjing kantung kertas berisi makanan kecil dan minuman kaleng.

"Tidak lucu, *guys*," seru Kendall jengkel sambil mencoba berkelit melepaskan diri dari mereka bertiga.

"Menurutku lucu," sahut salah seorang di antara ketiga remaja pria itu. "Bukan begitu menurutmu, Joe?"

"Lucu sekali," timpal Joe sambil menyeringai tolol.

"Kami hanya ingin berteman," kata yang ketiga.

"Ayolah, beri tahu namamu pada kami, Pirang."

"Kau bukan orang sini kan, Manis?"

"Bukan," sahut Kendall dingin. "Untunglah. Biarkan aku lewat atau..."

"Atau apa?" tanya Joe, mendekatkan wajahnya yang menyeringai mengejek ke wajah Kendall.

"Atau akan kuhajar kalian sampai mati."

Dari mereka berempat yang sama-sama berbalik mendengar suara itu, Kendall-lah yang paling terperanjat. Ia tidak menggubris remaja-remaja yang berdiri di antara mereka, dan berkata dengan nada memohon, "Jangan lakukan apa-apa. Tolong. Aku bisa menangani mereka."

"Ya," salah seorang dari mereka menimpali. "Ia bisa menangani kami, kok." Ia memegangi selangkangannya sendiri. "Taruhan, dia pasti hebat dalam soal itu."

Joe dan remaja yang satu lagi menganggap kata-kata temannya lucu sekali. Tawa mereka meledak.

"Berdiri saja kau hampir tidak bisa," ejek yang satu sambil menunjuk si lelaki.

"Ya. Gara-gara perempuan ini ya?"

"*Kau* mau menghajar *kami?* Yang benar saja."

"Kau mau menginjak-injak kami dengan kaki yang sebelah mana, Pincang?" ejek Joe.

Tawa mereka mendadak terputus ketika lelaki itu mengayunkan tongkat kanannya dan menghantam tulang kering Joe. Lutut remaja itu goyah dan ia roboh sambil berteriak kesakitan. Yang dua lagi berbalik dengan wajah pucat.

"Minggir," perintah lelaki itu tenang.

Keduanya menepi dan membiarkan Kendall lewat. Joe masih berguling-guling kesakitan di tanah, menjerit-jerit dan mencengkeram tungkainya yang sakit. Kendall berjalan lewat dan cepat-cepat naik ke mobilnya.

Ia melarikan mobilnya dengan kencang. Lelaki di sampingnya merasa lega sekarang karena tahu dirinya ternyata masih bisa berguna. Jadi ia keheranan ketika Kendall malah memarahinya habis-habisan.

"Hebat. Hebat sekali. Terima kasih banyak. Memang itulah yang kuperlukan, kesatria bertongkat untuk menyelamatkanku dari godaan anak-anak remaja yang tidak membahayakan. Aku bisa menanganinya sendiri. Tapi tidak, kau malah ikut-ikutan dan melakukan hal yang pasti akan mereka ingat terus!"

"Kau marah?"

"Ya, aku marah. Mengapa kau ikut campur? Mengapa kau tidak mengurusi masalahmu sendiri saja?"

"Bila istriku diganggu tiga pria, itu urusanku. Bukan begitu?" Amarah Kendall yang menggebu-gebu sertamerta langsung surut. Ia kini tampak bingung dan kesal pada dirinya sendiri karena mengamuk. "Kau tidak mau membuat keributan, kan? Karena kau tidak mau ada orang yang ingat pada kita kalau-kalau ada yang datang menanyakan. Untung saja ini tidak kubuang." Lelaki itu mengangkat baju operasi yang dipakainya tadi. "Kalau tidak, tentu akan meninggalkan jejak."

Kendall tidak termakan oleh pancingannya. Matanya tetap tertuju pada jalanan di depannya, tapi ia lalu

menghela napas dan mengibaskan rambutnya. "Maaf. Terima kasih kau sudah membelaku tadi. "Pakaiannya pas?"

"Ya," sahutnya sambil melirik celana pendek dan kaus barunya. Saat itu baru terpikir olehnya bahwa Kendall memang benar-benar tahu ukuran bajunya.

Mobil melaju di atas jalan tol sempit antarnegara bagian yang membelah hutan lebat. Sewaktu mereka meluncur melewati ladang-ladang yang kebanjiran dan menyeberangi jembatan yang membentang di atas sungai-sungai yang airnya naik tinggi, lelaki itu teringat pada kecelakaan yang menimpa mereka.

Amnesia yang diderita pria itu merupakan aset tak ternilai bagi Kendall, karena membuatnya tidak tahu apa-apa. Perkataan Kendall adalah satu-satunya sumber informasi. Wanita itu bisa mengatakan apa saja, dan ia tidak punya pilihan lain kecuali menerimanya mentah-mentah karena ia tidak bisa membuktikan kebenarannya. Ia sama sekali tidak tahu bagaimana cara mengetahui keadaan yang sebenarnya.

"Kau tak beli koran," komentarnya. "Lupa?"

"Tidak, memang tak ada. Sudah kuperiksa semua rak koran. Sudah habis terjual."

Kali ini mungkin wanita ini tidak bohong, pikirnya. Rak koran di pompa bensin juga kosong. Ia tadi sudah memeriksanya sendiri. Ia berharap akan ada kepala berita atau kolom kecil di koran yang akan memicu ingatannya.

Di lain pihak ia takut jangan-jangan akan membaca mengenai seorang penjahat terkenal, dan penjahat itu

ternyata dirinya sendiri. Sebelum kecelakaan, apakah ia pernah terlibat dalam tindak kriminil?

Instingnya mengatakan kalau otoritasnya saat ini sedang dilanggar. Tapi otoritas apa? Otoritas profesional? Perkawinan? Itu tidak mungkin, karena ia tak percaya sedikit pun bahwa mereka pasangan suami-istri. Ia pasti tahu—entah bagaimana ia pasti akan *tahu*—bila ia memang pernah tidur dengan wanita itu.

Tidak ada seorang laki-laki pun yang dapat melupakan payudara itu, bentuknya yang menawan dan seksi walaupun sedang menyusui. Bentuk bokongnya pun tidak luput dari perhatiannya. Wanita itu memiliki sepasang mata yang memikat dan rambut yang tergerai lepas saat bangun tidur, seolah memiliki kehendak sendiri.

Kendall tidak memiliki kecantikan yang klasik, tapi bahkan dari atas pembaringan di rumah sakit, pria itu sempat memperhatikan bibirnya yang sensual. Merekah dan provokatif, bibir seperti itu akan membuat siapa saja rela membayar seribu dolar untuk kencan satu malam.

Waktu dilihatnya wanita itu menjilati remah-remah biskuit di jari tangannya, ia yakin diagnosisnya memang benar. Ia tidak sinting.

Reaksinya terhadap Kendall jelas-jelas merupakan reflek yang maskulin dan terkondisi. Ia bereaksi terhadap rangsangan sebagaimana layaknya pria heteroseksual mana pun. Ia berani bertaruh responnya bukan berasal dari perasaan akrab.

Dengan perasaan gelisah ia menyalakan radio, berharap bisa menangkap siaran warta berita. "Radionya rusak," kata Kendall memberitahu.

"Untung bagimu," sergahnya. "Masih seberapa jauh lagi? Dan sebenarnya kita mau ke mana? Jangan berani-berani bilang ke Tennessee."

Ternyata memang tidak. Jawab Kendall, "Kita akan pergi ke rumah Nenek."

"Rumah Nenek," ia mengulangi dengan nada pedas.

"Benar."

"Nenekmu atau nenekku? Apakah aku punya nenek?"

Ia membayangkan stereotip seorang nenek—rambut beruban disanggul menjadi gelung kecil rapi, senyum ramah, selalu mengingatkan cucunya supaya mengancingkan jaket walaupun udara di luar panas menyengat, wanita tua yang menebarkan aroma harum sabun lavender dan bumbu-bumbu dapur. Ia dapat menangkap konsep itu, tapi tidak bisa membayangkan dirinya dimanjakan oleh seseorang seperti itu. Atau dimanjakan oleh siapa saja.

"Nenekku," jawab Kendall.

"Kau sudah memberitahu dia kalau kita akan datang?"

"Ia tidak akan ada di sana." Suara Kendall berubah serak. "Beliau meninggal empat bulan yang lalu. Hanya beberapa minggu sebelum Kevin lahir."

Dicernanya kata-kata Kendall itu. "Apakah kau mendampinginya saat itu?"

"Tidak. Aku... sedang tidak berada di sana. Dan aku sedang hamil tua sehingga tidak bisa menghadiri pemakamannya."

"Hubungan kalian dekat?"

"Lebih dari sekadar dekat. Hubungan kami sangat akrab." Rasa tertarik yang ia tunjukkan mendorong

Kendall untuk meneruskan ceritanya. "Ayah-ibuku meninggal karena kecelakaan waktu aku berumur lima tahun. Lantas Nenek menjadi waliku. Kakek sudah meninggal, jadi hanya tinggal kami berdua. Ikatan di antara kami sangat kuat."

"Kenalkah aku padanya? Pernahkah aku datang ke rumahnya sebelum ini?"

Kendall menggeleng.

"Masih berapa jauh lagi?"

Sambil mengeluh, Kendall memutar kepalanya. "Tolong jangan menanyakannya lagi padaku. Pertanyaanmu tidak akan membawa kita lebih cepat ke sana. Aku ingin sampai di sana sebelum hari gelap, dan waktu akan berlalu lebih cepat kalau kau tidur. Kau harus istirahat."

Ia sudah menelan tiga butir aspirin, yang meredakan sakit kepala dan mengurangi ketegangan otot-ototnya, tapi ia masih merasa seperti dipukul-pukul dengan palu daging. Dengan niat hendak mengistirahatkan matanya sejenak, ia menyenderkan kepalanya di kursi.

Berjam-jam kemudian, ketika ia terbangun, hari sudah senja dan mereka sudah sampai ke tempat tujuan.

Rumah itu terletak di ujung jalan yang di kiri-kanannya dibatasi deretan pohon-pohon anggur dan semak *honeysuckle*. Hujan sudah reda, jadi waktu mobil meluncur mendekati rumah, Kendall menurunkan kaca jendela dan menghirup bau harum tumbuh-tumbuhan yang bercampur-baur, semerbak aroma khas musim panas. Kenangan masa kecilnya datang me-

nyergap. Kerinduan yang dalam terhadap neneknya menusuk-nusuk hatinya bagaikan duri-duri tajam.

Di bawah pepohonan yang mengitari hutan, suasana sudah gelap-gulita. Kunang-kunang berkelap-kelip padanya dari keteduhan bayang-bayang pohon yang rindang. Kendall nyaris berharap mendengar suara neneknya, memanggilnya untuk melihat galaksi kunang-kunang yang indah itu.

Rumah itu terbuat dari papan dengan atap bersusun yang membentang sampai ke teras yang luas. Dindingnya harus dicat ulang, dan halamannya membutuhkan perhatian, tapi selain itu, rumah ini tampak tidak berubah sejak kedatangan Kendall yang terakhir.

Kecuali sekarang neneknya sudah tiada dan tak akan pernah ada lagi.

Kerikil berderak-derak terlindas ban mobil sewaktu Kendall menghentikan laju mobilnya. Lelaki di sebelahnya terbangun, menguap, meregangkan otot-otot, dan melongok ke keremangan senja di luar untuk melihat mereka sudah sampai di mana.

Kendall membuka pintu dan turun, meninggalkan Kevin yang masih terlelap di kursi bayi. Ia berlari-lari kecil menaiki tangga depan, lalu berjinjit di depan pintu untuk meraih kunci yang selalu disimpan di atas kusen pintu.

Diambilnya kunci itu dan diselipkannya ke dalam lubang kunci. Pintu terbuka. Dengan penuh harap, Kendall meraba tombol lampu yang ada di dinding. Waktu lampu menyala, ia mengembuskan napas lega. Ternyata Ricki Sue tetap membayar rekening listriknya.

Dengan cepat ia bergerak dari ruangan yang satu ke ruangan lain. Hamparan kain menutupi perabotan,

dan rumah ini berbau pengap karena sudah lama tidak ditempati, tapi sebentar lagi ia akan membuatnya menjadi rumah yang nyaman untuk ditempati—selama ia dan Kevin tinggal di sana.

Kendall kembali ke ruang tamu. Lelaki itu mengikutinya masuk ke dalam, dan sekarang sedang berdiri di sana dengan disangga tongkat, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang terasa asing baginya.

"Suka?"

Lelaki itu mengangkat bahu tanpa komentar.

"Aku tahu rumah ini tampak tidak seberapa nyaman, tapi aku akan membenahinya." Pernyataan itu membangkitkan kenangan yang begitu nyata, sampai-sampai membuat Kendall limbung.

Nyaris sama kata demi kata, ucapan itu menggemakan pernyataan yang ia lontarkan pada malam pengantinnya.

Bab Tujuh

MATT menyentakkan pintu depan hingga terbuka. "Pesta perkawinan yang hebat sekali! Urat-urat wajahku sampai sakit semua karena kebanyakan tersenyum." Waktu disadarinya Kendall tidak mengikutinya masuk ke rumah, ia menoleh dan memandanginya dengan tatapan ingin tahu. "Ada apa?"

"Kau boleh menyebutku sok romantis, tapi aku selalu membayangkan diriku dibopong oleh pengantin pria masuk ke rumah."

"Kau *memang* sok romantis." Sambil tersenyum, Matt mengangkat tubuh Kendall dan membopongnya. "Tapi itu baru satu di antara banyak hal yang kucintai dalam dirimu."

Digendongnya Kendall ke dalam. Kendall melingkarkan tangannya ke leher Matt dan menarik kepala lelaki itu dan menciumnya, lama dan penuh arti—ciuman yang Kendall tahu akan senantiasa diingatnya seumur hidup, ciuman pertama di rumah pertama.

Gibb menghadiahkan rumah itu sebagai hadiah perkawinan pada mereka, lengkap dengan perabotannya, bebas hipotek—pokoknya semua sudah dibayar lunas. Mulanya Kendall kaget tidak kepalang melihat

kemurahan hati Gibb. Tapi sesuai sifatnya, Gibb mengabaikan begitu saja ucapan terima kasih Kendall yang bertubi-tubi. Lelaki itu mendesak kontraktor untuk menyelesaikan pembangunan rumah itu sebelum hari perkawinan, dan ia tidak mau menerima alasan apa pun. Rumah itu sudah selesai dibangun dan siap ditinggali tiga hari lalu.

Kini Matt menurunkan Kendall di ruang depan yang berukuran luas. "Tidak keberatan kan, kalau ini kita buka?" tanya Matt sambil mempermainkan cadar pengantinnya.

"Sama sekali tidak."

Dengan dibantu Kendall, Matt mengangkat cadar itu dari kepalanya; lalu, sambil memeganginya dengan sikap posesif yang disukai Kendall, pria itu menciumnya lagi. Waktu akhirnya pria itu melepaskannya, Kendall kehabisan napas dan pusing oleh kebahagiaan yang meluap-luap.

Kendall mengangkat kedua tangannya ke samping, dan berputar 360 derajat, menikmati keindahan rumah barunya, mulai dari kaca di atas atap sampai lantai kayu di bawah.

Rumah papan ini akrab dengan lingkungan, dirancang untuk melebur dengan alam sekitarnya yang bersuasana pedusunan dengan pegunungan Blue Ridge sebagai latar belakang. Interiornya ditata bergaya kontemporer, namun hangat dan akrab. Ruangannya besar-besar dan terang benderang. Tercium bau kayu yang masih baru dan cat yang segar.

Saat itu memiliki arti khusus bagi Kendall. Tempat ini akan menjadi rumahnya, dan ia berharap akan menjadi rumahnya seumur hidup. Ia dan Matt akan

membesarkan anak-anak mereka di sini. Di rumah inilah mereka akan hidup dan bertambah tua bersama-sama, sebuah hak istimewa yang tidak sempat diperoleh oleh almarhum orangtuanya. Ia ingin merasakan kebahagiaan yang melimpah-ruah untuk menggantikan apa yang hilang dari mereka.

Kendall memeluk dirinya sendiri. "Aku suka sekali pada rumah ini."

Matt membuka jasnya dan berdiri dengan kedua tangan terbenam di dalam saku celana, mengamati segala sesuatu di dalam rumah itu. Di perabotannya masih tergantung label nama pabrik. Kamar-kamar belum diberi hiasan apa-apa. "Terasa agak kosong, ya?"

"Ini memang belum menjadi rumah," kata Kendall. "Kita akan memberi tanda di sini, membuatnya menjadi lebih dari sekedar rumah biasa. Aku tahu rumah ini belum tampak seberapa nyaman, tapi aku akan membenahinya. Aku sudah tidak sabar ingin segera mulai."

Tergerak oleh perkataannya sendiri, Kendall meletakkan kedua tangannya di lipatan kemeja Matt dan menarik lelaki itu ke dekatnya. "Oh, Matt, aku menyukai kehidupanku di sini."

Matt melingkarkan tangannya ke pinggang Kendall. "Aku juga," ia menggoda. Diciumnya Kendall sekilas. "Tapi aku lapar sekali. Dad bilang ada makanan di kulkas."

Matt melepaskannya dan berjalan ke dapur. Kendall menyusulnya, tepat saat ia mengeluarkan sebotol sampanye dari kulkas yang berukuran besar. "Biar aku yang membuka dan menuangkannya. Kau yang mem-

baca kartu ucapannya. Astaga, waktu Dad bilang ada makanan di kulkas, ternyata ia tidak bercanda. Barang di *supermarket* saja tidak selengkap ini."

Matt menyorongkan kartunya di atas meja dapur. Kendall mengambilnya dan membaca isinya keras-keras. "Kalian berdua membuatku bangga. Seluruh cintaku, Dad. P.S. Gelas dingin ada di *freezer*."

Matt tertawa. "Ia sudah memikirkan segalanya, ya?"

"Seandainya aku ingin pergi berbulan madu ke Mars, kurasa ia juga akan mengusahakannya."

Matt berhenti mengutak-atik sumbat botol dan menatap Kendall dengan senyum sedih. "Maafkan aku soal itu, Kendall. Waktunya tidak memungkinkan."

"Aku mengerti," jawab Kendall lirih.

Tanpa disangka-sangka, editor pelaksana di kantor Matt meninggal dunia baru-baru ini. Kepergian Mr. Gregory meninggalkan kekosongan dalam hidup Matt, baik secara pribadi maupun profesional. Ia belum menemukan orang yang cocok untuk mengisi jabatan kosong itu. Sebelum menemukan orang yang dicari, ia tidak bisa meninggalkan korannya, bahkan untuk berbulan madu sekalipun. Sudah sewajarnya bila Kendall ikut bersimpati pada keadaannya sekarang.

Kendall tidak sempat mengeluhkan bulan madu yang batal, karena sedang sangat menikmati hidup sebagai orang kaya. Suaminya benar-benar pria impian. Ayah mertuanya terlalu murah hati, dan itu bukan hanya terbatas pada materi saja. Gibb menerima Kendall menjadi anggota keluarganya tanpa sedikit pun menunjukkan sikap keberatan atau tidak suka. Padahal selama bertahun-tahun Matt menjadi miliknya

seorang. Sekarang ia harus membagi puteranya dengan orang lain, tapi ia melakukannya dengan sangat ramah.

Mereka mengobrolkan upacara dan resepsi pernikahan tadi sambil minum sampanye dan membuat *ham sandwich*. Matt makan dengan lahap, tetapi Kendall masih terlalu gembira untuk bisa makan.

Kendall mencuil-cuil rotinya dan memandang ke luar jendela sambil berkata, "Aku ingin hanya setengah halaman saja yang dibuat taman, sementara sisanya dibiarkan liar, seperti apa adanya sekarang. Aku ingin membuat tempat makan burung di pohon. Tupai-tupai liar pasti bisa kubuat menjadi jinak hanya dalam sekejap mata. Aku juga berharap kita bisa memelihara rakun."

"Hewan-hewan itu hanya akan mengobrak-abrik halaman saja."

"Rakun kita tidak. Mereka tidak akan mengotori halaman karena akan kita beri makan secara teratur, sehingga mereka tidak harus berkeliaran mencari makan. Dan rusa," sambung Kendall, antusiasmenya tidak surut mendengar erangan Matt. "Mungkin kita malah bisa membuat rusa-rusa itu mendekat ke rumah."

"Kendall, kalau ada rusa masuk ke halaman rumah, teman-teman kita akan datang dan menembaki mereka pada hari pertama musim berburu."

"Oh, jangan omong begitu! Dan jangan sekali-sekali punya pikiran untuk memajang kepala hewan apa pun di dinding rumah kita."

"Aku tidak mengerti sikapmu yang menentang kegiatan berburu. Itu olahraga yang sangat disukai Dad dan aku, dan bukan kami saja."

"*Well, aku* tidak mengerti mengapa orang bisa

mendapat kepuasan dari membunuhi hewan-hewan yang tidak berdosa."

"Hatimu terlalu lembut."

"Kurasa memang begitu." Kendall tersenyum sedih. "Pada suatu hari di musim panas, Nenek dan aku menyelamatkan nyawa seekor anak rusa. Kami menemukan dia di tempat favorit kami di dekat air terjun. Sebenarnya itu hanya pancuran kecil, tapi waktu masih kecil aku menganggapnya luar biasa sekali. Dan di sana ada tugu peringatan perang Sekutu yang sudah lama dilupakan orang. Dulu, setiap kali berpiknik di sana, yaitu paling kurang seminggu sekali, aku selalu bermain-main di atas meriam kunonya yang sudah karatan.

"Pokoknya ceritanya begini, kami menemukan anak rusa itu di hutan. Kakinya patah. Kami berdua membopong anak rusa itu kembali ke mobil dan membawanya ke rumah. Kami bebat kakinya dan kami rawat sampai ia cukup kuat untuk kembali ke hutan."

"Di mana ia kemudian menjadi sasaran buruan pada musim berburu berikutnya."

"Matt!"

"Maaf." Lelaki itu mengulurkan tangan dan mengelus-elus pipi Kendall. "Bagaimana caranya minta maaf padamu?"

Kendall memegang tangan Matt dan mengecup telapaknya, lalu dengan lembut menggigiti lengkung empuk di antara telunjuk dan ibu jarinya. "Bawalah aku ke tempat tidur," bisik Kendall penuh gairah.

Penutup tempat tidur sudah dibuka. Vas bunga bertebaran di semua meja di samping tempat tidur dan di atas lemari rias. Hasil karya Gibb, sudah

tentu. Tapi walaupun Kendall tahu ayah mertuanya telah melanggar privasi kamar pengantin mereka, kenyataan itu tidak membuat gairahnya padam.

Mereka berdiri berhadapan, saling membuka pakaian pasangannya, tertawa-tawa ketika berurusan dengan lusinan kancing di gaun pengantin Kendall. Keduanya sudah nyaris tidak sabar lagi, dan itu malah semakin menambah antisipasi mereka. Kendall bahagia sekali karena ini adalah yang pertama kali bagi mereka.

Matt tidak pernah tidur dengannya baik selama masa pacaran maupun setelah mereka bertunangan. Keteguhan pria itu tidak melakukannya hampir-hampir membuatnya pantas menerima penghargaan besar. Zaman sekarang ada berapa banyak pasangan yang menunggu sampai malam pengantin untuk bercinta? Itu tradisi yang kini sudah di ambang kepunahan.

Kendall sudah tak perawan, dan Matt juga sudah tak perjaka lagi, tapi selama masa pacaran, Matt senatiasa bersikap sebagai lelaki sejati. Ia jelas-jelas menaati adat yang melarang pria tidur dengan wanita yang dipilihnya menjadi istri, mengangkat Kendall ke tingkat yang lebih tinggi daripada wanita-wanita lain yang pernah dipacarinya sebelum ini.

Itu tradisi kuno yang bertalian erat dengan standar ganda yang tidak adil, yang dialami wanita selama berabad-abad. Tapi dalam satu sisi, Kendall menganggap sikap menunggu yang dilakukan Matt itu manis, membuatnya merasa sangat disayang, dan sangat romantis.

Beberapa kali, saat mereka saling mengucapkan selamat berpisah di depan pintu apartemen Kendall,

dalam keadaan bergairah dan frustrasi, Kendall berharap Matt mau sedikit mengendorkan prinsipnya. Ia malah mendorong laki-laki itu untuk melakukannya. Tapi Matt tidak pernah menanggapi.

Kini saat tangan lelaki itu menelusuri sekujur tubuhnya, menjelajahi lekuk-likunya dengan penuh gairah, Kendall merasa ada nilai tersendiri yang didapat dari menunggu sampai saat ini, saat pakaian pengantin mereka terhampar di lantai dan ketelanjangan mereka merupakan hal yang sama barunya dengan status mereka sebagai suami-istri.

"Kau akan menjadi istri yang kuinginkan," bisik Matt sambil menciumi dadanya. "Aku yakin."

"Aku berjanji."

Beberapa detik setelah Kendall terbangun, ia tidak ingat mengapa dirinya begitu dipenuhi perasaan bahagia. Waktu ia mengerjapkan mata dan memfokuskan pandangan ke sekeliling, senyumnya berubah mejadi senyum puas pada diri sendiri. Ia puas sekali.

Pagi ini adalah hari pertamanya sebagai seorang istri, dan ia adalah wanita yang paling beruntung di seluruh muka bumi. Suaminya adalah kekasih yang lembut dan penuh pengertian. Mereka bercinta sampai kehabisan tenaga, lalu jatuh tertidur.

Biasanya Matt selalu bangun pagi-pagi. Ia bukan tipe orang yang suka tidur sampai siang. Sinar matahari yang menyelinap masuk dari jendela menandakan kalau hari sudah jauh lewat subuh. Pikiran bahwa ia pasti telah membuat lelaki itu kehabisan tenaga kemarin malam membuat Kendall tersenyum nakal.

Tidak ingin menganggu Matt, Kendall membalikkan badannya pelan-pelan. Ia ingin memandangi dan mengagumi suaminya selama beberapa saat tanpa diketahui yang bersangkutan. Lelaki itu tidur dalam posisi terlentang, bibirnya terbuka sedikit, dadanya naik-turun berirama. Selimut dinaikkan sebatas perut.

Ingatan tentang keintiman kemarin malam kembali membangkitkan gairah Kendall. Gairah merayapi tubuhnya, membuat darahnya berdesir dan desah napasnya menjadi pendek-pendek, dan tubuhnya kembali bergetar. Kemarin malam Matt memperlakukan dirinya seperti layaknya pengantin baru. Pagi ini ia ingin diperlakukan seperti wanita.

Kendall menggerakkan tangannya di bawah selimut dan berbisik, "Selamat pagi."

Matt menggumam.

Tangan Kendall kembali bergerak. "Kubilang selamat pagi."

Matt tersenyum, menggumamkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti, lalu membuka mata. "Kendall."

"*Well*, terima kasih karena kau ingat namaku. Kedengarannya kau kaget."

"Memang. Biasanya aku dibangunkan alarm jam."

"Sekarang kau bisa membuang jam itu. Biasakan dirimu dengan ini."

"Setiap pagi?"

"Kenapa tidak? Apakah harus dijatah?" Kendall membelai-belai pria itu sambil menciumi dadanya dan terus turun ke perut.

"Kendall..."

Kendall menyibak selimut dan menggigit kulit di atas pusar Matt.

"Kendall, ada Dad."

"Hmm?"

"Dad." Matt mendorong tubuh Kendall dan turun dari tempat tidur, lalu pergi ke jendela. "Aku tadi mendengar suara mobilnya masuk halaman."

Gairah Kendall masih belum sepenuhnya sirna ketika pintu depan diketuk orang. Matt mengeluarkan celana jins dari lemari. Sambil memakainya ia berkata, "Sebaiknya kau bangun dan berpakaian."

Dengan bingung, Kendall terduduk dan memandangi Matt yang berjalan meninggalkan kamar.

"Sebentar, Dad," teriak Matt dari koridor. Lalu Kendall mendengarnya membuka pintu. "Selamat pagi."

"Apakah aku mengganggu kalian?"

"Tentu saja tidak. Aku baru saja mau membuat kopi. Masuklah."

Mereka berjalan ke dapur. Kendall mengikuti suara keduanya sampai tidak bisa lagi mendengar percakapan mereka. Lalu ia mengangkat lutut dan menumpu kepalanya di sana, mencoba menyingkirkan kekagetan dan kekecewaannya.

Ketika jelas baginya bahwa Matt tidak berniat kembali ke tempat tidur, Kendall bangun dan mandi.

Sepuluh menit kemudian, ia bergabung dengan mereka di dapur. Gibb sedang membalik *bacon* dalam penggorengan. "Ah, ini dia sang pengantin datang," serunya begitu melihat Kendall.

Lelaki itu berjalan mengitari meja dan memeluknya dengan penuh sayang. Lalu ia menjauhkan badan Kendall, dan menatap matanya dengan sungguh-sungguh. "Kau tidak keberatan aku datang dan membuatkan sarapan, kan?"

Apa dia bergurau? Astaga, tentu saja ia keberatan. Kalau memang mereka hanya bisa berbulan madu di rumah, ia ingin menikmatinya berduaan saja dengan Matt.

Tapi Gibb tersenyum tanpa prasangka sehingga Kendall tidak sampai hati mengatakan hal yang sebenarnya. Sambil tersenyum hambar, ia menjawab, "Tentu saja tidak, Gibb."

Ia melepaskan diri dari pelukan Gibb dan berjalan menghampiri mesin pembuat kopi. Tampaknya ia gagal menutupi ketidaksukaannya, karena sapaannya yang tidak bersemangat diikuti oleh kesunyian yang canggung.

"Mungkin ini bukan ide yang terlalu bagus." Gibb mulai membuka ikatan celemek yang melingkar di pinggangnya.

"Jangan konyol, Dad," sergah Matt. "Kendall memang tidak begitu menyenangkan pada pagi hari. Ia sudah memperingatkanku supaya jangan kaget kalau ia marah-marah pada pagi hari. Benar kan, Sayang?"

Kendall tersenyum meminta maaf. "Aku khawatir itu salah satu sifat jelekku yang harus kuperbaiki, Gibb. Aku seperti beruang kalau bangun pagi."

"Semoga juga selapar beruang." Gibb memakai kembali celemeknya dan berpaling ke penggorengan yang mendesis-desis di atas kompor. "Kau suka wafel, tidak? Aku membuat adonannya sendiri dan menambahkan bahan rahasia."

"Apa?"

Gibb mengedipkan mata. "Kurasa aku bisa berbagi rahasia denganmu, karena kau sekarang sudah menjadi keluarga sendiri. Vanila," bisiknya. "Tambahkan sesendok teh vanila ke dalam adonan. Rasanya jadi lain."

"Terima kasih atas sarannya."

Matt berdiri dan menawarkan kursinya untuk Kendall. Diciumnya tangan Kendall dengan sikap sopan dan berkata, "Mrs. Burnwood, silakan duduk. Kami akan melayani Anda."

Kendall duduk, dan baru saat itu melihat beberapa bungkus kado di atas meja. "Hadiah lagi? Tidak mungkin. Kita sudah menerima banyak sekali kado."

"Dad yang membawakannya."

"Kado-kado itu dikirimkan ke rumahku. Mengapa kalian tidak membukanya saja sementara menunggu sarapan matang?"

Kendall dan Matt membagi tumpukan kado menjadi dua dan mulai membukainya satu per satu. Mereka mendapat hadiah berupa tempat permen buatan Waterford, sepasang tempat lilin dari perak, dan sebuah nampan berlapis vernis. Matt mengulurkan kado terakhir padanya. "Silakan."

"Roscoe Calloway mengantarkan hadiah itu tadi pagi," ujar Gibb memberitahu.

"Oh, baik sekali dia!" seru Kendall. Roscoe bekerja sebagai pembersih kantor di gedung pengadilan. Ia sudah mengabdi di sana selama tiga puluh tahun. Selama bekerja sebagai pengacara publik, Kendall menjalin hubungan persahabatan dengannya. Ia membuka kado itu dan menemukan sebuah bingkai foto di dalamnya.

"Selamat berbahagia," Kendall membaca kartu ucapannya. "Tertanda Roscoe dan Henrietta Calloway." Senyumnya berubah menjadi kerutan bingung. "Baru terpikir sekarang, aku tidak ingat melihat mereka di pesta pernikahan. Mengapa mereka tidak datang, ya?"

"Aku kan sudah menasehatimu untuk tidak mengundang mereka," Matt mengingatkan dengan suara pelan.

"Tapi aku tetap mengundang mereka, karena memang itu yang kuinginkan," tukas Kendall berkeras. "Roscoe baik sekali padaku. Ia selalu menaruh setangkai mawar segar di mejaku, atau melakukan hal lain yang istimewa seperti itu. Ia senang sekali waktu kita bertunangan. Ia sering memuji-mujimu, Matt. Juga kau, Gibb."

"Roscoe termasuk yang tahu diri."

Gibb berpaling dari kompor untuk membawakan piring berisi sarapan untuk Kendall. Wafel buatannya sempurna—tebal dan berwarna coklat keemasan dengan seonggok mentega yang meleleh di tengah-tengahnya.

Tapi komentar Gibb telah merusakkan nafsu makan Kendall.

"Termasuk yang tahu diri?" tiru Kendall, berharap semoga yang dimaksud ayah mertuanya bukanlah seperti yang ia takutkan.

"Roscoe sudah tahu kalau ia dan istrinya akan... yah, terkucil di pesta pernikahanmu," kata ayah mertuanya menjelaskan.

Kendall menatap suaminya, yang mengangguk serius. "Mereka akan menjadi satu-satunya tamu yang tidak berkulit putih di pesta itu, Kendall."

"Aku yakin Roscoe menghargai undanganmu, walaupun ia tahu diri tidak datang menghadirinya. Ia paham situasinya, walaupun kau sendiri tidak." Gibb meremas bahunya dengan penuh kasih sayang sembari menambahkan, "Tapi lama-lama kau akan belajar."

Bab Delapan

SETELAH berjam-jam menyetir, Kendall sangat lelah. Tapi sebelum tidur, masih ada beberapa hal yang harus ia kerjakan. Yang pertama adalah mencarikan boks untuk tempat tidur Kevin.

Di lemari gudang ia menemukan sebuah boks bermain yang sudah tua, bekas tempat tidur induk anjing jenis Labrador. Bahan-bahan pembersih ada di rak tempat Nenek biasa menyimpannya. Kendall menyikatnya sampai yakin boks itu sudah cukup bersih untuk digunakan sebagai tempat tidur Kevin.

"Ada makanan?"

Lelaki itu bertumpu pada tongkatnya, jelas-jelas kelihatan capek. Tidak lama setelah mereka sampai, Kendall mengusulkan agar ia pergi tidur, tapi lelaki itu menolak. Ia malah membuntuti Kendall ke seluruh penjuru rumah seperti anjing pelacak.

"Kau mejengkelkanku," bentak Kendall ketika mendadak berpaling dan mendapati lelaki itu berdiri dekat sekali di belakangnya sehingga nyaris tertabrak. "Kalau kau tidak mau tidur, paling tidak duduk saja di suatu tempat dan berhenti membuntutiku dari ruangan satu ke ruangan lain."

"Supaya kau bisa menyelinap lewat pintu belakang?"

Kendall tertawa jengkel. "Sekiranya memang itu yang ada dalam pikiranku, aku tetap tak punya kekuatan untuk menyetir mobil lagi. Jadi santai saja, oke?"

Lelaki itu tidak rileks sepenuhnya, tapi ia sudah tidak terlalu membuntuti Kendall lagi. Atas pertanyaannya tadi, Kendall menjawab, "Akan kuperiksa makanan apa yang ada di sini."

Di dapur tak ada banyak makanan—hanya sekaleng kacang panjang dan sestoples buah persik. "Tidak terlalu mewah," komentar Kendall mengenai makanan itu.

"Tidak apa-apa," timpal lelaki itu. "Pada saat ini, apa saja lebih baik daripada tidak ada sama sekali."

"Besok aku akan membeli bahan makanan. Besok kulkasnya pasti sudah dingin."

Mereka membagi dua makanan itu dan menyantapnya sampai habis, termasuk makanan kecil yang dibeli Kendall di mesin penjual otomatis saat ia diganggu tiga pemuda tadi. Insiden itu akan diingat oleh banyak orang karena turut campurnya lelaki itu, terutama oleh pemuda yang besok akan bangun dengan tulang kering lebam. Kendall kesal sekali memikirkannya.

Di lain pihak, keberanian lelaki itu membuat Kendall kaget sekaligus senang. Jelas kecenderungan lelaki itu untuk melindungi masih berurat-berakar dalam dirinya, dan tidak ikut lenyap bersama ingatannya. Kendall mengecam sikap sok ikut campur lelaki itu, tapi diam-diam mengakui hatinya jadi agak tergetar.

Bahkan dalam kondisi babak-belur, laki-laki itu rela membelanya. Kendall merasa keteguhan hatinya patut dikagumi. Dan lelaki itu tampak gagah sekali ketika yakin daerah teritorialnya telah dilanggar.

Kendall bukan tipe wanita yang tergila-gila pada sifat jantan. Kenyataannya ia malah tidak tertarik pada hal itu. Karena itu ia hampir malu menyadari dirinya sangat senang diselamatkan pria ini, yang kekuatan fisiknya sama menariknya dengan keteguhan hatinya.

"Aku tidak ingat, apakah kau pintar masak?" tanya lelaki itu, membuyarkan lamunan Kendall.

"Tidak terlalu, tapi kita tidak akan kelaparan."

"Kelihatannya kau merencanakan tinggal di sini untuk sementara waktu."

"Kupikir sebaiknya kita tinggal dulu di sini sampai ingatanmu pulih kembali. Di sini tenteram, tenang, pokoknya tempat yang bagus untuk memulihkan kekuatan."

"Bagaimana dengan pekerjaanku?"

Kendall berdiri dan buru-buru menumpuk piring kotor. Dibawanya beberapa ke bak cuci piring, tapi waktu ia kembali untuk mengambil sisanya, lelaki itu mengejutkannya dengan merenggut pinggang celana jinsnya dan memeganginya. Buku-buku jari lelaki itu mendesak perutnya, dan Kendall merasa sangat tidak enak.

"Aku punya pekerjaan yang bagus, kan?"

"Tentu saja."

"Apa pekerjaanku?"

"Kalau kuceritakan padamu, kau pasti kalut. Kau orang yang berkepribadian tipe A—kau merasa sangat

dibutuhkan. Kau pasti ingin segera kembali bekerja, tapi itu tidak mungkin. Percayalah padaku, pekerjaanmu masih akan menunggumu kalau kau sembuh nanti. Aku sudah memberitahu semua orang yang perlu diberitahu. Mereka semua sudah sepakat."

"Kapan kau memberitahu mereka? Telepon di sini rusak."

Kalau begitu ia pasti sudah memeriksanya. Sebelum kecelakaan, lelaki itu memang bukan orang ceroboh. Mengapa Kendall berasumsi amnesia akan mengganggu ketajaman pikirannya? Sambil berusaha menyembunyikan kegelisahannya, Kendall menjawab, "Aku menghubungi mereka waktu kau masih dirawat di rumah sakit."

"Mengapa tidak ada yang menelepon atau mengirim kartu? Menurutku itu aneh sekali. Malah tidak dapat dipercaya."

"Dokter tidak mengizinkan kau ditengok. Menurutnya karena tidak ingat siapa-siapa, kau akan merasa frustrasi kalau tiba-tiba ada segerombol orang asing datang menemuimu, dan teman-teman yang sebenarnya bermaksud baik itu hanya akan membuat keadaanmu bertambah parah, bukannya membaik. Kita juga tidak cukup lama berada di sana untuk menerima surat."

Lelaki itu terus saja menatapnya dengan pandangan skeptis yang jelas terlihat.

"Semuanya sudah diurus. Percayalah," Kendall menekankan. "Kariermu tidak akan terancam."

"Jadi aku punya karier, bukan cuma pekerjaan?"

"Bisa dibilang begitu."

"Kasih petunjuk. Dokter, pengacara, kepala suku Indian?"

"Kau ingat lirik lagu ninabobo itu?"

Seringaian laki-laki itu langsung lenyap. "Kurasa begitu," bisiknya. "Bagaimana aku bisa mengingat lagu masa anak-anak, tapi tidak ingat padamu?" Pandangan matanya beralih ke dada Kendall.

Kendall merasa tidak enak mereka berdiri berdekatan, karenanya ia menarik tangan lelaki itu dari celana jinsnya. "Aku mendengar suara Kevin."

Untunglah, tangis bayi dari kamar sebelah mengakhiri interogasi itu. Wajar kalau lelaki itu ingin tahu, tapi akan lebih aman bila mereka tidak terlalu sering membicarakan kehidupan mereka sebelum kecelakaan. Sepatah kata yang tampaknya tidak membahayakan dapat saja memicu ingatan lelaki itu.

Interupsi tadi juga membuyarkan saat intim yang canggung itu, yang menggetarkan hati Kendall lebih daripada yang ingin ia akui. Ia harus terus membuat lelaki itu yakin bahwa dirinya benar istrinya, tapi tanpa melanggar batas yang telah ia tentukan.

Setelah selesai menyusui Kevin, Kendall memandikan bayi itu, lalu menidurkannya di kursi goyang yang ada di ruang tamu, menyanyikan lagu-lagu yang dulu sering dinyanyikan Nenek untuknya.

Laki-laki itu duduk di sofa yang terletak di seberang ruangan. Kakinya yang cedera dinaikkan ke atas penumpu kaki. Lampu meja membiaskan bayang-bayang gelap di bawah alis dan matanya yang gelap. Tanpa melihat pun Kendall tahu bahwa mata itu tertuju padanya, tidak berpindah-pindah, dan tajam bagaikan mata elang.

"Bagaimana dengan keluargaku?" mendadak lelaki itu bertanya.

"Ibumu sudah lama meninggal."

Lelaki itu mencerna kata-katanya, lalu berkata, "Kurasa aku tidak bisa menangisi sesuatu yang tidak dapat kuingat. Apakah aku punya kakak atau adik?"

Kendall menggeleng.

"Bagaimana dengan ayahku? Ia sudah meninggal juga?"

"Belum. Tapi hubungan kalian renggang."

"Gara-gara apa?"

"Bahkan sebelum ini, kau sudah tidak senang membicarakannya. Kurasa sebaiknya kita tidak usah membicarakan masalah itu sekarang."

"Apakah dia tahu tentang kecelakaan ini?"

"Kupikir kau pasti tidak mau aku meneleponnya, jadi tidak kulakukan."

"Sudah sebegitu renggangnya hubungan kami? Ayahku tidak peduli apakah aku masih hidup atau sudah mati?"

"Ia peduli padamu, tapi kau pasti tidak mau ia tahu tentang kecelakaan ini. Permisi sebentar. Aku harus membaringkan Kevin." Kendall berusaha agar kepergiannya dari situ tidak kelihatan seperti upaya melarikan diri.

Boks mainan itu sudah ditempatkan di salah satu dari dua kamar tidur yang ada di sana. Dengan lembut Kendall meletakkan bayinya di dalam boks. Begitu ditaruh, Kevin menekuk kakinya ke dada dan tidur menungging.

"Bagaimana ia bisa tidur seperti itu?"

Kendall tidak sadar lelaki itu mengikutinya sampai ia mendengar suaranya, tepat di balik bahunya. "Banyak bayi tidur seperti itu."

"Kelihatannya tidak enak."

"Kurasa kau harus berumur tiga bulan untuk bisa merasa enak tidur dalam posisi seperti itu."

"Kehamilanmu dulu mudah?"

"Bulan-bulan pertama sedikit susah. Setelah itu, lancar-lancar saja."

"Susah kenapa?"

"Biasa. Mual-mual di pagi hari. Letih. Tertekan."

"Apa yang membuatmu merasa tertekan?"

"Tidak benar-benar tertekan. Hanya ingin menangis."

"Apa yang membuatmu ingin menangis?"

"Sudahlah. Aku capek. Kita tunda dulu interogasi ini ya?" Kendall beranjak untuk menghindar, tapi lelaki itu mengangkat tongkat dan menghadang jalannya.

"Kau tahu," sergah Kendall marah, "aku sudah muak dan capek melihatmu menggunakan kruk sialan itu sebagai gerbang tol."

"Dan aku muak dan capek menghadapi sikapmu yang selalu menghindar. Jawab pertanyaanku: mengapa kau tertekan dan ingin menangis selama masa kehamilanmu? Apakah kau memang tidak ingin hamil?"

Kendall tidak punya tenaga lagi untuk terus-menerus marah. Amarahnya menguap dan ia menjawab dengan nada lelah, "Perubahan hormon pada trimester pertama sering kali membuat wanita mudah sedih. Dan ya, aku sangat menginginkan Kevin."

"Bagaimana dengan aku?"

Mereka bertatapan selama beberapa detik, lalu dengan tenang Kendall menyingkirkan kruk yang menghalanginya. "Aku mau mandi."

Kendall mematikan lampu. Tapi begitu lampu dimatikan, sepasang lampu mobil menyorot dari depan rumah dan mengarah langsung ke kamar tidur.

"Oh Tuhanku!" Kendall memutar tubuh dan menghambur ke jendela, menempelkan badannya ke dinding. Jantungnya berdebar kencang. Ia melihat ke luar dengan mimik ketakutan ketika mobil itu bergulir maju dan berhenti.

Lalu mobil itu diam tak bergerak di ujung jalan masuk, lampu depannya terang bagaikan lampu sorot di depan rumah. Kabut dan hujan membuat mobil itu tampak lebih besar dan menakutkan. Suara mesinnya terdengar bagai geraman.

Kendall mendengar detak tongkat ketika lelaki itu berjalan mendekat. "Jangan sampai mereka melihatmu!" bentaknya. "Menyingkir dari jendela."

Lelaki itu berdiri mematung di tempatnya. Tak ada yang bergerak. Kendall bahkan sama sekali tidak bernapas, sampai mobil itu mundur dari jalan masuk dan menjauh. Nyaris ia pingsan karena leganya. Ketika bisa bersuara lagi, ia memaksakan memakai nada sambil lalu dalam suaranya. "Salah jalan, kurasa."

Waktu ia berbalik, dilihatnya lelaki itu berdiri di ambang pintu yang terbuka, sosoknya hanya berupa siluet yang terbentuk dari cahaya lampu di lorong. Ia tampak besar dan mengesankan. Waktu Kendall berjalan melewatinya, lelaki itu bergerak cepat menyalakan lampu kamar dan mengangkat wajah Kendall untuk mengamatinya dari dekat.

"Apa-apaan ini?"

"Tidak ada apa-apa."

"Tidak ada apa-apa? Mukamu pucat seperti mayat. Nyaris saja kau pingsan begitu melihat mobil tadi. Ada apa sebenarnya? Siapa yang mengejar kita? Siapa yang mengejar*mu*?"

Sambil tetap mengarahkan matanya ke tempat lain, Kendall menjawab, "Aku hanya tidak mengharapkan kedatangan tamu, itu saja."

"Yang benar saja. Aku memang kehilangan ingatan, tapi aku tidak bodoh, jadi jangan perlakukan aku seperti imbesil." Dengan tangan masih memegangi wajah Kendall, lelaki itu memaksanya melihat padanya. "Kau lari menyelamatkan diri, kan? Dari siapa? Apakah ada orang yang berniat mencelakakanmu? Mencelakakan bayimu?" Ia melirik ke boks mainan, tempat Kevin tertidur pulas. "Bayi *kita*?"

"Tidak ada yang akan mencelakakan kita asal kita tetap bersama-sama," jawab Kendall, dan ia memang bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Entah bagaimana Kendall tahu bahwa, walaupun tidak percaya padanya, dan walaupun ia selalu berusaha menghindar dari Kevin tanpa bisa dijelaskan sebabnya, laki-laki itu akan rela bertarung sampai mati demi melindungi mereka berdua. Hal itu membuat Kendall merasa sukar meninggalkannya.

Kendall tahu tidak baik mengandalkan diri pada orang lain. Ia bisa melindungi dirinya sendiri. Sudah lama sekali ia melindungi dirinya sendiri. Namun tetap saja ia merasa lebih aman bila bersama-sama lelaki itu, walaupun bila ia mempertimbangkan kondisi fisiknya, perasaan aman itu mungkin tidak tepat. Terhanyut oleh perasaan aman seperti itu dapat berakibat pahit, bahkan mungkin fatal.

Kendall beranjak pergi. "Aku akan ke kamar mandi. Beritahu aku bila Kevin terbangun." Kali ini, lelaki itu tidak menghalanginya.

Kendall mengisi bak mandi berkaki itu penuh-penuh, lalu berendam di air yang hangat dan menenangkan. Ketika berjalan melewati lelaki itu di ruang tamu lima belas menit kemudian, Kendall hanya mengenakan handuk yang menutupi dada sampai pertengahan paha. Rambutnya yang basah disisir ke belakang, wajahnya sudah disabun bersih.

Lelaki itu sedang berdiri di pintu depan yang terbuka, membelakanginya, memandang ke kegelapan malam di luar dan hujan yang tidak kunjung berhenti. Telinganya mendengar suara langkah kaki Kendall yang telanjang. Ia menoleh.

"Aku sudah selesai mandi," kata Kendall berbasa-basi.

Sewaktu ia berbalik untuk menuju kamar tidur, lelaki itu berseru, "Tunggu." Dengan terpincang-pincang ia berjalan menyeberangi ruangan, tidak berhenti sampai jarak di antara mereka hanya tinggal beberapa senti saja.

Ketika tangan lelaki itu naik ke dadanya, Kendall tersentak. Lelaki itu mengangkat alisnya dengan pandangan aneh, ragu-ragu, lalu menyentuh kulit Kendall yang lembab. "Sakit?"

Kendall tidak mengerti maksudnya sampai ia mengikuti arah pandang lelaki itu, dan melihat memar yang membentuk garis diagonal lebar di dadanya, bermula dari pangkal leher.

"Bekas penahan bahu," Kendall menjelaskan. "Tidak begitu bagus, ya? Walaupun masih lebih bagus

daripada kalau waktu itu aku tidak memakai sabuk pengaman."

Lelaki itu menyunggingkan senyum kecil yang tampak sedih. "Ya. Kau akan seperti aku."

"Wajahmu lumayan kok." Mata keduanya bertemu dan selama beberapa saat saling berpandangan. Lalu Kendall menelan ludah dengan susah-payah. "Maksudku, bengkak-bengkak di wajahmu sudah banyak berkurang."

Laki-laki itu hanya mengangguk, karena perhatiannya saat itu tercurah kembali ke memar di dada Kendall. "Memarnya sampai ke mana?"

Perut dan dada Kendall terasa panas. Ia merasa malu, padahal, sebagai istrinya, semestinya ia tidak perlu merasa begitu. Ia menatap mata lelaki itu, lalu mengangkat tangannya ke dada dan pelan-pelan membuka handuk yang melingkari tubuhnya. Dibukanya handuk itu lebar-lebar, kedua tangannya memegangi ujung-ujung handuk agak jauh dari tubuhnya, membiarkan lelaki itu melihat tanpa halangan.

Kendall tidak pernah merasa lebih telanjang dan lebih terbuka daripada saat itu. Mata lelaki itu menjelajahi sekujur tubuhnya, tidak hanya menatap lebam hitam itu, tapi juga menelan habis setiap senti tubuhnya, setiap lekuk dan likunya. Kendall menahan diri, membiarkan lelaki itu memandanginya terus sampai sebatas kekuatannya, tapi waktu ia hendak menutup handuk, lelaki itu menghentikannya.

"Apa ini?"

Lelaki itu menyentuhnya di bagian bawah. Kendall cepat-cepat menarik napas, karena sentuhan lelaki itu membangkitkan reaksi yang begitu cepat dan jas-

maniah. Perutnya bergetar, tapi ia tidak menghindar ketika ujung jari telunjuk lelaki itu menyusuri bekas luka samar berwarna merah muda yang melintang di perutnya. Lelaki itu menyusuri bekas luka itu sampai ke ujungnya, dan tangannya tetap bertengger di sana.

"Itu bekas operasi Cesar," jawab Kendall menahan napas.

"Hmm. Mengapa tubuhmu gemetaran?"

"Karena luka ini masih sensitif. Terutama setelah kecelakaan." Memang benar, sabuk pengaman meninggalkan bekas memar lain di pangkuannya, membentang di antara kedua tulang pinggulnya. Lelaki itu mengikuti bekas memarnya dengan ujung jari.

Kendall menyentakkan handuk dan menutupnya kembali, mencengkeramnya erat-erat. Laki-laki itu menarik tangannya dari balik handuk. Kendall ingin sekali berlari menjauhi laki-laki itu, tapi dalam hati memerintahkan dirinya untuk tetap bersikap sebagai seorang istri.

"Bak mandinya dalam," katanya. "Bahkan walau kakimu tidak digips sekalipun, tidak mudah untuk masuk dan keluar dari sana. Kusarankan kau kumandikan dengan spons saja di luar bak."

Lelaki itu memikirkan usulannya sejenak, lalu menggelengkan kepalanya dengan kasar. "Terima kasih, tapi aku bisa sendiri."

"Kau yakin?"

Lelaki itu melirik tubuh Kendall, lalu cepat-cepat memalingkan muka. "Ya. Aku yakin." Lalu ia berjalan melewati Kendall dengan tongkat berdetak-detak dan menutup pintu kamar mandi.

Kendall bersandar lemas di ambang pintu. Ia mem-

butuhkan waktu beberapa menit untuk memulihkan keseimbangannya. Keadaan ini ternyata lebih sukar daripada yang dikiranya semula. Lelaki itu terlalu cerdik, sementara dirinya terlalu pintar berbohong. Ia terlalu pintar berdusta sehingga sekarang mulai mempercayai kebohongannya sendiri. Satu-satunya tipuan yang terpikir oleh Kendall, pada saat di rumah sakit, kini telah berbalik dan menjeratnya. Ia harus menjauhkan diri dari lelaki itu.

Tapi pertama-tama, ia harus melewati malam ini dulu.

Ia menemukan sehelai baju tidur tipis di lemari kamar, peninggalan kunjungannya dulu. Ia menata tempat tidur untuk lelaki itu, dan baru saja selesai menggemukkan bantal-bantal ketika didengarnya suara pintu kamar mandi terbuka. Laki-laki itu keluar dengan langkah pelan.

Ia tidak mengenakan apa-apa kecuali celana pendek yang dibelikan Kendall untuknya pagi tadi. Bulu-bulu di dadanya masih lembab. Tercium bau sabun, pasta gigi, dan obat kumur. Lelaki itu membaringkan badannya di atas tempat tidur, setiap gerakannya menunjukkan kelelahan. Gerakannya seperti gerakan pria yang tiga puluh tahun lebih tua. Ada rona kelabu tidak sehat pada warna kulitnya.

"Terlentanglah," perintah Kendall lembut. "Akan kutaruh bantal di kakimu."

Ketika Kendall membantunya menemukan posisi tidur yang enak, lelaki itu menghembuskan napas lega dan memejamkan mata. Ia masih tampak babak-belur. Kendall sudah hampir terbiasa melihat memar dan lecet-lecet di kulitnya, serta matanya yang cekung

dan pipinya yang tirus. Tapi tanda-tanda penderitaan itu kini tampak jelas dan ia merasa kasihan pada lelaki itu.

Dimatikannya lampu meja supaya sinarnya tidak menyakiti mata. "Sudah minum aspirin?"

"Beberapa butir."

"Semoga obat itu bisa membantumu tidur nyenyak."

"Aku akan baik-baik saja."

"Baik kalau begitu, sampai besok pagi. Selamat malam."

Mata laki-laki itu mendadak terbuka. "Mau ke mana kau?"

Kendall melambaikan tangan ke arah pintu. "Aku akan tidur di sofa ruang tamu. Aku tidak mau tak sengaja menendang kakimu."

Lelaki itu lama memandangnya tajam.

"Tapi kalau kau mau menanggung risiko itu," Kendall mendengar dirinya sendiri berkata, "tentu saja aku lebih senang tidur di sini bersamamu."

Tanpa mengatakan apa-apa, laki-laki itu langsung menepi ke pinggir tempat tidur. Ia harus bergerak dengan susah-payah. Desah napasnya pendek-pendek dan memburu, dan kulitnya dingin oleh keringat ketika Kendall menyusup masuk di bawah selimut ke sebelah lelaki itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kendall prihatin.

"Tidak. Cuma capek."

"Beristirahatlah yang enak." Untuk lebih meyakinkan, Kendall mencondongkan badannya dan mencium pipi lelaki itu dengan lembut. Namun bukannya menenangkan pria itu, ciuman Kendall tampaknya malah menimbulkan arus pendek.

"Kau pasti bisa melakukan yang lebih baik." Dengan kasar ia memegang bagian belakang kepala Kendall dan mencium bibirnya. Bukan ciuman yang lembut atau ringan. Ia menggunakan lidahnya dengan berani, seksi, ahli, dan posesif.

Lelaki itu tahu benar apa yang ia lakukan, karena walaupun Kendall melawan, sensasi penuh kenikmatan menjalari tubuhnya. Perasaan itu membuat Kendall terpana. Dan bukan hanya dia yang jadi bergairah. Waktu lelaki itu menghentikan ciumannya, ia tetap memegang kepala Kendall dan memandangnya dengan tatapan yang tajam menusuk.

Di mata lelaki itu tampak pergolakan, keraguraguan, dan kebingungan. "Ya Tuhan," bisik lelaki itu lirih.

Mendadak ia melepaskan kepala Kendall, seolah-olah tangannya kepanasan. Ia memejamkan mata dan langsung tidur. Atau pura-pura tidur.

Kendall berbaring di sampingnya, dengan tubuh tegang, tidak berani bergerak-gerak, bahkan nyaris tidak berani bernapas karena takut akan mengganggu keseimbangan yang sangat rawan.

Ya Tuhan, apa yang telah ia lakukan pada dirinya sendiri? Pada mulanya, rencana Kendall mengakui lelaki itu sebagai suaminya terasa bagaikan tindakan cerdik dan sederhana. Rencananya itu berjalan dengan mulus sewaktu di rumah sakit. Tapi ia sama sekali tidak mengira lelaki itu bakal terbawa ke dalam situasi perkawinan, dan mengharapkan Kendall bertindak sebagaimana layaknya seorang istri. Walaupun sebenarnya ia sudah harus mengantisipasi hal itu sebelumnya. Lelaki itu pria heteroseksual, dan Kendall

menyatakan diri sebagai istrinya. Bertolak pada situasi yang dirancang oleh Kendall, lelaki itu sesungguhnya bersikap lebih normal daripada dia.

Apalagi Kendall juga takut ketika sadar bahwa berperan sebagai istri lelaki itu ternyata tak terlalu menjijikkan. Wajah dan tubuh lelaki itu memang babak-belur, tapi Kendall yakin lelaki itu sanggup memalingkan kepala kaum wanita bila ia berjalan memasuki ruangan mana pun. Ia memiliki sikap menyendiri yang entah mengapa malah menjadi daya tariknya. Kepribadiannya keras. Ia tidak pernah banyak bicara. Seperti yang telah dibuktikannya siang tadi ketika menghadapi ketiga remaja itu, ia menunjukkan sikap percaya diri yang luar biasa dan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia tidak akan mencari gara-gara, tapi bila ada orang yang mencari gara-gara dengannya, ia sanggup menghadapinya.

Belahan dagunya benar-benar seksi. Wanita mana pun pasti akan tertarik padanya.

Sebelum menyatakan bahwa lelaki itu suaminya, ia sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan mereka benar-benar saling tertarik satu sama lain. Konsekuensinya, sekarang strategi Kendall malah menjadi senjata makan tuan. Ia menjebak dirinya sendiri ke dalam situasi yang membahayakan, sama membahayakannya dengan lobang tambang. Sekali saja salah langkah, ia akan hancur.

Kendall tergoda untuk mengambil Kevin dan kabur ke mobil sebelum situasinya bertambah parah. Sebelum ia mendapati dirinya tidak mau meninggalkan lelaki itu.

Tapi tubuhnya menuntut istirahat. Ia tidak sanggup

mengerahkan tenaga lagi untuk bangkit dari tempat tidur. Lagi pula, mana ada tempat lain yang seaman ini?

Lama sekali ia baru bisa tertidur, berbaring di sebelah lelaki itu. Masih terasa ciuman lelaki itu di bibirnya, dan ia tidur dengan perasaan takut kalau-kalau besok lelaki itu terbangun dengan ingatan yang sudah pulih kembali—yang berarti segala kecemasannya sia-sia belaka.

Bab Sembilan

PENDARATAN helikopter itu menimbulkan kegemparan di Stephensville.

Apalagi sewaktu penduduk melihat tulisan FBI di badan helikopter, keingintahuan mereka semakin menjadi-jadi. Sebab tidak pernah terjadi apa-apa di kota kecil di kawasan Georgia itu, sejak seorang gangster termashyur bersembunyi di rumah pelacuran pacarnya di daerah pinggiran kota, dan terlibat dalam bentrokan senjata yang sengit dan fatal dengan polisi. Hanya orang-orang tua saja yang masih ingat kejadian itu.

Agen Khusus Jim Pepperdyne sama sekali tidak menggubris orang-orang yang berdiri menonton dengan mulut ternganga sewaktu ia turun dari helikopter, yang mendarat di halaman sebuah sekolah menengah. Ia berjalan mendahului bawahannya yang terpaksa berlari-lari kecil supaya bisa menyusulnya, melintasi lapangan bermain, bergegas menyusuri trotoar, menyeberang jalan, dan masuk ke rumah sakit tempat orang-orang yang dicarinya dilaporkan terakhir kali tampak.

Staf rumah sakit, yang baru saja diwawancarai panjang lebar oleh agen lain, diberitahu bahwa kepala

penyelidik sedang dalam perjalanan ke tempat itu. Mereka semua sudah berkumpul di ruang tunggu ketika Pepperdyne menghambur masuk.

Setelah berjam-jam melakukan interogasi yang melelahkan, tim pendahulu yang dikirimnya sama sekali tidak berhasil mendapatkan keterangan penting. Mereka sama sekali tidak berhasil menemukan petunjuk mengenai apa yang sesungguhnya terjadi pada lelaki, wanita, dan anak mereka itu. Mereka menghilang tanpa jejak. Seolah-olah lenyap ditelan bumi.

Jim Pepperdyne tidak percaya pada hal-hal gaib. Ia juga tidak percaya pada makhluk luar angkasa yang menarik penduduk bumi dengan cahaya misterius dan menyandera mereka di pesawat luar angkasa. Tapi ia percaya pada akal bulus manusia. Sepanjang perjalanan kariernya ia telah berulang-kali melihat buktinya.

Penampilan lelaki setengah baya yang sedang berjalan dengan langkah lebar menuju kerumunan staf rumah sakit itu tidak begitu mengesankan. Pinggangnya sudah mulai melar, dan rambutnya begitu cepat menipis sampai membuatnya resah. Walaupun demikian, pembawaannya yang berwibawa membuat orang lain terpaksa berpikir dua kali bila harus berurusan dengannya.

Para staf rumah sakit itu merasakan tatapan tajam Pepperdyne yang hampir berkesan menghina. Pepperdyne sengaja menggunakan taktik intimidasi ini, walaupun ia memang benar-benar marah dan prihatin. Ia akan tetap marah dan prihatin, sampai tahu keberadaan ketiga orang yang melarikan diri darinya dan dari setiap aparat penegak hukum di beberapa negara bagian.

Orang-orang itu sudah menghilang selama 36 jam—tiga puluh enam jam yang membuat Pepperdyne kalang kabut—sebelum seorang petugas kantor sherif di kota ini mengenali para korban kecelakaan mobil yang baru-baru ini terjadi di daerahnya.

Sebelum menerima berita itu, Pepperdyne belum pernah mendengar kota bernama Stephensville, Georgia; tapi kota itu langsung menjadi pusat perhatiannya. Ia mengirimkan tim pendahulu ke sana, yang kemudian menelepon untuk melaporkan bahwa ciri-ciri buruan mereka sama dengan para korban kecelakaan.

Beberapa agen tambahan dikirim ke sana untuk menanyai orang-orang yang sempat berhubungan dengan mereka. Sejauh ini, interogasi itu tidak menghasilkan apa-apa.

Bangkai mobilnya telah ditemukan tiga mil ke arah hilir dari lokasi kecelakaan. Korban yang tewas telah diidentifikasi. Pepperdyne sedang menantikan laporan resmi hasil otopsi mengenai sebab kematiannya.

Saat ini Pepperdyne berdiri menghadapi sekelompok orang yang diam membisu, kedua kakinya agak terbuka dan menjejak lantai dengan gagah. Ia tidak membuang-buang waktu memperkenalkan diri. "Siapa yang bertugas pada malam mereka dibawa ke sini?" Beberapa tangan terangkat. Pepperdyne menunjuk seorang perawat. "Bagaimana kejadiannya? Ceritakan semuanya."

Perawat itu menceritakan dengan ringkas tapi terperinci: "Si wanita dan bayinya baik-baik saja. Terguncang, tapi tidak mengalami luka parah. Suaminya

yang membutuhkan pertolongan secepatnya." Ia menganggguk ke arah agen-agen lain. "Kami sudah lusinan kali menceritakannya kepada mereka."

Pepperdyne tidak mengacuhkan keluhannya. "Apakah lelaki itu sadar?"

"Tidak."

"Ia mengatakan sesuatu? Menggumamkan sesuatu?"

"Tidak."

"Apakah ia punya senjata?"

Perawat itu menggeleng.

"Anda yakin?"

"Saya harus menggunting bajunya," sahut perawat itu kaku. "Ia tidak membawa pistol."

"Kartu identitas?"

"Tidak ada. Belakangan ia mengatakan kalau kartu-kartu identitas mereka ikut tenggelam bersama mobilnya."

"Ia, maksudnya...?"

"Mrs. Kendall."

Pepperdyne menoleh ke salah satu agen yang mengangkat bahu seolah berkata, "Benar kan, apa kataku."

Pepperdyne, yang jelas-jelas kelihatan jijik, berpaling kembali ke perawat itu. "Nama keluarganya Burnwood. Kendall *Burnwood.* Pernahkah ia menyebut-nyebut nama itu pada Anda?"

"Tidak. Ia menuliskan nama John dan Mary Kendall di formulir pendaftaran," jawab perawat itu.

"Ya, saya sudah melihat formulirnya." Salah seorang agen mengeluarkan salinan formulir itu dan menyerahkannya kepada Pepperdyne. Ia melambai-lambaikan formulir itu di hadapan para pegawai rumah sakit yang berkumpul di sana. "Memang tidak ada

kolom yang terlewatkan olehnya, tapi semua keterangan yang ia berikan palsu. Nama, alamat, nomor telepon, nomor jaminan sosial, semuanya palsu, semuanya hasil rekaan. Masa kalian tidak curiga ia membawa-bawa uang tunai tapi tidak punya kartu identitas sama sekali?"

Mereka memandanginya saja sambil terdiam seribu bahasa.

Akhirnya seorang perawat lain berkata: "Saya tidak peduli siapa namanya, pokoknya dia baik sekali. Dan jujur. Bisa saja ia kabur dari sini tanpa membayar sepeser pun. Ia tidak perlu meninggalkan uang di kamarnya, tapi ia melakukannya. Ia meletakkan uang itu di tempat yang pasti bisa ditemukan, dan jumlahnya lebih dari cukup. Ia ibu yang baik, dan ia sangat mencemaskan amnesia suaminya."

"Ia cemas karena takut ingatan pria itu pulih." Pepperdyne berpaling pada dokter. "Kapan ingatannya akan pulih?"

"Bisa kapan saja. Bisa juga tidak sama sekali."

"Bagus," gerutu si agen khusus dengan sebal. "Apakah gegar otaknya membahayakan?"

"Tidak, bila ia berhati-hati, seperti yang saya nasihatkan."

"Bagaimana dengan kakinya?"

"Akan sembuh dalam tempo dua bulan."

Sikap si dokter yang congkak membuat tekanan darah Pepperdyne naik. "Anda membiarkan seorang pasien yang mengalami cedera otak dan tulang kaki patah melenggang keluar dari sini begitu saja?"

"Mana kami tahu wanita itu akan menyelinap keluar dari rumah sakit pada tengah malam buta."

"Apakah itu kejadian biasa? Apakah pasien-pasien Anda sering menyelinap keluar dan kabur dari sini, Dokter? Apakah peristiwa itu sama sekali tidak menggelitik kecurigaan Anda? Waktu tahu mereka sudah tidak ada keesokan paginya, mengapa Anda tidak langsung melaporkannya kepada sherif?"

"Deputi sherif sendiri telah menanyai mereka berulang-kali, dan ia tampak puas pada keterangan yang mereka berikan. Ia tidak langsung menahan mereka. Lagi pula, apa yang telah mereka lakukan? Mengapa anak buah Anda berkeliaran di seluruh penjuru kota dan mencari-cari mereka?"

"Itu rahasia," tukas Pepperdyne sebal.

Bila pers sampai mencium kejadian ini, masalahnya akan bertambah pelik. Ia ingin orang-orang ini merasa terancam sehingga bersedia memberikan keterangan apa pun, tapi jangan sampai sadar bahwa mereka sedang terlibat dalam kisah berskala nasional yang diburu setiap media massa. Sejauh ini, ia berhasil menyimpan rapat-rapat berita lenyapnya mereka. Semakin banyak waktu yang diperolehnya sebelum berita ini menjadi perhatian publik, semakin baik.

"Bagaimana cara mereka keluar dari kota ini?" tanya Pepperdyne pada semua yang berkumpul di ruangan itu.

Ia hampir yakin mereka sudah tidak berada di Stephensville. Waktu terbang di atas kota itu, Pepperdyne ragu Mrs. Burnwood—walau secerdik apa pun—dapat menyembunyikan seorang pria yang menderita amnesia dan seorang bayi untuk waktu yang lama di sana. Tidak banyak tempat persembunyian di kota ini. Apalagi agennya telah mengedarkan foto-

foto mereka ke seluruh penjuru kota. Tidak ada yang pernah melihat mereka.

"Ada yang punya ide bagaimana cara mereka pergi dari sini? Pernahkah salah seorang di antara kalian melihat Mrs. Burnwood mengemudikan mobil?"

"Saya meminjamkan mobil padanya," kata salah seorang perawat. "Tapi hanya beberapa jam saja. Ia pergi ke Wal-Mart dan membeli baju untuknya dan anaknya."

"Apakah sesudah itu Anda memeriksa jarak mil yang ditempuh mobil Anda?"

"Jarak mil?" ulang perawat itu, seolah-olah itu konsep yang sangat aneh baginya.

Jalan buntu lagi. Catatan polisi juga sudah diperiksa, kalau-kalau ada mobil yang dicuri. Selama dua tahun ini tidak ada yang melaporkan kehilangan mobil di Stephensville. Hanya ada satu bengkel di kota itu yang menjual mobil bekas. Walaupun ada beberapa mobil karatan yang bertengger di lapangan parkir, tidak ada yang terjual selama enam bulan terakhir.

"Di sini juga tidak ada bis umum. Tidak ada jasa perhubungan udara. Tidak ada kapal dan tidak ada kereta api. Bagaimana mereka bisa keluar dari kota ini?" Suara Pepperdyne yang meninggi menggetarkan kaca jendela, tapi tidak menghasilkan jawaban atau bahkan usulan apa-apa.

Sambil mengembuskan napas kalah, ia berkata, "Terima kasih atas waktunya, Saudara-saudara."

Saat mereka berjalan mendekati helikopter, salah seorang anak buahnya bertanya, "Sir, jadi *sebenarnya* bagaimana cara mereka keluar dari sini?"

Pepperdyne menundukkan kepalanya di bawah putaran baling-baling dan menjawab dengan bentakan marah, "Kita sudah menelusuri semua kemungkinan yang ada, jadi kukira mereka mengepakkan sayap dan terbang meninggalkan tempat sini!"

Bab Sepuluh

"SIAPA namanya? Maaf? Anda mengatakan 'Crook'? Ejaan biasa?"

Dengan gagang telepon dijepit di antara bahu dan pipi, Kendall menuliskan nama itu dalam buku catatannya. "Tertangkap basah? He-eh. Terima kasih," gumamnya.

Pintu kantornya diketuk orang. Waktu mendongak dan melihat Matt, ia melambaikan tangan menyuruhnya masuk.

"Aku mengganggu ya?" tanya Matt dengan mulut komat-kamit tanpa suara.

Kendall mengerenyitkan muka karena Matt menanyakan hal yang sekonyol itu. Lalu ia berbicara di telepon, "Oke, begitu urusan di sini selesai, saya akan turun dan bicara dengannya. Sekarang saya ada tamu. Selamat siang."

Kendall meletakkan gagang telepon dan menyisir rambutnya dengan jari. Lalu, sambil menyunggingkan senyum gembira, ia berkata, "Kelihatannya kau masih waras. Kuharap begitu, karena semua orang yang berhubungan denganku hari ini sudah sinting."

Matt duduk di sudut meja Kendall dan mendecak-

kan lidah. "Sekarang kan musim rugbi. Pertandingan puncaknya Jumat malam. Itu yang membuat semua orang di sini jadi sedikit edan."

"Sedikit edan? Yang tepat gila. Sinting. Miring."

"Apakah aku mencium gelagat kau mengatakan 'sebagai contoh'?"

"Kita lihat saja. Di koridor ada perlombaan adu teriak antara dua orang yang saling bertetangga. Anjing gembala Jerman milik yang satu menggunakan halaman rumah tetangganya sebagai kakus umum beberapa menit sebelum di sana dimulai pertemuan pemandu sorak. Waktu piramida pemandu sorak roboh... yah, kau tahu sendiri kelanjutannya. Tidak begitu menyenangkan. Ia menuntut tetangganya. Lalu seseorang yang diduga keras melakukan perampokan dengan senjata api, dan sedang menunggu giliran sidang, minta agar aku mengusahakan ia bisa keluar agak lama dari penjara supaya bisa pergi menonton pertandingan. Pertandingan ini sekaligus reuni kesepuluh angkatannya."

Matt tertawa. "Sudah kubilang."

"Dan yang tidak ada hubungannya dengan rugbi, aku perang mulut dengan jaksa penuntut umum kita yang mulia itu. Kami memperdebatkan izinnya menyidangkan perkara penyerangan klienku yang sebelumnya. Aku mengatai Dabney tukang menghukum mati orang tanpa dasar yang jelas. Ia menyebutku liberal cengeng, komunis, pencinta Yankee, lalu membanting telepon dan sekarang tidak mau menjawab teleponku lagi."

Matt mendengarkan penuh simpati. "Dabney memang terkenal cepat marah, tapi emosinya jarang bertahan lama."

Kendall dan Penuntut Umum Dabney Gorn memang kerap berselisih paham. Pertengkaran mereka tidak dapat dihindari. Menurut pengamatan Kendall, kalau jaksa wilayah tidak marah padanya, berarti ia tidak melakukan tugasnya dengan benar.

Tapi Gorn seringkali mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan, hal mana membuat keadaan menjadi dua kali tambah sulit bagi Kendall karena lelaki itu merupakan sosok yang diagung-agungkan di Prosper. Dalam empat pemilu terakhir, ia melaju tanpa saingan, dan memenangkan pemilihan dengan kelebihan suara yang sangat banyak pada tiga kesempatan di antaranya. Mr. Gorn adalah pemimpin warga yang sangat dihormati, simbol tegaknya hukum dan peraturan, penegak kebenaran dan keadilan, serta simbol gaya hidup Amerika. Oleh sebab itu, siapa saja yang berselisih paham dengannya, otomatis akan langsung dianggap sebagai pengacau.

Lebih dari itu, ia teman dekat keluarga Burnwood. Bila Kendall menyebut-nyebut namanya di depan Matt dan Gibb, ia memilih kata-katanya dengan hati-hati. Itulah sebabnya mengapa ia tidak menceritakan kepada Matt bahwa ia menganggap Dabney Gorn sombong, manipulator hukum yang mementingkan diri sendiri, yang lebih tertarik mempertahankan jabatannya daripada melihat keadilan ditegakkan.

Bersama-sama Hakim Fargo, yang sayangnya memiliki pandangan yang sama dengan Gorn, sang jaksa penuntut umum menjadi lawan yang tangguh. Karena tidak ingin dianggap sebagai tukang mengeluh yang mengidap sindrom prasangka, Kendall juga menyimpan pendapat itu untuk dirinya sendiri.

"Kesimpulannya," kata Kendall, "seharian ini aku sibuk sekali." Ia melipat kedua tangan dan meletakkannya di atas meja, memandang suaminya lekat-lekat. "Apa yang bisa kulakukan untukmu, Bapak Penerbit Koran yang Tampan?"

"Sebagai permulaan, kukira kau bisa menciumku."

"Kurasa itu mudah."

Mereka sama-sama mencondongkan badan di atas meja kerja Kendall dan berciuman. Sewaktu mereka saling melepaskan diri, Kendall mengecap. "Terima kasih. Aku memang membutuhkannya."

"Ini musim pertandingan," ulang Matt. "Semua orang bersemangat sekali menunggu pertandingan rugbi."

"Apakah suasana kali ini sama hebohnya dengan waktu kau masih bermain dulu?"

"Kau bercanda ya? Bagi Dad, rugbi hampir sama serunya dengan berburu. Ia mengajariku melempar bola bersamaan dengan cara memegang senapan untuk menembak rusa."

Gibb sudah pernah menyuguhi Kendall dengan cerita-cerita keberhasilan Matt di lapangan rugbi. Bila membicarakannya, mata lelaki itu bersinar-sinar seperti pemeluk agama baru pada masa kebangkitan kembali. Kendall ragu apakah Gibb juga akan sesemangat itu bila Matt terpilih sebagai pemain *flute* di korps drum band sekolah.

Ayah mertuanya tidak menyukai apa pun yang tidak berbau jantan. Ikut serta dalam kegiatan apa pun yang bersifat artistik ia anggap hanya untuk 'kaum wanita' dan 'banci', di mana di dalamnya termasuk kaum pria yang menyukai musik klasik;

balet, atau teater. Beberapa komentarnya mengenai hal itu benar-benar konyol sampai Kendall ingin meledak tertawa. Atau bergidik.

Kadang pendapat-pendapat ayah mertuanya yang sangat konservatif membuat Kendall ingin berteriak frustasi. Nenek membesarkannya dengan keyakinan bahwa semua orang, dengan keeksentrikan masing-masing, harus ditoleransi dan dihormati. Perbedaan di antara manusia membuat dunia menarik dan menggairahkan.

Falsafah Elvie Hancock itu tidak selalu dapat diterima di Sheridan, Tennessee. Walaupun demikian, ia berpegang teguh pada keyakinan itu dan menanamkannya pada sang cucu. Menurut Kendall, itulah salah satu alasan mengapa ia memilih menjadi pengacara publik, pengacara kelas bawah. Alasan itu, dan ketidakadilan yang dilihatnya sering terjadi di koridor-koridor keramat biro konsultasi hukum Bristol and Mathers.

"Siapa yang bicara denganmu di telepon tadi?" tanya Matt. "Atau kau tidak dapat membicarakannya?"

"Off the record?"

"Tentu saja."

"Seorang anak remaja tertangkap basah mengutil siang ini. Coba dengar. Nama keluarga anak itu Crook."

"Yang paling bungsu? Billy Joe?"

"Kau kenal padanya?" tanya Kendall, terkejut.

"Aku kenal keluarganya. Kakak kembarnya, Henry dan Luther, lebih tua satu tahun dibanding aku. Lalu masih ada lagi beberapa anak lelaki dan perempuan di antara mereka dan Billy Joe. Ayah mereka dulu

menjual barang-barang rongsokan di pinggiran kota. Tempat yang banyak timbunan besi tuanya itu."

Kendall menganggguk, mengerti yang dimaksud Matt adalah tempat timbunan besi tua yang menyakitkan mata. "Kau tadi mengatakan 'dulu'."

"Ayahnya meninggal beberapa tahun lalu. Mrs. Crook mengalami kesulitan meneruskan usaha itu."

"Mengapa begitu?"

"Mr. Crook tua kadang-kadang tidak mau menunggu sampai ada rongsokan mobil untuk memperbaharui barang dagangannya. Para pelanggan sering kali membeli kembali barang-barang yang dicurinya dari mobil mereka. Sudah menjadi rahasia umum kalau orang itu menjalankan bisnis seperti Fagin, menyuruh anak-anaknya mencuri untuknya."

"Apakah Mrs. Crook berusaha mengelola bisnis itu secara legal?"

"Mungkin, tapi kuragukan. Mungkin penyebabnya ia kurang pintar, bukan masalah keyakinan moral—yang membuat usahanya tidak bisa maju."

"Hmm. Jadi, maksudmu Billy Joe keturunan *crook*?"

"Ah, kau berbakat jadi pelawak rupanya."

"Tidak juga. Terima kasih atas penjelasanmu mengenai latar belakang keluarga Crook, tapi pembicaraan kita hanya bisa sampai di sini bila tidak ingin melanggar kode etik."

"Aku mengerti."

Matt tidak pernah mendesak Kendall memberikan informasi lebih daripada yang ingin dibeberkan olehnya, demi menghormati hak pengacara dengan klien. Karena Matt menerbitkan koran setempat dan menulis kolom editorial dua mingguan dalam korannya, maka

Kendall harus sangat berhati-hati untuk tidak mendiskusikan kasus apapun dengannya. Bukannya ia tidak percaya pada ketulusan hati Matt, tapi itu lebih untuk melindungi dirinya sendiri.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Kendall.

"Untuk memberitahumu aku tidak bisa makan malam di rumah malam ini."

"Oh, Matt!"

Matt mengangkat kedua tangannya untuk menghentikan protes Kendall. "Maafkan aku. Aku tidak bisa menghindarinya."

"Ini yang kedua kalinya dalam empat hari. Kali ini untuk apa lagi?"

"Leonard Wiley mengajak Dad dan aku berburu rakun malam ini. Ia punya anjing baru yang sangat ia banggakan dan ingin memamerkan kebolehannya. Dad mengiyakan atas namaku."

"Bilang padanya kau tidak bisa pergi malam ini karena kita sudah punya acara sendiri."

"Kita tidak punya acara apa-apa kok."

"Bilang padanya kau sudah berjanji padaku untuk tinggal di rumah dan makan bersamaku sambil nonton TV."

"Aku kan tidak berjanji apa-apa."

"Mana ayahmu tahu!"

"Tapi aku tahu."

"Oh, astaga!" pekik Kendall. "Masa sih kau tidak pernah bohong?"

"Tidak pernah kalau kepada ayah."

"Kalau begitu katakan saja yang sebenarnya. Bilang padanya bahwa aku sedang mengalami sindrom premenstruasi, bahwa aku marah karena kau sering tidak

di rumah pada malam hari, dan bahwa aku mengancam akan mengebirimu kalau kau berani meninggalkanku sendirian malam-malam." Kendall meloncat dari kursinya sambil mengacung-acungkan pisau pembuka surat.

Sambil tertawa, Matt menangkis tusukan main-main yang diarahkan Kendall ke selangkangannya. "Sudah kukira kau bakal kecewa."

"Aku tidak kecewa. Aku marah. Brengsek."

Senyum Matt lenyap. "Haruskah kau menggunakan bahasa kasar seperti itu?"

Teguran itu malah membuat Kendall semakin marah. "Tidak, tidak harus, Matt. Tapi aku menjadi lebih lega setelah mengatakannya. Lelaki yang menjadi suamiku selama tiga bulan ini ternyata lebih senang melewati malam bersama seekor anjing pemburu rakun daripada dengan aku. Kukira aku berhak mengucapkan kata-kata vulgar karena alasan itu."

Kendall membalikkan badan dan berjalan mendekati rak yang penuh berisi buku hukum dan buku-buku tebal mengenai negara bagian South Carolina dan hukum federal. Pigura yang dihadiahkan Roscoe padanya terpajang di salah satu rak. Kendall memasang foto pernikahannya di pigura itu dan meletakkannya di ruang kerja, supaya tukang bersih-bersih itu bisa langsung melihatnya saat masuk membersihkan kantor.

Waktu pertama kali Roscoe melihat hadiahnya dipajang di tempat yang terhormat, dadanya yang tipis menggembung bangga. Rasa tidak suka yang ditunjukkan Gibb dan Matt pada Kendall, karena ia menentang mereka dengan mengirimkan undangan

pada Roscoe, menjadi tidak berarti begitu melihat lelaki itu menyeringai bangga.

"Aku tidak mengerti apa perlunya mengurusi seekor anjing pemburu baru."

"Tidak penting bagiku," tukas Matt sabar. "Tapi penting sekali bagi Leonard. Aku tidak bisa menyakiti hatinya."

Kendall berbalik menghadapnya. "Tapi kau bisa menyakiti hatiku."

"Aku tidak bermaksud begitu."

"*Well*, tapi itulah yang kaulakukan."

"Apa yang kulakukan," sergah Matt kaku, "adalah berusaha menyenangkan setiap orang. Dan, terus terang saja, lama-lama aku jadi bosan."

Ternyata selama ini masalah itu menjadi bahan pemikiran Matt. Tanpa sengaja Kendall menyinggung topik itu untuk dibicarakan, dan sekarang banyak yang ingin disampaikan oleh Matt.

"Aku tak tahu mana yang lebih tidak enak, Kendall. Mimik sakit hati yang kautunjukkan padaku kalau aku tidak melakukan apa yang kauminta, atau ejekan teman-temanku kalau aku melakukannya."

Kata-katanya terasa menyengat. "Bila menikah berarti mengurangi kegiatanmu bersama teman-temanmu, maka mungkin seharusnya kau dulu berpikir dua kali sebelum menikah."

"Aku memang ingin menikah. Aku ingin menikah dengan*mu*. Tapi kau harus mengerti bahwa..."

"Kau lebih dulu menjadi milik mereka. Terutama Gibb."

Matt menghampiri Kendall dan merengkuh bahunya. "Itu memang benar. Aku satu-satunya miliknya se-

telah Mom meninggal. Kami hidup bersama-sama selama tiga puluh tahun. Hanya kami berdua. Sekarang setelah aku keluar dari rumah, ia kesepian."

"Kesepian?" ulang Kendall meragukan. "Tanpa harus susah-susah berpikir, aku bisa menyebutkan selusin nama wanita yang mengharapkannya, dan bersaing untuk menemaninya. Seandainya mau menerima ajakan mereka, ia bisa keluar makan malam setiap hari sepanjang tahun. Temannya banyak sekali, sampai-sampai ia tidak punya waktu untuk mengunjungi mereka semua. Mengapa harus kau yang selalu menemaninya?"

"Karena dia ayahku dan aku sayang padanya. Dan ia sayang padaku. Dan ia juga sayang padamu," tambah Matt menekankan. "Bisakah kau dengan jujur menyebutkan satu saja perkataan atau perbuatannya yang menyakitkan hatimu? Bukankah ia menerimamu dengan tangan terbuka?"

Kendall menunduk dan menghela napas panjang. "Ya, Matt, itu memang benar. Aku hanya..."

Matt meletakkan jari telunjuknya di bibir Kendall. "Kita tidak perlu berdebat, Kendall. Aku tidak suka."

Kendall benci sekali bila Matt memohon untuk tidak meneruskan pertengkaran, lalu berusaha berbaikan dengannya tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri. Tapi setiap mahasiswa hukum tahu nilai argumen mereka. Ia bisa mengalah dalam soal yang satu ini. Kepergian Matt malam ini sebenarnya bukan masalah karena mereka memang tidak punya rencana.

Walaupun begitu, Kendall paling suka malam-malam di mana mereka tidak harus menghadiri acara apa pun, yaitu saat mereka tinggal di rumah berdua

saja, menonton televisi sambil berbagi semangkuk berondong jagung. Bercinta. Ia merasa tersisih bila Matt pergi bersama teman-teman lelakinya, terutama karena ia tidak bisa ikut berpartisipasi, atau bahkan berhubungan dengan kegiatan mereka di alam terbuka.

Tapi ditinggal sendirian masih lebih baik daripada melewatkan malam bersama para istri teman-teman Matt saat suami mereka pergi bersama-sama.

Kendall sudah berusaha menjalin persahabatan dengan mereka, tapi usahanya tidak begitu membuahkan hasil. Tanpa sengaja ia menjauh dari wanita-wanita lain karena perhatiannya begitu terpusat pada karier. Dan masih ditambah dengan adanya *sesuatu*—yang tidak dapat dijelaskan—yang memisahkan dirinya dari mereka. Ia tidak bisa menemukan apa sesuatu itu sebenarnya, tapi ia bisa merasakannya. Boleh saja orang menjulukinya paranoid, tapi ia hampir merasa seakan-akan setiap orang menyimpan rahasia yang tidak ia ketahui. Ia menganggap perasaan terasing ini karena dirinya tidak berakar pada lingkungan ini, tak seperti sebagian besar dari mereka.

Kesimpulannya adalah, ia gagal beradaptasi. Mungkin ia melampiaskan perasaan gagalnya itu pada Matt, membesar-besarkan masalah karena suaminya memiliki banyak sekali teman sementara ia tidak punya siapa-siapa. Mungkin ia malu karena belum diterima di lingkungan yang sangat tertutup itu. Perasaan terasing itu membuatnya cemburu dan posesif terhadap Matt yang disukai semua orang.

Pokoknya, sikapnya saat ini sangatlah klise dan menyedihkan—seorang pengantin baru yang tidak menyukai kegiatan suaminya di luar rumah.

"Semoga anjing sialan itu tidak bisa memburu seekor rakun pun," omel Kendall merajuk.

Matt menganggap perkataannya itu sebagai pertanda ia menyerah, seperti yang memang dimaksudkan Kendall, sehingga suaminya itu lantas mengecup ujung hidungnya sekilas. "Kami tidak akan pulang terlalu malam, tapi kau tidak usah menungguku."

"Aku akan menunggumu." Matt menciumnya lagi, lalu beranjak ke pintu. "Berhati-hatilah dengan senapan dan tetek-bengeknya itu," seru Kendall padanya.

"Selalu."

Lama sesudah itu, Kendall masih terduduk di balik mejanya, mengingat kembali semua yang telah mereka katakan. Ada beberapa ucapan Matt yang benar. Khususnya, ia telah menempatkan lelaki itu pada posisi yang sulit karena harus memilih antara ayah dan istrinya. Matt mencintai kedua-duanya dan ingin menyenangkan hati mereka. Itu tidak benar.

Ia tidak boleh menjauhkan suaminya dari ayahnya, dan ia memang tidak bermaksud begitu. Ia suka menjadi anggota keluarga besar mereka. Daripada mengeluhkan kegiatan yang membuatnya merasa tersisih, sebaiknya ia menumbuhkan rasa tertarik pada kegiatan mereka dan ikut bergabung. Matt pasti senang, demikian juga Gibb, yang sering kali berkomentar bahwa ia ingin Kendall bisa menerima dunia mereka dengan sepenuh hati.

Setelah mengambil keputusan itu, Kendall merasa lega. Kalau ia tidak suka pada keadaan sekarang, maka itu berarti ia harus berusaha mengubahnya. Apa pun yang diperlukan, ia akan melakukannya.

Karena ia bukan hanya menginginkan rumah tangga

yang baik. Ia juga menginginkan rumah tangga yang bahagia.

Billy Joe Crook bertubuh tinggi kurus, dengan ukuran bahu, pinggang, dan pinggul yang tidak tampak perbedaannya. Tulang-tulangnya menonjol dari balik baju. Rambutnya yang pucat dan berserabut terjuntai menutupi mata dan baru tersibak bila ia mengibaskan kepala, gerakan yang berulang kali ia lakukan dalam rentang waktu yang sangat singkat sehingga menyerupai gerak refleks otot.

"Dalam laporan polisi disebutkan bahwa pada waktu kau ditahan, ditemukan sebuah CD di balik kemejamu."

Pemuda itu mengisap ingus dan menelannya. "Aku baru mau membayarnya."

"Di luar toko?"

"Aku sedang berjalan ke mobilku untuk mengambil uang waktu cecunguk ini merenggutku dari belakang dan mulai merobohkan aku seolah-olah aku ini penjahat."

"He-eh," sahut Kendall, sama sekali tidak terkesan pada pernyataan pemuda itu bahwa dirinya tidak bersalah. "Kau pernah tertangkap basah mengutil sebelum ini?"

Mata Billy Joe yang tidak berwarna itu memandanginya dengan bingung. Walaupun tatapannya dingin mencekam, tapi Kendall tidak memalingkan muka. Akhirnya pemuda itu yang mengalihkan tatapan, mendongak ke langit-langit, melirik penjaga yang berdiri di pintu di belakangnya, dan memilih-milih beberapa titik dalam ruangan itu untuk memfokuskan tatapan-

nya sebelum matanya yang dingin akhirnya kembali tertuju pada Kendall. "Tidak."

"Jangan berbohong padaku, Billy Joe," tukas Kendall memperingatkan. "Kalau kau bohong, aku pasti akan tahu. Walau bagaimana pun buruknya kenyataan, aku lebih suka mendengarnya langsung darimu daripada dari kantor Mr. Gorn. Apakah kau pernah ditahan sebelum ini?"

"Aku tidak ditahan."

"Tapi ada insiden?"

Pemuda itu menyeringai, menanggapnya bukan hal penting. "Dua tahun lalu? Di Piggly Wiggly?"

Kendall melipat kedua tangannya dan mengambil posisi siap mendengarkan.

"Cewek, eh, cewek kasir ini bilang aku mencoba mencuri buku komik." Pemuda itu mengangkat bahunya yang kurus kering dengan tidak acuh. "Betina jahanam itu bohong."

"Kau tidak mengambil buku komik itu?"

"Aku mengambilnya dari rak, memang. Aku cuma membawanya sebentar ke kamar mandi untuk dibaca selagi aku buang air. Betina ini bikin ribut dan memanggil manajer. Manajer itu memerintahkan aku keluar dari toko dan meminta agar aku jangan kembali lagi ke sana. Aku juga tak ingin. Itu terakhir kalinya mereka berurusan dengan*ku*, dan kubilang begitu pada mereka."

"Aku yakin perkataanmu itu membuat mereka patah hati."

"Hei, jalang, kau ini membela siapa sih?" teriak Billy Joe, meloncat dari kursinya. "Dan kenapa aku mendapat pengacara cewek seperti ini?"

Kendall langsung berdiri sampai kursinya terbanting ke belakang dan jatuh berdebam ke lantai dengan suara keras. Penjaga yang berdiri di posnya di depan pintu bergegas datang, tapi Kendall mengangkat tangan untuk menghentikannya dan menggelengkan kepala. Penjaga itu menuruti kemauannya dan menjaga jarak, walaupun kelihatannya ia sudah siap meninju Billy Joe Crook bila memang diperlukan.

Kendall memelototi kliennya yang kurang ajar dan merendahkan suaranya sehingga terdengar penuh ancaman. "Kalau kau sampai menyebutku seperti itu lagi, kurontokkan gigi-gigimu yang kotor itu. Mengerti? Dan seandainya jadi kau, aku lebih suka didampingi oleh pengacara wanita. Kau sangat menjijikkan, jadi untuk apa seorang wanita memilih duduk di sebelahmu di pengadilan dan membela perkaramu, kecuali bahwa dia yakin tanpa ragu bahwa tuduhan terhadapmu itu tidak benar?"

Kendall memberinya waktu untuk memikirkan katakatanya tadi. Billy Joe bergerak-gerak gelisah di kursinya dan menggigit-gigit kuku jari telunjuknya yang sudah pecah-pecah. Walaupun sikap anak itu kurang ajar, tapi Kendall bisa melihat secercah rasa gelisah.

"Oke, oke," ujar Billy Joe akhirnya. "Jangan ngamuk dulu. Aku cuma main-main, kok."

"Tentu saja." Dengan tenang Kendall mendirikan kembali kursinya dan duduk. "Secara pribadi, aku tidak perduli apa pendapatmu mengenai aku, Mr. Crook. Aku dibayar untuk mendampingimu. Terserah aku hendak melakukannya dengan baik atau tidak. Tidak peduli bagaimana hasilnya, aku akan tetap mendapat gaji hari Jumat depan. Mengerti?"

Ia mengerti. Remaja itu mengibaskan rambutnya dan berkata dengan suara pelan, "Aku tidak mau dipenjara."

"Baiklah kalau begitu. Mari kita bicarakan pilihan-pilihan kita."

"Mengaku bersalah? Maksudmu, menyuruhnya mengatakan kalau ia memang melakukannya? Sudah sinting rupanya kau, *lady*!"

Sikap kurang ajar tampaknya memang sudah pembawaan keluarga Crook. Demikian juga dengan rambut yang sewarna jerami kotor dan mata yang hampir-hampir tidak berwarna. Kakak kembar Billy Joe bertubuh tinggi dan struktur tulangnya besar, walaupun tidak sekurus adik mereka. Tulang-tulang mereka sudah tidak begitu menonjol sejalan dengan bertambahnya usia.

Henry dan Luther Crook menghadangnya waktu ia hendak meninggalkan gedung pengadilan. Keduanya juga dengan keras menyatakan ketidaksenangan mereka karena sang adik akan didampingi pengacara wanita. Tanpa mempedulikan keberatan mereka, Kendall menyampaikan metode pembelaan yang ia sarankan pada kliennya.

"Aku tidak sinting," tukas Kendall sama kerasnya. "Kurasa Billy Joe sebaiknya mengaku bersalah."

"Mengaku bersalah," dengus Henry. "Pengacara hebat. *Well,* lupakan saja. Kita akan cari orang lain. Orang yang tahu harus melakukan apa."

"Baik. Dengan senang hati akan kuserahkan kasus ini kepada siapa saja yang kalian sewa, atau yang

ditunjuk oleh pengadilan. Tapi tugasku adalah menangani kasus ini dengan cepat. Mungkin baru berminggu-minggu lagi pengacara yang lain bisa menanganinya. Berapa lama kau menginginkan penyelesaian perkara ini?"

Luther dan Henry sama-sama memikirkan pertanyaan itu. Henry memandang Luther dengan sedih dan berkata, "Mama sedih sekali karena anak kesayangannya dipenjara."

"Dengarkan aku dulu, baru setelah itu kalian putuskan," usul Kendall. "Billy Joe baru berumur enam belas tahun. Ia masih anak-anak. Ini pelanggaran hukumnya yang pertama. Kita bisa mengesampingkan insiden di Piggly Wiggly dulu. Ia tidak ditahan dan tidak dituduh secara resmi. Bahkan seandainya ya, hal itu tidak akan dapat diterima."

"Hah?"

Henry menyikut rusuk Luther. "Tutup mulut dan biarkan dia bicara."

Karena jelas Henry-lah yang lebih pintar di antara mereka berdua, sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu hebat, selanjutnya Kendall menyampaikan keterangannya kepada dia.

"Aku yakin bila Billy Joe menghadap hakim pengadilan anak-anak dan mengakui *kesalahannya*—yaitu meninggalkan toko dengan membawa CD yang belum dibayar, walaupun sebenarnya ia memang bermaksud melakukannya—maka ia mungkin hanya akan mendapat peringatan dan dijatuhi hukuman percobaan."

"Apa maksudnya?"

"Ia tidak akan dipenjara, dan ia juga tidak akan dikirim ke Columbia untuk menjalani R&E." Reception

and Evaluation adalah periode selama 45 hari di mana anak yang melakukan pelanggaran hukum dikirim ke sebuah lembaga pemasyarakatan dan disaring secara ketat oleh Departemen Kehakiman Anak. Hakim pimpinan akan menjatuhkan vonis berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi dari departemen.

"Apa artinya percobaan?"

"Itu artinya Billy Joe tidak boleh melakukan *kesalahan* lain dalam suatu periode tertentu, katakanlah satu tahun. Ia akan diawasi dengan ketat. Selama masa percobaan, sebaiknya ia menghindarkan diri dari masalah."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Kalau tidak, berarti ia harus masuk penjara."

Henry memikirkannya sambil menggaruk-garuk ketiak. "Pilihan lainnya apa?"

"Pilihan lainnya adalah dia menyatakan diri tidak bersalah. Perkaranya akan dilimpahkan ke pengadilan, dan ia bisa dijatuhi hukuman percobaan yang lebih berat atau dikirim ke R&E. Secara pribadi, menurutku hakim akan bersikap lebih lunak bila terdakwa menunjukkan sikap menyesal."

Kata-katanya disambut dengan tatapan kosong, jadi ia mencoba lagi. "Kemungkinan besar hakim akan memberikan putusan yang ringan bagi Billy Joe, bila ia menunjukkan sikap menyesal atas perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku harus menyampaikan kepada kalian bahwa adik kalian menyukai ide hukuman percobaan. Ia bersumpah jika berhasil lolos dari ancaman hukuman, ia tidak akan melakukan pelanggaran lagi. Itu saja. Bagaimana keputusan kalian?"

Si kembar mundur dan berdiskusi sambil berbisik-bisik. "Oke," jawab Henry, berbicara atas nama mereka berdua beberapa saat kemudian. "Kami akan mengikuti usulmu. Sesuai apa yang kaukatakan tadi."

"Baik. Tapi aku ingin menegaskan bahwa dengan mengaku bersalah, berarti Billy Joe mengaku telah melakukan kejahatan. Ia akan memiliki catatan kejahatan. Dan tidak ada jaminan bahwa pengakuan bersalah akan melunakkan hati hakim. Ini taruhan yang bisa saja berbalik kepada kita. Bagaimana pun juga, menurut pertimbanganku, kukira taruhan ini aman."

Mereka setuju dengan mengangguk-anggukkan kepala penuh semangat dan mengatakan betapa senangnya Mama nanti bila mendengar Billy Joe kecil tidak akan dijebloskan ke dalam penjara.

"Tentu saja, begitu ia keluar, Mama akan menyabet bokongnya karena membuatnya cemas begini."

Mama, pikir Kendall, pasti juga setali tiga uang dengan anak-anaknya. "Kusarankan agar kalian membelikan jas baru untuk Billy Joe sebelum ia menghadap sidang," ia menasehati. "Dan perlengkapan sehari-hari." Dengan menggunakan istilah yang lebih dimengerti oleh mereka, ia menambahkan, "Aku ingin ia tampil seperti pemuda yang akan ke gereja untuk menikah."

Kata Luther, "Omong-omong soal kawin, kau istri Matt Burnwood kan?"

"Benar."

"Si Matt tua ternyata kecantol gadis kota."

"Tidak juga," sahut Kendall sambil berjalan bersama-sama mereka ke pintu keluar. "Aku dibesarkan

di timur Tennessee, di kota yang malah lebih kecil daripada Prosper, namanya Sheridan."

"Tapi gayamu kayak orang kota," tukas Luther. "Gaya dandanmu juga," tambahnya mengamati setelan yang dipakai Kendall. "Lucu juga Matt akhirnya kawin denganmu. Padahal kukira dia..."

Lagi-lagi saudara kembarnya menyikut rusuknya. "Luther selalu kebanyakan omong," kata Henry meminta maaf. "Kita harus segera pulang sekarang dan menyampaikan kabar baik ini pada Mama." Didorongnya saudara kembarnya ke sebuah mobil bobrok yang bertengger di dekat meteran parkir.

Lega Kendall melihat mereka pergi. Orang-orang itu membuatnya kepingin mandi.

"Tuna sedang diobral, tiga kaleng hanya satu dolar."

Pengemis yang duduk di tangga gedung pengadilan itu sudah tidak asing lagi di matanya. Lelaki itu membacakan sesuatu dari koran Matt edisi terbaru dengan suara keras. Walaupun pipi dan dagunya tertutup oleh janggut kasar berwarna abu-abu putih, tapi ia belum tua. Mungkin tidak jauh lebih tua daripada Matt.

"Selamat malam, Bama," sapa Kendall.

"Malam, Pengacara."

"Apa kabar?"

"Baik."

Roscoe pernah menceritakan kisah lelaki itu. "Ia mendadak muncul di sini pada suatu hari, beberapa bulan sebelum Anda datang. Biasa dipanggil Bama, dari Alabama, Anda tahu. Ia selalu duduk di tangga sana setiap hari, hujan maupun terik, panas atau dingin, membaca koran dari depan sampai ke bela-

kang. Orangnya lumayan baik. Tidak pernah mengganggu siapa-siapa. Tidak pernah keterlaluan.

"Mereka sudah berulang-kali berusaha mengusirnya, tapi ia selalu kembali kesokan harinya. Menyedihkan bukan, menyia-nyiakan hidup seperti itu?" Pembersih kantor itu menggeleng-geleng sedih, memikirkan nasib Bama yang harus hidup dari pemberian orang lain dan menanggung derita karena dicela masyarakat.

Kendall mengeluarkan sehelai uang kertas satu dolar dari dalam tasnya dan menyelipkannya ke saku jaket wol Bama yang kotor. "Beli tuna itu untukmu, Bama."

"Terima kasih banyak, Pengacara."

"Selamat malam."

"Malam."

Hari ini melelahkan sekali. Setiap menitnya meninggalkan bekas bagaikan sabetan cambuk. Ia berusaha menunggu Matt pulang, seperti yang ia janjikan, tapi pada tengah malam ia mengantuk sekali sampai akhirnya menyerah dan pergi tidur sendirian.

Bab Sebelas

"YANG Mulia!"

"Diam!" Hakim H.W. Fargo mengetuk-ngetukkan palunya di atas meja kayu. "Bila pengacara tidak dapat mengendalikan kemarahan klien dan para pendukungnya, saya akan mendakwanya menghina pengadilan."

"Yang Mulia, izinkan saya berbicara," seru Kendall dari meja pembelaan, di mana pada saat bersamaan ia berusaha menahan Billy Joe Crook. Waktu pemuda itu mendengar keputusan hakim, ia mulai menyemburkan kata-kata kotor.

"Klien Anda mengaku dirinya bersalah, dan saya telah memerintahkan agar ia dikirim ke Columbia untuk menjalani masa R&E. Apa lagi yang perlu dibicarakan?"

"Maafkan kemarahan klien saya, Yang Mulia. Tapi melihat keadaannya, saya rasa kemarahannya dapat dibenarkan."

Fargo mencondongkan badannya dan tersenyum, tapi mimik wajahnya licik. "Oh?"

"Benar, Yang Mulia."

"Yang *Mulia* setan," maki Billy Joe mencemooh.

"Kau memang brengsek, Pak Hakim. Begitu juga dia. Begitu juga semua orang di pengadilan sialan ini."

Kendall mencengkeram lengan Billy Joe yang kurus kuat-kuat sampai pemuda itu menjerit. "Duduk dan tutup mulut kotormu. Biar aku saja yang bicara."

"Untuk apa?" sergah Billy Joe sambil menyentakkan lengannya. "Aku sudah melakukan apa yang kausuruh, dan sekarang aku malah dikirim ke penjara. Pokoknya sama saja dengan penjara. Tidak boleh ada dokter jiwa yang memeriksaku!"

Rambutnya yang disisir ke belakang, ditata dengan *gel* supaya tampil rapi di persidangan, sekarang sudah mulai berantakan. Anak itu mengibaskan kepala untuk menyingkirkan rambut dari matanya. Ia memelototi Kendall, yang balas memelototinya. Billy Joe yang pertama berpaling. "Brengsek." Ia terenyak ke kursinya lagi. "Aku akan kabur dari sana. Lihat saja nanti."

Di belakang pagar pembatas, Henry dan Luther menggeram-geram, bagaikan anjing penyerang garang yang terikat di tali yang sudah pendek dan rantas. Mrs. Crook melontarkan makian. Kendall merasa bagai terperangkap dalam mimpi buruk.

Dari sudut matanya Kendall melihat Jaksa Penuntut Umum Dabney Gorn menyeringai padanya dari balik meja penuntut. Lelaki itu bukan hanya menikmati kekalahan Kendall, tapi juga ketidakmampuannya mengendalikan klien.

Karena ini hanya perkara sepele, mengapa Gorn tidak mendelegasikannya kepada seorang asisten? Lelaki itu sendiri sebenarnya jarang muncul di persidangan. Ia membagikan mandat dari kantornya, lalu menghabiskan waktu di kafe yang terletak di seberang

jalan, minum es teh dan mengobrol ngalor-ngidul dengan siapa saja yang datang ke sana.

Waktu kembali berbicara pada hakim, Kendall merasa semua mata di ruang sidang tertuju padanya, termasuk Matt. Suaminya datang untuk menyemangatinya. Kendall berharap seandainya saja ia tidak datang. "Yang Mulia, keputusan mengirimkan terdakwa menjalani R&E rasanya tidak masuk akal. Harga barang yang diambilnya tidak lebih dari seratus dolar. Atas dasar apa..."

"Atas dasar bahwa klien Anda pencuri, Madam. Ia sendiri mengakuinya. Bila Anda mau, saya bisa meminta catatan pernyataannya dibacakan."

"Terima kasih, Yang Mulia, itu tidak perlu. Saya tahu klien saya mengaku bersalah. Mr. Crook mengaku telah melakukan kesalahan, walaupun kami tidak mengakui bahwa motivasi di balik kesalahan itu adalah pencurian seperti yang dinyatakan oleh pengadilan. Ini pelanggaran hukum pertama yang dilakukan oleh klien saya."

"Yang tercatat," tukas Fargo.

"Yang mana seharusnya menjadi satu-satunya dasar pertimbangan," sahut Kendall pedas. "Apakah kami harus berasumsi bahwa sidang ini berprasangka buruk terhadap klien saya?"

Wajah Fargo merah padam. Ia menggoyang-goyangkan palunya dengan sikap menegur. "Anda meluncur di atas es yang tipis dan berbahaya, Pengacara. Itu saja?"

"Tidak, itu belum semuanya. Mohon dicatat, saya ingin menyatakan bahwa keputusan ini tidak adil. Billy Joe Crook telah menunjukkan perasaan ber-

salahnya atas perbuatan itu, dan karena ini pelanggarannya yang pertama, saya merasa hukuman masa percobaan akan lebih membuatnya menaati standar hukum yang ada."

"*Well,* saya mencoba meningkatkan standar yang ada itu. Dengan ini klien Anda akan dikirim ke bawah pengawasan Departemen Kehakiman Anak. Vonis akan diberikan berdasarkan laporan yang diterima." Ia mengetukkan palunya. "Kasus ditutup."

Ketika pembantu polisi menghampiri Billy Joe untuk memborgolnya, pemuda itu melawan sekuat tenaga sampai mereka terpaksa meringkusnya. Itulah yang membuat kedua kakaknya ikut campur. Kedua-duanya meloncati pagar pembatas.

Kendall langsung menghalangi, berharap dapat menahan mereka dan memberikan kesempatan pada polisi untuk mengencangkan borgol di pergelangan tangan Billy.

"Tolonglah, Luther, Henry, kalian hanya akan memperkeruh suasana!"

Tapi mereka tidak mendengar. Mereka juga tidak membiarkannya menghalangi mereka. Yang satu mendorongnya ke samping. Kendall terjerembab ke belakang, pinggulnya membentur sudut meja. Sewaktu ia berdiri dilihatnya Billy Joe diseret pergi melalui pintu samping, menendang-nendang dan menjerit-jerit. Luther dan Henry mengikuti dengan beringas.

Tiba-tiba, seseorang berlari melewati Kendall. Orang itu Matt. Ia mencapai si kembar sebelum mereka sampai ke pintu. Lelaki itu merenggut Luther dari belakang, dan mengempaskannya ke dinding. Waktu Henry menerjang untuk membela saudara kem-

barnya, Matt mengambil posisi siap menyerang. Mimik wajahnya begitu menakutkan sehingga langsung memadamkan nafsu beringas Henry.

"Kalian dengar keputusan hakim tadi," kata Matt. "Kasus ditutup. Billy Joe akan dipenjara."

"Gara-gara *dia.*" Luther melontarkan pandangan penuh dendam pada Kendall. "Kami tidak ada urusan denganmu, Matt. Tapi dengan istrimu. Ia menjebloskan adik lelaki kami ke penjara."

"Adik lelaki kalian menjebloskan dirinya sendiri ke penjara karena mengutil CD di toko. Di samping itu, kalau kalian sampai menyentuh istriku lagi, kugorok leher kalian."

"Matt, sudahlah." Kendall menghampiri mereka dengan lesu.

Keributan itu membuat orang-orang berdatangan. Para pegawai gedung pengadilan yang berlarian dari kantor mereka berkerumun di depan pintu untuk melihat ada apa. Kendall tidak ingin ada yang menyaksikan aib yang dialaminya ini. Bila tersebar kabar bahwa ia dibela suaminya, kredibilitas dan kehormatan yang telah ia bangun dengan susah-payah akan hancur. Suara-suara sumbang akan muncul dan akan menguatkan argumen mereka bahwa wanita tidak dapat menangani pekerjaan yang sulit.

Ia menyentuh lengan Matt dan menatap suaminya dengan pandangan memohon. "Ini arenaku. Aku akan menyelesaikannya sendiri." Ia bisa melihat bahwa Matt tidak menyukai kata-katanya itu dan sudah hendak membantah. "Aku harus menangani masalah ini sendiri, Matt. Tolonglah."

Tanpa mengatakan apa-apa, Matt memberikan peri-

ngatan pada Crook bersaudara dengan tatapan matanya, lalu menyingkir dari situ.

Kendall mendekati mereka. "Bila kalian ingat-ingat lagi, aku sudah pernah memperingatkan bahwa mengaku bersalah juga mengandung risiko." Kendall menggeleng-gelengkan kepala dengan perasaan bersalah. "Percayalah padaku, aku sendiri juga sama kaget dan kecewanya dengan kalian."

"Itu tidak mungkin."

Kendall menoleh sewaktu mendengar suara itu, yang sama lembut dan halusnya dengan sabut baja.

Tidak seperti anak-anaknya, Mrs. Crook bertubuh besar dan badannya yang gempal lebih banyak berisi otot daripada lemak. Ia mengenakan gaun katun kembang-kembang yang tidak berbentuk dan tidak sesuai untuknya, dan kakinya yang besar berotot memakai sandal kamar dari bahan *velour*. Kehidupan keras telah mengukir kerut-kerut di kulitnya yang kasar. Bibirnya yang tipis pecah-pecah, seolah selalu merengut selama beberapa dekade.

"Saya minta maaf, Mrs. Crook," kata Kendall. "Sidang tidak berjalan sesuai perkiraan saya."

"Gara-gara kau, anak kesayanganku dimasukkan penjara."

"Hanya untuk sementara. Billy Joe tidak pernah terlibat dalam kesulitan yang serius sebelum ini. Rekomendasinya nanti pasti untuk hukuman percobaan. Dan walaupun hakim tidak harus mematuhi hasil rekomendasi, tapi saya yakin beliau akan mematuhinya."

"Sama seperti waktu kau yakin mengenai hal ini?" tanya Mrs. Crook ketus. Matanya menyipit penuh

kebencian. "Kau akan menyesal karena telah mengkhianati kami."

Ia memandang ke balik bahu Kendall dan memberikan isyarat kepada anak-anak lelakinya. Dengan patuh keduanya beranjak mengapit ibunya dan bersama-sama berjalan menyusuri lorong tengah menuju pintu keluar tanpa mengatakan apa-apa lagi. Orang-orang yang berkerumun menonton kini menepi untuk memberikan jalan kepada mereka.

Dengan perasaan tidak enak, Kendall memandangi kepergian mereka, tahu kalau pagi ini ia baru mendapat musuh. Orang-orang seperti keluarga Crook tidak pernah melupakan kesalahan apa pun.

Dan mereka juga tidak pernah memaafkan.

Toko Perlengkapan Olah Raga Burnwood baru akan tutup dua puluh menit lagi ketika Dabney Gorn melenggang masuk. Gibb mengangkat dagunya sedikit sebagai sapaan, tapi ia terus melayani seorang pemancing yang sedang ia tawari umpan pemikat.

Setelah proses penjualan yang alot, Gibb mengantarkan pelanggannya keluar dan mengunci pintu toko, lalu memasang tanda "Tutup" di jendela. Sambil berjalan ke dalam, ia mematikan lampu-lampu toko, lalu menghampiri tamunya yang sementara itu sudah duduk dengan santai di ruang belakang.

Jaksa Penuntut Umum sedang membolak-balik katalog senapan sambil meludahkan tembakau ke dalam kaleng kopi ukuran tiga galon yang sengaja ditaruh di sana untuk keperluan itu. "Yang tadi benar-benar cerewet. Kau pasti kewalahan, ya?"

"Tidak apa-apa. Yang dibelinya cukup banyak." Gibb merebahkan dirinya ke kursi santai yang nyaman dan sudah usang, menghadap ke tempat Gorn duduk. Ia membuka tutup kaleng minuman soda diet. "Minum?"

"Sudah tadi, terima kasih." Gorn bersendawa dan meludah lagi, lalu duduk dengan posisi condong ke depan, menggosok-gosokkan telapak tangannya dengan pelan. "Gibb, kau sudah dengar apa yang terjadi di gedung pengadilan siang tadi?"

"Matt meneleponku, sangat kebingungan. Bisa dimaklumi, bila memang benar menantuku bentrok gara-gara pemuda Crook itu."

Jaksa Penuntut menceritakan insiden tadi secara mendetil, kata demi kata, kepada Gibb. Dengan mimik khawatir, ia berkata, "Kusadari kalau sekarang ia kerabatmu, tapi kan belum terlalu lama. Sementara kau dan aku sudah lama sekali berteman."

Kedua pria itu dalam hati sama-sama menyadari ikatan khusus yang terjalin di antara mereka. Ikatan itu jauh lebih kuat daripada hubungan darah, bahkan lebih langgeng daripada hidup itu sendiri.

"Apa yang ada dalam pikiranmu, Dabney? Kau tahu kau bebas mengutarakan apa saja padaku."

"Wanita itu membuatku khawatir," jawab Dabney.

Kendall juga mengkhawatirkan Dabney, tapi Gibb tidak mau mengakuinya sebelum mendengar apa yang akan dikatakan Dabney. Seorang pemimpin yang baik tahu arti pepatah "diam itu emas" dan hanya mendengarkan. Ia tidak akan mengutarakan pikirannya sampai tahu apa yang ada dalam benak orang-orang di sekitarnya.

"Mengapa begitu, Dabney?"

"Apakah menurutmu ia akan bisa menjadi seperti kita, Gibb? *Benar-benar* menjadi salah seorang dari kita?" Ia mengubah posisi, duduk di pinggir kursi seolah-olah untuk memastikan pembicaraan mereka berlangsung empat mata.

"Prosper membutuhkan seorang pengacara publik yang... berpandangan sama dengan kita, begitulah kira-kira," lanjut Dabney. "Mulanya kita semua mengira orang seperti dia bisa menjadi pendorong. Setelah kejadian di Tennessee itu, kita tidak mengira ia ternyata punya hati nurani. Kalau kau ingat-ingat lagi, itu alasan utama kita menerimanya."

Ia meludahkan lagi cairan tembakau ke dalam kaleng kopi dan mengusap mulutnya dengan punggung tangan. "Ternyata ia lebih tangguh daripada perhitungan kita dan lebih terikat pada keyakinannya. Ia juga lebih teliti daripada yang kita kira. Ia lebih sering menentang kita daripada yang kita kehendaki. Beberapa anggota mulai berpikir kita salah pilih."

Sikap keras Kendall yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang mulia juga membuat Gibb heran. Mulanya dia mengira wanita itu bisa lebih fleksibel dan tidak begitu blakblakan dalam berbicara. Ia yakin bahwa, setelah beberapa waktu, Kendall akan berubah. Hanya saja diperlukan waktu yang agak lebih lama daripada perkiraan mereka semula. Itulah yang ia sampaikan kepada Gorn.

Tapi keraguan teman karibnya itu belum berkurang. "Ia tidak cocok dengan wanita-wanita lain."

"Belum, tapi nanti pasti bisa. Serahkan saja masalah itu pada Matt dan aku. Baru kemarin Matt bilang

bahwa istrinya merasa terkucil. Mungkin kunci pemecahannya adalah dengan mulai lebih sering mengajaknya kumpul-kumpul."

Dabney Gorn menampakkan keheranannya. "Menurutmu itu bijaksana?"

Sambil berdecak, Gibb berkata, "Tenang sajalah. Aku bukan orang tolol. Ia tidak akan kita ajak menghadiri acara-acara penting sampai kita yakin ia memang benar-benar sepaham dengan kita."

"Dan kau benar-benar yakin ia akan bisa sepaham dengan kita?"

"Ya," jawab Gibb tanpa ragu-ragu. "Ia masih terpengaruh oleh sisa-sisa pandangan liberal yang ditanamkan padanya sejak kecil. Neneknya tidak mungkin hidup terus. Begitu ia meninggal, pengaruhnya terhadap Kendall akan pudar."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Pasti," tandas Gibb tajam. Lalu ia memperhalus nada suaranya dengan senyum lebar dan berkata, "Tapi perubahan ini tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa, Dabney. Kita harus bergerak pelan-pelan. Kita tidak bisa sekaligus menjejali kepalanya dengan pemahaman kita. Ia terlalu reaksioner." Ia mengepalkan tinjunya, matanya bersinar-sinar dalam ruangan yang temaram. "Tapi pikirkan betapa ia bisa menjadi aset besar begitu menjadi milik kita sepenuhnya. Serahkan saja padaku. Aku tahu persis bagaimana cara menangani dia."

Ia berdiri dan menarik temannya supaya ikut berdiri. "Kenyataannya, kalau kau tidak lekas-lekas pergi dari sini, aku akan terlambat. Ia mengundangku makan malam di rumahnya."

Di depan pintu, Gorn berdiri menghadap Gibb, mimik wajahnya masih tampak cemas, tapi kali ini untuk alasan yang berbeda. "Kuharap kau tidak keliru menanggapinya, Gibb. Aku—semua saudara-saudara kita—percaya padamu. Sejak dulu."

"Kalau begitu saudara-saudara kita tidak perlu khawatir, bukan?"

"Tindakanmu baik sekali, Matt, tapi aku harus menanganinya sendiri." Kendall menjulurkan tangan di atas meja makan dan meraih tangan suaminya, meremasnya erat-erat.

Matt tidak membalas senyuman mengajak berdamai yang ditunjukkan Kendall. "Kau 'mengebiri' aku di depan orang-orang."

"Oh, yang benar saja!"

"*Well,* memang benar, kan? Aku dipermalukan di hadapan orang banyak."

Kendall menoleh kepada Gibb dan berkata dengan nada membela diri, "Sama sekali bukan seperti itu."

"Kedengarannya kalian membuat keributan besar."

"Tapi tidak sesensasional yang dikatakan Matt."

"Dabney menganggapnya sensasional."

"Dabney? Kau sudah membicarakan insiden ini dengannya?"

Gibb mengangguk. "Ia datang ke toko sore tadi dan menceritakan insiden itu padaku menurut versinya."

"Yang aku yakin menjadikan aku sebagai tokoh jahatnya." Dengan marah Kendall mendorong kursinya ke belakang dan meninggalkan meja makan. Tadinya

ia berharap, dengan mengundang Gibb makan *hamburger* di rumahnya malam ini, ia akan dapat meredakan amarah Matt yang harga dirinya terluka karena tidak diperbolehkan membela istrinya.

Tapi yang terjadi malah sebaliknya, dirinyalah yang terpojok. Ia kalah. Gibb memang tidak melontarkan sepatah kata pun yang mengandung kritik, tapi ia bisa membaca teguran bisu pada ekspresi wajah ayah mertuanya.

"Masalahnya tidak akan menjadi seramai ini bila Matt dan Crook bersaudara tidak terlibat dalam adu tonjok." Kendall berkata pada suaminya, "Aku tidak bermaksud mempermalukanmu, Matt. Aku hanya mencoba menghindari terjadinya bencana."

Matt masih terus cemberut.

Kata Gibb, "Aku tidak bilang kalau aku senang mendengar putra dan menantuku berurusan dengan sampah putih seperti Crook bersaudara itu, untuk alasan apa pun."

"Mereka teman-teman Kendall, bukan teman-temanku," gerutu Matt.

Kendall berpegangan pada pinggiran meja dan pelan-pelan menghitung sampai sepuluh. Waktu sudah cukup tenang untuk berbicara lagi, ia berkata, "Mereka bukan *teman-teman*ku, Matt. Billy Joe adalah klienku. Menurut Undang-undang Dasar Amerika Serikat, semua orang, termasuk Billy Joe, berhak didampingi oleh seorang penasehat hukum. Kalau aku tidak keliru, Prosper masih menaati Undang-undang Dasar. Aku akui, klien-klienku memang bukan anggota masyarakat terhormat dalam lingkungan kita di sini."

"*Well,* pokoknya aku tidak suka. Kau berkutat

dengan masyarakat rendahan setiap hari, pagi-siang-malam."

"Memang itu tugasku!"

Gibb menengahi. "Kurasa masalah utamanya adalah masalah loyalitas yang terbagi. Kendall, kau membela Crook bersaudara, bukan membela suamimu, dan semua orang melihatnya."

Kendall menatapnya dengan mulut ternganga, tidak percaya bahwa ayah mertuanya bersungguh-sungguh, walaupun jelas terlihat ia memang serius. "Kalian terlalu membesar-besarkan masalah ini. Kalian berdua."

"Mungkin kau benar," sela Gibb dengan nada ramah. "Aku ingin mencegah terjadinya kesalahpahaman seperti ini lagi di kemudian hari. Dan kukira aku sudah menemukan jalan keluarnya. Duduklah."

Ia memberikan isyarat agar Kendall duduk di kursi yang kosong. Dengan segan Kendall kembali ke kursinya. Seperti Matt, Gibb tidak memberinya kesempatan membela diri dan menjelaskan posisinya, tapi lebih suka mengesampingkannya saja.

"Sudah cukup lama aku memikirkan ide ini," ujar Gibb memulai. "Sekarang tampaknya waktu yang sangat tepat untuk mengutarakannya. Kendall, pernahkah terpikir olehmu untuk kembali membuka praktek sendiri?"

"Tidak."

"Mungkin sebaiknya kau mempertimbangkannya."

"Aku tidak ingin bergabung lagi dengan biro konsultasi hukum lain yang penuh persaingan ketat, di mana lebih banyak energi terbuang untuk menduduki jabatan tinggi daripada menjalankan praktek hukum."

"Bagaimana jika persaingannya tidak terlalu ketat?" tanya Gibb. "Bagaimana jika tidak ada persaingan sama sekali? Bagaimana jika aku mendirikan biro hukum sendiri untukmu? Aku yang akan mendanainya sampai kau bisa berdiri sendiri."

Semua itu sama sekali di luar perkiraan Kendall sehingga sesaat ia terlalu terpana sampai tidak bisa berkata-kata. Ia tahu ia harus menolaknya secara baik-baik dan diplomatis. Waktu akhirnya bisa berbicara lagi, ia berkata, "Tawaranmu baik sekali, Gibb. Terima kasih. Tapi aku tidak akan pernah bisa mengembalikan uangmu. Aku tidak akan pernah punya cukup banyak klien untuk bisa menghasilkan uang."

"Aku yakin kau bisa."

"Aku sendiri yakin pada kemampuanku. Tapi aku tidak yakin pada warga di sini. Aku tidak bisa menggambarkan sikap warga di sini sebagai sikap progresif, bukan begitu?" tanya Kendall dengan senyum masam. "Keluarga Crook saja tidak mau menyerahkan pembelaan Billy Joe kepadaku seandainya mereka punya pilihan lain. Siapa yang mau menyewa tenagaku, seorang *wanita,* dan mempercayakan masalah-masalah hukum mereka kepadaku?"

"Kau tidak perlu punya banyak klien," bantah Gibb.

Untuk pertama kalinya malam itu, Matt menunjukkan sikap bergairah. "Benar, Sayang. Kami bisa memberikan proyek padamu."

"Aku tidak mau begitu, Matt. Aku akan ditertawakan—menantu Gibb, istri Matt, berdandan setiap pagi dan berlagak menjadi pengacara." Ia menggelengkan kepala tegas. "Terima kasih, tapi tidak."

"Kalau memang begitu keputusanmu, terserah," ujar Gibb sambil menghela napas kecewa. "Walaupun menurutku bakatmu terbuang sia-sia dalam praktek bantuan hukum."

Tak terbersit sedikit pun di benak Gibb bahwa komentarnya sangat menyinggung perasaan Kendall. "Terbuang sia-sia, Gibb? Menurutku tidak. Begini, suasana seksis dan kompetitif di Bristol and Mathers hanyalah sebagian alasan mengapa aku berhasrat sekali memisahkan diri.

"Sampai detik ini, aku belum pernah menceritakan hal ini pada siapa-siapa kecuali pada Ricki Sue dan Nenek, tapi sekarang akan kuceritakan supaya kalian mengerti mengapa aku memfokuskan karierku sebagai pengacara publik."

Ia berdiri dan mondar-mandir sebentar sebelum mulai bercerita. "Suatu hari seorang wanita datang ke kantor Bristol and Mathers untuk meminta bantuan. Ia mengidap AIDS. Suaminya menularkan virus itu padanya, lalu mencampakkan dia dan ketiga anaknya. Kesehatannya semakin memburuk. Waktu ia sudah tidak sanggup lagi bekerja untuk membiayai kehidupan mereka, negara mengambil anak-anaknya dan menempatkan mereka di rumah-rumah penampungan.

"Enam bulan berlalu, dan ia ingin sekali bertemu dengan anak-anaknya, tapi permohonan yang ia ajukan berulang-kali ditolak. Karena putus asa, ia nekad mendatangi kantor perwakilan negara bagian sambil membawa pistol, mengancam minta dipertemukan dengan anak-anaknya. Ia ditahan. Pistolnya sama sekali tidak berisi peluru, tapi itu hanyalah alasan teknis belaka.

"Ia berhasil mengumpulkan uang jaminan dan dibebaskan. Karena tidak senang dengan pengacara yang ditunjuk untuk menangani kasusnya, ia datang kepadaku. Aku langsung bersimpati pada nasib buruknya. Memang benar, ia telah melakukan kejahatan, tapi ada faktor-faktor meringankan yang tidak terbantah. Menurut pemikiranku, hukum dan keadilan saling bertentangan dalam kasus ini. Di hadapanku ada seorang wanita yang hanya berharap bisa melihat anak-anaknya untuk terakhir kali sebelum ia meninggal. Aku bersedia membelanya."

Kendall menghela napas untuk meredakan amarah yang menggelora di dadanya setiap kali teringat pada waktu ia dipanggil ke ruang rapat oleh para rekanannya. "Mereka semua terkejut. Wanita itu ditangkap di tempat terjadinya kejahatan. Mana mungkin aku bisa memenangkan kasus ini? Dan apakah biro hukum memang benar-benar ingin berurusan dengan seorang pasien penderita AIDS? Jawaban yang tersirat di balik semua pertanyaan itu adalah tidak.

"Selanjutnya—dan ini adalah faktor paling menentukan—kasus ini tidak akan menghasilkan uang. Wanita itu hanya memiliki dana yang terbatas padahal biaya konsultasi per jam di biro hukum kami sangat tinggi. Bagaimana Bristol and Mathers bisa menangguk keuntungan bila mau menangani kasus-kasus amal? Kalau biro hukum kami menangani satu kasus saja, kabarnya akan tersiar keluar dan partner yang lain akan diserbu dengan permintaan penanganan gratis. Aku langsung diminta untuk membatalkan penanganan kasus itu.

"Seandainya sanggup, aku sudah akan mundur saat

itu juga. Tapi aku membutuhkan pekerjaan itu, dan Bristol and Mathers adalah biro hukum paling terhormat di Sheridan. Jadi aku tetap bekerja di sana sampai kudengar mengenai lowongan di South Carolina sini. Kupikir di sini aku bisa bekerja menegakkan keadilan tanpa harus mengkhawatirkan keuntungan yang hilang dari biro hukum. Aku mencintai hukum. Dan aku berpegang teguh pada keyakinan kuno dan ketinggalan zaman yang mengatakan bahwa hukum dibuat untuk rakyat, bukan untuk pengacara.

"Akhirnya, wanita itu meninggal sebelum kasusnya dilimpahkan ke pengadilan. Ia meninggal tanpa sempat melihat anak-anaknya lagi. Setiap kali kalah dalam membela suatu kasus, aku merasa sedih. Seolah-olah aku mengecewakan wanita itu lagi."

Setelah terdiam beberapa saat, Gibb berkata dengan suara lirih, "Cerita yang menyentuh, Kendall. Tapi kau tidak boleh merasa telah gagal hanya karena H.W. mengirimkan Billy Joe ke Columbia."

"Dalam kasus ini, keputusan itu sebenarnya tidak perlu. Pelanggarannya tidak membenarkan keputusan itu."

"*Well,* aku memang cuma penjual perlengkapan olah raga yang tolol. Aku tidak akan menganggap diriku tahu bagaimana H.W. bisa sampai menjatuhkan keputusan seperti itu," kata Gibb. "Ia hanya manusia biasa, seperti kita juga. Wajar bila kau kecewa, tapi keputusannya bukanlah refleksi ketidakmampuanmu. Kau telah melakukan yang terbaik. Hanya itu yang diharapkan orang dari kau."

Perkataan seperti itu yang dibutuhkan Kendall.

Dengan perasaan lega, ia tersenyum. "Terima kasih atas dukungannya, Gibb."

"Dad memang ahli menjernihkan masalah. Ia selalu benar."

Kendall beranjak ke belakang Matt dan meletakkan kedua tangan di bahu suaminya. "Aku butuh teman. Apakah kita masih berteman?"

Matt mendongakkan kepalanya. "Bagaimana menurutmu?"

Kendall membungkuk dan mencium keningnya. "Terima kasih kau telah membelaku tadi. Aku melihat sisi cekatan dan berbahaya darimu yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Maaf kalau tampak kesan bahwa aku tidak menghargai sikap heroikmu."

"Permintaan maaf diterima." Mereka berciuman, lalu Matt melipat kedua tangan Kendall di dadanya dan memeganginya. "Dad, bagaimana kalau kita beritahu saja kejutan untuk minggu ini pada Kendall?"

"Kejutan?" Kendall berharap-harap cemas.

Hari ini hari yang buruk sekali. Besok tidak akan lebih baik, karena kabar mengenai kekalahannya pasti sudah akan menyebar. Semua orang pasti sibuk membicarakannya. Bama si pengemis saja sudah mendengarnya waktu ia meninggalkan gedung pengadilan sore tadi.

"Sayang, Pengacara," seru Bama. "Anda pasti menang lain kali." Acungan jempolnya hanya sedikit menghibur hati Kendall. Kenyataannya kemelaratan Bama semakin membuatnya tertekan.

Jauh di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Kendall tahu ia sudah melakukan yang terbaik. Meskipun demikian, ia tidak bisa menerima kekalahan de-

ngan baik. Kalah selalu membuatnya merasa seolah-olah mengecewakan mereka yang percaya padanya—kliennya, keluarga merekā, neneknya, bahkan kedua orangtuanya yang sudah meninggal.

Hari ini kekalahannya terasa pahit, tapi semua itu sudah berlalu. Ia akan menandai kasus Crook ini sebagai pengalaman berharga dan menantikan kasus berikutnya. Ia akan bekerja lebih giat lagi. Lebih lihai lagi. Ia bertekad untuk mencapai sukses.

Setelah mencapai keputusan itu, suasana hatinya membaik. Akhir minggu yang santai kedengarannya menyenangkan. "Apa yang kalian berdua rencanakan?"

"Matt bercerita padaku bahwa selama ini kau merengek terus minta diajak mengikuti kegiatan di alam terbuka."

"Menurutku kata *merengek* itu tidak tepat," tukas Kendall pura-pura ketus.

"Bagaimana kalau memaksa, mengganggu, atau meneror?"

Kendall pura-pura menonjok perut Matt dan pria itu mengeluarkan erangan kesakitan yang berlebih-lebihan.

Senang melihat keluarganya rukun kembali, Gibb tersenyum manis pada mereka berdua. "Kau mau mendengarkan atau tidak?"

Kendall memasang tampang serius. "Mau."

"Hari Sabtu ini akan ada bulan purnama."

Kendall membayangkan makan malam dalam cahaya lilin di sebuah vila yang nyaman di pegunungan, atau berperahu di danau di bawah sinar bulan purnama.

"Bulan purnama di bulan November hanya berarti

satu hal," sambung Matt, membuat Kendall semakin berdebar-debar.

"Apa?" tanyanya sambil menahan napas.

"Penjagalan babi."

Bab Dua Belas

Gibb datang sebelum matahari terbit, bersemangat sekali untuk segera pergi. Kendall tergesa-gesa keluar dalam dinginnya pagi yang menusuk. Embusan napas mereka membentuk awan uap sewaktu mereka berjalan menuju mobil *pick-up* Gibb dan naik ke dalamnya. Kendall menggigil di balik mantel dan menyelipkan telapak tangannya yang terbungkus sarung ke bawah ketiak untuk menghangatkannya.

Matt memeluknya erat-erat. "Dingin?"

"Sedikit. Tapi sebentar lagi pasti hangat." Ia sendiri yang minta diajak; ia ingin diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan mereka. Makanya ia tidak mau mengeluh.

"Sebelum ada kulkas, suhu udara harus mendekati titik beku sebelum babi-babi itu bisa dijagal," ujar Gibb menjelaskan sambil mengemudikan mobilnya menyusuri jalanan. "Kalau tidak dagingnya busuk."

"Masuk akal."

"Jadi penjagalan babi menjadi tradisi pada setiap musim gugur. Kami menggemukkan babi-babi itu dengan memberi mereka jagung sepanjang musim panas."

"Kami?"

"Bukan kami sendiri," Matt menjelaskan. "Kami menyewa tenaga peternak."

"Begitu."

"Ham yang kita makan pada malam pengantin juga berasal dari salah satu babi peliharaan kita," ujar Matt bangga.

Kendall menyeringai jijik. "Aku tidak sadar telah memakan sahabat keluarga."

Matt dan Gibb tertawa. "Kau kira daging itu berasal dari bungkusan kedap udara seperti yang kaubeli di toko itu, ya?" tanya Matt.

"Aku lebih senang berpikir begitu."

"Kau yakin kau bukan gadis kota?"

Ucapan Matt mengingatkannya pada perkataan Crook bersaudara, dan hal itu mengingatkannya bahwa Billy Joe dijadwalkan dibawa ke Columbia hari ini. Belum-belum pemuda itu sudah melawan. Ia terang-terangan menyatakan tak mau dianalisis. Kendall khawatir kalau-kalau program R&E malah akan merusak anak itu. Ia dicekam perasaan waswas.

Matt memeluknya lebih erat lagi, yakin tubuh Kendall menggigil karena udara dingin.

Lapangan itu terletak di sebuah kawasan yang berhutan lebat dan terpencil, dan hanya bisa dicapai dengan menyusuri jalan setapak berdebu yang sempit dan bergelombang. Sesampainya di tempat itu, Kendall melihat lusinan keluarga sudah berkumpul di sana.

Suasananya meriah seperti di karnaval. Udara sejuk bercampur bau kayu bakar membumbung dari be-

berapa api unggun tempat mendidihkan air yang ditampung dalam periuk besi besar-besar.

Anak-anak bermain petak umpet di antara pepohonan. Para remaja mengelompok dan bersendagurau di bagian belakang mobil *pick-up,* riuh rendah.

Keluarga Burnwood disambut teriakan-teriakan selamat datang sewaktu turun dari mobil Gibb. Seseorang menyodorkan secangkir kopi pada Kendall. Ia menghirupnya dengan penuh rasa syukur dan baru mau mengucapkan terima kasih ketika matanya melihat hewan-hewan yang sudah dibantai.

Setiap babi yang sudah dibunuh digantung dalam posisi kepala di bawah dengan menggunakan sebatang tongkat yang diselipkan di antara kuku kaki belakangnya yang terbuka. Tongkat itu dibentangkan di antara dua cagak kayu.

Banyak, banyak sekali babi yang sudah dibunuh sampai-sampai Kendall tidak sanggup menghitung jumlahnya. Ia juga tidak sanggup mengalihkan tatapannya dari pemandangan menyeramkan itu.

"Kendall? Sayang?"

Matt, dengan suara yang bernada prihatin, menyentuh pipi Kendall dan membalikkan badannya. Suaminya mengenakan sepasang sarung tangan karet warna hitam, yang terasa dingin dan aneh di kulitnya. Ia juga memakai baju monyet, celemek panjang dari karet, dan sepatu bot karet setinggi lutut.

Di bawah sepatu botnya nyaris tidak ada rumput yang tumbuh. Bahkan di beberapa tempat yang ditumbuhi rumput pun sudah habis diinjak-injak orang. Tanahnya, seperti noda yang mengotori baju montir suaminya, berwarna cokelat karat.

Kendall menuding bercak-bercak itu dan bertanya dengan suara lemah, "Apa itu darah?"

"Di sinilah tempat kami biasa menguliti binatang buruan."

Kendall menelan ludah dengan susah-payah.

"Kau kelihatan pucat, Kendall. Kau tidak apa-apa?"

"Agak mual."

"Apa karena mengidam?"

"Sayangnya bukan," jawab Kendall sedih.

Ia sama kecewanya dengan Matt. Saking inginnya punya anak, Matt pernah berjanji akan mempekerjakan pembantu dan pengasuh anak sebanyak yang ia butuhkan, walaupun Kendall yakin ia bisa memadukan karier dan urusan membesarkan anak dengan lancar.

Ia tidak menggunakan alat kontrasepsi apa pun, tapi mereka harus kecewa karena ternyata ia tetap datang bulan dengan teratur.

Pikirannya tiba-tiba kembali ke waktu sekarang.

"Tidak kusangka hewan-hewan itu akan kelihatan begitu tidak berdaya dan... telanjang," ujar Kendall lemah sambil menunjuk ke arah hewan-hewan sembelihan di belakangnya.

"Mulanya tentu tidak seperti itu," kata Matt, mencoba menyembunyikan keheranannya tapi tidak berhasil. "Mereka dibawa kemari lalu dibunuh, biasanya dengan cara ditembak di kepala. Pembuluh darah kepalanya tertembus peluru dan mengeluarkan darah. Setelah itu direndam dalam air panas dan dikuliti. Semuanya membutuhkan waktu, jadi kami mengupah orang untuk melakukannya. Kebanyakan orang-orang bukit. Untuk melakukan pekerjaan kotor seperti itu,

mereka dibayar beberapa dolar, dan boleh membawa pulang kulit dan kepala babi."

Lutut Kendall terasa lemas. "Kepalanya?"

"Mereka merebusnya untuk dibuat *souse*—keju kepala."

"Matt!"

Kendall dan Matt menoleh, melihat Gibb berdiri dekat dua ekor babi yang digantung. Ia mengenakan pakaian yang sama dengan Matt, dan memberikan isyarat pada putranya untuk mendekat.

"Aku datang, Dad." Matt menatap Kendall dengan mimik khawatir. "Yakin kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa. Hanya saja aku belum pernah melihat..."

"Kendall, ini tidak seseram yang kaubayangkan. Anak kecil saja senang melihatnya."

"Oh, ini memang benar-benar menarik." Matt dan Gibb mengira acara ini pasti akan membuatnya tertarik. Jadi ia tidak mau dikira tidak tahu berterima kasih. "Kurasa aku hanya butuh waktu untuk membiasakan diri."

"Matthew!"

"Aku datang, Dad."

Matt cepat-cepat menciumnya dan bergegas menggabungkan diri dengan ayahnya. Kendall bernapas melalui mulut untuk menahan rasa mual yang menyerangnya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya lambat-lambat. Udara di sini lebih tipis daripada di kota. Ia membutuhkan oksigen, itu saja.

Matt menoleh melihatnya. Kendall berlagak melambaikan tangan dengan gaya ceria dan menyeringai

lebar untuk membesarkan hati. Dilihatnya Gibb memberi Matt sebilah pisau yang bermata panjang dan lebar. Sementara Gibb memegangi seekor babi yang sudah dibunuh, Matt menghunjamkan pisaunya ke leher hewan itu, menggergaji urat dan jaringan yang mengelilingi tulang leher. Lalu ia mengulurkan pisau itu kembali kepada ayahnya dan memegang kepala babi dengan kedua tangan, memuntirnya dengan sekuat tenaga.

Waktu kepala itu terlepas, Kendall jatuh pingsan.

Kendall merasa setiap orang yang duduk dalam gereja itu memandanginya dengan tatapan mencemooh, sewaktu ia berjalan mengikuti petugas penerima tamu menuju deret ketiga tempat ia, Matt, dan Gibb biasa duduk setiap hari Minggu pagi.

Begitu duduk di kursinya, ia langsung membuka buku acara dan pura-pura membaca, supaya tidak perlu merasa malu karena harus membalas tatapan meremehkan dari kaum pria dan pandangan menghina dari kaum wanita di sana, orang-orang yang tentu saja menganggapnya wanita yang tak punya nyali.

Ia ingin sekali berteriak pada mereka, "Aku belum pernah pingsan sebelumnya!"

Tentu saja ia tidak bisa melakukannya, tapi ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya dari Matt. Lelaki itu mencondongkan badan dan berbisik, "Rileks saja, Kendall."

"Tidak bisa. Semua orang tahu kejadian kemarin pagi."

Malu benar rasanya karena ketika sadar, ia men-

dapati dirinya terbaring di bak belakang mobil Gibb, dikerumuni orang yang sibuk menepuki pipinya, menggosok-gosok pergelangan tangannya, dan mengomentari kerapuhannya.

"Kau paranoid," kata Matt. "Dan seandainya memang benar kabar mengenai kau pingsan tersiar kemana-mana, memangnya kenapa?"

"Aku malu!"

"Tidak perlu malu. Itu reaksi yang sangat feminin terhadap pengalaman baru. Lagi pula, peristiwa itu memberikan kesempatan padaku untuk menebus dosa. Aku membuktikan diriku sebagai pahlawanmu dengan membopongmu ke mobil dan menyadarkanmu." Matt tersenyum. "Kau manis sekali kalau sedang tidak berdaya."

Kendall bisa saja mendebat bahwa kata *manis* tidak menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri seorang pengacara publik, tapi ia diam saja karena tidak ingin berdebat. Mimik penuh kasih sayang yang tersirat di wajah Matt membuatnya teringat pada hari pernikahan mereka, dan membuat hatinya terasa hangat. Ia menyelipkan tangannya ke lengan Matt ketika mereka diminta berdiri untuk pembacaan doa.

Setelah selesai menyanyikan lagu pujian, mendengarkan warta pembukaan dan persembahan, jemaat duduk untuk mendengarkan khotbah. Sebenarnya Kendall sudah berusaha tidak pergi ke gereja hari ini, dan sebagian alasannya adalah karena ia merasa malu semua penduduk kota ini tahu kejadian memalukan kemarin. Walaupun keluarga Burnwood sudah menjadi anggota jemaat gereja Protestan yang mandiri ini selama bertahun-tahun, namun Kendall tidak pernah

menantikan hari Minggu karena ia benar-benar tidak menyukai pendetanya.

Pendeta Bob Whitaker orangnya cukup menyenangkan dan baik hati serta penuh perhatian terhadap jemaatnya—sampai ia berdiri di belakang mimbar. Di sana, ia berubah menjadi pengkhotbah yang bersuara keras dan berapi-api. Sebenarnya hal itu tidak terlalu meresahkan Kendall. Para pengkhotbah di televisi pun sudah hampir membuat publik terbiasa dengan nasihat berapi-api untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

Yang membuatnya tidak senang pada pendeta itu adalah khotbahnya yang berkali-kali menyinggung masalah pembalasan. Ia sering sekali mengutip ayat yang mengatakan 'mata dibalas dengan mata,' sampai Kendall bertanya-tanya apakah hanya itu ayat Alkitab yang diingatnya. Ia jarang sekali mengungkapkan belas kasihan dan rasa syukur, tapi banyak mengutarakan dendam dan pembalasan. Ia menggambarkan Allah sebagai sosok penuntut balas yang haus darah, bukan Sang Pencipta yang maha pengasih dan pengampun.

Walaupun datang ke sini atas desakan Matt, ia tidak bisa dipaksa mendengarkan khotbah. Sekarang saat Pendeta Bob sedang asyik dengan khotbahnya yang penuh berisi kecaman terhadap pelanggaran hukum, Kendall malah menulikan telinga dan mengalihkan pikiran ke hal-hal lain.

Ia sedang merencanakan jadwal kegiatannya minggu depan ketika secara kebetulan bertatapan mata dengan seorang wanita yang duduk di seberang gang, satu deret ke belakang. Wanita itu sangat memesona. Kendall berasumsi pria yang duduk di sebelahnya

adalah suaminya, tapi pria itu—demikian juga *setiap orang* yang ada di dekatnya—tampak pudar dibanding wanita itu.

Ia tidak memiliki kecantikan yang tradisional, tapi jelas sangat memukau. Rambutnya yang pirang kecoklatan dinaikkan ke atas dan sisanya tergerai berombak sampai ke bawah bahu. Mata, hidung, dan mulutnya berbaur dengan manisnya, membentuk wajah yang entah mengapa tampak menantang, muram.

Di balik penampilannya yang sangat memesona itu, yang menarik perhatian Kendall adalah tatapan mata yang dilontarkan wanita itu terhadapnya. Supaya bisa melihatnya, Kendall harus memalingkan kepala dalam posisi canggung. Seolah-olah ia bukannya tak sengaja melihat wanita itu, tapi tertarik oleh kekuatan magnetis tatapannya yang penuh dendam.

Matt menyikutnya. "Kau sedang melihat apa?"

Kendall cepat-cepat menoleh kembali ke depan. "Eh, tidak."

Matt meraih tangan Kendall dan mengenggamnya sepanjang sisa kebaktian. Kendall ingin sekali menoleh dan melihat apakah wanita itu masih terus memandanginya, tapi, entah karena alasan apa, ia takut melihatnya.

Seusai doa syukur, sewaktu mereka sedang berjalan di sepanjang lorong menuju pintu keluar, Kendall melihat wanita itu di tengah keramaian orang. "Matt, siapa wanita itu?" Kendall mengangguk ke arah wanita itu. "Yang memakai gaun hijau."

Sebelum Matt sempat menjawab, perhatiannya ter-

usik. "Hei, Matt." Penyelia sekolah berjalan pelan di samping mereka dan menjabat tangan Matt. Ia menatap Kendall dan mengedipkan mata. "Kalian sarapan ham tadi pagi?" Ia terkekeh. "Bagaimana kalau kalian makan malam di rumahku minggu ini. Aku dan istriku akan memanggang iga babi."

Matt dan Gibb sudah memperingatkan Kendall bahwa ia akan diejek karena pingsan pada acara penjagalan babi, mungkin sampai bertahun-tahun mendatang. Insiden itu tidak akan pernah dilupakan orang.

Di luar, paling tidak setengah dari jemaat yang datang masih berkumpul untuk mengobrol. Kendall didekati seorang wanita yang putrinya berniat kuliah di fakultas hukum. Mereka meminta pendapatnya mengenai universitas mana yang sebaiknya dipilih. Sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, Kendall tidak pernah melepaskan matanya dari wanita bergaun hijau itu.

Ia juga melihat Gibb dan Matt bergabung dengan sekelompok pria yang sebagian besar dikenalnya. Mereka memisahkan diri dari yang lain. Mungkin supaya bisa merokok, pikir Kendall waktu dilihatnya beberapa di antara pria itu menyalakan rokok.

"Saya tidak tahu apakah kami sanggup mengirimnya ke universitas di luar negara bagian," kata wanita itu menanggapi beberapa universitas yang direkomendasikan Kendall. "Kurasa ia mungkin..."

"Maaf," potong Kendall. "Anda lihat pasangan yang sedang naik mobil di seberang jalan itu? Ia mengenakan gaun hijau. Anda tahu siapa dia?"

Wanita itu menudungi matanya dengan telapak tangan dan melihat ke arah yang ditunjukkan Kendall.

"Oh, itu Mr. dan Mrs. Lynam." Ia mendengus tidak senang. "Mereka tidak terlalu rajin ke gereja. Padahal menurut saya, mestinya mereka harus datang ke sini setiap Minggu."

Kendall tidak tertarik pada gosip. Ia hanya ingin tahu apakah nama wanita itu ada artinya bagi dia, yang ternyata tidak. Padahal jelas terlihat dari tatapan matanya bahwa wanita itu menaruh dendam. Mengapa?

"Maaf, satu pertanyaan lagi," kata Kendall. "Apakah Mrs. Lynam memiliki hubungan darah dengan keluarga Crook?"

"Astaga, tidak! Mengapa Anda sampai bisa berpikir seperti itu?"

Untunglah, Matt memilih saat itu untuk mendatanginya. "Hello, Mrs. Gardner, Amy," sapanya. "Kita berangkat sekarang, Sayang? Dad akan mentraktir kita makan di *country club*. Kalau tidak cepat-cepat, jemaat dari gereja Baptis akan menempati meja-meja terbaik. Bukan begitu, *ladies*?" Ia melontarkan senyum pada Mrs. Gardner dan putrinya, lalu berpamitan dan membawa Kendall pergi.

Sewaktu mereka berjalan ke lapangan parkir, Kendall menunjuk sekelompok pria yang baru saja ditinggalkan Gibb. "Kelihatannya seperti konferensi tingkat tinggi. Apa yang kalian bicarakan?"

"Mengapa kau bertanya?"

Kendall bertanya dengan nada biasa-biasa saja, cenderung bercanda, karena itulah dia kaget ketika Matt menjawabnya dengan sikap defensif. "Tidak ada alasan khusus, Matt. Aku cuma ingin tahu."

Mimik wajah Matt yang semula tegang berubah

rileks dan membentuk senyum. "Diaken. Besok malam akan ada rapat diaken khusus untuk meninjau anggaran gereja."

"Begitu."

"Jangan cemberut begitu, *dong.*"

"Tidak. Kebetulan, sebab aku sendiri banyak kerjaan. Akan kukerjakan sementara kau pergi." Belakangan ini, Kendall berusaha keras tidak mengeluh bila Matt keluar malam-malam. Begitu juga dengan Matt, bila terpaksa pergi, ia berusaha pulang lebih cepat dan selalu bersikap mengalah dan manis setibanya di rumah.

Sebagai ungkapan terima kasih atas pengertian Kendall, Matt menciumnya.

Mereka masih asyik bermesraan ketika Gibb mendekat sambil mengepit Alkitab. "Kalau kalian terus begitu, sebentar lagi sherif akan menahan kalian karena berbuat tidak senonoh di depan umum."

Gibb berbicara dengan nada bercanda; ia masuk ke kursi belakang sambil terus tersenyum. "Ayo kita pergi. Khotbahnya tadi panjang sekali dan perutku keroncongan terus."

Matt duduk di belakang setir dan menyalakan mesin. "Mengejutkan juga kabar tentang Billy Joe Crook ya, Dad?"

Kendall tersentak. "Kabar apa?"

"Ia mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke Columbia," cerita Gibb dari tempat duduknya di kursi belakang. Kendall berbalik menghadap ke belakang dan memandangi ayah mertuanya. "Kecelakaan? Kecelakaan apa? Ia baik-baik saja?"

"Tidak, Kendall. Ia luka parah."

Luther memandangi saudara kembarnya sambil terus menggigiti kulit jari. Henry hanya mengangkat bahu menjawab pandangan bertanya yang dilontarkan Luther, menandakan ia juga sama bingungnya.

Kedua-duanya gelisah. Gugup. Mereka tidak tahu harus melakukan apa dalam situasi seperti ini.

Mereka tidak pernah melihat Mama sediam dan setenang ini. Ia seperti itu sejak kemarin malam, waktu datang telepon dari penjara yang mengabarkan kecelakaan yang menimpa Billy Joe.

Henry yang menerima teleponnya. Ia mendengarkan dengan perasaan kaget dan marah yang semakin meluap-luap. "Boleh kami tengok dia?"

"Sekarang belum bisa," begitu ia diberitahu. "Nanti Anda kami hubungi lagi."

Setelah menutup telepon, ia mengajak Luther ke luar rumah dan memberitahunya. Luther melontarkan sumpah-serapah, memungut kampak dan menghunjamkannya dalam-dalam ke dinding luar rumah, lalu mengucapkan kata-kata yang paling ditakuti Henry. "Kita harus memberitahu Mama."

Luther mengatakan "kita," tapi Henry tahu yang ia maksudkan adalah "kau."

Tidak ada waktu untuk menelepon salah seorang saudara perempuan mereka. Tempat tinggal mereka terlalu jauh. Lagi pula, mereka pasti hanya akan menangis meraung-raung dan membuat heboh, serta tidak akan membantu.

Ia anak tertua, pemimpin lelaki dalam keluarga ini. Tanggung jawab itu jatuh ke pundaknya. Jadi lalu ia

dan Luther terseok-seok masuk ke dalam rumah dan menyampaikan kabar buruk itu kepada Mama.

Tapi reaksi Mama tidak seperti yang mereka perkirakan. Ia tidak mengamuk, tidak berteriak-teriak atau meraung-raung atau menghancurkan barang-barang. Ia bahkan tidak minum, tidak setetes pun. Ia hanya duduk termenung di kursi goyang dan memandang ke luar jendela, dan masih tetap duduk di sana hingga hampir 24 jam kemudian.

Sepertinya Mama sudah membatu dan Henry mulai merasa gelisah. Ia lebih suka Mama menangis meraung-raung daripada duduk di sana seperti tunggul, tidak bergerak-gerak kecuali mengedipkan mata. Henry malah nyaris berharap agar Mama mengamuk saja. Ia akan tahu cara menghadapinya berdasarkan pengalaman.

Pejabat penjara menelepon satu jam lalu dan mengabarkan bahwa mereka bisa menengok Billy Joe pada pukul lima sore. Ia sudah bisa ditengok, begitu kata mereka. Kabar itu membuat Henry menghadapi dilema. Ia ingin menjenguk adik lelakinya, tapi tidak bisa meninggalkan Mama sendirian. Sementara Luther menolak menemani Mama sendirian.

"Sendirian?" Suara Luther berubah lirih dan tinggi karena ketakutan ketika Henry mengusulkan ia tinggal di rumah menemani Mama. "Tidak mau! Ia membuatku merinding, hanya duduk dan memandang keluar seperti itu. Kurasa otaknya sudah tidak beres. Ia jadi sinting begitu. Pokoknya, aku tidak mau ditinggal sendiri bersamanya!"

Henry masih belum tahu harus bagaimana, padahal waktunya sudah semakin dekat. Bila tidak datang

tepat pada waktunya, ia mungkin tidak akan melihat Billy Joe sebelum...

"Henry!"

Jantungnya nyaris saja copot. "Aku di sini, Mama."

Dengan langkah tersandung-sandung, ia berlari melintasi ruangan dan menghampiri kursi goyang mamanya. Sesampainya di sana, ia melihat mata Mama terfokus dengan baik, dan ia langsung tahu kalau Luther ternyata salah besar. Mama tidak sinting.

"Ayahmu bisa jungkir balik dalam kuburnya bila kita membiarkan mereka melakukan hal ini," katanya.

"Betul sekali." Luther, dengan mimik lega, berjongkok di samping kursi goyang. "Tidak akan. Sama sekali tidak boleh. Kita tidak akan membiarkan mereka begitu saja."

Mama berdiri dan meninju sisi kepala Luther. "Aku tidak sinting. Jangan sampai aku dengar kau omong seperti itu lagi."

Mata Luther yang pucat digenangi airmata. Ia mengusap-usap telinganya, yang mungkin masih akan terus berdengung sampai tahun depan. "Tidak, Ma'am. Maksudku, ya, Ma'am."

"Apa yang harus kita lakukan, Mama?" tanya Henry.

Ketika Mama menguraikan rencananya, sadarlah Henry bahwa ternyata itulah yang sedari tadi dipikirkan olehnya sewaktu duduk diam sambil memandang ke luar jendela dengan sikap aneh.

Bab Tiga Belas

"BAU kopinya enak."

Kendall begitu terhanyut dalam pikirannya sampai-sampai tidak mendengar lelaki itu masuk ke dapur. Begitu mendengar suaranya, ia berbalik. Dengan tubuh disangga kruk, lelaki itu berdiri di ambang pintu, sudah berpakaian tapi belum bercukur. Ia tampak kusut tapi segar sehabis beristirahat. Wajahnya sudah tidak begitu pucat lagi, dan lingkaran hitam di bawah matanya sudah sangat memudar.

"Selamat pagi." Dengan gugup Kendall mengelap tangan di celana pendeknya. "Aku baru mau menengokmu. Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah baikan. Walaupun masih belum terlalu sehat."

"Kuharap Kevin tidak membangunkanmu."

"Tidak. Ia tidur di kotak persegi empat itu."

"Boks bermain. Duduklah. Akan kubuatkan sarapan untukmu." Kendall menuangkan secangkir kopi untuknya. "Kau mau makan apa? Kue dadar? Telur? Roti panggang? Aku bisa membuat apa saja kecuali wafel."

"Mengapa kau tidak mau membuat wafel?"

"Kita tidak punya panggangan wafel."

"Oh. Dari mana datangnya makanan ini? Apakah ada peri yang mengantarkannya semalam?"

"Pagi tadi aku pergi berbelanja."

Lelaki itu tampak kaget. "Aku tidak mendengar kau pergi."

"Seharusnya memang tidak."

"Berapa jauh jarak dari sini ke kota yang terdekat?"

"Tidak jauh."

"Kau beli koran?"

"Ada di meja ruang tamu."

"Terima kasih."

Kendall menyiapkan *bacon* dan telur permintaan lelaki itu. Ia menghabiskan isi piringnya dengan cepat, dan hanya meninggalkan seiris *bacon*. "Mau?"

"Ingat, aku tidak makan babi."

"Tetap berpegang pada cerita itu?"

"Aku tidak punya *cerita* apa-apa."

"Kurasa ada. Aku hanya belum tahu apa itu. Mengapa kau tidak kabur meninggalkanku tadi pagi selagi punya kesempatan?"

Mengapa tidak? Pertanyaan itu juga terus mengganggu Kendall sejak ia kembali dari berbelanja. Padahal ia memang berniat meninggalkan pria itu selama-lamanya setelah menyelinap keluar subuh tadi. Tapi semakin lama ia semakin merasa bersalah.

Kendall teringat pada setiap erangan lelaki itu sepanjang malam. Ia hampir tidak bisa berjalan, dan gegar otaknya masih sangat mengkhawatirkan. Ia tidak akan tega meninggalkan seseorang yang cedera berat seperti itu sendirian. Ia tidak sanggup meninggalkan lelaki itu sekarang, sama seperti ia dulu tidak dapat meninggalkannya pada waktu kecelakaan.

Perasaan bertanggung jawab terhadap lelaki itu terasa menyakitkan. Itu rintangan berbahaya terhadap apa yang harus ia lakukan. Tapi Kendall tahu ia akan terus terjerat perasaan bertanggung jawab sampai kesehatan lelaki itu pulih dan ia bisa mengurusi dirinya sendiri lagi.

Terpikir juga oleh Kendall bahwa ia akan lebih aman berada di sini daripada di jalanan. Pagi tadi dalam perjalanan ke kota, ia merasa tidak terlindung dan rapuh. Bila kabur, ia akan pergi ke mana? Tidak ada tujuan tertentu dalam benaknya—pokoknya kabur. Sejauh ini ia berhasil. Selama kehadiran lelaki itu tidak benar-benar mengancam rencananya secara keseluruhan, mengapa ia harus bersikap untung-untungan dengan kabur sebelum benar-benar terpaksa?

Terpikir juga olehnya bahwa argumen-argumen itu hanyalah rasionalisasi karena ia mencintai rumah ini. Ia merasa aman di sini dan tidak benar-benar berniat pergi.

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu dalam keadaanmu seperti ini," tegas Kendall.

"Yang berarti kau akan meninggalkan aku begitu kondisiku membaik."

"Jangan memutarbalikkan kata-kataku."

"*Well,* semua yang kaukatakan selalu mengandung makna tak langsung, jadi aku mencoba mengisi bagian-bagian yang kosong."

"Bagian yang kosong itu akan terisi dengan sendirinya begitu ingatanmu pulih. Hipotesa dokter mengatakan alam bawah sadarmu mungkin menghalangi ingatanmu. Kau memang tidak mau mengingat."

Lelaki itu melingkari cangkir kopinya dengan kedua

tangan dan memandang mata Kendall. "Benarkah hipotesanya itu, Kendall?"

Baru kali itu lelaki ini memanggilnya dengan nama Kendall. Mendengar namanya terlontar dari bibir lelaki itu membuat Kendall terkesima; sesaat ia merasa bingung. "Benarkah?" ulang Kendall. "Hanya kau yang bisa menjawabnya."

"Kalau tidak bisa mengingat apa-apa, bagaimana aku bisa tahu apa yang ingin aku lupakan?" Lelaki itu memaki-maki sambil menghunjamkan jari-jarinya ke rambut. Tapi ia lupa pada jahitan di kepalanya, dan gerakan yang tidak sabar itu menarik jahitan di kepalanya. "Aduh!"

"Hati-hati! Sini, biar aku lihat." Kendall mendekat dan menyingkirkan tangan lelaki itu dari kepalanya. Ia membuka balutan yang tipis itu dan memeriksa lukanya. "Tidak ada tanda-tanda infeksi. Jahitannya tetap utuh. Menurut penglihatanku tidak ada kerusakan apa-apa."

"Rasanya sudah mulai gatal," gerutu lelaki itu tidak sabar,

"Itu artinya sudah mulai sembuh."

"Kurasa juga begitu." Kendall masih berdiri di dekatnya. Lelaki itu mendongak menatapnya. "Dari mana kau dapat uang untuk membeli belanjaan itu?"

"Aku kan sudah bilang kalau itu..."

"Gajimu. Aku tahu. Apa pekerjaanmu?"

Kendall ragu-ragu sejenak, menimbang-nimbang untung-ruginya memberitahu lelaki itu, tapi akhirnya memutuskan bahwa lelaki itu hanya akan terus mengganggunya bila tidak diberitahu. "Aku pengacara."

Lelaki itu tertawa pendek. "Bualanmu semakin lama semakin hebat."

"Aku pengacara publik." Lelaki itu menatapnya dengan pandangan masih tidak percaya. "Sungguh," tegas Kendall.

"Ceritakan padaku."

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Apakah kau pengacara yang hebat? Berani bertaruh, kau pasti hebat. Kau pintar berbohong."

Kendall tersenyum. "Ricki Sue juga berkata begitu."

"Siapa dia?"

"Sahabatku."

"Hmm." Tanpa sadar pria itu memakan irisan *bacon* yang terakhir. "Apa kau hebat sebagai pengacara publik?"

Kendall mengulur-ulur waktu, menuangkan secangkir kopi untuk dirinya sendiri sebelum duduk di kursi yang berhadapan dengan lelaki itu. "Aku yakin aku benar-benar hebat. Lebih di atas rata-rata. Boleh dibilang, aku berhak memperoleh nilai A atas usahaku.

"Aku *ingin* menjadi yang hebat," cerita Kendall. "Orang-orang yang memperkerjakanku mengira mereka mengambil risiko besar dengan memberikan jabatan itu kepada seorang wanita. Sebagai konsekuensinya, banyak yang harus kubuktikan. Secara keseluruhan, rasio kalah-menangku cukup baik. Wajar bila tidak semua perkara kumenangkan."

Lelaki itu mengambil sikap mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sehingga Kendall terdorong melanjutkan ceritanya. "Ada satu kekalahan yang sangat menyakitkan. Pada mulanya kasus itu terasa bagaikan kasus rutin biasa, tapi belakangan menjadi... mengerikan."

"Apa yang terjadi?"

"Aku mengusulkan kepada seorang anak berusia

enam belas tahun yang tertangkap basah mengutil untuk mengaku bersalah dengan maksud memperoleh belas kasihan pengadilan. Karena itu pelanggaran hukumnya yang pertama, aku mengharapkan hakim bersikap lunak. Tapi hakim itu malah memanfaatkan remaja itu untuk mempermalukanku." Nada suaranya hanya berubah sedikit ketika ia menceritakan peristiwa itu.

"Ceritamu belum selesai, kan?"

"Dalam perjalanan ke Columbia, terjadi kecelakaan mengerikan. Remaja itu diborgol tangannya, dan entah bagaimana, waktu mereka berhenti untuk beristirahat, borgol itu terkait sesuatu dan lengannya..." Kendall terdiam, menelan ludah dengan susah-payah. "Lengan kanannya copot di bagian bahu, benar-benar terlepas dari bahunya seolah-olah ditarik dan dipuntir. Anak itu mengalami *shock* dan kehilangan banyak darah. Mereka berhasil menyelamatkan jiwanya, tapi ia tidak akan pernah sepenuhnya pulih kembali, baik secara fisik maupun mental."

Pada Minggu pagi, waktu Kendall menerima kabar mengenai kecelakaan itu, ia diselimuti perasaan kecewa, bersalah, dan marah. Perasaan itu terus menghantuinya. Billy Joe memang bukan anak baik. Tapi kecelakaan itu menghancurkan segala kemungkinan ia menjadi warga masyarakat yang taat hukum dan berguna. Dalam keadaan cacat dan sakit hati, ia akan menyalahkan seluruh dunia atas nasib buruk yang menimpanya. Ia akan menimpakan kesalahan, terutama, pada pembelanya.

Keluarganya jelas-jelas menyalahkan dia.

"Kecelakaan yang mengerikan," komentar lelaki itu. Selama Kendall bercerita, ia duduk tenang, mem-

berinya waktu untuk mengingat kembali insiden yang meresahkan itu serta akibat-akibatnya.

Apakah tidak apa-apa mendiskusikan masalah sampai sejauh ini? Apakah ia terlalu banyak bercerita? Tapi rasanya lega sekali bisa membeberkan perasaan waswas yang membebaninya selama berbulan-bulan.

"Aku punya teori sendiri mengenai kejadian itu," kata Kendall.

"Yaitu?"

"Bahwa hal itu sama sekali bukan kecelakaan."

"Menarik." Lelaki itu mencondongkan badan. "Kau sudah menyuruh seseorang memeriksanya?"

"Pada waktu itu, tidak terpikir olehku untuk melakukannya."

"Kau memperoleh laporan peristiwa itu?"

"Aku mencobanya. Aku pergi ke rumah sakit untuk menengoknya, tapi diberitahu bahwa ia masih harus beristirahat dan tidak boleh menerima tamu."

"Apakah itu yang menimbulkan kecurigaanmu?"

"Semestinya begitu, tapi waktu itu rasanya masuk akal saja. Kondisinya kritis selama berminggu-minggu. Waktu itu, bahkan sebelum memintanya, aku dikirimi salinan laporan kecelakaan. Laporan itu memberikan penjelasan rinci mengenai apa yang terjadi. Semuanya tampak resmi dan beres. Baru beberapa saat kemudian terpikir olehku bahwa 'kecelakaan' itu mungkin memang disengaja. Billy Joe memang sudah ditargetkan menjadi korban."

Kendall menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan. Setiap kali teringat pada kenaifannya, ia merasa sangat sedih. "Waktu aku sadar ia telah menjadi korban,

sudah terlambat untuk melakukan apa-apa. Aku terlanjur..." Ia mendadak berhenti sebelum keterusan bercerita lebih banyak lagi.

"Kau terlanjur apa?"

"Tidak apa-apa."

"Apa?"

"Kurasa aku mendengar Kevin menangis." Kendall melompat berdiri.

"Kau tidak bisa begitu saja menghindar. Ia tidak menangis, kok. Duduk."

"Aku bukan anjing. Aku tidak mau diperintah supaya duduk."

"Mengapa kau tidak mau menyelesaikan ceritamu?"

"Karena aku... aku..."

"Apa, Kendall? Kau melarikan diri dari siapa? Dari aku?"

"Bukan," jawab Kendall dengan suara kasar.

"Walau tidak akan pernah mengakuinya, kau memang berniat kabur dari rumah sakit tanpa membawa aku. Seandainya waktu itu aku tidak memergokimu menyelinap keluar malam-malam, kau pasti sudah lenyap, hilang, entah ke mana. Tidak usah kaubantah, karena aku tahu aku benar.

"Lalu kau membawaku ke tempat yang tidak ada teleponnya, tidak ada televisi, tidak ada radio yang bisa berfungsi. Benar," kata lelaki itu ketika dilihatnya Kendall terkejut. "Aku sudah mencoba menyalakan radio yang kausembunyikan di dalam lemari. Kau sengaja merusakkannya ya?"

"Aku tahu radio itu sudah rusak, jadi kusingkirkan saja."

Lelaki itu jelas-jelas tidak percaya. "Kita tidak

bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Di sekitar sini tidak ada tetangga, setidaknya aku tidak melihat siapa-siapa. Kau sengaja mengisolasi kita.

"Ada yang tidak kauceritakan padaku. Ada *banyak* yang tidak kauungkapkan padaku—mengenai masa laluku, masa lalumu, perkawinan kita. Bila memang benar kita suami-istri."

Lelaki itu berpegangan pada meja untuk mengangkat tubuhnya. "Aku tenggelam dalam kebingungan, dan kaulah satu-satunya mata rantai kehidupanku yang entah bagaimana wujudnya sebelum kecelakaan itu. Tolonglah aku. Ringankan bebanku sebelum aku jadi gila. Beritahu aku apa yang ingin kuketahui. Tolonglah."

Kendall mencengkeram punggung kursinya erat-erat sampai buku jarinya memutih. "Oke, apa yang ingin kauketahui?"

"Sebagai permulaan, apa yang telah kulakukan sampai kau merasa sebal?"

"Siapa bilang aku sebal?"

"Cukup mudah menyimpulkannya. Waktu melihat peluang yang tidak terduga tapi tepat untuk menyingkirkanku, kau mengambil peluang itu dan nyaris saja berhasil. Kedua, kau menyatakan kita suami-istri, tapi ada tanda-tanda yang menurutku menyatakan bahwa hal itu tidak benar. Untuk apa kau membuat pernyataan seperti itu?"

"Tanda-tanda apa?"

"Aku pernah melihatmu dalam keadaan telanjang. Aku pernah menyentuhmu dalam keadaan telanjang. Tapi setiap kali kita berdekatan, aku tidak merasakan... kedekatan di antara kita."

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Karena rasanya terlalu menggairahkan."

Kendall bergerak-gerak gelisah. "Kelihatannya mungkin begitu. Tapi itu hanya karena kau tidak ingat pernah dekat denganku."

"Kalau begitu apa alasanmu?"

Kendall menunduk memandangi buku-buku jarinya yang memutih dan tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak sanggup mengatakan apa-apa.

Lelaki itu meneruskan kata-katanya, "Kau berbaring di sampingku sepanjang malam, tapi kau berhati-hati tidak menyentuhku, bahkan juga secara tidak sengaja. Aku gelisah dan tidak tertidur nyenyak sehingga bisa merasakan betapa kau sangat berhati-hati untuk tidak bersentuhan denganku."

"Itu tidak benar. Kita berciuman sewaktu mengucapkan selamat malam."

"Aku yang menciummu, tapi kau tidak menciumku. Dan aku yakin kalau aku tidak pernah menciummu sebelumnya."

"Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

"Karena aku tidak bisa mengingatnya."

Kendall tertawa lirih. "Itu hanya berarti ciumanku tak mengesankan."

"Malah sebaliknya."

Nada suaranya yang kasar membuat Kendall mendongak dan memandangnya. Wajahnya terasa panas, seolah-olah tatapan tajam lelaki itulah penyebabnya. Karena tidak dapat mencari sanggahan yang cerdik, atau argumen yang meyakinkan, dengan bijaksana ia memilih diam saja.

Beberapa saat kemudian lelaki itu melanjutkan perkataannya. "Mari kita asumsikan bahwa memang benar

kita suami-istri, apakah kita sudah saling bersikap kaku waktu kecelakaan itu terjadi?"

"Aku tidak pernah berkata begitu."

"Kau tidak perlu mengatakannya. Apa yang menyebabkan goncangnya rumah tangga kita? Apakah aku kesal padamu karena kau banyak menghabiskan waktu untuk meniti kariermu?"

"Tidak juga."

"Rukunkah kita?"

"Lumayan."

"Apakah kita berbeda pendapat dalam soal anak? Samar-samar aku ingat pernah berdebat soal anak."

Tanggapan Kendall keluar begitu saja tanpa bisa dikontrol. "Benarkah?" tanyanya, terkejut.

"Apakah aku memang ingin punya anak?"

"Tentu saja."

Lelaki itu tampak bingung dan resah, lalu menggosok-gosok dahinya. "Kurasa tidak."

"Kejam sekali perkataanmu!"

"Aku berterus-terang. Itu berarti satu di antara kita berkata jujur."

Lelaki itu secara tak langsung meminta Kendall memberikan penjelasan yang benar, tapi untuk menjaga rahasia, Kendall mempertahankan mimik wajahnya supaya tetap biasa.

"Apakah pertengkaran kita gara-gara soal uang?" tanyanya.

"Bukan."

"Seks?"

Kendall memalingkan wajahnya dan menggeleng.

"Seks," kata lelaki itu memutuskan begitu melihat reaksinya.

"Tidak ada masalah dalam hal itu."

"Kalau begitu kemarilah."

"Untuk apa?"

"Kemarilah." Ia mengulangi perintahnya dengan suara pelan tapi tidak begitu memaksa.

Bila Kendall berkeras tidak mau, lelaki itu mungkin akan mengira sikap keras kepalanya itu karena ia pengecut. Dan walaupun itu ada benarnya, ia tidak boleh menunjukkan kalau ia takut pada lelaki itu. Jadi ia berjalan mengitari meja dan berdiri di depan lelaki itu.

"Kau mau mengujiku?"

"Semacam itulah," jawabnya.

Ia memegang payudara Kendall dan meremasnya dengan hangat.

Kendall terkesiap.

Pria itu berbisik, "Kau gagal."

Sukar bagi Kendall untuk tetap tenang, tapi ia tahu harus melakukannya bila tidak ingin menghancurkan kredibilitasnya. "Soalnya sudah lama sekali, itu saja."

"Berapa lama?" Dengan lembut lelaki itu menggosok-gosok putingnya dengan telapak tangan.

"Sejak Kevin lahir."

"Pantas."

"Pantas apa?"

Lelaki itu bergerak lebih dekat, dan waktu perutnya bersentuhan dengan perut Kendall, maksudnya menjadi jelas.

Lelaki itu menunduk dan menyentuh bibir Kendall, membuat sekujur tubuhnya bergetar. Lalu diciumnya Kendall dengan sepenuh hati, bibirnya mendesak,

terbuka, dan terasa manis. Pria itu mendorong lidahnya ke dalam mulut Kendall.

Dengan napas terengah-engah, Kendall melepaskan diri. "Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?" Bibir lelaki itu merayap menuruni lehernya.

"Aku sedang penuh."

"Penuh?"

"Aku sedang menyusui." Ia menyingkirkan tangan lelaki itu dan sempoyongan ke belakang beberapa langkah. Dengan gugup ia menyentuh bibirnya yang basah dan bergetar, juga lehernya. Tangannya meraba bercak basah di kausnya. "Dalam situasi ini, kurasa sebaiknya kita tidak... melakukan apa-apa."

"Mengapa?"

"Rasanya tidak enak."

"Mengapa?"

"Karena amnesiamu membuat kita hampir seperti orang asing."

"Katamu kita suami-istri."

"Benar."

"Dan kita sudah punya anak."

"Tapi kita hampir seperti orang asing? Jelaskan kata-katamu itu, Kendall. Dan sementara kau menjelaskannya..." Lelaki itu meraih ke belakang punggung dan mengeluarkan benda yang semula terselip di pinggang celananya. "Jelaskan ini."

Tangannya berayun cepat menodongkan sebuah pistol ke arah Kendall.

Bab Empat Belas

"NAMA saya Kendall Burnwood."

Ia meletakkan tas kantornya di atas meja dan mengulurkan tangan kanannya kepada wanita yang duduk sendirian di ruang interogasi. Rambutnya tidak seindah dulu. Wajahnya yang eksotis kini rusak karena bengkak dan memar. Walaupun begitu, Kendall langsung mengenali wanita yang baru satu kali dilihatnya di gereja itu.

"Saya tahu siapa Anda. Saya Lottie Lynam."

Dijabatnya tangan Kendall tanpa sikap antusias. Kendall merasakannya tangan wanita itu kering, tidak lembab oleh keringat karena gugup. Suaranya mantap, tatapan matanya tajam. Dalam situasi seperti ini, orang mengharapkan wanita itu lebih emosional.

Ia tampak luar biasa tenang untuk ukuran seorang wanita yang baru membunuh suaminya.

"Ada yang bisa saya lakukan untuk Anda, Mrs. Lynam?"

"Keluarkan saya dari sini."

"Saya akan langsung mengusahakannya. Apa yang Anda katakan kepada polisi yang menahan Anda?"

"Tidak ada."

"Penting bagi saya untuk mengetahui apa saja yang Anda katakan selama berada dalam tahanan polisi, walaupun itu kata-kata yang Anda anggap sepele."

"Saya tidak mengatakan apa-apa pada mereka kecuali bahwa Charlie memukuli dan memperkosa saya, dan bahwa saya ingin didampingi seorang pengacara sebelum ditanyai mengenai cara Charlie mati."

"Bagus. Bagus sekali."

"Saya sering nonton TV," katanya sinis.

"Pukul berapa Anda ditahan?"

"Kira-kira pukul empat pagi."

"Kapan dokter menemui Anda?"

"Mereka langsung membawa saya ke sini."

Kendall memeriksa jam tangannya. Sekarang sudah hampir pukul tujuh. "Anda sudah tiga jam duduk di sini, dalam keadaan seperti ini? Anda merasa sakit?"

"Sedikit. Saya bisa menahannya."

"*Well,* saya tidak bisa." Kendall menggeser mundur kursinya hingga berderit keras, berjalan melintasi ruangan, dan membuka pintu dengan marah, menujukan perkataannya pada semua orang yang ada di luar. "Klien saya membutuhkan penanganan medis. Siapa yang akan mengantarkan kami ke rumah sakit?"

Di mobil polisi, Kendall duduk di kursi belakang bersama Mrs. Lynam, yang membungkam sepanjang perjalanan singkat ke rumah sakit. Sesampainya di sana, ia menjalani pemeriksaan pelvis. Peralatan pemeriksaan perkosaan disiapkan, termasuk foto-foto tubuh Mrs. Lynam. Polisi berjanji akan mengirimkan salinan laporan bukti pada Kendall segera setelah mereka menerimanya.

Walaupun memar di wajah Mrs. Lynam tampak mengerikan, dokter menenangkannya dengan mengatakan bahwa memar-memar itu hanyalah 'di permukaan kulit,' akan memudar dalam waktu tertentu. Bekas-bekas cakaran di bahu, payudara, dan pahanya diobati dengan cairan antiseptik. Sekembalinya mereka ke gedung pengadilan, Kendall berkeras minta agar kliennya diberi kesempatan untuk mandi dan sarapan sebelum diinterogasi secara resmi.

"Telepon saya bila Anda sudah siap menanyai dia," kata Kendall pada petugas polisi yang ditugasi menangani kasus itu. "Saya akan menunggu di kantor." Sebelum pergi, ia meremas tangan Mrs. Lynam untuk menenangkannya.

Dua jam kemudian, mereka bertemu kembali di ruang interogasi. Rambut Lottie Lynam masih basah. Wajahnya tampak segar setelah dibasuh—dan lugu, pikir Kendall. Tanpa riasan, ia tampak jauh lebih muda dan lebih rapuh. Ia mengenakan seragam penjara model baju montir warna abu-abu yang terbuat dari kain belacu dan sendal kulit imitasi murahan.

"Ada tiga lubang peluru di kepala Char...eh, si korban," kata detektif polisi itu memberitahu Kendall. "Kami sudah mengambil foto-foto tempat kejadian perkara. Mengerikan."

"Boleh saya lihat?"

Polisi itu menyodorkan sehelai map karton. Seperti yang ia katakan tadi, foto-foto berwarnanya memang mengerikan dan penuh darah berceceran.

"Sebutir peluru menembus lehernya. Yang satu

ditembakkan ke dahi, kira-kira di sini." Polisi itu menuding sebuah titik di kepalanya sendiri. "Yang satu masuk melalui pipi, dan tembus keluar melalui pelipis sebelahnya. Pistol ditembakkan dari jarak dekat. Kira-kira pukul setengah empat dini hari. Korban langsung tewas di atas tempat tidurnya sendiri."

Polisi itu melirik Lottie, yang duduk dengan kedua tangan terlipat rapi di pangkuan. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Tanpa sadar terpikir oleh Kendall bahwa sikap tenang seperti itu akan banyak membantu di persidangan nanti.

Ia mengucapkan terima kasih pada polisi itu atas keterangannya. "Apakah petugas pemeriksa mayat sudah memasukkan laporan hasil otopsi?"

"Ia akan menyelesaikannya pagi ini. Katanya sore nanti kita sudah akan mendapatkan laporannya."

"Tolong saya diberi salinan laporannya secepat mungkin."

"Tentu saja. Tapi laporan itu akan mendukung semua yang saya katakan pada Anda tadi."

Kendall tidak menanggapinya. Ia malah mengajukan pertanyaan yang sederhana: "Mengapa klien saya ditahan atas kecurigaan telah melakukan pembunuhan?"

Petugas pembantu, yang selama ini bersandar di dinding dengan kaki menyilang sambil mencungkil-cungkil giginya dengan tusuk gigi kayu, tertawa terbahak-bahak. Ditudingnya pistol yang menggeletak di atas meja. Pistol itu sudah dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi label. "Itu senjata pembunuhnya. Senjata ini tergeletak di lantai di samping ranjang tempat Charlie tewas. Kami sudah men-

cocokkan sidik jari yang ada di sana, serta serbuk mesiu di tangan Lottie. Tidak ada yang lebih meyakinkan daripada itu."

"Masa iya?" tanya Kendall.

Polisi yang lain meneruskan ceritanya. "Waktu kami sampai di rumah mereka, Lottie sedang duduk di meja dapur sambil minum wiski, sikapnya tenang sekali."

"Menurut saya Mrs. Lynam mengalami guncangan dan membutuhkan minuman karena habis diperkosa."

"Diperkosa! Charlie itu kan suaminya. Mereka sudah bertahun-tahun menikah," bantah petugas pembantu itu. "Ini kasus pembunuhan murni. Mudah saja melihat apa yang terjadi."

"Oh?" Perubahan nada suara Kendall memancing polisi itu untuk berspekulasi.

"Charlie pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Lottie tidak suka. Lalu ia mungkin mengomelinya, dan Charlie memukulinya sedikit. Bukan berarti saya membenarkan perbuatan itu," tambah polisi itu cepat-cepat. "Pokoknya, Lottie lantas naik pitam, jadi waktu suaminya tidur, ia menembak dan membunuhnya."

"Anda sudah mendapatkan keterangan dari para saksi?" tanya Kendall.

"Saksi?"

"Siapa pun yang berada di sana dan melihat kejadiannya," Kendall menjelaskan dengan lugu. "Bisakah tetangganya menguatkan adanya argumen seperti itu? Adakah orang yang dapat memberikan kesaksian bahwa Mrs. Lynam marah kepada suaminya dan menembaknya dengan pistol, yang bisa saja secara sambil lalu dipegangnya sebelum peristiwa itu terjadi?"

Kedua petugas polisi itu saling bertukar pandang. "Mereka tidak punya tetangga," salah seorang dari mereka mengakui dengan enggan. "Rumah mereka jauh di luar kota."

"Begitu. Jadi tidak ada orang yang mendengar pertengkaran mereka seperti yang kalian duga. Tidak ada orang yang menyaksikan terjadinya pembunuhan."

Petugas polisi itu melempar tusuk giginya ke lantai dan menjauh dari dinding. "Juga tidak ada yang menyaksikan terjadinya perkosaan."

Kendall mengucapkan terima kasih kepada mereka dan minta diberi kesempatan untuk bertatap muka dengan kliennya, berdua saja. Begitu kedua petugas polisi itu keluar dari sana, Lottie membuka mulut untuk yang pertama kalinya. "Kejadiannya memang mirip apa yang mereka katakan."

Itu juga yang ditakutkan Kendall, tapi ia tidak membiarkan kekecewaannya tampak. "Berdasarkan laporan bukti fisik yang mereka dapatkan, memang sudah hampir diyakini bahwa Anda akan didakwa melakukan pembunuhan. Tanpa menghiraukan sanggahan yang saya utarakan terhadap dugaaan kedua polisi tadi, kami tahu Andalah yang menarik picu senjata yang membunuh suami Anda. Anda tidak *tak bersalah*—itu kenyataannya. *Kesalahan,* bagaimana pun juga, harus dibuktikan. Jadi tugas saya adalah menelusuri dan membeberkan aspek kehidupan Anda bersama Charles yang mungkin dapat mengurangi kesalahan Anda.

"Sebelum masuk ke persidangan untuk mendampingi Anda, saya harus tahu lebih banyak daripada yang mungkin saya perlukan mengenai Anda dan

perkawinan Anda. Ruang sidang bukanlah tempat untuk mengejutkan pengacara Anda sendiri. Jadi sebelumnya saya minta maaf karena terpaksa mengorek hal-hal yang mungkin merupakan hak privasi Anda. Memang tidak menyenangkan, tetapi itu aspek yang diperlukan dalam pekerjaan saya."

Lottie jelas tidak ingin dikorek-korek, tapi ia mengangguk, mengisyaratkan agar Kendall mulai.

Kendall memulai dengan bertanya mengenai riwayat hidupnya. Ternyata Lottie lahir di Prosper, bungsu dari lima bersaudara. Kedua orangtuanya sudah meninggal; saudaranya tinggal berpencar-pencar. Lulus SMU, ia masuk akademi selama satu tahun, lalu bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan asuransi.

Charlie Lynam bekerja sebagai wiraniaga yang berkeliling ke mana-mana menjual perlengkapan kantor. "Ia singgah ke kantor asuransi," cerita Lottie kepada Kendall. "Lalu ia mulai menggoda saya dan mengajak kencan. Mulanya saya menolak, tapi akhir-. nya saya menyerah dan kami selalu berkencan bila ia kebetulan datang ke kota ini. Hubungan kami pun berlanjut terus."

Mereka sudah berumah tangga selama tujuh tahun dan tidak dikaruniai anak. "Saya tidak bisa punya anak. Waktu remaja dulu saya menderita radang usus buntu. Infeksi yang terjadi akibat penyakit itu membuat saya mandul."

Hidup Lottie Lynam tidak menarik. Semakin banyak yang diutarakannya, semakin Kendall bersimpati, sehingga ia harus mengingatkan diri sendiri bahwa, sebagai pengacara profesional, ia harus memper-

tahankan sikap netral. Ia ingin sekali menolong wanita ini, yang terpaksa mengambil tindakan putus asa untuk menyelamatkan diri dari suami penyiksa.

Kendall membuka sebuah map. "Saya melakukan sedikit riset sementara menunggu Anda mandi dan sarapan. Selama tiga tahun terakhir ini, Anda sudah tujuh kali memanggil polisi ke rumah." Ia mendongak. "Benar?"

"Mungkin. Saya tidak menghitung berapa kali."

"Dalam dua di antara tujuh kesempatan itu, Anda dirawat di rumah sakit. Satu kali karena tulang rusuk patah. Yang satunya karena luka bakar di punggung. Luka bakar macam apa, Mrs. Lynam?"

"Ia mengecap punggung saya dengan alat pengeriting rambut listrik," cerita Lottie dengan sangat tenang. "Saya rasa saya masih beruntung. Sebab ia mencoba... memasukkan alat itu... Katanya ia ingin menjadikan saya miliknya untuk selamanya."

Lagi-lagi Kendall harus berkonsentrasi pada fakta dan tidak menunjukkan rasa kasihannya. "Ia pencemburu?"

"Sangat pencemburu. Pada semua orang yang bercelana panjang. Saya tidak bisa pergi kemana-mana, atau melakukan apa pun, tanpa dituduh mencoba menarik perhatian lelaki lain. Ia ingin saya tampil cantik, tapi kalau saya berdandan, ia marah bila ada lelaki yang melirik saya. Lalu ia mabuk, dan memukuli saya."

"Pernahkah ia mengancam hendak membunuh Anda?"

"Sering sekali sampai saya tidak bisa lagi menghitungnya."

"Saya ingin Anda mengingat kembali saat-saat tertentu, lebih bagus bila ada orang lain yang mendengar ia mengancam hendak membunuh Anda. Pernahkah Anda membicarakan tingkah lakunya yang suka main pukul itu pada orang lain? Pada pendeta? Atau penasehat perkawinan, mungkin?" Lottie menggeleng. "Akan sangat membantu bila ada orang lain yang dapat menguatkan ketakutan Anda bahwa pada saat mabuk ia akan benar-benar membunuh Anda. Apakah tidak ada orang yang Anda ajak berbicara mengenai hal ini?"

Lottie ragu-ragu. "Tidak ada."

"Baiklah. Apa yang terjadi kemarin malam, Mrs. Lynam?"

"Charlie sudah beberapa hari berkeliling. Ia pulang dalam keadaan letih dan cepat tersinggung. Tidak lama kemudian ia mabuk.

"Ia mengamuk dan mengobrak-abrik makan malam yang sudah saya siapkan. Melemparkan makanan ke dinding. Memecahkan piring-piring."

"Apakah polisi melihat kekacauan itu?"

"Tidak. Sudah saya bersihkan."

Sayang sekali. Padahal bukti amukan Charlie bisa dimanfaatkan—bila ia bisa membuktikan bahwa memang Charlie yang mengamuk.

"Teruskan," desak Kendall.

"Ia keluar rumah dan pergi selama berjam-jam. Sekitar tengah malam, ia pulang dalam keadaan lebih mabuk dan lebih kejam daripada sebelumnya. Saya menolak tidur dengannya, jadi ia lantas memukuli saya," lanjut Lottie sambil menunjukkan wajahnya yang babak-belur. "Saya kira yang disebut perkosaan

secara hukum adalah bila pihak wanita sudah mengatakan tidak."

"Memang benar. Anda sudah tegas-tegas menolak permintaannya untuk berhubungan intim kemarin malam, bukan begitu?"

Lottie mengangguk. "Tapi ia memaksa. Ia memiting saya di tempat tidur dan menekan leher saya dengan lengannya. Ia merobek celana dalam saya dan memperkosa saya. Sakit. Ia sengaja menyakiti saya."

"Mereka membersihkan kuku Anda di rumah sakit. Apakah mereka akan menemukan jaringan kulit di sana, sebagai bukti bahwa Anda meronta-ronta?"

"Semestinya begitu. Saya melawannya seperti orang kesetanan. Begitu selesai, ia meringkuk di atas badan saya. Ia menyumpahi saya dan mengancam hendak membunuh saya."

"Apa tepatnya yang ia katakan?"

"Ia mengeluarkan pistol dari laci meja di samping tempat tidur, memasukkan larasnya ke mulut saya, dan berkata seharusnya ia menembak kepala saya. Ia pasti sudah akan membunuh saya saat itu juga seandainya tidak langsung tertidur.

"Saya berbaring di sana lama sekali, terlalu capek dan sakit serta takut untuk bisa bergerak. Saya tahu selama ia tidur berjam-jam, saya akan aman. Tapi bagaimana kalau ia terbangun nanti? Pada saat itulah saya memutuskan untuk membunuhnya duluan, sebelum ia membunuh saya."

Dengan mata lurus tertuju pada Kendall, ia mengaku, "Saya ambil pistol dan menembak kepalanya tiga kali, tepat seperti yang dikatakan polisi-polisi itu. Saya tidak menyesal telah melakukannya. Cepat

atau lambat ia akan membunuh saya. Hidup saya memang tidak bisa dibanggakan, tapi saya belum mau mati."

Sekembalinya ke kantor, Kendall memandangi titik-titik air hujan yang membentur kaca jendela seperti butiran logam. "Aneh," gumamnya.

Pagi tadi setibanya di gedung pengadilan, Bama meramalkan hari ini akan hujan. "Sebelum gelap," kata pengemis itu sambil mengangguk-angguk bijak.

Kendall memandang langit cerah di atas kepalanya dengan sikap ragu. "Aku tidak melihat ada awan, Bama. Kau yakin?"

"Badai sebelum matahari terbenam. Catat kata-kataku."

Ternyata ia benar. Gemuruh menggelegar jauh di pegunungan yang diselimuti kabut dan awan mendung yang menggelantung rendah. Ia mengenyahkan pikiran tentang ramalan aneh itu dan menjawab pesan telepon dan membuka surat-suratnya.

Di antara surat yang diantarkan pagi itu, terselip lagi surat dari keluarga Crook yang isinya memaki-maki dan melontarkan ancaman terselubung yang salah eja. Ini surat kelima yang diterimanya sejak kecelakaan Billy Joe, tapi bukan yang terparah. Beberapa hari setelah lengan remaja itu putus, Kendall menerima paket berisi bangkai tikus.

Kabar mengenai hal itu lalu menyebar ke seantero pengadilan. Akhirnya kabar itu sampai juga ke redaksi surat kabar yang hanya berjarak dua blok dari sana. Tak lama kemudian, Matt sudah datang ke

kantornya, ingin tahu apakah kabar yang didengarnya itu benar.

Ketika Kendall menunjukkan bukti yang berbau busuk itu, Matt sudah berniat membentuk tim untuk mengejar si kembar dan siapa saja yang bernama belakang Crook. Gibb, yang juga mendengar kabar itu, mendukung niat Matt.

Kendall meminta mereka tidak melakukan apa-apa. "Mereka marah karena Billy Joe. Sampai pada taraf tertentu, aku bersimpati pada mereka."

"Simpati! Kau sudah berbuat semampumu untuk maling kecil kurang ajar itu," teriak Matt.

"Taktik menakut-nakuti seperti ini sudah keterlaluan, walaupun bagi orang brengsek seperti keluarga Crook itu," kata Gibb. "Mereka bajingan dan harus dibereskan untuk selamanya."

"Mereka orang-orang terbelakang," Kendall mengakui, berusaha menenangkan mereka.

Kata Matt, "Aku sudah memperingatkan kau kalau sampah putih seperti mereka bisa mencelakakanmu..."

"Tapi kan belum. Kalau kita balas, berarti kita merendahkan derajat menjadi sama dengan mereka. Tolonglah, Matt, Gibb. Jangan melakukan tindakan gegabah. Pada akhirnya itu malah bisa lebih merugikan aku daripada yang mungkin akan dilakukan keluarga Crook. Aku harus menanggapinya dengan sikap yang profesional, yang aku yakin adalah dengan cara tidak menggubrisnya."

Ia berhasil menahan mereka dan membuat mereka berjanji tidak akan melancarkan balas dendam. Karena mempertimbangkan kemarahan mereka, dengan bijak Kendall menyimpan saja pesan-pesan lain yang di-

sampaikan keluarga Crook. Ia mengatakan pada Matt bahwa kaca depan mobilnya pecah terkena batu yang terlontar dari truk di jalan tol. Padahal sebenarnya ia menemukan kaca mobilnya sudah pecah pada suatu malam sepulang kerja. Di batu yang digunakan untuk memecahkannya terikat pesan yang berisi ancaman dan kata-kata kotor.

Karena dapat dijadikan bukti, Kendall menyimpan semua itu di laci kabinet yang terkunci. Ia menambahkan surat terakhir ini ke dalam map dan memusatkan perhatiannya kembali ke Lottie Lynam. Jelas kasus ini akan menyita sebagian besar jadwalnya selama beberapa bulan mendatang.

Seperti yang sudah ia perkirakan, Jaksa Penuntut Umum Dabney Gorn menghubunginya siang itu. Ia memulai percakapan dengan ramalan yang meluap-luap: "*Well,* kelihatannya akan ada keramaian di sini."

"Oh, masa?" tanya Kendall berlagak lugu. "Apakah kita akan mendapatkan lift baru yang diusulkan itu? Lift kita sekarang sudah reyot sekali jadi aku selalu memilih naik tangga saja."

Gorn mendecakkan lidah menanggapi leluconnya. "Aku tidak termakan oleh sikapmu yang berlagak tolol itu, Mrs. Burnwood. Kau mendapat kasus panas."

"Benar. Aku suka sekali terjun ke dalam kasus yang sama mengerikannya dengan penganiayaan dan pemukulan serta perkosaan."

"Bagaimana kalau pembunuhan tingkat pertama?"

"Pembunuhan tingkat pertama?" tanya Kendall dengan nada kaget. "Apakah kita membicarakan kasus yang sama?"

"Lottie Lynam."

"Kau akan mendakwanya melakukan pembunuhan tingkat pertama? Aku kaget sekali."

"Kau sudah melihat laporan bukti yang sama denganku."

"Jadi bagaimana kau bisa tidak melihat foto-foto Mrs. Lynam yang diambil di rumah sakit, atau catatan kunjungannya ke rumah sakit, atau laporan polisi yang menyebutkan adanya keributan dalam rumah tangga Lynam?"

"Semua itu mendukung argumen pendahuluanku," timpal Gorn. "Lottie punya banyak alasan untuk membunuh suaminya, dan waktu yang lama untuk memikirkannya. Ia akan didakwa melakukan pembunuhan berencana. Apakah kau berharap aku akan mendakwanya dengan pembunuhan tak berencana? Lupakan saja. Klienmu sudah memikirkannya selama berjam-jam kemarin malam sebelum akhirnya memutuskan untuk menghabisi Charlie."

"Itu tidak dapat dibuktikan dan kau tahu itu, Dabney. Aku bisa memikirkan di luar kepala ratusan cara untuk membantah tuduhanmu itu."

"Baiklah, Pengacara, kita hentikan saja perdebatan ini," kata Gorn setelah berpikir beberapa saat. "Charlie Lynam memang bukan korban yang terlalu patut dikasihani. Semua orang tahu kalau ia kebanyakan minum dan sering menganiaya Lottie. Mari kita menghemat uang yang didapat dari pajak masyarakat dan waktu kita."

"Apa tawaranmu?" tanya Kendall, langsung menuju ke pokok masalah.

"Kau sarankan pada Lottie untuk mengaku bersalah

telah melakukan pembunuhan berencana terhadap suaminya. Ia mungkin akan dijatuhi hukuman dua puluh tahun penjara, dan paling-paling menjalaninya selama delapan tahun saja."

"Terima kasih, tapi tidak usah. Klienku tidak bersalah."

"Tidak bersalah!" Sekarang giliran Dabney Gorn yang terkejut. "Kau hendak mengajukan pembelaan tidak bersalah?"

"Tepat."

"Apa dasar pembelaanmu, kegilaan?"

"Lottie Lynam sepenuhnya waras. Ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk menyelamatkan nyawanya. Kuakui kalau tindakan yang diambilnya adalah langkah putus asa, tapi membunuh suaminya jelas-jelas merupakan tindakan membela diri."

Bab Lima Belas

"MR. PEPPERDYNE?"

"Di sini," serunya.

Agen yang lebih muda dan belum begitu berpengalaman itu menghambur masuk ke dapur yang kecil. Pepperdyne mendongak dari kesibukannya membaca catatan pengeluaran rumah tangga Kendall Burnwood yang terhampar di atas meja di depannya.

"Ada sesuatu?"

"Ya, Pak. Kami baru saja menemukan ini di kamar tidur. Direkatkan ke bagian bawah laci meja."

Pepperdyne meraih bundelan kertas yang disodorkan oleh agen yang kegirangan itu dan mulai membacanya satu per satu. Anak buahnya, yang terlalu tegang sampai tidak bisa duduk diam, berjalan mondar-mandir di ruangan sempit antara kompor dan meja. "Saya rasa khususnya masalah mengenai pendeta itu—Bob Whitaker—sangat menarik," kata anak buahnya. "Apakah kita tahu bahwa ia tidak pernah lulus dari seminari dan pada kenyataannya malah diminta pergi dari sana karena kepercayaannya yang sangat menyimpang?"

"Tidak," jawab Pepperdyne mengakui dengan masam.

"Tapi Mrs. Burnwood tahu. Ia sengaja mencari tahu. Semuanya tercatat rapi."

"Hmmm. Mrs. Burnwood kita ini ternyata sangat sibuk."

"Dan ada satu map khusus mengenai Jaksa Wilayah di Prosper, hanya saja di South Carolina sebutannya Jaksa Tinggi. Anda sudah membacanya?"

"Rangkumkan untukku."

"Gorn dilarang praktek hukum di Louisiana. Saat itu ia pindah ke South Carolina. Beberapa tahun kemudian ia terpilih menjadi jaksa tinggi di Prosper County. Mencurigakan, begitulah paling tidak. Dan bukan itu saja. Bankir, administrator sekolah, penegak hukum. Anda sebutkan saja nama-nama tokoh terkemuka di sana—ia membongkar belang mereka semua, memberikan celah yang cukup lebar untuk dimasuki truk. Semuanya ada di sana."

Di luar kemauannya, Pepperdyne merasa terkesan pada hasil riset menyeluruh itu, yang menyaingi hasil penyelidikan departemennya sendiri.

"Pastilah dibutuhkan banyak sekali waktu untuk melakukan riset seperti ini," komentar seorang agen lain. "Dan kecerdasan."

"Oh, dia memang cerdas sekali," sahut Pepperdyne. "Ia juga licin seperti belut."

"Sudah hampir dua minggu berlalu sejak mereka kabur dari rumah sakit, lenyap tanpa jejak."

"Aku tahu sudah berapa lama mereka kabur," bentak Pepperdyne. Ia berdiri dengan tiba-tiba se-

hingga nyaris menjungkirbalikkan meja dapur yang mungil. Nada suaranya membuat anak buahnya terbirit-birit keluar dari sana, menggumamkan alasan hendak melanjutkan penyelidikan di kamar tidur.

Pepperdyne berjalan mendekati bak cuci piring. Di bingkai jendela di atasnya ada tanaman merambat yang sudah layu tapi masih berjuang sekuat tenaga untuk hidup walaupun kekurangan air. Tanaman itu ditanam dalam sebuah pot keramik bergambar bunga matahari. Tirai jendelanya diberi pengikat yang juga berbentuk bunga matahari. Pepperdyne mendapati dirinya mempermainkan salah satu pengikat itu, bibirnya menyunggingkan senyum tipis.

Ini milik seorang penculik, katanya mengingatkan diri sendiri dalam hati, lalu cepat-cepat menarik tangannya kembali.

Tapi paling tidak ini bukan milik seorang pembunuh. Otopsi yang dilakukan terhadap korban tewas dalam kecelakaan mobil di Georgia itu membuktikan bahwa penyebab kematian adalah luka akibat tabrakan. Mrs. Burnwood tidak membiarkan pria itu mati tenggelam. Jadi ia bukan pembunuh. Belum.

Pepperdyne melirik ke luar jendela, merenungkan temuan terakhir yang mengungkapkan keadaan Mrs. Burnwood dan orang-orang di South Carolina yang pernah berhubungan dengannya. Semakin ia memikirkan hal itu, semakin banyak yang tidak ia ketahui. Setiap pertanyaan yang terjawab melahirkan pertanyaan lain yang bahkan jauh lebih kompleks dan mengkhawatirkan. Semakin lama mereka menghilang, semakin dingin pula jejak mereka.

Sambil mengutuk dengan suara pelan, ia meninju

ambang jendela. "Di mana kau, *lady?* Dan apa yang kaulakukan pada*nya*?"

Telepon yang terpasang di dinding berdering. Kepala Pepperdyne tersentak. Ia memelototi pesawat itu. Berdering lagi. Ada kemungkinan seseorang menelepon Kendall Burnwood, orang yang mungkin akan memberikan petunjuk untuk meneruskan penyelidikan ini. Bila memang begitu, ia tidak ingin membuat orang itu takut dan menutup telepon.

Dengan perut kejang, ia mengangkat gagang telepon dan menjawab dengan hati-hati.

"Mr. Pepperdyne?"

"Saya sendiri," jawabnya lega.

"Rawlins, Sir. Kami mendapatkan sesuatu."

Perut Pepperdyne terasa kejang lagi waktu ia mengenali nama salah seorang agen yang tetap tinggal di Stephensville, Georgia. "Teruskan."

"Kami menemukan seorang pria di sini yang mengatakan bahwa ia menjual mobilnya pada Kendall Burnwood. Ia mengenalinya lewat foto."

"Yakin?"

"Tidak ada keraguan."

"Ke mana saja dia selama ini?"

"Menjenguk cucu-cucunya di Florida. Ia belum pernah naik pesawat, jadi ia membeli tiket pesawat ke Miami dengan uang yang dibayarkan Mrs. Burnwood untuk membeli mobilnya."

"Ia membayar tunai?"

"Begitu katanya."

Kabar buruk. Kendall tidak akan meninggalkan jejak apa-apa. Bukan berarti ia akan bertindak seceroboh itu, tapi apa salahnya berharap.

"Pria ini sedang berada di luar kota sewaktu kita melakukan pencarian dari rumah ke rumah," tambah agen itu lagi. "Baru kembali kemarin malam, dan sedang membaca koran setempat yang terjadi saat ia sedang berada di luar kota dan melihat fotonya di koran. Ia membaca beritanya dan lalu menghubungi kami."

"Sebarkan ciri-ciri mobil itu."

"Sudah, Sir."

"Bagus. Awasi terus orang itu. Aku akan segera ke sana."

Bab Enam Belas

"SURUH mereka diam! Aku tidak tahan mendengarnya. Hentikan tangis mereka, hentikan tangis mereka. Oh, Tuhan! Oh, Tuhan. Tidak!"

Jeritannya sendiri membangunkan dia. Serta-merta ia duduk, memandang berkeliling dengan mata liar. Secara otomatis tangannya meraih pistol yang disimpannya di bawah kasur.

"Pistol itu tidak ada di sana." Itu suara Kendall. Ia bisa mendengar suara wanita itu, tapi tidak dapat melihatnya. "Sudah kuambil dan kusembunyikan di tempat yang tidak dapat kautemukan kali ini."

Ia menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya dari mimpi buruk, mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan untuk mencari Kendall, dan akhirnya melihat wanita itu tergeletak di lantai di pinggir tempat tidur. "Apa yang terjadi? Sedang apa kau di lantai?"

"Di sinilah aku mendarat setelah kautendang dari tempat tidur. Kau bermimpi buruk dan aku mencoba membangunkanmu. Bahuku malah kena tonjok."

"Sakit?"

"Tidak," jawab Kendall sambil berdiri.

Jantung lelaki itu berdebar-debar dan sekujur tubuhnya bermandi keringat. Dengan lemas dan bingung ia menekuk lutut kakinya yang tidak terluka dan meletakkan dahinya di sana.

"Mimpimu pasti sangat mengerikan," komentar Kendall. "Kau bisa mengingatnya?"

Laki-laki itu mengangkat kepala dan menatapnya. "Untung tidak. Soalnya aku ketakutan sekali."

"Kau basah kuyup. Akan kuambilkan waslap."

Ketika Kendall keluar kamar, ia berdiri, berjalan ke jendela, dan duduk di sebuah kursi berpunggung tegak. Ia mengangkat tirai jendela dan kecewa ketika melihat keadaan di luar masih berdebu, sama seperti waktu ia memutuskan untuk menyerah pada rasa lesu yang menyergapnya dan pergi tidur siang. Setelah hujan deras dua minggu lalu, cuaca sekarang panas terik. Sangat pengap.

Ia menoleh dan melirik seprai tempat tidur yang acak-acakan dan basah oleh keringat. "Maaf, sepreinya," katanya pada Kendall ketika wanita itu masuk kembali ke dalam kamar.

"Mengganti seprai tidak susah, kok." Wanita itu ragu-ragu sejenak, lalu menambahkan, "Ini bukan pertama kalinya kau bermimpi buruk."

"Masa?"

"Ya, tapi kali ini yang paling parah. Kau merasa enakan sekarang?"

Laki-laki itu mengangguk, dan dengan penuh rasa terima kasih menerima gelas limun yang dibawa Kendall di atas nampan. Tangannya gemetaran. Ditelannya beberapa teguk limun, lalu diputar-putarnya gelas dingin itu di dahinya.

Waktu merasakan sentuhan waslap dingin di punggungnya, ia tercengang. Biasanya Kendall berusaha sedapat mungkin tidak menyentuhnya.

Kini Kendall menyeka bahunya dengan waslap itu, lalu turun ke tulang rusuknya, dan di sepanjang tulang belakangnya, tempat keringat berkumpul. Waslap lembut itu terasa sejuk nikmat. Sentuhan Kendall juga lembut.

Hal itu mengingatkannya pada perlakuan Kendall terhadap bayinya. Yang jelas ia ibu yang baik. Lembut. Memberi tanpa pamrih. Penuh perhatian. Penuh kasih sayang. Ia menerima peran itu dengan penuh kegembiraan. Bayi itu sanggup membuatnya tersenyum spontan dan membuat wajahnya berseri-seri.

Ia sering mengamati Kendall—biasanya bila wanita itu tidak menyadarinya, seperti bila sedang mengurusi bayinya. Beberapa kali ia nyaris iri pada bayi itu. Tentu saja ia tidak ingat saat-saat ia masih bayi, tapi diurusi seperti itu benar-benar di luar bayangannya. Ia ragu apakah dirinya pernah dicintai dengan sepenuh hati seperti itu, baik pada masa kanak-anak maupun setelah dewasa.

Dalam hati ia juga bertanya-tanya apakah dirinya sanggup mencintai orang lain secara utuh dan tidak mementingkan diri sendiri. Dia resah ketika merasa jawabannya mungkin tidak.

"Lebih enak?" Kendall menggulung waslap menjadi kain kompres dan meletakkannya di tengkuk pria itu.

"Ya. Terima kasih." Secara spontan ia menjulurkan tangan ke belakang kepala. Ia memegangi kompres itu di tengkuknya selama beberapa saat, tangan

Kendall terimpit di antara tangannya dan waslap itu. "Jauh lebih enak."

"Bagus."

Akhirnya ia menarik tangannya, begitu juga Kendall. Lalu pria itu menggunakan waslap untuk menyeka dada dan perutnya, dan tiba-tiba saja ia berharap seandainya tubuhnya lebih keras, lebih kekar, dan lebih muda. Sewaktu ia memergoki Kendall memperhatikannya, wanita itu cepat-cepat memalingkan muka.

Keduanya berbicara pada saat yang bersamaan.

"Aku bawakan..."

"Untuk apa semua itu tadi?"

"Nanti saja," kata Kendall, menjawab pertanyaannya. "Beri dirimu waktu untuk mengatur napas dulu."

Wanita itu duduk di pinggir tempat tidur, dengan kedua tangan terlipat di pangkuan. Setiap hari ia memakai celana pendek, jadi kulit kakinya coklat terbakar matahari. Pria itu menduga Kendall mencukur bulu kakinya setiap kali mandi, karena kakinya selalu tampak halus mulus. *Kelihatannya* memang halus. Ia mengetahuinya bukan berdasarkan pengalaman, karena sejak mencium wanita itu, ia belum pernah menyentuhnya lagi. Untuk alasan-alasan yang ia sendiri belum tahu, Kendall menerapkan kebijaksanaan tidak boleh bersentuhan. Pria itu mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ia bisa menerima aturan itu. Bila memang itu yang diinginkan Kendall, terserah.

Tapi ternyata tidak demikian jadinya. Ia tersiksa oleh gairah yang nyaris mencekiknya. Hidup bersama wanita itu sebagai suaminya, sementara tingkah lakunya bagaikan orang asing, mulai membuatnya semakin

hari semakin tertekan. Ia mengalihkan tatapannya dari paha dan kaki Kendall yang mungil.

Siapakah wanita ini?

Ia melarikan diri dari apa? tanya pria itu dalam hati. Dan ia memang melarikan diri. Ia boleh menyangkalnya sampai kiamat, tapi pria itu tahu ada sesuatu di luar keempat dinding rumah ini yang membuat Kendall takut. Beberapa kali setiap malam, wanita itu turun dari tempat tidur dan berjingkat-jingkat dari ruangan satu ke ruangan lain, mengintip ke luar jendela, mengamati halaman. Untuk apa? Ia selalu pura-pura tidur bila Kendall berpatroli pada malam hari, tapi ia selalu tahu. Ia resah karena tidak tahu alasan Kendall bersikap waspada seperti itu.

Terkadang perasaan frustrasi karena tidak tahu apa-apa itu membuatnya gila. Mengapa Kendall tidak mau berterus-terang padanya dan membiarkan ia membantunya? Satu-satunya alasan yang bisa ia pikirkan adalah bahwa dirinya merupakan bagian dari masalah yang sedang dihadapi Kendall. Kemungkinan itu begitu meresahkan, tapi sebenarnya Kendall bisa saja merontokkan dugaannya hanya dengan beberapa jawaban sederhana dan terbuka. Mana mungkin. Ia tidur di samping wanita itu setiap malam selama dua minggu, tapi belum juga mendapat kepercayaannya.

Ia tahu desah napas wanita, tapi ia tetap orang asing baginya. Bahkan bila matanya ditutup sekalipun, ia tetap akan mengenali bau tubuh Kendall dan suaranya, tapi wanita itu tetap bukan miliknya. Ia berani bertaruh.

"Bagaimana kau bisa menemukan pistol itu?" tanyanya.

"Tidak banyak tempat persembunyian yang bisa dicapai oleh lelaki yang memakai kruk."

Waktu mereka pertama kali datang ke tempat ini, sementara Kendall sedang sibuk di dapur, ia menggeledah barang-barang wanita itu dan menemukan pistol di dalam tas bayi, tempat terakhir orang berharap akan menemukan senjata mematikan. Penemuan itu semakin membuatnya yakin—bahwa Kendall selama ini berbohong. Situasi yang mereka hadapi tidaklah seaman yang ingin ia tunjukkan.

Wajar bila Kendall lantas panik sekali ketika melihatnya memegang pistol. Wanita itu menuduhnya memata-matai dan mencampuri urusannya. Ia mengakui tuduhan itu, tapi waktu Kendall menuntutnya mengembalikan pistol itu, ia menertawakan wanita itu habis-habisan.

Tapi kemudian ganti Kendall yang tertawa karena ia telah menyembunyikan pelurunya di suatu tempat, bukan di dalam tas bayi. Pistol itu tidak ada gunanya bagi pria itu. Walaupun begitu, pistol itu memberinya semacam perasaan berkuasa. Dan anehnya, ia merasa tidak asing lagi dengan pistol itu. Berat benda itu di tangannya terasa akrab dan wajar. Ia memegangnya tanpa merasa canggung sedikitpun. Walaupun tidak ada pelurunya, tapi entah mengapa ia tahu caranya memasukkan peluru dan menembakkan pistol. Ia mengagumi pistol itu tapi tidak takut terhadapnya. Karena merasa sangat akrab dengan pistol itu, ia jadi mulai bertanya-tanya bagaimana ia bisa memperoleh perasaan seperti itu. Ia berusaha mengingat-ingat bila dan kapan ia pernah menggunakan pistol, tapi tetap belum teringat. Ia melihat secercah masa lalu saat

memegang pistol itu; kini ia kesal sekali karena tidak lagi memegangnya.

"Nanti pasti bisa kutemukan lagi," katanya kini.

"Kali ini tidak akan."

"Akan terus kucari sampai ketemu."

"Tidak mungkin."

"Pistol siapa itu?"

"Pistolku."

"Ibu menyusui jarang membawa pistol, Kendall. Apa maksudmu membawa-bawa senjata? Apakah kau menodongkan pistol itu pada seseorang dan menculikku? Apakah kau menahanku untuk mendapatkan uang tebusan?"

Kendall tertawa mendengar dugaannya itu. "Menurutmu berapa hargamu? Kau merasa kaya?"

Ia berpikir sebentar, lalu menggeleng sinis. "Tidak."

"Ingat, kau yang memaksa ikut denganku. Aku tidak membawamu dari rumah sakit itu secara paksa."

Memang benar. Kendall tidak memaksanya ikut. Jadi gugur sudah teori penculikan dan uang tebusan itu. "Kau menyembunyikan pistol itu di tempat yang sama dengan kau menyembunyikan kunci mobil?"

"Mengapa kau mencari-cari kunci mobil terus?"

"Mengapa kau menyembunyikannya?"

"Bahkan seandainya aku mempersembahkan kunci mobil itu padamu di atas baki perak, apa yang akan kau perbuat dengannya?" tanya Kendall. "Mana bisa kau menyetir hanya dengan kaki kiri."

"Bisa saja kucoba."

"Tegakah kau meninggalkan aku dan Kevin terdampar sendirian di sini?"

Ia mengiyakan pertanyaan itu sungguh-sungguh.

"Seperti kau juga berniat meninggalkan aku pada kesempatan pertama."

"*Well,* sebelum aku pergi," sergah Kendall sinis, "masih ada yang harus kulakukan. Jadi sebaiknya kuselesaikan saja sekarang."

Wanita itu berdiri dan meraih baki yang ia letakkan di atas meja. Dengan curiga lelaki itu melirik botol plastik berisi alkohol, gunting kecil, dan penjepit. "Menyelesaikan apa?"

"Aku akan membuka jahitanmu."

"Jangan macam-macam."

"Gampang, kok."

"Enak saja kau omong. Ini memang bukan jahitanmu. Mengapa kita tidak pergi ke dokter saja?"

Kendall membasahi kapas dengan alkohol. "Tidak ada alasan untuk pergi ke dokter. Jahitannya hanya tinggal digunting dan ditarik. Aku sudah pernah melihat cara membuka jahitan."

"Aku pernah melihat operasi jantung. Tapi itu bukan berarti aku bisa mengoperasi orang."

"Kapan kau melihat operasi jantung?"

"Aku hanya memberikan perumpamaan." Ia melambaikan tangannya ke arah baki. "Singkirkan baki itu. Kau tidak boleh mendekati aku dengan gunting itu. Bagaimana aku bisa tahu kalau kau tidak akan menusuk kepalaku?"

"Kalau memang berniat menusukmu, aku sudah akan melakukannya waktu kau tidur, dan sudah dari dulu."

Benar juga. Wanita itu memang ingin menyingkirkan dia, tapi bukan dengan cara membunuhnya—setidaknya begitulah menurut pemikirannya.

"Jangan cengeng begitu. Tundukkan kepalamu." Kendall mengulurkan tangan, tapi pria itu menyambar tangannya.

"Apakah kau benar-benar tahu harus melakukan apa?"

"Percayalah padaku."

"Tidak akan."

Kendall memutar bola matanya. "Hanya ada beberapa jahitan di permukaan. Sebagian besar terpendam di bawah kulit. Jadi sekarang sudah melebur."

"Bagaimana kau bisa tahu sebanyak itu?"

"Dokter yang memberitahu." Kendall menunduk menatapnya dengan mimik sungguh-sungguh. "Tidak sakit. Janji. Lukanya sudah sembuh."

Yang itu memang benar. Kepalanya sudah beberapa hari ini tidak lagi terasa sakit dan pusing-pusingnya sudah hilang. Sekarang ia sudah bisa keramas. Jahitan itu mulai membuat kesal, begitu juga lingkaran bulat yang mengelilinginya. Rambutnya yang dicukur sudah mulai tumbuh lagi, dan bagian kepalanya yang pitak terasa sangat gatal.

Dengan enggan dilepasnya tangan Kendall. "Oke. Tapi kalau mulai terasa sakit..."

"Aku akan berhenti."

Kendall memegang pipi pria itu dan menundukkan kepalanya, lalu membasahi daerah yang dijahit dengan alkohol. "Jangan bergerak," bisik Kendall ketika ia meletakkan kapas dan meraih gunting.

Kendall melakukannya dengan sangat lembut. Kalau tidak mendengar bunyi gunting, pria itu tak akan tahu kalau Kendall sudah menggunting jahitan yang

pertama. Tentu saja, perhatiannya juga terpecah oleh rangsangan lain di samping rasa sakit—desah napas Kendall di rambutnya, paha wanita itu yang bersentuhan dengan pahanya, serta payudaranya yang menggiurkan di dekat wajahnya.

Mungkin semestinya dulu ia tidak menyuruh Kendall telanjang bulat di depannya. Tampaknya itu dulu memang ide yang hebat, cara yang tepat untuk mengetes cerita "suami-istri" itu. Tapi sekarang ia khawatir itu malah menjadi kesalahan taktis yang lebih membuatnya bingung daripada Kendall. Karena kini bila dilihatnya payudara Kendall bergoyang di balik gaun tidur atau kausnya, ia langsung terangsang.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kendall tiba-tiba.

"Ya, tentu."

"Kakimu menganggu?"

"Tidak."

"Kalau begitu ada apa?"

"Tidak apa-apa."

"Baik, kalau begitu berhentilah bergerak-gerak. Aku tidak bisa mencabut jahitannya kalau kau tidak bisa diam."

"Selesaikan saja, oke?" sergahnya kasar.

Kendall meletakkan guntingnya di baki dan meraih alat pencabut. "Kau mungkin akan merasa agak..."

"Aduh!"

"Sakit."

"Aduh!"

Kendall mundur sedikir dan bercekak pinggang, membuat kausnya tertarik ke belakang, sehingga payudaranya semakin jelas terlihat. "Kau mau mencabutnya sendiri?"

Aku mau bercinta denganmu, serunya dalam hati.

"Bilang saja dan aku akan berhenti," kata Kendall.

"Sudah terlanjur, cabut saja semuanya."

Setelah selesai, Kendall mengoleskan alkohol lagi di kepalanya. Rasanya agak pedih, tapi ia tidak mengeluh.

Sambil mengoleskan alkohol untuk terakhir kali dengan kapas basah, Kendall berkata, "Begitu rambutmu tumbuh lagi, kau akan seperti dulu lagi."

"Tidak juga."

"Maksudmu amnesiamu? Masih tidak ingat apa-apa sedikit pun?"

"Jangan pura-pura kecewa. Kau tidak ingin aku bisa mengingat lagi. Bukan begitu?"

"Tentu saja aku ingin kau bisa mengingat lagi."

"Kalau begitu kenapa kau tidak mau membantuku? Kau selalu tegang kalau dimintai informasi."

"Kata dokter..."

"Kata dokter, kata dokter," tiru pria itu dengan nada jengkel. "Katamu kau tidak percaya pada bangsat cerewet dan sombong itu, tapi kau selalu mengutip kata-katanya untuk kepentinganmu."

"Kata dokter aku tidak boleh mencekoki pikiranmu dengan terlalu banyak data."

Kendall tampaknya tidak terpengaruh oleh sikapnya yang bersungut-sungut dan kata-katanya yang kasar. Apakah tidak ada yang bisa membuat wanita ini bingung? Nada bicara Kendall yang tenang dan kemampuannya mengendalikan diri tidak menenangkan pria itu, malah membuatnya semakin kesal.

"Karena itu mungkin malah akan memperlambat proses pemulihannya," lanjut Kendall. "Ingatanmu akan

pulih kembali dengan sendirinya. Kita tidak bisa memburu-burunya."

"Kau mengarang."

Dengan kesal Kendall berkata, "Baiklah, ayo. Apa yang ingin kauketahui?"

"Siapa ayah bayimu?"

Akhirnya! Reaksi yang jujur, tidak dilatih sebelumnya dan sama sekali tidak diperhitungkan. Kendall benar-benar gelagapan. Jelas ia mengharapkan pertanyaan lain, bukan mengenai siapa ayah anaknya.

"Ia bukan anakku," katanya dengan penuh keyakinan. "Aku tahu ia bukan anakku. Aku tidak merasakan apa-apa. Aku tidak merasakan hubungan apa-apa dengannya."

"Bagaimana kau bisa tahu? Menyentuhnya saja kau tidak pernah. Kau juga nyaris tidak pernah memandangnya."

"Aku... aku tidak bisa. Dia... Anak-anak pada umumnya, mereka..." Apa yang bisa ia katakan? Bahwa anak-anak membuatnya takut? Kendall pasti akan mengira dia sinting, dan ia tidak dapat menyalahkannya bila berpikir begitu. Tapi, takut memang kata yang paling bisa menjelaskan perasaannya setiap kali ia berdekatan dengan anak kecil.

Kendall memandangnya dengan mimik curiga, jadi ia harus mengatakan sesuatu. "Aku tidak tahan mendengar mereka merengek dan menangis."

Baru memikirkan anak-anak saja sudah membuat bintik keringat bermunculan di wajahnya. Telinganya mendengar gema mimpi buruk yang baru saja dialaminya, tapi bukannya mencoba lari dari mimpi itu, sekarang ia malah mencoba memahaminya. Dan kali

ini, ia memperoleh pengertian yang tidak ia dapatkan sebelumnya. Dalam mimpinya, ia ingin anak-anak itu berhenti menangis. Tapi kini ia sadar bahwa ia juga takut pada kesunyian yang tiba-tiba menyergap, sama seperti ia takut pada tangisan mereka. Karena kesunyian itu berarti kematian. Ia tahu itu. Ia juga tahu bahwa entah mengapa ia bertanggung jawab atas kematian itu. *Ya Tuhan.*

Lama kemudian barulah ia membuka matanya lagi. Tenaganya terasa terkuras, tubuhnya gemetar dan kosong, seakan-akan ia bermimpi buruk lagi.

Kendall tidak bergeming. Wanita itu menatapnya dengan mimik wajah prihatin bercampur kasihan.

"Waktu kau mencoba meninggalkan aku di Stephensville, apakah itu ada hubungannya dengan anakmu?" tanyanya. "Apa yang membuatku tidak suka padanya?"

"Tidak ada apa-apa."

"Jangan bohongi aku, Kendall. Aku menyimpan dendam terhadap anak kecil tapi tidak tahu apa alasannya. Kecuali bahwa aku seorang bangsat yang tidak punya hati, pasti ada alasan mengapa aku sampai punya perasaan seperti itu terhadapnya. Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Beritahu aku."

"Aku tidak tahu!"

Bab Tujuh Belas

Aku hamil!

Dalam usahanya menahan kegembiraan, Kendall mencengkeram setir mobil kuat-kuat. Ia tertawa keras-keras dan menggoyangkan bahunya. Siapa saja yang kebetulan berpapasan dengannya di jalan pasti akan mengira ia sudah gila, tapi ia terlalu gembira sehingga tidak peduli.

Matt curiga tidak, ya? Menurutnya tidak. Sudah tidak aneh lagi kalau ia berangkat ke kantor tidak lama setelah fajar menyingsing. Ia sering pergi ke kantor jauh sebelum jam kerja dimulai supaya bisa bekerja tanpa diganggu di mejanya.

Tetapi, pagi ini ia pergi ke klinik dokter kandungannya. Ia tidak mau mengatakan apa-apa pada Matt, sampai sudah ada penegasan secara medis bahwa bayi Burnwood yang sudah sekian lama dinanti-nantikan itu akhirnya telah dibenihkan.

Ia telah meminta kepada dokter dan seluruh staf kliniknya untuk menyimpan rahasia. Kabar beredar dengan cepat di Prosper. Ia tidak ingin Matt mendengarnya dari orang lain sebelum ia punya kesempatan untuk memberitahu suaminya.

Waktu makan siang, mungkin? Ya, ia akan menelepon suaminya dan menyusun rencana untuk bertemu dengannya di suatu tempat. Atau mungkin ia akan menunggu dan menyampaikan kabar itu waktu makan malam, diterangi cahaya lilin.

Hari masih pagi sekali ketika ia sampai di gedung pengadilan. Mobilnya yang pertama masuk lapangan parkir. Ia seakan mengambang di atas tanah ketika berjalan memasuki gedung dan menyusuri lorong-lorong sepi menuju ruang kerjanya.

Ketika ia mengitari ujung lorong yang melengkung, dilihatnya lampu ruang kerjanya menyala. Roscoe juga sudah mulai kerja pagi-pagi sekali. Ia menjulurkan kepalanya di ambang pintu yang terbuka, tapi bukannya melontarkan sapaan selamat pagi yang sederhana, ia malah berseru, "Oh Tuhan!"

Jantung petugas pembersih kantor itu nyaris copot, tapi waktu dilihatnya yang datang Kendall, sorot kaget yang terpancar dari matanya berubah menjadi prihatin. "Tadinya saya berharap bisa membersihkan semuanya sebelum Anda datang, Mrs. Burnwood."

Kantornya diobrak-abrik orang. Kaca pintunya pecah, berserakan mengotori lantai. Lemari arsip dibobol dan isinya berhamburan menutupi setiap permukaan yang kosong. Buku-buku hukum disapu dari rak.

Dua pot violet Afrika yang dirawatnya dengan penuh kasih sayang dijungkirbalikkan di atas alas mejanya. Yang tersisa hanyalah daunnya yang tercabik-cabik dan gundukan tanah berlumpur. Yang lainnya sudah dilemparkan ke lantai dalam keadaan terkoyak-koyak, hancur diinjak-injak atau patah-patah. Dudukan kursinya yang terbuat dari kulit hancur disayat-sayat.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Kendall.

"Menurut Anda apa ini hasil kerja Crook bersaudara, sampah putih itu?"

Memang, tapi ia tidak mau mengutarakan kecurigaannya. Diteleponnya polisi kota. Tak lama kemudian, dua petugas datang. Mereka melakukan serangkaian penyelidikan di tempat kejadian perkara, tapi Kendall bisa melihat mereka melakukannya dengan setengah hati. Setelah keduanya selesai menebarkan serbuk sidik jari, ia mengikuti mereka sampai ke koridor luar, di mana pembicaraan mereka tidak bisa didengar Roscoe.

"Kalian mendapatkan sidik jari yang bisa dipergunakan?"

"Sukar dikatakan," jawab salah seorang dari mereka. "Sidik jari Anda, sekretaris Anda, dan negro tua itu saja yang mungkin berhasil kami dapatkan."

Polisi yang kedua menggerakkan dagunya ke arah ruang kerja Kendall. "Bagaimana Anda tahu bukan dia yang melakukannya?"

Kendall begitu terhina oleh hinaan berbau rasial itu sehingga untuk beberapa saat pertanyaan tadi tidak dapat dicernanya. "Mr. Calloway?" tanya Kendall dengan nada meragukan. "Motivasi apa yang ia miliki?"

Kedua polisi itu bertukar pandang, dalam hati mencela pikiran Kendall yang begitu sederhana.

Salah seorang dari mereka berkata, "Akan kami beritahukan bila sudah ada petunjuk yang berarti, Mrs. Burnwood. Anda punya musuh?"

"Lusinan," jawab Kendall asam. "Terutama di departemen kalian."

Sama sekali tidak ada ruginya menghina mereka. Pengaduannya hanya akan dimasukkan ke dalam berkas dan kemudian dilupakan. Tidak akan ada penyelidikan serius. Ia bukan orang yang disukai polisi. Terlalu banyak yang sudah jadi korban serangannya dalam acara tanya-jawab di persidangan.

"Saya akan menghargai apa saja yang bisa kalian lakukan."

Sambil menatap kepergian mereka, Kendall tahu urusan ini hanya akan sampai di sini kecuali bila dia sendiri yang meneruskan penyelidikannya. Tapi ia tidak akan melakukannya, karena Matt. Bila mendengar kejadian ini, suaminya akan melaksanakan ancamannya untuk menyakiti keluarga Crook.

"Roscoe, dapatkah kau membantuku membereskan kekacauan ini?" tanya Kendall ketika masuk kembali ke kantornya.

"Anda tidak perlu meminta."

"Terima kasih. Berkas-berkas ini harus ditata ulang secepatnya." Lalu ia menambahkan, "Saya akan sangat berterima kasih kalau kau mau merahasiakan kejadian ini. Tolong jangan ceritakan pada siapa-siapa. Juga tidak pada suamiku."

Pada tengah hari, Kendall sudah bisa berjalan di dalam ruang kerjanya tanpa menginjak pecahan kaca atau tersandung buku. Sekretarisnya segera menata ulang berkas-berkasnya. Roscoe membongkar gudang dan menemukan sebuah kursi yang sudah tidak dipakai, sementara menunggu kursi baru.

Seandainya berpapasan dengan Henry atau Luther

Crook, Kendall sendiri pasti akan tergoda untuk menembak mereka, bukan hanya karena mereka telah memorak-porandakan kantornya, juga karena mereka telah merenggut kegembiraannya hari ini. Bukannya menikmati rahasia kehamilannya dan menyusun rencana istimewa untuk menyampaikan kabar itu pada Matt, ia malah dipaksa berurusan dengan vandalisme yang dilakukan Crook bersaudara.

Wajar saja bila kekacaubalauan di kantornya membangkitkan kecurigaan para pegawai di gedung pengadilan. Waktu ditanya, ia berbohong. Ia bahkan berbohong pada Jaksa Penuntut Gorn ketika lelaki itu melenggang masuk ke kantornya saat ia hendak pulang.

Ditudingnya para pekerja yang sedang mengganti kaca pintu. "Apa yang terjadi?"

"Aku memutuskan untuk menata ulang." Tanpa memberinya kesempatan berkomentar, ia bertanya, "Apa yang membawamu ke sini sekarang, Dabney? Apakah kafe di seberang jalan sudah kehabisan es teh?"

"Lidahmu tajam sekali, Pengacara. Aku heran Gibb dan Matt belum berhasil mengajarimu tata krama."

"Matt suamiku, bukan guruku. Sedangkan Gibb tidak punya kekuasaan apa-apa terhadapku. Di samping itu, kalau tidak pandai bersilat lidah, aku tidak akan menjadi duri dalam daging bagimu seperti sekarang. Dan semakin lama aku semakin menyukai peran ini."

Kendall meraih berkas yang dibawa Dabney, yang menurut dugaannya merupakan alasan di balik kedatangannya yang tidak terduga-duga. "Kau membawa apa untukku?"

"Hasil penyelidikan kasus Lynam. Ini semua bahan yang menurut rencana akan kami gunakan. Kau tidak akan bisa menuduh kantorku menahan barang bukti dan baru membeberkannya padamu di persidangan. Kami tidak perlu begitu. Kasus ini sudah sangat jelas."

Lelaki itu menyelipkan jempol di balik bretel merahnya yang lebar. "Kami sudah siap maju sidang. Aku bisa membuatnya dihukum dengan satu tangan terikat di belakang."

"Kurasa kau sendiri tidak begitu yakin, Dabney." Kendall berdiri, meraih tas tangan dan tas kerjanya, lalu berjalan ke pintu. "Kalau memang yakin, kau tidak akan merasa harus mengingatkanku sesering ini. Terima kasih atas dokumennya. Sekarang, permisi. Aku baru saja mau pulang ketika kau datang. Kusarankan agar kau membuat janji dulu bila lain kali ingin menemuiku lagi."

Tadi Gibb menelepon dan mengundangnya serta Matt makan malam. Sebenarnya Kendall sangat bersemangat ingin menyampaikan kabar kehamilannya pada Matt, tapi karena hari ini berantakan dan ia tidak berniat masak atau keluar, diterimanya saja undangan dari ayah mertuanya itu.

Acara makan malamnya santai. Mereka makan di ruang tamu, di bawah tatapan kosong pajangan hewan hasil buruan Gib. Baru setelah mereka menikmati pencuci mulut, Gibb memulai pembicaraan mengenai sidang kasus Lottie Lynam yang akan datang.

Karena ia bukan tipe orang yang suka berbasa-

basi, Gibb langsung bertanya terang-terangan, "Bagaimana mungkin kau mengajukan pembelaan bahwa ia tidak bersalah?"

"Aku tidak bisa membicarakan fakta-fakta kasus yang sedang kutangani, Gibb. Kau kan tahu."

"Aku mengerti hak istimewa pengacara dan segala tetek-bengeknya. Tapi kau kan berada di antara keluarga sendiri." Ia tersenyum. "Lagi pula, yang kita bicarakan bukan fakta. Hanya prinsip-prinsip dasar."

"Seperti yang diuraikan panjang lebar oleh Pendeta Whitaker Minggu lalu?"

Jemaat mendapat khotbah yang penuh cercaan dari pendeta itu. Kendall merasa terhina saat menyadari maksud utama khotbah itu, dan memutuskan untuk mengutarakan perasaannya, walaupun berbeda pendapat dengan pendeta yang sangat dipuja Matt dan Gibb berarti melambaikan bendera merah di depan hidung mereka.

"Apa hubungannya khotbah Pendeta Whitaker dengan kasusmu?" tanya Matt.

"Aku tidak percaya ia hanya kebetulan saja memilih hari Minggu lalu untuk mengingatkan jemaat pada kesucian perkawinan," tandasnya, tidak mampu menyembunyikan nada mengecam dalam suaranya. "Ia berkhotbah satu jam penuh tentang bagaimana seharusnya para istri menaati suaminya secara membabibuta."

"Ketaatan istri memang sesuai firman dalam Alkitab."

"Apakah dalam Alkitab juga disebutkan bahwa istri harus tetap taat kepada suami yang hendak menyodominya dengan alat pengeriting rambut listrik?"

"Itu bukan topik yang menyenangkan untuk dibahas pada waktu makan malam, kan?"

"Ini bukan topik yang menyenangkan untuk dibahas kapan saja, Matt," timpal Kendall panas. "Tapi kembali ke khotbah hari Minggu kemarin, menurutku khotbah itu partisan dan seksis. Ada calon-calon juri dalam jemaat itu. Mana mungkin mereka tidak terpengaruh?"

"Bob tidak mentolerir pemukulan terhadap istri," tukas Matt. "Semua orang tahu bahwa Charlie Lynam pemabuk dan cepat naik darah."

"Tapi itu bukan berarti Lottie berhak membunuhnya, Nak," kata Gibb sebelum berpaling kepada Kendall. "Kukatakan pada Dabney bahwa kau mengajukan pembelaan tidak bersalah terhadap Lottie karena kau memang tidak tahu bagaimana wanita itu sebenarnya."

"Apa maksudmu *kaukatakan pada Dabney?* Apakah ia mendiskusikan kasus ini denganmu? Bukan urusannya..."

Gibb mengangkat tangan untuk menghentikan protesnya. "Dabney dan aku sudah lama berteman, Kendall. Kenyataannya malah, akulah yang membujuknya ikut dalam pemilihan jaksa wilayah dan membantunya terpilih. Sebagai *teman,* ia menanyakan pendapatku mengenai rencanamu mengajukan pembelaan tidak bersalah, dan aku menjelaskan kepadanya.

"Kau bukan orang asli sini. Lottie telah membutakan matamu. Kau tidak tahu ia sudah menjadi pelacur sejak akil balig. Perkawinan tidak mengubah kebiasaannya. Tingkah-lakunya yang seperti pelacur itulah yang mendorong Charlie minum-minum."

Kendall tidak mampu berkata-kata. Jaksa Gorn

telah seenaknya melanggar kode etik dengan meminta pendapat Gibb mengenai sidang pembunuhan yang akan berlangsung, tapi Gibb seolah tidak menyadarinya. Ia terlalu hanyut oleh ketidaksukaannya karena menantunya membela seorang pelacur.

"Gibb, Mr. Gorn seharusnya tidak mendiskusikan hal itu denganmu. Kau hampir menyatakan bahwa Lottie memang pantas dipukuli dan diperkosa."

"Itu lain lagi," katanya. "Aku tidak perduli apa kata teori hukum, tapi bagaimana mungkin seorang suami *memperkosa* istrinya sendiri?"

Matt menengahi sebelum Kendall dapat menjawab pertanyaan yang mengagetkan itu. "Dad, Kendall tidak seharusnya memperdebatkan kasusnya dengan kita. Ia capek. Kita selesaikan saja makan malam ini supaya aku bisa membawanya pulang."

Mereka belum lagi keluar dari halaman rumah Gibb ketika Kendall melanjutkan pembicaraan tadi. "Yang benar-benar membuatku takut adalah betapa besarnya persentasi orang yang dipanggil untuk menjadi juri akan berpegang teguh pada keyakinan Gibb yang sudah ketinggalan zaman itu mengenai ketaatan istri terhadap suaminya walau apapun yang terjadi. Mungkin aku bisa mengajukan permohonan pindah tempat sidang. Klienku tidak akan diadili secara adil di Prosper."

"Dad berasal dari generasi yang berbeda, Kendall. Kau tidak bisa mengharapkan dia dan teman-temannya memiliki sikap yang sama seperti kita terhadap isu-isu sosial dan moral tertentu."

"Seperti pemukulan dan perkosaan istri?"

"Jangan memulai pertengkaran denganku," sahut Matt, menanggapi nada suara Kendall yang tak sabar. "Aku tidak mempermasalahkan posisimu."

"Tapi kau juga tidak membelanya."

"Aku tidak mau terjebak di tengah-tengah perselisihan yang tidak ada artinya."

"Kupikir itu bukan tidak ada artinya. Mrs. Lynam pasti tak menganggapnya tidak ada artinya."

"Bukan aku jurinya," tukas Matt datar. "Kau tidak perlu memperdebatkan kasusmu denganku. Dan seharusnya kau juga tidak memperdebatkannya dengan Dad."

"Sudah jelas kalau ia tidak keberatan mendiskusikannya dengan jaksa penuntut." Kendall merasa kesal sekaligus bingung. "Katakan padaku, Matt. Mengapa Dabney sampai mendiskusikan masalah hukum dengan Gibb?"

"Kan Dad sudah menjelaskan. Mereka sudah lama berteman dan hanya mengobrol. Kau membesar-besarkan masalah."

"Menurutku tidak. Aku merasa terganggu memikirkan Dabney mengadu pada Gibb, seolah-olah ia punya kuasa untuk mengendalikan performaku sebagai pengacara publik." Ini komponen lain yang membuat kasus ini tambah meresahkan. Ia yakin hanya mukjizat yang dapat membebaskan kliennya bila sidang dilakukan di Prosper.

"Apa kau keberatan bila aku mewawancarai Mrs. Lynam untuk artikel koran?"

"Apa?" Dengan tercengang Kendall memandang Matt, yang tawarannya datang begitu saja. "Artikel macam apa?"

"Selama ini Mrs. Lynam selalu dicela orang, mulai dari pendeta sampai gelandangan di jalan. Bahkan koranku juga," Matt mengakui dengan muram. "Ia patut mendapat kesempatan untuk memperbaiki namanya."

Kendall mengucapkan terima kasih atas tawarannya tapi menyatakan keberatan. Masalah itu masih mereka perdebatkan sesampainya di rumah. Ketika mereka berjalan di koridor menuju kamar tidur, Matt terus merayu Kendall supaya menyetujui usulannya.

"Ini caraku untuk memperbaiki kesalahan Dad. Ia sudah terbiasa dimintai nasehat, dan juga sudah terbiasa memberikannya. Aku yakin ia tidak menyadari telah meletakkanmu dalam posisi berbahaya dengan membeberkan pendapatnya pada Dabney. Biarkan aku melakukan ini untukmu, Kendall. Aku bersumpah kisahnya tidak akan merugikan klienmu.

"Malah sebelumnya aku akan memberimu daftar pertanyaan. Kau bisa memeriksanya dulu dan melatih Mrs. Lynam cara menjawabnya. Aku tidak akan menyimpang dari pertanyaan yang spesifik, dan kau bisa membaca terlebih dahulu naskah akhirnya sebelum masuk ke percetakan. Apa pun yang tidak kausukai boleh kauhilangkan."

Mendengar itu, Kendall tidak melihat alasan untuk menolaknya. "Baiklah. Terima kasih."

Matt mengulurkan kedua lengannya. "Kelihatannya kau butuh dipeluk."

Dengan senang hati Kendall masuk dalam pelukannya. Matt merangkulnya erat-erat, memijat punggung Kendall, tangannya yang kuat menghilangkan pegal-pegal istrinya. Makan malam bersama Gibb tadi

membuat Kendall tidak bisa memberitahu Matt mengenai kehamilannya.

Tadinya ia mempertimbangkan untuk menyampaikan kabar itu pada mereka berdua, tapi lalu membatalkannya. Gibb sudah kelewat sering menjadi orang ketiga. Peristiwa ini sangat istimewa dan membutuhkan privasi. Dengan egois ia ingin hanya ada Matt ketika ia menyampaikan kabar itu.

Dan akhirnya sekarang mereka berduaan saja.

Nama Matt sudah berada di ujung lidahnya ketika pria itu memanggil namanya lebih dulu. "Kendall?" Lelaki itu menjauhkan diri dan membelai rambutnya. "Belakangan ini kau sering sekali terganggu berbagai kesibukan. Bolehkah aku memperoleh perhatianmu sepenuhnya malam ini?"

Ini malah jauh lebih baik lagi. Setelah bercinta, waktu mereka bersantai sesudahnya, adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan kabar itu. Kendall melingkarkan tangan ke leher suaminya. "Dengan senang hati," bisiknya.

Kendall menyurukkan kepalanya ke dada Matt dan membelai-belainya, memperoleh penghiburan dari kejantanan dan kekuatan fisiknya. Ia menikmati keintiman dalam perkawinan, yang belakangan ini sudah jarang mereka nikmati, seperti kata Matt tadi.

Tapi percintaan mereka tidak seindah seharusnya. Waktu Matt menyatukan tubuhnya, Kendall belum begitu siap menerimanya. Gerakan Matt membuatnya merasa tidak enak, dan malah mengurangi kenikmatannya. Ia sebenarnya lebih menyukai permainan pendahuluan yang lebih lama, menggugah gairah seksualnya secara perlahan-lahan, sehingga kegelisahannya

bisa berangsur-angsur hilang dan berganti dengan gairah.

Setelah usai, Matt tersenyum meminta maaf. "Bagaimana?"

Kendall berbohong supaya jangan menyakiti ego Matt.

"Pikiranmu terlalu bercabang, Kendall," kata Matt dengan kekecewaan yang jelas terlihat. "Kita sudah tidak kompak lagi. Kita sudah kehilangan irama. Dad benar."

Kendall menyangga tubuhnya dengan sebelah siku. "Benar soal apa?"

"Kau terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan tidak cukup sering berada di rumah."

"Kau mendiskusikan kekurangan-kekuranganku pada Gibb, bahkan sebelum mengutarakannya padaku?"

"Jangan marah dulu. Aku tidak menimpakan semua kesalahan padamu. Kubilang padanya aku pasti juga salah, sebab kalau tidak, kau tidak akan sejauh ini dariku."

"Matt, bersikaplah adil," seru Kendall. "Malam sebelum kemarin, waktu aku meneleponmu untuk memberitahukan bahwa aku lembur, katamu tidak apa-apa karena kau juga akan pergi. Aku sudah pulang dan sudah lama tidur ketika kau pulang."

"Jangan marah."

"Kenapa tidak? Kau sembarangan. Kalau aku pulang terlambat, itu karena aku bekerja. Kalau kau pulang terlambat, itu karena kau pergi berhura-hura dengan teman-temanmu dan Gibb."

"Kau cemburu."

"Ini bukan masalah cemburu atau tidak."

"Kedengarannya seperti cemburu."

"Kalau begitu harus kukatakan bahwa kau cemburu pada pekerjaanku."

"Memang. Kuakui itu. Karena kau begitu terobsesi pada kariermu."

"Aku *berdedikasi*. Kukira aku akan menjadi teladan seandainya aku laki-laki."

"Tapi kau bukan laki-laki. Kau perempuan. Dan pekerjaanmu membuatmu tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai istri." Ia memperhalus nada suaranya dan meraih Kendall ke dalam pelukan, mulai membelai-belai rambutnya. "Sayang, aku tidak suka bertengkar."

"Aku juga tidak suka, Matt, tapi kadang-kadang kita perlu bertengkar. Kau sudah tahu sewaktu menikahiku, bahwa aku memang ingin berkarier. Aku senang berpraktek hukum. Aku menginginkan keadilan untuk..."

"Aku tahu itu semua," potong Matt. "Aku bangga pada pekerjaanmu, tapi haruskah pengabdianmu sebesar itu? Tidak bisakah kau bersikap lebih lunak terhadap dirimu sendiri? Banyak hal lain dalam hidupmu yang membutuhkan waktu dan perhatianmu. Terutama aku. Dan aku ingin kau lebih memberikan perhatian pada acara-acara sosial, melebur dengan wanita-wanita lain. Kau tahu, banyak manfaat yang bisa kauperoleh dengan menjadi bagian suatu kelompok daripada memisahkan diri."

Matt menempelkan bibirnya ke dahi Kendall. "Kata Dad kita membutuhkan anak. Anak akan memberikan keseimbangan dalam hidupmu. Aku sependapat dengannya. Ayo kita membuat anak, Kendall. Malam ini."

Bukan begini suasana yang diharapkan Kendall untuk memberitahu Matt bahwa anak mereka sudah terbentuk di dalam rahimnya. Mereka bercinta lagi, tapi kata-kata Matt yang mengganggu tadi telah mematikan gairahnya. Matt terlalu serius ingin membuatnya hamil sampai-sampai tidak memperhatikan responsnya yang setengah hati.

Bab Delapan Belas

"MAU apa kau?"

"Aku mau ikut denganmu ke kota." Lelaki itu duduk di kursi depan, sementara kedua kruknya diletakkan di lantai belakang mobil.

"Tidak bisa," tolak Kendall.

"Bisa."

Kendall berhati-hati agar ia jangan sampai terlalu meributkan hal ini atau lelaki itu akan semakin curiga. "Percayalah padaku, kota itu tidak ada apa-apanya."

"Aku mau melihatnya sendiri, dan aku memang tidak percaya padamu."

Sial! Mengapa lelaki itu memilih hari ini untuk menemaninya pergi ke kota? *Hari ini?* Apakah mimpi buruk yang dialaminya kemarin siang telah menguak ingatannya? Dalam mimpinya pria itu memanggil-manggil beberapa nama, nama-nama yang membuat darah Kendall membeku. Karena kalau ingat mereka yang namanya ia panggil-panggil, berarti ia ingat segalanya. Kalau itu terjadi, hanya Tuhan yang bisa membantu Kendall.

Itulah sebabnya Kendall memutuskan meninggalkan kota itu hari ini dan tidak kembali lagi.

"Hari ini panas terik," kata Kendall, mencoba mengurungkan niat lelaki itu. "Kau hanya akan kecapekan. Mengapa kau tidak tinggal saja di sini dan istirahat satu hari lagi, kemudian kalau kau masih ingin ke kota, akan kuajak besok."

"Terharu hatiku melihatmu begitu mengkhawatirkan kesehatanku, tapi..." Lelaki itu menggelengkan kepalanya. "Kau harus bergulat dulu melawanku untuk bisa mengeluarkan aku dari mobil ini. Walaupun kakiku patah, aku masih bisa menang. Kesimpulannya—aku tetap akan pergi."

Pemberontakan seperti ini memang hanya soal waktu, Kendall tahu. Lelaki itu semakin hari semakin kuat. Situasi berangsur-angsur mulai berbalik merugikan Kendall. Semakin bisa berjalan, besar kemungkinan ia akan semakin menguasai Kendall dan mengambil alih kendali.

Lelaki itu sudah tidak puas lagi dengan sikap Kendall yang suka menghindar dan jawaban-jawaban yang berisi cukup kebenaran sehingga kedengaran masuk akal. Kemarin, Kendall mengelak menjawab pertanyaan lelaki itu berkaitan dengan perasaan tidak sukanya terhadap Kevin, dengan mengatakan bahwa itu mungkin hanya akibat amnesianya. Tapi bisa dilihatnya penjelasan lemah itu malah membuat lelaki itu semakin tidak percaya padanya.

Intuisi lelaki itu meningkat semakin tajam, jadi Kendall tidak yakin kapan ingatan lelaki itu akan pulih kembali. Ia sudah tinggal bersama lelaki itu lebih lama daripada seharusnya. Bila sudah cukup kuat untuk memberontak, berarti ia sudah cukup kuat untuk menjaga dirinya sendiri sampai ia bisa meminta pertolongan.

Selama dua minggu ini perasaan Kendall terbelah, antara takut kalau-kalau ingatan lelaki itu akan pulih kembali sekaligus takut akan terpaksa meninggalkan rumah yang aman ini. Dalam situasi sekarang, perlindungan yang diberikan rumah ini memang lemah, tapi keselamatannya akan lebih terancam bila berada di jalan terbuka, di mana agen-agen penegak hukum berkeliaran mencarinya. Memang kegemparan yang ia timbulkan dengan kepergiannya yang tiba-tiba dari Stephensville pasti sudah mereda sekarang. Polisi-polisi yang mencarinya sekarang pasti sudah kehilangan minat dan pengawasan mereka mengendor. Semuanya sudah ia pertimbangkan, dan sekarang waktu yang sangat tepat untuk kabur.

Tapi sekarang lelaki itu menggagalkan rencananya.

Sebaliknya, mungkin malah lebih baik bila lelaki itu berkeras ingin ikut dengannya hari ini. Ia mengira Kendall akan pergi dan tidak kembali, tapi ia tidak akan mengira kalau Kendall akan kabur waktu ia ikut dengannya.

Kendall punya waktu untuk memikirkan bagaimana ia bisa menyelinap pergi sepanjang perjalanan dari rumah menuju ke kota.

"Kalau kau memang ingin ikut, baiklah," ujar Kendall sambil memaksakan seulas senyum. "Aku senang ditemani."

Lelaki itu ternyata bukan teman perjalanan yang menyenangkan. Ia tidak mengatakan apa-apa selama sepuluh menit pertama perjalanan mereka, karena terlalu sibuk menghafal arah dan mencari petunjuk jalan. Ia bisa saja membuat peta kalau mau. Kalau

Kendall berhasil kabur pagi ini, pelajaran navigasi mendadak ini tidak akan berarti apa-apa baginya.

Akhirnya lelaki itu berkomentar, "Kau hafal sekali jalan-jalan di sini."

"Memang semestinya begitu. Di sinilah tempat nenek mengajariku menyetir."

"Kau sering sekali membicarakan nenekmu. Kau sayang sekali padanya, bukan?"

"Sangat."

"Seperti apa dia, sampai bisa membuatmu begitu menyayanginya?"

Kendall merasa kata-kata biasa tidak dapat melukiskan betapa besar rasa sayangnya terhadap Elvie Hancock, tapi ia mencoba mengungkapkan perasaannya dengan mengerahkan segenap kemampuannya berkata-kata.

"Nenek orangnya kreatif dan menyenangkan, selalu memikirkan hal-hal yang menarik untuk dilakukan. Selain menyayangi dia, aku juga mengaguminya sebagai manusia biasa. Ia luar biasa toleran, sangat bisa menerima orang lain dengan segala kekurangan mereka. Seumur hidupku, beliau selalu membuatku merasa sangat istimewa. Bahkan waktu melakukan kesalahan dan harus dihukum, aku tidak pernah meragukan kasih sayangnya. Itu sebabnya aku sangat mencintainya."

Saat itu mereka sudah sampai di pinggiran kota. Kendall memasukkan mobilnya ke lapangan parkir sebuah supermarket. Lelaki itu menunggu sampai Kendall mematikan mesin mobil sebelum bertanya, "Apakah kau lebih sayang padanya daripada padaku?"

Kendall keheranan. "Pertanyaan macam apa itu!

Kedua hubungan ini jelas sangat berbeda. Kau tidak bisa membandingkannya."

"Semua cinta sama saja, kan?"

"Sama sekali tidak. Cinta itu subyektif."

"Dalam segi apa?"

"Dalam segi kedua orang yang terlibat dan sifat hubungan mereka."

"Cintakah aku padamu? Tidak, kau tidak perlu susah-susah menjawabnya," sergah lelaki itu. "Paling-paling kau bohong." Sambil merenung ia menatap kaca depan beberapa saat; lalu dengan suara pelan ia berkata, "Aku tidak ingat pernah mencintai siapa-siapa. Bila aku mencintai seseorang, menurutmu aku pasti mengingatnya, kan?"

Ia menoleh dan memandang Kendall lagi. Kali ini dilihatnya mata lelaki itu menyorot cemas. Apa yang ia pikirkan? tanya Kendall dalam hati. Seandainya saja keadaan mereka sekarang berbeda...

Tapi keadaan sekarang tidak demikian, jadi spekulasi mengenai kesehatan mental lelaki itu tidak berguna dan hanya akan memuaskan keinginan Kendall sendiri.

Kendall cepat-cepat turun dan mengangkat Kevin dari kursinya. "Aku tidak akan lama," dustanya. "Kau tidak apa-apa kan ditinggal sendiri di sini?"

"Tentu. Aku akan bersantai dan menikmati pemandangan."

Tidak ada cara untuk membawa perbekalan yang telah ia siapkan di bagasi mobil. Mungkin sebelum pergi ia bisa membeli beberapa barang kebutuhannya di supermarket, walaupun waktunya terbatas. "Mau titip apa?" tanya Kendall menawarkan, ingin bersikap sewajar mungkin.

"Satu pak bir saja."

"Merek apa yang kausukai?"

"Aku tidak ingat. Tapi mestinya kau tahu, Sayang."

Kendall tidak menggubris sindirannya. "Aku memang tahu. Sebentar lagi aku kembali."

Kendall merasakan mata lelaki itu bagaikan pisau di punggungnya ketika ia berjalan memasuki supermarket. Ia memaksa diri berjalan pelan, bersikap biasa dan tidak tergesa-gesa. Begitu sampai di dalam, karena tahu lelaki itu tidak akan dapat melihatnya melalui kaca yang memantulkan cahaya, Kendall cepat-cepat menuju ke telepon umum. Untunglah, ia sudah hafal nomor telepon itu di luar kepala.

"Halo?"

"Mrs. Williams? Ini Mary Jo Smith, yang menelepon Anda beberapa hari lalu mengenai mobil itu?"

"Oh, saya sedang menunggu kedatangan Anda. Anda tidak berubah pikiran, bukan? Soalnya saya sudah memberitahu para penelepon lain kalau mobilnya sudah terjual."

"Tidak, tidak, saya tidak berubah pikiran. Hanya saja... Ingatkah Anda ketika saya memberitahukan bahwa mobil saya sudah sangat bobrok? *Well*, sekarang mobil itu mogok dan mesinnya tidak mau dihidupkan lagi. Saya terdampar di sini dan tidak bisa pergi ke rumah Anda. Tambahan lagi saya membawa bayi, dan... oh, saya tidak tahu harus bagaimana!"

Kendall membiarkan suaranya terdengar memelas seolah-olah ia sudah putus asa dan tidak berdaya.

"Oh, aduh, bagaimana ya..." Suara Mrs. William terdengar bersimpati tapi waspada. Ia mungkin pernah diperingatkan tentang penipuan terhadap sejumlah

janda tua. "Saya rasa saya dapat membawa mobil itu kemana pun Anda berada sekarang."

"Oh, saya tidak mau merepotkan Anda seperti itu! Jangan, jangan, saya akan... hmm. Saya pikir-pikir dulu."

Taktik Kendall berhasil. "Tidak repot, kok, sungguh," sanggah Mrs. Williams. "Di mana Anda sekarang?"

Kendall memberitahukan nama pompa bensin yang tadi sempat dilihatnya. Jaraknya hanya beberapa langkah dari supermarket.

"Tempat itu hanya lima menit jauhnya dari rumah saya," kata Mrs. Williams girang. "Akan saya bawakan mobilnya kepada Anda, kita selesaikan transaksi kita, dan kemudian Anda bisa mengantarkan saya pulang."

"Saya merasa tidak enak menyusahkan Anda."

"Tidak apa-apa. Saya ingin sekali menjual mobil itu."

"Dan saya ingin sekali membelinya. Sangat ingin, malah."

Itu memang benar. Karena sekarang Jim Pepperdyne pasti sudah menemukan pria di Stephensville yang menjual mobil padanya itu. Ia harus membuang mobil itu dan mendapatkan gantinya sebelum melaju di jalan tol Dixie.

Mrs. Williams menetapkan waktu dan tempatnya. "Oke, saya akan ke sana. Lima menit." Kendall menutup telepon dan berjalan menuju pintu keluar di bagian yang berlawanan dengan tempatnya masuk tadi.

Pintu otomatis mendadak terbuka, dan Kendall berhenti, terpaku.

Kakinya sudah terasa sakit gara-gara tertekuk terus sepanjang perjalanan ke kota, tapi ia tidak berniat membuang-buang kesempatan mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Begitu Kendall tidak tampak lagi, ia mendorong pintu mobil hingga terbuka dan meraih tongkatnya. Ia turun dan memandang berkeliling.

Wanita itu memang benar. Kota ini tidak ada apa-apanya. Berdasarkan pengamatannya, yang ada hanya sebuah pompa bensin umum dan bengkel servis mobil, restoran steik, tempat potong rambut, dan... *kantor pos!*

Ia berjalan menyeberangi lapangan parkir yang diaspal dan terasa panas seperti di penggorengan. Tidak sampai satu menit bajunya sudah basah kuyup oleh keringat dan otot-ototnya bergetar karena capek. Ya Tuhan, ia sebal dan kesal sekali pada kelemahan-nya ini!

Dari sudut mata ia melihat seorang anak lelaki meluncur melwatinya dengan sepeda. "Hei, Nak!" panggilnya.

Anak itu, yang menurut perkirannya berumur sekitar dua belas tahun, menoleh dan memutar roda depan sepedanya, lalu mengayuh mendekatinya.

"Kaki Anda kenapa?"

"Cedera waktu kecelakaan mobil."

"Kepalanya juga?"

"Ya. Kepalaku juga. Kota apa ini? Apakah di Tennessee?"

Anak lelaki itu mengerem sepedanya. Ia mengamati

wajahnya dari dekat dan menyeringai lebar. "Lucu. Anda teler, kan?" Anak itu membentuk bulatan dengan jempol dan telunjuknya, dan meletakkannya di bibir, berlagak seolah sedang mengisap mariyuana.

"Aku tidak sedang teler. Aku hanya ingin tahu di mana aku berada sekarang."

Sambil berbisik, anak itu berkata, "Di Katmandu, Om. Tapi apa Anda tidak ketuaan untuk teler? Maksudku, paling tidak umur Anda empat puluh."

"Ya, aku kuno. Sudah jadi relik. Sekarang katakan, apa nama kota sialan ini?"

"Ampun deh, Anda aneh sekali." Anak itu menyentakkan sepedanya jauh-jauh supaya tidak dapat dijangkau, menaikinya lagi, dan cepat-cepat kabur dari situ, mengayuh sepedanya dengan kencang.

"Tunggu, kembali!"

Anak itu meledeknya dengan mengacungkan jari tangan.

Ia memandang berkeliling, berharap tidak ada orang yang melihat kejadian tadi. Ia tidak yakin apakah ingin memancing kecurigaan polisi bila melihat seorang asing babak-belur mengajukan pertanyaan aneh. Satu-satunya alasan mengapa ia ingin pergi ke kantor pos adalah untuk mencari tahu di mana tepatnya ia berada sekarang, dan untuk melihat apakah ada poster orang hilang yang memuat fotonya.

Ia menaksir berapa kira-kira jarak yang masih tersisa dan memperhitungkan kantor pos itu ternyata lebih jauh daripada perkiraannya semula. Ia sudah capek sekali karena mengerahkan segenap tenaganya untuk menyeberangi lapangan parkir, ditambah terik matahari yang menyengat.

Berapa banyak waktu yang dimilikinya sebelum Kendall kembali ke mobil? Berapa lama ia akan berbelanja? Berapa banyak barang yang akan dibeli wanita itu di samping bir pesanannya? Kelihatannya ia tidak terlalu terburu-buru waktu masuk ke...

Mendadak ia membayangkan Kendall saat memasuki toko. Waktu itu ia menggendong Kevin, membawa tas tangan dan tas bayi. *Tas bayi.* Bila memang berniat masuk toko selama beberapa menit saja, mengapa ia harus membawa-bawa tas bayi?

Ia berbalik dan terpincang-pincang kembali ke supermarket, berjalan secepat yang ia bisa dengan menggunakan tongkat. "Dasar goblok," makinya. "Mengapa kau biarkan dia lepas dari pengamatanmu?"

Ia punya firasat Kendall berniat kabur. Itulah sebabnya hari ini ia berkeras ikut. Tapi apa yang membuatnya berpikir bahwa kehadirannya akan dapat mencegah Kendall melakukan apa yang jelas-jelas ingin ia lakukan? Dengan tololnya ia langsung terjebak dalam tipuan wanita itu.

Sambil menyumpahi ketololan dan ketidakmampuannya, ia memaksa diri bergerak lebih cepat.

"Oh, Tuhan. Tuhanku." Kendall tidak sadar dirinya berkata-kata dengan suara keras sampai didengarnya suaranya yang bergetar.

Sambil menundukkan kepala, ia menjauhi rak penjualan koran, menyingkir dari foto dirinya yang berukuran besar di halaman depan. Tanpa berpikir panjang lagi ia langsung menghambur ke pintu keluar.

Sebelum ada yang mengenalinya, ia harus keluar

dari toko itu. Apakah lima menit sudah berlalu? Mrs. Williams menunggunya. Kendall tahu jika ia tidak sampai di sana tepat pada waktunya, wanita itu mungkin akan pergi.

Lalu terlintas pikiran lain yang mengerikan dalam benaknya: Bagaimana jika Mrs. Williams sudah membaca koran pagi dan langsung mengenalinya?

Ia harus mengambil risiko itu, Kendall memutuskan. Ia tidak punya pilihan lain. Seperti yang ia takutkan, pencarian sedang dilakukan dan dialah buronannya.

Di luar, ia memicingkan mata menahan terik sinar matahari dan tetap menempel di dinding gedung sebelah luar. Lelaki itu tidak akan dapat melihatnya dari mobil, tapi...

"Mau ke mana?"

Dengan jantung yang terasa jungkir-balik, Kendall berbalik. Lelaki itu bertumpu pada tongkatnya. Dadanya naik-turun dan napasnya terengah-engah. Rambutnya nyaris basah kusup oleh keringat.

"Mengapa kau turun dari mobil?"

"Mengapa kau keluar melalui pintu ini? Mobilnya kan diparkir di sebelah sana."

"Oh, eh, kurasa aku salah arah sewaktu di dalam."

"He-eh. Kenapa tidak membeli apa-apa?"

Mengapa ia tidak membeli apa-apa? *Pikir, Kendall!* "Kevin muntah begitu kami sampai di dalam. Kurasa ia sedang tidak enak badan. Pasti ia rewel karena cuaca panas."

"Kelihatannya ia tidak apa-apa."

Memang benar Kevin tampak sangat sehat dan gembira. Bocah itu menggelembungkan ludah dan memukuli anting-anting Kendall. "*Well,* dia sedang

tidak sehat," bentak Kendall. "Aku harus kembali ke sini lain kali."

Ia bergegas menuju tempat mobilnya diparkir, di lokasi yang berlawanan arah dengan pompa bensin tempat Mrs. Williams yang kebingungan dan kesal sedang menunggu.

Ia tidak akan membeli mobil lain hari ini.

Ia juga tidak akan bisa kabur lagi hari ini.

Bab Sembilan Belas

"APAKAH Li nama Cina?"

Sipir penjara menjawab pertanyaan Kendall dengan mengangkat bahunya yang bidang. "Cina, Jepang, mana tahu? Saya tidak bisa membedakan sipit yang satu dengan yang lain."

Tatapan marah Kendall membuat sipir penjara itu langsung bungkam. Dibukanya kunci ruangan kecil itu supaya Kendall bisa menemui klien barunya. Begitu ia masuk, si tersangka pemerkosa, Michael Li, berdiri.

"Saya akan menunggu di luar." Kata-kata sipir penjara itu hampir berupa ancaman yang ditujukan pada si pemuda.

Kendall menutup pintu, berbalik, dan mendekati Li, yang berdiri dengan sikap tegak sempurna sampai-sampai Kendall terdorong untuk berkata, "Istirahat di tempat." Setelah memperkenalkan diri dan berjabat tangan, ia memberikan isyarat agar pemuda itu duduk. Ia sendiri duduk di depan meja, berhadapan dengan kliennya.

"Kau membutuhkan sesuatu? Minuman?"

"Tidak, Ma'am," jawab pemuda itu tenang.

Wajah Michael Li, remaja berusia delapan belas tahun itu, mulus dan bersih tanpa kumis dan jenggot. Rambutnya yang hitam lurus dicukur rapi. Matanya yang hitam menyorotkan sinar hati-hati, tapi ingin tahu, ketika dilihatnya Kendall merogoh isi tas kerja dan mengeluarkan buku catatan serta pena.

"Penjara bukan tempat yang menyenangkan," kata Kendall.

"Anda pernah dipenjara?" tanya pemuda itu.

"Satu kali," jawab Kendall jujur. "Saya ditahan ketika memprotes pencekalan beberapa buku di perpustakaan umum."

Pemuda itu mengangguk seolah-olah sependapat.

"Saya akan segera mengusahakan agar kau bisa dibebaskan dengan uang jaminan."

"Keluarga saya pasti tidak akan sanggup membayar uang jaminan." Pemuda itu berbicara dengan penuh wibawa. "Saya tidak ingin membebani orangtua saya lagi. Kesalahpahaman yang memalukan ini saja sudah cukup, Mrs. Burnwood."

"Saya yakin kami bisa mengusahakan jumlah jaminan yang tidak terlalu memberatkan."

"Bila memang mungkin, saya ingin tetap melanjutkan sekolah," kata Li. "Penting bagi saya untuk lulus bersama-sama angkatan saya."

"Kau pemegang ranking pertama, bukan?"

"Benar."

"Orangtuamu pasti bangga sekali padamu."

"Ya, Ma'am, itu memang benar. Saya mendapat tawaran beasiswa penuh dari beberapa universitas. Saya belum memutuskan hendak menerima yang mana." Ia menunduk memandangi tangan, menarik-

narik kulit arinya. "Mungkin sesudah ini saya tidak harus mengambil keputusan apa-apa."

Menurut Kendall, sebaiknya untuk sementara mereka tidak berbicara mengenai masa depan Mr. Li. Ia hanya akan kehilangan semangat bila diingatkan mengenai apa-apa saja yang mungkin hilang dari hidupnya, bila keadaan tidak berjalan seperti yang mereka harapkan. Kendall melanjutkan wawancara pendahuluan dengan mencoba mengenali lebih jauh pemuda yang akan dibelanya di persidangan.

"Kau ikut serta dalam berbagai kegiatan sekolah dan organisasi, termasuk di National Honor Society."

"Benar, Ma'am. Malah pada acara darmawisata ke Gatlin yang diselenggarakan NHS saya dan Kim pertama kali saling kenal."

"Mengapa kau tidak mulai saja dari sana dan menceritakan semuanya kepada saya."

Sewaktu mengunjungi obyek wisata di kota pegunungan di Tennessee itulah ia dan teman sekelasnya, Kimberly Johnson, 'pertama kali berkencan'.

"Setelah itu, kami berpacaran. Tapi saya tidak pernah menjemputnya di rumah. Kami selalu bertemu di suatu tempat. Menurut Kim, orangtuanya mungkin tidak setuju dia berpacaran dengan saya. Mereka menganggap saya orang asing."

Mendadak mata pemuda itu tampak bersinar-sinar oleh kebanggaan yang menyala-nyala. "Saya orang *Amerika,* sama seperti Kim. Sama seperti Mr. Johnson. Ibu saya lahir di Amerika. Keluarga ayah saya berimigrasi ke sini waktu ia masih bayi. Ia bahkan tidak pernah belajar bahasa Cina, dan bahasa Inggris-nya lebih bagus daripada bahasa Mr. Johnson."

Kendall tidak meragukan hal itu. Ia memang tidak begitu kenal Herman Johnson, tapi ia sudah sering berjumpa dengannya di *country club*. Biasanya lelaki itu selalu dalam keadaan agak mabuk, mengobrol dengan suara keras, mengumbar lelucon-lelucon tidak sopan, dan kerap mempermalukan diri sendiri.

Kendall juga tidak kenal pada Mr. Li, tapi ia dan istrinya dikenal sebagai pasangan yang berhasil membesarkan anak lelaki yang tahu sopan santun dan berprestasi baik. Menurut keterangan yang sudah didapatnya, pasangan itu suka bekerja keras dan pantas dibanggakan oleh anak lelakinya.

Semakin lama hubungan Michael Li dan Kimberly Johnson semakin intim. "Hubungan kami sangat serius," cerita pemuda itu bersungguh-sungguh. Ia mengakui bahwa mereka sudah kira-kira dua bulan ini berhubungan seks.

"Kami melakukannya dengan penuh tanggung jawab," tambahnya dengan penuh penekanan. "Saya selalu menggunakan pelindung. Dan saya bersumpah, hubungan kami selalu atas dasar suka sama suka. Saya tidak mungkin tega menyakiti Kim." Air matanya merebak. "Tidak mungkin."

"Aku percaya padamu," ujar Kendall menenangkan pemuda itu. "Sekarang ceritakan padaku secara tepat apa yang terjadi kemarin malam."

Ia dan Kim bertemu di perpustakaan untuk belajar. Mereka duduk di meja yang sama tapi pura-pura menekuni buku masing-masing, seakan tidak saling peduli setiap kali penjaga perpustakaan melihat ke arah mereka dengan tatapan curiga.

Mereka meninggalkan perpustakaan sendiri-sendiri,

tapi seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, ia menemui Kim di lapangan parkir dan masuk ke mobil gadis itu. Tanpa berani menatap mata Kendall, pemuda itu mengaku bahwa mereka masuk ke kursi belakang mobil memang dengan tujuan untuk berhubungan seks.

"Aku tahu ini pasti sangat membuatmu malu, Michael," kata Kendall bersimpati. "Tapi kalau tuduhan ini berlanjut dan kau disidang dalam perkara perkosaan, maka kau akan harus menjawab pertanyaan yang lebih eksplisit dari kursi saksi. Jaksa penuntut tidak akan memberimu ampun. Mulai dari sekarang, kau wajib bersikap terbuka padaku. Bisa dimengerti?"

Pemuda itu mengangguk, dan Kendall mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa itu.

"Apakah Kim membuka baju?"

"Hanya celana dalamnya."

"Kalau begitu ia memakai rok?"

"Ya."

"Blus?"

"Ya."

"Bra?"

"Ya."

"Tidak ada yang dilepas?"

"Dibuka kancingnya, tapi tidak dilepas."

"Bagaimana dengan kau?"

"Saya hanya membuka ritsleting celana."

"Kau membuka kemejamu?"

"Tidak."

"Membuka kancingnya?"

"Ya."

"Sewaktu kalian digerebek, apakah orang-orang melihatmu dengan kemeja yang tidak dikancing?"

"Saya rasa ya. Apakah itu relevan?"

"Diragukan bahwa seorang pemerkosa akan menyempatkan diri untuk membuka kancing kemejanya. Biasanya seorang kekasihlah yang melakukan hal itu."

Michael Li tampak rileks; ia malah menyunggingkan senyum samar.

"Apakah kau sudah selesai ketika Mr. Johnson datang?"

"Ya."

"Kau sudah berejakulasi?"

Pemuda itu menunduk. "Ke dalam, eh, kondom."

"Jadi bukti fisik yang dikirimkan ke laboratorium itu sudah tidak dapat dibantah?"

"Ya." Pemuda itu mengangkat kepalanya. "Saya tidak membantah bahwa Kim dan saya berhubungan seks, Mrs. Burnwood. Tapi itu *bukan* perkosaan, seperti yang dikatakan Mr. Johnson. Petugas perpustakaan meneleponnya dan mengatakan saya mengikuti Kim keluar gedung. Ia mengkhawatirkan keselamatan Kim. Bila bermata sipit, siapa saja dianggap mencurigakan—saya rasa begitu," kata pemuda itu dengan perasaan terhina.

"Pokoknya, karena Kim memang belum pulang, Mr. Johnson panik. Ia datang mencarinya dan sudah berteriak-teriak marah sebelum menemukan kami. Ia menarik saya keluar mobil dan mulai mencekik saya. Saya kira ia akan membunuh saya."

"Bagaimana dengan Kim? Apa yang ia lakukan?"

"Menangis histeris. Waktu polisi datang, seorang

petugas mengeluarkannya dari kursi belakang. Ia masih belum berpakaian lengkap."

Pemuda itu menutup wajahnya dengan tangan. "Ia pasti malu sekali. Semua orang di perpustakaan keluar untuk melihat apa yang menyebabkan keributan itu. Orang-orang itu ternganga melihatnya. Saya tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghindarkan dia dari rasa malu itu."

Kendall meletakkan pena dan melipat kedua tangan di atas meja. "Bila Kim ditanyai, menurutmu apa yang akan ia katakan pada polisi?"

"Bahwa saya tidak pernah memperkosanya!" seru Michael Li. "Saya bahkan tidak pernah memaksanya. Ia akan menjawab seperti itu, bila memang belum. Ia tidak akan membiarkan saya didakwa melakukan perkosaan. Begitu polisi bicara dengannya dan meluruskan fakta-fakta yang ada, saya akan dibebaskan."

Kendall tidak sependapat dengan kepercayaan pemuda itu terhadap kesetiaan Kimberly Johnson. Reaksi kasar yang ditunjukkan Herman Johnson, sewaktu menemukan putrinya sedang bersama Michael Li, pasti membuat gadis itu sangat ketakutan sehingga ia akan berbohong pada polisi, Jaksa Penuntut, dan pada juri supaya tidak kena amukan ayahnya.

Kendall pernah menghadapi saksi-saksi lain yang, walaupun menghadapi ancaman yang lebih ringan sekalipun, akan bersumpah palsu demi keselamatan mereka sendiri. Kim mungkin takut akan diasingkan keluarganya bila ia mengaku melakukannya, terutama bila ketidaksukaan keluarganya terhadap Michel Li disebabkan oleh masalah ras.

Bahkan bila Kim mengaku pada orangtuanya bahwa

ia tertarik pada Michael, mereka akan memaksanya berbohong. Mereka tidak mau masyarakat umum tahu bahwa anak gadis mereka menjalin hubungan dengan seorang pemuda berdarah Asia, bahkan walaupun pemuda itu menduduki ranking pertama di kelasnya dan bermasa depan cerah.

Kendall mengecam dirinya sendiri karena secara tidak adil telah menganggap keluarga Johnson, yang tidak terlalu dikenalnya itu, sebagai orang-orang fanatik. Tapi ia takut pada kemungkinan yang terburuk. Kemungkinan besar, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa Michael Li telah memperkosa putri mereka. Kim, untuk melindungi dirinya sendiri dari skandal dan tindakan balas dendam, mungkin akan menuruti kemauan mereka.

Namun bagaimanapun juga, Kendall tidak mau menunjukkan rasa pesimisnya pada sang klien. Penting sekali untuk bersikap positif dalam menghadapi perkara ini. "Aku yakin teman-teman sekelasmu akan memberikan kesaksian bahwa kau dan Kim memang berpacaran. Guru-gurumu akan memberikan kesaksian bahwa kau anak baik. Pokoknya, banyak yang akan membantu kita."

Kendall memasukkan buku catatannya ke dalam tas dan berdiri. "Kuharap Mr. Johnson menarik tuntutannya. Bila tidak, akan kucoba mengatur jaminan untukmu."

Pemuda itu berkeras mengatakan bahwa perkara ini tidak akan berlanjut sejauh itu. "Kim mencintai saya sama seperti saya mencintainya. Ia akan memberitahukan hal yang sebenarnya. Setelah itu ayahnya tidak punya pilihan lain selain menarik tuntutannya."

Kendall berharap seandainya ia juga bisa seyakin itu.

Ia tidak pernah meninggalkan gedung pengadilan tanpa memikirkan Bama. Lelaki gelandangan itu tampaknya pergi meninggalkan kota dengan menumpang kereta barang. Paling tidak, itulah teori yang disimpulkan olehnya dan Roscoe.

"Saya rasa ia memang dilahirkan sebagai pengembara," jawab petugas pembersih kantor itu, ketika Kendall bertanya apakah ia juga memperhatikan bahwa Bama telah menghilang dari tempatnya di tangga gedung pengadilan. "Ia muncul pada suatu hari, entah dari mana. Kurasa ke sanalah dia kembali sekarang. Entah ke mana. Kita pasti akan merindukannya," tambah lelaki itu sedih.

Sudah lebih dari satu minggu Bama menghilang. Sewaktu Kendall meninggalkan gedung pengadilan tidak lama setelah menemui Michael Li, dengan perasaan pedih ia teringat pada obrolan singkat mereka. Ia merindukan saat-saat itu. Bama adalah orang pertama yang menyapanya bila ia datang, dan yang terakhir mengucapkan selamat malam bila ia pulang. Pengemis itu seakan sudah menjadi temannya.

Sore itu, ia merasa tidak berteman.

Kantornya masih belum sepenuhnya beres sejak diobrak-abrik Crook bersaudara. Ia masih tetap yakin merekalah pelakunya, walaupun tidak punya bukti, dan seperti yang sudah ia ramalkan, polisi sama sekali tidak berusaha menyelidikinya.

Kantor yang berantakan itu membuatnya merasa

tidak betah berada di dalam. Perbincangan dengan Michael Li tadi membuatnya tertekan. Karena merasa keempat dinding kantor seperti mengimpitnya, ia memutuskan untuk membawakan berkas hasil pemeriksaan kasus Lynam ke rumah wanita itu sendiri. Udara segar akan membuatnya merasa lebih enak, pikir Kendall, dan perjalanan bolak-balik ke sana akan memberinya waktu untuk berpikir tanpa diganggu siapa-siapa.

Ia merasa kesal, dan alasan kekesalannya bersifat pribadi, bukan pekerjaan. Dua puluh empat jam lebih telah berlalu semenjak ia tahu dirinya mengandung anak Matt, tapi ia masih juga belum memberitahu lelaki itu.

Kemarin malam Matt merampas kesempatannya berbicara dengan mengutarakan pandangan-pandangan yang menurut Kendall tidak mungkin keluar dari benak suaminya. Dia kaget mendengar Matt ternyata memiliki pendapat yang sangat ketinggalan zaman mengenai hidup perkawinan dan peran yang seharusnya dijalankan oleh masing-masing pasangan.

Seandainya kemarin Matt mengutarakannya dengan gaya bercanda, atau malah dengan sikap marah, Kendall dapat menepiskan komentar-komentar suaminya yang berbau seksis. Tapi karena ia menyatakannya dengan tenang dan yakin, Kendall malah jadi memikirkannya sepanjang hari.

Ia mengikuti pendapat Gibb, itu sudah pasti. Matt tidak benar-benar menginginkan istri yang pendiam dan tunduk padanya. Karena kalau ya, lelaki itu tidak akan memperistri dia. Tapi Kendall resah memikirkan pengaruh Gibb yang sedemikian kuat terhadap cara berpikir Matt. Sama meresahkannya seperti

ketika ia mendapati pengaruh Gibb di kota ini ternyata meluas sampai ke masalah yang sama sekali tak berkaitan dengannya.

Supaya bisa sepenuhnya menikmati berita baik tentang kehamilan Kendall, pertama-tama ia dan Matt harus terlebih dahulu mencapai kesepakatan mengenai hubungan mereka dan sampai sebatas mana Gibb boleh ikut campur.

Agak kesal juga Kendall membayangkan waktu, tenaga, dan emosi yang harus ia kerahkan untuk mengadakan perundingan itu, terutama karena ia sedang memusatkan perhatian untuk membela Lottie Lynam di persidangan.

Ia dan Jaksa Penuntut Gorn nyaris berkelahi ketika Kendall mengajukan permohonan pembebasan Lottie dari tahanan dengan jaminan uang, tapi Hakim Fargo memutuskan untuk mengabulkan permohonan mereka—mengejutkan Kendall. Mrs. Lynam berhasil mendapatkan uang jaminan dari hasil menggadaikan rumah keluarga, yang ia peroleh karena kakak-kakaknya tidak ada yang menginginkan rumah itu.

Dasar pembelaannya tidak cukup kuat. Kendall berharap Mrs. Lynam dapat menunjukkan sesuatu yang berguna dalam dokumen hasil penyelidikan yang dibawanya. Mungkin wanita itu dapat melihat sesuatu yang akan mendukung pembelaan Kendall—bahwa kasus ini memang kasus bela diri.

Kendall tidak berkhayal. Persidangan akan berjalan sulit dan ia harus mengerahkan seluruh kemampuan. Memikirkannya saja sudah membuat jantung Kendall nyeri. Otot-otot lehernya terasa kaku.

Tidak baik bila kliennya melihat ia gelisah dan

tegang seperti ini. Terdorong oleh pemikiran itu, Kendall menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang sempit. Rumah Lottie Lynam tidak jauh lagi dari sini. Jalan kaki akan bermanfaat baginya—dan bagi bayi dalam kandungannya.

Kendall meninggalkan mobilnya di sana dan mulai berjalan kaki. Dahan-dahan pohon ditumbuhi pucuk dedaunan yang menghijau, menandakan datangnya musim semi. Janji akan datangnya sesuatu yang baru itu, ditambah embrio yang tumbuh dalam rahimnya, menumbuhkan kembali perasaan berguna dalam diri Kendall. Ia bertekad meraih sukses, baik dalam pekerjaan maupun rumah tangga. Ia telah mempertaruhkan banyak hal ketika datang ke Prosper. Ia tidak boleh gagal.

Keteguhan hati itu semakin mempercepat langkahnya. Tapi langkahnya mendadak terhenti, ketika ia mengitari tikungan dan melihat mobil yang diparkir di sebelah mobil Mrs. Lynam di depan rumahnya yang kecil dan bobrok.

Apa yang sedang dilakukan Matt di sini?

Apakah suaminya tadi meneleponnya di kantor, dan diberitahu bahwa ia sedang dalam perjalanan ke rumah Mrs. Lynam, lalu memutuskan untuk menemuinya di sini untuk mengadakan wawancara yang mereka bicarakan semalam?

Tidak, itu tidak mungkin. Matt belum memberikan daftar pertanyaan yang ia janjikan. Tak mungkin suaminya sembunyi-sembunyi mewawancarai Mrs. Lynam sebelum Kendall sempat melatih jawabannya.

Tapi kalau perasaan Kendall mengatakan suaminya datang ke sana pada siang bolong karena alasan yang

benar, mengapa ia tidak langsung saja melangkah ke pintu depan dan bukannya menyelinap bersembunyi di balik semak?

Pikirannya belum sempat mencerna pertanyaan itu dengan sempurna ketika Lottie dan Matt muncul. Keduanya muncul berbarengan dari pintu depan dan keluar ke teras. Matt menyampirkan jasnya di bahu, mengaitkannya di jari telunjuk. Lengannya yang satu melingkari pinggang Lottie.

Lottie hanya mengenakan sehelai baju dalam terusan warna putih, bermodel kuno dengan mangkuk payudara bertepi renda dan bawahan ketat yang tidak sampai ke lutut. Salah satu tali bahunya melorot, menampakkan lekuk payudaranya yang putih pucat. Kepalanya diletakkan di dada Matt, tubuhnya menempel rapat di badan Matt. Sukar dikatakan siapa yang menyangga siapa, karena keduanya tampak sama-sama saling membutuhkan dan mendambakan.

Mereka baru sampai di anak tangga pertama ketika Lottie berhenti dan berdiri menghadap Matt. Ia bergerak mendekati lelaki itu dengan gaya menggoda. Matt melepaskan jasnya, tidak peduli ketika jas itu jatuh ke lantai teras yang tidak dicat.

Lengan Lottie melingkari leher Matt.

Tangan Matt meremas pantat Lottie dengan posesif dan menarik tubuh wanita itu mendekat.

Lottie mengangkat pahanya ke pinggul Matt.

Matt memajukan pinggulnya ke pinggul Lottie.

Kepala Lottie terkulai ke bahu Matt.

Matt mengerang menyebut nama Lottie.

Bibir keduanya mencari-cari, bertemu, dan saling melumat dengan gairah yang tak tertahankan.

Bab Dua Puluh

"KAU apakan rambutmu?"

Ketika melangkah keluar dari kamar mandi yang terletak di koridor, Kendall menyentuh bagian belakang kepalanya dengan perasaan waswas. Tengkuknya sekarang terlihat karena ia memangkas rambutnya pendek-pendek. "Cuaca panas sekali, jadi rambutku selalu menempel di tengkuk. Aku sudah tidak tahan lagi." Dengan tajam dipandangnya pelipis lelaki itu yang sudah agak botak, dan ia berkata dengan nada menghina, "Selain itu, kau tidak sepantasnya bicara soal rambut."

Lelaki itu memang benar; potongan rambut Kendall sekarang tampak jelek sekali. Memangkas rambut merupakan tindakan drastis yang diperlukan sejak ia melihat wajahnya terpampang di halaman pertama koran Nashville. Foto itu mungkin juga ditayangkan di televisi. Kendall berharap potongan rambutnya sekarang dapat menyamarkan wajahnya.

"Bayimu menangis sejak tadi," kata lelaki itu.

Kendall berjalan mengitari lelaki itu dan memasuki kamar kecil tempat Kevin tidur. "Ada apa, Kevin? Hmm?"

"Apakah ia akan mengenalimu dengan potongan rambut seperti itu?"

"Ia mengenali suaraku." Ia mengangkat bayi itu dari boks bermain dan menggendongnya ke meja yang telah ia ubah menjadi tempat mengganti popok. "Kau ngompol, ya? Tidak enak rasanya?"

Kendall mendengar detak kruk lelaki itu sewaktu ia berjalan menghampirinya dari belakang. Karena masih kesal pada komentar lelaki itu mengenai potongan rambutnya, Kendall sengaja tidak menggubrisnya dan mencurahkan perhatian pada popok bayinya.

"Ia disunat," komentar lelaki itu.

"He-eh."

"Alasan agama?"

"Tidak juga. Kita memang sepakat untuk menyunatnya."

"Mengapa?"

"Entahlah," jawab Kendall tidak sabar.

"Apakah aku menginginkan dia seperti aku, atau tidak seperti aku?"

"Apa maksudmu?"

"Aku disunat atau tidak?"

Kendall mengeluarkan suara mengejek. "Masa kau tidak tahu?"

"Ya, aku tahu." Lelaki itu meletakkan jarinya di bawah dagu Kendall dan mendongakkan kepalanya. "Tapi apakah *kau* tahu?"

Seandainya ditembak dengan pistol yang memekakkan telinga, Kendall tidak akan sekaget ini. Akhirnya, ia mengeluarkan suara tawa kecil gemetar. "Konyol sekali pertanyaanmu." Ia berusaha kembali ke ke-

sibukan semula, tapi lelaki itu mencengkeram pergelangan tangannya, memeganginya terus sampai Kendall menyerah dan mendongak menatapnya.

"Bagaimana, Kendall?"

"Aku tidak suka dites seperti ini."

"Aku tidak suka dibohongi. Kau mengaku sebagai istriku. Sseorang istri pasti tahu apakah suaminya disunat atau tidak."

Lelaki itu berbicara dengan tegas tapi tenang sehingga kata-katanya nyaris tidak terdengar. Matanya memandang mata Kendall dengan tatapan tajam menusuk, sementara ibu jarinya menelusuri garis tangan Kendall.

"Bagaimana? Apakah kita selalu bercinta dengan lampu dimatikan?"

"Tentu saja tidak."

"Dan kita pernah mandi bersama?"

Kendall mencoba berbalik, tapi lelaki itu menyentakkan pergelangan tangannya. Ia melemparkan pandangan marah pada lelaki itu. "Kadang-kadang."

"Jadi kau pasti pernah menyabuniku. Membelaiku." Ia mengangkat tangan Kendall, mengecup telapaknya. Bibirnya terasa bergerak-gerak ketika ia berkata, "Aku berani bertaruh, kau pasti tahu cara menyentuhku supaya bergairah."

Kendall merasa isi perutnya naik, lalu turun lagi. Dicobanya menelan ludah, tapi mulutnya terasa kering. Telinganya menggemakan debar jantungnya. "Kau tidak pernah mengeluh," kata Kendall samar-samar.

"Kalau begitu pertanyaan ini pasti tidak sulit dijawab."

"Memang tidak."

"Jadi jawablah."

"Konyol."

"Buat aku senang."

Kendall tahu suaranya akan terdengar kering dan tipis seperti mengejek, tapi lelaki itu menantikan jawabannya. Ia harus menjawab dengan benar.

Ia menelan ludah dengan susah-payah. "Kau disunat."

Lelaki itu memandanginya lama-lama dengan tatapan tajam menusuk sebelum akhirnya melepaskan pergelangan tangannya. Kendall nyaris pingsan saking leganya. Kepalanya terasa pusing dan pening oleh perasaan senang karena terbebas dari 'tiang gantungan.'

Digendongnya Kevin dan diciumnya, lalu kembali dibaringkannya bayi itu di boks mainan. Ia sudah menyusuinya sebelum mandi, jadi bocah itu kini sudah siap tidur. Diselimutinya bayi itu dengan sehelai selimut hangat.

Sewaktu ia meluruskan badan dan berbalik, lelaki itu berdiri dekat sekali dengannya. Ia meraih bahu Kendall. Matanya bergerak menelusuri wajah dan rambut wanita itu.

"Mengapa kaupotong rambutmu?"

"Jelek sekali, ya?" tanya Kendall dengan perasaan bersalah.

"Kalau dibandingkan sebelumnya, ya, memang jelek sekali. Mengapa kau memotongnya?"

"Kan sudah kubilang, aku..."

"Perkataanmu tidak jujur, Kendall. Kalau merasa panas, kau bisa mengikat rambutmu. Tapi kau malah memangkasnya. Mengapa?" Ditatapnya Kendall dengan

pandangan keras dan menyelidik. "Tadi kau berniat kabur, kan?"

"Tidak!"

"Berhentilah berbohong padaku. Kalau kau hanya bisa berbohong padaku, jangan katakan apa-apa." Ditariknya Kendall. Kasar. "Karena aku mulai mengharapkan kebohonganmu benar. Aku sangat menginginkanmu. Seandainya kau benar-benar milikku. Seandainya... Oh, sialan." Diciumnya Kendall dengan penuh nafsu dan gairah.

Kendall membiarkan dirinya dicium, membiarkan dirinya membalas ciuman lelaki itu. Tiba-tiba saja ia mengakui bahwa alam bawah sadarnya telah mengingkari kenyataan ini selama berhari-hari—keinginannya sendiri sama besarnya dengan yang dirasakan lelaki itu. Pada mulanya, ia takut dan benci pada atribut lelaki itu. Ketidaksukaan Kendall membuatnya buta terhadap lelaki itu. Tapi setelah tinggal bersama lelaki itu dan tidur di sebelahnya, ketertarikan itu mustahil diacuhkan begitu saja. Padahal ia yakin dirinya kebal terhadap seksualitas lelaki itu, dan bahkan terhadap gairahnya sendiri, padahal sebenarnya tidak.

Dan gairah Kendall bukan semata-mata akibat perubahan hormon dalam tubuhnya. Bahkan sejalan dengan pulihnya cedera lelaki itu, Kendall mendeteksi adanya luka dalam jiwanya yang masih membutuhkan perawatan. Kebutuhan itu, yang mungkin bahkan tidak disadari atau tidak akan diakui lelaki itu, menumbuhkan perasaan dalam dirinya. Ia ingin melihat mata lelaki itu bebas dari sorot kesedihan.

Setiap hari, setiap jam, mereka bergerak semakin dekat ke titik ini. Sesuatu yang sudah tidak dapat

dihindari sejak awal. Daripada menyangkalnya lagi, Kendall akhirnya menyerah.

Karena gerak lelaki itu terhambat, Kendall-lah yang mendekat dan mencondongkan badan ke arahnya. Lelaki itu mengerang dan menekan payudara Kendall dengan kedua tangannya.

"Biarkan aku menyentuhmu," kata lelaki itu, suaranya parau.

Dibelai-belainya puting payudara Kendall sehingga mengeras. Sentuhan lelaki itu menimbulkan bercak basah di gaun tidur Kendall. Lelaki itu menunduk menatapnya, dan mimiknya semakin menegang oleh gairah.

Direngkuhnya wajah Kendall dengan kedua tangannya yang besar. Ibu jarinya bergerak di sepanjang tulang pipi Kendall, dan di atas bibirnya yang basah. Lelaki itu menundukkan kepala dan menciumnya lagi, tapi ciumannya kali ini lembut sekali. Bibirnya nyaris tidak menyentuh bibir Kendall. Berulang-kali. Setiap kali bibir mereka bersentuhan, keduanya nyaris tidak bertemu, tapi sentuhan bibir lelaki itu membuat tubuh Kendall terasa panas membara sehingga nyaris lumer.

Penantian Kendall akhirnya terpuaskan. Lelaki itu menciumnya dalam-dalam, menggerakkan lidahnya dengan erotis untuk membelai bagian dalam mulut Kendall. Desakan di tubuh bagian bawahnya semakin lama semakin terasa nikmat. Kendall merasakan dirinya melembung, berdenyut-denyut, basah, dan ia tidak ingat kapan terakhir kali merasakan fenomena sensasional seperti ini. Payudaranya terasa kencang dan sakit, dan ia mendambakan sentuhan tangan dan bibir lelaki itu di sana. Ia ingin dekat dengan lelaki itu. Lebih dekat lagi.

"Kendall?"

"Hmm?"

"Ayo kita ke tempat tidur."

Tempat tidur. Lelaki itu menginginkannya di atas tempat tidur, supaya mereka bisa bercinta. Lelaki itu mengharapkan dirinya bereaksi sebagai seorang istri.

Sebuah pikiran yang tidak menyenangkan menghantamnya. Ia tidak dapat melarikan diri dari pikiran itu, seperti orang tidak dapat lari dari longsoran salju. Pikiran itu melingkupi dirinya, menyergapnya. Tidak ada lagi jalan keluar.

Gilakah dia? Apakah dia juga sudah kehilangan ingatan? Ia tidak bisa melakukan hal ini!

"Maafkan aku. Aku tidak bisa."

Ia melepaskan diri dengan kasar dari pelukan lelaki itu sampai mereka berdua nyaris terjerembab. Kendall bersandar pada meja dan mengulurkan tangannya ke depan, menghalangi gerakan maju pria itu. "Tolong, jangan menyentuhku seperti itu lagi."

Wajah lelaki itu tampak gelap bergairah. Ia memaki-maki dengan suara kasar dan serak. "Ini tidak masuk akal, Kendall. Mengapa tidak bisa?"

"Pokoknya aku bilang tidak. Selesai."

"Menurutku belum, belum selesai. Aku berhak memperoleh penjelasan."

"Aku kan sudah menjelaskannya."

"Secara berbelit-belit sehingga membingungkan." Lelaki itu berteriak, membuat Kevin terbangun dan merengek kaget. Setelah bayi itu tenang kembali, lelaki itu menekan kedua pelipisnya dengan bagian belakang pergelangan tangan dan mengembuskan napas panjang. "Aku tidak mengerti. Bila kita memang

suami-istri seperti yang kaukatakan, bila kita memang menginginkannya..."

"Aku tidak menginginkannya lagi. Sudah lama sekali aku tidak menginginkannya lagi."

"Mengapa tidak?"

"Karena rasa sakit itu."

"Rasa sakit?" Wajah lelaki itu memucat. "Aku menyakitimu?"

Kendall menggelengkan kepala. "Tidak secara fisik. Secara emosional." Airmatanya merebak. "Aku masih ingat semuanya, dan rasanya masih menyakitkan."

Semua kesedihan dan pengkhianatan yang ia rasakan siang itu di rumah Lottie Lynam mengoyak kalbunya. Kendall melipat kedua tangannya di perut, seolah isi perutnya teraduk-aduk nyeri.

"Oh, brengsek." Bibir lelaki itu, yang baru beberapa saat lalu mencium bibirnya dengan begitu erotis, menipis penuh kepahitan dan penyesalan. "Ada wanita lain, ya?"

Bab Dua Puluh Satu

KENDALL duduk di kursi Adirondack yang ada di teras dengan mata menerawang. Ia tidak menyadari kehadiran tupai yang berkejaran dari pohon ke pohon, walaupun biasanya ia senang memperhatikan tingkah laku mereka. Ia tidak mendengar dengungan gergaji listrik tetangganya di kejauhan maupun omelan seekor burung *bluejay*.

Kelima inderanya lumpuh saat ia melihat suaminya bercinta dengan Lottie Lynam, dengan gairah yang lebih besar daripada yang pernah dibawa lelaki itu ke atas ranjang pengantin mereka.

Kendall mencaci-maki dirinya sendiri karena tidak menghadapi mereka saat itu juga. Padahal ia sudah menangkap basah mereka. Mereka tidak akan mungkin menyangkal. Mengapa ia tidak mengamuk saja dengan kebencian yang pantas mereka dapatkan?

Karena pada waktu itu ia tidak tahu harus berbuat apa kecuali menyelinap pergi untuk meratapi kehancuran hatinya. Beberapa saat setelah melihat mereka untuk pertama kalinya, ia memandang dengan tidak percaya, setengah berharap mereka akan menoleh

kepadanya, tertawa dan berseru, "Kena kau!"—menjadikan dirinya korban lelucon keji mereka.

Tapi yang dilihatnya bukan lelucon. Tragisnya, kejadian itu nyata. Ia telah menyaksikan jalinan cinta sepasang kekasih dengan perasaan ngeri mencekam. Ketika sudah tidak tahan lagi, ia mundur tanpa terlihat dan menyusuri jalan yang berdebu. Sebelum sampai di mobil, mendadak ia diserang perasaan mual yang amat sangat dan ia muntah ke semak-semak anggur yang tumbuh di parit. Entah bagaimana ia bisa menyetir mobilnya kembali ke rumah, walaupun ia tidak bisa mengingatnya.

Kini beberapa jam telah berlalu. Rasa marah meruyak masuk dan menumpulkan sebagian sakit hatinya. Sekarang ia siap mengkonfrontir penyelewengan suaminya, walaupun ia tidak yakin harus mengambil pendekatan yang bagaimana. Ini bukanlah sesuatu yang bisa direncanakan atau dilatih lebih dulu.

Bagaimanapun juga, waktunya sekarang sudah habis. Matt sudah pulang.

Dilihatnya mobil lelaki itu berbelok dari jalan besar dan masuk ke halaman rumah mereka. Ia menekan klakson dua kali waktu melihat Kendall duduk di teras. Lelaki itu turun, tersenyum senang melihatnya.

"Hai! Tadi aku menelepon kantormu, tapi kata sekretarismu kau pulang cepat. Pergi ke mana?"

"Ada beberapa urusan."

Matt berlari-lari menaiki tangga, meletakkan tas kerja di teras, menyampirkan jas di kursi, dan membungkuk mengecup kening istrinya. Kendall harus mengerahkan seluruh kendali dirinya supaya tidak

mengelak. Setidaknya Matt tak mencium bibirnya. Ia tidak akan sanggup menahannya.

Matt memperhatikan sikap Kendall yang tidak antusias dan bertanya dengan nada kasihan, "Hari yang melelahkan?"

"Biasa saja."

Biasa saja? Malah sebaliknya, hari ini tidak akan mungkin bisa lebih menggemparkan lagi. Ia dikhianati oleh pasangan hidupnya serta oleh klien yang masa depannya tergantung padanya.

Matt mengendorkan ikatan dasi dan duduk di kursi di sebelahnya. "Hari ini kuhabiskan dengan menelepon, mencoba membujuk seorang pejabat tinggi untuk bicara dengan wartawan rendahan seperti aku mengenai anggaran baru sekolah pemerintah. Semua orang di Columbia terlalu sibuk untuk diwawancarai kecuali oleh wartawan koran kota besar."

Lelaki itu membuka sepatu dan kaus kaki. Ia menumpangkan sebelah tungkai ke lutut kaki dan memijatinya. "Hari ini kau bicara dengan Dad?"

"Tidak."

"Aku juga tidak. Entah apa yang sedang ia lakukan. Aku akan masuk dan meneleponnya."

Kendall menghentikan langkah lelaki itu sebelum ia mencapai pintu. "Matt, kapan aku akan menerima daftar pertanyaan itu?"

"Daftar pertanyaan apa?"

"Untuk mewawancarai Mrs. Lynam."

Matt menjentikkan ibu jarinya. "Oh, benar. Kalau begitu kau sudah setuju? Aku mendapat lampu hijau?"

"Untuk mewawancarainya atau menidurinya?"

Pertanyaannya itu memang tak terlalu baik, tapi maknanya dalam dan jelas-jelas mengenai sasaran. Mimik wajah Matt seketika pucat.

Dengan suara yang lebih tenang daripada dugaannya, Kendall berkata, "Jangan mempermalukan dirimu atau menghinaku dengan berpura-pura bodoh. Ini bukan gosip murahan yang kudengar di salon. Aku tadi pergi ke rumah Lynam dan melihat kalian berdua di siang hari bolong. Hanya ada satu kesimpulan. Apa yang kulihat memang benar."

Matt berjalan ke pagar teras dan memandang ke halaman, membelakangi Kendall. Dengan kesabaran yang semakin menyusut, Kendall menunggu jawaban lelaki itu. Hampir saja ia memuntahkan caci-maki pada Matt ketika akhirnya pria itu berbalik menghadapnya. Matt melipat kedua tangannya di dada dengan sikap santai.

"Apa yang kaulihat tidak ada hubungannya denganmu."

Jawabannya diucapkan dengan sikap rasional dan tenang. Sebaliknya, pernyataan itu menghantam Kendall bagaikan gelombang air pasang. "Tidak ada hubungannya denganku!" pekiknya. "Tidak ada hubungannya denganku? Aku istrimu!"

"Memang benar, Kendall. Aku memilihmu sebagai istriku."

"Dan Lottie Lynam sebagai kekasihmu!"

"Benar. Bertahun-tahun lalu. Sebelum aku pernah mendengar namamu."

"Bertahun-tahun lalu?"

Matt membelakanginya, tapi Kendall melompat berdiri, menghampiri laki-laki itu, merenggut lengan ke-

mejanya dan memaksanya berbalik. "Sudah berapa lama kau tidur dengannya, Matt? Aku ingin tahu."

Amarah Matt meledak dan ia menyentakkan tangannya. "Sejak aku berumur empat belas tahun."

Saking terperanjatnya, Kendall terjerembab selangkah ke belakang.

"Nah. Kau merasa lebih enak setelah mengetahuinya, Kendall? Apakah kau merasa lebih senang? Tentu saja tidak. Semestinya kau tutup mulut dan tidak usah mencampurinya."

Tapi Matt sendiri tidak mau diam. Ia tidak berhenti sampai di situ. Karena hubungan gelapnya sekarang sudah terbongkar, ia tidak segan-segan membeberkan semuanya.

"Sejak kami masih anak-anak yang penuh rasa ingin tahu, sudah ada sesuatu antara Lottie dan aku," Matt memulai ceritanya. "Perasaan saling suka, karma, terserah bagaimana kau ingin menyebutnya. Aku selalu merasa tertarik padanya, dan ia tertarik padaku. Waktu berumur empat belas tahun, kami puaskan keingintahuan kami. Itulah awalnya."

Kendall membekap mulutnya sendiri supaya jangan sampai gemetar. Keadaan ternyata lebih parah dari dugaannya semula. Jauh lebih parah. Hubungan mereka bukan selingan iseng sesaat, bukan kekhilafan yang dapat diperbaiki oleh Matt dan dikenang dengan perasaan bersalah dan penyesalan. Hubungannya dengan Lottie Lynam lebih dari sekedar hubungan gelap. Hubungan cinta mereka bertahan lebih lama daripada kebanyakan perkawinan.

Kendall sudah mempersiapkan diri untuk bertengkar. Ia sudah mengantisipasi kemungkinan Matt me-

nyangkal, lalu mengaku, dan kemudian diikuti permohonan supaya ia mau mengerti dan memaafkannya. Tapi ia tidak siap menghadapi ini.

"Setelah yang pertama itu, Lottie dan aku bertemu secara sembunyi-sembunyi setiap kali ada kesempatan. Aku mengencani gadis lain. Ia pacaran dengan lelaki lain. Tapi itu kami lakukan hanya agar tidak ada orang yang mencurigai hubungan kami. Lottie yang membeli kondom supaya apoteker tidak memberitahu Dad berapa banyak kondom yang kugunakan. Akibatnya, Lottie mendapat reputasi sebagai gadis yang suka berganti-ganti pasangan. Tidak ada yang menyadari bahwa sebenarnya pacarnya hanya satu.

"Tentu saja, lama-kelamaan orang tahu bahwa kami diam-diam berhubungan. Dad juga mendengarnya. Ia bertanya padaku apakah kabar yang tersiar itu benar; aku menyangkalnya. Lalu ia meninggalkanku sendirian di rumah pada suatu akhir minggu, pura-pura akan menghadiri pameran alat olahraga di Memphis. Lottie sedang berada di tempat tidur denganku ketika Dad menggerebek kami.

"Ia menelepon ayah Lottie supaya datang menjemputnya. Dad memarahiku habis-habisan dan menceramahi aku tentang tipuan wanita, bagaimana gadis macam Lottie menjebak pemuda seperti aku. Lalu ia memberiku nama dan alamat seorang germo di Georgia. Katanya, kapan pun aku membutuhkan seorang wanita, Dad akan membayarnya dengan senang hati. Tapi aku harus menjauhi pelacur macam Lottie. Tidak ada gunanya berhubungan dengannya, begitu kata Dad.

"Selama beberapa saat, aku takut menemui Lottie,

takut kalau-kalau Dad memergokiku. Setelah itu aku pergi untuk kuliah. Tahun-tahun berlalu, dan kenangan akan Lottie pun memudar. Aku lulus, kembali ke Prosper, dan mulai mengurus transaksi pembelian penerbitan koran. Begitu perusahaan itu jadi milikku, aku pergi ke sebuah kantor asuransi untuk mengetahui cara mengasuransikan gedung dan perlengkapan kantor. Di sana aku berjumpa lagi dengan Lottie."

Matt terdiam beberapa saat, seolah-olah membayangkan wanita itu duduk di balik mejanya di kantor asuransi.

"Kami saling memandang. Hanya itu yang diperlukan. Kami lantas mulai menyambung tali cinta yang sempat terputus. Selama beberapa tahun segalanya terasa manis. Lalu ia mulai memberiku ultimatum. Katanya aku harus menikahinya atau hubungan kami putus. Kutantang gertakannya dan berhenti menemuinya. Tiga bulan kemudian ia menikah dengan Charlie Lynam."

"Untuk membuatmu cemburu."

Matt mengangguk. "Sejak itu hidupnya menderita."

"Kecuali bila ia sedang bersama suamiku."

Dengan tidak sabar Matt membenamkan jari-jarinya ke rambut. "Hari ini pengecualian, Kendall. Aku sudah tidak pernah lagi menemui Lottie sejak kau dan aku menikah. Bayangkan bagaimana perasaanku waktu kudengar kau membela dia dalam kasus pembunuhan. Aku sama sekali tidak senang, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa."

"Mengapa kau pergi menemuinya tadi?"

"Entahlah," jawab Matt kesal. "Apa bedanya?"

"Bagiku ada bedanya. Kau melanggar sumpah setia perkawinan. Aku ingin penjelasan. Paling tidak, aku berhak mendapatkan penjelasan."

Karena merasa terpojok, Matt memelototinya sambil menggigit-gigit pipi bagian dalamnya. "Itu tidak bisa dijelaskan, mengerti?"

"Tidak. Aku tidak mengerti." Kendall sangat kehilangan harga diri, tapi ia harus menanyakannya. "Cintakah kau padanya, Matt?"

Matt membantahnya dengan gelengan kepala dan jawaban tidak yang tegas. "Tapi Lottie selalu bisa..."

"Bisa apa?" desak Kendall. "Apa yang ia lakukan terhadapmu?"

"Ia memenuhi sebuah kebutuhanku!" teriak Matt.

"Kebutuhan yang tidak dapat kupenuhi?"

Matt menutup mulutnya rapat-rapat dan bungkam seribu bahasa, walaupun jawabannya sudah jelas terlihat dari sikapnya. Rasa percaya diri Kendall porak-poranda. Setelah ini, masih bisakah ia punya rasa percaya diri terhadap kemampuannya memikat orang lain?

Seakan dapat membaca pikirannya, Matt berkata, "Aku tidak bermaksud menyakitimu."

"Yah, sekarang sudah agak terlambat, Mr. Burnwood, karena kau sudah sangat menyakiti hatiku. Aku juga marah, tapi porsi yang terbesar adalah bingung. Bila memang Lottie mampu memenuhi kebutuhanmu, mengapa tidak kau nikahi saja dia?"

Matt tertawa pendek, tidak percaya mendengar pertanyaan itu. "Menikahinya? Itu sudah jelas tidak mungkin. Dad tidak akan mengizinkannya."

"Apa maksudmu ia tidak akan mengizinkannya?

Apakah Gibb yang menentukan? Dia yang memilih aku, atau kau?"

"Jangan mendikteku, Kendall."

"Dan jangan gunakan nada memerintah kalau bicara denganku."

"Kau histeris."

"Aku tidak histeris. Aku marah. Marah sekali. Kau menipuku. Kau mempermainkan aku."

Matt mengangkat kedua tangannya ke samping sebagai isyarat bahwa ia kaget dan tidak berdosa. "Aku menipumu bagaimana?"

"Dengan memacariku dan pura-pura mencintaiku."

"Aku benar-benar cinta padamu. Bertahun-tahun aku mendambakan kehadiran seorang istri yang sempurna, dan kaulah dia. Aku memilihmu karena kau memiliki semua yang kuinginkan."

"Seperti kelebihan yang ada di mobil terbaru. Kau menunggu sampai ada model yang sesuai sebelum membeli."

"Kau mulai mengada-ada, Kendall."

"Kurasa sikapku yang mengada-ada ini sangat bisa dibenarkan."

"Karena aku khilaf satu kali? Karena aku melewatkan satu hari bersama pacar lamaku? Aku tidak mengerti kenapa kau begitu kaget dan marah."

Kendall tidak mempercayai telinganya. Siapakah lelaki ini? Apakah ia sungguh-sungguh mengenalnya? Kenalkah lelaki ini padanya? Tidak sadarkah dia betapa pentingnya kesetiaan baginya? Mereka memang tidak pernah mendiskusikannya secara terbuka, tapi masing-masing tentu sudah tahu dengan sendirinya bahwa ia mengharapkan kesetiaan suaminya.

"Bagaimana kalau yang khilaf aku?" tanya Kendall. "Bagaimana jika kau memergokiku bercinta dengan pacar lamaku?"

"Itu lain."

"Apanya yang lain?"

"Pokoknya lain," tegas Matt pendek.

"Di dunia ini tidak ada dua macam peraturan, Matt, yang satu untuk anak lelaki, dan yang satu lagi untuk anak perempuan."

"Pembicaraan ini semakin tidak masuk akal. Aku mau kita hentikan saja pembicaraan ini. Aku akan masuk ke rumah dan ganti baju." Ia berusaha berjalan melewati istrinya, tapi Kendall menghadang.

"Pembicaraan ini bukan tidak masuk akal, dan masih belum bisa dihentikan. Aku melihatmu berduaan dengan dia, Matt. Aku melihat bagaimana kalian berdua saling berpelukan, dan terus terang saja, kurasa kau membodohi dirimu sendiri bila menyangkut Lottie. Hubungan kalian sama sekali tidak sesepele yang kaukatakan. Malah sebaliknya. Aku tidak bisa berpura-pura seolah itu tidak pernah terjadi. Aku tidak bisa begitu saja melupakan perzinahanmu."

Suara Kendall pecah. Ditariknya napas dalam-dalam supaya air matanya tidak tumpah. Tanda kelemahan sekecil apa pun dapat membahayakan posisinya.

Begitu suaranya sudah dapat dikendalikan lagi, Kendall berkata, "Aku ingin kau tinggal dulu bersama Gibb untuk sementara. Aku butuh waktu untuk memikirkannya. Sampai selesai berpikir, aku tidak ingin tinggal serumah denganmu."

Matt menyunggingkan senyum sedih, seakan-akan kenaifan Kendall menggugah simpatinya. "Itu tidak

akan pernah terjadi, Kendall," kata Matt pelan. "Ini rumah*ku*. Kau istri*ku*. Aku tidak pergi ke rumah Lottie dengan maksud menyakitimu. Aku menyesal kau melihatku bersama dia, tapi yang harus kau lakukan sekarang adalah melupakannya."

Matt melewatinya dan berjalan menuju pintu. Dengan nada riang, seolah-olah mereka tidak pernah bertengkar, ia berkata, "Dad dan aku akan ke tempat penangkapan rusa. Aku mungkin akan pulang malam sekali."

Bab Dua Puluh Dua

DALAM waktu kurang dari sepuluh menit, Matt sudah mengganti pakaiannya dengan baju hangat dan sepatu bot, mengisi tas kanvasnya dengan peralatan berburu, dan keluar rumah. Lelaki itu tampak geli ketika melihat Kendall cemberut tak bereaksi saat ia menciumnya.

Lama setelah suaminya pergi, Kendall tetap terdiam di kursinya di teras, tidak bisa bergerak karena sedih. Ia tidak tahu mana yang lebih membuatnya terpukul. Penyelewengan Matt atau sikapnya yang menyepelekan persoalan ini.

Apakah ia diharapkan begitu saja melupakan hal itu karena ini pertama kalinya Matt menyeleweng? Apakah Matt harus dipuji karena menolak godaan selama ini? Berani-beraninya ia begitu saja mengabaikan kemarahan istrinya, tidak memberikan tanggapan serius seperti seharusnya!

Ia akan tahu rasa kalau Kendall mengepak bajunya dan minggat selagi dia pergi!

Tapi itu tindakan gegabah yang terdorong amarah, bukan perbuatan bijaksana yang telah dipikir masak-masak. Bila sudah bertekad hendak membangun rumah

tangga yang baik, ia tidak boleh bertindak gegabah. Pengkhianatan Matt memang membuat hatinya luka; ia tidak akan pernah pulih sepenuhnya dari peristiwa itu. Tapi Kendall juga tahu, amarah dan harga diri yang terluka juga bisa menghancurkan rumah tangganya.

Kenyataan yang paling sulit diterima adalah bahwa Matt sudah bertahun-tahun menjalin cinta dengan Lottie, dan sudah akan menikahi wanita itu seandainya Gibb setuju. Bagi Gibb, Lottie bukan tipe wanita yang ia inginkan untuk mendampingi anak lelakinya. Lottie tidak memenuhi kriteria keluarga Burnwood. Tapi Gibb setuju pada Kendall Deaton, yang terpelajar, berpendidikan, pandai mengungkapkan pikiran, dan tenang.

Satu-satunya kekurangannya adalah ia tidak sanggup memenuhi kebutuhan suaminya, pikir Kendall pahit.

Apakah ia merupakan pilihan Matt sendiri, atau pilihan Gibb? tanya Kendall dalam hati. Dia jadi khawatir membayangkan Gibb memiliki kemampuan sebesar itu dalam mengendalikan keputusan-keputusan Matt. Pokoknya selama hubungan Kendall dengan Gibb tetap baik-baik saja, semuanya akan beres. Tapi bila ia sekali saja membuat ayah mertuanya marah, lelaki itu bisa menjadi musuh yang sangat kuat.

Kali ini, Kendall menyimpan dulu pikiran yang mengganggu itu. Yang penting sekarang ia harus memikirkan kelangsungan rumah tangganya.

Apakah ia ingin pernikahannya langgeng? Jawabannya adalah ya. Jadi, bagaimana ia bisa melakukannya?

Ia punya dua kelebihan dibanding Lottie Lynam. Pertama, Gibb tidak setuju wanita itu menjadi istri

Matt, dan pendapat Gibb selalu didengar oleh Matt. Kedua, Lottie tidak bisa punya anak. Kendall mengandung anak Matt.

Tapi ia tidak merasa terhibur oleh senjata rahasianya itu dan malah merasa semakin sedih. Seharusnya ia dan Matt merayakan kehamilannya malam ini. Semestinya saat ini mereka sedang mengagumi mukjizat alam yang tercipta dari hubungan cinta mereka. Seharusnya saat ini mereka mulai merancang kamar bayi, memilih-milih nama, menyusun masa depan yang cerah untuk anak mereka.

Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Matt pergi, meninggalkan dia sendirian di sini, dalam keadaan sedih, merenungkan suaminya dan Lottie. Matt tetap meneruskan acaranya tanpa merasa terganggu.

"Kurang ajar!" teriak Kendall. Teganya lelaki itu pergi begitu saja dan berlagak seolah tidak terjadi apa-apa? Meladeni kemarahannya pun ia tidak mau.

Tiba-tiba saja Kendall meloncat berdiri dan berlari ke dalam rumah. Ia hanya masuk untuk menyambar dompetnya. Hanya dalam tempo beberapa detik setelah memutuskan, ia sudah naik mobil dan melarikannya.

Ia ingin tetap menjadi istri Matt. Ia ingin membangun sebuah keluarga. Ia ingin *menjadi bagian* dari sebuah keluarga.

Tapi tidak bila itu berarti ia harus mengorbankan harga dirinya. Ia tidak mau diacuhkan. Ia tidak mau sekedar menjadi keset kaki. Ia tidak akan membiarkan Matt menurunkan kadar kemarahannya menjadi hanya sekedar kesal.

Bila lelaki itu menghendaki keutuhan rumah tangga mereka, ia harus mau mengakui kesalahannya. Kendall

harus membuat lelaki itu berjanji tidak mengulangi *affair*-nya dengan Lottie atau dengan wanita lain. Penyelewengan bukan hal yang bisa ditawar-tawar. Bila dia bersedia mengakui perbuatannya salah, Kendall bersedia memaafkannya.

Tapi tawaran itu hanya berlaku untuk malam ini.

Kendall tidak mau menunggu di rumah seperti istri yang baik, patuh dan penurut sampai suaminya pulang. Matt pergi begitu saja selagi mereka sedang bertengkar, jadi Kendall akan membawa pertengkaran itu kepadanya. Sekalipun di sana ada Gibb, tidak apa-apa. Biarkan Matt menjelaskan hubungan gelapnya dengan Lottie Lynam kepada sang ayah yang tidak menyetujui hubungan mereka.

Kendall tahu dalam hal ini ia pasti memperoleh dukungan penuh dari Gibb.

Hari sudah gelap ketika ia sampai di daerah pinggiran kota. Tak lama lagi pencariannya tidak akan semudah perkiraannya semula. Karena sekarang lampu-lampu kota Prosper sudah jauh di belakang, tidak ada lagi rambu-rambu jalan yang akan menuntunnya.

Ia baru satu kali pergi ke tempat penangkapan rusa bersama Matt. Di sana ada sebuah pondok mungil bergaya pedusunan yang dibangun sendiri oleh Matt dan Gibb. Lelaki itu dengan bangga menunjukkan pondok itu padanya. Kini Kendall berharap seandainya waktu itu ia lebih memperhatikan jalan ke sana.

Jalan yang membelah perbukitan berhutan lebat yang mengelilingi kota Prosper itu tidak diaspal, sempit dan gelap. Ada beberapa yang dilengkapi rambu-rambu jalan. Hanya penduduk asli daerah itu

saja yang bisa membedakan jalan yang satu dengan yang lain. Bagi orang luar, semuanya tampak sama.

Dengan perasaan yakin bahwa lama-lama ia akan menemukan sesuatu yang bisa dikenali, Kendall maju terus. Tapi waktu melewati sebuah lumbung terlantar yang baru dilewatinya sepuluh menit lalu, ia terpaksa harus mengakui dirinya tersesat.

Ia menghentikan mobilnya di tengah jalan. "Brengsek!" Airmata frustrasi menggenangi matanya. Ia ingin sekali menemukan Matt. Semakin cepat mereka menyelesaikan masalah ini, semakin cepat pula mereka melupakannya dan bisa melanjutkan kehidupan mereka.

Dengan putus asa ia turun dari mobil dan melihat ke segala penjuru, berusaha mencari tanda-tanda yang dikenalnya. Di mana-mana yang telihat hanyalah hutan yang lebat dan rimbun.

Ia naik kembali ke mobilnya dan mulai bergerak lagi, yakin bahwa, cepat atau lambat, ia akan menemukan jalan kembali ke Prosper. Ia harus menghentikan usahanya mencari tempat penangkapan rusa pada jam seperti ini.

Ia kini sadar bahwa tersesat ternyata ada gunanya juga. Ia jadi punya banyak waktu untuk menenangkan diri sebelum menghadapi Matt. Sekarang ia punya kesempatan untuk memandang masalah itu dari berbagai sudut. Mungkin ia bisa menemukan penyebab mengapa Matt terdorong mencari kehangatan pada mantan kekasihnya. Apakah ia yang harus disalahkan?

Terdorong oleh keinginan menggebu-gebu untuk berbaikan dengan Matt, Kendall mempercepat laju mobilnya. Sewaktu ia berada di puncak tanjakan, dilihatnya sinar kemerahan di pucuk pepohonan, kira-

kira setengah mil di depan. Pikiran panik yang pertama muncul di benaknya adalah kebakaran hutan. Tapi ia segera mengesampingkan kemungkinan yang menakutkan itu, karena tampaknya api itu hanya terpusat di satu daerah dan tidak menyebar.

Kemudian, ketika semakin dekat ke nyala api itu, ia mulai mengenali keadaan di sekelilingnya. Kendall tahu di mana dia berada sekarang. Ia sudah pernah ke sini pada acara penjagalan babi bulan November lalu. Setidaknya dari sini ia tahu jalan pulang. Dan mungkin sesampainya di rumah, Matt sudah berubah pikiran dan menunggu kedatangannya.

Tapi ia malah mengangkat kakinya dari pedal gas dan menginjak rem. Apa yang sedang terbakar?

Mungkin pikiran pertamanya tadi benar. Mungkin saja ada orang yang meninggalkan api unggun dalam keadaan menyala. Tidak tampak tanda-tanda adanya mobil di sekitar sini, jadi mudah disimpulkan bahwa api itu tidak ada yang menjaga. Bisa-bisa membahayakan hutan secara keseluruhan.

Kendall menghentikan mobil tapi membiarkan mesinnya tetap menyala. Setelah memandang berkeliling dengan hati-hati, ia membuka kunci pintu dan turun. Tercium bau kayu bakar yang harum, merebak di udara musim semi yang hangat.

Dengan perasaan takut dipandanginya hutan yang gelap itu. Mungkin sebaiknya ia cepat-cepat kembali saja ke kota dan melaporkan kejadian ini pada pemadam kebakaran.

Tapi bagaimana kalau api itu berasal dari sekumpulan remaja yang sedang membakar sosis, atau keluarga yang sedang memasak di alam terbuka? Ia

hanya akan membuat gempar, padahal sebenarnya tidak ada kejadian apa-apa. Hal itu akan menjadi satu lagi insiden memalukan yang harus ditanggungnya seumur hidup, sama seperti ketika ia pingsan pada acara penjagalan babi.

Satu hal sudah pasti—ia tidak bisa langsung pergi bila terdapat sedikit saja kemungkinan adanya kebakaran hutan. Dengan mengumpulkan segenap keberaniannya, ia mulai berjalan kaki memasuki hutan.

Setelan jas dan sepatu bertumit tinggi yang dipakainya sejak pagi tidak sesuai untuk berjalan kaki menembus lebatnya hutan. Stokingnya sudah tidak bisa ditolong lagi. Semak berduri dan ranting pohon, yang mulai bermunculan setelah membeku selama musim dingin, mengait rambut dan pakaiannya, membuat tangan dan kakinya tergores-gores. Ada suara gemeresik di bawah semak belukar yang hanya berjarak beberapa meter darinya, tapi ia cepat-cepat meneruskan langkah, tak berhenti untuk melihat apa yang menimbulkan bunyi itu.

Suara jeritan mengoyak keheningan malam.

Tubuh Kendall membeku. Rasa takut mencengkeram tenggorokannya. Apa itu tadi? Binatang? Sejenis kucing liar? Seperti itukah suara macan tutul?

Bukan, itu suara manusia—manusia yang ketakutan dan dicekam kengerian. Demi Tuhan, apa yang ia temukan ini?

Jeritan yang melengking tinggi itu diikuti beberapa pekikan nyaring penuh kesakitan.

Terdorong oleh pikiran bahwa ada yang membutuhkan pertolongan dan melupakan ketakutannya sendiri, Kendall menerjang maju menembus kegelapan malam,

keluar dari jalan setapak yang diikutinya sedari tadi untuk mencari rute tercepat. Ia harus menyibakkan tanaman yang tumbuh amat rapat, tanpa menggubris sakit yang ia rasakan ketika kulitnya tersayat ranting pohon dan tertusuk duri tajam.

Lalu di depan sana, tampak olehnya lapangan luas yang sudah ia kenal. Di antara pepohonan terlihat nyala api anggun dan siluet sosok-sosok tubuh manusia yang mengelilinginya.

Di sana ada kurang-lebih dua lusin orang. Mereka berteriak-teriak. Tapi teriakan mereka tidak terdengar seperti jeritan minta tolong atau kesakitan.

Dengan perasaan lega, Kendall berhenti untuk mengatur napas, waswas kalau-kalau perjalanan menembus hutan tadi terlalu berat bagi kandungannya yang baru memasuki trimester pertama. Dengan tangan bertumpu pada sebatang pohon, ia membungkuk dan menarik napas dalam-dalam.

Kepalanya terangkat lagi ketika mendadak terdengar suara tawa pecah berderai. Rasa ingin tahu mendorongnya mencari apa yang sedang dilakukan sekelompok orang itu. Tapi ia merasa harus mendekat diam-diam. Sebelum tahu siapa yang berteriak dan mengapa, ia harus selalu bersikap hati-hati.

Segera terlihat olehnya bahwa kelompok itu seluruhnya terdiri dari kaum pria. Apakah yang dilihatnya sekarang ini adalah kegiatan perploncoan sebuah kelompok persaudaraan? Ia sudah hampir memutuskan bahwa memang itu kegiatan perploncoan, ketika dilihatnya seraut wajah yang sangat dikenalnya. Ia terkesiap.

Dabney Gorn. Apa yang dilakukan jaksa penuntut

itu di sini, di tengah hutan? Dan di sana tampak juga Hakim Fargo. Apakah ini semacam pertemuan anggota klub?

Ia juga melihat presiden dewan sekolah, kepala kantor pos Prosper, Herman Johnson, dan Pendeta Bob Whitaker.

Mereka semua tampak sedang memperhatikan sesuatu yang tergeletak di tanah. Mereka membentuk lingkaran dan mengelilinginya dengan rapat sehingga Kendall tidak dapat melihat dengan jelas.

Nyaris saja ia terlompat ketika terdengar lagi suara teriakan. Herman Johnson melontarkan kepalanya ke belakang dan mengeluarkan pekikan melengking yang menyeramkan, sementara beberapa pengikutnya menegakkan obyek yang tergeletak di tanah itu.

Obyek itu berbentuk salib.

Dan tubuh Michael Li terpaku di atasnya.

Bab Dua Puluh Tiga

PEMUDA itu telanjang bulat.

Yang tersisa dari kemaluannya hanyalah sepetak warna merah tua yang terus mengucurkan darah. Kepalanya terkulai lemas di dadanya yang kurus. Tidak jelas apakah ia sudah mati atau hanya pingsan.

Kendall begitu tercekam kengerian sampai tidak bisa berteriak. Dengan penuh ketakutan dilihatnya salah seorang lelaki menyangga kaki kanan Mr. Johnson dengan tangan dan mengangkatnya. Ia kini sama tinggi dengan Michael Li. Ia menjambak rambut pemuda itu dan menyentakkan kepalanya, lalu membuka mulutnya dengan paksa dan menjejalkan sesuatu ke dalamnya. Kendall dengan mudah bisa menerka benda apa itu.

Ketika Johnson menjejakkan kakinya kembali ke tanah, para pria lain bersorak kegirangan. Sesudah bersorak, kelompok itu berdiam diri, membuat suasana hening mencekam. Sesaat kemudian, mereka mulai melantunkan lagu pujian.

Rasa mual menyerang tenggorokan Kendall. Ia menelan cairan empedunya supaya jangan sampai muntah, lalu ia diam-diam mundur, takut ada yang

melihatnya. Ia telah menyaksikan seorang pemuda yang tidak bersalah dieksekusi dengan kejam. Bila orang-orang itu melihatnya di sana, mereka tidak akan berbelas kasihan padanya, seperti halnya mereka tidak berbelas kasihan pada Michael Li.

Begitu yakin dirinya tidak mungkin terlihat lagi, ia berbalik dan langsung lari dari situ, menerobos pepohonan dengan lebih membabi-buta daripada sebelumnya, tidak memedulikan keributan yang ditimbulkan. Mereka tidak mungkin mendengarnya. Mereka masih melantunkan lagu pujian, memperolok bait-bait suci yang digubah oleh penciptanya.

Kakinya tersandung segerumbul semak dan ia nyaris terjatuh. Secara refleks ia memegang perut dengan maksud melindungi kandungannya. Ia tahu harus berhati-hati demi kelangsungan hidup janin dalam rahimnya ini. Ia harus waspada. Tapi ia harus bergegas. Bila ia bisa secepatnya memberitahu aparat penegak hukum, mereka bisa segera datang ke sini dan menangkap semua orang di tempat terjadinya kejahatan mengerikan itu.

"Ya Tuhan," bisik Kendall terengah-engah, memikirkan kegemparan yang akan terjadi di kota ini. Bagaimana mungkin Herman Johnson, yang oleh kebanyakan penduduk dianggap orang udik menjengkelkan, bisa mempengaruhi tokoh-tokoh masyarakat terkemuka untuk ikut serta dalam tindakan sekeji ini?

Dengan langkah cepat tapi tidak berlari-lari lagi, Kendall mencoba menyisir kembali jalan setapak yang tadi dilaluinya, tapi dalam keadaan gelap, hal itu mustahil dilakukan. Kegelapan juga menutupi lubang dangkal di tanah sehingga tidak terlihat.

Kendall tergelincir dan tersungkur ke depan, ambruk dengan wajah menghadap ke tanah dan mendarat dengan keras. Ia tersengal-sengal kehabisan napas, dan selama beberapa saat hanya bisa tertelungkup di sana dan menarik napas dalam-dalam.

Saat itulah hidungnya diserbu bau busuk yang sangat menyengat sampai-sampai ia nyaris muntah. Detik itu juga barulah dia sadar bahwa dirinya bukan menelungkup di atas tanah, tapi di atas onggokan pakaian. Ia mengangkat badannya dengan bantuan kedua tangan. Saat itulah ia melihat wajah Bama.

Setengah wajah lelaki itu hilang, dan setengahnya lagi yang masih tersisa sudah membusuk. Salah satu kantung matanya kosong, dikerubuti serangga yang memangsa dagingnya.

"OhTuhanohTuhanohTuhan." Dengan terbata-bata penuh kengerian, Kendall tersentak mundur, lalu muntah-muntah.

Kemudian, masih dalam posisi merangkak, ia menunduk dan memandangi mayat membusuk itu, yang jelas-jelas dikubur dalam liang yang terlalu dangkal sehingga menjadi santapan hewan-hewan pemakan bangkai. Dagingnya sudah terlepas dari tulang, tapi ia bukan mati dibunuh binatang. Bama tewas karena ditembak. Di tengah-tengah dahinya ada lubang hitam menganga yang dikerubungi lalat.

Bunuh diri? Diragukan. Apakah hanya kebetulan bila mayat Bama ditemukan dekat tempat eksekusi ini? Hanya sedikit keraguan di benak Kendall mengenai siapa yang membunuh Bama.

Lututnya bergetar hebat sampai-sampai nyaris tidak dapat menyangga tubuhnya, tapi ia memaksa diri

untuk berdiri. Kakinya menginjak sisa-sisa tubuh Bama yang sudah jadi bangkai, dan ia meneruskan langkah dengan tersaruk-saruk ke jalan raya. Ternyata arahnya melenceng beberapa derajat, tapi mobilnya masih kelihatan. Ia bergegas lari menghampiri mobil itu dan bersyukur telah membiarkan mesinnya tetap menyala. Itu akan menghemat waktu. Di samping itu, ia tidak yakin kalau tangannya yang bergetar hebat akan dapat memutar anak kunci.

Sambil melarikan mobilnya, Kendall menyusun strategi. Untuk mencapai pusat kota, ia harus melewati rumahnya dulu. Mengapa tidak berhenti saja di sana dan menelepon sherif? Mungkin—tolonglah Tuhan—Matt sudah berada di rumah sekarang. Ia membutuhkan lelaki itu. Penyelewengan pria itu dengan Lottie Lynam tampak sangat sepele bila dibandingkan dengan apa yang baru saja ia saksikan.

Ia memfokuskan tatapannya ke jalan raya. Tangannya mencengkeram setir kuat-kuat dan ia mencoba berkonsentrasi pada apa yang harus ia lakukan, tapi pikirannya selalu melayang kembali kepada Michael Li yang dipaku di salib mengerikan itu. Didengarnya lagi sorakan para lelaki itu ketika kemaluan si pemuda dijejalkan ke dalam mulutnya.

Dan Bama. Bama yang manis dan baik hati. Bama yang selalu berkata manis pada setiap orang, yang meramalkan cuaca dengan ketepatan yang mengagumkan. Ia pasti dibunuh karena kehadirannya merusak keindahan kota. Ia dianggap warga yang mengganggu dan tidak produktif, contoh tidak baik bagi anak-anak Prosper.

Tuhanku, berapa banyak lagi orang yang tidak

disukai dilenyapkan atau dihukum dengan cara yang kejam dan biadab ini?

Billy Joe Crook? Tentu saja! Anak itu maling, jadi mereka membuntungkan tangannya. Siapa yang akan mempermasalahkan cerita mengenai kecelakaan yang tampaknya wajar, walau sebenarnya tragis, itu? Jelas bukan Billy Joe, yang nyawanya akan terancam bila mengungkapkan bahwa musibah yang menimpanya itu sebenarnya gagasan sebuah kelompok yang senang main hakim sendiri.

'Mata dibalas dengan mata' adalah kredo mereka. Michael Li telah melanggar batas dengan memacari seorang gadis kulit putih. Pengebirian dan penyaliban adalah hukumannya.

Kendall bersorak gembira ketika melihat mobil Matt diparkir di depan rumah. Ia berlari-lari menaiki tangga depan dan memanggil-manggil nama suaminya. Ketika ia berlari menyusuri koridor, Matt muncul dari kamar tidur, jelas kalau ia habis mandi. Rambutnya masih basah. Sehelai handuk melingkari pinggangnya.

"Kendall, dari mana saja kau? Aku pulang dan mendapati rumah dalam keadaan kosong. Setelah pertengkaran kita..."

"Matt, syukurlah kau sudah pulang." Kendall menghambur ke dalam pelukan lelaki itu dan menangis tersedu-sedu di dadanya yang telanjang.

Matt memeluknya erat-erat. "Sayangku! Maukah kau memaafkan aku? Kita berbaikan lagi?"

"Ya, tentu saja, tapi dengar, dengarkan aku!"

Sewaktu Kendall melepaskan diri dari pelukannya, barulah Matt sadar bahwa antusiasme Kendall ketika

melihatnya bukan disebabkan oleh gairah. "Ada apa? Kau pucat sekali. Apa yang menyangkut di rambutmu ini?" Matt menarik sepucuk ranting dari rambut Kendall dan mengamatinya dengan wajah ingin tahu.

"Matt, mengerikan sekali." Kendall terisak-isak. "Aku tidak akan percaya kalau tidak melihatnya sendiri. Mereka membawa Michael Li. Kau mungkin tidak tahu siapa dia. Dia... Sudahlah, nanti saja kuceritakan tentang dia. Sebaiknya kau ganti pakaian sekarang. Aku akan menelepon polisi. Mereka bisa menemui kita di sini karena memang harus lewat sini. Akan kutunjukkan jalan ke ..."

"Kendall, tenanglah. Kau bicara tentang apa sih?" Kini setelah punya waktu untuk mengamati keadaan istrinya, Matt menjadi sama terkejutnya dengan Kendall. "Kau berdarah. Mengapa kulitmu bisa tergores-gores begini?"

"Aku tidak apa-apa. Benar, kok. Hanya ketakutan saja."

"Siapa yang menyakitimu?" tanya Matt marah. "Crook bersaudara? Kalau bangsat-bangsat itu ..."

"Bukan, bukan!" teriak Kendall pada Matt. "Dengar, Matt. Mereka membunuh Michael Li. Setidaknya kukira ia sudah mati. Mereka mengebiri dia dan darahnya berceceran ke mana-mana. Di badannya, di tanah." Kendall melepaskan diri dari pegangan Matt, melangkahi onggokan baju kotor suaminya yang tergeletak di lantai, untuk meraih pesawat telepon. Ditekannya nomor 911.

"Perkataanmu tidak masuk akal, Kendall. Siapa yang kaubicarakan?"

"Michael Li," ulang Kendall dengan tidak sabar.

"Anak itu dituduh memperkosa Kim Johnson, padahal itu tidak benar. Mereka juga membunuh Bama. Aku menemukan mayatnya di hutan sewaktu aku lari... Halo? Ya? Ini... Tidak, jangan suruh saya menunggu!" pekik Kendall ke dalam gagang telepon dengan suara melengking.

Matt cepat-cepat menghampirinya. "Kendall, kau histeris."

"Tidak, aku tidak histeris. Sumpah, aku tidak histeris." Ia menelan ludah, berusaha keras menahan diri agar tidak histeris seperti yang dikatakannya. Giginya gemeletuk tak terkendali. "Begitu polisi sampai ke sini, aku akan tenang. Aku bisa langsung membawa mereka ke sana."

"Langsung membawa mereka ke mana?"

"Ke tempat penjagalan babi. Mereka mungkin melakukan pembunuhan itu di sana supaya darahnya tersamar," tambah Kendall. Pikiran itu tiba-tiba saja muncul dalam benaknya. "Pintar sekali. Anggota mereka sangat banyak. Kita kenal orang-orang itu dan tidak mungkin mencurigai mereka."

"Apa yang kaulakukan sendirian di hutan malam-malam?"

"Aku datang untuk mencarimu." Air mata bercucuran dari kelopak mata Kendall dan mengalir menuruni pipinya. "Aku ingin bertemu denganmu. Aku tidak mau persoalan mengenai Lottie menjadi berlarut-larut dan tidak bisa diperbaiki lagi. Aku tidak sabar menunggumu pulang untuk menjernihkan masalah kita. Aku mencoba mencari tempat penangkapan rusa itu, tapi lalu tersesat."

"Gawat-darurat. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya, halo?" Kendall memberikan isyarat pada Matt bahwa akhirnya ada orang yang menjawab teleponnya. "Saya minta tolong disambungkan ke kantor polisi atau kantor sherif segera. Nama saya..."

Matt merebut gagang telepon dari tangan Kendall dan meletakkannya. Kendall menatap laki-laki itu dengan mulut ternganga, sangat kaget. "Mengapa kau tutup teleponnya? Aku harus melaporkan kejadian itu! Aku bisa membawa mereka ke sana. Kalau mereka bisa segera sampai di sana..."

"Kau tidak akan ke mana-mana kecuali mandi, dan setelah itu tidur." Matt mengelus-elus rambutnya. "Hutan itu memang bisa jadi sangat menyeramkan pada malam hari kalau kau tidak terbiasa. Kau tersesat dan panik, Sayang. Setelah mandi air panas dan minum anggur dingin, kau akan lupa semuanya."

"Aku tidak panik!" Sadar kalau nada suaranya yang melengking tinggi hanya akan mendukung teori Matt, Kendall menarik napas panjang. "Aku jamin, aku bisa mengendalikan kelima panca inderaku dengan baik. Aku memang ketakutan sekali, tapi aku tidak gila."

"Aku tidak bilang kau gila. Tapi belakangan ini kau sedang sangat tertekan, dan..."

Kendall mendorong suaminya ke samping. "Jangan menyepelekan aku dan *dengar,* Matt, mereka..."

"Pertama-tama, siapa saja 'mereka' yang kausebut-sebut sedari tadi itu?"

"Pokoknya hampir semua tokoh terkemuka di sini. Aku bisa menyebutkan selusin nama orang penting."

Kendall sedang menyebutkan nama-nama orang yang dilihatnya di sana ketika Matt memotongnya

lagi. "Dan katamu orang-orang ini terlibat dalam peristiwa pengebirian dan penyaliban? Dan masih ditambah lagi dengan pembunuhan terhadap seorang pengemis?" Matt mengangkat alisnya dengan skeptis. "Kendall, yang benar sajalah. Masa kau mengharapkan aku percaya pada cerita semacam itu?"

"Kau percaya."

Matt menelengkan kepalanya dengan heran.

Seluruh tubuh Kendall mulai gemetar. "Aku tidak pernah menyebut-nyebut masalah penyaliban."

Matanya beralih ke onggokan baju kotor yang tergeletak di lantai. Sol sepatu bot Matt berlapis lumpur tebal, bercampur ranting kecil dan daun tajam pohon pinus. Samar-samar tercium bau kayu bakar.

Perlahan-lahan matanya kembali menatap Matt. Lelaki itu membalas tatapannya dengan tenang, ekspresi wajahnya lunak. "Kau juga ada di sana, kan?" bisik Kendall kasar. "Kau bagian dari mereka. Gibb juga."

"Kendall." Matt mengulurkan tangan.

Kendall berbalik dan lari, tapi baru berhasil kabur beberapa langkah ketika Matt merenggut bagian belakang jasnya dan menariknya supaya berhenti. "Lepaskan aku!" Ia mengulurkan tangan, mencoba mencakar wajah Matt dan merasa puas ketika mendengar suaminya mengerang kesakitan.

Disikutnya perut Matt. Lelaki itu melepaskannya dan memegangi perut. Kendall berlari ke pintu, tapi Matt menangkapnya lagi.

Mereka bergulat, dan akhirnya Matt berhasil memiting kedua lengannya ke samping. Wajahnya mengernyit marah. Air ludahnya berhamburan ketika ia

membungkuk rendah-rendah di atas badan Kendall dan berteriak langsung di wajahnya.

"Kau mau melaporkannya kepada sherif? Atau kepada kepala polisi? Silakan. Kau lihat saja, mereka semua juga tergabung dalam kelompok kami."

"Siapa kalian?"

"The Brotherhood. Kami menegakkan keadilan karena apa yang disebut demokrasi dan sistem hukum bertentangan dengan kehendak kami. Keduanya sekarang berpihak pada sampah masyarakat dan orang-orang jembel. Untuk menyeimbangkan keadaan, kami terpaksa menanganinya sendiri."

"Kalian membunuh orang?"

"Kadang-kadang."

"Berapa banyak? Sudah berapa lama ini berlangsung?"

"Sudah berpuluh-puluh tahun."

Kaki Kendall terasa lemas dan ia sudah akan roboh bila Matt tidak menegakkan badannya. "Tadinya kami berharap kau mau bergabung, Kendall. Kau jelas-jelas tidak dapat melawan kami."

"Mau bertaruh?"

Kendall menohok selangkangan Matt dengan lututnya. Pria itu mengaduh sambil membungkuk. Tanpa berpikir lagi, Kendall menyambar sebuah vas dari meja rias, dan memukulkannya ke kepala Matt sekuat tenaga. Lelaki itu roboh bagaikan pohon tumbang dan tertelungkup diam tak bergerak.

Selama beberapa saat, Kendall memandangi tubuh Matt yang diam tak bergeming, tidak benar-benar mempercayai apa yang telah ia lakukan. Desah napasnya keras dan kasar. Ia memikirkan janin dalam

kandungannya. Apakah janinnya akan selamat melewati malam ini? Akankah dirinya sendiri selamat?

Hanya bila ia lari dari sini.

Ia menanggalkan cincin kawin di jari manisnya dan melemparkannya kepada Matt. Lalu ia cepat-cepat berlari ke pintu depan.

Tapi terlihat lampu sorot mobil menghampiri rumahnya. Mobil itu berhenti. Gibb turun dari truk *pick-up*, menaiki tangga depan, dan mengetuk pintu.

Kendall langsung lari ke kamar tidur, cepat-cepat menyambar jubah tidur dari lemari.

"Sebentar!" teriaknya. Sambil berlari ke pintu depan, ia memasukkan tangannya ke dalam jubah dan mengikatkan talinya rapat-rapat, menutupi bajunya yang kotor dan lengannya yang tergores-gores. Pada saat terakhir, ia teringat menyepak sepatunya. Lalu ia membuka pintu sedikit dan mengintip ke luar.

"Oh, hai, Gibb." Ia berharap ayah mertuanya mengira napasnya yang memburu disebabkan hal lain, bukan karena takut. Gibb masih mengenakan baju berburu. Sepatu botnya juga berlumpur, seperti sepatu Matt, dan juga tercium bau kayu bakar di badannya. Lelaki itu langsung datang ke sini dari tempat eksekusi, tapi tidak akan ada yang mengira bila melihat senyumnya yang ramah.

"Kalian berdua masih belum tidur?"

Kendall berpaling, hampir mengira akan melihat Matt terhuyung-huyung keluar dari kamar tidur sambil memijati benjolan penuh darah di kepalanya.

Kalau dia belum mati.

Kendall menyunggingkan seulas senyum yang ia harapkan tampak malu-malu, dan berpaling menghadap

ayah mertuanya. "Sebenarnya sudah. Maksudku... *well*, kami belum tidur. Hanya... mengerti kan." Kendall tersenyum simpul dengan lagak malu-malu. "Aku bisa memanggilkan Matt, bila memang ada urusan yang sangat penting sehingga kau harus menemuinya sekarang."

Gibb mendecakkan lidah. "Aku ragu urusanku akan sama pentingnya dengan urusannya sekarang."

"*Well*," ujar Kendall sok malu-malu kucing, "kami sedang dalam proses berdamai. Tadi kami bertengkar sedikit." Penasaran, ia menambahkan, "Matt tidak bilang padamu?"

"Sebenarnya ia menceritakannya padaku, walaupun tidak mengatakan apa masalahnya. Aku datang untuk melihat apakah aku bisa membantu menjernihkan masalah." Sambil menyeringai lebar, Gibb mengedipkan mata. "Tapi kalian ternyata sudah tidak membutuhkan juru damai. Jadi aku akan langsung pulang saja dan membiarkan kalian melanjutkan urusan kalian." Waktu lelaki itu mengulurkan tangan dan meremas lengannya, Kendall khawatir jangan-jangan ia akan muntah. "Kembalilah ke suamimu. Selamat malam."

"Selamat malam."

Gibb berbalik dan berjalan menuruni tangga dengan langkah-langkah berat.

Supaya lebih meyakinkan, Kendall berseru pada Gibb, "Datang saja lagi ke sini besok untuk sarapan, ya? Aku ingin sekali makan wafelmu yang enak."

"Aku akan datang pukul delapan."

Kendall terus memperhatikan sampai lampu belakang mobil Gibb lenyap, lalu bergegas lari ke kamar tidur. Matt masih tersungkur di tempat yang sama

seperti waktu ia tinggalkan tadi. Ia tidak berani menyentuh lelaki itu, bahkan untuk memeriksa denyut nadinya sekalipun ia tidak mau. Apa bedanya?

Terlepas apakah Matt masih hidup atau sudah mati, kehidupan yang dikenalnya selama ini sudah berakhir.

Bab Dua Puluh Empat

"NAMA saya Kendall Deaton Burnwood. Apa yang akan saya sampaikan akan terdengar sangat tidak masuk akal. Anda pasti akan mengira saya gila. Saya jamin, saya tidak gila." Ia berhenti sebentar untuk menghirup Coca-cola yang dibelinya di mesin penjual otomatis di motel.

"Saya mendengarkan."

Agen Braddock dari FBI terdengar mengantuk dan lelah. Sayang sekali. Apa yang akan dikatakan Kendall pasti menyentakkan agen itu sampai ia tidak mungkin mengantuk lagi. Supaya cerita yang tampaknya tidak masuk akal terdengar masuk akal, Kendall memperkenalkan diri sebagai pengacara publik. Kalau tidak begitu, agen yang menerima teleponnya akan mengira ia berbicara dengan orang sinting.

"Selama hampir dua tahun saya tinggal dan bekerja di Prosper. Malam ini saya menemukan sebuah kelompok rahasia berbahaya yang melakukan serangkaian kejahatan mengerikan, termasuk pembunuhan. Sebagian besar anggotanya adalah tokoh-tokoh terkemuka di kota itu. Mereka menamakan diri The Brotherhood.

Suami... suami saya termasuk salah seorang di antaranya.

"Berdasarkan pengakuan suami saya sendiri, mereka menghukum setiap orang yang menurut mereka layak mendapat hukuman tapi yang, entah bagaimana, berhasil lolos dari cengkeraman hukum.

"Saya tidak tahu berapa banyak orang yang sudah mereka habisi, tapi saya menyaksikan sebuah pembunuhan malam ini." Lalu Kendall menceritakan eksekusi Michael Li dan penemuan mayat Bama. "Ia bukan orang jahat, tapi saya curiga mereka juga yang membunuhnya."

Kendall menceritakan apa yang ia saksikan di hutan kepada agen itu, berusaha agar laporannya tetap berdasarkan fakta dan terperinci, serta agar suaranya tetap tenang. "Lapangan terbuka ini letaknya jauh di dalam hutan, di daerah terpencil. Mereka menjagal babi di sana. Dan, menurut perkiraan saya," tambah Kendall dengan suara bergetar, "bukan cuma babi."

Kendall terdiam, sadar kalau agen FBI itu sedari tadi hanya diam. "Anda masih mendengarkan saya?"

"Masih. Hanya saja... *Well*, Ma'am, cerita ini benar-benar menghebohkan. Sudahkah Anda melaporkannya ke polisi setempat?"

"Mereka juga tergabung dalam kelompok itu."

"Polisi juga? Begitu."

Jelas agen itu sama sekali tidak percaya. Kendall ditertawakan. Apa yang bisa ia katakan untuk meyakinkan agen itu bahwa dia bukan orang gila? Ia mengibaskan rambut dan meneguk minumannya lagi. Ketegangan telah mengakibatkan rasa sakit yang berdenyut-denyut di antara tulang bahunya. Ia sudah menyetir mobil

sejauh 150 mil sebelum merasa aman untuk berhenti. Setiap mil yang dilaluinya, ia selalu melihat jalan di depannya dengan sebelah mata, sementara matanya yang sebelah lagi terus melihat ke kaca spion.

Kapan Matt akan siuman dan memperingatkan anggota The Brotherhood yang lain bahwa Kendall akan melaporkan mereka? Atau bila ternyata lelaki itu sudah tewas akibat pukulan vas Kendall, kapan mayatnya akan ditemukan? Ia berharap semoga mayatnya baru ditemukan setelah pukul delapan pagi, ketika Gibb datang untuk membuatkan wafel. Ia melirik jam tangannya. Sekarang sudah pukul dua lewat. Waktunya semakin sempit.

"Agen Braddock, tadi saya sudah memperingatkan Anda bahwa laporan ini akan terdengar tidak masuk akal."

"Anda harus mengakui bahwa laporan Anda terdengar agak dibuat-buat. Yang saya tahu, Prosper adalah kota kecil yang tenang."

"Memang begitulah kelihatannya, tapi suasana tenang itu hanya kamuflase. Begini, saya tahu Anda sering mendapat laporan aneh dari orang-orang sakit jiwa, tapi saya bersumpah, laporan ini benar. Saya melihat pemuda itu dipaku di atas kayu salib."

"Tenanglah, Mrs. Burnwood. Kita tidak akan mencapai hasil apa-apa bila Anda histeris."

"Kita juga tidak akan mencapai hasil apa-apa bila Anda tidak menggubris cerita saya."

"Saya bukannya tidak menggubris..."

"Kalau begitu apa yang akan Anda lakukan setelah mendengar cerita saya?"

"Anda menyebutkan nama-nama orang yang sangat

penting," kata Agen Braddock, ragu-ragu. "Orang-orang berkuasa."

"Apa Anda kira saya tidak tahu? Mulanya saya juga tidak percaya melihat siapa yang terlibat. Tapi semakin saya pikirkan, semakin masuk akal."

"Mengapa Anda berkata begitu?"

"Sikap orang-orang di kota itu aneh. Saya tidak dapat menjelaskannya secara tepat, tapi saya bisa *merasakannya* sejak pindah ke sana. Mereka tidak terang-terangan seperti kelompok *skinhead.* Mereka tidak seagresif kelompok neo-Nazi lain yang lebih terkenal. Tapi filosofi mereka sama."

"Meresahkan."

"Apalagi mereka beroperasi di bawah tanah. Anda tidak akan tahu. Anda tidak bisa langsung mengenali mereka sebagai anggota kelompok itu. Mereka orang-orang yang memegang tampuk kepercayaan dan kekuasaan, bukan pembuat onar yang menggunduli kepala dan mencorengkan lambang swastika di dahi. Mereka tidak mengenakan jubah dan penutup kepala yang dibolongi. Mereka tidak mengerahkan segenap anggotanya untuk kumpul-kumpul dan meneriakkan makian-makian yang berbau rasial dan berkhotbah mengenai supremasi kulit putih. Kalau dipikir-pikir, menjadi orang kulit putih saja belum cukup bagi mereka. Billy Joe Crook berkulit putih. Begitu juga Bama."

"Billy Joe Crook?"

Kendall menceritakan pelanggaran hukum yang dilakukan remaja itu dan 'kecelakaan' yang menimpanya. "Saya rasa menurut pandangan The Brotherhood, seseorang harus berkulit putih dan *terpilih*," kata Kendall dengan nada jijik yang kentara sekali.

Agen FBI itu menghela napas dalam-dalam. "Kedengarannya Anda dapat dipercaya, Mrs. Burnwood. Saya rasa Anda tidak mungkin mengarang semua ini. Saya akan membuat laporan dan melihat apa yang bisa saya lakukan."

"Terima kasih, tapi membuat laporan birokrasi seperti itu tidak akan ada gunanya. Saya tidak akan aman sampai mereka semua sudah berada di balik terali besi."

"Saya sependapat, tapi sebelum kita mulai mengumpulkan orang-orang yang dicurigai, saya akan mengirimkan seorang agen untuk memeriksa lapangan terbuka yang Anda ceritakan. Bila kami menginterogasi seseorang, katakanlah suami Anda, itu hanya akan membuat mereka waspada. Mereka akan menyebar. Menyelusup ke bawah tanah. Kami memerlukan beberapa bukti fisik sebelum bisa menahan mereka, dan itu harus dilakukan secara terorganisir dan diam-diam."

Agen itu benar, tentu saja. Itu strategi yang terbaik. Tapi Kendall tidak akan tenang sebelum suaminya, Gibb, dan anggota-anggota yang lain ditahan. "Kapan Anda akan mulai?"

"Kalau Anda menunjukkan arah ke TKP sekarang, saya akan mengirimkan seseorang ke sana segera setelah hari terang."

Kendall memberitahukan di mana mereka dapat menemukan mayat Bama. Ia sudah hampir yakin bahwa bila ditemukan, Michael Li pasti sudah menjadi mayat. Ia ingin tahu cara pemuda itu bisa hilang begitu saja dari penjara Prosper.

Mengenai pergulatannya dengan Matt, Kendall ha-

nya menceritakan kepada Braddock bahwa ia memukul lelaki itu sampai pingsan. Kendall tidak mengatakan bahwa ia takut jangan-jangan telah membunuh Matt. Ia akan mengambil risiko hanya jika, dan bila, diperlukan.

"Anda berada di mana sekarang?" tanya Agen Braddock. "Bila kami menemukan bukti yang menguatkan laporan ini, Anda akan menjadi saksi utama dan akan membutuhkan perlindungan dari pemerintah."

Kendall tidak membantah perkataannya. "Saya berada di sebuah kota bernama Kingwood." Kendall memberikan nomor jalan tol yang melintasi pusat kota. "Saya menginap di Pleasant View Motel. Anda tidak mungkin kelewatan. Letaknya persis di pinggir jalan tol. Kamar nomor 103. Pukul berapa Anda sampai di sini?"

"Pukul sembilan."

Tujuh jam lagi. Tahankah dia sendirian selama itu? Ia tidak punya pilihan lain. Ia telah meminta pertolongan; ia harus menunggu datangnya pertolongan itu.

"Tetaplah tinggal di tempat Anda," kata agen itu padanya. "Jangan bertindak bodoh dan menganggapnya sebagai tindakan berani. Bila yang Anda laporkan benar—dan saya mulai mempercayainya—berarti kita berurusan dengan orang-orang yang sangat berbahaya."

"Percayalah, saya tahu. Bila menemukan saya, mereka tidak akan ragu menghabisi saya."

"Saya senang Anda mengerti hal itu. Jangan keluar untuk alasan apa pun. Apa ada kemungkinan Anda diikuti?"

"Saya yakin tidak."

"Tidak ada yang tahu di mana Anda berada?"

"Tidak. Saya berputar-putar dan tidak berhenti sampai merasa yakin keadaan aman. Yang pertama kali saya telepon adalah Anda."

"Bagus. Saya akan mengendarai mobil pemerintah yang tidak bertanda. Sedan abu-abu polos."

"Saya tunggu."

"Saya akan datang pukul sembilan pagi untuk mengantarkan Anda ke kantor pusat di Columbia."

"Terima kasih. Mr. Braddock."

Kendall menutup telepon, tapi tangannya tetap memegangi gagangnya. Haruskah ia menelepon neneknya? Telepon pada dini hari seperti ini hanya akan membuat wanita tua itu kaget. Dan teleponnya kali ini akan membuatnya ketakutan.

Ia mengangkat telepon dan menekan nomor yang dituju.

"Sebaiknya telepon ini penting."

"Ricki Sue, ini aku."

Suara temannya langsung berubah dari kesal menjadi kaget dalam sekejap. "Kendall, apa..."

"Ada orang lain di situ?"

"Apakah Paus memakai topi bulat?"

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak akan meminta bantuanmu bila tidak benar-benar penting."

"Ada apa? Ada yang tidak beres?"

"Ya, tapi terlalu panjang untuk menjelaskannya sekarang. Bisakah kau pergi ke rumah Nenek dan menemaninya malam ini di sana?"

"Maksudmu... sekarang?" tanya Ricki Sue tanpa semangat.

"Maksudku sekarang juga."

"Kendall, apa-apaan..."

"Tolonglah, Ricki Sue. Kau tahu aku tidak akan minta tolong bila situasinya tidak kritis. Tinggallah bersama Nenek sampai aku meneleponmu lagi. Kunci pintu dan jangan bukakan untuk siapa pun, juga Matt atau Gibb."

"Apa..."

"Jangan jawab telepon kecuali sudah berdering dua kali dulu. Itu berarti aku yang menelepon. Oke, Ricki Sue? Kirim salam sayang untuk Nenek dan yakinkan dia bahwa saat ini aku baik-baik saja. Akan kutelepon kalian sesegera mungkin. Terima kasih."

Ia sudah menutup telepon sebelum Ricki Sue sempat menolak atau bertanya lebih jauh. *Bila* Matt masih hidup, dan *bila* ia dan Gibb mulai mencarinya, maka pertama-tama mereka akan mencarinya di Tennessee. Nyawa Nenek juga terancam. Begitu juga bayi dalam kandungannya.

Mendadak Kendall terguncang memikirkan konsekuensi keadaan berbahaya ini. Kemungkinan terbaik, semua anggota The Brotherhood akan ditangkap untuk diajukan ke pengadilan atas segala kejahatan mereka. Ia akan menjadi saksi tunggal pada setidaknya satu pembunuhan. Ia akan berada di bawah perlindungan pemerintah selama berbulan-bulan, mungkin malah bertahun-tahun, sementara para jaksa penuntut mendiskusikan barang bukti dan menyusun strategi. Penyelidikannya sendiri bisa memakan waktu bertahun-tahun. Masih ditambah lagi dengan penundaan, keterlambatan, naik banding, serta berbagai macam intrik

hukum yang bisa berlarut-larut tanpa batas waktu. Ia dan anaknya akan berada di tengah-tengah kemelut itu.

Sebelum kasusnya ditutup, hidupnya akan menjadi milik pemerintah. Semua yang ia lakukan akan dimonitor. Ia harus mendapat izin dulu dari pemerintah untuk setiap tindakan yang diambilnya. Ia tidak lagi memiliki kekuasaan untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri, sama halnya dengan boneka.

Ia menutup wajah dengan kedua tangan dan mengerang. Beginikah caranya menebus dosa? Apakah ia harus menebus dosa yang ia lakukan untuk memperoleh pekerjaan di Prosper dengan cara begini?

Sewaktu agen federal mulai menyingkapkan sisi gelap kehidupan pribadi saksi utama mereka, mereka pasti akan kaget. Mereka pasti akan mengupas habis segala sesuatu mengenai Kendall Deaton. Bagaimana kredibilitasnya setelah rahasianya terbongkar?

Kendall terjebak dalam perbuatannya sendiri dan tidak bisa menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. Ia ingin menangis, tapi takut bila menangis ia tidak akan bisa berhenti. Bila Agen Braddock menemukannya dalam keadaan menangis meraung-raung, ia akan menganggapnya wanita yang membenci suaminya dan mengarang cerita untuk mempermalukannya.

Untuk menenangkan diri dan meredakan kepenatan dan ketegangan tubuhnya, Kendall mandi air panas, tapi tidak menutup tirai pancuran supaya bisa melihat ke kamar tidur melalui pintu kamar mandi. Ia kabur dengan hanya membawa pakaian yang melekat di badannya. Setelan jasnya sudah penuh bercak noda

dan sobek-sobek, tapi ia memakainya lagi dan membaringkan diri di atas tempat tidur.

Walaupun lelah sekali, ia tetap tidak bisa tidur. Ia terkantuk-kantuk, terjaga setiap kali terdengar suara, walau bagaimanapun lemahnya. Berulang-kali ia memeriksa jam tangannya.

Malam yang teramat panjang.

"Mau roti manis untuk teman minum kopi? Pagi ini kami menyediakan roti madu yang enak."

"Tidak, terima kasih, kopi saja."

Saat itu baru pukul 8.20. Kendall sudah bangun sejak pukul enam pagi, mondar-mandir di atas karpet bulu warna oranye yang terhampar di lantai kamar motel, menghitung setiap menit yang berlalu dengan lamban. Setelah memutuskan tidak tahan berada lebih lama lagi di dalam kamar sekaligus menginginkan secangkir kopi panas, ia melanggar perintah Braddock untuk tidak keluar kamar. Bolak-balik ia menoleh ke belakang, melihat kalau-kalau ada orang jahat yang mengejarnya, lalu menyeberang jalan dan masuk ke sebuah rumah makan.

Kendall mengulurkan uang kepada kasir yang ramah dan pergi dari situ sambil menenteng cangkir kopinya. Dilihatnya ada sebuah bilik telepon umum di sudut gedung. Bagaimana kalau ia menelepon Sheridan, hanya untuk memastikan bahwa mereka baik-baik saja? Ia bisa saja menggunakan telepon di kamar motelnya, tapi semakin sedikit tagihan motelnya, semakin baik.

Bilik telepon umum itu sudah kuno dengan pintu

lipat berengsel. Ia menarik pintu itu sampai tertutup dan menghubungi nomor yang dituju dengan menggunakan koin. Dibiarkannya telepon berdering dulu dua kali, menutupnya, dan kemudian menghubungi nomor itu lagi.

Ricki Sue menjawab pada deringan pertama. "Ada apa? Mereka sudah tahu ya? Kau dalam kesulitan?"

"Aku memang sedang dalam kesulitan," jawab Kendall. "Tapi bukan seperti yang kaukira. Bagaimana Nenek?"

"Baik. Cemas, tapi itu wajar. Kami berdua ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Adakah yang menelepon dan mencari aku?"

"Tidak. Di mana kau sekarang, Kendall?"

"Aku tidak bisa bicara lama-lama. Aku..."

"Agak keras sedikit, Nak. Aku hampir tidak mendengar suaramu. Kedengarannya kau seperti di dalam sumur."

Sebuah mobil sedan abu-abu meluncur keluar jalan tol dan memasuki halaman parkir motel di seberang jalan. Agen Braddock datang setengah jam lebih cepat.

"Kendall? Kau masih di sana?"

"Ya, aku di sini. Tunggu sebentar." Matanya terus mengamati mobil yang meluncur pelan melewati deretan kamar. Ada dua lelaki duduk di kursi depan. Braddock tidak menyebut-nyebut akan membawa teman, tapi bukankah agen federal memang biasa bekerja berpasangan?

"Kendall, nenekmu ingin bicara denganmu."

"Jangan, tunggu dulu. Jangan tutup teleponnya, Ricki Sue. Cari bolpoin. Cepat."

Sedan itu berhenti di depan kamar 103. Seorang lelaki bertubuh tinggi langsing dan berambut abu-abu turun. Ia memakai kacamata hitam dan setelan jas hitam dengan kemeja putih, seragam khas agen federal. Ia memandang berkeliling, lalu berjalan ke pintu kamar. Ia mengetuk, menunggu, mengetuk lagi. Ia berbalik dan berjalan kembali ke mobil sambil mengangkat bahu.

"*Kendall!* Bicaralah padaku. Ada apa, sih?"

Pria yang kedua turun dari mobil. Orang itu Gibb Burnwood.

"Ricki Sue, kau harus mendengarkan aku. Tolong jangan bertanya apa-apa. Tidak ada waktu." Kendall berbicara cepat, menguraikan instruksi dengan kata-kata dan kalimat-kalimat ringkas, sambil terus mengamati dua lelaki di seberang jalan tol dua arah itu. "Mengerti semuanya?"

"Aku mencatatnya dengan steno. Tapi masa kau tidak bisa memberitahu aku..."

"Jangan sekarang."

Kendall menutup telepon. Jantungnya berdebar kencang. Agen Braddock dan Gibb berunding di depan kamar motel. Mereka belum melihatnya, tapi itu karena mereka memang tidak mencari. Bila menoleh ke arah rumah makan ini, kemungkinan besar mereka akan melihatnya.

Agen itu mengeluarkan sesuatu dari saku mantelnya dan membungkuk di atas gagang pintu. Hanya dalam tempo beberapa detik, pintu kamar 103 terbuka. Mereka masuk ke dalam.

Kendall mendorong pintu bilik telepon, menghambur keluar dan menyelinap ke sebuah gang yang ada di

antara rumah makan dan toko makanan. Sewaktu berlari di antara bangunan-bangunan itu, ia tidak melihat siapa-siapa kecuali seekor kucing yang sedang sibuk mengorek-ngorek bak sampah mencari makanan.

Di ujung lorong terdapat sebuah lapangan parkir kecil yang terletak di belakang deretan gedung-gedung komersial berlantai satu. Di sanalah ia meninggalkan mobilnya kemarin malam. Pada waktu itu, mengambil tindakan berjaga-jaga seperti itu terasa mengada-ada. Kini ia bersyukur kepada Tuhan bahwa ia telah bersikap waspada.

Ia memilih jalanan secara acak, menjalankan mobilnya tidak terlalu cepat, tapi juga tidak terlalu lambat. Diikutinya jalan yang membelah sebuah daerah perumahan, melewati stadion rugbi milik Fighting Trojans, lalu melewati batas kota sampai jalanan berubah menjadi jalan dusun yang mengarah ke suatu tempat.

Atau tak berujung.

Bab Dua Puluh Lima

MEREKA bertemu di Chattanooga, di sebuah motel yang telah dijelaskan secara rinci oleh Kendall dalam percakapan telepon singkat dengan Ricki Sue. Nenek memeluknya erat-erat, mendekap Kendall ke tubuhnya yang kurus dan membelai-belai rambutnya. "Cucuku tersayang, kau membuatku khawatir sekali. Kau terlibat dalam kesulitan apa lagi sekarang?"

"Nenek pasti menganggap akulah yang tukang bikin onar."

"Pengalaman adalah guru terbaik."

Kendall tertawa dan memeluk neneknya erat-erat. Ia senang bertemu wanita tua itu, tapi terpukul melihat betapa neneknya semakin tua sejak mereka terakhir kali bertemu. Walaupun begitu, matanya masih tetap cemerlang dan hidup seperti dulu.

Ricki Sue nyaris membuat Kendall tercekik kehabisan napas ketika mereka berpelukan. "Sekarang," kata temannya dengan nada kesal, "tadi malam kau mengganggu acaraku dengan lelaki yang sangat jantan. Pagi tadi, kau memuntahkan serentetan instruksi secepat senapan mesin. Aku menyetir mobil jauh sekali

sampai bokongku pegal. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku tidak menyalahkan bila kau merasa kesal. Aku minta maaf telah menyusahkanmu dan terima kasih sedalam-dalamnya atas segala yang telah kau-lakukan. Kupikir kau akan mengerti betapa gentingnya situasiku bila aku menjelaskan semuanya. Ceritanya panjang. Sebelum mulai, apakah kalian yakin tidak ada yang mengikuti?"

"Kami mengelilingi kota ini berkali-kali sampai pusing. Aku yakin tidak ada yang mengikuti kami."

Mereka bertiga duduk di tempat tidur sementara Kendall menceritakan kisahnya yang mencekam. Kedua wanita itu mendengarkan penuh perhatian, hanya sese-kali cerita Kendall diselingi makian yang dilontarkan Ricki Sue.

"Jadi pagi tadi, waktu kulihat Gibb bersama Agen Braddock, aku sadar ada dua kemungkinan. Satu, ia tidak percaya padaku dan menghubungi kerabat ter-dekat untuk menyelamatkan seorang wanita yang ham-pir gila. Atau, kedua—dan ini kemungkinan yang sangat menakutkan—The Brotherhood punya anggota di kantor FBI daerah."

"Astaga!" seru Ricki Sue. "Keduanya sama-sama buruk untukmu."

"Benar. Jadi aku sekarang tidak berani mengambil risiko minta bantuan pada para penyelidik federal sampai aku berada jauh dari sini. Sementara itu, aku satu-satunya orang di luar kelompok The Brotherhood yang tahu mengenai mereka dan kegiatan keji mereka. Aku bisa saja melaporkannya, jadi mereka pasti akan memburuku. Aku bermaksud menyembunyikan diri

sampai bangsat-bangsat itu ditangkap, diajukan ke pengadilan, dan ditahan tanpa bisa memperoleh jaminan untuk keluar."

Nenek meremas tangannya. Rasa prihatin membuat keriput di wajahnya tampak semakin dalam. "Sampai saat itu, hidupmu dalam bahaya. Kau hendak melarikan diri ke mana?" tanya Nenek.

"Entahlah. Tapi aku mau Nenek ikut denganku. Kumohon, Nek," pinta Kendall waktu dilihatnya wanita tua itu sudah hendak protes. "Aku mungkin akan pergi selama berbulan-bulan. Aku ingin Nenek ikut denganku, bukan hanya demi aku, tapi demi Nenek juga. Mereka mungkin akan berusaha mendapatkan aku melalui Nenek. Nenek harus ikut."

Ia menghabiskan waktu lebih dari satu jam membujuk-bujuk wanita tua itu untuk ikut serta bersamanya, tapi tidak berhasil. Nenek berkeras tidak mau. "Kau akan lebih aman tak membawa-bawa aku."

Kendall meminta Ricki Sue ikut membujuk neneknya, tapi wanita itu tidak sependapat dengannya. "Kaulah yang tidak berpikir jernih, Nak. Nenekmu benar. Kau bisa mengganti warna rambutmu, memakai kacamata, memakai baju dengan gaya berbeda, mengubah penampilanmu dengan berbagai cara. Wanita seumur nenekmu tidak gampang diubah penampilannya."

"Lagi pula," sambung neneknya, "kau kan tahu aku ingin meninggal di rumah dan dikubur di samping makam kakek dan kedua orangtuamu. Bila saatnya tiba nanti, aku tidak akan suka bila berada di tempat yang asing dan dimakamkan di antara orang asing."

Kendall tidak punya argumen untuk membantahnya, walaupun ia bertambah sedih ketika neneknya berbicara soal kematian seolah tidak akan lama lagi.

Mereka berdua tidur di satu ranjang malam itu, sementara Ricki Sue mendengkur dari tempat tidur satunya. Sepanjang malam, Kendall memeluk neneknya erat-erat. Mereka berbisik-bisik mengenang masa-masa yang sudah lewat. Sambil terkikik-kikik, mereka menghidupkan kembali kenangan indah yang mereka lewati bersama. Dengan hati perih mereka membicarakan orangtua dan kakek Kendall, yang tidak satu pun diingatnya. Ia hanya kenal mereka melalui cerita-cerita neneknya, yang begitu sering diutarakan dengan sangat jelas sehingga bayangan Kendall tentang mereka begitu nyata dan hidup.

"Kalau mempertimbangkan semua cobaan yang kita alami, hidup kita lumayan juga, ya?" tanya wanita tua itu sambil menepuk-nepuk tangan Kendall.

"Jauh dari sekedar lumayan, Nek. Beruntung sekali aku punya Nenek. Nenek menyayangi aku lebih daripada kebanyakan orangtua kandung menyayangi anak mereka."

"Aku berharap semoga cintaku padamu selama ini sudah cukup."

"Memang sudah!" Kendall berbisik keras.

"Tidak. Seperti halnya anak-anak lain, kau menginginkan kasih sayang dan perhatian orangtuamu, tapi mereka sudah tidak ada untuk memberikannya kepadamu." Ia menoleh ke Kendall dan menempelkan tangannya yang dingin, kering, dan berbercak-bercak tanda ketuaan ke pipi cucunya.

"Kau tidak perlu membuktikan dirimu pada siapa-

siapa, Sayang. Apalagi kepada almarhum kedua orangtuamu. Semua harapan mereka pada dirimu terpenuhi, dan itu pun masih berlebih. Jangan bersikap keras terhadap dirimu. Nikmati hidupmu."

"Setelah kejadian ini, aku ragu apakah aku masih bisa menikmati hidup."

Neneknya menyunggingkan senyum puas pada diri sendiri, seperti peramal nasib yang melihat sesuatu yang luar biasa dalam bola kristalnya. "Kau akan melewati cobaan ini dengan selamat. Dari dulu kau selalu ingin tahu dan berani. Kedua sifat itu banyak berguna bagimu. Pertama kali aku melihatmu terbaring dalam boks di ruang bayi, kau sedang melihat-lihat, tidak tidur nyenyak seperti bayi-bayi lain. Kukatakan kepada ibumu bahwa kau anak istimewa, dan sampai sekarang pikiranku belum berubah."

Mata neneknya berkilauan. "Kau anak unik. Banyak hal indah yang menantimu di masa depan. Tunggu dan lihat saja nanti, perkataanku ini pasti benar."

Ketika pagi tiba, mereka bertiga berubah muram dan murung.

Nenek Kendall menjejalkan amplop berisi uang ke tangan cucunya. Kendall terpaksa mengorbankan sedikit harga dirinya untuk menerima uang itu, tapi ia tidak punya pilihan lain. "Akan kukembalikan uang ini segera setelah aku sampai di suatu tempat dan mendapat pekerjaan."

"Kau kan tahu, milikku adalah milikmu. Dan tidak usah khawatir, tidak akan ada catatan penarikan da-

lam jumlah besar di bank. Uang tunai ini sudah bertahun-tahun kusembunyikan di berbagai tempat di rumah."

"Hei! Tua-tua begini, Nenek pintar juga, ya!" seru Ricki Sue sambil menepuk-nepuk punggung Nenek. "Aku suka gayamu, Nek."

Kendall merasa terhibur melihat persahabatan yang terjalin di antara mereka. Ia yakin dapat mempercayakan neneknya dalam pengawasan Ricki Sue.

"Kutelepon kalian begitu aku bisa," janji Kendall pada mereka. "Tapi aku mungkin tidak akan bisa berbicara lama-lama. Mereka mungkin akan memasang alat pelacak pada telepon kalian." Melihat mimik kaget mereka, Kendall berkata lagi, "Aku tidak akan memberikan petunjuk apa-apa pada mereka. Aku akan sangat berhati-hati."

Sebenarnya ia ingin sekali memberitahu mereka mengenai anak yang ada dalam kandungannya, tapi lalu memutuskan tidak melakukannya. Mereka hanya akan semakin khawatir bila mengetahui kehamilannya. Lagi pula, ia tidak percaya pada kekuatannya sendiri. Mereka akan membujuknya tidak usah pergi, dan ia akan terbujuk untuk tinggal.

Akhirnya, perpisahan itu tak terelakkan lagi. Kendall memeluk neneknya erat-erat, mengenang aroma tubuhnya, merasakan badan renta itu dalam pelukannya. "Aku sayang padamu, Nek. Aku akan menengok Nenek secepat mungkin."

Wanita tua itu menjauhkan tubuh Kendall darinya dan berlama-lama memandanginya. "Aku juga sayang padamu. Sangat, sangat sayang padamu. Berbahagialah, Nak." Kendall membaca ungkapan selamat ber-

pisah yang terakhir kalinya pada ekspresi wajah neneknya yang sedih.

Tahu bahwa ini mungkin terakhir kali ia melihat neneknya dalam keadaan hidup, Kendall ingin sekali bergayut padanya dan tidak melepaskan wanita itu lagi. Tapi ia mencontoh sikap neneknya yang tegar, dan menyunggingkan senyum yang walaupun tabah tapi tampak sedikit bergetar.

Ricki Sue, yang menangis dengan suara keras dan tanpa malu-malu, mengatakan tidak mau dibuntuti pekerja kulit putih dari Selatan yang suka membunuh, jadi ia cepat-cepat membawa Nenek keluar dari situ.

Kendall mengawasi kepergian mereka dari jendela motel, lalu menangis tersedu-sedu sampai tenggorokannya terasa sakit. Apa yang ia takuti dari The Brotherhood? Sebelum mereka sempat menemukannya, ia akan sudah lebih dulu mati merana.

Kendall meninggalkan mobilnya begitu saja di lapangan parkir motel Chattanooga dan, menggunakan uang yang diberikan Neneknya, membeli sebuah mobil bobrok dari seseorang yang memasang iklan baris di koran.

Mobil itu membawanya sampai ke Denver, lalu terbatuk-batuk untuk terakhir kalinya dan mogok. Ia meninggalkan mobil itu di tepi jalan tol yang ramai, berjalan ke McDonald's terdekat, dan sambil melahap Big Mac, meneliti daftar iklan baris untuk mencari tempat tinggal.

Ia menemukan tempat yang benar-benar sesuai keinginannya di sebuah lingkungan yang sudah agak

tua. Ibu kosnya seorang janda yang hidup dari Jaminan Sosial dan mendapat penghasilan tambahan dengan menyewakan paviliun di atas garasi rumahnya. Rumah itu tidak jauh jaraknya dari cabang sebuah perpustakaan umum, di mana Kendall memperoleh pekerjaan.

Ia bekerja sepanjang hari. Ia tidak punya teman. Ia bahkan tidak memasang telepon. Waktu kehamilannya mulai nampak jelas, ia menjawab pertanyaan sopan yang diajukan orang-orang dengan tetap bungkam seribu bahasa, sehingga mereka lantas segan mengorek-ngorek lebih jauh.

Sepanjang pengetahuan Kendall, telepon-teleponnya ke FBI sama sekali tidak menimbulkan reaksi, apalagi penyelidikan. Setiap beberapa minggu sekali ia menelepon kantor FBI yang berbeda, dan melaporkan peristiwa yang disaksikannya di Prosper.

Tampaknya mereka menganggap dia orang gila. Dengan setia ia menonton setiap siaran berita nasional yang ditayangkan di televisi dan membaca berbagai majalah, berharap akan menemukan kisah terbongkarnya sebuah organisasi berbahaya di South Carolina. Tapi tidak ada berita apa-apa.

Para anggota The Brotherhood telah melakukan pembunuhan tanpa dihukum, tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa mengambil risiko kehilangan nyawanya. Tapi ia juga tidak bisa diam saja tak melakukan apa-apa.

Ia menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan, mengumpulkan informasi sedikit demi sedikit. Ia memiliki banyak sumber dari komputer, jadi ia menggunakannya. Setahap demi setahap, ia membangun

perpustakaan pribadi. Isinya catatan mengenai para pejabat pemerintah di Prosper, kasus pembunuhan yang tidak terpecahkan, laporan orang hilang—pokoknya semua yang suatu hari nanti dapat digunakan untuk membawa para anggota yang kejam itu ke pengadilan.

Demi keselamatan mereka sendiri, Kendall tidak memberitahukan keberadaannya pada Nenek dan Ricki Sue. Ia baru mengetahui kematian neneknya saat menghubungi Ricki Sue dalam telepon rutinnya.

"Aku turut berduka cita, Kendall." Ricki Sue menangis ketika menyampaikan kabar itu. "Aku sedih sekali harus memberitahukannya kepadamu seperti ini."

"Ia meninggal sendirian?"

"Ya. Pagi-pagi aku pergi ke sana untuk menengoknya, tapi ia tidak membukakan pintu. Aku menemukannya di atas tempat tidur."

"Kalau begitu ia meninggal selagi tidur. Itu berkat."

"Bagaimana dengan rumahnya?"

"Bagikan pakaiannya pada siapa saja yang memerlukan. Simpan semua barang pribadi dan benda berharga di *safe deposit box*. Yang lain biarkan seperti semula dan kunci pintu. Ambillah uang di bank untuk membayar rekening listrik." Ia telah memberikan kuasa pada Ricki Sue untuk menandatangani cek neneknya ketika ia pindah ke Prosper.

Ia tidak dapat membagi kedukaannya dengan orang lain, jadi ia menangisi kepergian neneknya sendirian.

Ia bekerja terus sampai dua minggu terakhir masa kehamilannya, menyiapkan paviliun mungil itu untuk menyambut kedatangan bayinya. Ia mulai merasa mulas pada suatu pagi, dan menggunakan telepon ibu

kosnya untuk memanggil taksi yang mengantarkannya ke rumah sakit.

Bayinya lahir siang itu juga. Bayi lelaki yang sehat dan menyenangkan dengan berat delapan pon tiga ons. Kendall menamainya Kevin Grant, seperti nama ayah dan kakeknya. Ia sangat bahagia sampai tidak sanggup menyimpan kebahagiaan itu seorang diri. Ia harus membaginya dengan orang lain.

"Kau punya anak!" pekik Ricki Sue. Ia senang mendengar berita kelahiran Kevin, tapi sekaligus marah karena Kendall sama sekali tidak memberitahukan mengenai kehamilan itu padanya.

"Tidak bisakah kau pulang sekarang? Ya Tuhan, berapa lama lagi kau akan terus-terusan jadi buronan? Kau kan tidak melakukan kesalahan apa-apa!"

Kesal juga Kendall ketika ternyata tidak ada orang Prosper yang berusaha menghubunginya, baik melalui Ricki Sue maupun neneknya. Pasti Gibb telah menyiapkan penjelasan ketika tiba-tiba saja menantunya menghilang; tapi mengapa lelaki itu tidak menuntut balas? Kendall akan lebih curiga bila mereka tak menemukan tempat persembunyiannya daripada bila mereka mencoba meneror orang-orang yang dekat dengannya.

Atau mungkin mereka tahu di mana ia berada dan hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyerang.

Karena mereka sewaktu-sewaktu bisa saja berada di tikungan jalan, Kendall tidak mau melakukan apa-apa yang dapat menarik perhatian orang. Ia sudah menerima nasib untuk hidup dalam persembunyian, menggunakan nama palsu, mengorbankan kariernya sebagai pengacara, dan memilih pekerjaan rendahan untuk menopang kehidupannya bersama Kevin.

Ia tidak mungkin memiliki karier cemerlang. Ia tidak akan pernah bisa menikah. Ricki Sue menawarkan diri untuk mencari tahu apakah Matt tewas akibat pukulan yang dilancarkan Kendall ke kepalanya, tapi Kendall tidak ingin tahu. Bila lelaki itu sudah mati, ia bisa menghadapi tuntutan pembunuhan. Bila lelaki itu masih hidup, berarti ia masih terikat perkawinan secara hukum dengannya. Kedua hal itu sama-sama membelenggunya.

Siang itu, saat Kevin baru berusia tiga bulan, ia dan bayinya duduk-duduk di atas hamparan permadani di halaman rumah sang janda. Suatu hari di musim semi yang hangat. Langit jernih, tapi Kendall bisa merasakan kedatangan sebuah mobil agen federal seperti ia bisa merasakan matahari yang hendak tenggelam di balik awan. Mendadak tubuhnya terasa dingin dan ia sadar hari-harinya dalam pengasingan telah berakhir.

Sedan biru laut itu berhenti di pinggir jalan. Dua orang lelaki turun dan berjalan menghampirinya. Lelaki yang lebih pendek dan gempal tersenyum ramah. Lelaki yang tinggi diam saja.

Lelaki pertama menyapanya. "Mrs. Burnwood?"

Ibu kosnya keluar dan berdiri di serambi depan. Ia tidak mengenal Kendall dengan nama itu dan tampak bingung ketika Kendall mengiyakan.

Lelaki itu mengeluarkan sebuah dompet kulit dari saku jas dan membukanya untuk menunjukkan kartu identitas. "Saya Agen Jim Pepperdyne. FBI." Ia menganggukkan kepala ke lelaki yang bermulut keras dan berkacamata hitam tak tembus pandang. "Ini U.S. Marshal John McGrath."

Bab Dua Puluh Enam

JOHN MCGARTH terjaga dengan ingatan pulih seutuhnya.

Ia mendadak terbangun dan merasakan tidak ada lagi kantuk atau kebingungan yang tersisa. Ia langsung ingat semua yang terjadi dengan sangat jelas.

Ia tahu siapa namanya, ingat masa kanak-kanaknya di Raleigh, North Carolina, dan ingat nomor punggung seragam rugbinya semasa SMU

Ia ingat tugasnya dengan FBI dan peristiwa menghebohkan yang menyebabkan dirinya terpaksa hengkang dari biro penyelidik federal dua tahun lalu. Ia ingat apa pekerjaannya saat ini. Ia ingat dikirim ke Denver, dan mengapa.

Kecelakaan mobil itu mungkin akan selamanya hilang dari ingatannya, tapi ia ingat saat membawa mobil melintasi jalan tol yang licin oleh hujan dan mendadak dihadang sebatang pohon tumbang. Ia ingat merasa tidak berdaya menghadapi bahaya tersebut, menyerah pada nasib bila memang harus mati ketika mobil terlempar ke jurang. Ia ingat ketika sadar di rumah sakit dengan sekujur tubuh terasa sakit. Waktu itu ia dikelilingi orang asing, dan bahkan merasa asing terhadap dirinya sendiri.

Yang paling diingatnya dengan jelas adalah Kendall yang menatap lurus-lurus ke dalam matanya dan berkata, "*Ia suami saya.*" John menempelkan lengannya di dahi dan memaki dalam hati, karena ia juga ingat segalanya yang terjadi sejak saat itu.

Terutama kejadian semalam.

Kemarin malam ia bertindak ngawur.

Kemarin malam ia mengenal Kendall Burnwood secara intim.

Bantal di sampingnya sekarang kosong, tapi belum lama ditinggalkan. Bekas kepala Kendall masih tercetak di sana. Ketika diingatnya setiap lenguhan dan bisikan serta setiap sensasi dan rasa, John mengerang dan menurunkan tangannya menutupi wajah.

Ya Tuhan, apakah itu penyebab ingatannya sekarang berdesakan ingin keluar? Semua yang telah membentuk John McGrath sebagai seorang pribadi, kini kacau oleh apa yang ia lakukan.

Ia kembali menutup mata dan kali ini menggosok-gosoknya dengan punggung tangan. Bagaimana cara mempertanggungjawabkan hal ini pada Pepperdyne? Bagaimana cara mempertanggungjawabkannya pada diri sendiri? Tapi paling tidak ia tidak mengkhianati siapa-siapa. Ia dan Lisa...

Lisa. Lisa Frank. Seperti semua hal lain, ingatan tentang wanita itu lenyap tanpa bekas sampai saat ini. Kini kenangan dirinya bermunculan kembali. Dan pantas saja bila hal pertama yang ia ingat mengenai hubungan mereka bukanlah suatu kenangan indah, tapi pertengkaran.

John baru saja sampai di rumah setelah perjalanan dinas ke Prancis untuk membawa kembali seorang

tahanan yang kabur ke Amerika Serikat. Ia capek, badannya kotor, dan mengantuk. Ia mengalami *jet-lag* dan ingin tidur selama kira-kira tiga puluh jam tanpa diganggu. Ketika memasukkan kunci ke dalam lubang, dalam hati ia berharap semoga Lisa tidak ada di rumah.

Tapi Lisa ada di sana. Suasana hati wanita itu sedang kisruh. Ia melampiaskan kekesalannya karena seorang penumpang kelas utama pada penerbangannya siang itu bersikap kurang ajar.

"Aku ikut prihatin penerbanganmu tidak menyenangkan," kata John, berusaha keras agar suaranya benar-benar terdengar prihatin. "Penerbanganku sendiri juga sama tidak enaknya. Sekarang aku mau mandi. Setelah itu kita tidur dan melupakannya, oke?"

Tapi Lisa bukanlah orang yang gampang dibujuk. Wanita itu sudah menunggunya dengan sehelai handuk ketika ia keluar dari bawah pancuran, dan menanti di balik selimut dengan senyum menggoda.

Sejak pertama kali ia menemukan perbedaan yang menakjubkan antara anak laki-laki dan perempuan, pemandangan seorang wanita telanjang tidak pernah gagal membangkitkan hasratnya. Namun, malam itu ia melakukannya dengan asal-asalan dan memenuhi kepuasan sendiri. Lisa tidak merasakan keahliannya bercinta.

Wanita itu menyalakan lampu meja dengan sekali sentak. "John, kita harus bicara."

"Jangan sekarang, *please*, Lisa, aku capek." John tahu dari nada suara Lisa bahwa yang akan ia bicarakan adalah soal "hubungan kita yang tidak ada juntrungannya," dan ia terlalu capek untuk mendiskusi-

kannya malam ini. Bahkan pada malam-malam saat tidak tegang, ia tidak suka hubungan mereka dianalisis.

Tanpa memedulikan kepenatan dan suasana hatinya yang sedang tidak enak, Lisa melontarkan serentetan keluhan yang sudah kerap didengarnya, mengenai aspek-aspek hubungan mereka yang tidak memuaskan, yang kebetulan justru sangat disukai John.

Mereka tidak sering bertemu, begitu kata Lisa. Sebagai pramugari yang bekerja di sebuah perusahaan penerbangan besar, jadwal terbang Lisa tidak teratur dan sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Pekerjaan John membuatnya sering bepergian untuk jangka waktu lama. Mereka cukup sering bertemu di apartemen untuk menyalurkan hasrat masing-masing, tapi tidak terlalu sering sehingga tak jadi saling tergantung. John lebih suka begitu. Lisa menginginkan lebih.

"Kau tidak mau terikat," keluh Lisa.

John berkata itu tidak benar, padahal dalam hati mengakuinya. Ia menyukai pola pengaturan mereka—ia bahkan tidak menganggapnya sebagai suatu 'hubungan'—seperti apa adanya. Pengaturan itu tidak membutuhkan banyak waktu, usaha, dan perhatian dari pihaknya. Itu sebabnya ia ingin mereka tetap seperti itu.

Tapi Lisa terus mengomel mengenai kekurangan-kekurangannya, sampai ia naik pitam. "Aku tidak akan membicarakannya malam ini, Lisa." Ia mematikan lampu dan membenamkan kepala dalam-dalam di bawah bantal.

"Bangsat kau," maki Lisa, tapi John tidak mengacuhkannya.

Esok paginya, ia bangun lebih dulu. Sambil tetap berbaring, dipandanginya wajah Lisa selagi wanita itu masih tidur. Ia sadar Lisa Frank masih sangat asing baginya, sama seperti dulu waktu mereka saling menukar nomor telepon sebagai kelanjutan pertemuan mereka dalam sebuah penerbangan di mana Lisa bertugas sebagai pramugari.

Ia sudah berkali-kali mengenal tubuh wanita itu secara intim, tapi ia tidak kenal pribadinya. Lisa juga tidak kenal pribadinya. Tidak ada yang bisa mengenal John McGrath. Semestinya ia bersikap lebih adil dan memperingatkan Lisa mengenai hal itu. Tapi ia malah membiarkan hubungan mereka semakin menjauh sampai akhirnya mencapai titik jenuh dan putus.

Lamunannya terputus oleh dendang Kendall meninabobokan Kevin di kamar sebelah. Wanita itu mungkin baru selesai menyusui anaknya untuk pertama kali hari itu. John membayangkan Kendall membuai bayi itu dalam pelukannya, tersenyum, membelai-belai wajah mungil si bocah dengan ujung jari, mencurahkan segenap kasih sayang sebagai ibu kepada bayinya.

Itulah yang sedang dilakukan Kendall ketika John McGrath pertama kali bertemu dengannya, duduk di atas permadani yang dihamparkan di halaman rumah di Denver. Waktu Jim Pepperdyne memperkenalkan diri kepadanya, Kendall hampir tampak lega, seolah ia sudah mengira akan ditemukan dan tidak lagi takut akan hal itu.

Mereka memberinya waktu untuk berkemas. Ketika sudah hendak naik mobil, Kendall ragu-ragu. Matanya berganti-ganti memandangi dia dan Jim. "Kalian akan membawa saya kembali ke South Carolina?"

"Ya, Ma'am," jawab Jim. "Anda harus kembali."

Dalam perjalanan kariernya, John sudah menyaksikan hampir semua reaksi emosional yang dapat diungkapkan seorang manusia. Ia mempelajari reaksi refleks, baik dari pengalaman maupun dengan sengaja. Ia ahli membaca perubahan nada suara dan mimik wajah. Ia bisa membedakan kebenaran dan kebohongan dengan ketepatan yang mengagumkan. Waktu itu ia juga ditugaskan melakukan penilaian. Pihak lain memanfaatkan keahliannya menilai tingkah laku manusia.

Jadi ketika Jim menyampaikan niat mereka untuk membawa Kendall kembali ke negara bagian dari mana ia melarikan diri, dan air mata wanita itu merebak saat ia mendekap bayinya erat-erat di dadanya dengan sikap melindungi, John yakin sekali Kendall Deaton Burnwood percaya dengan segenap hatinya sewaktu mengatakan: "Bila kalian membawa saya kembali ke sana, mereka akan membunuh saya."

Sebelumnya, John bekerja bersama Jim Pepperdyne dalam Tim Pembebasan Sandera. Pepperdyne agen hebat; John menganggapnya satu dari sedikit teman sejati yang ia miliki. Walaupun John sudah tidak bekerja di FBI, Pepperdyne mengajaknya ikut mendengarkan ia menanyai Mrs. Burnwood.

"Hanya sebagai pengamat," kata Pepperdyne dengan sikap sambil lalu ketika mereka berjalan menyusuri lorong menuju ruangan tempat Kendall menunggu. "Kau mungkin akan tertarik. Di samping itu, aku ingin tahu apakah ia dapat dipercaya. Apakah ia dapat dipercaya, atau ternyata berdusta?"

"Kau sudah tahu ia mengatakan yang sebenarnya."

"Tapi kesaksiannya harus cukup kuat untuk meyakinkan juri mengenai sesuatu yang mereka anggap tidak masuk akal. Kau kan bajingan berhati dingin," kata Pepperdyne manis. "Kau lebih keras dan lebih sinis daripada kebanyakan juri. Kalau ia bisa membuatmu yakin, beres sudah."

"Ini bukan pekerjaanku lagi," John mengingatkan temannya ketika mereka sampai di depan pintu.

Pepperdyne meletakkan tangannya di gagang pintu, melontarkan pandangan malas pada John, dan berkata, "Masa bodoh."

Bab Dua Puluh Tujuh

IA duduk sendirian dalam ruangan itu, menolak didampingi pengacara dan mengatakan akan mewakili diri sendiri. Anaknya diasuh seorang agen lain. Ia sama sekali tidak menunjukkan sikap gelisah, bahkan ketika Pepperdyne menyerahkan surat perintah padanya.

Ia membaca surat itu, lalu mendongak dan memandang mereka dengan tatapan bingung. "Ini surat perintah untuk hadir dalam persidangan dalam kapasitas sebagai saksi utama."

"Apa yang Anda harapkan?" tanya Pepperdyne. "Surat perintah penahanan atas tuduhan membunuh?"

"Ia tewas?"

"Matt Burnwood? Tidak."

Kendall melipat bibirnya ke dalam, tapi John tidak bisa menerka apakah reaksi yang ditunjukkan wanita itu adalah karena lega atau justru ketakutan. "Saya kira saya telah membunuhnya."

"Bila Mr. Burnwood terbukti bersalah melakukan hal-hal yang dituduhkan padanya, mungkin ia akan lebih suka mati."

Kendall memegang dahinya dengan mimik tidak

mengerti yang sangat kentara. "Tunggu. Saya tidak mengerti. Apakah maksud Anda Matt sudah ditahan dan dituntut?"

"Dia, ayahnya, serta orang-orang lain yang Anda nyatakan sebagai anggota kelompok berbahaya ini." Pepperdyne mengulurkan kertas berisi daftar nama. "Tuduhan yang ditimpakan kepada mereka berkisar pada persekongkolan melakukan pembunuhan sampai pembunuhan berencana. Karena hakim distrik dan jaksa wilayah ikut dituntut, jabatan mereka diisi pejabat sementara. Mereka semua sudah berada dalam tahanan, Mrs. Burnwood. Permohonan jaminan mereka sudah ditolak."

"Sukar dipercaya," bisik Kendall dengan suara lirih. "Akhirnya ada juga yang menanggapi laporan-laporan saya dengan serius."

"Laporan Anda pasti sudah akan ditanggapi dengan serius seandainya dari awal ditujukan ke kantor yang tepat." Pepperdyne duduk di sudut meja. "Seseorang di Departemen Kehakiman sudah mulai mencium adanya bau busuk di sana. Terlalu banyak narapidana yang tewas atau terluka ketika ditahan di penjara Prosper. Hukuman yang dijatuhkan pun luar biasa kerasnya."

"Jadi mereka memang sudah diselidiki?"

"Bahkan sebelum Anda dipekerjakan sebagai pengacara publik di sana," jawab Jim. "Kami punya anak buah yang menyamar untuk melakukan penyelidikan di sana. Sebelum bisa memperoleh bukti kuat dari salah seorang yang dicurigai, ia menghilang tanpa jejak."

Pepperdyne membuka sebuah map dan mengulurkan

sehelai foto. "Saya rasa Anda mungkin kenal padanya."

"Bama! Oh, Tuhan!"

Pepperdyne melirik John. John mengangguk. Kekagetan Kendall tidak dibuat-buat.

"Pada malam sewaktu melihat Michael Li dibunuh, saya menemukan mayat lelaki ini," cerita Kendall. "Waktu itu ia sudah menghilang kira-kira satu minggu."

"Sepanjang pengetahuan kami, sampai sekarang pun ia masih dinyatakan hilang. Kami sudah menyisir tempat itu tapi tidak menemukan kuburan yang Anda sebut-sebut dalam telepon. Apakah menurut Anda, Anda bisa menemukannya lagi sekarang?"

"Saya ragu. Sudah lebih dari satu tahun. Malam itu gelap gulita. Saya tersesat, kebingungan, ketakutan. Bisa dibilang, saya menemukan mayatnya secara tidak sengaja dan kemudian lari menyelamatkan diri. Bahkan seandainya saya bisa membawa Anda ke tempat itu, cuaca pasti sudah menghapus bukti-bukti fisik yang ada."

"Mungkin saja kami bisa menemukan sesuatu."

Kendall menekan bibirnya dengan jari-jemari sebagai usaha menyembunyikan getarannya. "Tidak bisa dipercaya Bama ternyata agen FBI."

"Agen Robert McCoy. Samarannya pasti terbongkar dan ia terpaksa menebusnya dengan nyawanya."

"Tidak mesti begitu. The Brotherhood mungkin melakukan pembersihan besar-besaran dan memutuskan menyapu tangga gedung pengadilan. Itu sudah merupakan motivasi yang cukup bagi mereka untuk membunuhnya."

Kendall berdiri dan berjalan menghampiri jendela. Kedua lengannya terlipat di pinggang, bahunya membungkuk ke depan dengan sikap melindungi diri. Di mata John wanita itu tampak sangat rapuh dan takut.

Suaranya nyaris berbisik. "Anda tidak dapat membayangkan kekejaman mereka."

"Kami bisa membayangkannya," sahut Pepperdyne. "Ingatkah Anda pada editor pelaksana di koran suami Anda?"

"Saya hanya satu kali bertemu dengannya. Ia mendadak meninggal sewaktu Matt dan saya bertunangan."

"Kami tidak yakin ia meninggal karena 'sebab-sebab yang wajar' seperti tercantum dalam surat kematiannya. Ia tercatat sebagai orang yang sering tidak sependapat dengan politik suami Anda. Kami membongkar kembali makamnya untuk penyelidikan forensik." Pepperdyne menatapnya dengan pandangan muram. "Tidak, Ma'am. Kami tidak menganggap enteng kelompok ini."

"Saya khawatir kantor Anda pun sudah disusupi anggota kelompok mereka. Seorang agen bernama Braddock..."

"Sudah berada dalam tahanan bersama yang lain. Itu sudah dibereskan."

"Benarkah? Bagaimana Anda tahu anggotanya hanya Braddock? Berapa banyak anggota kelompok The Brotherhood? Apakah Anda tahu?" tanya Kendall, suaranya meninggi karena takut. "Bila saya menjadi saksi kejahatan mereka, mereka akan membunuh saya. Mereka pasti akan menemukan cara."

"Anda akan kami lindungi." Pepperdyne melambaikan tangan ke arah John, dan Kendall meliriknya

dengan tatapan yang jelas-jelas meremehkan kemampuannya.

"Kalian tidak mungkin dapat melindungi saya. Apa pun tindakan yang kalian ambil, tidak akan memadai."

"Kesaksian Anda penting sekali bagi kasus ini, Mrs. Burnwood."

"Siapa lagi yang memberikan kesaksian melawan mereka?" Ketika Pepperdyne tidak dapat menyebutkan nama saksi lain, Kendall tertawa mencemooh. "Hanya saya yang menjadi saksi, bukan? Dan Anda kira bisa memenangkan kasus ini hanya berdasarkan kesaksian saya sendiri? Pengacara mereka akan membantai saya. Ia akan berdalih bahwa saya mengarang cerita yang menghebohkan ini untuk membalas dendam pada musuh-musuh saya di Prosper."

"Bagaimana dengan Matt Burnwood? Ia juga musuh Anda?"

John senang Jim melontarkan pertanyaan itu. Menurut laporan, Kendall memukul kepala lelaki itu dengan sebuah vas kristal. John ingin tahu apa sebabnya.

"Anda bersedia menjadi saksi yang memberatkan dia, Mrs. Burnwood?"

"Saya bersedia saja. Masalahnya, saya tidak melihat Matt berada di tempat Michael Li dieksekusi. Ayah mertua saya juga tidak. Tapi mereka ada di sana. Saya yakin."

"Kami juga yakin." Pepperdyne membuka sebuah map lain dan menunjuk dokumen-dokumen yang ada di dalamnya. "The Brotherhood tidak akan melakukan ritual pembunuhan tanpa kehadiran Gibbons Burnwood, karena ialah pendiri kelompok itu dan pendeta tingginya."

Kendall terkesiap dan kemudian berkata dengan suara keras, "Seharusnya sejak dulu saya sadari."

"Apa saja yang Anda ketahui mengenai masa lalu ayah mertua Anda?"

Kendall menyebutkan beberapa fakta, lalu berkata, "Tidak begitu banyak, ya?"

Pepperdyne mulai menyimpulkan riwayat Gibb Burnwood dari dokumen tebal yang ia miliki. "Ayahnya seorang marinir Angkatan Laut selama Perang Dunia II, bertugas di Pasifik Selatan. Ia dan beberapa orang lain mencalonkan diri secara sukarela untuk sebuah tugas khusus. Yang lain tewas pada minggu pertama, sementara ia berhasil bertahan hidup selama delapan bulan di sebuah pulau kecil yang diduduki tentara Jepang, makan ikan mentah yang ditangkapnya dengan tangan. Ia berhasil menghabisi nyawa lima puluh tentara tanpa ditangkap. Sewaktu Angkatan Laut merebut kembali pulau itu, ia dibawa pulang ke Amerika dan diangkat menjadi pahlawan.

"Ia kesal sekali karena perang berakhir sebelum ia sempat terjun kembali ke dalamnya. Suatu hari pada tahun 1947, ia membersihkan senapan dengan cermat, lalu memasukkan gagangnya ke dalam mulut, dan menarik picunya dengan jari kaki.

"Walaupun ayahnya bunuh diri, Gibb kecil tetap mengidolakan pria itu dan ingin mengikuti jejaknya. Ia bergabung dalam Angkatan Laut, dan ikut dalam perang Korea, tapi perang itu terlalu cepat berakhir, tidak sesuai dengan keinginannya. Ketika pecah perang Vietnam, ia sudah terlalu tua untuk ikut. Ia tidak pernah ikut dalam perang besar, sehingga ia mulai

melancarkan perang sendiri, dan melatih Matt setahap demi setahap.

"Seperti halnya sang ayah, Gibb menjadi anggota Ku Klux Klan, tapi pada awal dekade enampuluhan, ia melepaskan diri dari mereka. Tampaknya metode kelompok itu dianggap terlalu ringan bagi Gibb Burnwood. Ia memutuskan membuat kelompok sendiri, sebuah kelompok tertutup, yang keanggotaannya terbatas dan dipilih secara cermat sehingga tidak ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kami rasa ia membentuk The Brotherhood sekitar pertengahan tahun enampuluhan. Tentu saja ia melatih Matt untuk menggantikan kedudukannya setelah ia meninggal nanti.

"Kami sudah mengamati dia selama dua setengah tahun, tapi kami tidak punya bukti konkret. Semuanya hanya bukti tidak langsung. Andalah andalan kami untuk menjerat orang ini, Mrs. Burnwood. Bila ia jatuh, yang lain juga akan ikut jatuh."

Selama penjelasan Pepperdyne yang panjang lebar, Kendall mendengarkan tanpa sedikit pun mengeluarkan suara. Ketika agen itu meletakkan kembali berkas mengenai Burnwood, Kendall berkata, "Tapi Anda masih tetap tidak bisa membuktikan bahwa ia dan Matt turut berpartisipasi dalam pembunuhan Michael Li. Mereka punya waktu satu tahun untuk menghancurkan bukti-bukti fisik. Seorang pembela yang baik—dan Matt dan Gibb pasti akan menyewa pengacara terbaik—akan mengatakan bahwa kesaksian saya tidak lain hanyalah upaya balas dendam karena Matt menjalin hubungan gelap dengan salah seorang klien saya."

"Ia menjalin hubungan dengan salah seorang klien Anda?"

"Ya."

Pepperdyne mengerenyit, menggaruk-garuk kepala, dan menoleh pada John untuk berkonsultasi.

"Aku khawatir ia benar, Jim," kata John. "Bila fakta itu muncul dalam persidangan, ia akan nampak seperti seorang istri yang marah pada suaminya, dan itu dapat melemahkan kesaksiannya."

"Waduh."

"Tidak apa-apa, Mr. Pepperdyne," tukas Kendall, amarahnya meledak. "Pembicaraan kita ini tidak ada gunanya. Saya pasti sudah mati sebelum kasus mereka sempat dilimpahkan ke pengadilan. The Brotherhood tidak mungkin dapat bertahan selama tiga puluh tahun tanpa kesetiaan penuh dari para anggota dan keluarga mereka. Apa Anda kira mereka akan membiarkan saya tetap hidup?

"Saya melihat sendiri mereka mengebiri dan menyalib seorang pemuda yang baik hanya karena ia keturunan Asia dan berani mencintai salah seorang putri mereka. Di mata mereka, kesalahan saya seribu kali lebih parah daripada itu. Bahkan bila saya menolak bersaksi, mereka akan membunuh saya karena mengkhianati mereka. Mereka akan membunuh saya tanpa rasa bersalah dan merasa tindakan mereka adil, karena yang benar-benar menakutkan mengenai ini semua adalah bahwa mereka *yakin* mereka benar, bahwa Tuhan berada di pihak *mereka*. Mereka menyanyikan lagu-lagu pujian ketika Michael Li berdarah-darah sampai mati. Menurut pandangan mereka, saya kafir. Membunuh saya merupakan misi suci.

"Dan umpama saya tetap hidup sampai saat memberikan kesaksian, tapi mereka dibebaskan dari dak-

waan? Bagaimana bila bukti yang Anda sodorkan, ditambah dengan kesaksian saya yang lemah sebagai istri yang marah pada suaminya, belum cukup untuk menghukum mereka dan mereka bebas? Bila Matt tidak memerintahkan untuk membunuh saya, ia akan menuduh saya telah meninggalkan perkawinan dan akan berusaha memperoleh hak perwalian atas Kevin."

Pepperdyne mendeham dengan perasaan tidak enak. "Mungkin Anda harus tahu, Mrs. Burnwood, bahwa ia telah menceraikan Anda. Dasar gugatannya adalah penganiayaan terhadapnya."

"Karena saya membela diri ketika memukulnya?"

Pepperdyne mengangkat bahu. "Ia mengajukan gugatan cerai. Anda tidak menjawab gugatan itu dalam tempo yang ditentukan, sehingga pengadilan mengabulkan gugatan cerainya karena Anda tidak hadir dalam persidangan.

"Hakim Fargo?"

"Tepat."

John memandangi Kendall ketika wanita itu mencerna kenyataan bahwa secara hukum ia sudah bebas dari Matt Burnwood. Ia tahu Kendall tidak mempermasalahkan perceraian itu, tapi alisnya berkerut.

Pertanyaan yang ia lontarkan selanjutnya menjelaskan sikapnya. "Apakah suami saya tahu tentang Kevin?"

"Bukan melalui kami," jawab Pepperdyne. "Kami tidak tahu Anda punya anak sampai kami menemukan Anda. Tentu saja, ada kemungkinan kabar itu telah sampai kepadanya melalui sumber lain."

Kendall duduk merosot di kursi, memeluk kedua sikunya, dan mengayun-ayunkan badannya ke depan

dan ke belakang. "Ia akan berusaha sekuat tenaga membunuh saya dan menyerahkan Kevin kepada anggota rahasia The Brotherhood. Tidak," tegas Kendall. "Saya tidak bisa kembali ke sana. Saya tidak mau."

"Anda pasti tahu Anda tidak punya pilihan lain, Mrs. Burnwood. Anda melarikan diri dari distrik di mana banyak terjadi kejahatan negara bagian maupun federal. Melarikan diri secara tidak sah untuk menghindari kewajiban memberikan kesaksian adalah pelanggaran federal.

"Anda dijadwalkan menghadap hakim setengah jam lagi. Ia akan mengeluarkan perintah untuk menahan Anda sebagai saksi utama dan mengembalikan Anda, dengan pengawasan, ke jaksa penuntut umum. Anda, tentu saja, sekarang dapat menunjuk seorang pengacara bila mau."

"Saya paham soal hukum, Mr. Pepperdyne," sergah Kendall dingin. "Dan saya akan tetap menjadi pengacara bagi diri saya sendiri."

"Kami bersedia menarik tuntutan atas diri Anda bila Anda bersedia membantu kami menghukum mereka." Lelaki itu memberinya kesempatan untuk berbicara, tapi Kendall diam saja. "Anda datang ke sini dengan dugaan ditangkap karena melakukan pembunuhan. Saya pikir Anda mestinya lega sekarang."

Kendall menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Anda tidak mengerti. Mereka akan memastikan bahwa saya mati."

"Kita berangkat malam ini," tukas Pepperdyne tajam.

John tahu temannya itu bukannya tidak prihatin memikirkan keselamatan Kendall. Tapi Jim orang

yang berpegang teguh pada pekerjaannya. Ia tidak pernah melanggar aturan pekerjaan. Ia harus melaksanakan tugasnya, dan ia akan tetap melakukannya.

"Pesawat kita berangkat pukul tiga," kata Pepperdyne. "Anda akan ditransfer ke Columbia, di mana Anda akan tinggal di sebuah rumah yang aman sampai persidangan pertama dimulai. Saya akan mengantarkan Anda sampai ke Dallas, dan setelah itu Anda akan ditemani seorang polisi wanita dan Marshal John McGrath sepanjang sisa perjalanan."

John merasa seakan-akan permadani di bawah kakinya direnggutkan. Ia berjalan mengikuti Pepperdyne keluar ke koridor dan langsung mengkonfrontasi temannya. "Apa maksud perkataanmu tadi?"

"Yang mana?"

"*Aku* akan menemaninya ke Columbia? Aku?"

Ekspresi wajah Pepperdyne terlalu lugu untuk meyakinkannya. "Ini tugas, John."

"Tapi bukan tugasku. Stewart yang semestinya ikut, bukan aku. Ia menelepon pada saat terakhir untuk memberitahukan bahwa dia sakit, dan aku yang dikirim untuk menggantikannya."

"Kalau begitu, kurasa kau cuma sedang apes."

"Jim," seru John sambil merenggut lengan jas temannya dan memaksanya berdiri diam mendengarkan. "Saat itu aku tidak tahu kalau ia punya anak."

"Kita semua juga kaget, John."

"Aku tidak bisa menerima tugas ini. Aku bisa... aku bisa gila. Kau kan tahu."

"Kau takut?"

"Benar sekali."

"Pada bayi?"

Kedengarannya memang konyol, bahkan bagi telinganya sekalipun. Walau demikian, itu memang benar. "Kau tahu apa yang kualami setelah peristiwa di New Mexico. Aku masih sering mimpi buruk."

Pepperdyne sebenarnya berhak menertawakan ketakutan John yang tidak rasional. John menghargai sikap temannya. Tapi Pepperdyne malah berusaha membujuknya.

"John, aku sudah pernah melihatmu tawar-menawar dengan bajingan paling kejam yang pernah ada. Kau pernah membujuk teroris meletakkan senjata walaupun mereka yakin bahwa dengan menyerah, mereka tidak akan memperoleh apa-apa. Sebegitu hebatnya kemampuanmu membujuk orang."

"Dulu, mungkin. Sekarang tidak lagi."

"Kau baru satu kali gagal, tapi sudah langsung kacau."

"Satu kali gagal? Kau bisa mengecilkan peristiwa itu menjadi hanya *satu* kali kegagalan?"

"Aku tidak bermaksud mengecilkan. Tapi tidak ada yang menuntut tanggung jawabmu. Tidak ada, John. Mana kau tahu bangsat itu akan benar-benar melaksanakan ancamannya."

"Tapi seharusnya aku tahu, bukan? Itulah yang kupelajari semasa kuliah dan pelatihan. Itulah gunanya gelar Ph.D. di belakang namaku. Aku seharusnya tahu sejauh mana harus menekan dan kapan harus mundur."

"Kau yang terbaik dalam bidang ini, John. Kami masih membutuhkanmu, dan cepat atau lambat, kuharap kau bisa memaafkan dirimu atas peristiwa di

New Mexico itu dan kembali kepada kami."
Pepperdyne memegang bahunya. "Kau bersyaraf baja. Sekarang, logikanya saja, apa yang bisa dilakukan seorang bayi kecil mungil dan ompong?"

Bab Dua Puluh Delapan

KETIKA mereka naik pesawat di Denver, John sudah punya firasat bakal terjadi musibah. Ia merasa ada pertanda bahwa perjalanan ini akan membawa malapetaka.

Kini, beberapa minggu kemudian, ketika terbaring di atas ranjang yang ia tiduri bersama tahanannya—dengan kaki patah dan bekas luka yang masih baru di kepalanya, dan baru saja pulih dari amnesia—ia bertanya dalam hati apa, bila memang bisa, yang dapat ia lakukan saat itu untuk mengubah rentetan peristiwa yang terjadi.

Ia tidak mungkin dapat mencegah mereka naik ke pesawat itu. Pepperdyne akan menganggapnya benar-benar gila bila ia menarik temannya dan mengatakan bahwa sebaiknya mereka jangan pergi dulu, bahwa firasatnya menyuruhnya memikirkan situasi ini lagi dan menyusun rencana lain.

Pepperdyne direncanakan akan tetap tinggal di Dallas sementara John dan partnernya, Ruthie Fordham, seorang wanita Hispanik yang menyenangkan dan bertutur kata halus, akan menemani Mrs. Burnwood dan putranya ke Raleigh-Durham, lalu ganti pesawat dan melanjutkan perjalanan ke Columbia.

Begitulah rencana mereka semula.

Nasib menentukan lain.

Tidak lama setelah lepas landas dari Denver, telinga Kendall mulai terasa sakit. Marshal Fordham memanggil seorang pramugari dan memberitahukan mengenai sakit yang dialami Kendall. Pramugari tadi meyakinkan Kendall bahwa begitu pesawat mencapai ketinggian jelajah, sakitnya akan berkurang. Ternyata tidak.

Selama penerbangan yang memakan waktu satu jam empat puluh menit, Kendall tersiksa sekali. Karena merasakan kegelisahan ibunya, si bayi rewel dan menangis. John, yang duduk di kursi sebelah dekat gang, mencengkeram lengan kursinya kuat-kuat dan berdoa semoga bayi itu berhenti menangis. Tapi semakin giat John berdoa, semakin kencang rengekannya.

"Mungkin sebaiknya kau pesan minuman," usul Pepperdyne ketika dilihatnya titik-titik keringat bermunculan di kening John.

"Aku sedang bertugas."

"Omong kosong. Mukamu berubah hijau."

"Aku baik-baik saja." Padahal sebenarnya tidak, tapi ia memusatkan perhatian pada langit-langit kabin pesawat dan berusaha tidak mendengarkan tangisan bayi itu.

Ketika pesawat meluncur di atas landasan menuju gerbang kedatangan, waktu terasa bergulir pelan, sama lamanya dengan waktu penerbangannya sendiri. Ketika akhirnya pesawat berhenti dengan sempurna, John menyikut para penumpang lain dan bergegas turun dari pesawat. Begitu berada di terminal, Marshal

Fordham cepat-cepat membawa Kendall ke kamar kecil terdekat. Pepperdyne dimintai tolong menggendong Kevin dan tampak gelisah menjalani peran barunya sebagai pengasuh anak. Pada kesempatan lain, John pasti sudah akan tertawa melihat kecanggungan temannya yang masih bujangan itu. Saat ini, ia tidak sanggup tersenyum maupun meledek.

"Suami wanita itu, bagaimana orangnya?" tanya John. Padahal sebenarnya ia tidak peduli, ia hanya berbicara untuk mengalihkan perhatian dari bayi dalam gendongan Pepperdyne.

"Aku belum mendapat kehormatan bertemu dengannya." Bayi itu sudah berhenti menangis. Dengan hati-hati Pepperdyne mengayun-ayunkannya ke atas dan ke bawah. "Setahuku, Matt Burnwood orang yang sangat mengagungkan supremasi kulit putih dan berpenampilan perlente. Ia tampan, pandai mengutarakan pikiran, intelek, dan terpelajar. Tapi ia juga ahli menggunakan senjata, orang yang sangat mengutamakan keutuhan kelompok, dan sangat fanatik. Ia yakin ayahnya tangan kanan Tuhan. Apa saja yang diperintahkan Gibb akan langsung diturutinya." Pepperdyne terdiam sejenak sebelum menambahkan, "Siapa saja yang mengkhianati mereka akan mati."

John menatapnya dengan pandangan tajam.

"Perkataan wanita itu memang benar, John," kata Pepperdyne, menerka jalan pikiran temannya. "Ia bisa mati konyol bila mereka, atau salah seorang konco mereka, bisa mencapainya."

"Jadi ini bukan sekedar tugas menjaga bayi."

"Jauh dari itu. Keluarga Burnwood memang berada di balik jeruji penjara, tapi anak buah mereka ada di

mana-mana. Mungkin ada beberapa—mungkin malah sebagian besar—yang belum kita ketahui."

"Ya Tuhan."

"Jangan sampai ia lepas dari pengawasanmu. Curigai semua orang."

Beberapa menit kemudian, kedua wanita itu keluar dari kamar kecil. Kendall mengambil bayinya dari gendongan Pepperdyne. Marshal Fordham menyampaikan kabar yang mengubah segala rencana. "Mrs. Burnwood tidak bisa naik pesawat sebelum telinganya diperiksa dokter."

"Baru-baru ini saya mengalami alergi," Kendall menjelaskan. "Pasti ada infeksi di telinga saya. Tekanan udara di dalam kabin pesawat membuat telinga saya sakit sekali."

Pepperdyne melemparkan tanggung jawab kepada John. "Tugasmu."

McGrath menoleh pada Kendall, dan untuk pertama kalinya mata mereka bertemu. John tidak tahu mengapa sebelum ini ia selalu menghindar bertatapan dengan dia. Mungkin ia takut pada apa yang akan dilihatnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap dirinya.

Lisa sudah pergi. Ketika McGrath dinas ke luar kota, wanita itu pindah dari apartemennya, membawa semua barangnya dan beberapa milik John. Ia tidak meninggalkan surat, nomor telepon, ataupun alamatnya yang baru. Tidak meninggalkan apa-apa. Pergi begitu saja. John tidak peduli, hanya saja dalam hati ia berharap seandainya bisa memberitahu Lisa bahwa ia tidak begitu merindukan wanita itu. Sejak Lisa hengkang, John menikmati kesendiriannya. Untuk saat ini,

ia bersumpah tidak akan menjalin hubungan dulu dengan wanita lain.

Tapi yang satu ini memiliki sesuatu...

Wanita itu terus menatapnya, tanpa berpaling. Itu pertama kalinya John curiga Kendall tukang bohong yang lihai. Tatapan matanya terlalu mantap untuk orang jujur. Keterusterangan seperti itu baru didapat setelah lama berlatih.

John merasa sakit telinga Kendall hanyalah muslihat untuk menunda perjalanan mereka. Ia mungkin malah akan berusaha kabur, melarikan diri dari mereka di tengah keramaian para pelancong di bandara Dallas-Fort Worth.

Namun, di lain pihak, bila rasa sakit yang dideritanya memang tidak dibuat-buat, ia harus membawa wanita itu ke rumah sakit dan menjadwalkan penerbangan lain.

Di luar terminal, Pepperdyne meninggalkannya begitu saja. Ketika berpamitan, ia menepuk punggung John. "Bersenang-senanglah, *Pal.*"

"Brengsek kau," gerutu John. Temannya hanya tertawa dan memanggil taksi berikutnya dalam antrean.

John terperangkap di dalam taksi bersama supir yang tidak bisa berbahasa Inggris, dua wanita, dan seorang bayi yang menangis. Dengan mengandalkan kata kunci dan gerakan tangan, ia menyampaikan kepada supir yang kebingungan bahwa mereka minta diantarkan ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya di rumah sakit, Marshal Fordham menunggu di ruang tunggu bersama si bayi. John menemani Kendall masuk ke ruang periksa. Seorang perawat memeriksa tekanan darah dan suhu badannya,

mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan, lalu meninggalkan mereka sendirian.

Kendall duduk di atas meja periksa yang beralas matras, kakinya berayun-ayun di pinggir meja. John membenamkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan berdiri membelakangi Kendall, mengamati diagram berwarna mengenai sistem peredaran darah manusia yang ditempel di dinding.

"Anda takut saya melarikan diri?"

John berbalik. "Maaf?"

"Apakah Anda ikut masuk ke sini karena Anda pikir saya akan kabur lewat pintu belakang?" John diam saja, tapi ia memang tidak perlu mengatakan apa-apa. Kendall tertawa pelan. "Anda kira saya akan meninggalkan bayi saya begitu saja?"

"Entahlah. Apakah memang demikian?"

Ekspresi wajah Kendall yang semula ceria berubah masam. "Tidak," jawab Kendall pendek.

"Tugas saya adalah melindungi Anda, Mrs. Burnwood."

"Dan menyerahkan saya ke pejabat berwenang di South Carolina."

"Benar."

"Di mana saya mungkin akan mati. Masa Anda tidak melihat keironisan situasi ini? Anda melindungi saya, padahal pada saat bersamaan, Anda mengembalikan saya ke tempat di mana ada bahaya yang terbesar?"

Sebenarnya, John bisa melihat keironisannya. Tapi, masa bodoh, ia hanya melaksanakan tugas. Ia tidak digaji untuk mempertimbangan kelebihan dan kekurangannya. "Selama Anda dalam pengawasan saya,

saya tidak akan membiarkan Anda hilang," kata John kaku.

Dokter masuk dan menatap John dengan pandangan ingin tahu. "Anda Mr. Burnwood?" tanyanya sambil membaca formulir yang diisi Kendall di meja pendaftaran.

John menunjukkan kartu identitasnya.

"U.S. Marshal? Benarkah? Dia tahanan Anda? Apa yang ia lakukan?"

"Ia sakit telinga sewaktu di pesawat," tukas John dengan nada tidak sabar. "Anda akan memeriksanya atau tidak?"

Dokter itu mendengarkan detak jantung Kendall, meraba-raba tenggorokannya, dan berkomentar bahwa kelenjarnya agak membengkak, lalu memeriksa telinganya, dan setelah itu menyatakan Kendall menderita infeksi berat di balik kedua gendang telinganya.

"Ia boleh naik pesawat?" tanya John.

"Sama sekali tidak. Kecuali Anda mau mengambil risiko kedua gendang telinganya pecah."

John menunggu di lorong rumah sakit sementara suster memberikan suntikan antibiotika. Sesaat kemudian Kendall keluar, dan sewaktu mereka berjalan menyusuri koridor menuju ruang tunggu, Kendall membuat John terkejut dengan berkata, "Anda kira saya bohong, bukan?"

"Hal itu terlintas dalam pikiran saya."

"Saya tidak akan mungkin berbohong mengenai sesuatu yang gampang sekali disangkal kebenarannya."

"Itu berarti Anda baru berbohong bila ada kemungkinan perkataan Anda tidak bisa dibuktikan kebenarannya."

Kendall berhenti dan berpaling padanya. "Tepat sekali, Mr. McGrath."

"Kan tidak terlalu buruk."

"Enak saja kau omong." Suasana hati John sedang kacau dan ia menganggap olok-olok Pepperdyne menjengkelkan. "Sebab bukan kau yang harus mengadakan perjalanan darat sejauh seribu mil."

Setelah memperoleh kamar motel untuk kedua wanita itu dan si bayi, John langsung melapor pada Pepperdyne, yang sedang mengkoordinasikan pemindahan Mrs. Burnwood ke kantor U.S. Marshal di Columbia.

"Tidak ada jalan lain, John," ujar Pepperdyne sabar. "Menurut pemeriksaan dokter, ia tidak boleh naik pesawat sedikitnya selama satu bulan. Kita tidak bisa menunggu selama itu. Perjalanan ini hanya akan memakan waktu tiga hari, dua malam menginap di jalan."

"Aku bisa sampai ke sana dalam tempo dua hari, gampang."

"Sendirian. Tapi tidak kalau membawa penumpang. Terutama bayi. Kau hanya akan menempuh kira-kira tiga ratus mil per hari. Memang ini bukan perjalanan darmawisata, tapi kan tidak akan berlangsung selamanya."

Tanpa memedulikan mimik John yang kusut, Pepperdyne menyerahkan rencana perjalanan dan peta. "Kau akan berangkat besok pagi dan menginap di Monroe, Louisiana. Malam kedua di Birmingham. Esok harinya, kau meneruskan perjalanan ke Columbia."

Apa dia bisa bertahan hidup sesampainya di sana? pikir John. "Paling tidak Ruthie Fordham ikut," kata John, berusaha melihat sisi baiknya, bila memang ada. "Kelihatannya ia akrab dengan keduanya."

"Ia akan tidur bersama Mrs. Burnwood dan bayinya. Kami sudah mengatur agar kau mendapat kamar yang berhubungan dengan kamar mereka di setiap motel."

John melirik rencana perjalanan. "Aku ngeri membayangkan setiap mil yang harus kulalui. Apakah menurutmu kita bisa percaya bahwa ia tidak akan melakukan tindakan gila?"

"Seperti melarikan diri, maksudmu?"

"Ia ketakutan, Jim."

Pepperdyne menyeringai. "Kau tidak tahan, kan? Kau telah menganalisis dia, di luar kemauanmu."

"Aku tidak perlu menganalisis dia. Orang buta dungu sekalipun tahu kalau ia ketakutan."

"Ia tidak akan lari ke mana-mana tanpa membawa bayinya. Sukar baginya untuk mengalahkanmu dan Mrs. Fordham, apalagi melarikan diri sambil membawa-bawa bayi."

"Mungkin kau benar, tapi wanita itu memiliki keberanian. Dan ada hal lain yang harus kauketahui. Ia tukang bohong."

"Tukang bohong?" ulang Pepperdyne sambil tertawa. "Apa maksudmu?"

"Maksudku ialah," kata John, "ia suka mengarang cerita."

"Kau yakin ia tidak mengarang-ngarang kisah tentang..."

"Tidak. Yang ia katakan tentang The Brotherhood

memang benar. Bukti yang kaudapat sejauh ini menyatakan begitu. Tapi ada sesuatu yang disimpannya. Ia penuh tipu daya."

"Ia kan pengacara."

Komentar Pepperdyne, yang keluar begitu saja tanpa dipikir lagi, membuat seorang agen yang sedang menjalankan mesin pencetak tertawa terkekeh-kekeh. Pepperdyne menoleh padanya. "Ada hasil?"

"Tidak ada."

Kata Pepperdyne pada John, "Kami sedang mengadakan penelitian rutin mengenai riwayat hidupnya, walau kelihatannya ia jujur. Berdasarkan catatan prestasi kerja, ia seorang pengacara publik yang cerdas dan memberikan perlawanan keras terhadap sistem hukum masyarakat kulit putih Selatan di Prosper. Berdasarkan pengetahuan kita sekarang tentang orang-orang yang menduduki jabatan kunci di sana, ia pasti seorang wanita yang keras sehingga bisa bertahan selama itu di sana."

"Jadi apa masalahnya?" tanya John sambil menganggukkan kepala ke arah komputer, yang ia tahu dihubungkan dengan beberapa jaringan informasi nasional maupun internasional.

"Tampaknya ada masalah dalam sistem komputer kita. Data yang kita terima sama sekali tidak masuk akal. Ia sedang berusaha membereskannya."

"Beri tahu aku kalau kau menemukan sesuatu."

Jim mendecakkan lidah. "Dr. McGrath ingin tahu apa yang menggerakkan wanita itu, he?"

"Tidak usah kaubesar-besarkan, Jim," sergah John sambil berjalan pergi. "Kebiasaan lama memang sukar dihentikan, itu saja."

"Kau bisa bekerja lagi kapan saja kau mau. Aku senang bila kau bekerja untuk divisiku."

Pepperdyne bersungguh-sungguh, dan John berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan mantan rekan kerjanya itu, tapi jawabannya masih tetap tidak. "Terlalu banyak tekanan. Pekerjaanku tidak begitu berat."

Lalu diliriknya peta yang diberi tanda rute perjalanan mereka dari Texas ke South Carolina, dan menambahkan dengan masam, "Sebelum ini."

Ingatan John membawanya kembali ke hari terjadinya kecelakaan itu. Ketika mereka meninggalkan Birmingham, ia sudah kesal dan ingin cepat-cepat melepaskan diri dari Mrs. Burnwood dan bayinya. Menurut perkiraannya, mereka akan sampai di ibu kota South Carolina kira-kira pada saat matahari terbenam. Begitu mereka selesai sarapan di kedai kopi yang ada di motel, ia bergegas membawa mereka menembus hujan rintik-rintik dan naik ke mobil.

Semakin jauh ke timur, hujan semakin lebat. Pada tengah hari, urat syarafnya sudah tegang semua. Bahunya sakit karena terus-terusan mencengkeram setir. Dalam hati ia memaki truk-truk trailer yang melewati mereka dengan kecepatan yang menurutnya tidak aman, bahkan di jalan tol antarnegara bagian sekalipun. Benar saja, salah seorang pengemudi truk itu ada yang salah perhitungan.

John langsung tahu begitu kecepatan kendaraan di semua lajur mulai berkurang. Lama kelamaan, mereka hanya bisa merayap. Ia mengeraskan volume radio polisi yang terpasang di dalam mobil, dan men-

dengarkan dengan perasaan tidak sabar yang semakin besar ketika para petugas polisi mendiskusikan kecelakaan yang menyebabkan lalu lintas macet.

Kecelakaan yang melibatkan beberapa kendaraan itu juga diakibatkan cuaca buruk. Hujan terus turun di seluruh belahan tenggara negeri ini, menimbulkan banjir di mana-mana dan bahaya-bahaya lain.

Berdasarkan perhitungan kasar, John memperkirakan kecelakaan itu terjadi beberapa mil di depan. Lalu lintas lain dihentikan supaya mobil-mobil yang membawa tim paramedis dapat mencapai lokasi kecelakaan. Walaupun turut merasa bersimpati terhadap orang-orang yang mengalami kecelakaan, ia juga kesal karena perjalanannya terhambat.

Ruthie Fordham duduk di depan bersamanya. John menyerahkan peta jalan padanya dan menanyakan apakah ada rute alternatif yang bisa mereka lewati. Ada, begitu jawab Ruthie Fordham, tapi itu berarti harus jauh memutar. John memutuskan bahwa menyetir beberapa kilometer lagi masih lebih baik daripada hanya duduk diam di sini. Ia keluar di gerbang berikut.

Itulah sebabnya mengapa mereka kemudian mengambil jalan pedesaan dan terhadang pohon tumbang. Keputusannya untuk beralih dari rute yang direncanakan telah mengakibatkan Ruthie Fordham kehilangan nyawanya. Mereka tidak berada dalam jangkauan telepon selular, sehingga tidak bisa menelepon kantor di Columbia melalui telepon mobil. Radio polisi sibuk memberitakan laporan-laporan yang berkenaan dengan kecelakaan itu, jadi John memutuskan tidak menambah kepadatan saluran.

Begitu mereka keluar dari jalan tol, John ingin berhenti dan menggunakan telepon umum. Tapi ternyata tidak ada telepon umum di jalan-jalan pedesaan. Konsekuensinya, tidak ada yang tahu di mana mereka berada sekarang.

Berapa lama kedatangan mereka di Columbia akan ditunggu sebelum akhirnya dikeluarkan pernyataan bahwa mereka telah hilang? Pasti sekarang anak buah Jim sudah menemukan jejak mereka sampai ke rumah sakit di Stephensville itu. Ia memperkirakan Ruthie Fordham tewas. Apakah ia punya keluarga? tanya John dalam hati. Gara-gara perhitungannya yang keliru, rekannya harus mati konyol. Satu lagi kesalahan John McGrath.

Tentu saja dokter sudah memberitahu Jim tentang cedera yang ia alami, tapi hanya itulah yang diketahuinya.

Brengsek, Kendall Burnwood memang cerdik. Kalau diingat-ingat lagi sekarang, John bisa melihat bahwa wanita itu sama sekali tidak meninggalkan petunjuk. Tidak ada jejak yang dapat diikuti. Bagi orang yang menyelidiki hilangnya mereka, akan tampak seolah-olah ia, Kendall, dan si bayi telah lenyap ditelan bumi.

Ia sadar sekarang tidak terdengar lagi suara Kendall meninabobokan bayinya. Didengarnya suara air mengalir di dalam dinding, dan ia tahu Kendall membuka keran pancuran. Ia punya waktu beberapa menit sebelum wanita itu tahu ia sudah bangun.

Jenius sekali dia, mengaku-aku sebagai istrinya. Hal itu memberinya kuasa untuk bertindak atas namanya ketika ia sedang tidak mampu. Tapi sekali meng-

utarakan kebohongan itu, ia terjebak dalam keharusan berpegang teguh pada kebohongannya. Itu juga telah ia jalani dengan lihai.

Semua jawaban yang diberikan Kendall atas pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan memang berdasarkan kebenaran. Begitu juga dengan cerita-ceritanya mengenai hari perkawinan mereka, malam pengantin mereka, serta hubungan gelapnya. Semuanya memang benar-benar terjadi. Hanya saja ia menceritakan kehidupan perkawinannya dengan Matt Burnwood. Dengan berpegang teguh pada kebenaran, dan bukannya mengarang cerita lain, ia tidak gampang tergelincir. Pintar. Wanita itu juga menggunakan nama asli McGrath, kalau-kalau kelepasan. Ia memang sangat lihai.

Sangat lihai sehingga John mulai bertanya-tanya dalam hati, apakah reaksinya semalam juga semata-mata kebohongan.

Bab Dua Puluh Sembilan

KEMARIN malam ia terbangun lagi gara-gara mimpi buruk. Kali ini tidak sedashyat mimpi-mimpi sebelumnya, tapi cukup mengganggu sehingga membuatnya tersentak bangun. Gelisah dan kepanasan, ia melepaskan diri dari belitan seprai yang basah dan lengket, lalu duduk di atas tempat tidur.

Kendall tidak ada di tempat tidur, tapi John tidak merasa waswas. Sebab Kendall kerap bangun malam-malam untuk mengecek keadaan bayinya. Wanita itu memiliki sistem sensor naluriah dan keibuan yang langsung bekerja begitu bayinya membutuhkan sesuatu. Kadang-kadang ia bahkan sudah tahu lebih dulu, sesuatu yang selalu membuat John kagum.

Sambil mengepit kedua kruknya di bawah ketiak, John berjalan terpincang-pincang ke kamar sebelah. Boks bayinya kosong. Kamar itu juga kosong. Perasaan cemas dan kecewa yang mematahkan semangat menyerbunya. Apakah Kendall pergi diam-diam? Seharian tadi dilihatnya wanita itu diam dan murung. Apakah ia merencanakan hendak melarikan diri lagi?

Ia berbalik dan bisa dibilang berlari menggunakan

kruknya hingga tiba di ruang tamu, di mana ia mendadak berhenti sampai nyaris terjerembab.

Ruang tamu gelap gulita. Satu-satunya cahaya hanyalah sinar bulan yang menerobos masuk melalui tirai tipis yang tergantung di jendela yang terbuka. Tirai jendela itu menggelembung melambai-lambai, bagaikan layar kapal yang tertiup angin sejuk. Mungkin Kendall memang sedang mencari udara sejuk.

Wanita itu duduk di atas kursi goyang, mendekap Kevin dalam pelukannya. Tali gaun tidurnya diturunkan supaya ia bisa menyusui anaknya. Mulut mungil Kevin menghisap puting ibunya. Sesekali mulut itu berkecap-kecap, pipinya yang gembul bergerak-gerak, dan kemudian berhenti.

Keduanya tertidur.

Kalau dipikir, John mengakui tindakannya mengintip seperti itu sebenarnya tidak pantas, melanggar privasi Kendall, tapi ia tidak sanggup memaksa diri mundur diam-diam dan kembali ke kamar. Ia sudah dicekam gairah.

Bahkan potongan rambut Kendall yang tidak keruan pun tidak membuat wajahnya yang cantik tampak jelek. Kepalanya terkulai ke punggung kursi. Lekuk tenggorokannya yang memukau dan cekungan pangkal lehernya disinari cahaya bulan. Belahan dadanya tertutup bayang-bayang dan tampak misterius. Ia ingin menjelajahi lembah yang menakjubkan itu. Ia membayangkan dirinya menyurukkan kepala ke sana, dan fantasi itu membangkitkan gairah seksual yang begitu kuat sampai-sampai ia tak sengaja mengerang.

Ia langsung membungkam mulutnya, takut kalau-kalau Kendall terbangun mendengar erangannya. Ia

sudah terlalu tua untuk mencuri lihat payudara telanjang seorang wanita. Terangsang diam-diam dari seberang ruangan adalah konyol, tidak dewasa dan bisa dibilang sama dengan masturbasi.

Jijik dengan dirinya sendiri, ia ingin pergi dari situ, tapi tidak bisa. Dengan mata terfokus pada bibir Kendall, bibir yang penuh merekah dan membuat perhatiannya terpecah, ia merasakan gairah melumatnya. Ia ingin mencicipi dada yang penuh itu, menjelajahi rimba eksotis di pangkuannya, dan menikmatinya dengan lidahnya. Ia ingin...

Tiba-tiba terdengar siulan melengking memecah keheningan malam.

Kendall tersentak bangun.

John nyaris terlompat kaget; salah satu kruknya terlepas dan berderak jatuh ke lantai.

Selama beberapa detik, keduanya sama-sama terpaku. John tersadar, malu sekaligus marah karena Kendall menangkap basah ulahnya mengintip.

"Suara apa itu?"

"Ketel air," jawab Kendall dengan napas terengah-engah. Cepat-cepat dibetulkannya letak tali gaun tidurnya. Kevin meringis dan mengeluarkan suara rengekan ketika Kendall melepaskan anak itu dari payudaranya dan membopongnya di bahu. "Tadi aku memasak air sebelum menyusui Kevin. Mengapa kau bangun?"

"Kepanasan, tidak bisa tidur."

"Aku perhatikan kau memang gelisah malam ini. Mau minum teh?" Ketel air masih menjerit-jerit dengan suara melengking. "Teh herbal. Tidak berkafein."

"Tidak, terima kasih."

Kendall menghampirinya. "Kalau begitu tolong gendong Kevin sebentar sementara aku membuat teh."

Sambil berjalan, wanita itu mengulurkan bayinya, lalu melenggang menyusuri lorong dan menghilang ke dalam dapur. Selama beberapa saat John tidak melakukan apa-apa. Ia memaksa otaknya bersikap netral, tidak memperbolehkannya mengeluarkan perasaan apa pun. Kemudian, perlahan-lahan, ia mengizinkan beberapa sensor syaraf untuk menyusup di antara sekat rangkap yang membatasi perasaan tidak suka dengan takut.

Kevin bayi yang montok. Oleh karena itu, McGrath terkejut ketika merasakan bayi itu ternyata sangat ringan. Selain itu, yang juga mengagetkan adalah kulitnya yang lembut. Atau mungkin hanya terasa lembut karena kontras dengan dadanya sendiri yang berbulu.

Akhirnya ia bisa juga mengumpulkan keberanian untuk menunduk dan memandang anak itu. Anehnya, mata bayi itu melihat padanya. John menahan napas. Bocah itu pasti akan langsung menjerit begitu tidak mengenali orang yang menggendongnya.

Tapi mulut Kevin yang merah jambu malah terbuka lebar, menguap, memamerkan gusinya yang ompong dan lidahnya yang mungil. Lalu bayi itu kentut tiga kali, serentetan ledakan kecil yang bisa dirasakan melalui popoknya.

Walaupun tidak ingin, John terkekeh pelan.

"Aku punya firasat kalian akan bisa berteman baik seandainya kau mau membuka diri."

John tidak menyadari kehadiran Kendall sampai wanita itu berbicara. Ia mendongak dan melihat

Kendall sedang memperhatikannya, dari balik cangkir teh yang mengepul-ngepul dan mengeluarkan aroma jeruk.

"Ia tak jelek, kurasa."

"Ia lucu dan kau tahu itu. Ia suka padamu."

"Kok tahu?"

"Ia menggelembungan ludahnya. Kalau sedang gembira, ia menggelembungkan ludah."

Bayi itu memang mempermainkan ludahnya sampai berleleran di dagu dan melambai-lambaikan tangan. Ia kelihatan gembira, tapi John masih belum yakin. "Sebaiknya kau ambil dia sekarang."

Kendall tampak geli, tapi tidak berkata apa-apa ketika meletakkan cangkir teh di atas meja, meraih bayinya, dan membopongnya ke kamar tidur. "Ia langsung tidur lagi," komentar Kendall sekembalinya ke ruang tamu. "Mengapa orang dewasa tidak bisa seberuntung itu?"

"Kita terlalu banyak pikiran."

"Ada yang kaupikirkan?"

John memperhatikan kalau-kalau ada nada mengejek dalam pertanyaan Kendall, tapi tidak menemukan apa-apa. Kendall memang benar-benar ingin tahu, jadi ia menjawabnya dengan nada serius. "Ya, ada yang sedang aku pikirkan. Sebenarnya malah, pikiran itu selalu ada dalam benakku."

Ia tidak perlu menerangkannya secara terperinci. Mata Kendall meredup dan suaranya berubah serak. "Aku juga selalu memikirkan hal yang sama."

John tidak sanggup menerima satu lagi penolakan, tapi setelah Kendall berkata begitu, yang bisa ia lakukan hanyalah meraih wanita itu. Dengan lembut

tubuh Kendall membentur dadanya. Wanita itu mencengkeram bulu dadanya, sambil mendongakkan kepala. John menyingkirkan kruk. Tongkat itu jatuh, dan pemiliknya membenamkan jari ke rambut Kendall yang dipangkas pendek, memegang kepalanya erat-erat.

Bibir Kendall sudah menunggu dan terasa liat. Karena habis minum teh, bagian dalam mulutnya terasa panas. John memasukkan lidahnya, berulangkali, mencium Kendall dengan segenap rasa memiliki sampai ketika akhirnya ia berhenti, Kendall menempelkan pipi ke dadanya.

"Pelan-pelan, John. Aku hampir tidak bisa bernapas."

"Baik," jawabnya dengan suara parau. "Kau boleh bernapas kalau mau."

Sambil tertawa pelan, Kendall membelai-belai bahu John. "Aku tidak percaya sedang menyentuhmu. Sudah lama aku sangat menginginkannya, sering sekali."

"Puaskan dirimu."

Yang paling diinginkan John adalah berciuman yang lama tanpa terputus untuk memuaskan dahaganya. Satu kali mencium Kendall sudah cukup untuk melewati malam ini. Jadi respons Kendall yang verbal dan jasmaniah itu melebihi harapannya. Kenyataan malah lebih menghanyutkan dibanding khayalannya. Wanita itu sangat mengagumkan—dingin bagaikan pualam di bagian luar, tapi panas menggelora di dalamnya.

John terus melumat bibir Kendall, kedua tangan wanita itu melingkari lehernya. Ia memegang ketiak Kendall dengan kedua tangan, yang lalu merayap

turun ke daerah tulang rusuk, menekan bagian samping payudaranya. Dada Kendall terasa mantap menekan dadanya, dan sentuhannya membuat John terbakar.

John menunduk dan menggesekkan pipinya yang kasar ke lekuk payudara Kendall yang putih pucat. Diciumnya payudara itu dari balik gaun tidur Kendall yang tipis, kemudian dengan tidak sabar ditariknya sehelai kain pemisah itu sampai terlepas. Gurihnya air susu dan aroma menggairahkan payudara Kendall memabukkan John.

"Oh, Tuhan." Suara tersedak di tenggorokan Kendall dan desah napasnya merupakan suara paling seksi yang pernah didengar John. Diciumnya leher wanita itu. Lalu digigitnya tengkuk Kendall dengan mesra, dekat batas rambutnya yang tak rata.

Kendall bergerak memutar, tubuhnya menghadap dinding, dahinya menempel di kertas dinding berpola bunga mawar. John mengangkat kedua lengan Kendall ke atas kepala, meratakan lengan atasnya di dinding, mulai dari siku sampai jari.

Tangan John merenggut gaun tidur Kendall dan mulai mengangkatnya ke atas, mencengkeramnya dalam satu kepalan tangan. Lalu tangan yang satu lagi melingkari tubuh Kendall dan memegang payudaranya, sementara tangan yang lain membelai-belai perut.

Lelaki itu tahu, sepanjang sisa hidupnya, ia tidak akan pernah melupakan sensasi kenikmatan yang sehangat dan seintim ini. Tidak lama kemudian Kendall mulai menyorongkan pinggulnya ke arah tangan John, sampai ia bisa menahannya supaya tetap diam, dan yang tinggal hanyalah gerakan-gerakan pinggul Kendall yang sangat bergairah. Di dinding yang berlapis kertas

dinding berbunga-bunga, tangan Kendall membuka dan menutup membentuk kepalan.

Kendall mencapai kepuasan tanpa mengeluarkan suara apa-apa, tapi membuat gerakan-gerakan liar. Begitu tubuhnya berhenti bergetar, John menarik tangannya, membalik tubuh Kendall agar berdiri menghadap ke arahnya, dan merengkuh wanita itu dalam pelukannya. Dengan lemas Kendall bersandar ke tubuh lelaki itu, sekujur badannya berkeringat, napasnya terengah-engah ketika ia mendesah di dada John yang berbulu.

Beberapa saat kemudian, John mengangkat dagu Kendall dengan jari tangannya. "Seandainya bisa, aku akan menggendongmu ke tempat tidur."

Kendall mengerti. Diambilnya kruk di lantai dan diberikannya kepada John, lalu ia membimbingnya menyusuri koridor dan masuk ke kamar tidur. John membuka celana dalamnya dan naik ke atas ranjang.

Lalu mendadak Kendall ragu-ragu. Bahkan setelah pengalaman seksual menakjubkan yang baru saja mereka alami bersama, ia tampak bagaikan gadis yang masih perawan, berdiri di samping tempat tidur dengan sikap ragu-ragu.

Pagi ini, John mengerti alasan keraguan Kendall. Selama dua minggu terakhir, hampir setiap jam mereka lalui bersama, tapi pada dasarnya mereka asing satu sama lain. Ia bukan suami wanita itu. Ia baru sekarang bercinta dengan Kendall.

Jauh di lubuk hati, ia sudah lama mengetahuinya.

Tapi ia tidak mengacuhkan kata hatinya yang terus mengganggu itu. Ia sengaja menulikan telinga agar tidak mendengar suara hatinya. Tanpa memedulikan

gangguan yang mengatakan perbuatannya salah besar, John meraih tangan Kendall dan menarik wanita itu ke sampingnya, di atas tempat tidur.

"Berbaringlah di sini."

"Bisakah kau... dengan gipsmu...?"

"Tidak ada masalah."

Ia membaringkan wanita itu dalam posisi telentang. Dibukanya gaun tidur Kendall dan dilemparkannya ke lantai, lalu tangannya membelai-belai payudara dan perut wanita itu, yang masih tampak kemerahan sehabis mengalami orgasme.

Matanya melihat bekas operasi Cesar yang berwarna merah jambu di perut Kendall. Sambil mengerutkan kening, John menyusuri bekas operasi itu dengan ujung jarinya, seperti yang ia lakukan pada malam pertama mereka di rumah ini. "Kau yakin tidak apa-apa kalau kita...?"

Kendall tersenyum dan meletakkan tangannya di dada John. "Tidak apa-apa."

Karena kakinya digips, John terpaksa menyangga badannya dengan kedua tangan. Matanya bertatapan dengan mata Kendall ketika ia pelan-pelan masuk.

Ia menghunjamkan tubuhnya dalam-dalam sampai tidak mungkin masuk lebih dalam lagi. Sambil memegangi kepala Kendall dengan kedua tangannya, diciumnya bibir wanita itu. Ketika akhirnya mereka berhenti berciuman, John berbisik, "Kau bohong padaku, Kendall."

Wajah Kendall tampak kaget.

John mulai menggerakkan badannya, turun-naik seirama gerakan pinggul Kendall. "Aku belum pernah melakukan ini bersamamu." Ia berbicara dengan cepat;

berusaha menjaga irama gerakannya. "Mana mungkin aku bisa melupakannya."

Kendall memeluknya semakin erat, bergerak-gerak di bawah dekapannya. "Jangan berhenti."

"Aku pasti akan mengingatmu. Aku pasti akan ingat pada hal ini. Siapakah kau?" tanyanya melalui sela-sela giginya yang terkatup.

Punggung Kendall melengkung. "Tolong, jangan berhenti."

John memang belum bisa berhenti. Mereka bergerak liar mencapai orgasme yang menggelora, tubuh mereka menyatu dalam gerak yang ia tahu tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Ketika ia berguling dari atas badan Kendall, wanita itu berganti posisi dan berbaring di atas dadanya. "Peluk aku," bisiknya. "Erat-erat."

Dengan senang hati John menurutinya. Sudah berminggu-minggu lamanya ia membayangkan bisa menyentuh apa yang dilihatnya.

Penuh kepuasan, Kendall bertanya dengan suara mengantuk, "John, mengapa aku tidak merasa malu padamu?"

"Kau memang tidak seharusnya malu padaku. Aku suamimu."

Kendall diam saja karena ia sudah jatuh tertidur. Dalam hati John bertanya-tanya apakah wanita itu sadar telah menyuarakan pikirannya. Ia telah mengungkapkan sensualitasnya pada seorang pria yang belum pernah dikenalnya sebelum ini, dan ia ingin tahu mengapa.

John sendiri juga ingin tahu.

Tapi ia tidak boleh membiarkan dirinya memikirkan

pertimbangan-pertimbangan pribadi. Yang boleh ia pikirkan hanyalah kenyataan menghebohkan bahwa ia telah melakukan hubungan seks dengan seorang saksi utama yang berada dalam tanggung jawabnya. Amnesia traumatis bukan alasan ia boleh melakukannya. Ia sudah tahu. Brengsek, ia sudah *tahu* bahwa Kendall selama ini berbohong padanya.

Tapi ia tetap tidur dengan wanita itu. Dan pengalaman mereka begitu hebat, sedemikian kuat sampai-sampai membangkitkan kembali ingatannya. Sekarang ia ingat bahwa dirinya seorang polisi federal. Polisi federal tidak seharusnya secara intim mengenal wanita-wanita yang berada di bawah pengawasan mereka. Semua orang akan mengecam kelakuannya.

Jadi apa yang akan ia lakukan sekarang?

Selama menjalani pelatihan sebagai seorang psikolog, agen FBI, atau U.S. Marshal, ia tidak pernah mendapatkan petunjuk bagaimana mempersiapkan diri menghadapi situasi seperti ini. Ia tidak memiliki kartu identitas atau surat kepercayaan untuk membuktikan siapa dirinya. Dan kepada siapa ia harus membuktikannya? Ia sendiri tidak tahu di mana tepatnya mereka berada sekarang.

Selain itu, kakinya patah. Seberapa jauh yang bisa ia harapkan bila berjalan menggunakan tongkat? Kendall tidak membiarkan dirinya memperoleh kunci mobil. Seandainya berhasil mengambil kunci dan membawa lari mobilnya, ia yakin Kendall sudah akan kabur saat ia kembali ke sana. Wanita itu jelas-jelas memiliki cukup motivasi untuk menghilang lagi, dan ia sangat banyak akal. Ia akan menemukan cara untuk melenyapkan diri bersama Kevin.

Di mana pula pistolnya disimpan? Kata Kendall ia telah menyembunyikan pistol itu di suatu tempat yang kali ini tidak akan dapat ditemukannya, dan sejauh ini perkataannya memang benar. Bila Kendall tidak ada, John akan mencari pistol itu.

Kendall bangga sekali pada dirinya karena tidak pernah meninggalkan jejak apa pun dan selalu merencanakan jauh ke depan. Sampai saat ini, ia gampang saja melakukannya karena John masih bingung. *Well,* kata John dalam hati, Marshal John McGrath tidak berdaya karena kehilangan ingatan dan terpaksa berbaring terus selama dua minggu terakhir, tapi mulai saat ini, ia akan kembali mengambil alih.

Ia turun dari ranjang dan berjalan terpincang-pincang ke rak lemari untuk mengambil celana dalam yang masih bersih. Kendall menyimpan celana pendeknya dalam keadaan terlipat rapi di dalam laci, terpisah dari kaus kakinya. *Keibuan sekali,* pikir John mencemooh, lalu dengan marah menutup laci itu keras-keras.

Mendadak terdengar suara yang kedengarannya seperti ledakan meriam di rumah yang sunyi-senyap itu, membuat John mengerenyit. Ia menahan napas memasang telinga, dan lega ketika masih mendengar bunyi air mengalir di kamar mandi. Masih ada waktu beberapa menit untuk mencari pistolnya.

Wanita itu terlalu cerdas untuk membuangnya. Bila memang tidak berniat menggunakan pistol itu untuk menembaknya—walaupun kemungkinan itu masih mungkin terjadi, pikir John muram—ia pasti akan tetap menyimpannya demi alasan keamanan. Mungkin saja di luar sana berkeliaran orang jahat, sedang

menerobos semak belukar untuk menemukan dia. Ia tidak mungkin menyia-nyiakan senjata itu.

John mencari-cari di laci, berusaha tidak mengacaukan susunan bra dan celana dalam yang ditata rapi di dalamnya. Ketika tidak menemukan apa-apa di sana, ia kembali ke tempat tidur dan menyelipkan tangannya di antara kasur dan tempat tidur, walaupun tidak mengharapkan akan menemukan apa-apa di sana karena tempat itu adalah tempat persembunyiannya yang biasa dan tidak imaginatif.

Ia melanjutkan pencarian di rak lemari paling atas. Ia merangkak-rangkak di lantai, mencari kalau-kalau ada papan terlepas yang bisa digunakan sebagai tempat menyimpan pistol. Laci meja di samping tempat tidur juga kosong.

Air di pancuran berhenti mengalir.

John menjambak rambutnya dengan frustrasi dan kesal pada diri sendiri. Apa yang akan ia lakukan? Ia harus membuat keputusan. Segera. Sekarang juga.

Kesannya terhadap Kendall Deaton Burnwood memang terbukti benar—wanita itu pandai berbohong. Ia menyimpan dendam dan memiliki kepandaian untuk melaksanakan rencana yang paling berani sekalipun, bahkan bila itu berarti pura-pura menjadi istri seorang pria yang, sebenarnya, adalah orang yang menahannya.

Apalagi ia seorang ibu yang mengkhawatirkan keselamatan anaknya, seperti halnya keselamatan dirinya sendiri. Untuk melidungi anaknya, ia rela melakukan apa saja.

Tapi bahkan sikap keibuan tidak dapat membenarkan tindakannya menculik polisi federal. Wanita itu telah melakukan lebih banyak pelanggaran hukum

daripada yang bisa ia pikirkan sekarang. Tugas John adalah membawa Kendall ke petugas yang berwenang. Itulah yang akan ia lakukan. Bagaimanapun caranya.

Ia melangkah ke lorong. Pintu kamar mandi hanya terbuka sedikit. Sambil berusaha melangkah tanpa suara, ia berjalan pelan-pelan menghampiri pintu itu dan mendorongnya sedikit. Pintu terbuka tanpa suara.

Kendall sedang berdiri di depan wastafel. Rambutnya yang baru dikeringkan dengan handuk tampak bersinar-sinar basah. Wanita itu hanya mengenakan celana dalam. Sebelah lengannya diangkat di atas kepala; ia sedang mengoleskan bedak tabur ke ketiaknya.

Wanita itu bergumam mendendangkan sebuah lagu, suaranya sumbang.

John tidak membiarkan dirinya tersenyum. Ia tidak mengizinkan dirinya bersikap lunak.

Tuhan, bagaimana ia bisa melakukannya?

Yang akan ia lakukan ini cerdik dan memang diperlukan. Tapi tentu saja tidak mudah melakukannya, mungkin malah tugas yang paling sulit sepanjang kariernya. Sepanjang *kedua* kariernya.

Walaupun ribuan instingnya berusaha mengurungkan niatnya, ia memaksa dirinya maju terus. Ia takut Kendall akan melihat bayangannya di dalam cermin, tapi ternyata tidak, bahkan ketika jaraknya hanya tinggal satu kaki dari wanita itu. Perlahan-lahan ia melepaskan kruknya dari bawah ketiak dan memegangnya erat-erat. Lalu tangan yang satu lagi merenggut lengan atas Kendall dan membalikkan tubuhnya.

Bab Tiga Puluh

"APA maksudmu ia menghilang?" amarah Gibb Burnwood meledak ketika menerima kabar itu. Suaranya menciutkan nyali, demikian juga matanya yang membeliak.

Pengacara keluarga Burnwood tetap tenang. Ia duduk dengan kaki bersilang, dan melipat kedua tangannya yang kurus panjang di atas pangkuan. Quincy Lamar adalah sosok keanggunan dan ketenangan khas Selatan.

Penampilannya seolah mengatakan ia tidak pernah mengeluarkan setetes keringat pun seumur hidupnya. Setelan jasnya dijahit sempurna. Pergelangan kemejanya dihiasi manset bertatahkan berlian. Rambutnya diminyaki, dan kukunya dikikir.

Gayanya yang sok aksi dan kebanci-bancian itu membuat perut Gibb terasa mual. Ia tidak akan mentolerir tingkah-laku Lamar seandainya pria itu tidak memiliki reputasi sebagai pengacara paling lihai, pengacara kriminal paling licik dan paling gampang disuap yang ada saat ini. Beberapa pelaku kejahatan paling kejam di Selatan bebas atas jasa Quincy Lamar.

"Bagaimana ia bisa melarikan diri? Kapan?" tanya Gibb.

"Sepengetahuan saya, ia sudah menghilang selama dua minggu lebih."

"Dua minggu!" Gibb menggelegar. "Dan kabarnya baru sampai kepada kita sekarang? Mengapa kami tidak diberitahu sebelumnya?"

"Saya tidak melihat perlunya Anda berteriak pada saya, Mr. Burnwood. Saya sudah memberitahukan semua yang saya ketahui, segera setelah saya mendengarnya sendiri."

Lamar mengucapkannya dengan sama lancarnya seperti menghirup wiski. Seperti halnya minuman keras itu, suaranya yang mengalun merdu seolah tidak berbahaya. Tapi bisa mempengaruhi seorang juri atau pengacara lawan dan menghasilkan kemenangan mutlak.

"Mrs. Burnwood ditahan di Denver. Ia dibawa kembali ke South Carolina dengan pengawalan sebagai saksi utama untuk persidangan Anda."

Matt membuka mulut untuk pertama kalinya. "Sayang aku sudah terlanjur menceraikan dia. Kalau tidak, ia tidak bisa dipaksa memberikan kesaksian yang memberatkanku."

"Saya yakin ia tidak dipaksa," tukas Lamar menyindir. Ia berhenti sebentar untuk mengusap lengan kemejanya, padahal tak ada setitik pun noda kotor di sana. "Di tengah perjalanan, Mrs. Burnwood melarikan diri dari mereka dan..."

"*Mereka?* Ia bisa mengalahkan dua U.S Marshal dan melarikan diri dari mereka?"

Lamar melirik Matt. "Anda ingin saya melanjutkan

atau tidak? Atau Anda mau terus memotong perkataan saya?"

"Maaf," ujar Matt kaku.

Pengacara itu berdiam diri dulu sebelum memulai lagi. Ia melontarkan pandangan meremehkan pada Gibb, seolah hendak mengatakan bahwa seharusnya ia mengajari anaknya etika yang lebih baik. Gibb bisa dengan gampang mencekik pengacara itu, tapi ia sama gelisahnya dengan Matt ketika mendengar Kendall berhasil lolos.

"Salah satu petugas itu wanita," Lamar menjelaskan. Ia menceritakan tentang infeksi telinga yang diderita Kendall, yang mengharuskan mereka menempuh perjalanan dengan mobil dan menginap beberapa malam di jalan.

Ia menambahkan setelah berpikir sebentar: "Saya rasa seorang polisi wanita memang diperlukan untuk menjaga keamanan dan privasi Mrs. Burnwood bila sedang mengurus bayinya."

Gibb dan Matt saling berpandangan, lalu keduanya sama-sama meloncat dari kursi masing-masing. Gibb senang melihat kekagetan pengacaranya ketika ia merenggut dasi warna lembayung muda yang dipakai lelaki itu, menariknya hingga tubuh orang itu terangkat dari kursi. "Apa katamu?"

Penjaga penjara menghambur masuk dengan tangan siap di atas pistol yang tergantung di ikat pinggangnya. "Lepaskan dia!" teriaknya pada Gibb.

Gibb melepaskan Lamar, yang langsung terduduk ke kursi kayu, pantat kurusnya membentur dudukan kursi dengan keras. Ia meluruskan dasinya seolah-

olah untuk memastikan kepalanya masih belum terlepas dari lehernya.

"Tidak apa-apa," katanya pada penjaga itu sambil menepuk-nepuk rambutnya, merapikannya kembali. "Klien saya hanya sedikit kaget. Tidak akan terjadi lagi."

Penjaga itu menunggu sebentar untuk memastikan bahwa si pengacara sudah bisa mengatasi keadaan, lalu keluar dari ruangan itu dan menutup pintunya.

"Kendall punya anak?"

"Laki-laki atau perempuan? Berapa umurnya?"

Lamar tidak memedulikan pertanyaan-pertanyaan itu, dan tanpa berkedip sedikit pun menatap Gibb dengan pandangan dingin bak reptil. "Bila Anda menyentuh saya lagi, saya akan keluar dari sini, dan Anda akan terpanggang hidup-hidup bersama teman-teman Anda kaum fasis dan fanatik itu. Anda mengerti, Mr. Burnwood?"

Suaranya yang mendesis sanggup meremangkan bulu kuduk orang biasa, tapi Gibb selalu menganggap dirinya beberapa tingkat di atas orang biasa. Ia mencondongkan badan di atas meja sehingga wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter saja dari wajah tirus pengacaranya.

"Jangan mengancam saya, kau banci kurang ajar. Aku tidak terkesan pada setelan mahalmu, rambutmu yang licin, atau dasi suteramu. Dan aku tidak suka barang sialan ini." Gibb menyentakkan sekuntum bunga anyelir segar dari kelepak jas Lamar dan meremasnya sampai hancur.

"Aku juga bisa meremasmu sampai hancur. Dan sekarang sebaiknya kau beritahu aku apa yang ingin

kuketahui tentang bayi yang ada bersama menantuku itu, atau kupuntir lehermu dengan tangan kosong dan menjadikannya umpan ikan. *Kau* mengerti?"

Quincy Lamar, yang terkenal sanggup membuat saksi agresif menjadi lembek tak berdaya, terdiam tak dapat mengatakan apa-apa. Matanya membeliak memandang Matt, yang balas menatapnya dengan pandangan kaku, menegaskan ancaman ayahnya tadi. Jakun pengacara terkemuka itu naik-turun ketika ia menelan ludah dengan susah-payah.

Akhirnya, ia melanjutkan ceritanya. "Mrs. Burnwood mempunyai seorang anak laki-laki." Dari tas kerjanya, ia mengeluarkan salinan akte kelahiran anak itu dan mengulurkannya kepada mereka. "Saya duga bayi itu..."

"Anakku," potong Matt tegas tanpa ragu setelah memeriksa tanggal kelahirannya. "Bayi itu anakku!"

Gibb merangkul Matt dan memukul-mukul punggung putranya. "Aku bangga sekali padamu, Nak. Puji Tuhan, akhirnya aku punya cucu laki-laki!" Namun kegembiraan mereka hanya berlangsung singkat. Gibb menghantam meja dengan kepalan tangannya. "Dasar *pelacur*."

Matt berpaling pada Lamar. "Dengar, aku menginginkan anakku. Lakukan apa saja yang bisa kaulakukan supaya aku bisa memperolehnya dan membesarkannya. Aku menceraikan Kendall tanpa tahu dia sedang hamil. Selain mencoba membunuhku, dan kemudian meninggalkan aku, ia menutupi kenyataan bahwa aku punya anak laki-laki. Jadi semestinya tidak sulit bagiku untuk memperoleh hak perwalian eksklusif."

Lamar melirik Gibb dengan takut-takut. "Jangan berpikir macam-macam, Mr. Burnwood. Anda dituduh melakukan beberapa tindak pidana. Apa tidak lebih baik kita berkonsentrasi dulu untuk membebaskan Anda dari tuduhan-tuduhan itu sebelum melakukan gugatan hukum lain?"

"Mereka tidak bisa membuktikan keterlibatan Daddy dan aku dalam pembunuhan si Li. Atau tuduhan palsu lain menyangkut orang yang bernama Bama itu."

"Orang yang bernama Bama itu kebetulan seorang agen FBI," tukas sang pengacara mengingatkan dengan sungguh-sungguh.

"Terserah, pokoknya kami tidak terlibat dalam peristiwa penembakan kepala orang itu ataupun menguburkannya di suatu tempat di tengah hutan sana. Mayatnya saja tidak ditemukan, jadi mereka bahkan tidak yakin apakah orang ini memang benar sudah mati. Gembel itu pergi begitu saja dari kota, sama seperti pemunculannya yang tiba-tiba."

"Bagaimana dengan kasus hilangnya Michael Li dari penjara?"

"Jelas dia kabur. Mayatnya juga belum ditemukan, dan tidak akan ditemukan. Ia tidak akan muncul kembali—kalau muncul, ia harus menghadapi dakwaan memperkosa. Jadi ia sekarang bersembunyi, sementara Dad dan aku dituduh melakukan dua pembunuhan yang tidak pernah terjadi."

"Kalau begitu, bagaimana Anda menjelaskan laporan yang disampaikan Mrs. Burnwood kepada para pejabat yang berwenang?" tanya Lamar.

"Ia tersesat di hutan, histeris, dan mengalami halu-

sinasi. Pada waktu yang sama, ia melihat kemungkinan membalas dendam padaku gara-gara hubungan gelapku dengan Lottie Lynam."

Gibb mengatupkan rahangnya erat-erat. Itu gerakan refleks yang selalu terjadi setiap kali Matt menyebut nama Lottie. Nyaris bersamaan dengan hari Matt melanjutkan *affair*-nya dengan wanita itu, Gibb sudah mengetahuinya. Ia tidak mengerti mengapa putranya, yang begitu penurut dan taat di bidang lain dalam hidupnya, bisa begitu lemah menghadapi pelacur berambut merah itu.

Gibb tidak menyukai hubungan itu, tapi demi kedamaian dalam keluarga, pura-pura tidak tahu. Lottie sudah menikah. Tidak akan ada bencana besar gara-gara *affair* itu—seperti lahirnya seorang anak yang tidak diinginkan. Bertahun-tahun lalu ia sudah memastikan bahwa tidak akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Waktu mendengar tentang hubungan rahasia Lottie dengan Matt yang ketika itu masih berumur enam belas tahun, Gibb menemui ayah gadis itu. Lelaki itu sependapat dengan Gibb bahwa mereka harus memastikan agar anak-anak sinting itu tidak terlibat dalam kesulitan. Dengan upah tujuh puluh lima dollar, ayah Lottie berjanji akan memasukkan sebutir pil ke dalam susu Lottie. Itu narkotika yang tidak berbahaya, begitu Gibb meyakinkan dia; pil itu dari dokter.

Pil itu mengakibatkan sakit perut yang hebat, dan dokter yang sama mendiagnosisnya sebagai radang usus buntu. Untuk menyuap dokter itu, Gibb harus mengeluarkan uang dua ratus dolar lagi, ditambah biaya operasi untuk mengeluarkan usus buntu Lottie

yang sebenarnya tidak apa-apa—sekaligus mengikat saluran rahimnya. Dengan biaya kurang dari seribu dollar, Gibb sudah bisa memastikan bahwa Lottie tidak akan menghasilkan seorang Burnwood haram. Hingga hari ini, ia yakin itulah pengeluaran terbaik yang pernah ia lakukan.

Selama hubungan gelap itu tidak menghalangi Matt menikah dan membuahkan seorang anak dan ahli waris yang sah, Gibb berpendapat tidak apa-apa bila Matt menemui Lottie ketika suaminya yang tukang mabuk itu sedang pergi ke luar kota.

Tapi ia tidak ingin hubungan gelap mereka diketahui umum. Matt Burnwood, penerus kepemimpinan Brotherhood, tidak pantas mencintai seorang sampah kulit putih. Akan buruk bagi citra mereka. Bila Matt diizinkan melenceng dari aturan ketat yang diberlakukan The Brotherhood, maka yang lain-lain akan minta pengecualian juga. Percampuran darah dengan orang rendahan atau ras lain adalah tabu nomor satu.

Itulah sebabnya Gibb tidak suka hubungan gelap putranya dibeberkan di depan sidang. Tapi menyimpannya rapat-rapat juga tidak mungkin. Quincy Lamar malah mengusulkan agar Matt memanfaatkan Lottie sebagai alibi pada malam Michael Li menghilang secara misterius dari penjara wilayah dan tidak pernah dilihat atau didengar lagi nasibnya sejak saat itu.

Bila Mrs. Lynam bersumpah di muka pengadilan bahwa Matt sedang bersamanya malam itu, maka keyakinan juri akan goyah. Zina memang dosa, tapi pelakunya tidak akan dihukum mati. Paling tidak di Amerika.

Matt dan Gibb telah mendiskusikan pilihan ini tapi

belum mencapai keputusan apa pun. Gibb ingin bertahan selama mungkin sebelum secara resmi mengakui keterlibatan Matt dengan wanita itu. *Affair* itu bukanlah prestasi terbaik putranya, tapi bila hubungan itu terlanjur diketahui umum, maka itulah yang akan paling diingat orang tentang dia.

Selain itu, seluruh pembelaan mereka terdiri dari penyangkalan. Gibb tahu mereka bertindak bodoh jika tidak memanfaatkan setiap metode pembelaan, tidak peduli seburuk apa pun. Setelah tahu ia sekarang punya cucu, Gibb mengubah pemikirannya. Prioritas berubah. Fokus berganti. Mungkin sebaiknya ia mempertimbangkan lagi sikap kerasnya untuk tidak memanfaatkan Lottie Lynam.

Walaupun otaknya memikirkan hal lain, Gibb tetap mengikuti argumen antara Matt dengan pengacara mereka. Perdebatan itu tidak menghasilkan apa-apa. Akhirnya, Gibb angkat bicara, suaranya mengalahkan suara mereka.

"Maksud anak saya, Mr. Lamar, adalah kami menginginkan bayi itu dikembalikan kepada kami. Ia hak kami. Dan kami menginginkan dia."

"Tepat," sahut Matt setuju.

Lamar mengangkat bahu, kedua telapak tangannya menghadap ke depan, seolah-olah untuk menahan serangan. "Saya mengatakan hal ini untuk kebaikan Anda sendiri, Tuan-tuan. Anda mengharapkan sesuatu yang tidak masuk akal."

Kata-kata pengacara tadi tidak menggoyahkan ketetapan hati Matt. "Saya akan melakukan apa saja untuk merebut anak saya dari ibunya. Kendall sama sekali tidak mampu membesarkan seorang Burnwood.

Ia tidak akan menjadi ibu yang baik, karena ia juga bukan istri yang baik.

"Aku memberinya kebebasan penuh untuk mengembangkan karier, yang ia sia-siakan dengan memusuhi kolega-koleganya. Aku tidak pelit dalam soal uang. Aku memperlakukan dia dengan baik dan tidak pernah melalaikan kewajibanku sebagai suami. Tanya pada siapa saja. Akan kau dengar bahwa rumah tangga kami sempurna.

"Tapi ia membalasnya dengan ini. Dengan mengutarakan kebohongan kejam tentang aku dan ayahku. Ia menyerangku secara fisik di rumah kami dan meninggalkan aku supaya mati. Ia mencampakkan aku. Dan sekarang, setelah lebih dari satu tahun, aku baru tahu kalau ternyata aku punya anak laki-laki. Umurnya sudah tiga bulan tapi aku sama sekali tidak tahu kalau dia ada! Betapa kejamnya dia, menyembunyikan keberadaan anak itu dariku."

Quincy Lamar, yang sedari tadi mendengarkan kata-kata kliennya dengan sabar, mengancingkan tas kerjanya dengan tenang dan berdiri. "Pidato yang bagus sekali, Mr. Burnwood. Sangat berisi. Penyampaiannya pun meyakinkan. Begitu menggebu-gebu. Anda bukan saja membuat saya yakin bahwa Anda tidak melakukan kejahatan yang dituduhkan kepada Anda, tapi juga bahwa Anda korban pengkhianatan Mrs. Burnwood. Usahakan Anda berbicara sebaik ini pada acara tanya-jawab di persidangan."

Lamar mengetuk pintu sebagai tanda pertemuan telah berakhir. Selagi menunggu pintu dibukakan penjaga, ia menambahkan, "Selama Mrs. Burnwood tidak bisa dimintai keterangan, tidak akan ada yang bisa

membantah cerita Anda yang memilukan hati ini. Bila nanti ia ditemukan—dan Anda boleh bertaruh bahwa agen-agen federal akan menyingkapkan setiap batu yang ada di Dixie untuk mencari dia—maka cerita Anda akan membutuhkan beberapa penyesuaian."

Setelah ia pergi, Gibb dan Matt hanya punya waktu beberapa saat sebelum diantar kembali ke sel mereka.

"Dad, aku punya anak! Anak laki-laki."

Gibb meremas bahu Matt. "Kabar baik, Nak. Aku bahagia sekali. Tapi nanti saja kita rayakan. Sayangnya, sekarang kita tidak punya waktu untuk itu. Aku tidak percaya pada pengacara banci itu."

"Aku juga tidak. Kau mau memecatnya dan menyewa pengacara lain?"

Gibb menggeleng. "Semua pengacara pasti ada kekurangannya. Mereka bisa saja penuh tipu daya dan tidak setia, walaupun mereka anggota keluarga sendiri," tambah Gibb kering. "Sebaiknya kita tidak usah mengandalkan dia, atau orang lain, untuk berpikir atau bertindak mewakili kita."

Matt tampak bingung. "Apa maksudmu, Dad?"

"Sudah waktunya kita menangani semuanya sendiri."

Lottie membaca surat itu untuk kedua kalinya. Lalu tiga kali. Isi surat itu lancang, berani, dan langsung ke pokok masalah.

Ia meremas kertas itu dan melemparkannya ke lantai. Sambil memaki, ia berjalan ke jendela dan

memandang ke luar, ke halaman rumahnya yang tidak terurus. Halaman itu jelas-jelas menyatakan: *Di sini tempat sampah.* Charlie bukan saja suami yang menyebalkan, tetapi juga pencari nafkah yang tidak handal. Lottie tidak pernah punya cukup uang untuk merapikan tempat ini dan mempercantiknya.

Well, apa yang ia harapkan? Bahwa pernikahan akan mendatangkan mukjizat dalam hidupnya?

Ia berasal dari "sampah" dan akan selalu menjadi "sampah." Ia tahu itu. Demikian juga Charlie. Dan demikian pula Matt. Malah, itulah yang diteriakkan Matt ketika ia pertama kali bicara dengannya.

"Kau kira kau hebat ya, he, Merah?" tantang Matt. "*Well*, padahal tidak. Kata ayahku, orangtuamu sampah kulit putih miskin dan aku tidak boleh bergaul dengan orang-orang seperti kalian."

"Dan menurutku kau dan ayahmu tahi kucing. Aku senang sekali kalau tidak perlu berurusan denganmu, Matt Burnwood. Sekarang minggir."

Lottie berusaha mengitari Matt, tapi pemuda itu menghalangi jalannya dan merenggut bahunya. "Kenapa buru-buru?" Anak itu mencoba menciumnya. Lottie menendang pangkal pahanya lalu lari pergi.

Baru beberapa tahun kemudian Matt berani mencoba menciumnya lagi. Kali ini, Lottie membiarkannya. Sejak saat itu, mereka sadar pada keberadaan masing-masing, seperti juga pada kemustahilan hubungan mereka. Bahkan sebagai anak-anak pun mereka mengerti perbedaan yang memisahkan posisi mereka. Latar belakang mereka berbeda, baik dalam arti kiasan maupun harafiah. Perbedaan itu tidak dapat dijembatani.

Walaupun demikian mereka tetap saling menggoda, melambaikan bendera merah pada gairah seks mereka yang semakin meningkat dan tidak terpuaskan, sampai suatu siang di musim panas terik ketika mereka bertemu di sungai yang mengalir di perbukitan. Dengan hanya mengenakan baju dalam, mereka bersenang-senang di dalam air. Matt mengusulkan perlombaan bertahan paling lama di bawah permukaan air.

Matt menang, tentu saja. Sebagai hadiahnya, ia menuntut Lottie membuka bra dan memperlihatkan payudaranya. Di balik keangkuhan pemuda itu, Lottie melihat kerapuhan yang menurutnya sangat manis.

Maka bra itu pun dilepas.

Matt melihat.

Lalu menyentuh. Sentuhan sekejap namun lembut. Itulah sebabnya ia memberikan kebebasan kepada Matt yang tidak ia berikan kepada pemuda-pemuda lain. Tidak lama kemudian ia juga menyentuh Matt.

Saat pertama kali melakukannya, hal itu terasa canggung dan tidak enak. Matt kikuk dan gelisah; Lottie, ingin sekali menyenangkan pemuda itu. Tapi ia masih ingat pada kulit mereka yang terasa panas membara, desah napas mereka yang memburu, jantung mereka yang berdebar kencang, serta dengusan mereka yang penuh kenikmatan. Gairah mereka apa adanya dan malu-malu, melimpah-ruah, meledak-ledak. Dan, dalam banyak hal, lugu.

Kini, saat Lottie menyandarkan kepalanya ke ambang jendela yang buram, air mata mengalir menuruni pipi. Ia sangat mencintai Matt Burnwood saat itu. Seperti saat ini. Dan selamanya.

Itulah sebabnya ia memperbolehkan pria itu memanfaatkannya. Ia mengenali keputusasaan yang tersembunyi di balik gairah Matt terhadap dirinya, dan menanggapinya. Ia memenuhi kebutuhan pria itu, dan ia curiga, itu bukan semata-mata kebutuhan seksual.

Ia wujud pemberontakan pribadi Matt Burnwood sebagai seorang Burnwood. Pria itu telah memenuhi semua target yang ditentukan ayahnya. Ia hidup sesuai harapan orang lain. Ia selalu bertindak seperti yang diharapkan orang darinya. Hubungan gelapnya adalah satu-satunya kegagalan yang ia tolerir.

Bahwa hubungan itu harus dirahasiakan merupakan bagian dari daya tarik bagi Matt. Lottie adalah tipe wanita yang bertolak belakang dengan yang diharapkan akan mendampinginya. Seandainya ia cukup bisa diterima oleh lingkungan keluarga Burnwood, Matt mungkin sudah dari dulu kehilangan minat padanya. Tapi karena ia benar-benar tidak pantas bagi Matt, pria itu terus mendatanginya selama bertahun-tahun.

Ya, Lottie tahu bahwa Matt mencintainya dengan caranya sendiri. Lelaki itu tidak akan pernah mencintai orang lain seperti ayahnya. Ia tidak akan bersikap setia membabi-buta dan berbakti kepada orang lain seperti terhadap Gibb.

Karena alasan itu, Lottie bersimpati pada Kendall Deaton, yang menikahi Matt dengan optimisme yang sangat keliru. Dalam hal kasih sayang suaminya, Kendall tidak suka menjadi orang kedua setelah ayah mertuanya, dan tampaknya Kendall terang-terangan menunjukkan perasaannya. Bahkan sebelum menceraikan Kendall, Matt kerap mengeluhkan sikap Kendall yang terlalu blakblakan.

Jadi Lottie lantas menjadi apa? Keset kaki? Kekasih simpanan yang penurut, tidak pernah mengeluh dan taat?

Jawabannya tertera dengan jelas dalam surat yang diterimanya dari Matt hari ini. Ia membungkuk, memungut surat itu dari lantai, dan membentangkannya di atas meja, menghaluskan kerutan-kerutan yang terjadi ketika ia meremasnya.

Matt membutuhkannya sekarang, lebih daripada sebelumnya, dan lebih daripada yang akan pernah diminta lelaki itu.

Lottie mengedarkan pandangan, memperhatikan perabotan rumahnya yang muram dan kusam, langit-langit yang penuh bekas rembesan air, lantai kayu keras yang kusam dan berderik setiap kali diinjak.

Memang hanya inilah hidupku seterusnya, pikir Lottie sedih.

Ketika Kendall pergi dari kota ini, sidang kasus pembunuhan Lottie ditunda sampai mereka bisa memperoleh pembela lain. Seorang pengacara ditunjuk; dalam penampilan pertamanya, pengacara itu minta penundaan sidang agar ia bisa meneliti ulang kasus itu dan menyiapkan strategi. Pengadilan mengabulkan permohonannya. Kalau menilik kasus-kasus besar lain yang sekarang sedang dalam penundaan, pasti baru beberapa bulan lagi tanggal persidangan kasusnya akan dijadwalkan.

Tapi Lottie ingin kasus ini selesai secepatnya. Apa pun vonis hasil sidangnya nanti, sampai ia diputuskan terbukti membunuh Charlie, hidupnya akan tetap tidak jelas. Ia tidak dipenjara, tapi juga tidak bebas.

Ia tidak punya suami, tidak punya anak, tidak

punya keluarga yang akan merawatnya. Ia punya rumah, tapi rumah itu lebih tepat disebut tempat berteduh. Ia tidak punya status dalam masyarakat.

Satu-satunya kebahagiaan yang ia miliki seumur hidupnya adalah yang ia dapatkan dalam pelukan Matt Burnwood. Walaupun mengetahui kelemahan Matt dan sikapnya yang penuh prasangka, ia tetap mencintainya.

Dibacanya lagi surat yang ditulis Matt dari penjara. Lelaki itu memohon bantuannya. Bila bersedia menolongnya, ia harus rela mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Sebaliknya, setelah mempertimbangkan segala sesuatu yang ia miliki dalam hidup, jelas baginya bahwa ia tidak perlu takut kehilangan segalanya, karena ia memang tidak punya apa-apa.

Bab Tiga Puluh Satu

"MEREKA kabur!"

Pembawa berita mengagetkan itu adalah seorang deputi sherif yang hanya bertugas memberikan petunjuk arah dan membantu siapa saja yang punya urusan di Gedung Pengadilan Negeri Prosper.

Garis keturunannya tak berbibit unggul, terutama dalam bidang ketajaman berpikir. Ia hampir tidak lulus tes yang diwajibkan untuk menjadi deputi sherif. Tapi ia lulus, dan dengan bangga mengenakan seragam warna *khaki* dan lencana kantornya. Kerah kaku kemeja itu terlalu besar untuk lehernya yang kurus kering, yang menjadi tumpuan kepalanya yang kecil dan tirus.

Namanya Lee Simon Crook. Ia sepupu Billy Joe dan si kembar.

Luther Crook sedang bersiap menyodok bola ketika Lee Simon menerjang masuk ke rumah biliar dan mengabarkan berita yang membuatnya lari sejauh dua blok dari gedung pengadilan. Sambil memaki karena kehilangan kesempatan menyodok bola yang bagus, sehingga gagal memperoleh kembali sepuluh dolar yang ia pertaruhkan, Luther berbalik secepat kilat dengan kedua tangan terkepal, siap bertarung.

"Lee Simon, brengsek kau! Mestinya kuhajar kau sampai babak-belur. Padahal aku tadi punya..."

"Diam, Luther," perintah Henry dari atas kursi bar. "Kau bilang apa tadi soal orang yang kabur, Lee Simon?"

"Mereka kabur. Dari penjara."

Luther menyambar lengan seragam sepupunya dan membaliknya. "Siapa yang kabur, goblok?"

"K-k-keluarga Burnwood."

"Apa katamu?"

"Sumpah." Lee Simon membuat tanda silang di dadanya yang kerempeng. "Kira-kira sepuluh menit lalu, begitulah. Ramai pokoknya di sana. Mumpung lagi bingung semua, aku menyelinap keluar dan cepat-cepat ke sini."

Bahkan pada tengah hari seperti sekarang ini, selalu ada sekelompok kecil orang berkumpul di rumah biliar itu, pengangguran yang menghabiskan waktu dengan minum bir dan mengomeli kantor pos yang selalu saja terlambat mengirimkan cek kesejahteraan untuk mereka.

Dengan kening berkerut, Henry menyeret sepupunya ke salah satu pojok bar yang remang-remang dan penuh asap, dan memberikan isyarat pada Luther untuk bergabung bersama mereka di bilik belakang.

"Kau mau bayar taruhannya, nggak?" tanya pemain yang bertaruh dengan Luther.

Luther melemparkan selembar uang sepuluh dolar ke meja biliar, mengembalikan stiknya ke rak penyimpanan, dan duduk bersebelahan dengan saudara kembarnya. Mereka berdua duduk berhadapan dengan saudara sepupu yang sejak kecil kerap mereka siksa

itu. Si kembar yang bengal itu membuat setiap acara keluarga menjadi neraka bagi sepupu mereka yang secara fisik lebih lemah, yang lahir dari istri ketiga adik ayah mereka.

Sebaliknya, penyiksaan kronis itu malah membuat Lee Simon sayang, hormat, dan setia kepada mereka berdua. Bahwa kedua sepupu kembarnya sering melanggar hukum seolah semakin membuat Lee Simon kagum.

"Kalian bilang aku harus mengawasi keadaan di sana," kata Lee Simon memulai, menggerakkan jempolnya ke arah gedung pengadilan. "*Well*, itulah yang aku lakukan. Mana aku tahu akan ada kejadian seheboh ini."

"Apa yang terjadi?"

"Mereka kabur. Matt dan ayahnya. Di siang hari bolong."

"Bagaimana caranya? Mereka melumpuhkan penjaga?"

"Menegakkan penjaga, maksudmu," tukas Lee Simon sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Hah?"

"Miss Lottie Lynam...?"

"Ya," sahut si kembar berbarengan.

"*Well*, beberapa hari terakhir ini, ia sering datang menengok Matt. Membawakan *cheeseburger* dan pai kelapa krim dari kafe. Majalah dan buku, pokoknya semacam itulah."

Lee Simon mencondongkan badannya di atas meja dan mengubah nada suaranya, seolah mengadakan pembicaraan rahasia antarpria. "Kalian tahu kan, bodinya? *Well*, ia melenggang masuk ke penjara seperti Ratu Sheba. Membuat orang-orang di sana terangsang,

tahu kan. Termasuk penjaga. Aku juga. *Hell*, kita memang pakai seragam, tapi di baliknya kita tetap lelaki, iya kan?"

"Ya, payudaranya memang indah sekali," tukas Luther tidak sabar. "Teruskan."

Lee Simon menjilat ludah yang seringkali berkumpul di sudut-sudut bibirnya. "Jadi tadi Lottie berlenggak-lenggok datang ke sana, pakai baju ketat sekali. Dan ia memastikan semua orang memperhatikan dia, termasuk si tua Wiley Jones."

Hanyut oleh ceritanya, Lee Simon membungkuk lebih maju lagi di kursinya. Ludah di sudut bibirnya makin banyak. "Wiley menyuruhnya masuk ke ruang tamu, dan di sana Lottie kesandung dan menjatuhkan tasnya. Ia langsung jongkok untuk mengumpulkan barang-barangnya yang tercecer, dan kudengar orang bilang mata Wiley nyaris copot dari rongganya. Kudengar juga Lottie tidak pakai celana dalam, tapi mungkin saja itu gosip. Atau khayalan."

"Kalau kau tidak langsung ke pokok masalah..."

"Oke, oke. Aku tidak mau ada yang kelewatan." Ia cepat-cepat menarik napas. "Kalian tahu kan bagaimana semua orang ribut-ribut soal Gibb Burnwood? Berpikir dia orang baik. *Well*, sebagian besar penjaga berpikir dia sudah mendapat hukuman berat, jadi penjagaan terhadap dia dan Matt dikendorkan, bisa dibilang begitu.

"Waktu Miss Lottie menjatuhkan tasnya, Wiley meninggalkan posnya dan cepat-cepat menolong. Waktu dia sedang sibuk mengumpulkan lipstik dan permet karet yang berceceran, Matt dan Gibb—yang sudah menunggu Lottie—menyelinap keluar pintu.

"Lottie mengucapkan terima kasih pada Wiley, lalu omong dengan napas terengah-engah, 'Ya ampun, aku tak bisa ketemu teman-temanku dengan tampang seperti ini!' Lalu ia merapikan rambutnya, merabai bajunya, pura-pura menghaluskan kerutan.

"Lalu dia ke kamar mandi yang terdekat, tempat Matt dan Gibb sudah menunggu. Ia mengunci pintu, dan mereka ganti pakaian yang sudah ditaruh Lottie di sana, lalu mereka bertiga keluar lewat pintu depan, naik mobilnya, dan pergi begitu saja.

"Ada beberapa orang yang melihat mereka pergi dari gedung pengadilan. Mereka tersenyum, salaman, bilang kalau mereka baru saja dibebaskan dengan jaminan. Keadilan akhirnya ditegakkan. Sistem hukum bekerja dengan baik. Pokoknya semacam itu. Pokoknya keluarga Burnwood memang lihai.

"Wiley, si tua malang itu, sama sekali tak menyadari apa yang telah terjadi. Waktu semuanya heboh, ia malah enak-enakan di kursinya, menunggu Miss Lottie balik dari kamar mandi sambil melamunkan pemandangan yang dilihatnya di balik rok Miss Lottie tadi. Ia masih terlena, sampai-sampai tidak tahu tahanannya kabur!"

"Di mana mereka sekarang?"

"Sudah berapa lama mereka kabur?"

"Tunggu, saudara-saudaraku. Nanti aku ceritakan. Tapi aku perlu sesuatu untuk melicinkan tenggorokan," ujar Lee Simon sambil melihat ke arah bar.

Henry memberikan isyarat pada pelayan bar, yang kemudian datang membawakan segelas bir untuk deputi sherif. "Sebenarnya aku tak boleh minum selagi bertugas, tapi karena keadaan di sana sedang ramai,

tak akan ada yang memperhatikan bau bir dari mulutku." Dihirupnya busa bir.

"Aku tak tahu sendiri sih, tapi kata orang ada agen FBI, namanya Pepperdyne—aneh juga namanya, ya?—katanya waktu kabar larinya mereka sampai ke telinganya, agen itu ngamuk-ngamuk. Ia ingin tahu mengapa seorang laki-laki tua tolol menjaga tahanan federal. Ia bertanya siapa yang menugaskan si tua Wiley. Kata mereka, seandainya kata-kata bisa membunuh, semua orang di sana, termasuk anak buah Pepperdyne sendiri, sudah mati semua. Dia ngamuk hebat sekali."

"Bagaimana caranya Lottie membawa mereka kabur keluar kota?" tanya Henry.

"Menurut perkiraan mereka, ada mobil lain yang sudah menunggu. Sebelum aku lari ke sini, kudengar mereka menemukan mobilnya di bawah jembatan tol. Tak ada yang melihat mereka ganti mobil. Semua mobil milik keluarga Burnwood sudah dilaporkan. Jadi Lottie pasti mendapatkan mobil di tempat lain, tapi tak ada yang tahu mobil apa. Mereka sudah jauh, kurasa."

"Ke mana?"

Lee Simon mengangkat bahunya yang menonjol. "Tak ada yang tahu, kurasa."

"Ada ide?" tanya Luther.

"*Well*, di pengadilan sih beredar kabar. Gosip, paling banyak." Ia menghirup birnya lagi dengan suara berisik. "Semua orang menerka mereka pergi mencari bekas istri Matt untuk membungkamnya. Itulah sebabnya Pepperdyne marah besar. Wanita itu satu-satunya saksi yang mengatakan bahwa mereka

membunuh anak Cina yang menghilang dari penjara itu. Ihh, coba dengar... katanya mereka memotong alat kelamin anak itu dan menyalibkan dia," bisik Lee Simon.

Henry dan Luther saling berpandangan dengan mimik jijik mendengar kelakukan para petugas penegak hukum yang tidak pantas itu. Henry berkata, "Kami dengar si pengacara melarikan diri dari polisi yang membawanya kembali ke sini untuk bersaksi."

"Benar. Tak ada yang tahu di mana dia sekarang." Lee Simon merendahkan suaranya. "Taruhan, kalian berdua pasti ingin tahu di mana dia."

"Kau benar, Lee Simon. Ternyata kau tak segoblok tampangmu."

Lee Simon berseri-seri mendengar pujian saudara sepupunya yang lebih tua, lebih kasar, dan lebih kejam itu. "Kata ibuku kalian menyalahkan Mrs. Burnwood karena menjebloskan Billy Joe ke penjara. Katanya mama kalian belum memaafkan perbuatannya itu."

Billy Joe akhirnya sembuh dari cedera yang dideritanya dan dikirim ke rumah sakit rehabilitasi, di mana ia diberi lengan palsu. Tapi belum lagi dapat menggunakan tangan palsu itu dengan baik, ia sudah menyerang salah seorang terapisnya. Dengan mempergunakan lengan mekanis itu sebagai senjata, Billy Joe mencederai kepala terapisnya sehingga mengalami luka yang cukup serius.

Kali ini, Billy Joe disidang sebagai orang dewasa, dijatuhi hukuman, dan sekarang sedang menjalaninya di Lembaga Pemasyarakatan Pusat. Naas yang menimpa Billy Joe dapat ditelusuri hingga ke pengacara publik di Prosper, yang mengkhianati keluarga mereka.

"Seharusnya kita dulu memang jangan percaya padanya," kata Henry dengan nada kejam sekaligus getir. "Mana bisa cewek jadi pengacara?"

"Sama sekali tidak bisa," sahut Luther. "Kalau bisa, adik kita tak bakal dipenjara."

"Dan lengan kanannya akan masih ada."

Lee Simon mengosongkan isi gelasnya dan bersendawa keras-keras untuk membuat saudara sepupunya terkesan. "Aku balik dulu. Aku tahu kalian ingin tahu perkembangan terakhir."

Si kembar menggumamkan ucapan selamat tinggal secara sambil lalu. Luther berdiri dan pindah ke kursi Lee Simon supaya ia bisa duduk berhadapan dengan saudara kembarnya. Mereka berpandangan beberapa saat, lalu Luther bertanya, "Apa yang kaupikirkan, Henry?"

"Apa yang kaupikirkan?"

"Aku tanya duluan."

Henry mengetuk-ngetuk dagunya dengan lagak anak sekolahan yang sedang memikirkan rumus-rumus fisika rumit. "Memalukan sekali bila orang lain—meski itu Gibb dan Matt—membunuh Mrs. Burnwood sebelum kita punya kesempatan."

"Sangat memalukan."

"Aku tak bakalan sanggup melihat diriku sendiri lagi di kaca."

"Ini masalah kewibawaan keluarga."

"Kehormatan."

"Kita sudah bersumpah pada Ma akan membalas dendam pada Kendall Burnwood atas semua yang menimpa Billy Joe."

"Seharusnya ia jangan mengkhianati kita, keluarga Crook."

"Kalau kita mau menepati sumpah kita pada Ma..."

"Maka kita harus menemukan dia sebelum mereka." Henry keluar dan memberikan isyarat pada saudaranya untuk mengikutinya. "Ayo kita dengar pendapat Mama."

Menurut Mama itu ide yang bagus sekali. Ia bahkan menambahkan rangsangan lain yang sama sekali tidak terpikir oleh si kembar sebelumnya, tapi yang tampaknya sejalan dengan alasan mereka sendiri untuk menemukan Kendall Burnwood.

Dengan kilatan jahat di matanya, Mama mengajukan pertanyaan pada si kembar: "Menurut kalian apa yang akan dilakukan Burnwood tua bila kita menuntaskan masalahnya untuk dia? Heh? Ia punya uang banyak, kan?"

Henry yang lebih dulu menangkap maksud Mama. Ia mengedipkan mata pada saudara kembarnya. "Kurasa ia rela berpisah dengan sedikit uangnya, asal ia tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya di pengadilan."

Ketika kisah mengenai The Brotherhood itu tersiar dan keluarga Crook mendengar ada sekelompok orang yang melakukan kegiatan jahat secara sembunyi-sembunyi, mereka marah—tapi hanya karena tidak diajak bergabung. Memperjuangkan Prosper agar senantiasa bersih dari ras lain, dan bebas dari orang asing, terdengar hebat di telinga mereka, dan mereka tidak bisa mengerti mengapa orang-orang itu malah dihukum karenanya.

Tentu saja, mereka tidak pernah mengira bahwa

justru Hakim Fargo-lah yang memerintahkan memutuskan lengan Billy Joe, sekaligus memberikan pelajaran berharga pada Kendall Burnwood supaya bersikap lebih hormat padanya. Mereka juga tidak tahu kalau diri mereka sendiri sebenarnya sudah ditargetkan untuk menjalani hukuman khusus karena berani mengancam seorang anggota keluarga Burnwood, terutama Kendall. Namun, karena satu dan lain hal yang lebih mendesak, The Brotherhood terpaksa menangguhkan dulu kasus mereka.

Ironisnya, keluarga Crook justru menganggap Kendall-lah yang bertanggung jawab atas malapetaka yang menimpa mereka. Sejak Billy Joe diambil, mereka sudah merencanakan balas dendam. Memecahkan kaca depan mobil Kendall, mengirimkan surat-surat ancaman, dan mengirimkan bangkai tikus baru pemanasan saja.

Ketika berniat memorak-porandakan kantor Kendall, mereka meminta bantuan Lee Simon. Pemuda itu memasukkan mereka ke sana setelah hari gelap. Sebagai balas budi, si kembar mencari seorang wanita yang, dengan bayaran dua puluh dolar, bersedia bermalam dengan Lee Simon. Si kembar menganggap transaksi ini sangat menguntungkan; saudara sepupu mereka sampai lupa diri saking girangnya.

Rencana mereka, seperti yang digariskan Mama, adalah terus-menerus mengusik ketenangan Mrs. Burnwood sampai ia mengalami "kecelakaan" fatal. Baru saat itu dia akan tahu, pada detik-detik terakhir sebelum meninggal, bahwa keluarga Crook telah melancarkan pembalasan dendam terhadapnya.

Sayangnya, sebelum hari H, Mrs. Burnwood sudah

lebih dahulu lari meninggalkan kota tanpa diketahui ke mana tujuannya. Karena marah dan frustrasi gara-gara rencana mereka tertunda, Henry dan Luther mabuk-mabukan dan membakar sebuah lumbung jerami hanya untuk membuat hati mereka lega.

Namun sumpah hendak membalas dendam belum mereka lupakan. Kebencian mereka terhadap Kendall Burnwood belum reda satu tahun setelah ia menghilang. Ketika mendengar wanita itu ditemukan di Colorado dan sedang dalam perjalanan pulang ke South Carolina, mereka merayakannya dengan mabuk-mabukan lagi dan menggagahi keponakan mereka yang baru berumur dua belas tahun.

Belum lagi pulih dari rasa pusing akibat mabuk, mereka mendengar kabar bahwa sasaran pembalasan dendam mereka berhasil melarikan diri dari pengawalan polisi dan sekarang tidak diketahui rimbanya. Lagi-lagi si kembar mengalami kekecewaan besar.

Tapi sekarang, berita yang disampaikan Lee Simon tadi telah membangkitkan tekad mereka untuk membalas dendam. Mama telah memikirkan cara untuk mengisi kantong mereka sambil melaksanakan rencana itu. Mereka berkumpul mengitari meja dapur dengan sebotol wiski yang terbuat dari gandum hitam, bersulang merayakan uang yang akan mereka dapat dan meresmikan rencana mereka.

"Tapi kudengar ia punya anak," kata Luther dengan kening berkerut. "Setelah membunuh dia, kita apakan anaknya?"

Mama menghantam dagunya. "Dasar goblok! Tentu saja kau kembalikan anak itu pada si tua Burnwood.

Ia mungkin bersedia membayar dua kali lipat untuk mendapatkan cucunya."

Si kembar saling menyeringai. Dalam hal bisnis, Mama memang paling pintar.

Bab Tiga Puluh Dua

"ITU suara bayimu, ya?"

Kendall bergerak. "Hmm?"

"Aku mendengar Kevin menangis."

"Ia tidur lebih lama daripada yang kuharapkan, jadi aku tidak boleh mengeluh." Kendall bangun dan mengenakan jubah tidur. "Kau keberatan bila aku membawanya kemari?"

"Eh... tidak."

Apa yang menyebabkan John tidak suka pada anak kecil? tanya Kendall dalam hati sambil berjalan ke kamar Kevin. Dalam mimpinya, lelaki itu berteriak menyuruh Pepperdyne menghentikan tangis mereka. Apakah ia mendengar tangisan anak-anak dalam mimpinya? Dan apa hubungan anak-anak itu dengan pekerjannya? Insiden apa yang terus-menerus menghantuinya?

Itu hanyalah satu dari jutaan pertanyaan yang akan ia ajukan pada John seandainya situasinya berbeda. Betapa ironisnya, amnesia yang diderita John merupakan perlindungan rapuh Kendall supaya tidak ditemukan, dan sekaligus jurang pemisah yang merintanginya untuk mengenal John McGrath secara

pribadi. Ia tidak tahu tanggal lahir lelaki itu maupun nama tengahnya.

Lelaki itu asing baginya. Tapi juga orang yang sangat akrab dengannya.

Ia tahu setiap nuansa suaranya, tingkat dan warna nadanya, tapi ia tidak tahu apa kepercayaan lelaki itu dan bagaimana akhlaknya. Ia tahu setiap goresan dan bekas luka di tubuh lelaki itu, tapi tidak tahu sejarahnya. Jari-jari tangannya telah menjelajahi setiap sudut kulit lelaki itu, tapi ia tidak tahu berapa banyak wanita yang telah bermesraan dengannya.

Mungkin saja John sudah berumah tangga.

Kendall cepat-cepat menyingkirkan pikiran yang mengganggu itu. Ia tidak akan membiarkan dirinya memikirkan siapa wanita yang mungkin dicintai John, yang mungkin ia khianati dengan tidur bersamanya. John tidak bisa dimintai tanggung jawab atas tindakannya sewaktu menderita amnesia, bantah Kendall dalam hati.

Kesalahan harus ditimpakan padanya seorang, dan Kendall menerima kenyataan itu. Ia yang langsung menyatakan John sebagai suaminya, mengira itu ide yang sangat bagus untuk mengulur-ulur waktu sebelum bisa melarikan diri. Ia tidak berniat menculik lelaki itu dan hidup sedekat ini dengannya selama berminggu-minggu. Ia tidak merencanakan perubahan dalam diri John yang terjadi akibat tinggal bersamanya dan Kevin—tindak-tanduknya menjadi lebih halus sehingga membuatnya tampak tidak begitu menakutkan dan malah semakin menyenangkan.

Dan tentu saja ia juga tidak merencanakan untuk jatuh cinta pada lelaki itu.

Pagi hari setelah mereka bercinta, Kendall sempat merasa panik. John mengendap-endap di belakangnya ketika ia sedang berdiri di depan wastafel kamar mandi. Ketika John merenggutnya dengan kasar dan membalikkan badannya, mata lelaki itu berkilat-kilat sehingga mulanya Kendall yakin ingatan lelaki itu sudah pulih.

Namun yang dikiranya kilatan amarah ternyata kilatan gairah. John menciumnya dengan kasar, menghalau kecemasannya. John tidak mungkin melalaikan kewajibannya sebagai polisi federal. Kendall tahu bila ingatannya pulih, ia pasti marah besar. Ia akan melakukan apa saja semampunya untuk mengembalikan Kendall ke South Carolina. Itu sudah pasti, dan Kendall tidak ingin memikirkannya.

Setelah mengganti popok Kevin, Kendall kembali ke tempat tidur sambil menggendong bayinya. John bertumpu pada satu siku dan memperhatikan Kendall membuai bayinya di bawah payudaranya. Kepalan tangan Kevin yang mungil memukul-mukul badan Kendall sementara mulutnya mencari-cari puting susunya. Kendall menyodorkan putingnya kepada Kevin yang langsung melahapnya dengan penuh semangat.

"Si kecil rakus," komentar John.

"Selera makannya besar."

"Mengapa ia dilahirkan dengan operasi Cesar?"

Kendall membelai rambut halus berwarna merah jambu pucat yang tumbuh di kepala Kevin. "Ia sudah menegaskan kemandiriannya bahkan sebelum dilahirkan," jawab Kendall sambil tersenyum. "Ia menolak mengambil posisi yang benar di jalan lahir. Dokter kandunganku berusaha membalikkan posisinya, tapi

Kevin tidak mau. Ia sombong, kurasa. Soalnya ia tidak mau bentuk kepalanya yang bagus ini rusak."

Dengan ragu-ragu, John mengulurkan tangan dan menyentuh pelipis Kevin, di mana tampak denyut urat nadi yang kuat di balik kulitnya yang transparan. Lalu dipegangnya kepala bayi itu dengan lembut, berhati-hati ketika menyentuh bagian yang masih lunak. "Ia tampan."

"Terima kasih."

"Mirip denganmu."

"Sungguh?"

"Sungguh. Dan kau cantik."

Mata mereka bertemu. "Menurutmu begitu?"

"Ya."

"Terutama rambutku, ya?"

Mata John beralih ke rambut Kendall yang kasar dan terpangkas pendek. "Kau bisa memulai tren model rambut baru."

"Tatanan rambut karya John Deere."

"Siapa itu?"

"Tidak penting," jawab Kendall sambil tertawa lirih.

"Benar. Itu tidak penting. Kau tetap cantik, kok."

Kendall tahu John bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Dan menurutnya, John juga tampan. Walaupun tidak terlalu. Tapi garis-garis wajahnya memikat dan sangat maskulin, mulai dari alisnya yang ekspresif sampai rahangnya yang persegi.

Sebenarnya aneh bila Kendall merasa John menarik, karena secara fisik lelaki itu bertolak-belakang dengan Matt, yang di mata Kendall merupakan pria paling tampan yang pernah dilihatnya.

Tubuh Matt tinggi dan ramping. John juga tinggi, tapi badannya lebih kokoh. Matt berambut pirang; rambut John berwarna gelap dengan uban di sana-sini. Garis-garis wajah Matt halus bak bangsawan, tapi nyaris terlalu simetris sehingga tidak menarik. Garis-garis wajah John kasar, tapi menyiratkan karakter yang kuat.

Dan Kendall menyukai matanya, perpaduan menakjubkan antara hijau dan coklat. Sesuai suasana hati, warna matanya berubah-ubah bagaikan kristal dalam sebuah kaleidoskop.

Lelaki itu bisa bersikap sangat muram, tapi itu hanya membuat senyumnya yang jarang dan gurauannya yang sinis menjadi lebih istimewa. Ia memiliki sifat kejam yang dihubungkan Kendall dengan masa kecil yang tidak bahagia. Menurutnya, lelaki itu kurang mendapat kasih sayang pada masa pertumbuhannya. Ia tidak diajari bagaimana mengekspresikan perasaan dan kasih sayangnya, dan oleh karena itu menjadi canggung dalam hubungannya dengan orang lain. Tapi ia pandai menyimpan perasaan dan tidak ragu-ragu bertindak menurut perasaannya itu. Ketika ingat cara John menghadapi remaja-remaja yang mengganggunya, Kendall tahu lelaki itu akan melakukan apa saja untuk melindungi dia dan Kevin.

Ia keras, tapi bisa juga menjadi luar biasa lembut, seperti kemarin malam, ketika matanya menelusuri garis-garis wajah Kendall bagaikan kabut hutan yang lembut.

Dengan suara seserak kertas ampelas, waktu itu John bertanya, "Pernahkah kau melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Oral seks."

Wajah Kendall memerah, dan dibenamkan di bahu John. Lalu ia menggeleng.

"Kenapa tidak?"

Kendall mengangkat kepalanya dan menatap mata lelaki itu. "Sebelum ini aku tidak pernah menginginkannya."

John menatap matanya lama sekali dengan pandangannya yang tajam menusuk; lalu, sambil menumpah pelan, ia merengkuh Kendall dan memeluknya erat-erat, menyurukkan kepala wanita itu ke bawah dagunya.

Beberapa saat kemudian, Kendall bertanya malu-malu, "Aku tidak melakukannya dengan benar?"

Jawaban John berupa erangan lirih. "Oh, ya. Kau melakukannya dengan baik."

Sambil terus memeluknya, lelaki itu membelai-belai punggung dan pinggul Kendall, membuatnya bergairah. Akhirnya ia mengangkat tubuh Kendall ke atas pangkuannya.

"Aku juga tidak pernah melakukannya seperti ini," aku Kendall.

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Jadilah dirimu sendiri."

Ia memegang dagu Kendall. Ibu jarinya menelusuri bentuk bibir wanita itu, membukanya, merabai gigi depannya, dan menyentuh lidahnya. Lalu kedua tangannya merayap turun ke dada Kendall dan memegang payudaranya. Sementara John terus meremas dan membelai payudaranya, Kendall bergerak di atas lelaki itu dengan gairah yang semakin lama semakin memuncak.

"Ya Tuhan," bisik John sambil melingkari pinggang Kendall dengan lengannya, memeluk dan menuntunnya.

Sekarang ia merasakan kegembiraan lain yang sama besarnya, dan mungkin malah lebih berarti. Saat Kevin menyusui dan John memperhatikan, ia nyaris berhasil mengelabui dirinya sendiri bahwa mereka benar-benar satu keluarga.

Inilah yang dari dulu selalu ia inginkan tapi tak pernah ia dapatkan—seorang pria yang mencintainya, seorang anak, dan sebuah keluarga. Tampaknya nasib telah merenggut impiannya yang sederhana itu, sehingga ia terpaksa bersandiwara. Untuk sementara.

Sandiwara ini tidak akan bertahan lebih lama lagi. Fantasi ini bisa kapan saja hancur berantakan. John bisa dengan tiba-tiba memperoleh kembali ingatannya. Atau agen federal menemukan tempat persembunyian mereka, menerjang masuk dan menahannya dengan tuduhan penculikan. Atau—dan kemungkinan inilah yang paling membuatnya takut—entah bagaimana keluarga Burnwood akan menemukannya.

Mereka pemburu. Mereka tahu cara melacak jejak buruan. Kepala hewan buruan mereka diisi kapas dan dipajang di dinding rumah Gibb. Ia kasihan pada hewan-hewan yang masuk lubang pengintai senjata mereka. Ia takut dirinya menjadi korban buruan mereka yang berikutnya, dan Kevin akan jatuh ke dalam tangan iblis mereka.

Bagaimanapun juga, kisah ini tidak mungkin berakhir bahagia. Yang terbaik yang bisa ia harapkan adalah melepaskan diri dari John, tidak pernah bertemu lagi dengannya, dan tetap menjadi buronan seumur hidup.

Berarti Kendall harus meninggalkan lelaki itu sekarang, sebelum ingatannya pulih dan ia sadar bahwa Kendall adalah tahanannya. Begitu menyadari Kendall telah menjadikannya pemain yang naif dalam sebuah dongeng pendek, lelaki itu akan mèmbencinya. Apa yang ia lakukan ini tidak dapat dimaafkan: ia membuat John menyayanginya dan Kevin, padahal ia tahu ia akan melarikan diri, meninggalkan lelaki itu sendirian untuk menghadapi konsekuensi sikap Kendall yang bermuka dua. John akan membencinya secara profesional, dan lebih-lebih secara pribadi.

Kendall berharap saat itu ia akan sudah menghilang dan tidak merasakan kebencian John secara langsung. Ia tahan menghadapi apa pun kecuali yang satu itu. Jangan sampai John berpikir—sedetik pun jangan—bahwa permainan cintanya ini hanyalah manipulasi penuh tipu daya.

Tapi bagaimana ia bisa tega meninggalkan John, bila lelaki itu memandanginya seperti sekarang ini? Bagaimana bisa, bila John meletakkan tangan di pipinya dan mencium bibirnya lama-lama?

Untuk menutupi tangisnya, Kendall mencengkeram rambut lelaki itu dan menciumnya dengan segenap gairah cinta dan ketakutan yang ada dalam dirinya. John merengkuh Kendall dan Kevin dalam pelukannya, dan mendekap mereka erat-erat sementara Kevin terus menyusui. Kendall ingin kedekatan yang manis ini bisa berlangsung selamanya.

Tapi tidak bisa. Ia harus meninggalkan laki-laki itu.

Tapi bukan malam ini.

Bab Tiga Puluh Tiga

"MENURUTMU apa yang akan terjadi pada kita, Matt? Bagaimana ini akan berakhir?"

Tangan Matt menelusuri lekuk pinggul Lottie. "Jangan khawatir. Dad akan membereskan semuanya."

Lottie berguling menjauh dan duduk. "Tentu saja aku khawatir, Matt. Aku melanggar hukum. Sekarang aku jadi buronan."

"Dad sudah memikirkan semuanya."

Lottie mencengkeram rambut merahnya dan tertawa tanpa kegembiraan sama sekali. "Ayahmu maniak, Matt. Masa kau tidak bisa melihatnya?"

"Stt! Nanti dia dengar."

Matt melirik dengan takut-takut ke dinding yang memisahkan kamar motel Gibb dengan kamar yang ditempatinya bersama Lottie. Motel ini menyedihkan, berupa deretan kamar jorok berdinding tipis dan berkarpet usang, tempat pasangan gelap bertemu bila faktor keuangan menjadi masalah.

Matt sendiri tidak menganggap dirinya dan Lottie sebagai pasangan gelap. Ini pemenuhan sebuah hubungan cinta yang berkembang sejak hormonnya masih bergejolak. Dulu ia tidak pernah mengira bahwa

gadis yang diincarnya akan menjadi wanita yang dicintainya.

Dua hari lalu ia menambahkan tindak pidana melarikan diri dari penjara ke dalam daftar kejahatan yang dituduhkan padanya—dan yang memang ia lakukan. Tapi Matt Burnwood tidak pernah merasa sebahagia ini seumur hidupnya. Ia bersama Lottie. Terang-terangan. Dengan persetujuan ayahnya.

Matt sadar ia tampak naif di mata Lottie, dan mungkin di mata semua orang lain, karena percaya pada ayahnya dengan sepenuh hati seperti itu. Tapi ia memang percaya Gibb akan membereskan semuanya. Beliau sudah mengatakan akan mengatasi keadaan, dan kata-kata Gibb selalu benar. Ia tidak pernah salah. Sepanjang ingatan Matt, ayahnya selalu benar mengenai apa saja. Ia wujud pahlawan sejati Amerika.

Sama seperti Kakek Burnwood dulu. Matt tidak mengenal kakeknya, tapi ia tahu segalanya tentang dia. Gibb sering bercerita tentang keahlian militer Kakek yang tidak ada bandingannya. Kenyataannya, Gibb tahu setiap detil cobaan berat yang dialami ayahnya di Pasifik Selatan dan bagaimana ia bisa selamat dari bahaya maut.

Sama halnya Gibb percaya bahwa ayahnya sempurna tanpa cela, demikian juga Matt percaya sepenuhnya pada Gibb. Ayahnya tidak pernah keliru mengarahkan.

Well, tapi mungkin dia salah menilai Kendall.

Gibb-lah yang mendesaknya untuk menikahi Kendall. Katanya, Kendall akan menjadi tabir yang sempurna untuk aktivitas The Brotherhood. Melalui dia, mereka akan memiliki akses yang lebih mudah

terhadap orang-orang yang dapat menghancurkan dasar negara Amerika bila tidak dihabisi.

Secara teoretis, menikahi seorang pengacara publik yang mereka sangka bisa disuap adalah gagasan yang sangat hebat. Sayangnya, mereka terlalu meremehkan kemandirian Kendall. Wanita itu ternyata tidak selunak yang mereka kira atau harapkan—tapi itu kegagalannya, bukan kegagalan Gibb.

Matt tahu ayahnya bisa dengan gampang disalahmengertikan. Beliau terobsesi pada kendali. Bila sedikit saja diabaikan, ia akan terus mengingatnya; ia tidak pernah melupakan atau memaafkan penghinaan. Begitu ada yang mengkhianati dia, mereka akan menjadi musuhnya seumur hidup. Ia bisa bersikap dogmatis dan keras bila menurutnya benar. Dan kalau sudah menetapkan pikirannya pada sesuatu hal, ia akan bersikeras tidak mau berubah.

Dalam pandangan Matt, sifat-sifat itu merupakan kebaikan, bukan kekurangan. Itu masalah perspektif. Bila orang lain menganggap Gibb radikal, Matt mengagumi ayahnya sebagai orang yang berdedikasi, berani, dan konsisten. Gibb tidak pernah mundur dari keyakinannya. Matt berhadap seandainya ia bisa sedikit saja sekeras ayah dan kakeknya.

Tapi, bila ia sama kerasnya dengan mereka, ia mungkin tidak akan bisa mencintai Lottie sebesar sekarang. Bila mencintai wanita itu dianggap sebagai kelemahan, ia tidak pernah mau berusaha menghilangkannya.

"Jangan marah, dong," bisik Matt sambil meraih Lottie lagi. Mulanya Lottie menolak, tapi akhirnya membiarkan Matt merengkuhnya kembali dalam pelukan.

Matt mencium tengkuknya sambil berpikir betapa ia sangat menyukai bau kulit wanita itu. Ia mencintai segala-galanya dalam diri Lottie. Walaupun sudah berulang-kali menjelajahi tubuhnya, ia tidak pernah menemukan cacat satu pun. Ia wanita yang sempurna.

Kecuali satu hal—ia mandul. Seandainya saja ia tidak mandul, Matt mungkin sudah akan menegaskan sikap dan mengatakan pada ayahnya bahwa inilah wanita yang ia dambakan, dan sudah akan menikahinya bertahun-tahun lalu.

Lottie tersenyum sedih. "Kau memang tidak bisa melihatnya, bukan, Matt?"

"Melihat bahwa kau cantik? Tentu saja aku tahu itu. Semua orang bilang kau cantik."

"Otakmu sudah dicuci, Sayangku, tapi kau sama sekali tidak menyadarinya." Lottie ragu-ragu sejenak, lalu bertanya, "Matt, benarkah apa yang dikatakan orang mengenai kau, ayahmu, dan orang-orang lain itu? Apakah kalian benar-benar membunuh orang dalam sebuah upacara keagamaan? Benarkah kalian mengebiri dan menyalib pemuda Li itu?"

Matt mengecupnya. "Itu masalah yang tidak ada hubungannya dengan kita, Lottie."

"Tapi benarkah?"

"Apa pun yang kami lakukan adalah dengan restu Tuhan."

"Kalau begitu berarti benar," tukas Lottie sambil mengerang. "Astaga, Matt. Tak sadarkah kau bahwa kita sekarang sedang menuju kehancuran?"

Matt mencium ujung hidungnya sekilas. "Dasar pesimis."

"Dan kau tolol."

"Kalau benar-benar beranggapan begitu, mengapa kau mau membantu kami meloloskan diri dari penjara? Mengapa kau ikut?"

Lottie membenamkan jari di rambut Matt dan mencengkeramnya erat-erat sampai terasa sakit. "Dasar idiot. Dasar idiot tampan yang tolol dan malang." Matt kaget ketika melihat air mata Lottie merebak. "Aku cinta padamu," ucap Lottie berbisik. "Satu-satunya kebahagiaan yang kukenal dalam hidupku yang berantakan ini adalah mencintaimu. Selama masih bisa, aku akan tetap mencintaimu."

Lottie membaringkan dirinya ke atas kasur dan membawa Matt bersamanya.

Lottie mematikan keran air dan keluar dari bawah pancuran. Tangannya meraih handuk yang tipis dan kumal, tapi ia mendadak menyadari kehadiran seseorang di belakangnya. Ia berbalik dan terpekik kaget.

"Selamat pagi, Lottie," sapa Gibb. "Tidur nyenyak semalam?"

"Mengapa Anda ada di sini?"

"Tentu saja kau tidur nyenyak. Kau kecapekan sehabis berzina dengan anakku."

Lottie mencengkeram handuk yang cuma sepotong itu di depan badannya. Giginya gemeletuk. "Keluar. Kalau Matt tahu Anda..."

"Ia tidak akan tahu. Seperti yang kauketahui, ia keluar membeli kopi dan donat. Ia tadi menelepon ke kamarku sebelum berangkat untuk menanyakan apa yang kuinginkan. Ia anak yang penuh perhatian dan penurut. Kecuali bila mengenai kau."

Gibb memberikan selamat pada Lottie atas perannya yang berani dalam upaya meloloskan mereka dari penjara, dan memujinya karena tabah dan tenang menjalankan rencana mereka yang berani itu.

Tapi penghargaan Gibb terdengar tidak tulus. Matanya sama sekali tidak memancarkan kehangatan ketika berbicara dengannya. Dan kini, gemetar Lottie hanya sebagian yang disebabkan keadaannya yang basah dan telanjang. Ia takut sekali pada laki-laki itu.

Gibb Burnwood selalu membuatnya ngeri. Bahkan waktu masih kecil dan pergi ke toko lelaki itu bersama ayahnya, ia merasa resah di sana. Rasa tidak sukanya pada Gibb bersifat naluriah. Seperti binatang peliharaan yang langsung menunjukkan ketidaksukaannya pada salah seorang anggota keluarga tanpa alasan yang jelas, ia bisa merasakan sesuatu yang menjijikkan dalam diri Gibb.

Sekarang, setelah perbincangannya dengan Matt semalam, ia tahu mengapa ia sangat tidak menyukai Gibb. Lelaki itu iblis yang mengindoktrinasi putranya dengan kredo sesat berdasarkan kefanatikan dan kekerasan pandangannya.

"Tolong, saya ingin berpakaian." Lottie berusaha agar suaranya terdengar tetap tenang, tahu bahwa naluri berburu Gibb pasti bisa mendeteksi ketakutannya.

"Mengapa? Kau kan selalu membanggakan keindahan tubuhmu. Setidaknya kau sudah berpuluh-puluh tahun memamerkannya di depan putraku, membuatnya tersiksa oleh nafsu berahi. Mengapa sekarang kau berpura-pura sopan?"

"Begini, saya tidak tahu apa maksud Anda datang

kemari, tapi saya tidak menyukainya. Dan saya jamin Matt juga tidak akan suka."

"Aku tahu apa yang terbaik bagi Matt."

"Menjadikannya seorang pembunuh kejam? Anda katakan itu yang terbaik bagi putra Anda? Menurut Anda itu cinta?"

Gibb menampar wajahnya keras-keras. Lottie terhuyung-huyung menabrak wastafel dan berpegangan erat-erat pada porselen yang sejuk itu agar jangan jatuh. Dinding seakan berputar dalam pusaran warna kuning berdasar hitam. Rasa sakitnya baru muncul beberapa detik kemudian. Sesampainya di otak, rasa sakit itu menghantamnya dengan kekuatan lontaran sebuah roket.

"Dasar pelacur. Berani-beraninya kau berlagak suci di depanku!" Gibb merenggut bahunya dan memaksanya berlutut.

"Tolonglah," bisik Lottie. "Jangan. Apa saja..."

Lottie tahu tidak ada gunanya memohon, jadi ia memejamkan mata dan berdoa untuk pertama kalinya seumur hidup. Ia berdoa supaya pingsan.

Tapi Gibb menjambak rambutnya yang basah dan menyentakkan kepalanya sampai terdongak. Rasa sakit dan terhina yang ditimbulkan Gibb terasa begitu menusuk sehingga membuatnya tetap sadar.

Menuruti saran Gibb, Matt pergi ke sebuah toko swalayan yang penuh pengunjung sehingga para pegawai dan pengunjungnya terlalu sibuk untuk memperhatikan siapa-siapa.

Ia mengisi sendiri tiga cangkir Styrofoam dengan

kopi panas di bar saji dan membeli setengah lusin donat di meja kasir. Tidak ada yang memperhatikannya.

Dad memang selalu benar.

Ia mengeluarkan kunci untuk membuka pintu kamar motelnya. "Dad, hai!" sapanya ketika melihat Gibb duduk di satu-satunya kursi yang ada di kamar itu. "Aku tidak menyangka Dad ada di sini. Seperti kata Dad tadi..."

Matt menjerit dan menjatuhkan bungkusan yang dibawanya. Tutup cangkir kopinya terlepas. Cairan panas mengepul mengguyur pipa celana panjangnya, tapi ia tidak menghiraukan rasa panas yang menghunjam kakinya.

"Tutup pintu, Matt."

Matt melotot penuh kengerian ke tempat tidur di mana Lottie terbaring—telanjang, kedua kaki terpentang, dan jelas-jelas sudah mati. Matanya terbuka, membeku dalam ketakutan. Lehernya digorok. Baru saja. Luka gorokan itu masih meneteskan darah; seprai berlumuran darah. Pembuluh yang terpotong mencipratkan darah ke dinding di belakang tempat tidur, menodai lukisan jelek pohon *dogwood* yang sedang berbunga.

Gibb berdiri, mengitari anaknya yang terguncang penuh kengerian, dan dengan tenang menutup pintu kamar. Ada satu cangkir yang tutupnya tidak terlepas. Gibb mengambilnya dari lantai, membuka tutupnya, dan menghirup kopinya.

Matt terhuyung-huyung maju, sudah hendak melemparkan diri ke atas mayat Lottie jika Gibb tidak merenggut badannya dan menariknya.

"Tidak ada jalan lain, Nak," kata Gibb dengan nada tenang dan masuk akal. "Kau tahu itu. Ia membunuh suaminya dengan darah dingin. Ia menuduh suaminya memperkosa dia, lalu menembaknya selagi tidur. Contoh macam apa itu bagi seorang wanita muda? Apakah kita mau kaum wanita kita percaya bahwa, bila suami mereka menyatakan kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada mereka dan menuntut haknya sebagai suami, maka para wanita itu boleh seenaknya saja membunuh mereka?

"The Brotherhood telah bermaksud menghabisi dia. Hanya karena rasa hormat terhadapmu sajalah mereka akhirnya mengabulkan permintaanmu untuk menangguhkan rencana itu, tapi eksekusi atas dirinya hanya tinggal masalah waktu. Sebenarnya, aku berbaik hati padanya. Aku bermurah hati dan melakukannya dengan cepat. Ia meninggal ketika sedang melakukan apa yang paling ia senangi."

Matt menatap ayahnya dengan mata yang sama matinya dengan mata Lottie.

"Benar, Nak. Ia meninggal ketika sedang bersetubuh denganku. Aku mencobai dia, seperti Setan mencobai Tuhan kita di padang gurun. Tapi tidak seperti Yesus, ia gagal." Diliriknya mayat wanita itu.

Matt tidak mengatakan apa-apa. Ia sama sekali tidak mengeluarkan suara sejak melihat Lottie sudah tidak bernyawa.

"Menggeliat-geliat dan memohon-mohon bagai wanita tak bermoral," kata Gibb. "Ia membuka kedua kakinya untukku. Ia membuatku lemah dan berbuat dosa, seperti ia membuatmu lemah selama bertahun-tahun. Bisa kaulihat benihku masih di sana, bercampur

dengan benihmu. Hanya pelacur yang bisa melakukan perbuatan senista itu."

Matt memandangi mayat yang terlentang itu tanpa berkedip. Gibb meletakkan tangan di bahu anaknya. "Ia keturunan Iblis, Matthew. Perempuan sundal dari neraka. Kalau aku tidak menghentikannya, ia akan terus menggoda laki-laki dan merusakmu. Aku tidak bisa membiarkannya."

Matt menelan ludah. "Tapi..."

"Pikirkan anakmu. Sebentar lagi ia akan bersama-sama kita. Kita tidak boleh membiarkan wanita itu menodai anakmu juga."

"Ia... ia tidak mungkin melakukannya. Lottie wanita baik."

"Ah, Matt, kau keliru. Aku tahu betapa kau sukar memahaminya sekarang. Tapi lama-kelamaan kau akan tahu bahwa aku benar. Ingat betapa beratnya ketika kita harus menghabisi ibumu?"

Matt mengangguk dengan lidah kelu.

"Aku mencintai wanita itu, Nak. Aku sangat mencintai Laurelann, tapi ia melanggar batas. Ia tahu mengenai The Brotherhood, dan merencanakan hendak melaporkan kita kepada orang-orang yang tidak mengerti misi kita. Ia harus dibungkam, Matt. Aku menangis waktu itu. Kau juga. Ingat?"

"Ya, Sir."

"Memang menyakitkan, tapi harus dilakukan. Waktu itu kau masih kecil, tapi kau sudah mengerti, bukan?"

"Ya, Sir."

"Lambat-laun kesedihan kita hilang dengan sendirinya, seperti yang kukatakan padamu. Jiwamu dipulihkan kembali. Kau belajar tidak terlalu merindukan

ibumu. Percayalah, Nak, akan lebih baik bagimu bila pengaruh kotor ini enyah dari hidupmu. Bahkan mungkin rumah tanggamu dengan Kendall tidak akan hancur, dan kita tidak akan terlibat dalam kesulitan seperti sekarang ini, seandainya bukan gara-gara Lynam si pelacur.

"Aku yakin suatu saat nanti, begitu Kendall memahami tujuan-tujuan kita, ia akan menerima The Brotherhood. Tapi harga dirinya tidak akan bersedia menerima Lottie. Dan itu memang sudah menjadi haknya. Kau berzina, Nak. Itu bukan kesalahanmu. Aku tahu." Gibb menuding mayat Lottie. "Tubuhnya dibentuk Iblis untuk membuatmu terbakar oleh nafsu berahi. Semua salahnya. Kau tidak mampu melawan godaannya. Jadi jangan tangisi dia."

Ditepuknya punggung Matt. "Sekarang, ayo kita masukkan barang-barang kita ke dalam mobil. Kita tidak boleh membiarkan kejadian ini menghalangi apa yang harus kita lakukan—menemukan anakmu."

Bab Tiga Puluh Empat

RUMAH itu letaknya jauh dari pinggir jalan, dan hanya bisa dicapai melalui jalan kecil berbatu kerikil yang dibatasi pepohonan rimbun di kiri-kanannya. Dahan pohon menjulur di atas jalan, nyaris membentuk naungan rapat yang menghalangi sinar bulan.

Untuk tujuan mereka, letak rumah itu sangat tepat.

Hari sudah lewat tengah malam. Selama lebih dari satu jam, mereka tidak berpapasan dengan satu mobil pun di jalanan. Dengan lampu mobil dimatikan, mereka sudah beberapa kali bolak-balik melewati jalan masuk itu sebelum akhirnya menepikan mobil di pinggir selokan dan mematikan mesin. Lalu mereka duduk diam, menunggu tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kedatangan mereka diketahui. Selama lebih dari satu jam, tidak terjadi apa-apa.

"Menurutmu dia ada di dalam?"

"Kita tidak akan tahu sampai masuk ke sana. Ia tidak akan mengumumkan keberadaannya di sana."

Kegelapan melingkupi sewaktu mereka turun dari mobil dan berjingkat-jingkat menyusuri jalan masuk, tetap bertahan di bawah kerimbunan pohon—dua bayangan tinggi yang membaur dengan ribuan bayang-

bayang lain. Tiga puluh yard dari teras, mereka meringkuk di balik semak-semak dan mengamati rumah yang dulunya merupakan milik Elvie Hancock, nenek Kendall.

Dengan menggunakan isyarat tangan untuk berkomunikasi, mereka berpencar. Yang satu bergerak ke kiri, sementara yang lain ke kanan. Mereka menghindari tempat terbuka, dan tetap berlindung di balik bayang-bayang hutan yang mengitari rumah itu. Mereka mendekati bagian belakang rumah dari dua arah berlawanan dan bertemu di belakang gudang penyimpanan.

"Kau mendengar atau melihat sesuatu?"

"Sepi seperti di kuburan."

"Itu bukan berarti ia tidak berada di dalam bersama bayinya."

"Dan McGrath?"

"Siapa tahu?"

Mereka saling memandang dengan bimbang. Akhirnya salah seorang bertanya pada yang lain, "Siap?"

"Ayo."

Mereka sudah bersiap-siap hendak mencongkel pintu, tapi ternyata tidak terkunci. Pintu itu hanya berderik pelan ketika dibuka. Mereka menyelinap ke ruangan di mana terdapat berbagai perabot rumah tangga listrik, lalu masuk ke dapur tanpa suara melalui pintu penghubung.

Menurut pengamatan mereka, rumah itu bersih tanpa tanda-tanda didiami. Tidak ada tumpukan piring di bak cuci, tidak ada kotoran di atas meja. Salah seorang membuka lemari es untuk menyelidikinya,

tapi ketika lampu di dalam menyala dan mesinnya mulai berdengung, ia cepat-cepat menutupnya lagi.

Kendall terduduk. "Itu tadi apa?"

"Apa?"

Ia terbangun oleh sesuatu dan merasa sangat ketakutan. "Kau dengar sesuatu tadi?" bisiknya.

John mengangkat kepalanya dan mendengarkan, tapi rumah itu sunyi-senyap. "Aku tidak mendengar apa-apa. Kedengarannya seperti apa?"

"Entahlah. Maaf membangunkanmu. Kurasa hanya mimpi."

"Menakutkan?"

"Sepertinya."

John meletakkan kepalanya kembali ke atas bantal dan mendesakkan kepalanya ke bahu Kendall yang terbuka. "Bayimu tidak apa-apa?"

"Ia baik-baik saja."

Mereka menidurkan Kevin di tempat tidur mereka setelah Kendall selesai menyusuinya tadi. Bayi itu berbaring menempel di dada ibunya. Kendall berbaring dalam lekukan badan John, pantatnya menempel di perut lelaki itu, sementara pahanya bertautan dengan paha John. John memeluk Kendall dan Kevin erat-erat. Kendall memaksa dirinya untuk rileks. Dalam pelukan John yang sedemikian erat, ia merasa aman dan nyaman.

Namun ia senang karena masih menyimpan pistol itu di tempat persembunyian yang tidak diketahui John. Ia tidak suka senjata api. Wajah mayat Bama merupakan peringatan akan kehancuran yang di-

akibatkan senjata api. Walaupun Matt berulang-kali menawarkan diri untuk mengajarinya menembak, Kendall tidak pernah menarik picu senjata.

Tapi bila terpaksa harus menyelamatkan nyawa Kevin, atau John, ia tidak akan ragu untuk menembak.

Dengan berjingkat-jingkat mereka berkeliling dari satu ruangan ke ruangan lain di dalam rumah selama lima menit, tapi belum juga menemukan tanda-tanda apakah buruan mereka mencari perlindungan di sana atau tidak.

Karena harus mengindap-indap, mereka sulit mengetahui apakah ruangan-ruangan yang ada di sana pernah didiami orang belum lama ini atau tidak. Untuk bisa menemukan petunjuk berupa barang-barang pribadi, mereka membutuhkan senter, tapi mereka tidak berani karena takut ketahuan.

Setelah beberapa menit meraba-raba tanpa hasil, salah seorang dari mereka berpaling kepada temannya dan mengangkat bahu dengan gaya dilebih-lebihkan. Yang satunya memberikan isyarat bahwa sebaiknya mereka meneruskan pencarian ke kamar tidur, tempat di mana penghuni rumah ini kemungkinan besar berada pada jam-jam seperti itu.

Keduanya berjalan satu per satu memasuki koridor. Ada tiga buah pintu di sana. Mereka sudah mau memasuki kamar pertama ketika orang yang berjalan duluan nyaris tersandung sesuatu, dan bisa menghindar tepat pada waktunya. Orang itu berjongkok dan memungut benda di lantai.

Ternyata sebuah boneka beruang.

Lelaki itu mengangkatnya supaya temannya bisa melihat. Mereka saling melempar senyum. Si pemimpin menuding kamar yang terletak di ujung lorong dan disambut anggukan yang lain. Pintu kamar itu terbuka sedikit. Mereka mendorongnya pelan. Perlahan-lahan, pintu itu terbuka tanpa suara.

Keduanya berdiri berhadapan di kedua sisi pintu, lalu setelah menghitung sampai tiga, menghambur masuk ke dalam kamar.

Kendall memasukkan sejumlah koin ke dalam slot telepon umum. Telepon interlokalnya sedang disambungkan dan pesawat di ujung sana mulai berdering. Ia mencengkeram gagang telepon dengan tangan berkeringat.

Ricki Sue menjawab pada deringan kedua. "Bristol and Mathers."

"Ini aku. Jangan mengatakan apa-apa. Bisakah kau bicara sebentar?"

"Ya Tuhan, kau masih hidup rupanya! Aku cemas, cemas *sekali*. Kau diet paling hebat yang pernah kujalankan."

"Aku tahu kau pasti cemas, tapi sebelum ini aku tidak bisa mengambil risiko meneleponmu. Sekarang pun semestinya aku tidak meneleponmu."

"Apa benar kau menculik seorang U.S. Marshal?" tanya Ricki Sue dengan nada rendah tapi mendesak.

"Bisa dibilang begitu."

"Apa artinya itu? Iya atau tidak? Di mana sih kau sekarang?"

"Demi kebaikanmu sendiri, aku tidak bisa mem-

beritahu, dan kita tidak bisa bicara lama-lama. Mereka mungkin menyadap telepon ini."

"Kurasa juga begitu. Sheridan dipenuhi agen federal, dan mereka semua mencarimu, Nak."

Kendall tidak terkejut mendengarnya. Tapi mendengar ketakutannya diucapkan membuat semangatnya yang memang sudah anjlok menjadi merosot lebih turun.

"Mereka sudah beberapa kali datang ke kantor," kata Ricki Sue. "Mereka meneliti semua yang berhubungan dengan Kendall Deaton."

"Oh, Tuhan."

"Mereka bahkan menempatkan orang di dalam rumah nenekmu."

"Di dalam?" Kendall merasa mual. Neneknya pasti tidak senang privasinya dilanggar. "Itu tindakan yang benar-benar tolol dan tidak ada gunanya. Karena aku tahu tempat pertama yang akan mereka datangi untuk mencariku adalah di sana, jadi aku tidak mungkin mendekati rumah Nenek."

"Bukan hanya agen FBI saja yang punya pikiran kau akan datang ke sana. Kemarin malam, dua orang lelaki mendobrak masuk, jelas-jelas berharap akan menemukanmu di sana."

"Dua orang? Siapa?"

"FBI sudah menyiapkan jebakan, tapi tidak menghasilkan apa-apa. Orang-orang itu sudah keburu lari sebelum sempat diidentifikasi. Mereka lari ke mobil di tengah desingan peluru yang bisa membuat orang mati hidup lagi, tapi menurut mereka kedua orang itu sama sekali tidak terluka."

"Tapi siapa..."

"Jangan panik, Nak, tapi mungkin mereka suamimu dan ayahnya."

"Mereka kan dipenjara," protes Kendall lemah.

"Tidak lagi. Mereka kabur tiga hari lalu."

Kendall langsung memutuskan hubungan, tapi kedua tangannya tetap memegang gagang telepon, mencengkeramnya bagaikan pelampung penyelamat. Ia takut membalikkan badan, karena jangan-jangan akan melihat Matt dan Gibb berdiri di belakang, mengawasinya dengan senyum puas karena telah berhasil menemukannya.

"Sudah selesai menelepon, *Lady*?"

Secara refleks, Kendall terlonjak, lalu cepat-cepat menoleh ke belakang. Seorang pria berseragam *baseball* dan sepatu berpaku sedang menunggu dengan tidak sabar ingin menggunakan telepon umum itu.

"Oh, maaf."

Ia berjalan menjauh dengan kepala tertunduk. Tampaknya tidak terjadi apa-apa yang menakutkan di pompa bensin. Seorang pembeli sedang memompakan bensin ke dalam RV-nya. Yang lain sedang memasukkan koin ke dalam mesin penjual rokok otomatis. Dua orang mekanik berdiri di bawah sebuah mobil yang sedang dikerek ke atas dengan pompa hidraulis, berunding dengan pemiliknya.

Tidak ada yang memperhatikan seorang wanita tomboi bercelana jins dan bersepatu *sneaker* yang sama sekali tidak mirip foto Kendall Burnwood yang dimuat di koran-koran—pengacara publik yang menghilang itu.

Polisi di seluruh Amerika Serikat bagian selatan pasti sedang mencari-cari mobil yang ia kendarai

dari Stephensville. Mobil itu merupakan sasaran bergerak, dan ia mengambil risiko yang luar biasa besar setiap kali mengendarainya. Tapi ia harus tahu bagaimana kemajuan operasi pencarian terhadap dirinya, dan seberapa dekat kemungkinannya tertangkap lagi.

Ia bergegas kembali ke mobil. Setidaknya ia bisa mengganti plat nomor begitu ada kesempatan. Di dalam mobil, hawa panas membuat sesak napas, tapi Kendall malah menggigil ketika mengendarai mobilnya di jalan tol dan mulai meluncur pulang.

Pulang?

Ya. Baginya rumah itu memang sama dengan rumah neneknya di Sheridan. Rumah pertanian itu merupakan warisan yang diperoleh Kakek dari pamannya. Kakek sudah keburu meninggal sebelum bisa lama-lama menikmati rumah itu, tapi Kendall dan neneknya selalu memanfaatkan rumah itu setiap kali musim panas tiba.

Begitu sekolah diliburkan untuk menyambut datangnya musim panas, mereka langsung pergi ke daerah pedesaan ini dan menghabiskan musim panas dengan bermalas-malasan dalam suasana tenang dan damai. Kadang mereka pergi memancing, kadang mengalengkan buah-buahan segar yang mereka beli di warung pinggir jalan, dan kadang mereka tidak melakukan apa-apa kecuali berduaan saja. Pada malam hari, mereka saling membacakan cerita dengan suara keras, membuat untaian bunga aster di teras depan, dan sering pergi berpiknik di tempat kesukaan mereka di dekat air terjun.

Mereka tidak pernah mengundang siapa-siapa ke rumah itu. Tidak ada yang pernah diajak bersama-

sama menghabiskan liburan musim panas dengan mereka. Teman-teman mereka tahu bahwa setiap tahun mereka meninggalkan Sheridan pada awal Juni dan baru kembali setelah Hari Buruh, tapi tidak ada yang tahu tempat mereka menyepi. Itulah sebabnya Kendall tahu rumah ini merupakan tempat persembunyian yang aman.

Tapi bagaimana ia bisa aman, bila sekarang Matt dan Gibb berkeliaran di luar sana?

Pepperdyne pasti kalang kabut. Ia sudah kehilangan saksi utamanya dan temannya John McGrath, dan sekarang dua tersangka utamanya juga ikut-ikutan menghilang. Ia meninggalkan kesan dalam diri Kendall sebagai orang yang pada dasarnya baik tapi dengan penampilan kasar. Ia tidak bisa membenci laki-laki itu karena melaksanakan tugasnya. Tapi Kendall akan melakukan apa saja untuk mencegah laki-laki itu menangkapnya lagi.

Namun ia lebih suka ditahan lagi daripada ditemukan oleh Matt dan Gibb. Dan mereka pasti akan menemukan dia. Kesempatan satu-satunya untuk menyelamatkan diri adalah tetap berada selangkah di depan eks suami dan mertuanya sampai mereka ditangkap dan dikembalikan ke penjara. Kendall tahu ia harus membawa Kevin dan kabur malam ini juga.

Tapi bagaimana dengan John?

Walaupun masih menggunakan tongkat, lelaki itu sudah hampir sembuh sepenuhnya. Ia bisa meninggalkan lelaki itu tanpa harus merasa bersalah. Masalahnya adalah, ia tidak ingin meninggalkan John.

Tapi bila Kendall mencintai laki-laki itu, bukankah itu malah merupakan alasan untuk meninggalkannya?

Selama John berada di dekatnya, nyawanya juga terancam bahaya. Lelaki itu tidak akan membiarkan keluarga Burnwood menyentuhnya atau Kevin, dengan siapa ia semakin hari semakin merasa dekat. Ia bisa kehilangan nyawanya melindungi mereka, dan ia akan mati tanpa tahu persoalan yang ada di balik semua ini.

Kendall tidak dapat membiarkan itu terjadi. Mereka tidak memiliki masa depan bersama, tapi bahkan bila tidak bisa menjalani sisa hidupnya dengan John, ia ingin memastikan lelaki itu tetap hidup.

Apa yang harus ia lakukan? Menyerahkan diri?

Kendall langsung menyingkirkan pikiran itu. Ricki Sue tadi memberitahu bahwa FBI datang ke biro hukum dan mengajukan berbagai pertanyaan, menyelidiki latar belakangnya. Bila mereka menemukan semuanya mengenai dia, kredilitasnya akan hancur berkeping-keping.

Ia akan dianggap saksi yang tidak dapat diandalkan, jadi apa gunanya dia bagi mereka? Mereka malah akan mengajukannya ke pengadilan karena menculik John, atau pihak berwenang akan melepaskannya, dan membiarkannya tanpa perlindungan dari Matt, ayahnya, dan antek-antek mereka.

Pilihan satu-satunya yang paling tepat adalah menghilang lagi. Ia memaki-maki dirinya sendiri karena meninggalkan Kevin bersama John siang ini. Seandainya Kevin bersamanya sekarang, ia bisa terus menyetir mobilnya. Memang ia pasti akan sedih karena tidak bisa kembali bertemu John dan mengucapkan selamat berpisah, tapi meninggalkan lelaki itu setelah kembali menjumpainya pasti akan lebih berat lagi.

Tapi Kendall tahu ia harus melakukannya.

"*Siapa* yang bikin kacau?"

Di bawah pelototan Pepperdyne yang tak kenal ampun, tidak ada agen federal yang berani mengeluarkan suara. Bernapas pun takut. "Bagaimana?" Teriakannya menggetarkan kaca jendela kantor polisi di Sheridan, Tennessee, di mana ia membentuk pos komando setelah pindah dari Prosper.

Salah satu dari dua agen yang terlibat dalam kekacaubalauan semalam akhirnya berhasil mengumpulkan cukup keberanian untuk berbicara. "Kami sudah mengamati rumah itu sejak Kendall Burnwood menghilang, Sir, tapi tidak terjadi apa-apa."

"Jadi?"

"Jadi, kami... eh... salah mengambil keputusan," kata agen itu mengakhiri kata-katanya dengan lemah.

"Sir?" Agen yang satunya berusaha berbicara dengan takut-takut. "Kami takut menembak karena khawatir mereka adalah Mrs. Burnwood. Atau Marshal McGrath."

"Benar, Sir," timpal rekannya, bersyukur ada yang bisa dijadikan bahan pembelaan. "Bagaimana kalau orang-orang itu ternyata mereka, padahal mereka juga membawa bayi?"

"*Well*, kita akan tahu itu *memang* mereka. Atau mungkin itu si Gadis Kecil Berkerudung Merah dan Serigala Jahat. Tapi kenyataannya kita tidak tahu siapa orang-orang itu, bukan? Karena kalian tidak mengidentifikasi mereka atau mencatat nomor mobil mereka."

"Itu bukan Mrs. Burnwood," tukas salah seorang agen pantang menyerah. "Mereka jelas dua orang laki-laki."

"Oh, jelas dua orang laki-laki. *Well*, kemungkinannya semakin diperkecil. Mungkin mereka Batman dan Robin." Pepperdyne menghembuskan napas, membuang semua kata-kata makian dengan satu hembusan napas. "Hari ini kalian harus berlatih satu jam di lapangan menembak yang sudah kusiapkan di tempat paling terik di daerah ini. Kalian harus menembak terus sampai tangan kalian terbakar. Karena kemarin malam kalian menembak seperti banci." Salah seorang agen tersenyum mendengar kata-katanya. "Kau kira lucu, ya?" teriak Pepperdyne menggelegar. "Kau berlatih menembak *dua* jam. Sekarang pergi sana sebelum aku benar-benar marah."

Mereka berhamburan keluar dan menutup pintu. Sendirian, Pepperdyne mengenyakkan badan ke kursi dan menutup mukanya. Perasaan optimis yang ia rasakan sekembalinya ke Stephensville dan mendapatkan ciri-ciri mobil yang dikendarai Kendall sudah lama musnah.

Ia belum pernah beristirahat sekejap pun sejak awal—ketika mereka mengira data komputer itu ngawur. Seandainya teknisi komputer tidak mengabaikan data yang diterimanya, Ruthie Fordham mungkin masih hidup, dan Mrs. Burnwood tidak akan menghilang lagi bersama John. Begitu mereka menyadari kekeliruan mereka dan menguraikan teka-teki data itu, John sudah berangkat, mengendarai mobilnya menyongsong bahaya. Mereka gagal menghubunginya melalui telepon selular. Lalu perjalanannya berakhir

ketika terhadang pohon tumbang dan ingatannya langsung hilang tanpa bekas.

Ya Tuhan. Rentetan peristiwa yang aneh sekali.

Kaburnya keluarga Burnwood dari penjara juga merupakan kemunduran besar. Sekarang ia bukan cuma harus menemukan Mrs. Burnwood dan John, tapi juga harus melakukannya sebelum didahului maniak-maniak itu. Tidak akan gampang, memang. Wanita itu pernah berhasil menghilangkan diri selama setahun penuh di Denver sebelum mereka berhasil menemukan jejaknya.

Ia bukan orang tolol sehingga tidak mungkin kembali ke kota asalnya, tapi tampaknya jelas ada orang yang berpikir begitu. Kemarin malam mereka mencarinya di rumah neneknya.

Reaksi Pepperdyne terhadap kegagalan itu didasarkan pada rasa takut sekaligus marah dan malu. Ia takut kalau kedua orang itu adalah Gibb dan Matt Burnwood.

Ia menunduk dan memandang foto Mrs. Burnwood yang telah dikirim ke kantor-kantor penegak hukum di seluruh negeri. Lalu beralih memperhatikan foto-foto TKP yang diterimanya kurang dari satu jam lalu. Foto-foto mayat Lottie Lynam yang telanjang dan berlumuran darah itu membuat perutnya mual.

Sambil menatap foto istri Matt Burnwood, Pepperdyne bergumam, "*Lady*, sebaiknya kau berharap akulah yang menemukanmu lebih dulu sebelum didahului dia dan ayahnya."

Dan apa saja yang dilakukan John selama ini?

Bab Tiga Puluh Lima

JOHN mengawasi kepergian Kendall dari pintu depan sampai mobilnya tidak kelihatan lagi, lalu berjalan terpincang-pincang ke kamar tempat Kevin berbaring terlentang di boks mainan.

"Begini, eh, aku harus buru-buru. Jadi aku butuh kerja sama darimu, ya? Kau akan kutinggal sendirian di sini. Tidak lama, kok. Aku *tidak* bisa lama-lama. Hanya..., kau tahu kan, diam-diam sajalah sampai aku pulang."

Ia ragu-ragu sejenak, seolah bakal mendapat tantangan keras dari bayi itu. Kevin menggelembungkan ludah dan melambaikan kepalannya, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda marah karena akan ditinggal sendirian.

"Baiklah kalau begitu," kata John sambil berjalan menjauh.

Ia meninggalkan rumah itu dan sudah separuh jalan melintasi halaman ketika mendadak berhenti, merasa seperti mendengar suara. Apakah itu suara sedakan? Erangan? Terpikir olehnya segala macam kemungkinan yang menakutkan. Kebakaran. Binatang buas. Serangga. Sesak napas karena kehabisan zat asam.

"Brengsek."

Ia berbalik menyusuri jalan yang dilaluinya dengan bantuan tongkat. "Oke, kuharap kau mau kuajak." Lalu ia menambahkan di balik desah napasnya, "Kuharap *aku* mau mengajakmu."

Dipakainya gendongan yang kadang-kadang digunakan Kendall untuk menggendong bayinya di dada. Lalu ia menyandarkan kedua kruknya ke boks mainan, bertumpu pada satu kaki, kemudian membungkuk dan mengangkat Kevin.

"Ya, ya, asyik sekali ya," gerutunya ketika Kevin tergelak-gelak gembira. Setelah posisi Kevin di gendongan pas, John mengambil kembali kruknya dan berangkat.

"Jangan bilang-bilang pada ibumu, mengerti? Ia pintar sekali, ibumu itu. Ia merampas pistolku lagi, jadi aku tidak bisa menodongkan pistol itu padanya dan menyuruhnya membawa kita keluar dari sini. Bisa saja aku menyetir mobil sendiri, tapi ia pasti sudah keburu kabur begitu aku kembali ke sini."

Ia menunduk dan memperhatikan bocah itu. "Kurasa kau tidak tahu di mana ia menyimpan pistolku, kan? Ia terlalu pintar untuk membuangnya, tapi bangsat... maaf, *brengsek*, aku pasti tidak akan bisa menemukannya. Padahal aku sudah mengobrak-abrik seluruh penjuru rumah."

Cepat-cepat ditempuhnya jarak sampai ke jalan utama, di mana ia lalu berhenti untuk mengatur napas. Keringatnya sudah membanjir Menetes-netes di dahi dan mengalir memasuki matanya, membuatnya perih. Ia kesulitan menyekanya dengan lengan baju karena memerlukan kedua tangannya untuk meng-

gerakkan tongkat. Ia sudah tahu ekspedisi ini akan sangat menguras tenaga, padahal perhitungannya itu belum termasuk tambahan beban seberat lima belas pon yang berupa Kevin dalam gendongannya.

Ia berusaha mencapai rumah yang dilihatnya ketika pergi ke kota bersama Kendall. "Terus terang saja, menurutku ibumu terlalu pintar dan itu bisa merugikan dirinya sendiri," kata John kesal. "Seharusnya ia mengembalikan pistolku. Aku lebih tahu cara menggunakannya bila diperlukan."

Ia terus berbicara untuk mengenyahkan pesimisme betapa kecil kemungkinan ekspedisinya ini akan berhasil. Kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk berolahraga seberat ini, jadi napasnya megap-megap. Siang itu cuaca panas. Walaupun ia sudah berusaha berlindung di bawah keteduhan pohon yang berjajar di sepanjang jalan, ternyata masih panas.

Ia harus mengejar batas waktu. Ia harus kembali ke rumah sebelum Kendall datang, padahal ia tidak tahu berapa lama Kendall akan pergi hari ini. Waktu ikut bersamanya ke kota, ia diam-diam memperhitungkan jarak tempuh. Sekali jalan jaraknya dua belas mil, kurang-lebih. Mengingat jalannya yang berkelok-kelok, dan memperhitungkan waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan berbagai urusan, Kendall tidak mungkin bisa kembali dalam tempo kurang dari setengah jam. John hanya membuat patokan waktu tidak lebih daripada itu untuk mencari pertolongan.

Tapi ia hanya bisa berjalan pelan-pelan dan kondisi fisiknya juga tidak mendukung. Kalau mujur, akan ada mobil lewat dan ia bisa menumpang ke telepon

umum terdekat. Hanya itu yang ia butuhkan—satu menit berbicara di telepon.

Diliriknya jam tangannya. Sudah tujuh menit berlalu sejak ia meninggalkan rumah. Otot-otot di punggung dan lengannya serasa terbakar saking tegangnya, tapi dipaksanya berjalan lebih cepat.

Usahanya membuahkan hasil ketika ia sampai di atas tanjakan jalan dan melihat rumah yang ditujunya. Rumah itu jaraknya kira-kira seperempat mil dari tempatnya berdiri, mungkin kurang. Ia sukar memperkirakan jarak yang tepat karena gelombang panas yang naik dari aspal jalan mengacaukan pemandangan di depannya.

"Kalau dipaksakan, aku mungkin bisa sampai di sana dalam tempo empat menit," katanya pada Kevin. "Lima, paling lama. Bagaimanapun juga, aku sinting karena berbicara pada orang yang tidak mungkin mengerti kata-kataku. Mungkin aku masih koma dan sedang bermimpi. Ya, benar. Kau cuma mimpi. Kau..."

Tiba-tiba John tertawa. "Kau mengompoli aku, ya?" Terasa olehnya kucuran air hangat di dadanya. "*Well*, itu salah satu cara untuk menyakinkan aku bahwa kau nyata."

Pembicaraan sepihak itu membantunya mengabaikan jeritan protes otot-ototnya, panas yang terik membakar, dan jarak yang harus ditempuhnya. Ia bersyukur sekali ketika sampai di jalan masuk rumah yang ditujunya. Jalan mendaki tadi nyaris membuatnya mati konyol. Sesampainya di teras, ia jatuh terduduk.

Sambil menyandarkan diri ke sebuah tiang penyangga, ia berseru, "Halo?" Kaget juga dia ketika mendengar suaranya yang serak. Ia menarik napas

beberapa kali, menelan semua ludah yang terkumpul dalam mulutnya, dan mencoba lagi. "Halo?"

Kevin mulai menangis. "Sssttt. Aku tidak meneriakimu." Ditepuk-tepuknya pantat Kevin untuk menenangkan bayi itu. Kevin berhenti menangis, tapi bocah itu resah. Sudut-sudut bibirnya tertekuk ke bawah dan air matanya menggenang.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, Sobat. Aku sendiri rasanya juga ingin menangis."

Kini setelah dilihatnya rumah itu dengan lebih seksama, baru nampak olehnya bahwa tidak ada siapa-siapa di sana dan rumah itu sudah lama tidak ditempati. Tanaman-tanaman di dalam pot sudah berubah warna menjadi coklat, batangnya layu. Semua kerai jendela diturunkan. Sarang labah-labah membentang di sudut-sudut kusen pintu.

Bagaimana sekarang? Bajunya basah kuyup oleh keringat. Bisa-bisa ia mengalami dehidrasi bila kembali ke rumah Kendall. Dan bayi ini...

Ya Tuhan! Bila dia saja merasa gerah dan kehausan, àpalagi Kevin. Ia ingat pernah membaca sesuatu yang menyebutkan bahwa suhu badan bayi lebih tinggi daripada orang dewasa. Ia meletakkan telapak tangannya di dahi Kevin. Kulit bocah itu panas; ia kepanasan.

Dipecut kenyataan itu, John menyelipkan sebelah tongkat ke bawah ketiak dan menumpukan badannya kuat-kuat di sana sambil berusaha berdiri. Dengan menggunakan sebuah pot tanah liat, ia memecahkan kaca yang ada di pintu depan, mengulurkan tangan ke dalam, membuka kunci, dan masuk.

Ia tidak peduli bila ada alarm yang tak bersuara

memberikan peringatan kepada polisi setempat. Karena sekarang ia sudah tahu dirinya bukan buronan yang telah melakukan kejahatan; ia malah berharap ditangkap. Sementara itu, ia harus mencari air untuk dirinya dan Kevin.

Rumah itu tak besar. Ruangannya sudah lama tidak ditempati dan jelas sudah lama ditinggalkan. Tapi John berjalan melewatinya dengan langkah-langkah yang begitu cepat sehingga nyaris tidak memperhatikan apa saja yang ada di sana. Dalam tempo beberapa detik ia sudah sampai ke dapur, menghampiri bak cuci, dan memutar keran air dingin. Tidak ada air yang mengalir keluar.

"Brengsek!"

Tapi kemudian terdengar bunyi berderak, lalu air mengalir dari keran. Mulanya memang berkarat tapi beberapa detik kemudian mulai tampak jernih. John menampung air dalam kepalan tangannya, memasukkannya ke mulut dan menelannya dengan rakus. Ia juga menyeka tengkuknya dengan air.

Kemudian ia membasahi tangannya lagi dan menyeka kepala Kevin. "Lebih enak? Lebih sejuk?" Disekanya pipi merah bayi itu.

Tapi Kevin membutuhkan air minum, dan mendadak terpikir oleh John bahwa ia tidak membawa apa-apa untuk menyendokkan air ke mulut si bayi. Kendall kadang-kadang memberikan minum bocah itu jus atau air dari botol susu, tapi tentu saja tidak terpikir oleh John untuk membawa botol. Di rak dapur terdapat gelas, tapi bila ia mencoba menuangkan air langsung dari gelas, bisa-bisa Kevin tersedak. Bayi hanya bisa mengisap, jadi bagaimana...

Entah bagaimana, tiba-tiba saja ia mengulurkan telunjuknya ke bawah keran. Diangkatnya jari yang meneteskan air itu dan ditempelkannya ke bibir Kevin. Ditepuknya bibir bayi itu. Bocah itu langsung mulai mengisap.

Dalam hati John bertanya apa kira-kira yang akan dipikirkan teman dan rekan kerjanya seandainya melihat pemandangan aneh ini. Mereka tidak akan mempercayai penglihatan mereka.

Dan Lisa? Lupakan saja. Lisa mengatainya bangsat egois karena menolak memberinya anak. Membicarakan kemungkinan punya anak saja ia tidak mau. Itulah perselisihan yang mengakibatkan perpisahan mereka.

"Nanti aku terlanjur tua," kata Lisa suatu malam.

"Biarkan saja," timpal John dari balik koran.

Lisa melemparnya dengan bantal. John menurunkan koran, merasa sebentar lagi mereka akan perang mulut—hal yang sudah biasa dalam hubungan mereka. Lisa sudah pernah mengangkat topik itu sebelumnya, tapi John selalu berkelit. Malam ini Lisa langsung menyampaikan maksudnya tanpa basa-basi.

"Aku ingin punya anak, John. Dan aku ingin kau yang menjadi ayahnya."

"Aku merasa tersanjung, tapi tidak, terima kasih. Aku tidak mau punya anak. Tidak pernah mau. Tidak akan."

"Mengapa tidak?"

"Alasannya terlalu banyak untuk disebutkan."

Lisa memperbaiki letak duduknya di kursi, seperti seorang prajurit mengubur dirinya dalam lubang perlindungan dan mempersiapkan diri untuk berperang

habis-habisan. "Aku tidak sedang buru-buru. Ayo kita dengar apa saja keberatanmu."

"Pertama," ujar John, "gagasan itu tidak bisa diwujudkan. Kita sama-sama sering berpergian dan jarang ada di rumah."

"Aku bisa mengambil cuti. Halangan berikutnya?" tanya Lisa dengan sikap menjengkelkan.

"Aku tidak..."

Ia sudah hendak mengatakan bahwa ia tidak mencintai Lisa. Paling tidak, ia percaya seorang anak berhak dilahirkan ke dunia oleh dua orang yang saling mencintai.

Sebagai korban perceraian pada usia kurang dari dua tahun, John tidak ingat pernah hidup dalam sebuah keluarga yang utuh. Sampai cukup dewasa untuk hidup mandiri, ia terus dioper-oper di antara dua individu yang berpikiran kacau, yang menganggapnya hanya sebagai sesuatu yang harus dipikirkan, sesuatu yang mengganggu—peringatan atas kegagalan pernikahan mereka.

Kedua orangtuanya tekun mengejar karier mereka yang terhormat dan berhasil mencapai sukses. Ayahnya guru besar tetap di fakultas sastra sebuah universitas Ivy League. Ibunya menjabat wakil presiden di sebuah biro konsultasi arsitektur.

Tapi sebagai orangtua, mereka gagal total. Selain pertemuan wajib pada hari-hari libur nasional, sekarang John jarang sekali berhubungan dengan orangtuanya. Mereka jelas tidak punya pengaruh dalam diri John, dan keduanya juga tidak peduli. Obrolan mereka sopan dan formal. Sejak lahir, ia sudah diperlakukan sebagai gangguan dalam kehidupan mereka

yang sibuk. Persepsi yang didapatnya sendiri itu belum berubah selama 43 tahun.

Konsekuensinya, ia tumbuh menjadi orang yang penuh prasangka terhadap kehangatan dan keluarga. Keluarganya yang berantakan tidak mempersiapkan dirinya untuk terikat dalam sebuah hubungan yang langgeng, juga tidak menanamkan keinginan untuk menjadi ayah. Amat berlawanan.

Ia bukannya tidak suka pada anak-anak. Ia malah merasa kasihan pada mereka. Sering sekali anak-anak yang tidak berdaya terperangkap dalam asuhan orangtua yang brengsek. Jadi, bila dari mula sudah tahu bakal menjadi orangtua yang payah, untuk apa punya anak?

Melalui kuliahnya di bidang psikologi, ia mempelajari bahwa orangtua dapat menjadi penghalang bagi perkembangan mental seorang anak. Kemungkinan terbaik adalah mereka mengubah bayi yang sempurna menjadi orang dewasa yang tidak dapat menyesuaikan diri, sedangkan yang terburuk adalah menjadikan anak mereka pembunuh berantai. Untuk melakukan kesalahan sehebat ini, orangtua tidak harus bersikap kejam atau suka menyiksa anak-anaknya, cukup bersifat egois.

Itulah sebabnya ia tidak mau punya anak dengan Lisa—ia tidak seegois itu. Ia benar-benar meragukan bahwa ia dan Lisa akan terus bersama-sama sampai tua. Tidak bertanggung jawab bila memutuskan untuk punya anak padahal yakin akan membuat hidup anak itu menderita.

Itu masih ditambah lagi dengan insiden yang mendorongnya mengundurkan diri dari FBI. Seolah dapat

membaca pikirannya, Lisa menyentuh daerah rawan itu: "Apakah ini ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di New Mexico itu?"

"Tidak."

"Kurasa ya."

"Tidak."

"Seandainya mau membicarakannya denganku, John, kau akan merasa lebih enak."

"Aku tidak mau membicarakannya, dan aku tidak mau punya anak. Titik. Pembicaraan selesai."

"Dasar bajingan egois!"

Lisa cemberut selama beberapa hari sebelum bersedia berbicara dengannya lagi. John tidak percaya pada wanita itu, khawatir kalau-kalau ia sengaja membuat dirinya hamil tanpa persetujuan darinya, jadi ia membuat perjanjian dengan dokter untuk menjalani vasektomi dan sementara menunggu, menggunakan kondom setiap kali berhubungan.

Sebelum ia sempat menjalani operasi, Lisa sudah keburu marah melihatnya memakai kondom, dan pergi meninggalkannya selama-lamanya. Tidak lama sesudahnya, John dipanggil ke Denver untuk mengawal seorang saksi kembali ke South Carolina.

Dan di sinilah ia sekarang berada, memberikan minum seorang bayi dengan cara membiarkannya mengisap ujung jarinya. Tiga minggu lalu, di bawah ancaman kematian, ia tidak bakalan mau dekat-dekat dengan anak bayi. Ia tidak bakalan mau menyentuh atau bahkan berbicara dengannya. Apa yang ia lakukan sekarang sangat mustahil.

"Hidup ini susah ya, Kevin?"

Bayi itu sekarang tampak tenang dan puas. John

memeriksa jamnya. Sial. Sudah 23 menit berlalu sejak Kendall pergi. Jangan sampai wanita itu mendahuluinya sampai di rumah. Pokoknya selama Kendall yakin dirinya masih mengidap amnesia, ia berada di atas angin. Kalau wanita itu tahu ia pergi dari rumah untuk mencari...

Telepon!

Gara-gara ingin cepat-cepat memberikan minum Kevin, ia sampai lupa pada tujuannya semula datang ke sini. Dimatikannya keran air dan bergegas kembali ke ruang tamu. Itu dia, di atas meja, ada sebuah telepon hitam model kuno dengan piringan angka.

John tertawa keras-keras ketika mengangkat gagang telepon. Baru kemudian ia sadar telepon itu mati. Ditekannya tombol telepon berulang-kali, berharap pesawat itu perlu dipancing dulu, seperti halnya keran air tadi. Tapi sia-sia, dan sekarang ia hanya membuang-buang waktu.

Dengan Kevin dalam gendongan, John menutup pintu depan rapat-rapat. "Maaf soal kaca jendela itu," gumamnya pada pemilik rumah yang tidak ada di tempat sambil berjalan menuruni tangga dan memungut tongkat yang ia tinggalkan di teras.

Paling tidak dalam perjalanan pulang, jalanan terus turun. Tapi matahari menyorot dengan garang sekali, sementara otot-ototnya, yang normalnya menjalani latihan berat dua-tiga kali seminggu, kini terasa seperti agar-agar yang ditusuk jarum.

Ketika sampai di kotak pos yang ada di ujung jalan masuk, ia menyandarkan tubuhnya di sana dan menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang terbakar. Kotak surat yang terbuat dari besi itu terasa

panas, dan beberapa detik kemudian terasa bagaikan stempel di lengannya.

Tinggalkan surat di kotak surat, goblok!

Rasa panas tadi memicu timbulnya inspirasi dalam otaknya. Ia bisa menulis surat malam ini, lalu menyelinap diam-diam dan memasukkannya ke kotak surat. Ia akan mengalamatkan surat itu kepada tukang pos dan memintanya untuk memanggil pejabat penegak hukum setempat. Ia juga akan menuliskan nomor telepon kantornya, dan nomor telepon Pepperdyne, untuk berjaga-jaga kalau tukang pos mengira suratnya hanya main-main dan ingin mengecek kebenarannya. Kemudian ia akan menegakkan bendera merah di kotak surat ini. Kalau mujur, besok tukang pos akan melihatnya dan berhenti. Lebih baik lagi jika ia bisa menghadang tukang pos itu dalam perjalanannya berkeliling mengantar surat.

Setelah tersusun lagi rencana dalam benaknya, John merasa tenaganya pulih. Ia sampai di rumah setengah kali lebih cepat daripada tadi. Walaupun begitu, sesampainya di teras rumah ia mendengar suara mobil memasuki jalan masuk.

Ia menjatuhkan tongkatnya di ruang tamu dan terpincang-pincang menyusuri lorong dan masuk ke kamar mandi. Ia mengunci pintu dan menempelkan kepalanya di sana. Otot-ototnya berteriak memprotes. Napasnya bersahut-sahutan dengan keras bagaikan mesin pengepres sampah. Bajunya basah kuyup. Dan tubuhnya bau keringat.

Bila Kendall melihatnya dalam keadaan seperti ini, wanita itu akan langsung tahu kalau ia sedang merencanakan sesuatu.

Walaupun badannya gemetaran karena letih, John mengangkat Kevin dari gendongan dan membaringkannya di atas keset kamar mandi. "Kita melakukannya bersama-sama, kan?" Dipasangnya sumbat bak dan dinyalakannya keran air.

Ia mendengar langkah kaki Kendall di teras.

"John?"

Cepat-cepat ia membuka semua pakaiannya dan menjejalkan baju yang berlumuran keringat itu ke dalam keranjang cucian, lalu mulai menelanjangi Kevin.

"John?"

"Ya?" Dibukanya baju Kevin sampai tinggal popoknya.

"Di mana kau?"

"Kendall?" Dibukanya popok Kevin. "Kau sudah pulang?"

John masuk ke dalam bak, kakinya yang digips tetap dibiarkan terjuntai ke luar supaya tidak kena air. Agak susah memang, tapi ia berhasil membungkukkan badannya cukup jauh untuk menyorongkan kepala ke bawah keran air dan membasahi rambut, lalu meraih bayi telanjang yang terbaring di keset.

"Kau pintar sekali," bisik John sambil bersandar di dinding bak mandi dan membaringkan Kevin di dadanya. "Aku tidak akan lupa, Sobat."

"John, sedang apa kau di sana? Mana Kevin?"

"Apa? Aku tidak bisa mendengarmu, Kendall. Kerannya terbuka."

"Mana Kevin?"

"Ia ada di sini bersamaku." Dicipratkannya air ke seluruh tubuh bayi itu, yang berceloteh kegirangan

dan dengan gembira memukul-mukul dada John dengan tinjunya.

"Ia bersamamu?"

"Tentu saja. Kau pikir dia ada di mana?"

Kendall mencoba membuka pintu. "Pintunya kaukunci."

"Oh. Maaf," dustanya.

"Buka pintu."

"Aku sudah di dalam bak. Susah sekali keluar-masuk bak dengan kaki digips."

"Aku mau masuk."

John sudah mengira Kendall bakal masuk. Ia mendengar nada panik dalam suara wanita itu, dan jelas baginya bahwa walaupun mereka sekarang saling mencintai, Kendall tidak sepenuhnya percaya padanya.

Dan Kendall memang pintar karena tidak sepenuhnya percaya padanya.

Seandainya hari ini punya kesempatan, ia sudah akan menyerahkan Kendall kepada pihak berwajib. Seandainya rumah itu ada penghuninya, seandainya teleponnya tidak diputus, seandainya ia bisa menghentikan mobil yang lewat, maka agen-agen federal pasti sudah akan meluncur ke sini sekarang dan menahan Kendall.

Hari ini ia gagal, tapi besok ia akan mencoba lagi, dan besok lusa lagi—pokoknya sampai kapan pun. Tanpa senjata, dan dengan kaki patah, ia tidak dapat memberikan perlindungan apa-apa bila ada anggota The Brotherhood datang mencari Kendall.

Pemerintah memerlukan kesaksiannya untuk memenjarakan keluarga Burnwood. Tambahan lagi, Kendall tidak akan selamat menghadapi perkumpulan

rahasia yang terdiri dari orang-orang kejam itu bila tidak berada di bawah lindungan pemerintah. John merencanakan agar Kendall memperoleh perlindungan, walaupun wanita itu akan membencinya.

Kunci pintu kamar mandi yang tidak kuat bisa dibuka dengan menggunakan jepit rambut. Kendall menerobos masuk, lalu mendadak terpaku ketika melihat mereka berdua bersandar di dalam bak mandi. Pemandangannya cukup menggelikan—John dengan sebelah kaki menjuntai ke luar bak dan Kevin yang tampak kecil mungil dan merah jambu di dada John.

"Kau datang tepat pada waktunya bila mau bergabung," kata John sambil tersenyum tak berbohong. "Walaupun agak sempit sih. Bisa tolong matikan keran itu? Kurasa airnya sudah cukup dalam."

"Sedang apa kau?" Suara Kendall melengking nyaring saking paniknya, seolah-olah ia tidak mendengar sapaan John yang lancar tadi..

Dengan mimik bingung, John mengutarakan hal yang sudah jelas: "Mandi."

"Dengan Kevin?"

"Mengapa tidak? Kurasa ia juga senang menyejukkan diri."

"Aku datang dan rumah kelihatan kosong. Aku tidak tahu kau ada di mana. Kevin tidak ada dalam boksnya. Kupikir... aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

Dengan lemas Kendall duduk di tutup kloset. Ia sudah hampir menangis, wajahnya tampak pucat dan bibirnya kehilangan warna. Ia menundukkan kepala dan memijat pelipisnya. Wanita itu ketakutan sekali, dan menurut John ketakutannya bukan hanya

disebabkan ia dan Kevin sesaat lenyap dari pandangannya.

Pasti terjadi sesuatu di kota.

Apa? Kendall kini tampak lebih terguncang daripada beberapa hari lalu ketika membabat habis rambutnya sebagai usaha menyamarkan diri. Ia harus tahu perkembangan terakhir. Bagaimana cara Kendall mendapatkan informasi? Apa yang ia ketahui yang membuatnya begitu takut?

Kendall menjatuhkan tangannya ke atas pangkuan dan mendongkak. "Jangan menakut-nakutiku seperti itu lagi, John."

Cara Kendall menatapnya ditambah nada suaranya yang gemetar, membuat John merasa dirinya bajingan tengik. "Aku tidak bermaksud menakut-nakutimu."

Sebelum perasaannya sempat melunak seluruhnya, John mengingatkan diri bahwa, walaupun tampak begitu mengibakan dengan mimik wajah ketakutan dan rambutnya tidak keruan, wanita ini telah melakukan dua pelanggaran berat—menculik, dan melarikan diri agar terhindar dari keharusan memberikan kesaksian.

Sudah merupakan tugasnya mengambil tindakan apa saja yang diperlukan untuk menyerahkan Kendall kepada pihak berwajib dalam keadaan selamat. Harus diakui, cara-cara yang ia gunakan bukan metode yang ortodoks, tapi buku panduan pelatihan tidak membahas situasi khusus seperti ini.

Ia tidak minta diikutsertakan dalam tugas ini. Ia terpaksa menerimanya. Jadi bila ia menyusun rencana sambil berjalan, memang beginilah jadinya. Jadi merahasiakan kenyataan bahwa ingatannya sudah pulih,

menumbuhkan perasaan suka pada si bayi, dan bercinta dengan Kendall adalah, dalam hal ini, demi tugas.

Bagus juga pidatomu, McGrath. Kalau sering-sering diucapkan, ia mungkin malah akan mempercayainya sendiri.

Bab Tiga Puluh Enam

DENGAN tidak sabar Ricki Sue menarik-narik kulit ari ibu jarinya. Ketika Mr. Bristol sendiri menghampiri mejanya dan dengan pelan memintanya mengikuti dia, Ricki Sue berlagak seakan-akan panggilan dari seorang partner senior sudah merupakan hal biasa.

Tanpa menggubris pandangan heran dan ingin tahu para pegawai dan staff legal, Ricki Sue meluruskan bahu dan menegakkan kepala tinggi-tinggi sambil mengikuti langkah gontai Bristol, menyusuri koridor berkarpet menuju ruang konferensi. Mr. Bristol memegangi pintu besar itu untuknya.

"Silahkan menunggu di sini, Miss Robb. Sebentar lagi mereka akan menemui Anda."

Yeah, benar, pikir Ricki Sue.

Ia sudah duduk di sini selama setengah jam tapi 'mereka' belum muncul juga. Ruang konferensi ini jarang dipakai dan suasananya muram bagaikan di sebuah mausoleum. Ruangan itu cukup dingin untuk menjadi tempat penyimpanan daging. Foto-foto kaku para partner yang sudah lama meninggal terpajang dalam bingkai-bingkai bersepuh emas, memelototinya dengan ekspresi menyeramkan yang angkuh dan penuh penilaian.

Ricki Sue tergoda ingin menjulurkan lidah pada tampang-tampang masam itu, tapi lalu mengurungkan niat. Ia berani bertaruh, para partner Bristol and Mathers pasti tidak akan segan menempatkan kamera tersembunyi untuk mengintip gerak-gerik karyawannya. Buktinya, mereka berhasil menangkap basah Kendall, kan?

Ricki Sue tidak akan mau mengakui, meski disiksa sekalipun, bahwa sebenarnya ia takut. Agen FBI telah beberapa kali menanyainya, lebih sering daripada pegawai lain di kantor itu, karena jelas mereka tahu dia adalah teman istimewa Mrs. Burnwood.

Tentu saja ia tidak memberitahukan apa-apa. Dan ia akan terus berlagak tolol meski mereka menusuk lapisan kukunya dengan batang bambu.

Mendadak pintu terbuka dan seorang lelaki menghambur masuk, diikuti dua lelaki lain. Mereka semua mengenakan setelan hitam dan kemeja putih, tapi sudah jelas siapa yang menjadi pimpinan. Tindak-tanduknya lugas dan mantap, seperti juga gaya jalannya.

"Miss Robb? Saya Agen Khusus Pepperdyne."

Lelaki itu memperkenalkan kedua agen yang menemaninya, tapi Ricki Sue begitu terpesona oleh sikap memimpin Pepperdyne sehingga tidak begitu memperhatikan anak buahnya. Lagi pula, ia sudah pernah bertemu mereka. Merekalah yang menanyainya sebelum ini.

Tampaknya kali ini ia langsung berhadapan dengan sang pucuk pimpinan. Pepperdyne. Lumayan juga, dan ia jelas tahu cara memasuki ruangan dengan bergaya. Ricki Sue berharap seandainya saja Mr.

Bristol memberinya kesempatan memeriksa rambut dan lipstiknya.

Tanpa basa-basi, Pepperdyne berkata, "Saya tidak punya banyak waktu, Miss Robb, jadi kita langsung saja."

Pepperdyne duduk di pojok meja konferensi dan melemparkan map tebal ke permukaan meja yang mengilat. Beberapa dokumen tercecer ke luar, tapi Ricki Sue tidak perlu membaca isinya. Ia langsung tahu dokumen apa itu.

"Waktu pertama kali menyelidiki latar belakang Kendall Deaton melalui komputer, kami memperoleh beberapa data yang membingungkan. Kami butuh waktu lama untuk memahaminya. Sekarang kami sudah tahu semuanya."

"Begitu ya?"

"Ya, begitu." Pepperdyne meneliti beberapa dokumen, walaupun menurut Ricki Sue ia pasti sudah tahu isinya, sama seperti dirinya sendiri. "Merusak barang bukti adalah dakwaan yang sangat serius bagi seorang pengacara."

"Tuduhan itu tidak pernah terbukti," tukas Ricki Sue. "Dan bukankah di Amerika, seseorang tidak bersalah sampai terbukti bersalah?"

Pepperdyne menggebrak meja dan Ricki Sue menggigil oleh gairah berahi. Ia ingin sekali membawa lelaki ini ke tempat tidur dan melihatnya benar-benar mengamuk.

"Dokumen ini penuh laporan palsu dan tidak jujur, serta informasi rahasia yang salah penanganan. Tapi saya tidak perlu menyebutkan isi dokumen ini untuk Anda, karena Anda pasti sudah mengetahuinya, bukan?"

"Kalau begitu untuk apa Anda meminta bertemu sendiri dengan saya?" Ricki Sue merendahkan suaranya dan bertanya dengan nada menggoda, "Atau pertemuan ini bukan semata-mata urusan bisnis?"

Dua agen lain terkekeh-kekeh, tapi Pepperdyne tidak bergeming. Ia memberikan peringatan pada anak buahnya dengan tatapan tajam, lalu mengawasi Ricki Sue dengan tatapan mengintimidasi.

"Anda benar-benar menganggap remeh masalah ini, Miss Robb. Padahal nyawa Mrs. Burnwood ada di ujung tanduk, sementara Anda di sini melontarkan lelucon dan rayuan berbau seks. Seorang polisi federal hilang, dan tampaknya teman Anda itu satu-satunya orang di planet ini yang tahu di mana ia berada sekarang. Saya ingin mereka berdua ditemukan, dan Anda harus membantu saya."

"Untuk apa?" Ricki Sue melambaikan tangannya ke arah dokumen. "Kalau Anda merasa sudah tahu semuanya, untuk apa saya membantu Anda?"

"Karena Anda teman Mrs. Burnwood dan saya punya alasan untuk mengkhawatirkan keselamatannya."

Ricki Sue menujukan perkataannya pada kedua agen yang lain, "Silahkan kalau kalian ingin bertindak sebagai 'polisi baik.'" Lalu ia berkata pada Pepperdyne, "Anda berperan sebagai polisi jahat, kan? Anda menggunakan taktik menakut-nakuti untuk membuat saya bicara. *Well*, saya tidak terjebak dalam segala omong kosong Anda. Memangnya Anda kira saya baru lahir kemarin? Saya lahir pada tanggal 14 April 1962. Baiklah, tahun 1960, tapi siapa yang peduli?"

Mata Pepperdyne menyipit. "Anda masih menganggap masalah ini lelucon? Saya jamin, ini bukan

lelucon. Teman Anda menculik seorang U.S. Marshal. Menurut perkiraan kami, ia membunuh John McGrath dan membuang mayatnya."

"Ia tidak mungkin melakukan hal itu!" pekik Ricki Sue.

"Ia meninggalkan mayat Marshal Fordham di dalam mobil yang tenggelam," teriak Pepperdyne.

"Wanita itu sudah meninggal," Ricki Sue balas berteriak. "Begitulah yang ditulis di koran. Saya membaca laporan visum seperti halnya Anda, jadi jangan coba-coba membohongi saya. Menyakiti lalat saja teman saya tidak tega. Apalagi pria yang kakinya patah dan hilang ingatan, ya Tuhan. Malah saya yakin ia mengandalkan lelaki itu untuk mendapatkan perlindungan."

"Kalau begitu teman Anda berada dalam bahaya yang lebih besar daripada yang mungkin Anda bayangkan." Suara Pepperdyne terdengar luar biasa tenang, tapi sarat oleh ramalan yang menegakkan bulu roma. "Karena John McGrath bukan orang yang tepat untuk menjadi pelindung Mrs. Burnwood."

Ricki Sue melontarkan pandangan hati-hati kepada kedua agen lain, tapi mereka tetap bersikap tenang dan hormat pada sang atasan.

"Dua tahun lalu," Pepperdyne memulai kisahnya, "di sebuah kota kecil di New Mexico yang namanya saja tidak saya ingat, seorang lelaki menerjang masuk ke sebuah bank federal dengan membawa dua buah senapan otomatis dan ratusan butir amunisi. Ia menuntut berbicara dengan bekas istrinya, dengan harapan bisa membujuk wanita itu kembali padanya dan rujuk kembali.

"Biasanya sang istri bekerja sebagai kasir di bank itu, tapi si mantan suami tidak tahu bahwa hari itu si istri tidak masuk karena sakit. Ketika itu menyadari kesalahannya, ia malah semakin gila dan memutuskan, Apa boleh buat? Ia sudah terlanjur berada di sana, membawa persenjataan lengkap, jadi sebaiknya ia mulai menembak sampai menewaskan semua orang di sana, atau sampai mantan istrinya berjanji untuk rujuk, pokoknya yang mana lebih dulu terjadi."

Ricki Sue memasang mimik bosan. Ia bergerak-gerak di kursinya dan menghela napas. "Cerita Anda benar-benar mengesankan, Mr. Pepperdyne, tapi..."

"Diam dan dengarkan."

"Baik, saya mendengarkan." Ricki Sue melipat tangan di depan payudaranya yang membusung. "Tapi awas kalau ini diperhitungkan sebagai jam istirahat, saya akan ngamuk berat."

Tanpa memedulikannya, Pepperdyne meneruskan ceritanya. "Dengan semakin berlalunya waktu, kondisi para sandera di dalam bank menjadi sangat payah. Polisi berusaha membujuk orang itu agar menyerah, tapi ia malah semakin beringas dan semakin bernafsu mempermainkan senjatanya.

"Sekedar untuk menunjukkan kesungguhannya, orang itu menembak seorang satpam bank dan melemparkan mayatnya dari jendela di lantai dua. Saat itulah saya dipanggil. Saya terbang ke sana dan membawa negosiator FBI terbaik, Dr. John McGrath."

Mata Ricki Sue terbelalak lebar.

"Benar, *Dr.* John McGrath. Ia menyandang gelar Ph.D. dalam bidang psikologi dan kriminologi. Nah, sesampainya kami di sana, sudah ada sistem komu-

nikasi untuk berhubungan dengan orang itu. Dengan sopan John meminta lelaki gila itu berbicara padanya di telepon. Ia melontarkan berbagai janji yang biasa kami berikan pada situasi genting seperti itu, dan ia melakukannya dengan sangat baik, sampai-sampai kami yakin akan dapat membebaskan para sandera.

"John mengajak orang itu berbicara mengenai istrinya. Apakah ia benar-benar mengharapkan istrinya akan terpikat oleh kelakuannya ini? Benarkah istrinya akan bersedia rujuk dengannya bila ia terus membunuh? Pokoknya semacam itulah. Ketetapan hati orang itu mulai goyah. John sudah mulai berhasil mempengaruhinya. Kami berharap peristiwa itu akan berakhir tanpa harus memakan korban lagi.

"Salah seorang sandera membawa dua orang anak, seorang bayi dan seorang balita berumur kira-kira dua tahun. Singkat cerita, si bayi mulai menangis. Lalu kakaknya ikut-ikutan. Keributan itu membuat si penyandera gugup. Ia menyuruh sang ibu mendiamkan mereka.

"Wanita itu sudah berusaha sebisanya, tapi anak-anak itu capek dan lapar. Mereka masih terlalu kecil untuk mengerti bahaya, dan terus saja merengek dan menangis. Pria itu mengancam akan menembak mereka bila tidak diam. Saya tidak dapat melukiskan bagaimana rasanya mendengar anak-anak itu menangis dan ibu mereka memohon-mohon supaya mereka jangan dibunuh.

"Sejujurnya, saya tidak tahu bagaimana John bisa menjaga agar suaranya tetap terdengar tenang. Padahal kami semua sudah menyumpah-nyumpah dan mondar-mandir kian kemari, tapi John tetap tenang. Ia me-

ngerahkan segenap kemampuannya. Ia menjanjikan apa saja pada orang sinting itu asalkan mau melepaskan si ibu dan anak-anaknya. Suaranya terdengar setenang dan sekalem orang yang bisa menghipnotis, padahal ia sama gelisahnya dengan kami semua. Sebelum dan sejak saat itu, saya tidak pernah melihat orang berkeringat seperti dia. Ia nyaris mencabuti rambutnya sampai habis selama proses negosiasi. Ia ingin sekali menyelamatkan anak-anak itu."

Pepperdyne berhenti, dan Ricki Sue tahu ia sedang mengenang peristiwa itu. Ricki Sue menelan ludah dan bertanya dengan suara berisik. "Lalu apa yang terjadi?"

Mata Pepperdyne membuat Ricki Sue terpaku di kursinya yang berlapis kulit. "Orang itu menembak mereka dari jarak dekat. Dengan darah dingin, Miss Robb. Si ibu. Si bayi. Si anak balita. Ia menghabisi mereka bertiga dengan tiga tembakan. Untunglah, tim hulu sergap menerjang masuk dan menembak mati orang itu, tapi ia sudah terlanjur menewaskan wanita muda yang cantik itu beserta anak-anaknya.

"Kami semua menerima kenyataan itu dengan berat, tapi John yang paling parah. Saya melihat rekan dan teman saya semakin memburuk keadaannya. Beberapa bulan setelah insiden itu, ia keluar dari FBI dan bekerja di kantor U.S. Marshal.

"Sampai hari ini ia masih menyalahkan diri sendiri. Ia yakin dirinya gagal, dan kegagalannya mengakibatkan seorang pria muda harus kehilangan seluruh anggota keluarganya. Waktu itu sudah tidak ada lagi yang dapat ia lakukan, dan semua yang harus ia katakan sudah dikatakan. Segala kemampuannya membujuk sudah ia kerahkan, tapi usahanya sama sekali

tidak membuahkan hasil. Ia tidak dapat menyelamatkan nyawa orang-orang itu, dan sejak itu ia tersiksa perasaan bersalah."

Ruangan itu sunyi senyap. Ricki Sue surut di bawah tatapan mata Pepperdyne yang menyala-nyala. Akhirnya ia bertanya, "Mengapa Anda menceritakan semua ini kepada saya?"

"Untuk memberitahukan bahwa teman Anda mungkin mengira ia telah bertindak cerdik dengan membawa John, padahal keselamatannya terancam, dan ia sama sekali tidak menyadarinya. Jiwa John labil, terutama bila berdekatan dengan anak bayi."

Pepperdyne membungkuk sampai hidungnya nyaris bersentuhan dengan hidung Ricki Sue. "Kau mengerti maksudku, Ricki Sue?" tanyanya dengan suara pelan, menanggalkan sikap resmi. "Mrs. Burnwood dan bayinya berada dalam bahaya."

Saking terpesonanya dengan keseksian tatapan Pepperdyne, mula-mula Ricki Sue tidak sanggup bereaksi. Akhirnya ia mengerjapkan mata dan menarik kepalanya menjauh. "Kau menggertak aku lagi, tapi tidak akan berhasil."

Pepperdyne berpaling pada kedua agen itu: "Aku menggertak, tidak?"

Keduanya menggeleng serius. Pepperdyne berpaling kembali kepadanya. "Walaupun John hilang ingatan dalam kecelakaan mobil itu, fobianya terhadap anak-anak masih tertanam di bawah sadarnya. Ia gelisah setiap kali berdekatan dengan anak-anak. Seharusnya kau lihat sikapnya dalam penerbangan kami dari Denver ke Dallas. Begitu mendengar bayi menangis, ia ketakutan."

"Bila ia memang selabil yang kaukatakan, mengapa kau malah mempercayakan mereka ke dalam pengawalannya?" tanya Ricki Sue.

"Karena waktu itu aku tidak tahu mereka akan mengalami kecelakaan, atau bahwa Deputi Fordham akan tewas. Aku yang harus bertanggung jawab bila John kalut dan melakukan sesuatu yang membahayakan. Tujuanku sebenarnya baik. Kupikir mengawal Mrs. Burnwood dan bayinya adalah terapi yang baik baginya. Tentu saja, aku sama sekali tidak mengira Mrs. Burnwood akan melakukan sesuatu yang gila-gilaan seperti ini. Dan melanggar hukum.

"Jadi begitulah," kata Pepperdyne sambil mengangkat kedua tangannya dengan sikap tanpa dosa, "aku tidak bisa menjamin bahwa John belum kumat dan telah menghabisi mereka."

"Tidak. Mereka baik-baik saja." Menyadari dirinya kelepasan omong, Ricki Sue memaki-maki dirinya dalam hati.

Pepperdyne langsung mengejar. "Jadi kau sudah mendengar kabar darinya?"

"Belum. Aku belum mendapat kabar darinya."

"Di mana dia?"

"Aku tidak tahu."

"Ricki Sue, dengan merahasiakan keberadaannya, kau sama sekali tidak membantu temanmu."

"Sumpah, aku tidak tahu di mana dia berada sekarang." Ricki Sue sadar matanya berkedip terlalu cepat, pertanda dia bohong. "Oke, ia menelepon saya. Pagi tadi. Ia menelepon saya di kantor ini karena tahu sayalah yang akan menjawabnya. Ia memberitahu saya bahwa dia dan Kevin baik-baik saja, lalu me-

nutup telepon. Ia hanya berbicara beberapa detik karena takut kalian akan melacak telepon yang masuk."

Ricki Sue menunggu Pepperdyne menyangkal. Tapi lelaki itu hanya balas menatapnya. "Kalian memang menyadap telepon di sini, kan? Mungkin juga teleponku di rumah!" Ia langsung berdiri. "Dasar kurang ajar! Kalau sudah tahu aku bicara dengannya, kenapa kau masih bertanya?"

"Duduk."

"Masa bodoh."

"Duduk." Pepperdyne mendorongnya ke kursi. Ricki Sue sebenarnya sangat naik pitam, tapi sekaligus senang. Pepperdyne benar-benar menarik kalau sedang marah seperti itu.

"Kau temannya yang paling dekat, Ricki Sue. Kau pasti tahu di mana kira-kira ia berada sekarang."

"Kau menguping pembicaraan kami. Kau dengar sendiri aku bertanya di mana dia sekarang. Ia menolak memberitahu."

"Tapi kau pasti bisa mengira-ngira."

"Tidak."

"Kalau aku tahu kau bohong padaku, akan kutuntut kau dengan dakwaan membantu dan bersekongkol dengan seorang pelaku tindak pidana."

"Oooh, aku takut." Ricki Sue memeluk kedua sikunya dan pura-pura bergidik.

"Lucu."

"Benarkah?" Sambil nyengir, Ricki Sue mengedipkan mata pada kedua agen yang lain. Pepperdyne tampak ingin sekali mencekiknya—yang menurut Ricki Sue pasti akan mengasyikkan sekali.

"Begini, waktu ia berada di Denver selama satu tahun pun aku tidak tahu," kata Ricki Sue. "Aku bersumpah tak bohong. Ia tidak memberitahukan tempat tinggalnya padaku atau pada neneknya. Katanya demi keselamatan kami sendiri. Ia tidak mau kami harus berbohong bila ada orang datang mencarinya." Ricki Sue menyeringai lebar. "Ia pintar sekali dalam hal-hal seperti itu."

"Jauh lebih pintar daripada kau." Pepperdyne meletakkan kedua tangannya di lengan kursi Ricki Sue dan membungkuk ke arahnya. "Ia bersama seorang lelaki yang gelisah setiap kali mendengar bayi menangis. Mrs. Burnwood punya bayi."

Ricki Sue mengeluarkan suara seperti yang biasa terdengar bila seorang kontestan memberikan jawaban yang salah pada acara-acara kuis. "Coba lagi. McGrath tidak mungkin selabil itu atau ia takkan bisa bekerja sama sekali. Polisi sekaligus psikolog itu tidak akan menyakiti Kevin atau Kendall."

Pepperdyne menatapnya lama sekali, bagaikan seabad rasanya. Akhirnya ia berkata, "Mungkin tidak. Tapi masalah yang ia hadapi bukan hanya jiwa John yang labil."

Ia mengulurkan tangan kepada salah seorang agen, yang menyerahkan sebuah amplop manila ke telapak tangannya dengan kelincahan seorang perawat ruang operasi menyerahkan skalpel kepada dokter. Mata Pepperdyne tidak sekejap pun beralih dari Ricki Sue saat ia membuka amplop itu dan mengeluarkan sehelai foto. Tanpa mengucapkan apa-apa, diulurkannya foto itu kepada Ricki Sue.

Ricki Sue melihat foto itu dan berteriak kaget.

Cairan empedu naik ke tenggorokannya. Ditutupnya mulut dengan tangan. Bintik-bintik di wajahnya tampak mencolok di wajahnya yang mendadak pucat.

"Itulah yang diperbuat Gibb dan Matt Burnwood pada kekasih Matt, Lottie Lynam, yang membantunya melarikan diri dari penjara. Lehernya digorok sangat dalam, sampai-sampai kepalanya nyaris putus."

"Tolong!" Ricki Sue terengah-engah mengangkat tangannya yang gemetaran.

"Tolong? Tolong hentikan? Tolong jangan mengatakan apa-apa lagi?" Pepperdyne mengeraskan suaranya. "Tentu saja aku tidak akan diam, sampai memperoleh informasi darimu."

"Aku kan sudah bilang," tukas Ricki Sue dengan suara gemetar, "aku tidak tahu di mana Kendall berada sekarang."

"Kau tidak mengerti, Ricki Sue. Kabur dari penjara adalah pelanggaran berat. Belum lagi perkosaan dan pembunuhan. Ya, kami yakin Mrs. Lynam diperkosa dulu sebelum digorok. Mereka gila. Jelas keluarga Burnwood tidak segan-segan melakukan apa saja. Saat ini mereka tidak bisa mundur. Kehidupan mereka dulu sudah berakhir, dan mereka tahu itu. Jadi mereka tidak akan kehilangan apa-apa.

"Tapi orang tak waras sekalipun tidak akan melakukan tindakan segila ini bila memang tidak punya misi." Pepperdyne mencondongkan badannya lebih dekat lagi dan berbisik, "Nah, menurutmu, apa misi mereka sekarang?"

"Menemukan... menemukan Kendall."

"Tepat," sahut Pepperdyne sambil menganggukkan kepala muram.

"Apakah mereka yang mendobrak masuk ke rumah neneknya?"

"Dugaan kami begitu. Mengerikan, bukan?"

"Mereka sudah sedekat itu?"

"Mereka sudah bertekad. Setidaknya Gibb, dan tampaknya Matt menuruti setiap perkataan dan perbuatan ayahnya."

Ricki Sue mengangguk. Memang itulah kesan pertama yang ia peroleh mengenai Matt, diperkuat cerita Kendall mengenai masalah dalam rumah tangganya.

"Sekarang atau tidak sama sekali," ujar Pepperdyne. "Keluarga Burnwood tidak peduli mereka tertangkap atau tidak, pokoknya asal mereka berhasil menghabisi orang yang pertama kali menabuh genderang perang dengan mereka. Mereka merasa Kendall mengkhianati mereka. Dalam pandangan mereka, ia kafir. Mereka merasa sudah sepantasnya marah karena ia berani mempertanyakan cara-cara mereka dan berbalik melawan mereka.

"Dan ingat, hingga beberapa hari lalu, Matt Burnwood tidak tahu ia punya anak lelaki. Kurasa ia tidak begitu senang karena mantan istrinya merahasiakan keberadaan anak itu darinya."

Pepperdyne tersenyum samar. "Kau belum pernah melihat anak itu kan, Ricki Sue? Aku sudah pernah melihatnya. Sudah pernah menggendongnya. Ia tampan sekali. Mirip ibunya, temanmu itu."

"Hentikan."

Pepperdyne menambahkan dengan nada lembut dan bersungguh-sungguh, "Sepanjang perjalanan karierku, aku sudah menyelidiki banyak kejahatan yang mengerikan. Tapi harus kuakui, apa yang kuketahui

mengenai keluarga Burnwood dan The Brotherhood selama beberapa hari terakhir ini membuat darahku beku, padahal kami baru menyingkap permukaannya."

Ia mencondongkan badan lagi, mendekatkan muka ke wajah Ricki Sue. "Aku bisa membayangkan orang-orang fanatik itu menyelenggarakan upacara pembunuhan si bayi, hanya untuk membuktikan bahwa mereka orang-orang terpilih. Suci. Berada di atas hukum manusia; bahkan hukum Tuhan. Apakah kau mau si kecil Kevin berakhir seperti ini?" Diangkatnya foto mayat Lottie Lynam ke depan wajah Ricky Sye.

"Hentikan!" Ricki Sue menepiskan foto itu dari tangan Pepperdyne dan berusaha berdiri.

Pepperdyne menekan bahunya, menahannya agar tetap duduk di kursi. "Kalau tahu di mana Mrs. Burnwood bersembunyi, kau akan menyelamatkan nyawanya dengan memberitahuku."

"Sumpah aku tidak tahu," kata Ricki Sue terisak-isak.

"*Pikir!* Ke mana ia pergi?"

"Aku tidak tahu!"

Pepperdyne menegakkan badannya dan menghela napas dalam-dalam. "Baiklah, Ricki Sue. Jangan percayai aku. Jangan katakan apa-apa padaku. Tapi dengan berdiam diri, kau membahayakan hidup dua orang, belum lagi nyawa Marshal McGrath."

Ia meletakkan kartu namanya di atas meja. "Di baliknya aku tuliskan nomor teleponku di sini. Kami berkantor di Departemen Kepolisian Sheridan. Ada petugas yang dapat menghubungkanmu denganku selama 24 jam penuh. Kalau Mrs. Burnwood menelepon, suruh dia menyerahkan diri. Mohon agar dia

menyerahkan diri. Aku bersumpah akan melindunginya."

Ricki Sue menyeka ingus di hidungnya dengan punggung tangan. "Kau akan melindunginya? Seperti yang kaulakukan sebelum ini?"

Ricki Sue puas melontarkan kalimat terakhir itu. Dengan wajah muram, Pepperdyne menghambur ke luar ruangan.

Bab Tiga Puluh Tujuh

"MAMA marah besar." Dengan wajah murung, Henry meletakkan gagang telepon umum dan berbalik menghadap saudara kembarnya.

Luther sedang asyik melahap sepotong *burrito* isi kacang dan minum sekaleng Big Red. Dengan linglung ia menawarkan *burrito*-nya pada Henry. Perhatiannya sedang terpusat pada tiga gadis remaja yang sedang mengisi bensin mobil Mustang *convertible* mereka di pompa bensin swalayan yang ada di depan sebuah toko serba ada.

"Seharusnya mereka tidak keliaran setengah telanjang seperti itu," komentar Luther sambil terus mengamati dan mereguk minumannya. "Celana mereka pendek sekali sampai bokongnya kelihatan. Dan coba lihat blus mereka, pendek sekali. Tapi kalau lelaki seperti aku mencoba mengambil apa yang mereka tawarkan itu, pasti celaka. Dituduh memperkosa cewek di bawah umur," gerutunya.

Henry ikut memperhatikan, tapi hatinya terlalu galau sehingga tidak dapat menikmati pemandangan itu. Ia baru saja dimarahi Mama, dan itu hampir sama sakitnya dengan cambukan pecut kulit ayahnya.

Kritikan pedas yang diterimanya dari Mama membuatnya terguncang hebat. "Kau dengar kata-kataku, Luther? Mama marah pada kita."

Luther menghabiskan *burrito*-nya sekali suap, meremas kertas pembungkusnya, dan membuangnya ke tanah. "Kenapa?"

"Gara-gara kejadian semalam."

"Mana kita tahu bakal ada agen federal di rumah nenek tua itu? Kupikir kita sudah pintar sekali, bisa menemukan jejak Mrs. Burnwood ke rumah itu. Kau bilang, tidak, pada Mama?"

"Sudah kucoba. Tapi kurasa Mama tidak dengar. Sebab teriakannya terlalu kencang. Kau kan tahu bagaimana dia. Kalau sedang ngamuk, Mama tidak mau mendengarkan."

Luther mengangguk. Gadis-gadis itu melewatinya dalam perjalanan ke dalam untuk membayar bensin. Mereka terlalu asyik mengobrol sambil tertawa terkikik-kikik sehingga sama sekali tidak memperhatikan dia. Gadis-gadis kaya seperti mereka, yang mengendarai mobil mengilat pemberian ayah mereka sewaktu berulang tahun keenam belas, tidak mungkin terjangkau olehnya. Mereka lewat begitu saja seolah-olah ia tidak kelihatan, seakan ia sampah. Luther sebal sekali.

"Semestinya ada hukum yang melarang mereka berpakaian seperti itu," gerutunya. "Maksudku, astaga! Mereka tahu pengaruhnya pada lelaki."

"Cobalah berhenti mengoceh dan perhatikan kata-kataku," bentak Henry.

Henry hanya beberapa menit lebih tua daripada saudara kembarnya, tapi ia memainkan peran sebagai

kakak dengan sangat serius. Ia yang merencanakan dan yang mengkhawatirkan segala sesuatunya. Hal itu tidak pernah menimbulkan konflik di antara mereka. Luther tunduk pada kepemimpinan kakaknya. Ia melaksanakan perintah kakaknya itu. Ia bisa diandalkan mengerjakan tugasnya dalam setiap perbuatan—baik yang sah maupun yang melawan hukum—tapi partisipasinya hanya sebatas fisik, bukan mental.

Henry masih sedih memikirkan omelan Mama tadi. "Kata Mama, bahkan bila otak kita digabung, kita tetap saja goblok. Katanya orang tolol sekali pun tahu Mrs. Burnwood takk bakalan kembali ke rumah neneknya, karena itu tempat pertama yang akan didatangi orang untuk mencarinya."

"Ada yang mau kukatakan padamu, Henry," kata Luther. "Sumpah kau takk akan memberitahukannya pada siapa-siapa, apalagi kepada Mama?"

"Apa?"

"Aku terkencing-kencing di celana waktu agen-agen FBI itu mengejar kita sambil menembak. Aku tak pernah setakut itu."

"Aku juga. Kita beruntung, begitulah, karena kalau tidak, kita pasti sudah dibui sekarang."

Karena menyebut-nyebut soal penjara, mereka jadi teringat pada Billy Joe dan penderitaan yang dialami adik mereka itu gara-gara wanita yang sedang mereka cari-cari ini. Terkadang semangat mereka pudar bila sudah mulai capek, putus asa, atau bosan dengan tugas sukar ini.

Tapi setiap kali teringat pada nasib adik mereka yang berada di balik jeruji penjara—bersama para bencong dan orang sinting dari berbagai warna kulit,

hidup sebagai orang cacat seumur hidup dengan hanya satu tangan—api kebencian mereka kembali berkobar, dan mereka memperbaharui sumpah mereka hendak membalas dendam.

"*Well*, kita membuang-buang waktu saja dengan berdiri di sini terus," kata Henry. "Semakin lama jejaknya semakin dingin."

"Sebentar lagi aku kembali." Luther berjalan ke pintu masuk. "Aku mau beli *burrito* lagi."

Henry menyambar bagian belakang kemeja Luther dan menyeretnya ke mobil. "Omong kosong. Kau cuma mau melirik cewek-cewek tadi."

"Melihat saja kan tidak salah?"

Sudah satu jam mereka meluncur di jalan-jalan kota Sheridan, berhadap akan menemukan ide di kota asal Kendall Burnwood ini, berharap lama-kelamaan mereka menemukan petunjuk yang akan membawa mereka ke tempat persembunyian Kendall, yang mereka ketahui bukanlah di rumah almarhumah neneknya di daerah yang berpenduduk jarang di pinggiran kota.

Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa pencarian mereka akan sesusah ini. Mereka putus asa dan ingin pulang. Di Prosper, Mama marah besar karena kegagalan mereka. Bila tidak lekas-lekas memperoleh sesuatu, bisa-bisa mereka dihajar sampai babak-belur.

Setelah satu jam berputar-putar tanpa tujuan, Henry menghentikan mobilnya di halaman parkir gedung pengadilan. "Kenapa ke sini, Henry?" tanya Luther sambil memandang berkeliling dengan takut-takut. "Di sini banyak polisi."

"Mereka tidak melihat mobil kita dengan jelas.

Menurut berita di koran, kita disebut sebagai 'penyusup yang tidak diketahui identitasnya.' Mereka kira kita cuma maling yang mau mencuri stereo supaya bisa memperoleh uang untuk beli obat."

Penjelasan itu tidak juga meredakan ketakutan Luther. "Aku tetap tak ngerti. Mengapa kita ke sini?"

"Melihat-lihat."

"Melihat-lihat apa?"

"Hanya melihat-lihat apa yang bisa kita lihat. Mungkin saja kita bisa memperoleh sesuatu. Menurutku kita tidak mungkin menemukan cewek jahanam itu dengan usaha sendiri. Harus ada orang yang menuntun kita kepadanya."

Luther merosot di kursinya, menyandarkan kepala, dan memejamkan mata. Ia bersiul-siul sumbang dan membayangkan hal-hal jorok. Dalam khayalannya, ketiga gadis bercelana pendek dan berkaus buntung yang dilihatnya tadi bersedia melakukan apa saja yang dimintanya. Ia pasti ketiduran, sebab ia terlonjak kaget ketika Henry menyikut rusuknya.

"Ayo, kita masuk."

Ia terduduk dan menguap. "Ke mana?"

"Kau lihat orang-orang yang menyeberang jalan di sana itu?"

Luther melihat ke arah yang ditunjuk Henry. "Yang memakai setelan hitam-hitam itu?"

"Mereka baru saja keluar dari gedung pengadilan. Menurutmu mereka kelihatannya seperti apa?"

"Agen FBI, kalau tak salah."

"He-eh."

"Bukankah itu gedung tempat Mrs. Burnwood dulu bekerja? Mereka bergegas masuk ke sana."

"Itulah sebabnya kupikir ini penting," ucap Henry.

Mereka turun dari mobil dan bergegas menyeberangi jalan, mengikuti agen-agen FBI itu masuk ke gedung kantor Bristol and Matthers. Mereka sudah mengadakan sedikit penyelidikan amatir di sekitar gedung, tapi tindakan itu tidak membuahkan hasil apa-apa.

"Mereka pasti ada di atas sana," komentar Henry ketika mereka sampai di lobi gedung. "Lihat di mana lift itu berhenti? Lantai lima."

Mereka mondar-mandir di lobi, berusaha tidak tampak mencolok, walaupun keduanya sangat mirip sehingga menarik perhatian setiap orang yang masuk ke dalam gedung itu.

Sebentar saja Luther sudah bosan dengan kegiatan memata-matai itu dan mulai mengeluh, tapi Henry belum mau pergi. Baru setengah jam kemudian ketekunan mereka membuahkan hasil. Tiga lelaki keluar dari lift menuju lobi. Mereka jelas-jelas tampak gelisah. Salah seorang berbicara sama cepat dengan langkahnya.

"Menurutku ia masih merahasiakan sesuatu. Ia lebih takut mengkhianati temannya daripada pada kita."

Hanya itu yang didengar Crook bersaudara sebelum ketiga lelaki itu keluar melalui pintu kaca yang berputar. Si kembar saling bertukar pandang. "Menurutmu apa artinya itu?" tanya Luther.

Seolah-olah menjawab pertanyaan mereka, pintu lift terbuka lagi dan seorang wanita bertubuh gemuk dan berdada besar dengan rambut merah disasak tinggi bergegas keluar. Wajahnya coreng-moreng dan matanya bengkak serta merah, jelas ia habis menangis.

Saat Luther dan Henry mengamati, wanita itu menutup hidungnya dengan tisu dan mengeluarkan ingus dengan suara keras. Ia tidak memperhatikan si kembar karena matanya tertuju pada ketiga agen federal yang sekarang sedang menyeberang jalan menuju gedung pengadilan. Begitu sampai di luar, wanita itu mengacungkan jari tengahnya ke punggung mereka. Walaupun ketiga agen itu tidak melihat, wanita itu tampaknya sudah sangat puas.

"Siapa cewek gembrot itu?"

"Mana aku tahu," jawab Henry sambil berpikir keras. "Tapi dia tidak suka pada agen-agen FBI itu, kan? Dan persamaan apa lagi yang mereka miliki kalau bukan Kendall Burnwood?"

"Perempuan menjijikkan."

Gibb menyapu tumpukan majalah *Playgirl* dari atas meja di rumah Ricki Sue. "Kotor. Jorok. Memang beginilah rumah wanita jalang."

Matt menunduk memandangi majalah yang berserakan di lantai, tapi bila memang menganggapnya menjijikkan seperti ayahnya, ia tidak menunjukkan perasaannya. Ia terus bersikap pasif semenjak pergi dari motel tempat mereka meninggalkan mayat Lottie.

"Perempuan ini bersuara keras dan menjengkelkan. Selalu melontarkan lelucon porno. Kau ingat bagaimana ia membuat kita malu pada pesta perkawinanmu, Nak?"

"Ya, Sir."

"Bukan teman yang pantas untuk istri seorang Burnwood."

"Tidak, Sir."

"Tapi ternyata setelah itu kita baru tahu bahwa kau menikahi seorang pengkhianat."

"Ya, Sir."

Mereka sudah beberapa jam berada di rumah Ricki Sue, mencari-cari petunjuk mengenai keberadaan Kendall. Mereka mengosongkan semua laci dan membaca setiap helai kertas yang ada di rumah itu—entah sekedar bukti pembayaran pajak, buku harian, atau peringatan tertulis.

Sejauh ini mereka tidak menemukan apa-apa mengenai Kendall Burnwood, tapi bisa mengetahui bagaimana gaya hidup Ricki Sue. Selain memiliki stok produk kecantikan yang jumlahnya menyaingi toko, ia juga mengoleksi berbagai buku dan video porno.

Mereka menemukan simpanan kondom dalam jumlah besar di laci meja di samping tempat tidur, menyaingi inventaris apotek. Koleksi kondom itu terdiri dari berbagai macam bentuk, warna, dan ukuran.

Ia menyukai parfum dan *gel* mandi beraroma bunga yang harum menusuk. Ia juga mengoleksi tumpukan baju dalam, termasuk gaun tidur panjang dari bahan flanel kotak-kotak dan dua buah celana dalam yang bagian selangkangannya terbuka.

Rak dapurnya dipenuhi kue kering, keripik kentang, dan soda diet. Di kulkas hanya ada seperempat liter susu, empat pak bir yang masing-masing berisi enam kaleng, serta sebotol buah zaitun yang sudah berjamur.

Ricki Sue bukan penata rumah yang rapi, tapi setelah Gibb dan Matt menyelesaikan pencarian mereka, hal itu tidak berarti lagi. Mereka benar-benar mengobrak-abrik habis rumah itu. Sekarang mereka

sedang meneliti lagi untuk terakhir kalinya sebelum pergi, memastikan tidak ada yang terlewat.

"Sudah kaulihat di bawah tempat tidur?" tanya Gibb.

"Belum Sir."

Mereka sudah melepas seprai ketika mencari di bawah kasur, tapi tidak ada yang ingat untuk melihat ke bawah tempat tidur. Matt berlutut. "Di sini ada kotak, Dad."

Gibb langsung waspada. "Kotak macam apa?"

Matt mengeluarkan sebuah kotak sepatu biasa dan membuka tutupnya yang berdebu. Ketika melihat isi kotak itu berupa tumpukan surat pribadi dan kartu pos, ia menunjukkannya kepada Gibb. "Mungkin di sini ada surat dari Kendall," kata Gibb kegirangan. "Ayo kita mulai."

Mereka berjalan ke ruang tamu supaya bisa lebih leluasa membongkar tumpukan surat itu. Sebelum mereka sempat mulai memilah-milah, Gibb mengangkat tangannya agar mereka diam. Ia berjingkat-jingkat mendekati jendela depan dan mengintip ke luar. "Ia pulang. Mobilnya baru saja masuk halaman."

Matanya berpaling menatap koleksi buku porno dengan mimik jijik yang kentara sekali, lalu perlahan-lahan beralih menatap Matt. "Kita harus memanfaatkan kesempatan ini, Matthew. Kita dikirim ke sini untuk melakukannya, Nak. Ini sudah takdir. Untuk apa lagi dia tiba-tiba pulang, beberapa jam sebelum waktu pulang kantor yang normal? Kau mengerti maksudku?"

Tanpa mengucapkan sepatah pun kata penolakan atau khawatir, Matt mengangguk. "Ya, Sir."

Gibb memberikan isyarat padanya untuk bersembunyi di balik pintu. Gibb melangkah ke sebuah ruangan kecil di kamar makan, sehingga tubuhnya agak tersembunyi sementara matanya bebas melihat ke pintu depan. Mata keduanya tertuju pada gagang pintu saat Ricki Sue memasukkan anak kunci.

"Hei, Merah!"

Teriakan itu datang dari arah jalan.

Menghadapi kejadian yang tidak disangka-sangka itu, Matt menoleh kepada Gibb meminta instruksi selanjutnya. Gibb mengintip melalui celah tirai untuk melihat siapa yang menarik perhatian Ricki Sue.

"Hei, apa?" Ricki Sue meninggalkan kuncinya di gagang pintu, dan berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya.

"Kami mencari Sunset Street. Anda tahu di mana?"

"Mungkin ya, mungkin tidak," jawab Ricki Sue genit.

"Maukah Anda datang ke sini dan membicarakannya dengan kami?"

Garis wajah Gibb tampak mengeras karena marah. Ia menudingkan jari telunjuknya, memberikan isyarat pada Matt agar melihat ke luar. Sebuah mobil Camaro tua berhenti di pinggir jalan. Di dalamnya duduk Henry dan Luther Crook.

"Apa yang mereka lakukan di sini?" bisik Gibb.

Ricki Sue melenggang mendekati mobil itu, dan mencondongkan badan ke jendela supir untuk memberitahukan arah ke Sunset Street. Ia sengaja bergenit-genit, dan si kembar jelas-jelas terpesona oleh sosoknya yang subur.

"Mereka pasti melakukan hal yang sama dengan

kita," kata Gibb beberapa saat kemudian. "Mereka berusaha menemukan Kendall gara-gara Billy Joe. Mereka menyalahkan Kendall atas kecelakaan yang menimpa adik mereka itu." Gibb terkekeh-kekeh.

"Mereka ingin membalas dendam, jadi mereka harus bisa menemukan Kendall sebelum didahului pihak berwenang." Dipandangnya Matt. "Sama dengan kita, Nak. Hanya saja Tuhan tidak menyertai mereka seperti kita. Mungkin merekalah yang masuk dalam perangkap FBI di rumah nenek Kendall itu. Koran-koran menduga kitalah pelakunya. Masa kita setolol itu."

Matt mendengarkan dan terus mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

Ricki Sue menggerak-gerakkan tangannya dengan penuh semangat, memberitahu si kembar caranya mencapai tujuan mereka.

Gibb menghampiri Matt dan meletakkan tangannya di bahu anaknya. "Ayo kita pergi. Jelas Tuhan berubah pikiran. Waktunya tidak tepat. Bila saatnya tiba nanti, Ia akan memberitahu kita. Bawa kotak itu."

Gibb berjalan ke kamar dan keluar lewat jendela seperti yang ketika masuk tadi. Tanpa mengatakan apa-apa, Matt mengikuti.

Bab Tiga Puluh Delapan

SEORANG anggota kepolisian Sheridan melangkah memasuki kantor sementara Pepperdyne. "Ada wanita yang ingin berbicara dengan Anda, Sir. Ia tidak mau berbicara dengan orang lain kecuali Anda. Saluran tiga."

"Wanita"? "Mrs. Burnwood?" Dengan penuh harap Pepperdyne menyambar gagang telepon dan menekan tombol yang berkedip-kedip. "Di sini Pepperdyne."

"Bangsat kau."

"Maaf?"

"Kau dengar aku. Dasar bangsat jahanam kurang ajar! Dan ini baru permulaannya. Kalau sudah kehabisan makian dalam bahasa Inggris, aku akan memakimu dengan bahasa asing sampai kau mengerti betapa menjijikkannya kau bagiku."

Pepperdyne menghela napas. "Aku sudah mengerti, Miss Robb. Apa yang mendorongmu untuk menelepon dan memaki-maki aku?"

"Kau sudah tahu, penipu murahan!"

Teriakan Ricki Sue terdengar keras sekali sampai agen lain di ruangan itu bisa mendengar suaranya di corong telepon. Mereka berhenti melakukan kegiatan

masing-masing dan memandang Pepperdyne dengan tatapan curiga. Sebagian besar mungkin berharap bisa seberani Ricki Sue.

"Bangsat-bangsat brengsek itu memorak-porandakan rumahku."

"Bangsat-bangsat brengsek apa?"

"Bangsat-bangsat brengsek*mu*. Mereka mengobrak-abrik isi laciku. Dan memang itulah yang terjadi. Celana dalamku berserakan di lantai..."

"Tunggu sebentar." Pepperdyne meloncat berdiri. "Rumahmu diobrak-abrik orang?"

"Tepat sekali, Sherlock."

"Dan kau pikir anak buahku yang melakukannya?"

"Jangan pura-pura goblok. Mereka..."

"Aku segera ke sana." Pepperdyne menutup telepon. Ia meneriakkan perintah pada dua anak buahnya untuk ikut, menyambar jasnya dari gantungan, dan berlari ke pintu keluar terdekat.

Lima menit kemudian, ia sudah berhadapan dengan Ricki Sue di depan pintu. Sekujur tubuh wanita itu gemetaran saking marahnya sampai-sampai sasakan rambutnya seolah akan terlepas.

"Seharusnya FBI mengajarkan tata krama padamu, Agen Khusus Pepperdyne. Mula-mula kau mengirimkan orang-orang sesat ke sini untuk memorak-porandakan rumahku, lalu kau menutup teleponku begitu saja. Aku tidak mau membayar pajak lagi kalau inilah pelayanan federal yang terbaik..."

"Bukan 'orang-orang sesat'ku yang memorak-porandakan rumahmu." Pepperdyne menyingkirkan Ricki Sue ke samping dan mulai melontarkan serentetan pertanyaan. "Apakah keadaannya persis seperti ini

ketika kau masuk? Pukul berapa kau mengetahui hal ini? Ada barang yang hilang? Ada barang yang kausentuh?"

Sementara itu kedua agen yang lain berkeliling, memperkirakan kerusakan yang terjadi tanpa menyentuh apa-apa yang sekiranya bisa menjadi bukti. Ricki Sue berdiri mematung di tengah-tengah ruangan, bercekak pinggang.

"Kau mempermainkan aku ya, Pepperdyne?"

"Tidak," bantah Pepperdyne. "Kalau akan melakukan penggeledahan resmi, kami pasti memberimu surat perintah penggeledahan. Kami menangani kasus ini sesuai peraturan, karena tak mau nanti berhadapan dengan hakim yang berpikir berdasar rasa kasihan—bukan dengan otaknya—atau berdasar kode etik, dan membatalkan perkara ini karena alasan kesalahan prosedur. Pokoknya, aku jamin siapa pun yang melakukan perbuatan ini bukan berasal dari kantorku, atau kantor U.S. Marshal, atau Kepolisian Sheridan."

"Kalau begitu siapa yang melakukannya?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku bertekad mencari tahu," tambah Pepperdyne pendek tapi tegas. "Ada barang yang hilang?"

"Kelihatannya sih tidak, tapi aku belum benar-benar memperhatikan. Aku masuk, melihat kekacauan ini, dan saking marahnya tidak sempat mengecek barang-barangku sebelum meneleponmu."

"Periksalah."

Ricki Sue melakukan perintah Pepperdyne, sementara kedua anak buahnya menelepon meminta unit laboratorium kriminal segera datang. Ricki Sue hanya berdiri dan menonton tidak berdaya ketika rumahnya

diobrak-abrik untuk kedua kalinya hari itu, kali ini oleh para penyidik profesional yang mencari petunjuk siapa kira-kira yang sengaja melakukan vandalisme itu.

"Begini, ini bukan kasus pendobrakan biasa," ujar Pepperdyne ketika mendengar protes-protes vokal Ricki Sue yang semakin kasar. "Kami sedang menangani sebuah kasus federal, dan karena kedekatanmu dengan Mrs. Burnwood, kau menjadi unsur yang penting dalam kasus ini."

"Mungkin ini hanya perampokan biasa dan tidak ada hubungannya dengan kasus itu."

"Kau sendiri tidak percaya kan? Sama seperti kami," kata Pepperdyne, dalam hati menerka bahwa omelan penuh amarah yang dilontarkan Ricki Sue hanya sekedar gertak sambal untuk menyembunyikan ketakutannya yang semakin menjadi-jadi. Keluhan-keluhan yang dilontarkannya sudah tidak sekeras tadi, dan itu pertanda baik. Bila ia tidak bisa menggertak Ricki Sue untuk membantu mereka melacak keberadaan temannya, mungkin rasa takut wanita itu dapat dijadikan motivasi untuk memberitahukan beberapa rahasia.

"Siapa pun pelakunya pasti tidak berniat mencuri apa-apa," Pepperdyne menjelaskan. "Ia tidak mengambil barang-barang yang biasanya diincar maling—TV, kamera, stereo. Ia mencari sesuatu yang sangat berbeda."

"Seperti apa?"

"Seperti petunjuk mengenai keberadaan Mrs. Burnwood."

"Kalau begitu mereka kecele berat."

Pepperdyne beralih ke hal lain. "Aku berani bertaruh bukan hanya satu orang yang melakukan hal ini. Dalam hatimu, kau juga berpendapat begitu. Sedari tadi komentar-komentarmu mengenai si pelaku selalu dalam bentuk jamak."

"Jangan senang dulu, Pepperdyne. Aku hanya mengutarakan apa yang muncul dalam benakku."

"Pikiran itu muncul dalam benakmu karena ada alasannya, Ricki Sue. Kau pasti mempunyai dugaan siapa kira-kira pelakunya, bukan? Sama seperti aku."

Ricki Sue mendadak gugup. Ia menjilati bibirnya. "Maksudmu, mungkin pelakunya Matt Burnwood dan ayahnya?"

"Mungkin saja."

"Oh, brengsek!" Ricki Sue mengerang. "Padahal aku tidak mau berurusan dengan orang-orang jahat itu."

"Ketika aku datang tadi, kau menyebut si pelaku sebagai 'orang-orang sesat.' Mengapa?" tanya Pepperdyne. "Selain karena alasan yang sudah jelas itu. Mereka mengosongkan laci berisi baju dalammu, tapi itu biasa, karena semua maling kerap mencari barang berharga di sana."

"Bukan karena itu." Ricki Sue meraih lengan Pepperdyne dan menyeret lelaki itu ke meja ruang tamu. "Lihat majalah-majalah ini."

Seorang pria telanjang tampan berotot tersenyum memikat pada Pepperdyne dari halaman tengah majalah *Playgirl*. "Ganteng juga. Memangnya kenapa?"

"Memang ganteng. Jadi mengapa ada orang yang sengaja menginjak-injak foto ini dan merusaknya?"

Kertas di bagian tengah foto tampak kusut, dan

lipatannya menyebar dari bagian tengah membentuk lingkaran. Tampaknya memang ada orang yang menggesekkan tumit sepatu di sana. "Mungkin tidak sengaja."

Ricki Sue menggeleng, menguncang monumen di kepalanya yang mulai roboh. "Menurutku bukan tidak sengaja, karena yang ini juga begitu. Aku kesal sekali. Majalah ini kubeli seharga lima puluh dolar. Satu-satunya cendera mata yang kubawa dari San Francisco ketika berlibur ke sana dua tahun lalu."

Ricki Sue menuding ke arah sofa. Buku dan kaset video berhamburan dari rak dan dibiarkan berserakan begitu saja. Pepperdyne berlutut untuk mengamati buku yang ditunjuk Ricki Sue. Buku porno itu terbuka dan menampakkan foto berwarna satu halaman penuh yang menggambarkan sepasang kekasih sedang bersetubuh. Di atas foto itu tampak bekas sepatu, seolah-olah ada orang yang sengaja membersihkan sepatu di atasnya.

"Posisi yang tidak bisa dibilang senonoh," komentar Pepperdyne.

"Oleh sebab itu, ini foto paling merangsang yang ada di buku ini. Jack si Lincah, pujaan hatiku. Foto ini saja harganya lima puluh dolar."

"Akan kebelikan buku lain untukmu," kata Pepperdyne sambil berdiri. "Akan kubelikan buku porno satu perpustakaan penuh kalau kau memberitahu aku di mana Mrs. Burnwood berada."

"Rupanya kau tidak mendengarkan kata-kataku, ya? Baca bibirku, bangsat. *Aku tidak tahu."* Ricki Sue membentangkan kedua lengannya lebar-lebar untuk menunjukkan bagian dalam rumahnya yang porak-

poranda. "Siapa pun yang datang ke sini, dan mengobrak-abrik rumahku untuk mencari 'petunjuk,' sama ngawurnya denganmu."

"Sir, ternyata memang mereka. Sidik jarinya sesuai."

Pepperdyne mengucapkan terima kasih pada petugas yang membawakan laporan hasil pemeriksaan, lalu berbalik dan berbicara pada kapten polisi.

"Kau dengar sendiri tadi. Gibb dan Matt Burnwood-lah yang mengobrak-abrik rumah Miss Robb siang tadi. Berarti mereka ada di kota ini. Hubungi semua petugas yang ada. Anak buahku siap membantumu, dan masih ada lagi yang sedang dalam perjalanan. Aku ingin bajingan-bajingan itu ditemukan. Malam ini. Sekarang."

Polisi itu segera beranjak untuk melaksanakan perintah Pepperdyne, tapi agen FBI itu memanggilnya lagi dan menambahkan kalimat terakhir: "Mereka orang-orang kejam. Beritahu anak buahmu supaya jangan sampai tertipu pada penampilan sopan mereka. Mereka orang-orang fanatik, yang yakin ditakdirkan untuk menjalankan misi Tuhan. Mereka akan membunuh siapa saja yang menghalangi. Suruh anak buahmu mengambil tindakan tegas begitu melihat mereka."

"Ya, Sir."

Pepperdyne merosot kembali ke kursinya dan menggosok-gosok matanya yang lelah dengan tumit tangan. Menyerah pada kepenatan adalah kemewahan yang tak mampu ia lakukan. Sejak John dilaporkan hilang, ia hanya sempat tidur sebentar, memejamkan mata selama beberapa menit kapan saja bisa. Ia tidak akan

bisa tidur semalaman sampai temannya dan Mrs. Burnwood ditemukan, dan Matt serta Gibb Burnwood mati atau berada di balik jeruji penjara dengan pengawalan bersenjata.

Apa yang ia katakan pada si rambut merah bersuara nyaring itu merupakan pengakuan pribadi—ia *memang* merasa bertanggung jawab karena melibatkan John dalam kekacauan ini.

Mulanya hanya sekedar bercanda, sekalipun leluconnya agak kejam. Menurutnya hal itu bisa menjadi terapi yang baik untuk John. Melewatkan waktu bersama bayi Mrs. Burnwood mungkin dapat menyembuhkan trauma akibat peristiwa di New Mexico itu.

Begitulah jalan pikiran Pepperdyne ketika mempercayakan mereka pada pengawasan John. Ia sama sekali tidak pernah mengira temannya akan menjadi pemain utama dalam salah satu kejahatan paling aneh selama satu dekade terakhir.

Semakin banyak yang berhasil disingkap FBI mengenai The Bortherhood, semakin Pepperdyne cemas akan keselamatan John dan Mrs. Burnwood. Upacara pembunuhan dan penyiksaan, lagu pujian dan kata sandi rahasia, penyiksaan dan pertumpahan darah—yang membuat Marquis de Sade tampak amatir—adalah kegiatan The Brotherhood.

Dengan kesal Pepperdyne berdiri dan meregangkan otot-otot punggung bagian bawah. Ia berjalan ke jendela dan memandangi kota Sheridan. Hari sudah mulai gelap. Kegelapan akan memberikan lebih banyak alternatif persembunyian bagi keluarga Burnwood, dan lebih banyak kesempatan untuk menghindari pe-

nangkapan. Mereka ada di suatu tempat di luar sana. Tapi di mana?

Dan di luar sana juga ada Mrs. Burnwood dan temannya, John McGrath. Tidak seorang pun, bahkan yang secerdik Mrs. Burnwood sekalipun, dapat menghilang begitu saja tanpa meninggalkan jejak. Pasti ada orang yang pernah melihat mereka. Mereka berada di suatu tempat.

"Tapi di mana, brengsek?" seru Pepperdyne keras-keras.

Harus mulai mencari dari mana? Itu saja ia tidak tahu.

Satu-satunya yang diketahui Agen Khusus Pepperdyne dengan pasti adalah, bila Matt Burnwood menemukan mantan istrinya sebelum pihak berwajib, Mrs. Burnwood tidak perlu khawatir dituntut atas semua pelanggaran yang telah dilakukannya.

Karena ia pasti akan mati.

Bab Tiga Puluh Sembilan

"... DAN wanita itu meninggal sebelum kasusnya sempat dilimpahkan ke pengadilan. Ia meninggal karena AIDS, tidak terhormat dan dalam penderitaan. Tapi yang ada dalam pikirannya hanyalah ia ingin mengucapkan selamat berpisah pada anak-anaknya. Permohonan yang tidak dikabulkan."

Kendall menceritakan kembali kepada John kisah yang pernah ia ceritakan pada Matt dan Gibb di suatu waktu yang rasanya bagaikan dalam kehidupan lain. Dan itu memang dalam kehidupan lain, jauh dari kamar tidur kecil di rumah pertanian milik almarhumah neneknya yang terletak di sebelah tenggara Tennessee.

"Setiap kali kalah dalam suatu perkara, aku merasa sedih sekali. Seakan-akan aku mengecewakan wanita itu lagi."

"Jadi itu sebabnya kau memilih profesi sarjana hukum yang paling berat."

"Kurasa begitu."

"Peristiwa itu memang menyedihkan, tapi kurasa masih ada lagi. Menurutku kau memang sejak dulu ingin maju, jauh sebelum menjadi pengacara dan menangani kasus pasien AIDS ini."

Kendall mengangkat kepalanya dari bahu John dan menatap wajah lelaki itu. "Mengapa kau ingin membicarakan riwayat hidupku? Apakah itu penting?"

"Aku tidak tahu apa-apa mengenai kau kecuali apa yang terjadi sejak aku siuman. Ya, itu penting bagiku."

Kendall menghela napas dan kembali meletakkan kepalanya ke bahu John. Sebenarnya, ia tidak seenggan bicara seperti yang ia tunjukkan. Sikap John yang tenang membuat Kendall membuat beberapa pengakuan pribadi, dan ia ingin lelaki itu ingat padanya. Setelah ini.

"Mengapa tekadmu begitu kuat, Kendall?"

"Siapa bilang aku begitu?"

"Hei," sergah John, "bicaralah padaku. Apa yang terjadi dengan kedua orangtuamu?"

"Mereka meninggal ketika pesawat pribadi mereka jatuh dalam perjalanan ke Colorado untuk main ski."

"Seperti apa mereka?"

"Penuh semangat. Energik. Lucu. Mereka saling mencintai dan sayang padaku. Bagiku mereka yang paling hebat di seluruh muka bumi. Aku sayang sekali pada mereka."

"Mereka meninggal dalam usia yang masih sangat muda. Jadi kau merasa harus hidup untuk mereka dan memperoleh apa yang tidak sempat mereka peroleh. Itulah yang mendorongmu."

Kepala Kendall terangkat lagi. "Memangnya kau ini apa, psikiater?" goda Kendall, tapi John tetap tidak tersenyum.

"Apa yang membentukmu menjadi wanita bertekad baja dan berkemauan keras seperti ini, Kendall?"

"Aku kan sudah bilang..."

"Lebih dalam lagi."

"Baiklah, kalau kau mau main dokter-dokteran, akan kuturuti." Kendall menyerah dan menghela napas dalam-dalam. "Pada pagi hari sebelum mereka berangkat ke Colorado, waktu kami sedang saling mengucapkan selamat berpisah dan berpeluk-pelukan, ayahku berkata, 'Sebelum kami pulang, coba lihat apa kau bisa membereskan kamar dan membuat ayah-ibu bangga.' *Well*, mereka tidak pernah pulang. Jadi kurasa aku masih tetap berusaha membuat mereka bangga."

"Itu versi singkatnya, tapi sangat mendalam."

"Terima kasih. Sekarang, bisakah kita beralih ke hal lain yang lebih menghibur? Banyak cara yang lebih menyenangkan dalam bermain dokter-dokteran."

"Kau tidak bisa membuat bangga orang yang sudah meninggal, Kendall. Kau tidak perlu menjadi yang terbaik dalam segala hal."

"Sudah ada yang mengatakan hal itu padaku."

"Siapa?"

"Suamiku."

John melontarkan pandangan tajam padanya, dan jantung Kendall nyaris berhenti berdetak. Ia panik, tapi tahu harus terus berbicara, dan harus cepat-cepat memberikan penjelasan. "Maksudku, sekarang kau lain sekali, sehingga aku berpikir tentang suamiku yang *dulu*, yang mengkhianatiku, sebagai pribadi lain."

"Aku memang orang lain. Bukan begitu?"

"Ya, memang," jawab Kendall dengan suara serak. "Kau berubah semenjak kita sampai di sini. Dan kau sama sekali tidak mirip lelaki yang kunikahi. Lelaki itu bagian dari mimpi buruk yang sudah lama terjadi, di tempat lain."

Lama John menatapnya sebelum menyimpulkan pembicaraan mereka. "Kau mulai berbohong sejak kematian kedua orangtuamu, kan?"

"Aku tidak bohong."

"Itu tidak bisa dibantah, Kendall. Kau pintar sekali berbohong."

"Kalau itu memang benar, kau tidak akan curiga bahwa setiap perkataanku dusta."

"Tidak semuanya. Tapi banyak. Kau pasti sudah berlatih selama bertahun-tahun."

"Aku selalu ingin menjadikan segala sesuatunya lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Waktu masih kecil, aku... aku merekayasa kenyataan, membuatnya menjadi lebih dapat diterima. Daripada memiliki orangtua yang sudah meninggal, aku menciptakan orangtua hebat dengan karier menakjubkan yang membuat mereka tidak bisa tinggal bersamaku.

"Suatu saat mereka menjadi bintang film yang ingin melindungi aku dari kekacauan hidup di Hollywood. Saat lain, mereka menjadi penjelajah Kutub Utara. Lalu menjadi misionaris di sebuah negara Tirai Besi, yang merengkuh jiwa-jiwa tersesat pada hari Minggu dan melakukan berbagai kegiatan berbahaya untuk CIA pada hari-hari lain."

"Hebat sekali khayalanmu."

Sambil tersenyum penuh kenangan, Kendall menambahkan, "Khayalanku tidak diterima dengan baik oleh guru-guru maupun penasehat BP di sekolah. Aku terus-menerus mendapat masalah gara-gara apa yang mereka sebut berbohong, tapi yang bagiku merupakan rekayasa kenyataan untuk memperbaiki situasi yang takkan dapat kuhadapi kalau tidak berbohong."

"Lalu bagaimana, setelah kau dewasa? Bila harus menghadapi situasi yang tidak sanggup kauhadapi, apakah kau juga merekayasa kenyataan?"

"Seperti apa misalnya?" tanya Kendall hati-hati.

"Seperti misalnya, bila suaminya terkena amnesia dan tidak ingat padamu atau pada hubungan kalian, apakah kau akan berpura-pura mengenai perasaanmu yang sebenarnya terhadap dia?"

Airmata Kendall merebak. Ia menggeleng. "Kau benar, aku sudah terlalu banyak berbohong. Biasanya itu kulakukan untuk menciptakan kesan positif pada suatu situasi tertentu. Kadang-kadang, kuakui, untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

Kendall menyentuh rambut, bulu mata, dan bibir John. "Tapi ada beberapa hal yang tidak bisa dibuat-buat. Salah satunya adalah cinta. Kalau tidak mencintaimu, aku tidak bisa berpura-pura mencintaimu. Bahkan dengan amnesia yang kauderita, kau tetap tahu yang sesungguhnya, bukan? Kau akan *merasakannya*."

Kendall membawa tangan John ke dadanya dan menekannya di sana. "Kalau ingatanmu pulih lagi nanti, kalau kau menderita amnesia lain yang akan memblokir semua yang terjadi setelah kecelakaan itu, kau akan lupa saat-saat yang kita lewati bersama, di sini, di rumah ini."

Kendall merengkuh wajah lelaki itu dengan kedua tangannya. "Tapi kalau kau tidak ingat yang lain, ingat bahwa aku cinta padamu selama kita berada di sini." Diciumnya lelaki itu dengan lembut, pertanda sumpahnya.

John membalas ciumannya. Tak lama kemudian

bibir mereka menyatu. Tangan John mulai menjelajahi lekuk-liku tubuhnya. Lutut Kendall yang tertekuk menyentuh pangkal paha lelaki itu secara provokatif.

"Lagi," bisik John.

Dengan lembut Kendall menempelkan lututnya di pangkuan John.

Ciuman John merayap menuruni tubuhnya. Pria itu mencondongkan badan sampai Kendall berbaring terlentang. Lelaki itu menggigit-gigit perutnya. Tangannya membelai pahanya, lalu perlahan-lahan membukanya.

Kendall menyerahkan dirinya bulat-bulat untuk merasakan sensasi yang memabukkan itu. Tanpa perasaan malu-malu, ia membiarkan sensasi itu menggelora di perut dan dadanya. Lidah John yang lembut menjelajahi, menjilat, membelai mesra sampai tubuh Kendall bergetar hebat bagaikan pecahan kristal halus.

Kendall menenggelamkan jari-jarinya ke rambut John dan mencengkeram kepalanya. "Buka matamu, John. Pandanglah aku," kata Kendall dengan suara lembut namun mendesak. "Pandangilah wajahku. Ingatlah aku."

John melaksanakan apa yang dimintanya. Saat mencapai puncak, lelaki itu menyebut namanya dengan suara serak dan terengah-engah, lalu menyerah dengan tubuh bergetar hebat.

Ketika segalanya telah berakhir, John merengkuh tubuh Kendall yang terbaring di bawahnya, memeluknya, dan menyembunyikan wajahnya di leher wanita itu. Kendall memeluknya lama, sekali-sekali membelai kepala lelaki itu dan berbisik, "Ingat aku, John. Ingatlah aku."

Bab Empat Puluh

SEORANG pria menyelinap duduk di depan Ricki Sue. "Hai."

"Minggat sana."

"Galak sekali. Masa kau tidak ingat padaku? Saudaraku dan aku tadi minta petunjuk jalan darimu."

Sudah lebih dari setengah jam Ricki Sue duduk sendirian, terus menenggak minuman, berusaha mengenyahkan perasaan takutnya memikirkan peringatan-peringatan yang dilontarkan Pepperdyne.

Kalau terjadi sesuatu pada Mrs. Burnwood dan anaknya, itu salah Ricki Sue, begitu kata Pepperdyne.

Kalau ingin melihat sahabatnya selamat, sebaiknya Ricky Sue jujur padanya dan memberitahukan semua yang ia ketahui.

Kalau mereka tewas, seumur hidup ia akan merasa bersalah atas kematian mereka. Nyawa mereka ada di tangannya.

Pepperdyne tidak mau berhenti, terus melontarkan ramalam-ramalan mengerikan sampai Ricky Sue merasa perlu mengenyahkan suara lelaki itu dari otaknya. Sepeninggal Pepperdyne, rumah itu membuatnya merasa terkungkung. Seisi rumah masih beran-

takan. Pepperdyne berjanji mengirim kru pembersih besok untuk membantunya membersihkan bekas-bekas serbuk sidik jari yang berwarna hitam, tapi ia sudah tidak tahan lagi melihat segala kekacauan di sana.

Otak Ricky Sue, yang terus-menerus mengingatkan bahwa ada orang yang telah melanggar privasinya dan menyentuh barang-barang pribadinya, membuatnya merasa lemah—sesuatu yang jarang ia rasakan. Di samping itu—ia tidak akan mengakui perasaannya ini pada Pepperdyne—ia takut berada di rumah itu sendirian.

Ia harus keluar rumah. Jadi ia datang ke bar ini. Tempat ini bukan bar yang kerap ia datangi. Karena tidak menginginkan teman malam ini, ia sengaja menghindari kelab-kelab di mana ia dikenal dengan baik sehingga besar kemungkinan ia akan bertemu teman-teman yang ingin berhura-hura.

Ia ingin mabuk malam ini. Sendirian. Sudah ada beberapa pria yang meliriknya dengan tatapan untung-untungan, tapi ia merontokkan ajakan mereka itu dengan mata membeliak garang. Tidak ada yang berani mendekatinya sampai saat ini.

Ketika mengangkat kepala dan memandang pria yang mendekatinya dengan lebih seksama, ia langsung mengenalinya. Jantungnya melonjak sedikit. Bentakan mengusir yang sudah hendak terlontar dari bibirnya terhenti. Mimiknya yang cemberut berubah tersenyum.

"Berhasil menemukan Sunset Street?"

"Ya, berkat kau. Tapi teman yang kami cari sudah pindah. Ke luar kota." Henry Crook mengangkat bahu dengan gaya tak acuh. "Tak apalah. Kebetulan saja kami datang dan teringat ingin ketemu dengannya."

'Mana saudaramu?"

"Namanya Luther. Namaku Henry."

"Aku Ricki Sue. Ricki Sue Robb."

"Aneh bisa ketemu kau dua kali dalam sehari. Pasti takdir."

"Pasti," timpal Ricki Sue.

Mata lelaki itu biru sekali. Rambut pirangnya juga bagus. Memang bukan tipe yang cerdas, tapi apa salahnya? Pepperdyne cerdas, tapi sangat menjengkelkan.

Selain itu, laki-laki pintar membuatnya merasa goblok. Ia lebih suka pria yang sepantar dengannya. Biasanya ia tidak tertarik pada lelaki yang tata bahasanya jelek, tapi Henry dan saudara kembarnya memiliki daya tarik yang kuat dan lugu yang membuatnya terangsang.

Ricki Sue mengerjap-ngerjapkan bulu matanya. "Aku sudah hampir selesai minum."

"Mau kubelikan lagi?"

"Boleh. Wiski dan soda, *please.*"

Henry pergi ke bar dan memesan minuman. Lelaki itu menoleh padanya dan tersenyum dengan sikap malu-malu seperti anak ingusan, membuat Ricki Sue terkesiap. Laki-laki pemalu selalu membuatnya bergairah. Begitu banyak yang bisa ia ajarkan kepada mereka!

Henry kembali sambil membawakan minuman mereka. Setelah menghirup minumannya beberapa kali, Ricki Sue bertanya, "Kalian dari mana?"

"Eh, West Virginia."

"Hmm. Logat kalian kok lebih selatan daripada itu."

"Kami dibesarkan di South Carolina, tapi keluarga kami pindah waktu aku dan Luther di SMU."

"Kerja apa kalian?"

"Kami bisnis mobil."

"Menarik sekali!" seru Ricki Sue sambil menahan napas. "Aku sangat tertarik pada mobil, mesin dan sebangsanya."

Padahal sama sekali tidak, tapi ketertarikan yang dibuat-buat itu memberinya kesempatan untuk mencondongkan badan, mempertontonkan belahan payudaranya yang menggiurkan pada Henry. Ia mengenakan blus hitam yang terbuka bagian atasnya, dengan bra hitam yang memang sengaja dipakai supaya terlihat.

Terpesona oleh pemandangan di depannya, Henry menumpahkan sedikit bir ketika mengangkat gelasnya ke bibir. "Saudaraku dan aku kembali ke rumahmu untuk mencarimu, lho."

"Masa? Kapan?"

"Setelah kami tahu teman kami sudah pindah. Kelihatannya banyak polisi di sana."

Ricki Sue mengerutkan kening. "Memang. Ada orang masuk ke rumahku."

"Yang benar? Apa yang diambilnya?"

Ricki Sue mencondongkan badannya lebih ke depan lagi. "Henry, Sayang, kau tidak keberatan bukan, bila kita tidak membicarakannya? Aku kesal sekali."

Ia meraih tangan lelaki itu dan Henry menggenggamnya erat-erat. "Pantas. Aku dan Luther mengira ada kejadian buruk ketika melihat para detektif swasta itu memperhatikan rumahmu dari ujung blok."

Entah bagaimana, walaupun reaksi Ricki Sue menjadi lamban oleh alkohol yang diminumnya, ia lang-

sung waspada begitu mendengar perkataan Henry. Ditepiskannya tangan Henry. "Detektif swasta apa? Omong apa sih kau ini?"

"Waduh. Aku tak bermaksud membuatmu takut. Aku dan Luther berpendapat, mungkin mantan suamimu yang menyuruh mereka mengawasimu."

"Aku tidak punya mantan."

"Oh." Henry mengerutkan kening dengan bingung. "*Well*, pokoknya siapa pun yang ingin mengawasimu sedang melakukannya. Mereka mengikutimu ke sini."

Keluarga Burnwood! Mereka ada di sini! Mereka melihatnya! Bagian belakang kepalanya sudah berada di dalam lubang pengintai salah satu senapan berburu yang diceritakan Kendall padanya!

"Mana?" tanyanya dengan suara parau.

"Di sana, di dekat mesin penjual rokok." Henry menganggukkan kepala ke suatu tempat di belakang Ricki Sue. "Kau bisa menengok sekarang. Mereka sedang tidak melihat."

Ricki Sue cepat-cepat melirik ke mesin penjual rokok. Salah seorang dari kedua lelaki itu anak buah Pepperdyne. Ia tidak kenal lelaki yang satunya, tapi ia yakin lelaki itu juga agen FBI. Mereka tampak menggelikan dengan topi pet yang masih baru dan bersih—kedok agar bisa melebur dengan penduduk setempat.

"Bangsat itu!" desis Ricki Sue. "Tidak bisa dipercaya. Ia membuntuti aku, seolah-olah *aku* penjahat."

"Siapa? Kenapa? Siapa nama bangsat itu? Kau mau aku dan Luther menghajarnya untukmu?"

"Jangan, jangan. Tidak apa-apa, sungguh, hanya..."

"Dengar, kalau kau sedang punya masalah..."

"Bukan aku, tapi temanku. Mereka agen FBI. Mereka kira aku tahu sesuatu tapi tidak menceritakannya pada mereka."

"Apakah kau memang tahu sesuatu?"

"Kalaupun iya, aku tidak akan menceritakannya."

Sebenarnya berisiko membiarkan pria, yang berpotensi menjadi teman kencannya, tahu bahwa ia terlibat dalam hal yang cukup serius sampai melibatkan agen-agen FBI. Tapi bukannya resah, Henry malah tampak terkesan.

"Wow! Hidupmu menggairahkan sekali, *Lady*."

Ricki Sue menyembunyikan kelegaan hatinya dan menyunggingkan senyum nakal. "Kau tidak tahu apa-apa mengenai hidupku, Sayang."

"Tapi aku ingin."

"Kalau begitu ayo kita pergi dari sini," kata Ricki Sue, memutuskan secara spontan. Kini ia memang sangat membutuhkan hiburan. "Aku tahu tempat yang lebih pas untuk mengobrol."

Ricki Sue menenggak habis minumannya, dan sudah hendak beranjak dari biliknya ketika mendadak teringat pada tim pengintai suruhan Pepperdyne. "Brengsek! Aku tidak mau dikuntit mereka."

Henry memikirkan masalah itu beberapa saat. "Aku punya ide. Saudaraku sedang main biliar di belakang sana. Bagaimana kalau aku dan kau pergi ke sana. Lalu aku akan keluar lagi, pura-puranya kita masih di sini, mengerti? Luther dan kau bisa menyelinap keluar lewat pintu belakang. Akhirnya aku nanti akan keluar lewat pintu depan. Begitu mereka curiga dan pergi ke belakang untuk mencarimu, kau sudah lama pergi."

"Pintar!" Badan Ricky Sue agak oleng ketika ia mencoba berdiri. "Upps. Belum-belum aku sudah mau ambruk." Ia tertawa cekikikan.

Henry melingkarkan tangannya ke pinggang Ricki Sue, menahannya supaya jangan sampai jatuh. "Ah, kau tak akan ambruk, kok. Kau cuma tahu bagaimana caranya bersenang-senang, iya kan."

Ricki Sue menyandarkan badannya. "Kalian pasti sangat hebat. Bisa kutebak."

Siasat Henry untuk memperdaya agen-agen FBI itu berhasil. Dalam waktu kurang dari setengah jam, ia sudah bergabung dengan Ricki Sue dan Luther di sebuah sudut jalan yang telah mereka sepakati sebelumnya. Ia datang ke sana dengan berjalan kaki dan meloncat ke kursi depan Camaro-nya begitu mobil itu berhenti, dan mereka langsung melesat pergi dengan ban berderit.

Ricki Sue menganggap Luther sama manis dan menariknya dengan saudara kembarnya. Mereka bertiga duduk berdesakan di kursi depan, sehingga Ricki Sue harus duduk mengangkangi persneling, memancing komentar-komentar porno dari kedua pria itu. Mobil menerjang lubang-lubang di jalanan, membuat Ricki Sue terpental ke langit-langit mobil dan membuatnya sangat gembira.

Ia sedang menenggak sebotol Jack Daniels ketika mobil menyeberangi rel kereta api. Minuman keras itu tumpah membasahi badannya. "Coba lihat, ini gara-gara kalian!" Ia megap-megap. Tertawa terbahak-bahak membuatnya nyaris tidak dapat menarik napas.

"Hei, Luther," kata Henry, "gara-gara kau menyetir sembarangan, cewek ini jadi basah kuyup."

"Paling tidak kita bisa membantu mengeringkan badannya."

"Paling tidak."

Ricki Sue memukul paha mereka. "Kalian nakal sekali! Aku tahu apa yang kalian pikirkan."

Henry mencondongkan badan dan mulai menjilati leher Ricki Sue. "Masa? Memangnya apa yang kami pikirkan?"

Ricki Sue menyandarkan kepalanya dan mulai mengerang dan menggeliat-geliat.

"Tidak adil, kalian berdua," rengek Luther. "Aku mesti menyetir." Tapi ia bisa menyetir hanya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain meraba-raba pangkal paha Ricki Sue.

Setelah itu, Ricki Sue tidak mengingat siapa yang pertama kali melontarkan ide berhenti di sebuah motel. Mungkin dia sendiri yang mengusulkan. Yang jelas itu bukan pertama kalinya ia pergi ke sana. Petugas penerima tamunya seorang pencandu obat bius. Ia selalu teler dan tidak peduli siapa yang menandatangani buku tamu, asal ada selembar dua puluh dolar di meja.

Tapi baru kali itu ia datang ke sana, atau ke tempat lain, bersama dua lelaki kembar. Hal baru itu membuatnya semakin bergairah ketika ia terhuyung-huyung masuk ke kamar dalam keadaan mabuk.

Luther, atau mungkin Henry—semakin banyak minum, ia semakin tidak bisa membedakan kedua saudara kembar itu—mengatakan sesuatu yang lucu sekali. Sambil tertawa tergelak-gelak, ia ambruk ke tempat tidur.

Luther berbaring di sampingnya. Henry di sisi yang lain. Salah satu menciumnya. Lalu yang lain. Lalu yang pertama menciumnya lagi. Begitu seterusnya, sampai ia tidak bisa membedakan mulut yang satu dengan yang lain.

Sambil melontarkan protes dengan gaya ceria, Ricki Sue mendorong kedua lelaki itu. "Hentikan. Dengar. Tunggu sebentar. Hei, kalian, tunggu dulu!"

Ia melepaskan diri dari kedua bersaudara itu dan berusaha duduk. Ruangan berputar, dan ia mengangkat tangannya ke samping kepala untuk membantunya memperoleh keseimbangan. Ia memasang mimik bersungguh-sungguh yang hanya bisa ditunjukkan oleh orang yang sudah benar-benar mabuk, dan berkata, "Sabar, teman-teman. Mulai sekarang, semua harus dilakukan dengan memakai kondom."

Ketika si kembar sedang berjuang membuka bungkus kondom yang dikeluarkannya dari dalam tas, Ricki Sue duduk merosot bersandar di kepala tempat tidur yang tipis, membayangkan perhatian yang akan didapatnya besok pagi di depan mesin pembuat kopi. Bakalan seru ceritanya!

Bab Empat Puluh Satu

MATT terus menyetir mobil sampai Gibb menyuruhnya berhenti di sebuah taman yang terletak di pinggir jalan. Dengan mengendarai mobil sesuai batas kecepatan dan memperhatikan semua aturan jalan raya, ia telah menempuh jarak yang menurut Gibb aman, karena sekarang mereka sudah cukup jauh dari Sheridan.

Gibb ingin tahu apa kira-kira isi kotak sepatu yang mereka temukan di bawah tempat tidur Ricki Sue. Ia menuangkan tumpukan kartu pos dan surat ke kursi mobil. Mereka membaginya menjadi dua kelompok dan mulai membaca.

Sebentar saja mereka tahu bahwa Ricki Sue menyimpan setiap helai surat yang diterimanya dari setiap lelaki. Tugas itu menjadi melelahkan. Matt merasa bosan.

"Tidak ada apa-apa di sini."

"Kita tidak bisa melewatkan satu surat pun," tukas ayahnya keras kepala. "Mungkin justru surat itu yang bisa memberikan petunjuk."

Di antara surat-surat menyeramkan dari para mantan pacar Ricky Sue, ada sepucuk surat dengan tulisan

mencang-mencong dari seorang teman SD bernama Jeff, menanyakan apakah Ricki Sue bersedia memperlihatkan celana dalamnya. Lalu ada sepucuk surat lain dari saudara sepupunya Joe, yang bertugas di atas kapal induk *USS John F. Kennedy* dan yang berjanji akan memberikan alamat Ricky Sue pada teman-teman sekapalnya yang kesepian. Lalu ada sehelai kartu pos dari guru sekolah minggu, Mr. Howard, yang menanyakan ketidakhadirannya hari Minggu lalu.

Lalu Matt memungut sehelai kartu pos dan langsung mengenali tulisannya. "Ini kartu pos dari Kendall."

Ia tidak sanggup membuat dirinya antusias melihat penemuan itu. Ia bagaikan pilot otomatis, dan tampaknya tidak sanggup mengambil alih kendali. Lebih mudah baginya melakukan apa yang diperintahkan. Sikap otomatis itu merupakan tameng yang melindungi Matt dari luka hatinya.

Ia bersikap seperti ini sejak Lottie dibunuh.

Seakan-akan dirinya ikut mati. Ia tidak bisa membayangkan dirinya menulis editorial lagi, mengeluarkan edisi koran yang lain. Ia tidak sanggup membayangkan dirinya bersemangat melakukan apa saja—makan, minum, berburu, ikut kegiatan-kegiatan Brotherhood, menjalani hidup pada umumnya. Kematian Lottie telah meninggalkan kekosongan dalam dirinya yang tidak akan pernah terisi lagi. Dad mengatakan bahwa perasaannya akan lain bila mereka bertemu anaknya, tapi Matt menyimpan keraguannya dalam hati.

Perasaan Matt sekarang sama menyakitkannya dengan luka hatinya dulu ketika ia dan Lottie masih remaja dan ayahnya melarangnya menemui gadis itu,

tapi waktu itu ia selalu punya secercah harapan bahwa suatu saat nanti mereka akan bisa bersama-sama lagi. Ia berpegang teguh pada harapan itu. Harapan yang membuatnya sanggup melewati hari demi hari saat ia merasa nyaris mati karena begitu menginginkan Lottie.

Sekarang setelah ia kehilangan Lottie selamanya, tidak ada lagi harapan yang bisa ia nanti-nantikan. Ayahnya berusaha menghibur dengan mengingatkan bahwa pahala menanti mereka di Surga, tapi Matt telah menemukan surganya sendiri bersama Lottie. Ia tidak yakin dirinya ingin hidup selama-lamanya bila itu berarti hidup dalam keabadian tanpa Lottie.

Kendall-lah yang bertanggung jawab atas kematian Lottie. Ayahnya telah membuka matanya terhadap kenyataan itu. Seandainya Kendall tidak ikut campur dalam hal-hal yang tidak ia mengerti, semuanya ini tidak akan terjadi. Lottie masih akan hidup, menyambutnya dengan senyum, ciuman dan pelukan yang sangat ia dambakan.

Setiap kali teringat pada kehilangannya, ia nyaris tercekik oleh perasaan benci terhadap Kendall. Wanita itu harus membayar kesalahannya. Ia akan memastikan hal itu. Sama seperti mereka yang dihukum The Brotherhood, perbuatan Kendall sendirilah yang akan membawanya ke penghakiman mereka.

Ia menunduk, menatap kartu pos itu, perasaan benci membara di hatinya karena kartu itu berasal dari Kendall. "Aku kenal tulisan tangannya."

"Kapan kartu itu ditulis?"

Matt mengangkat kartu itu ke lampu di langit-langit mobil. "Cap posnya sudah luntur, tapi ke-

lihatannya kartu ini sudah tua. Pinggir-pinggirnya sudah menguning."

"Baca sajalah."

"'Menyenangkan sekali di sini, kecuali panas dan nyamuknya. Hampir mati capek kemarin waktu N dan aku pergi ke tempat kesukaanku untuk berpiknik.'"

"*N* pasti Nenek." kata Gibb. "Ada lagi?"

"'Ia sudah hampir kehabisan tempat untuk menulis. Tulisannya kecil-kecil.'" Matt memicingkan mata untuk membaca huruf-huruf kecil itu. "'Aku sudah cerita padamu tentang tempat ini, meriam CSA, air terjun, dll. Sampai jumpa lagi.' Itu saja. Ia membuat gambar hati sebagai ganti tanda tangannya."

"CSA? *Confederate States?* Ada meriam sekutu di tempat kesukaaannya. Pernahkah ia menyebutkan tempat ini padamu Matt?"

Matt mengingat-ingat, tapi sukar baginya untuk mengingat hal lain di samping bayangan mata Lottie yang sudah tidak bernyawa. "Mungkin saja. Kupikir begitu. Ia bercerita bahwa ia dan neneknya sering melewatkan musim panas di sebuah rumah pertanian."

"Sebuah rumah pertanian tua dekat sebuah meriam Sekutu dan air terjun." Dengan penuh semangat Gibb membuka laci mobil dan mengeluarkan peta jalan negara bagian Tennessee, dan dengan gembira membentangkannya di pangkuan.

"Apa yang kauketahui tentang kehidupan hewan liar, Matthew?" tanya Gibb. "Ketika seekor hewan terluka, atau ketakutan, ke mana dia pergi? Ke mana dia pergi?"

"Ke sarangnya."

"Dengan kata lain, ke rumah," kata Gibb. "Kendall

tidak kembali ke rumahnya. Ia tidak bisa. Jadi ia mungkin pergi ke tempat lain yang merupakan rumah kedua baginya. Kita harus menemukan tugu peringatan Perang Sipil yang berdekatan dengan air terjun."

Dengan mata bersinar-sinar, Gibb menambahkan, "Coba pikir, Nak. Fajar nanti kau sudah bisa menggendong bayimu."

Matt mencoba bersikap antusias. Ia berusaha membayangkan dirinya memangku anaknya di lutut dan mengayun-ayunkannya. Ia mencoba membayangkan dirinya tertawa-tawa, merasa bahagia dan bebas. *Bebas?* Ya, ia menyadari. Seumur hidupnya ia belum pernah merasa bebas.

Dan tak pernah seterbelenggu sekarang.

Kendall melepaskan diri dari pelukan John. Pria itu menggumamkan pertanyaan yang tidak bisa dimengerti.

"Aku mau ke kamar mandi," bisiknya."Sebentar lagi aku kembali."

John terhanyut kembali dalam tidurnya. Kendall membungkuk dan mengecup dahinya, lalu terdiam sebentar dan memandangi wajah lelaki itu, mengenang setiap nuansa yang terpahat di sana.

Bila segalanya berjalan sesuai rencana, ini yang terakhir kalinya ia melihat lelaki itu.

Ia merasa air matanya mulai merebak. Ia menelan kembali tangisnya, turun dari tempat tidur, lalu memakai baju dalam gelap tanpa menimbulkan suara apa pun.

Sejak Ricki Sue memberitahukan mengenai kaburnya Gibb dan Matt dari penjara, Kendall tahu ia harus

pergi. Ia tidak punya waktu lagi. Ia sudah menunggu terlalu lama. Walaupun waktunya sudah habis, ia memberi dirinya satu malam lagi bersama John.

Matt dan Gibb akan menemukan jejaknya dan menemukan dia. Ia tahu itu. Ia lebih percaya pada insting berburu mereka daripada pada komputer canggih FBI dan segerombol penyelidiknya.

Seandainya hanya nyawanya saja yang terancam, ia akan mempertaruhkannya dengan tetap tinggal bersama John. Tapi ia harus memikirkan keselamatan Kevin. Bila keluarga Burnwood menemukan dia, mereka akan membunuhnya dan membawa Kevin. Memikirkannya saja sudah terlalu mengerikan. Bahkan bila mereka berhasil ditangkap kembali, Kevin akan menjadi anak negara, dan masa depannya akan ditentukan dewan yang terdiri dari orang-orang asing.

Ia harus melindungi anaknya, walaupun itu berarti meninggalkan lelaki yang ia cintai. Ia akan pergi tanpa penjelasan, tanpa mengucapkan selamat berpisah. Esok pagi, ketika tahu ia sudah pergi, John akan kebingungan, mungkin marah. Tapi itu tidak akan berlangsung lama.

Ia meninggalkan surat yang menjanjikan bahwa akan datang pertolongan untuk pria itu. Sebelum meninggalkan kota siang tadi, ia sudah mengirimkan sehelai kartu pos pada pihak berwajib setempat, memberitahukan di mana mereka bisa menemukan John McGrath, U.S. Marshal yang menghilang.

Begitu menerima kartu pos itu, mereka akan mengirimkan orang ke rumah pertanian. Teman John, Jim Pepperdyne, akan mengusahakan dokter syaraf terbaik bagi John. Suatu saat nanti, ingatannya akan pulih

kembali. Hancur hati Kendall membayangkan lelaki itu mungkin akan melupakan kebersamaan mereka.

Walaupun pikiran itu membuatnya sedih, Kendall tahu itulah yang terbaik. Lelaki itu tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas apa yang terjadi di antara mereka—baik oleh atasannya, maupun oleh dirinya sendiri.

Tanpa bersuara Kendall masuk ke kamar Kevin, mengambil tas yang sudah ia siapkan, berisi pakaian, popok, dan perbekalan yang dianggapnya penting untuk beberapa hari. Ia bermaksud bepergian tanpa membawa banyak barang.

Untuk sementara Kevin masih ia biarkan di dalam boks. Ia mengintip ke kamar tidur, dan melihat John masih tertidur nyenyak. Ia berjalan melintasi rumah dan keluar lewat pintu belakang.

Fajar baru akan tiba beberapa jam lagi, tapi setiap menit yang berlalu sangatlah berarti sekarang. Ditaruhnya tas di dalam mobil. Siang tadi ia menemukan cat di gudang belakang rumah dan memakai cat itu untuk mengubah dua angka 3 di plat nomornya menjadi 8. Perubahan itu akan ketahuan bila dilihat dari jarak dekat, tapi paling tidak ia tidak akan dihentikan di tengah jalan sampai bisa membuang mobil itu dan membeli yang baru.

Ia masuk kembali ke dalam rumah dan menuju *pantry*, di mana ia sudah menyiapkan kantong-kantong kertas berisi bahan makanan yang tahan lama dan air minum botolan. Ia bisa makan dan minum sambil menyetir, dan hanya berhenti bila hendak menyusui Kevin atau pergi ke toilet. Tentu saja, mereka harus berhenti untuk tidur. Ia akan memilih motel yang

letaknya jauh dari pusat kota di mana membayar dengan tunai tidak akan menimbulkan kecurigaan.

Bila memerlukan uang, ia akan membuat perjanjian dengan Ricki Sue, seperti yang telah mereka lakukan sebelum ini. Ia percaya pada Ricki Sue sepenuhnya, tapi demi keselamatan sahabatnya sendiri, Kendall ingin menunda menghubungi Ricki Sue sampai benar-benar diperlukan.

Setelah memasukkan kantong-kantong makanan ke dalam mobil, ia kembali ke rumah untuk terakhir kalinya dan pergi ke ruang tamu. Ia berjongkok di depan perapian, mengulurkan tangannya ke dalam lobang cerobong asap dan mengeluarkan pistol dari sana.

Pistol itulah satu-satunya perlindungan yang ia miliki dalam menghadapi Matt dan Gibb bila mereka menemukannya, tapi ia tetap tidak senang menyentuhnya. Dipegangnya senjata itu dengan sangat hati-hati dan dimasukkannya ke dalam saku rok.

Lalu sebuah pikiran mengerikan melintas dalam benaknya. Bagaimana bila keluarga Burnwood menemukan jejaknya ke rumah ini sebelum John sempat diselamatkan? Mereka akan tahu dialah polisi yang ia "culik" dari rumah sakit di Stephensville. Mereka tidak akan segan-segan membunuhnya.

Kendall mengeluarkan pistol dari saku dan membawanya ke dapur. Ia meletakkan amplop berisi surat di atas meja dan menindihnya dengan pistol. Entah mengapa, ia merasa tindakannya sangat tepat. Benda terakhir yang ia kembalikan kepada John adalah benda pertama yang ia ambil dari lelaki itu ketika ia terbaring pingsan di tanah yang basah oleh hujan.

Sejak saat itu, hubungan mereka menjadi sangat dekat.

Ketika merasa matanya mulai basah lagi, Kendall cepat-cepat berjingkat-jingkat ke kamar Kevin dan mengangkat bayi itu dari dalam boks. Bocah itu merengek protes, tapi Kendall mendekapnya di bahu hingga ia langsung tidur lagi.

Matanya melirik kamar tidur remang-remang itu untuk terakhir kalinya dan melihat John tidak bergerak sedikit pun. Ia bergerak cepat menyusuri lorong dan melintasi dapur. Walaupun ia sudah berusaha keras tidak menangis, setetes air mata mengalir menuruni pipinya.

Inilah saat-saat terakhir yang ia lewati di rumah yang menyimpan begitu banyak kenangan berharga baginya. Begitu rumah ini ditemukan, ia tidak akan dapat menggunakannya sebagai tempat perlindungan lagi. Ia tidak akan pernah kembali ke ruangan-ruangan yang menggemakan tawa Nenek. Di sinilah ia mengenal cinta, pertama-tama dari Nenek, dan kemudian dari John.

Haruskah ia mengucapkan selamat berpisah kepada segalanya dan kepada semua orang yang ia cintai?

Kevin menggeliat dalam pelukannya. "Tidak kepada semuanya," bisik Kendall. Dikecupnya kepala bocah itu, lalu dengan mantap ia berjalan ke pintu. Ia baru mengulurkan tangan untuk meraih gagang pintu ketika lampu di atas kepalanya menyala.

Ia berbalik, tapi dibutakan cahaya terang-benderang yang mendadak menyorotnya, ia hanya bisa melihat siluet seorang lelaki berdiri tegak di hadapannya dan Kevin.

Bab Empat Puluh Dua

SI kembar Crook berada di dalam kamar mandi motel, mendiskusikan dilema yang mereka hadapi. Mereka harus terus mencekoki si gemuk berambut merah itu dengan alkohol sampai ia ngoceh, tapi jangan sampai tidak sadarkan diri.

"Hei, cowok," seru wanita itu dari atas tempat tidur dengan suaranya yang melengking tinggi dan menjemukan. "Ngapain kalian di dalam sana, heh?"

"Kurasa aku tidak bisa menegakkannya lagi." Luther memandangi penisnya yang loyo dengan sedih. "Aku tak pernah ketemu perempuan sekuat itu. Menurutmu dia maniak seks, atau semacamnya?"

"Berhentilah mengeluh. Kita harus membuatnya mengoceh tentang Kendall."

Luther mengurut alatnya dengan rasa kasihan. "Rencanamu bagaimana, Henry? Ia sudah hampir menenggak habis sebotol Jack Daniels, tapi itu tak membuatnya ngoceh, malah membuatnya semakin bernafsu."

Henry memutar otak. Ricki Sue memanggil mereka lagi dari kamar tidur. "Sebaiknya kita balik saja ke sana sebelum ia mulai curiga. Aku akan memikirkan sesuatu. Apa pun yang aku katakan, kau ikut saja."

Ricki Sue masih terlentang di atas tempat tidur. Ia cemberut. "Aku sudah mulai berpikir kalian berpesta sendiri tanpa aku."

Henry memperhatikan bahwa ucapan Ricki Sue terdengar lebih tak jelas dibanding sebelumnya. Dengan sembunyi-sembunyi ia mengacungkan jempol pada Luther sambil membaringkan diri di samping Ricki Sue. "Tidak. Kami tak mungkin bisa bersenang-senang tanpa cewek kesayangan kami, benar tidak, Luther?"

"Benar. Sama sekali takkan menyenangkan. Malah aku yakin sekarang waktunya kita minum-minum lagi."

Ia pura-pura menenggak minuman banyak-banyak dari botol sebelum mengulurkannya pada Ricki Sue. Wanita itu memandang mereka berganti-ganti dengan tatapan curiga. "Kalian mencoba membuatku mabuk atau bagaimana?"

Sebelum salah satu dari mereka sempat menjawab, Ricki Sue tertawa terbahak-bahak dan mengangkat botol ke mulutnya. Henry mengedipkan mata pada saudara kembarnya dari balik gumpalan daging wanita berkulit pucat dan berbintik-bintik itu.

"Sumpah, Ricki Sue, aku tak pernah ketemu orang lain yang kuat sekali minum seperti kau. Benar kan, Luther?"

"Benar."

"Malah, kau membuatku terkesan dalam banyak hal. Seperti contohnya, waktu kau memperdaya agen-agen FBI itu. Baru tahu rasa mereka. Itulah akibatnya, kalau ikut campur urusan orang lain."

Ricki Sue mendengus sebal. "Si Pepperdyne itu mengira dirinya hebat. 'Kau tahu di mana Mrs.

Burnwood berada,' katanya. Kau tahu ini, kau tahu itu," tiru Ricki Sue. "Mana dia tahu apa yang aku tahu, kalau hanya aku yang tahu apa yang aku tahu?"

"Ya," sahut Luther. "Kapan ia mau berhenti bertanya-tanya padamu soal sahabatmu itu?"

Henry melontarkan pandangan marah pada saudara kembarnya. Mengapa Luther tidak bisa tutup mulut saja? Mama memang benar—kembarannya itu goblok sekali, dan berbahaya. Dengan komentarnya itu, ia bisa membuat Ricki Sue tahu bahwa mereka mendekatinya bukan sekedar untuk bersenang-senang.

Tapi Ricki Sue terlalu mabuk untuk memperhatikan kata-kata Luther. "Aku ingin melindungi Kendall," katanya sambil menangis terisak-isak. "Ia temanku. Nggak mau memberitahu Pepperdyne di mana dia berada, seandainya pun aku tahu, padahal tidak."

Ia minum seteguk lagi dan nyaris tercekik ketika mulai tertawa. Ia mengangkat telunjuk untuk menegaskan kata-katanya dan berkata, "Tapi kayaknya a-ku ta-hu di-ma-na dia." Ia memisahkan setiap suku kata dan mengucapkannya dengan tegas.

"Ah, kau tak perlu membual pada kami, Ricki Sue. Kami kan bukan penegak hukum, iya kan, Luther?"

"Jelas bukan."

Henry mulai menciumi leher Ricki Sue. "Lupakan saja si Pepperdyne itu. Ayo kita pesta lagi."

Ricki Sue mendorongnya. "Aku nggak main-main. Aku *memang* tahu di mana ia mungkin berada. Cuma aku di seluruh dunia yang tahu."

"Tentu, tentu, Sayang. Kami percaya kok. Iya kan, Luther?" Ia mengedipkan mata pada saudara kembar-

nya dengan sikap berkomplot, tapi Luther tidak mengerti. Ia tidak mengerti bila ada orang mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hal yang sesungguhnya.

"Eh... eh, ya. Benar. Apa yang Henry bilang tadi."

"Benar kok," tegas Ricki Sue sambil berusaha duduk. "Tebakanku ialah, ia ada di tempat yang biasa ia datangi pada musim panas dengan neneknya."

"Oke, *baby*, oke." Henry menepuk-nepuk paha Ricki Sue dengan lagak meremehkan. "Kalau memang begitu menurutmu."

Ricki Sue menghantam kasur dengan tinjunya. "Aku tahu di mana dia. *Well*, nggak juga sih. Tapi di suatu tempat dekat Morton. Dan di sana ada..."

"Ada apa?"

"Air teljun."

"Air terjun?"

Ricki Sue menelengkan kepalanya dengan sikap meremehkan dan memelototi Henry. "Bukankah barusan aku ngomong begitu?"

"Tentu, Sayang. Aku takk bermaksud membuatmu marah."

"Dan di sana ada... pistol gede. Apa namanya? Yang ada rodanya itu lho. Yang sering dipakai zaman dulu."

"Meriam?"

Ricki Sue membenamkan kuku telunjuknya ke dada Henry. "Benar! Kau menang! Kau dapat hadiah pertama!" Ia membentangkan kedua lengannya lebar-lebar, menawarkannya sebagai hadiah. Lalu matanya berputar, dan ia roboh ke atas tempat tidur, tidak sadarkan diri.

"Hebat!" seru Henry. "Berhasil. Kita pergi ke Morton."

"Di mana itu?"

"Entah. Tapi pasti ada di peta. Cepat, Luther, pakai baju."

"Dia bagaimana?"

"Kau tahu apa kata Mama."

Luther menunduk memandangi Ricki Sue dan mengecap-ngecapkan bibirnya. "Sayang, kita terpaksa menyingkirkannya. Padahal aku tak pernah begituan dengan cewek berambut merah sebelum ini."

"Maaf?" Pepperdyne menggertakkan gigi dan mencengkeram gagang telepon erat-erat sampai buku jarinya memutih. "Apakah kau bersedia mengulangi perkataanmu barusan?"

"Kami, eh, kami kehilangan dia, Sir. Ia pergi ke bar ini, warung minum murahan sebenarnya. Ia duduk sendirian, minum bergelas-gelas wiski seperti pemabuk kawakan."

"Teruskan."

"Ya, Sir. Lalu lelaki ini..."

"Lelaki apa?"

"Seorang lelaki. Tinggi, kurus, dengan rambut berwarna jerami dan mata yang kelihatannya aneh. Lelaki itu menghampiri mejanya. Membelikannya minuman. Mereka duduk-duduk dan mengobrol."

"Kau sudah menanyakan nama lelaki itu pada orang-orang di sana?"

"Tentu saja, Sir. Tapi tidak ada yang tahu."

"Mobil?"

"Kami juga menanyakannya. Tidak ada yang ingat pernah melihat lelaki itu dan saudaranya datang, jadi kami tidak tahu yang mana mobilnya."

"'Saudaranya' kaubilang? Ia punya saudara?"

"Ya, Sir. Saudara kembar."

"Ya Tuhan."

Pepperdyne melemparkan dua butir aspirin ke dalam mulut dan menelannya dengan bantuan seteguk Swig. Mengapa semuanya harus menjadi rumit begini? Bukan cuma saudara, yang sudah cukup menyulitkan. Ini malah kembar.

"Kembar identik?"

"Begitulah kata mereka. Anda tidak bisa membedakan mereka satu sama lain."

"Jelas."

"Kami tidak pernah melihat kembarannya. Ia bermain biliar di ruang belakang." Agen itu menjelaskan bagaimana Ricki Sue dan teman-temannya menyelinap kabur dari pengawasan mereka.

"Bagaimana ia membayar minumannya?"

"Tunai."

"Sudah kukira," gerutu Pepperdyne. "Dan di sana tidak ada yang kenal pada kedua lelaki itu?"

"Tidak, Sir. Tidak ada yang tahu namanya. Tidak ada yang tahu apa-apa. Kelihatannya mereka bukan orang sini." Anak buah Pepperdyne terdiam sebentar, seolah-olah mempersiapkan diri untuk menerima omelan Pepperdyne. Ketika bosnya tidak mengatakan apa-apa, ia mengutarakan pendapatnya: "Menurut saya, Sir, ia bertemu dengan orang-orang ini dan pergi bersama mereka."

"Itu sudah jelas, bukan?"

"Maksud saya, Sir, si kembar itu tidak ada hubungannya dengan pembobolan di rumahnya siang tadi. Mereka jelas-jelas bukan Matt dan Gibb Burnwood. Tampaknya hanya ajakan biasa saja. Para saksi mata mengatakan, Miss Robb langsung akrab dengan orang-orang ini. Anda mengerti maksud saya bukan?

"Malah, salah seorang dari mereka menawarkan diri untuk memberikan penjelasan tentang Miss Robb. Kata orang itu—dan ini dikuatkan oleh beberapa orang lain—ia dikenal sebagai orang yang suka gonta-ganti pasangan. Bernafsu besar. Ia sudah sering pergi meninggalkan bar bersama orang asing, begitu menurutnya."

Amarah Pepperdyne meledak. "Dengar. Aku tidak peduli bila Miss Robb tidur dengan seratus lelaki di alun-alun kota pada siang hari bolong setiap Sabtu. Ia seorang warga negara, dan walaupun ia menyembunyikan informasi penting dari kita, sudah menjadi kewajiban kita melindunginya.

"Kalian diperintahkan tidak melepaskan dia dari pengawasan, tapi kalian gagal. Sekarang dia menghilang. Kita tidak tahu ia bersama siapa, atau di mana, padahal di luar sana ada dua maniak yang menyangka diri mereka tangan kanan Tuhan, membunuh setiap orang yang menghalangi mereka, dan itu termasuk Miss Robb karena mereka sedang memburu sahabat dan teman kepercayaannya!" Pepperdyne berhenti berteriak dan terdiam untuk menarik napas. Suaranya yang berubah pelan malah semakin menyiratkan ancaman. "Mengerti kata-kataku, tidak?"

"Ya, Sir. Saya rasa begitu, Sir."

"Supaya jangan ada kesalahpahaman, mari aku jelaskan padamu. Kalau sampai terjadi apa-apa pada Ricki Sue Robb, aku akan memaku bokongmu di dinding dan membakarnya."

"Ya, Sir."

"Laksanakan."

"Ya, Sir."

Pepperdyne membanting gagang telepon. Ia mengirimkan beberapa anak buahnya lagi ke bar itu untuk mencari jejak si kembar yang tidak dikenal. Ia memberikan gambaran mendetil kepada mereka. "Tinggi, kurus, rambut sewarna jerami. Mata aneh. Mereka kembar identik. Yang wanita gemuk dan berambut merah. Siapa saja yang melihatnya tidak mungkin melupakannya, jadi tanyakan pada setiap orang."

Pepperdyne menghirup sebotol Maalox sambil berjalan mondar-mandir di kantornya, berpikir. Apakah kebetulan bila pada hari yang sama rumah Ricki Sue diobrak-abrik oleh keluarga Burnwood, ia diajak pergi dua lelaki kembar yang tidak dikenal?

Apa hubungan kedua insiden tadi? Apakah si kembar anggota The Brotherhood, atau anak buah Burnwood yang melaksanakan perintah? Ataukah seperti dugaan agennya tadi: kejadian yang satu tidak ada hubungannya dengan yang lain?

Bila keluarga Burnwood menemukan mereka sebelum anak buahnya...

Pokoknya ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi.

Membopong Ricki Sue dari ranjang motel ke mobil Camaro bukanlah pekerjaan gampang, tapi mereka

berhasil melakukannya tanpa membuat wanita itu tersadar. Mereka tidak seberuntung itu ketika berusaha menyeretnya turun dari mobil.

Begitu sadar, ia langsung memberontak minta dilepaskan. "Hei, ada apa?" tanyanya sambil bersungut-sungut, berusaha mengetahui di mana keberadaannya saat itu. Mobil diparkir di pinggir selokan sebuah jalan yang sempit dan gelap. "Kita ada di mana sih? Apa yang kita lakukan di sini? Mana pakaianku?"

Jawaban Luther atas pertanyaan itu hanyalah tatapan kosongnya yang khas.

Henry menjawab, "Kami, eh, pikir kau mau berenang."

Luther memandang kakak kembarnya dengan mulut ternganga, lalu berpaling pada Ricki Sue sambil mengangguk-anggukkan kepala dengan penuh semangat. "Berenang telanjang, tahu kan?"

"Berenang?" Ricki Sue memperhatikan keadaan di sekelilingnya dengan mimik takut-takut. "Kita ada di mana sih?"

"Kami tahu daerah sini," tukas Henry menyombong. "Aku dan Luther ke sini siang tadi. Ada kali yang bagus kira-kira lima puluh yard masuk ke hutan."

Ricki Sue memandangi daerah yang dituding Henry, tapi tidak terkesan pada apa yang dilihatnya, karena yang ada hanya hutan lebat, gelap dan tampak mengerikan. Keluyuran tanpa arah di hutan, dalam keadaan telanjang di tengah malam buta, bukanlah cara yang disukainya untuk bersenang-senang. Ia mau saja diajak berpetualang, tapi ia lebih suka melakukannya di tempat-tempat yang memiliki dinding dan langit-langit.

Ia tidak pernah suka berada di alam terbuka. Sinar

matahari adalah kutukan bagi kulitnya yang pucat, yang bila terbakar akan mengeluarkan bintik-bintik atau melepuh. Ia alergi pada tanaman *poison ivy* dan gigitan nyamuk, yang membuat kulitnya bentol-bentol merah dan biasanya menjadi bernanah dan harus diobati dengan antibiotika.

Tapi di lain pihak, ia sudah terangsang sekali pada tubuh si kembar yang kurus dan ramping itu. Dijepit di antara mereka berdua membuatnya sangat bergairah. Bila telanjang di dalam air, mereka pasti akan selicin belut, menjelajahi setiap lekuk-liku tubuhnya.

Badannya bergetar oleh gairah. "Ayo saja."

"Ayo kita main Indian-indianan dan berjalan satu demi satu," usul Henry. "Luther, kau di depan. Aku akan menutup di belakang," perintah Henry sambil memegang pantat Ricki Sue yang telanjang dan meremasnya.

Ricki Sue terpekik girang dan telinganya mendengar bunyi aliran air yang samar-samar. "Pasti bakalan romantis sekali. Atau aku cuma mabuk?"

Henry sudah mempersiapkan sebotol minuman baru. "Kau tidak mabuk. Setelah jalan kaki ke sana, kupikir kita semua perlu minum."

Botol itu beredar satu kali, masing-masing minum seteguk. Tapi alkohol tampaknya tidak terlalu berhasil menenangkan kegelisahan si kembar. Ricki Sue mulai memperhatikan bahwa mereka berdua tampak gugup, terutama ketika ia meraih tangan mereka dan menariknya ke kali.

"Kalian kenapa? Berubah pikiran? Kalian merasa tidak mampu melayani aku ya, walaupun kalian berdua?"

"Kami, eh, adik kami ada yang tenggelam," jawab Henry asal saja. "Waktu itu kami masih kecil, tapi sampai sekarang masih ingat. Jadi kami tidak begitu senang main-main di air."

Seandainya pikiran Ricki Sue saat itu sedang jernih, ia pasti akan heran mengapa mereka mengusulkan bersenang-senang di air. Tapi ia malah merasa kasihan pada mereka. "Oh, anak-anak malang. Mari sini ke Ricki Sue."

Henry tak sengaja menemukan kelemahan Ricki Sue: perasaan kasih sayang yang ia simpan rapat-rapat di dalam hatinya, terutama karena kecil sekali kemungkinan kasih sayangnya akan terbalas. Ricki Sue ingin sekali mengasuh, menjadi tempat kenyamanan dan kehangatan bagi seorang suami, seorang anak, atau bahkan bagi orangtua yang memandangnya dengan penuh kebanggaan, bukan dengan sinis. Ia menyimpan sebongkah cinta di dalam hatinya, tapi tidak ada yang pernah meminta cinta itu. Cinta yang melimpah-ruah dalam hatinya.

Jadi kebohongan Henry tentang adiknya yang tenggelam malah mendatangkan respons yang sangat emosional. Air mata Ricki Sue merebak. Dipeluknya kedua saudara kembar itu sekaligus dan dibelai-belainya rambut mereka sambil menggumamkan kata-kata menghibur. "Biarkan aku menghibur kalian. Jangan pikirkan adikmu itu. Jiwa kecilnya sekarang ada di surga."

Tak lama kemudian, kedekatan mereka mulai menghasilkan efek yang telah diprogram—gairah berahi. Ricki Sue memeluk mereka lebih erat lagi. "Jangan khawatir, para kekasihku," bisiknya. "Tak lama lagi

kalian akan memandang olahraga air dari sudut pandang yang sangat berbeda. Percayakan saja pada Ricki Sue."

Ia masuk ke dalam air, tapi ketika si kembar mengikuti, ia mengangkat tangan menyuruh mereka berhenti. "Kok hanya aku yang telanjang?"

Luther memandang Henry, yang kemudian mengangkat bahu dan mulai membuka baju dan meletakkannya di pinggir kali yang berlumpur. Luther mengikuti gerak-gerik kakak kembarnya. Henry masuk lebih dulu ke dalam air, bergabung dengan Ricki Sue yang berdiri di tempat yang airnya setinggi lutut.

"Sayangku." Tangannya terulur dan mempermainkan kejantanan Henry, tapi tidak ada reaksi apa-apa.

"Maaf," kata Henry. "Kurasa kau membuatnya kecapekan setengah mati waktu di motel tadi. Sedikit rangsangan dalam bentuk lain mungkin bisa menolong."

Ricki Sue tertawa dengan suara parau dan berlutut. "Tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Kalau memang harus begitu..." Endapan lumpur di dasar kali terasa licin dan dingin. Air yang memukul-mukul kulitnya terasa nikmat sekali. Ia mendongak dan tersenyum pada Henry, menggesek-gesekkan payudaranya ke paha lelaki itu.

Ia merasakan pergerakan udara di dekat kepalanya dan mendengar suara mengerikan bagaikan buah melon pecah sebelum rasa sakit itu menghantamnya. Lalu rasa sakit itu menghunjam tengkorak kepalanya. Ia terkesiap. Wiski menyembur dari perutnya dan memenuhi rongga mulut. Minuman itu membasahi dagunya ketika ia berteriak. Ia roboh ke samping lelaki itu, menimbulkan percikan besar.

Dengan kepala pusing dan sudah nyaris pingsan, ia mendongak dan melihat Luther berdiri menjulang di atasnya. Tangan pemuda itu menggenggam sebuah pentungan yang pendek dan kokoh. Dilihatnya lelaki itu mengangkat pentungannya tinggi-tinggi di atas kepala lalu, dengan segenap tenaga, mengayunkan pentungan itu ke bawah.

Ricki Sue tidak sempat merasa takut, hanya kebingungan sesaat.

Bab Empat Puluh Tiga

JERITAN itu terhenti di tenggorokan Kendall.

"John!"

"Ya, John. Pintar sekali kau, menggunakan nama asliku. Lebih gampang begitu, bukan?"

Kesadaran membuat wajah Kendall semakin pucat. "Kau ingat."

"Ya. Aku bangun dan langsung ingat."

Mereka saling memandang dari tempat mereka masing-masing berdiri, jarak yang memisahkan mereka serasa lebih lebar dari yang sebenarnya. Sampai saat ini, Kendall berada di atas angin. Tapi sekarang sudah berubah.

"Aku... aku kira kau masih tidur."

"Aku memang ingin kau mengira aku masih tidur."

"Kau tahu aku akan melarikan diri?"

"Melarikan diri sudah menjadi kebiasaanmu, bukan?"

Di bawah sorotan lampu dapur, wajah Kendall tampak pucat pasi. Ia mendekap Kevin erat-erat di dadanya dengan sikap melindungi. Atau mungkin ia menggunakan bayi itu sebagai tameng untuk me-

lindungi dirinya kalau-kalau John memutuskan untuk mencederainya. Lelaki itu begitu marahnya sampai-sampai merasa tergoda ingin menyakiti Kendall.

Tapi John malah meraih pistol yang ditinggalkan Kendall di atas meja dan menyelipkannya ke pinggang celana pendek yang dipakainya sebelum meninggalkan kamar. "Apa yang membuatmu memutuskan untuk meninggalkan pistol ini?"

"Kupikir kau mungkin membutuhkannya untuk perlindungan."

"Baik sekali." John menyangga tubuhnya dengan satu tongkat, menyentakkan kursi dari bawah meja dan menyorongkannya pada Kendall. "Duduk."

"John, tolong dengarkan..."

"Duduk!" bentaknya menggelegar.

Kendall mengawasi John dengan pandangan hati-hati, mendekati kursi itu dan perlahan-lahan duduk di sana. "Kau bisa mengingat semuanya?"

"Semuanya," jawab John. "Hidupku sebelum aku menderita amnesia, dan semua yang terjadi sesudah itu. John McGrath. Nama tengah Leland, yang kebetulan adalah nama keluarga ibuku sewaktu masih gadis. Lahir tanggal 23 Mei 1952, di Raleigh, North Carolina. Bersekolah di sana dan lulus delapan belas tahun kemudian. Tahun 1979, aku memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi."

"Psikologi? Kau seorang psikolog?"

Untuk sementara John tidak mengacuhkan pertanyaan Kendall. "Disertasiku mengenai Sindrom Stres Tertunda, dan aku banyak melakukan pekerjaan klinis di Bethesda. Itu yang membuat FBI tertarik padaku, terutama Agen Khusus Pepperdyne, yang merekrutku

untuk bergabung dengan Tim Pembebasan Sandera. Kami sering bekerja bersama-sama.

"Dua tahun lalu aku keluar dari FBI dan bekerja di kantor U.S. Marshal." Setelah terdiam sejenak, ia menambahkan, "Aku diculik pada tanggal 12 Juli 1994. Tapi kau sudah tahu tanggalnya, bukan?"

"John, aku bisa menjelaskan."

"Tentu saja bisa, dan kau harus menjelaskannya. Tapi sebaiknya kau urus dulu Kevin."

Bayi itu sudah mulai menangis. John tidak mau ada gangguan selama mereka berbicara. Dan ia juga tidak ingin bayi itu gelisah.

"Ia ngompol. Akan kuganti popoknya."

Kendall berdiri dan berusaha berjalan melewati John, tapi lelaki itu menyambar lengannya. "Boleh juga usahamu, tapi jangan harap kau bisa pergi dari sini. Ganti popoknya di sini."

"Di meja dapur?"

"Kita tidak akan makan dari meja ini lagi. Ganti popoknya di sini."

Kendall menghamparkan selimut Kevin di atas meja dan melepas popoknya yang basah. "Popok yang baru ada di mobil."

"Ambil."

"Kau tidak takut aku melarikan diri?" tanya Kendall menyindir.

"Kau takkan berani tanpa Kevin. Ia tetap di sini bersamaku. Cepat." Kendall menunduk memandangi bayinya, lalu kembali menatap John. "Ambil popok itu di mobil," tukas John, "atau biarkan Kevin telanjang seperti ini. Kurasa ia tidak apa-apa, dan aku tak keberatan."

Kendall keluar sambil membanting pintu dapur.

John sudah terbangun sejak Kendall turun dari tempat tidur. Ia sudah mengira Kendall akan melarikan diri dan melaksanakan tahap kedua dalam rencananya, bagaimanapun bentuknya tahap kedua itu.

Usaha Kendall untuk pergi secara diam-diam sama sekali tidak membuat John kaget. Yang membuatnya terkejut adalah akibat yang ditimbulkan perbuatan sembunyi-sembunyi itu terhadap perasaannya. Ia marah, sekaligus sakit hati.

Biasanya ia tidak pernah membiarkan pertimbangan pribadi mengaburkan penilaiannya. Situasi ini harus ditangani dengan sikap profesional yang pragmatis, tidak emosional dan objektif. Itu sudah kewajibannya, dan hanya Tuhan yang tahu ia telah melalaikannya selama beberapa minggu terakhir, berawal dari mengambil rute lain yang tidak dilaporkan dan berakhir dengan main cinta bersama tahanannya tidak lebih dari dua jam lalu.

Kendall kembali sambil membawa sekotak Huggies dan cepat-cepat memakaikannya pada Kevin. Ia mendekap bayi itu di bahunya, kembali ke kursi dan duduk di sana. "*Well*, Marshal McGrath, apakah aku akan ditahan di markas besar dan hanya diberi makan roti dan air?"

"Jangan bersilat lidah denganku, Kendall. Ini bukan main-main. Kalau kau tidak mencuri borgolku, sudah kuborgol kau sekarang di kursi itu. Kau pasti sekaligus mengambil borgolku saat kau mengambil pistolku."

"Aku tidak mungkin membiarkanmu dibawa ke rumah sakit dengan membawa-bawa pistol, bukan?"

"Ya, kurasa memang tidak mungkin. Itu pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat kaujawab. Jadi kau membuat versi cerita yang lebih sederhana."

"Sudah kucoba."

"Kapan kau memutuskan untuk memberitahu mereka bahwa aku suamimu? Di ambulans?"

"Sebenarnya tidak. Aku tidak tahu harus mengatakan apa pada mereka. Ketika dokter menanyakan identitasmu padaku, jawabannya keluar begitu saja. Jawaban yang masuk akal. Aku punya bayi. Kita bepergian bersama-sama. Usia kita sepadan." Kendall memandangnya dan mengangkat bahu, seolah-olah keuntungan yang didapat dari kebohongan itu sudah jelas.

"Dan aku tidak bisa menyanggahnya."

"Benar. Kau tidak bisa menyanggahnya."

"Sebagai istriku kau bisa mengambil alih keadaan."

"Memang itulah tujuannya."

"Apa yang kaukatakan pada mereka mengenai Marshal Fordham?"

"Dia adikmu."

"Bagaimana kau bisa meyakinkan mereka?"

"Mereka langsung percaya."

"Tapi dia orang Hispanik."

"Waktu itu mereka tidak tahu."

"Oh. Benar. Mereka tidak dapat menemukan mobil itu karena sedang banjir besar."

"Yang juga merupakan keuntungan bagiku."

"Ya, semuanya berjalan sesuai keinginanmu. Untung Mrs. Fordham meninggal, kan?"

"Kejam sekali kata-katamu!" pekik Kendall.

"Dia *memang* sudah mati?"

"Apa?"

"Apakah ia memang sudah mati ketika mobil terjatuh ke dalam sungai?"

Kendall memalingkan kepala dan memandangi dinding di seberang. John tahu wanita itu marah. Dagu Kendall bergerak-gerak dan air mata marah menggenangi pelupuknya ketika wanita itu berbalik memandangnya lagi. "Bangsat kau."

"Masa bodoh," timpal John dengan perasaan sama tidak sukanya seperti yang dirasakan Kendall. Mereka saling memelototi. "Apakah kau membiarkan Rosie Fordham tenggelam?"

Kendall diam saja.

"Jawab pertanyaanku, brengsek!" teriak John. "Apakah ia sudah tewas ketika..."

"Ya! *Ya.* Ia meninggal seketika. Aku yakin laporan hasil otopsi akan menguatkannya."

John ingin percaya padanya. Tampaknya Kendall memang mengatakan hal yang sebenarnya. Secara pribadi ia berharap begitu. Tapi sebagai kriminolog ia tidak percaya. Wanita itu pintar sekali berbohong.

"Mengapa kau tidak membiarkan aku ikut tenggelam bersama mobil itu saja?" tanya John. "Kau akan bebas. Mungkin baru berhari-hari kemudian mayat kami ditemukan, bermil-mil ke hilir jauhnya dari lokasi kecelakaan. Mungkin malah lebih lama lagi baru bisa diidentifikasi. Saat itu kau sudah bisa menghilang tanpa jejak, Kendall, dan jejakmu sudah dingin dan tidak bisa ditelusuri lagi. Mengapa kau menarikku keluar dari sana?"

Kendall menjilat air mata yang mengalir di sudut

bibirnya, walaupun kelihatannya ia sudah tidak marah lagi. Itu air mata penyesalan. "Kau sudah tidur bersamaku, bercinta denganku, tapi kau masih juga bertanya mengapa aku menyelamatkan nyawamu? Nyawa *siapa saja?* Apa kau benar-benar mengira aku sanggup membiarkan orang cedera mati begitu saja? Apakah kau tidak mengenalku lebih baik daripada itu?"

John membungkuk di atasnya. "Aku sama sekali tidak kenal padamu. Kau orang asing bagiku, sama asingnya dengan orang yang pertama kali kutemui di halaman depan sebuah rumah di Denver."

Kendall menggeleng-gelengkan kepalanya, menyangkal semua yang dikatakan John.

"Kau sudah terlalu banyak bohong, Kendall, memutarbalikkan begitu banyak fakta sampai aku tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang hanya karangan."

"Kevin ingin menyusui."

John menyentakkan kepalanya ke belakang. "Apa?"

Bayi itu menggigit-gigit payudara Kendall dan menarik-narik blusnya. Pertahanan John langsung melunak. "Oh. Lakukan saja."

Beberapa jam lalu, ia bercinta dengan wanita itu. Ia menjelajahi tubuh Kendall dengan tangan dan bibirnya. Tapi ia kini tidak sanggup melihat Kendall membuka blus dan menyodorkan payudaranya ke seorang bocah kelaparan. John merasa bersalah, bagaikan seorang remaja yang mengalami ereksi ketika sedang mengaku dosa di hadapan pastor.

Ia hampir tidak mungkin terus bersikap profesional sementara di depannya Kendall sedang menyusui bayinya. Untunglah Kendall mengalihkan perhatiannya.

"Lisa itu siapa?"

"Apa yang kauketahui tentang dia?"

"Kau mengigau dalam tidurmu. Lebih dari satu kali kau menggumamkan sesuatu tentang dia. Siapa dia? Istrimu? Kau sudah menikah?"

Keingintahuan Kendall membuat John geli, tapi tawanya tidak lama. "Kau menculik seorang polisi federal tapi masih khawatir melakukan zina?"

"Berzinakah kau dari istrimu?"

"Tidak."

"Kalau begitu siapa Lisa?"

"Ia hanya... teman wanitaku." Kendall terus saja memandangnya, memaksanya menjelaskan. John memberikan sedikit penjelasan mengenai hubungannya dengan Lisa. "Ia pergi begitu saja," kata John sambil menjentikkan jari-jarinya. "Dan itu sama sekali tidak membuat perasaanku terluka. Tidak lebih dari ketika aku berjumpa dengannya."

"Jadi dia hanya sekedar tubuh hangat untuk kautiduri."

John langsung membela diri. "Tepat. Itu hubungan seks yang paling tidak merepotkan. Lagi pula, tidak ada bedanya bagimu. Aku mengigau, tapi itu tidak membuatmu berhenti tidur denganku."

"Kau juga sama bersalahnya dengan aku dalam hal... itu."

"Tak mungkin. Aku tidak minta dilibatkan dalam hidupmu. Malah, aku bertengkar dengan Jim karena ia menyerahkan kau ke dalam pengawasanku. Seandainya bisa memilih, aku sudah akan melepaskan diri darimu di Dallas. Mengapa kau melibatkan aku, Kendall?"

"Aku tidak punya pilihan lain, ingat?" Kendall balas membentak. "Aku sudah mencoba kabur dari rumah sakit, tapi kau memergoki aku dan memaksa ikut."

"Tapi kau punya banyak sekali kesempatan untuk meninggalkan aku sebelum kita sampai di sini. Setiap kali aku ke toilet, contohnya. Mengapa waktu itu kau tidak langsung pergi saja?"

"Karena semakin sering aku memikirkannya, semakin masuk akal rasanya untuk tetap membawamu. Walaupun memakai tongkat, kau bisa memberikan perlindungan padaku dan Kevin."

"Tapi waktu itu aku tidak mau menyentuhnya, tidak mau dekat-dekat dengannya."

"Tapi aku tidak menyadarinya hingga kita sampai di sini." Kendall memandangnya dengan tatapan bijaksana. "Selama ini aku ingin tahu apa sebabnya. Mengapa kau langsung merasa tidak suka pada Kevin?"

"Bukan terhadap Kevin secara khusus. Tapi pada semua bayi."

"Mengapa?"

John menggelengkan kepalanya dengan tegas, mengisyaratkan bahwa subyek itu sama sekali tidak bisa dibicarakan. "Di mana kita berada sekarang, tepatnya? Apa nama kota itu?"

"Morton. Kita berada di timur Tennessee, dekat perbatasan negara bagian North Carolina." Kendall menceritakan sejarah rumah ini pada John. "Tidak pernah ada yang datang ke sini kecuali Nenek dan aku. Aku tahu ini tempat persembunyian yang bagus." Kendall mendongak dan menambahkan dengan

sungguh-sungguh, "John, aku tidak bisa kembali ke South Carolina dan bersaksi melawan Gibb dan Matt."

"Pemerintah memerlukan kesaksianmu untuk mendakwa mereka."

Kendall membantahnya dengan gelengan kepala yang tegas. "Sekarang Pepperdyne pasti telah menemukan berkas-berkas yang kukumpulkan di apartemenku di Denver. Aku membutuhkan waktu satu tahun untuk mengumpulkannya. Berkas-berkas itu mencakup banyak hal. Isinya berbagai macam informasi yang memberatkan tokoh-tokoh utama The Brotherhood. Bila pemerintah tidak dapat mendakwa mereka melakukan pembunuhan, maka mereka bisa didakwa melakukan kejahatan-kejahatan lain. Persis seperti ketika pemerintah menangkap Al Capone dengan tuduhan menghindari pajak.

"Aku menyaksikan sendiri perbuatan mereka, John, dan tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan kengeriannya. Beberapa jam sebelum dibunuh, aku berbicara dengan Michael Li. Ia pemuda yang pintar, lemah lembut, dan tingkah lakunya sopan. Bila ingat kengerian dan kesakitan yang mereka lakukan terhadapnya..."

Kendall menundukkan kepala dengan mata menerawang sedih. Lalu ia mendongak dan memandangi John lagi. "Mereka merampas segala-galanya dariku, John. Gara-gara mereka aku jadi buronan, menjadi penjahat. Aku tidak akan pernah bisa berpraktek hukum lagi. Padahal aku pengacara yang hebat," Kendall menekankan. Air matanya mengalir. "Aku percaya pada apa yang kulakukan. Aku ingin menolong

orang lain, ingin membuat perbedaan. Mereka merampas semua kesempatan yang kumiliki.

"Percayalah padaku, keinginanku memenjarakan monster-monster ini seumur hidup jauh lebih besar daripada keinginan orang lain. Aku bersedia melaksanakan kewajibanku sebagai seorang warga negara yang baik, tapi aku tidak bersedia mati karena itu."

Kendall terdiam untuk menekankan maksudnya dan memeluk bayinya lebih erat lagi. "Aku tidak ingin Kevin tumbuh sebagai yatim-piatu seperti aku dulu. Dan kalau aku dekat-dekat dengan Matt dan Gibb, mereka akan mencari cara untuk membunuhku, dan mereka akan melakukannya dengan brutal."

John mengerti. Respon yang ditunjukkan Kendall sangat wajar. "Mereka tidak dapat mencelakakanmu, Kendall," katanya dengan nada lembut. "Mereka dipenjara."

"Sudah tidak lagi. Mereka kabur tiga hari lalu."

Reaksi John mula-mula kaget, lalu curiga. Berbohongkah dia? "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ricki Sue memberitahukannya sewaktu aku meneleponnya."

"Kapan?"

"Hari ini."

"Jadi itu sebabnya kau tampak begitu panik ketika kembali dari kota?"

Kendall mengangguk. "Aku tidak tahu secara rinci karena langsung menutup telepon begitu ia menyampaikan berita kaburnya mereka padaku."

John menarik-narik rambutnya dan berjalan bolak-balik di dapur, memikirkan seribu satu implikasi kaburnya keluarga Burnwood. Ketika menoleh kembali

kepada Kendall, dilihatnya wanita itu sedang mengancingkan blusnya. Kevin terlelap dalam buaian tangannya.

"Seberapa jauh kita dari kota asalmu? Sheridan, kan?"

"Kira-kira sembilan puluh mil."

"Sedekat itu?"

"Dan mereka sudah pernah ke sana." Kendall menceritakan penyergapan gagal FBI di rumah neneknya. "Para penyusup itu tidak diketahui identitasnya, tapi kemungkinan mereka adalah Matt dan Gibb."

"Pantas kau ingin berangkat malam ini juga. Seandainya tahu mereka kabur dari penjara, sudah berhari-hari lalu aku bawa kalian keluar dari sini. Kenyataannya, ada..."

"Tunggu! Apa yang kaukatakan tadi?" Kendall berdiri perlahan-lahan. "Katamu kau akan membawa kami keluar dari sini *berhari-hari lalu*?" Dengan tidak berdaya, John melihat serangkaian perubahan pada mimik wajah Kendall ketika ia mencerna arti kata-katanya tadi.

"Kalau begitu ingatanmu... bukan baru pulih barusan. Kau sudah tahu..." Kendall menutup mulutnya dengan tangan dan menahan napas. "Kau sudah tahu, tapi kau tetap saja... Kurang ajar!" Kendall menampar John keras-keras. "Sudah berapa lama kau tahu?"

John menyambar tangan Kendall sebelum ia bisa menamparnya lagi. "Kendall, dengar aku! Kita tidak punya waktu untuk meributkannya sekarang."

"Oh, kupikir kita punya banyak waktu, Dr. McGrath," tukas Kendall menyindir. "Mengapa aku

tidak berbaring saja di sofa supaya kau bisa mulai mempraktekkan sedikit ilmu psikologimu itu padaku? Aku benar-benar studi kasus yang menarik, bukan? Kau tidak sabar ingin membedah aku dan menemukan apa yang mendorong perbuatan-perbuatanku. Kau benar-benar berniat menganalisis aku, dan kau melakukan tugasmu dengan sangat baik bila aku berbaring!"

"Kau juga berperan dengan sangat baik bila *kau* berbaring!" bentak John.

"Bangsat kau."

"Dengar, kaulah yang ingin main rumah-rumahan dengan seorang lelaki—seorang asing—yang kauculik. Kau yang mengarang cerita bahwa kita suami-istri. Dan, kalau boleh aku tambahkan, tindak-tandukmu sangat meyakinkan. Jadi jangan salahkan aku bila bereaksi sebagai seorang suami."

Ia menyandarkan kruknya di meja, meraih bahu Kendall dan menariknya, mengepit Kevin di antara mereka. "Yang bisa kausalahkan padaku adalah berakting sesuai peran yang kautuliskan untukku, Kendall."

"Kau terus memainkan peranmu untuk mengetahui rahasia-rahasiaku supaya kau bisa menggunakannya untuk melawan aku. Menceritakankannya pada temanmu Pepperdyne. Mendiskusikan dan menganalisis aku. Kau memanipulasi aku."

"Tidak lebih daripada kau memanipulasi aku," balas John.

"Kapan ingatanmu kembali? Katakan. Kapan?"

Jari-jemari John semakin erat mencengkeram bahu Kendall. "Bahkan sekarang pun kau tidak menyadari

betapa tidak pantasnya aku memainkan peran sebagai suami dan ayah. Tapi kau memainkan peranmu dengan sempurna—istri yang telah lama menderita, tetap setia mendampingi suaminya yang terluka walaupun ia sudah melanggar sumpah perkawinannya dan menyeleweng dengan wanita lain. Kau menambahkan sedikit sentuhan kemartiran ketika menawarkan janji hendak memaafkan dan berbaikan kembali.

"Kau menjaga jarak tapi berada dalam jangkauan. Sederhana tapi dapat diraih. Wanita seksi yang tidak dapat ditolak pria. Brengsek kau, Kendall, kau merayuku bulat-bulat dan kau sadar ketika melakukannya. Kau membuatku menginginkanmu. Aku ingin kau menjadi milikku. Aku ingin... aku ingin Kevin menjadi milikku. Itu pertama kalinya dalam hidupku aku ingin bersatu dengan seseorang.

"Dengar, aku tidak pernah bisa berhubungan dengan baik. Malah, aku sangat payah dalam hal itu. Aku menolak membiarkan orang mendekati aku. Tapi kupikir amnesia itu telah mengubahku. Kini setelah tahu bagaimana rasanya membutuhkan dan dibutuhkan seseorang, aku tidak ingin kembali menjadi seperti yang dulu lagi."

Suara John berubah serak, seolah kata-katanya itu telah membuat tenggorokannya kering. Ia menempelkan dahinya ke dahi Kendall. "Tidur denganmu berarti aku telah berulang-kali melanggar aturan dan hukum. Bila semua ini berakhir, mereka akan menuntutku karena telah melanggar aturan main. Akan kukatakan bahwa aku hanya melakukan tugas dengan satu-satunya cara yang menurutku tepat pada situasi saat ini, tapi aku ragu mereka akan mempercayainya."

Lelaki itu mengangkat kepalanya dan menatap mata Kendall dalam-dalam. "Aku menipumu, itu memang benar, tapi tidak lebih daripada usahaku menipu diriku sendiri. Persetan dengan tugas. Satu-satunya alasan mengapa aku bercinta denganmu setiap malam adalah karena aku memang menginginkannya. Tidak, karena aku *harus* melakukannya."

John ragu Kendall menyadari betapa pentingnya pernyataan itu. Itu pernyataan yang paling menyerupai pernyataan cinta yang pernah ia ungkapkan pada siapa pun.

Atau mungkin Kendall menyadarinya, karena kini ia sudah tidak melawan lagi. Wanita itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca, menengadah dan menyentuh bibirnya. "Aku memanipulasimu tanpa tahu malu, itu memang benar. Tapi aku bersumpah padamu demi hidup Kevin bahwa apa yang terjadi di antara kita adalah tulus, tidak dibuat-buat."

Mereka berciuman, bibir mereka sama-sama terbuka dan hangat. Bahkan setelah berciuman, bibir mereka tetap saling bertaut. Kendall berbisik di bibirnya, "Aku cinta padamu, John, tapi aku harus melindungi Kevin. Dan melindungimu. Dan walaupun kau tidak akan pernah memaafkan aku karenanya, tapi aku akan tetap melakukannya."

Sebelum John menyadari apa yang terjadi, Kendall menyambar pistol yang ia selipkan di pinggang celana dan mendorongnya ke belakang. Lelaki itu terjerembab menabrak kompor. Ia kehilangan keseimbangan dan terpeleset ke lantai, berteriak karena kesakitan dan marah.

Kendall menendang kruknya jauh-jauh. "Maafkan

aku, John." Ia menangis. "Maafkan aku, tapi aku tidak akan membiarkanmu membawaku kembali."

Wanita itu menerjang pintu kawat nyamuk, yang lalu terbanting menutup di belakangnya.

Rasa sakit yang menghunjam tulang kering John menjalar sampai ke paha, selangkangan, dan perut, dan kini seakan meledak di kepalanya. Ia merengkuh kakinya yang cedera dengan kedua tangan dan memeluknya di dada.

"Kendall," teriaknya sambil meringis menahan sakit. Lalu lebih keras lagi, "Kendall!"

Ia sama sekali tak berharap Kendall akan kembali mendengar teriakannya. Karena itu, ia tidak mempercayai telinganya ketika mendengar pintu kasa berderit terbuka.

Ia membuka mata dan mengerjapkannya untuk melihat Kendall dengan lebih jelas.

Kendall kembali. Tapi tidak sendirian. Dan bukan karena kemauannya sendiri.

Bab Empat Puluh Empat

ORANG bisa menyesuaikan jam dengan melihat kegiatan rutin Elmo Carney sehari-hari.

Ia bangun setiap pagi pukul 4.30, minum secangkir kopi, dan kemudian tak peduli hujan atau panas, salju atau terik, ia pergi ke kandang untuk memerah susu sekawanan sapi miliknya. Tepat pukul 5.55, ia naik ke *pick-up*-nya dan mengendarai mobil itu sejauh dua mil ke kota untuk sarapan di sebuah kafe yang buka pukul 6.00.

Begitulah rutinitas Elmo setiap hari semenjak istrinya meninggal. Ia tidak menyukai hari Sabtu—karena hari itu kafe baru buka pukul tujuh, dan hari Minggu—karena segera setelah selesai memerah susu, ia harus mengganti baju monyetnya dengan jas dan dasi untuk pergi ke gereja. Perutnya keroncongan terus sepanjang acara kebaktian.

Pagi ini dimulai seperti hari-hari lain. Ia memerah susu, lalu berangkat ke kota, sama sekali tidak ada tanda-tanda munculnya sesuatu yang menunggunya di tikungan jalan. Ia sedang asyik membayangkan biskuit soda dan kuah sosis ketika sosok aneh itu muncul di dekat kisi-kisi mobilnya.

Sosok itu muncul dari semak-semak berdebu yang tumbuh di sepanjang selokan, menempatkan dirinya di tengah jalan dan melambai-lambaikan tangan tinggi-tinggi di atas kepala.

Elmo nyaris berdiri di atas pedal rem dan kopling. Ban mobilnya berderit-derit mencengkeram tanah. Rem mobilnya yang sudah tua protes bagaikan sendi-sendi tulang yang terkena rematik. Mobil itu selip beberapa meter sebelum akhirnya bisa berhenti hanya beberapa sentimeter dari sosok penampakan itu.

Jantung Elmo meloncat naik ke tenggorokan ketika ia melihat makhluk itu berlari ke mobilnya dan membuka pintu di sebelah kursi penumpang. "Syukur Anda lewat, Sir."

Makhluk itu naik ke mobilnya dan membanting pintu. "Saya sudah berjam-jam menunggu," keluh sosok itu. "Apakah tidak ada yang tinggal di daerah ini? Dan di mana kita berada sebenarnya? Seumur hidup saya tinggal di Sheridan, tapi tidak ingat pernah berada di daerah ini. Saya juga tidak akan mau kembali lagi ke sini, itu sudah jelas!"

Sosok itu terdiam dan memandanginya, menggerakkan tangannya ke arah tongkat persneling. "*Well*, apa yang Anda tunggu? Ayo kita pergi, Kek. Aku ingin ke kota se-ge-ra."

Dalam keadaan terpana, Elmo ternganga, kedua tangannya membeku di atas setir. Makhluk itu berjalan, berbicara. Ia bahkan bisa mencium baunya. Tapi ia masih tidak percaya kalau sosok itu nyata.

"Hebat," gerutu makhluk itu jengkel. "Sepertinya nasib sialku belum cukup, yang kuberhentikan ternyata orang idiot. Minggu ini benar-benar payah."

Sosok itu melambai-lambaikan tangannya di depan mata Elmo yang masih diam membeku. "Yuhuu! Kek? Ada orang di sana? Kedip. Lakukan sesuatu, demi Tuhan. Kenapa kau? Belum pernah lihat perempuan telanjang ya? Atau belum pernah lihat cewek berambut merah?"

Pepperdyne terbangun oleh kegemparan yang terjadi di kantor polisi. Satu jam lalu, ia akhirnya tidak sanggup lagi menahan letih dan membaringkan diri di kasur lipat yang diletakkan di kantornya.

Ia tidak mengira akan bisa tidur padahal tadi hanya berniat memejamkan mata. Tapi ia pasti telah tidur nyenyak. Karena walaupun terjaga dengan tiba-tiba, ia merasa segar.

Ia terduduk dan terlonjak berdiri ketika seorang polisi menerjang masuk ke kantornya. "Mr. Pepperdyne, sebaiknya Anda ke luar."

"Ada apa? Mereka sudah ditemukan?"

"Mereka" bisa berarti banyak orang, tapi Pepperdyne tidak dapat merinci lebih jauh saat mengikuti polisi itu memasuki ruang markas besar, di mana seorang polisi sedang berbicara pada petani ceking berbaju montir sementara yang lain berkerumun di jendela yang menghadap ke halaman depan balai kota.

"Apa-apaan ini?"

Bentakannya yang menggelegar mengalihkan perhatian semua orang, termasuk si petani, yang bergegas menghampirinya dan dengan hormat melepas topinya.

"Anda Mr. Pepperdyne?"

"Benar. Anda siapa?"

"Elmo Carney nama saya. Ia menyuruh saya masuk ke sini dan memanggil Mr. Pepperdyne. Jangan yang lain, katanya. Tapi saya bersumpah demi makam istri saya yang suci bahwa saya tidak melakukan apa-apa yang tidak pantas atau melanggar hukum.

"Saya baru mau ke kota untuk sarapan, dan wanita ini berdiri melompat-lompat di tengah jalan, telanjang bulat dan melambai-lambaikan tangannya. Nyaris kena serangan jantung saya. Naik ke mobil saya, dia..."

"Maaf. *Siapa*?"

"Seorang wanita berambut merah. Gemuk, begitulah dia. Katanya Anda..."

Pepperdyne tidak menunggu lebih lama lagi. Ia menghambur ke pintu. "Dia terluka?"

"Ya, Pak, tapi seperti yang saya katakan tadi, *saya* tidak melakukan apa-apa terhadapnya."

"Tolong ambilkan mantel. Jaket. Apa saja."

Seorang polisi bergegas membawakan jas hujan berwarna kuning. Pepperdyne menyambarnya dan berlari meninggalkan ruangan itu. Ia melesat lari di sepanjang koridor, melewati pintu depan, dan menuruni tangga. Ia tidak berhenti sebelum sampai ke *pickup* biru pudar yang diparkir di depan salah satu meteran parkir.

"Kenapa lama sekali?" Sambil menggerutu, Ricki Sue membuka pintu mobil dan menyentakkan jas hujan itu dari tangan Pepperdyne. "Badut-badut itu semua asyik cuci mata." Ia melontarkan pandangan mencemooh ke jendela tempat beberapa wajah asyik menonton.

Pepperdyne mengikuti arah pandangannya. Di ba-

wah tatapannya yang garang, wajah-wajah di jendela itu menghilang. Ia berpaling kembali pada Ricki Sue dan tidak dapat menyalahkan para lelaki yang ternganga melihatnya tadi. Dalam keadaan telanjang bulat—seperti kata petani tadi—ia memang menyuguhkan pemandangan yang lumayan spektakuler.

Tapi begitu ia berhasil memadamkan reaksi khas lelaki saat melihat begitu banyak daging dipertontonkan secara seronok seperti itu, sikap profesionalnya kembali mengambil alih. Secara bersamaan ia memperhatikan beberapa hal. Kaki Ricki Sue penuh lumpur kering. Sekujur tubuhnya tergores-gores dan memar. Sasakan rambutnya yang tinggi terkulai. Rambut itu sekarang tergerai ke bahunya yang terbuka dan payudaranya yang menjuntai—yang sukar diacuhkan bahkan saat mengamatinya dengan sikap profesional yang objektif sekalipun. Bagian belakang kepalanya lengket oleh sesuatu yang kelihatannya seperti darah kering.

"Kau harus dibawa ke dokter," kata Pepperdyne.

"Nanti saja. Kita harus bicara."

"Tapi kau terluka."

"Pepperdyne, kau memang jenius," tukas Ricki Sue sinis. Ia membentangkan kedua lengannya lebar-lebar, membuat Pepperdyne dapat melihat sekujur tubuhnya yang gemuk tanpa halangan sedikit pun. "Pertama-tama, aku memang bukan orang cantik. Dan aku tidak pernah kelihatan cantik saat baru bangun tidur di pagi hari. Tapi aku tidak pernah kelihatan sejelek *ini.* Tentu saja aku terluka, dasar goblok," pekik Ricki Sue. "Mereka mencoba membunuhku."

"Si kembar?"

"Jadi anak-anak buahmu tahu juga rupanya."

"Ya, anak-anak buahku tahu."

"Apakah menguntit orang merupakan kesenanganmu, Pepperdyne? Apakah itu kesukaanmu yang paling utama?"

"Aku menyuruh anak buahku menguntitmu demi keselamatanmu sendiri."

"*Well*, ternyata tidak berhasil, bukan?"

"Pasti berhasil seandainya kau tidak sembarangan pergi dengan dua orang yang tidak kaukenal di bar. Sudah setua ini, masa masih tolol juga?"

"Aku tidak tahu..." Tiba-tiba, sikap Ricky Sue yang mengajak perang itu luntur, wajahnya berkerut dan ia mulai menangis. "Aku tidak mengira mereka akan menyakiti aku."

Pepperdyne merogoh-rogoh sakunya dengan sikap canggung dan mengeluarkan sehelai saputangan yang sudah kusut. Ricki Sue mengambilnya dan bertanya, "Ini bersih?"

"Aku sendiri tak tahu."

Ricki Sue tampaknya tidak peduli. Ia mengusap matanya dan membersihkan ingus. Ia sudah tidak menangis lagi, tapi masih kalut. Ia menggigit-gigit bibir bawahnya. Pepperdyne melihat bahwa tanpa lipstik merah menyala, bibir Ricki Sue tampak jauh lebih indah.

"Aku bisa mati," katanya dengan suara gemetar. "Mereka benar-benar berniat membunuhku."

"Siapa mereka itu, Ricki Sue?"

"Henry dan Luther. Hanya itu yang kutahu." Ia menceritakan pada Pepperdyne mengenai motel dan mabuk-mabukan itu. "Aku sadarkan diri begitu mereka menyeretku turun dari mobil. Seharusnya saat itu aku

langsung tahu... Tapi aku kebanyakan minum. Pokoknya, setelah itu kami masuk ke kali. Selanjutnya, Luther, kukira, memukul kepalaku dengan pentungan.

"Aku berhasil menangkis pukulan yang kedua, mengaitkan kakiku ke kakinya, dan menyepaknya sampai jatuh. Mereka tidak mengira aku bakal melawan. Dan memang sulit sekali melawan karena kepalaku sakit bukan kepalang. Selama bergelut, beberapa kali aku nyaris pingsan. Pokoknya, aku berhasil menghindar dari kemungkinan dipukuli sampai remuk."

"Ke mana mereka pergi?"

"Pergi?" Ricki Sue tertawa parau. "Mereka tidak ke mana-mana. Mereka masih di sana. Atau mereka masih di sana waktu aku pergi. Kupukul mereka berdua sampai pingsan dan kuikat mereka di pohon dengan celana mereka sendiri."

Pepperdyne tertawa. Sebenarnya tidak pantas, ia tahu, tapi ia tidak dapat menahan tawanya. "Miss Robb, FBI dapat memanfaatkan dua ribu orang yang seperti Anda."

Ricki Sue tidak ikut merasa gembira. Lagi-lagi ia menggigiti bibir bawahnya dengan perasaan merana. "Bukan aku, Pepperdyne. Aku khawatir aku tidak bisa menjaga rahasia lebih baik daripada menjaga keperawanan."

Pepperdyne langsung berhenti tertawa. "Rahasia apa?"

"Kurasa bangsat kembar itu ada hubungannya dengan kasus Burnwood."

"Mengapa?"

"Mereka datang ke rumahku untuk meminta petunjuk jalan, beberapa saat sebelum aku masuk ke dalam

rumah dan menemukannya dalam keadaan porak-poranda."

"Dan kau tidak menyebut-nyebut mereka padaku?"

"Aku tidak menghubungkan kedua kejadian itu. Dan berhentilah meneriakiku. Kepalaku sakit."

"Kemarin malam, apakah mereka menanyakan di mana Mrs. Burnwood berada?"

"Aku masih agak pusing, dan detilnya masih tidak jelas, tapi kurasa mereka sengaja membuatku mabuk supaya mereka bisa mendapatkan informasi dariku. Mungkin sebaiknya kau mencoba dengan cara itu, Pepperdyne. Bukan hanya mengandalkan pesonamu," sergah Ricki Sue pedas.

"Apakah mereka berbicara dengan orang lain? Menelepon?"

"Tidak. Tapi entah kalau aku tidak lihat."

"Apa yang kauberitahukan kepada mereka, Ricki Sue? Aku harus tahu."

"Nanti dulu. Kalau menemukan Kendall, apakah kau berniat menjebloskannya dalam penjara?"

"Bukan aku yang memutuskan."

Ricki Sue melipat kedua tangan di depan badan dan memasang sikap keras kepala. Pepperdyne menggigiti bagian dalam pipinya, berpikir keras. "Akan kulakukan apa saja untuknya."

"Itu masih kurang, Pepperdyne. Aku tidak ingin sahabatku dipenjarakan gara-gara ingin menyelamatkan nyawanya sendiri."

"Oke, aku akan melakukan *apa saja* untuk meringankan hukumannya. Hanya itu yang bisa kujanjikan, dan itu pun tergantung pada kondisi John bila kami menemukannya nanti."

Ricki Sue mempertimbangkannya sebentar, lalu berkata, "Kalau ia sampai disakiti, atau bayinya cedera..."

"Itulah yang hendak kuhindari. Keselamatan mereka adalah keprihatinanku yang utama. Tolong. Bicaralah padaku, Ricki Sue."

"Ada syaratnya."

"Apa pun boleh."

"Makan malam dan berdansa?"

"Kau dan aku?"

"Bukan, Fred dan Ginger," ujar Ricki Sue sambil melontarkan pandangan kesal.

Pepperdyne mengangguk-angguk. "Setuju. Sekarang bicara."

Bab Empat Puluh Lima

DUA orang lelaki menggiring Kendall kembali ke dapur dari mana ia kabur beberapa detik lalu.

Matt merebut Kevin dari gendongannya. Gibb mendorong punggung Kendall keras-keras sehingga terjatuh. Ia hampir menimpa John.

"Ia tidak akan ke mana-mana, Marshal McGrath. Kalian kedatangan tamu." Gibb Burnwood menunduk dan menyunggingkan senyum ceria kepada mereka berdua, seolah hari ini hanyalah salah satu kunjungan tiba-tibanya di pagi hari untuk membuatkan sarapan.

"Kendall, bagaimana kalau kau membuatkan kopi? Malam yang panjang dan melelahkan. Aku ingin sekali minum kopi, dan kurasa Matt juga."

Lelaki itu memancarkan aura iblis yang kuat. Apakah selama ini memang begitu, atau Kendall baru merasakannya sekarang karena dulu ia tidak tahu? Ataukah kebusukan jiwanya baru belakangan ini menampakkan diri?

Kilatan di mata pria itu dingin menusuk. Kendall teringat pada mimpi buruknya menyaksikan Michael Li dieksekusi, dan ia ingin menyerang lelaki itu, mencakar matanya yang dingin, tapi selama Matt

masih menggendong Kevin, ia tidak dapat mengambil risiko melakukannya. Tentu saja, ia tidak berdaya melakukan apa pun kecuali yang telah diperintahkan padanya.

Rasa takut telah melemaskan ototnya, tapi Kendall memaksa diri berdiri dan seperti robot menyiapkan sepoci kopi. Saat kopi menetes-netes ke dalam karaf, Gibb duduk di salah satu kursi dan meletakkan senapan rusa 30.06-nya di atas pangkuan. Ia berpaling kepada John, yang masih terduduk di lantai.

"Namaku Gibb Burnwood. Kita belum pernah bertemu, tapi belakangan ini banyak sekali berita mengenaimu sampai-sampai aku merasa seperti sudah mengenalmu. Apa kabar?"

John memelototi lelaki tua itu dengan garang. Ia tidak tahu bahwa penolakan yang ia tunjukkan dengan tidak menanggapi perkenalan diri yang sopan itu bagi Gibb adalah penghinaan paling parah.

"Kurasa kau tidak begitu senang bertemu dengan kami," tukas bekas ayah mertua Kendall itu dengan kesal. "Walaupun aku tidak mengerti sebabnya. Sebenarnya, kami menyelamatkanmu dari menantuku yang sakit jiwa. Tapi tidak penting apakah kau berterima kasih kepada kami atau tidak. Semakin kau menunjukkan sikap bermusuhan, akan semakin mudah bagi kami untuk membunuhmu bila saatnya tiba nanti."

Ia menepuk pahanya, seolah-olah untuk menyatakan bahwa sebuah permasalahan penting telah diselesaikan dengan memuaskan. "Kendall, kopinya sudah siap?"

Nada bicaranya yang biasa-biasa saja dan sikapnya yang ramah membuat Kendall merasa lebih takut dibandingkan bila lelaki itu berteriak-teriak, berbicara

tidak keruan, atau menjambaki rambutnya. Pembunuh yang menunjukkan kendali diri yang sangat besar biasanya adalah pembunuh yang tidak punya hati nurani atau tak pernah merasa menyesal.

Gibb tampak sangat waras, padahal ia sudah kehilangan semua ikatan dengan kenyataan. Para anggota The Brotherhood lain mungkin merangkul aspek-aspek spiritual kelompok mereka hanya untuk menyelamatkan hati nurani, karena telah melakukan pembunuhan dan kejahatan yang berdasarkan kebencian.

Tapi Gibb meyakini kepercayaannya dengan segenap jiwa-raganya. Ia menelan bulat-bulat propaganda fanatiknya sendiri. Ia memandang dirinya sebagai makhluk berakal budi yang terpisah dari umat manusia lain.

Ia mematikan.

Kendall menghampiri Gibb dengan membawa cangkir berisi kopi panas mengepul, bertanya-tanya dalam hati apa yang akan terjadi bila ia menumpahkan kopi itu ke badan Gibb. Pria itu akan bertindak sesuai refleks, meloncat berdiri. Dalam suasana kacau, Kendall bisa menyambar Kevin dari gendongan Matt, dan John bisa menerjang Gibb. Kendall melirik John. Lelaki itu sedang mengawasinya. Ia tahu apa yang ada dalam pikiran Kendall.

Tapi Gibb juga tahu. Bahkan tanpa menoleh dan memandangnya, lelaki itu berkata, "Kendall, aku yakin kau tidak akan bertindak tolol." Lalu ia berpaling dan menatapnya. "Kau mengecewakanku dalam segala hal kecuali satu—kau sangat pintar. Terlalu pintar, malah. Akan lebih baik seandainya kau tidak terlalu ingin tahu. Jangan kecewakan aku sekarang dengan

melakukan sesuatu yang tolol. Karena kalau begitu, aku terpaksa harus menembak temanmu ini."

"Silakan, tembak saja," sergah Kendall sambil meletakkan cangkir kopi keras-keras ke atas meja dengan sikap menantang. "Ia bukan temanku. Seandainya aku punya pistol, sudah kutembak sendiri dia."

Kendall menatap John dengan mimik merendahkan. "Ia menipuku. Ia menderita amnesia setelah kecelakaan mobil, tapi ia tidak memberitahuku kapan ingatannya pulih. Selama ini ia berusaha menjebakku."

Kruk John masih berada di luar jangkauannya, jadi lelaki itu menggunakan kursi untuk mengangkat badannya dari lantai.

"Dad?" Matt maju selangkah, matanya terus mengawasi John dengan sikap waspada.

Gibb mengangkat tangannya. "Tidak apa-apa, Nak. Ia tidak bisa melakukan apa-apa."

Untuk pertama kalinya, John membuka mulut. "Memang benar, Burnwood. Aku memang tidak bisa melakukan apa-apa. Selama ini aku tidak sanggup melakukan apa-apa untuk membela diri semenjak dia menculik aku," kata John, menyindir. "Ia membawaku ke tempat ini dan berpura-pura..."

Ia mengalihkan tatapannya kepada Matt dan meneruskan kata-katanya dengan nada minta maaf. "Ia berpura-pura menjadi istriku. Aku tidak tahu mengapa ia melakukannya, padahal ia bisa saja meninggalkanku di sini dan meneruskan pelariannya."

"Ia menunggu sampai pihak berwajib bosan mencarinya dan mengalihkan perhatian pada hal lain," Gibb menduga.

"Mungkin kau benar," John mengakui. "Pokoknya,

aku tidak dapat membantah apa pun yang ia katakan, karena aku sama sekali tidak ingat apa-apa. Jadi aku hidup bersamanya sebagai suaminya. Dalam segala hal."

Dengan marah Matt melangkah maju, tapi Gibb memegangi tangannya. "Marshal McGrath tidak bersalah, Matthew. Kendall yang salah."

"Benar, Matt," timpal John. "Aku hanya bereaksi terhadap kebohongan yang ia utarakan padaku. Bagaimana aku bisa tahu bahwa kami bukan suami-istri?"

"Kau sudah tahu," teriak Kendall. "Kau sudah lama tahu. Ingatanmu pulih, tapi ..."

"Tapi waktu itu aku sudah terlanjur cinta," tukas John, memotong perkataannya. Ia masih tetap berbicara pada Matt. "Aku tidak perlu memberitahumu betapa hebatnya dia di tempat tidur. Setidaknya bersamaku. Mungkin menjadi ibu membuat gairahnya meningkat. Hormon atau sebangsanya, mengerti kan? Tapi kalau aku katakan padamu bahwa ia tidak pernah puas..."

"Dasar pelacur." Tiba-tiba Matt berbalik dan menantang Kendall. "Apakah kau melakukan perbuatan mesum itu di depan anakku?"

"Kebanyakan ia berada di tempat tidur bersama-sama kami," jawab John.

Geram amarah menggelegak dari dada Matt. Sedari tadi Kendall hanya mengikuti apa yang dikatakan John, bertanya-tanya bagaimana reaksi yang timbul nantinya, tapi baik dia maupun John tidak siap menghadapi reaksi kasar Matt.

Ia menampar wajah Kendall keras-keras.

Kendall, yang tak siap berkelit, menerima pukulan

itu dengan kekuatan penuh. Ia terpekik, terjerembab ke depan, tapi berhasil berpegangan pada meja. Matt mengangkat tangan untuk memukulnya lagi, tapi John menerjang pria itu, kedua tangannya terulur langsung ke tenggorokan Matt.

"Dasar maniak," geram John. "Kalau kau sentuh dia lagi, kubunuh kau."

John mengerahkan segenap tenaganya untuk berkelahi, tapi keadaan tidak seimbang. Gibb memungut kruk dan menghantamkannya keras-keras ke punggung John, menghajar ginjalnya. Kendall mendengar laki-laki itu mengerang kesakitan dan melihat lututnya tertekuk. Ia mendarat di lantai dalam posisi merangkak, kepalanya terkulai di antara kedua bahunya.

Takut oleh keributan dan suara-suara keras itu, Kevin terjaga dan menangis. Gibb meraih bocah itu dari gendongan Matt dan mendekapnya di bahu, membujuk-bujuk bayi itu seolah ia sedang mengunjungi mereka pada suatu siang di hari Minggu. Tapi Kevin tidak tertipu oleh mulut manisnya. Bayi itu terus menjerit-jerit.

Kendall tidak dapat melakukan apa-apa. Gibb tidak akan memperbolehkannya mengambil Kevin, jadi ia berlutut dan memeluk John. "Maafkan aku," bisiknya langsung di telinga lelaki itu. "Maafkan aku."

Jika bukan karena dia dan kebohongannya, John tidak akan berada di sini. Lelaki itu akan mati gara-gara dia. Gibb telah menjanjikannya. Hidup mereka akan berakhir di ruangan ini, tapi mereka tidak berdaya mencegahnya. Tapi Kendall tidak akan membiarkan keluarga Burnwood melihatnya ketakutan.

Darah menetes-netes di dagunya ketika ia mengangkat

kepala dan memelototi Matt dengan pandangan menghina. Ia pernah menyebut lelaki itu sebagai suaminya dan menyandang namanya, tapi lelaki itu lebih asing baginya dibanding John. Sebelum mati, ia ingin Matt tahu bahwa ia telah gagal sebagai suami dan kekasih.

"Selama beberapa minggu terakhir, aku mengenal kebahagiaan dan cinta yang jauh lebih besar bersama lelaki ini dari yang pernah kudapat semasa menjadi istrimu."

"Di mata Tuhan, kau masih tetap istriku."

"Dasar munafik." Kendall mencemooh. "Kau sudah menceraikan aku."

"Karena kau meninggalkan aku."

"Aku lari untuk melindungi diriku dan bayiku."

"Dia anak*ku*."

"Mana bisa kau menjadi ayah yang baik saat harus membagi waktu antara ayahmu, The Brotherhood, dan perempuan simpananmu!"

Bahu Matt berguncang, mulutnya mengeluarkan desah kasar yang terdengar seperti isakan. "Lottie sudah mati."

Kendall sangat terkejut sampai tidak bisa berkata-kata. Matt menutup wajah dengan tangan dan mulai menangis tersedu-sedu. Sambil mengerenyit menahan sakit, John berhasil duduk dan bersandar di lemari dapur. Ia dan Kendall saling bertukar pandang. Kendall tahu John juga sama bingungnya melihat ledakan emosi Matt.

"Nak, berhentilah!" Mula-mula Matt tidak menanggapi perintah Gibb yang tajam, jadi pria itu mengulanginya.

Ketika Matt menurunkan tangan, matanya tampak

bengkak dan wajahnya berlinangan air mata. "Mengapa kau harus membunuhnya?"

Kendall terkesiap. Gibb membunuh Lottie Lynam? Kapan? Gara-gara apa?

"Kau menangis seperti perempuan," omel Gibb marah. "Tidak jantan dan memalukan. Hentikan sekarang juga."

"Kau tidak perlu membunuhnya."

"Kita sudah membicarakannya, Nak, kau ingat? Dia anak buah setan. Kita melakukan apa yang sudah seharusnya. Kita tidak dapat melayani Tuhan dengan baik bila tidak mau berkorban."

"Tapi aku mencintainya." Suara Matt terdengar kasar karena menangis. "Dia... dia..."

"Dia pelacur."

"Jangan mengatai dia begitu!" bentak Matt.

Dalam beberapa detik Matt kehilangan kendali dirinya, baik secara fisik maupun mental. Sekujur tubuhnya gemetaran. Kulitnya berubah pucat dan ludahnya berhamburan kemana-mana ketika ia bicara. Air matanya terus berlinangan, dan ia tampaknya tidak sadar bahwa ingusnya berleleran. Kehancurannya terlalu menjijikkan untuk dilihat, tapi sekaligus juga terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Aku mencintainya," ratap Matt merana. "Sungguh. Aku mencintai Lottie, dan ia mencintaiku, tapi sekarang ia sudah tiada. Ia satu-satunya orang yang mengerti aku."

"Itu tidak benar, Nak," tukas Gibb menghibur. "Aku mengerti kau."

Lalu ia mengayunkan senapan ke dada Matt dan menarik picunya.

Pelurunya merobek jantung Matt; ia tewas sebelum wajahnya sempat menunjukkan mimik kaget. Gibb memperhatikan tubuh anaknya roboh ke lantai, lalu dengan tenang mendekap senapannya lagi. Kevin terbaring di atas pangkuannya, menjerit-jerit.

Dengan penuh ketenangan, ia berbicara pada Kendall dan John yang membeliak ngeri, "Aku memang mengerti Matthew. Wanita itu menulari putraku dengan penyakit. Ia membuat Matthew lemah. Kelemahan tidak bisa ditolerir, bahkan dalam diri mereka yang kita cintai." Tanpa emosi sama sekali, ia memandangi mayat Matt.

"Dalam banyak hal lain, ia anak yang baik. Ia patuh. Anggota Brotherhood teladan. Ia menulis apa yang kusuruh, dan melakukannya dengan baik. Ia memiliki ketrampilan berburu yang hebat. Ia pejuang yang hebat dalam hal itu."

"Ya, dia memang pangeran idaman," sergah John. "Ahli memukuli wanita."

Tatapan Gibb yang sedingin es beralih padanya. "Tidak usah susah-susah memancing kemarahan*ku*, Marshal McGrath. Ejekanmu bisa membuat anakku panas, tapi itu tidak ada pengaruhnya bagiku. Matthew tidak bisa melihat bahwa dirinya dimanipulasi. Tapi aku bisa." Ia tersenyum. "Tapi aku mengagumi usahamu."

Dengan mata yang kini tertuju pada Kendall, ia berkata, "Sekarang, mengenai kau, aku sama sekali tidak peduli kau tidur bersama siapa. Yang kuinginkan hanyalah sobat kecil ini."

Diangkatnya Kevin. Sedari tadi bocah itu menangis terus tak hentinya, begitu keras sampai-sampai mereka

harus berteriak-teriak untuk mengalahkan suara tangisnya.

"Bocah ini gagah sekali. Semakin keras menangis, semakin dia kuat. Lihat kepalan tangannya," kata Gibb sambil mendecakkan lidah bangga. "Aku akan membesarkannya menjadi pria sejati."

"Tidak akan," Kendall bersumpah.

Mendadak ia tidak takut lagi pada Gibb. Keberaniannya hanya sesaat. Perasaan itu timbul dari sikapnya yang sudah pasrah untuk mati. Tapi ia menggunakannya karena hanya itulah satu-satunya pertahanan diri yang tertinggal untuk melawan "dewa" keadilan yang satu ini.

Bibirnya bahkan menyiratkan senyum saat ia berkata, "Kau tidak akan punya kesempatan membuat Kevin jadi apa pun, kecuali menjadi yatim-piatu. Karena setelah kau membunuh kami, mereka akan menangkapmu, Gibb. Seorang agen FBI bernama Jim Pepperdyne akan memburumu sampai berhasil menangkapmu.

"Kalau kau berhasil ditangkap hidup-hidup, mereka akan mengambil Kevin darimu, dan kau tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Aku meratapi kenyataan bahwa anakku tidak akan mengenal aku. Tapi aku bersyukur kepada Tuhan bahwa ia tidak akan mengenalmu. Kau tidak akan punya kesempatan untuk mengindoktrinasi dia dengan ajaran fanatikmu. Kau tidak akan bisa mendampinginya untuk merusak pikirannya, untuk membesarkannya dalam kebencian dan menjadikannya monster berdarah dingin sepertimu.

"Kau telah gagal mendidik Matt, kau tahu. Karena pada akhirnya, ia bukanlah orang yang sama sekali

tidak punya hati, tidak punya pikiran, dan yang selalu patuh seperti keinginanmu. Ia manusia biasa dengan segala kelemahan dan perasaan seperti kami. Ia mencintai Lottie. Mungkin ia malah lebih mencintai dia daripada kau. Itulah yang tidak dapat kautolerir.

"Dan kau juga akan gagal mendidik Kevin. Hanya kau tidak akan punya kesempatan mendidiknya. Kevin tidak akan menyandang namamu. Syukurlah ia tidak akan pernah mengetahuinya."

"Kau persis almarhumah istriku," kata Gibb. "Seperti juga kau, Laurelann ingin tahu mengenai ekspedisi kami di hutan pada malam hari. Ia juga tahu keberadaan The Brotherhood. Sayangnya, ia tidak dianugerahi bakat untuk mengerti. Ia memperingatkan bahwa aku akan ditangkap. Ia bersumpah akan membawa Matthew pergi dan aku tidak akan dapat bertemu lagi dengannya, tapi ancaman yang ia lontarkan sama kosongnya dengan ancamanmu." Ia menganggukkan kepala ke salah satu kursi yang ada. "Duduk. Cucuku membutuhkan ibunya."

Kendall ragu-ragu, terkoyak antara keinginan yang amat sangat untuk mengambil Kevin dari Gibb, dan bertanya-tanya memikirkan jebakan apa yang sedang dirancang Gibb.

Tapi naluri keibuannyalah yang menang. Ia berdiri dan mengambil Kevin dari Gibb. Didekapnya bayi itu erat-erat di dada dan dibelai-belainya, berusaha sebanyak mungkin menyentuh bocah itu dalam sisa waktu yang tinggal sedikit. Kevin langsung berhenti menangis.

Perubahan dalam diri anak itu tidak luput dari perhatian Gibb. "Aku akan memberimu pilihan,

Kendall." katanya. "Melihat situasinya, kurasa aku jauh lebih bermurah hati daripada yang pantas kaudapatkan.

"Hanya dibutuhkan waktu beberapa hari untuk menyapih anak ini. Sesudahnya, kau akan terhapus selama-lamanya dari ingatannya. Ia akan terbiasa padaku dan akan menggantungkan diri padaku dalam segala hal. Aku bisa, dan akan, membuatnya menjadi milikku sepenuhnya.

"Tapi sayangnya, pada masa pertumbuhan seperti sekarang ini, ia membutuhkan seorang ibu. Jadi kau punya pilihan. Kau bisa mati sekarang bersama pacar gelapmu ini, atau kau bisa ikut denganku dan mengasuh anakmu sedikit lebih lama lagi.

"Apa pun pilihanmu, kau tetap akan menebus dosa-dosa pengkhianatan dan perzinaanmu dengan nyawamu, tapi kau akan mendapat sedikit waktu lagi bersama anakmu. Aku tidak memberikan tawaran ini karena kau pantas menerimanya, tapi karena aku menginginkan hal yang terbaik untuk cucuku."

"Jadi itu pilihanku?"

"Aku membutuhkan keputusanmu segera. Setolol-tololnya mereka, FBI pasti sudah menemukan jejakmu ke tempat ini."

"Aku akan ikut bersamamu, Gibb, dan aku akan bekerja sama denganmu," pinta Kendall. "Aku mungkin bisa menjadi aset bagimu. Seperti yang kauketahui, aku pintar menghilangkan jejak. Tapi jangan bunuh John."

Gibb mengerutkan keningnya. "Aku khawatir nasibnya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Ia berzina dengan istri anakku. Untuk dosanya itu, ia harus mati."

"Aku sudah bukan istri Matt lagi. Ia sudah menceraikan aku."

"Walaupun begitu. Seperti kata Matt tadi, di mata Tuhan..."

Ia mengarahkan senapannya kepada John.

"Jangan, tunggu!" pekik Kendall.

"Jangan memohon pada bajingan ini untuk menyelamatkan nyawaku," tukas John marah. "Aku lebih suka ditembak bangsat ini daripada harus memohon-mohon."

"John tidak tahu bahwa aku sudah menikah, atau pernah menikah. Ingat, Gibb?" kata Kendall cepat-cepat. "Ia menderita amnesia. Aku membohonginya dengan mengatakan bahwa ia suamiku. Aku yang salah."

"Tapi kemudian ingatannya pulih," bantah Gibb. "Kau sendiri yang bilang."

"Aku berbohong untuk membela diri di hadapan Matt. Padahal ingatan John baru pulih pagi ini."

"Itu tidak benar, Burnwood," tukas John. "Aku sudah seminggu lebih tahu siapa diriku dan siapa dia sebenarnya. Aku tetap tidur dengannya karena memang menikmatinya."

"Ia bohong, Gibb."

"Untuk apa dia berbohong?" tanya Gibb padanya.

"Untuk membuatmu bingung dengan harapan ia bisa melindungi aku dan Kevin. Sumpah jabatannya adalah untuk melindungi kami. Ia akan melaksanakan sumpahnya, tidak peduli harus mengatakan apa."

"Kau tahu dia pembohong, Burnwood," sergah John. "Tolol kalau kau percaya padanya."

"Aku tidak bohong, Gibb. Ia bangun *pagi ini*

dengan ingatan pulih kembali. Ketika sadar aku telah menipunya, ia marah. Ia berniat menyerahkanku kepada pihak berwenang karena telah menculiknya. Aku hendak melarikan diri ketika kalian datang."

Nada suara Kendall mengiba-iba. "Kalau membunuh dia, berarti kau membunuh orang yang tidak bersalah, yang hanya melaksanakan tugasnya. Kau bisa mengerti itu, bukan? John tunduk pada kewajibannya, sama denganmu. Ia yakin pada tugasnya, dan ia tidak akan membiarkan apa pun menghalanginya melakukan apa yang dianggapnya benar. Gibb, tolonglah. Aku bersumpah mengatakan hal yang sebenarnya. Ia tidak tahu bahwa di mata Tuhan aku masih istri Matt."

Gibb memikirkan kata-kata Kendall, matanya lama menatap John.

Akhirnya ia menghela napas berat. "Kendall, kau tidak bisa berbohong lagi. Aku tidak percaya pada omonganmu sepatah kata pun. Lelaki yang membuat istri anakku menyeleweng harus mati."

Ia melingkarkan jarinya di picu senapan, tapi sebuah suara tiba-tiba membuat gerakannya terhenti. Bila ada suara yang sangat dikenal Gibb, maka itu adalah suara pistol dikokang. Tubuhnya membeku dan ia mengalihkan matanya kepada Kendall.

"Kalau kau bunuh dia, akan kutarik picu pistol ini." Suara Kendall tidak lebih dari bisikan yang sarat histeria. Rendah, datar, dan dingin penuh tekad.

"Ya Tuhan," bisik Gibb. Wajahnya yang kemerah-merahan menjadi pucat.

"Benar, Gibb, aku akan melindungi Kevin darimu, bahkan bila itu berarti ini satu-satunya cara. Aku

lebih suka melihatnya mati daripada satu menit saja berada dalam asuhanmu."

Kevin, yang sudah kecapekan karena menangis terus, kini tertidur pulas di dada Kendall. Kelopak matanya yang agak transparan kini tertutup, walaupun masih ada setetes air mata bening yang menggantung di bulu matanya. Bibirnya tertekuk dan sedikit terbuka.

Moncong pistol John menempel di pelipisnya.

Waktu Kendall menerjang pintu dapur, nyaris bertabrakan dengan keluarga Burnwood, mereka sama terkejutnya dengan dia. Ketika mereka menggiringnya kembali ke dalam rumah, ia berhasil menyelipkan pistolnya ke saku rok, tidak yakin sampai saat ini bagaimana akan menggunakannya.

Gibb tetap tenang. Lelaki itu bahkan tersenyum melihat sandiwara Kendall. "Kau tidak mungkin melakukannya."

"Mungkin saja."

"Kau terlalu sayang padanya, Kendall. Semua yang kaulakukan selama ini—lari ke Denver, melarikan diri dari pengawalan polisi, bersembunyi di sini—semuanya dengan tujuan untuk melindungi anak ini."

"Benar. Untuk melindunginya dari*mu*. Kalau kau tembak John..."

Tembakan itu mengejutkan Kendall. Ia melompat berdiri dengan begitu cepat sampai kursinya terpelanting ke belakang dan jatuh menghantam lantai.

"Kalau aku tembak John... bagaimana?" ejek Gibb.

Dengan penuh kengerian, Kendall terhuyung ke belakang sampai badannya menempel di meja dapur. Dengan tidak percaya dilihatnya tubuh John yang

roboh. Lelaki itu terguling ke samping, pipinya menyentuh lantai. Darah menggenang di bawah tubuhnya.

"Bagaimana?" Gibb berdiri dan menghadapinya. Lelaki itu maju selangkah. "Serahkan cucuku padaku."

Ketika Kendall terloncat dari kursinya, entah bagaimana, ia tetap tidak melepaskan Kevin dari pelukannya. Karena kaget, Kevin menangis lagi. Pistol itu terasa berat di tangan Kendall. Terayun-ayun dalam genggaman tangannya yang terjuntai lemas ke bawah.

John tidak bergerak. Darah John berceceran di lantai. John sudah mati. Ia membunuh John.

Gibb, dengan naluri berburunya yang tajam, mencium gelagat bahwa sebentar lagi buruannya akan menyerah. Ia mendekat.

Kendall mengangkat tangannya. Tangan itu bergetar hebat, seolah-olah pistol itulah yang mencengkeram tangannya dan ia berusaha keras melepaskan senjata itu dengan mengibas-ngibaskan tangannya. "Jangan membuatku terpaksa melakukannya, Gibb. Tolong."

"Kau tidak mungkin tega membunuh bayimu, Kendall."

"Benar. Aku tidak mungkin tega membunuh bayiku."

Ia mengarahkan pistol kepada Gibb, dan salakan pistol menggelegar untuk ketiga kalinya di rumah kecil itu.

Bab Empat Puluh Enam

"JOHN!"

Kendall meloncati mayat Gibb dan berlutut di samping John. "John? John?" Dibaliknya tubuh lelaki itu.

"Bangsat itu sudah mati?"

"Syukurlah kau masih hidup." Kendall membungkuk dan memeluknya erat-erat, membuat Kevin terjepit di antara mereka. "Syukurlah! Kusangka dia telah membunuhmu."

"Dia sudah *mati*?"

Kendall melirik mayat pria itu. Gibbons Burnwood jelas-jelas sudah mati. "Ya."

"Bagus."

Kendall seharusnya tertawa lega melihat John bisa berbicara, tapi ia malah menangis tersedu-sedu. "Oh, John, lihatlah kau. Kau terluka parah."

"Aku tidak apa-apa." Tapi itu tidak benar. Setiap kata yang ia ucapkan hanya berupa desisan lemah. "Bagaimana Kevin? Ia tidak apa-apa? Ia terluka?"

Kevin menangis sekeras-kerasnya. "Ia mengalami pagi yang berat."

John tersenyum menahan sakit. "Kita semua juga begitu, kan?"

Sekarang rumah itu sudah dipenuhi agen-agen FBI. Pepperdyne, yang sangat bernafsu menyerbu masuk seperti halnya agen-agen lain, menghambur masuk. Ia melihat John, memaki-maki, lalu memasukkan jarinya ke dalam mulut dan bersiul melengking. "Panggil tim paramedis. Segera."

"Kenapa lama sekali?" tanya John bersungut-sungut ketika temannya berjongkok di sampingnya. "Kupikir aku sudah akan mati kehabisan darah sebelum kau datang. Mula-mula kau mendekati rumah ini diam-diam, lalu hanya menunggu di luar sana, menggaruk-garuk bokong, dan membiarkan bangsat itu menembakku."

Pepperdyne mendorong helmnya dan tertawa. "Kau tidak perlu berterima kasih pada kami, John. Kami sudah tahu kau pasti senang kami datang."

Kendall kebingungan. "Kau tahu mereka ada di luar sana, John?"

Ia mengangguk. "Aku melihat gerakan di jendela dan tahu—berharap—apa artinya. Itu sebabnya aku melakukan apa saja untuk menyibukkan keluarga Burnwood."

"Seharusnya kau jangan menyerang Matt. Mereka bisa langsung membunuhmu saat itu juga."

"Tidak terpikir olehku hal itu. Waktu ia memukulmu... aku ingin sekali membunuhnya."

Mereka saling memandang dengan tatapan penuh arti yang berlangsung cukup lama, sampai seorang paramedis menusukkan jarum infus ke lengan John. "Oh! Sialan! Sakit."

"Siapa di antara kalian yang mau menceritakannya padaku?" tanya Pepperdyne. "Aku ingin tahu secara persis apa yang terjadi."

Kendall memperhatikan seorang petugas rumah sakit memeriksa nadi Matt. Ia tidak bisa meratapi kematian mantan suaminya, tapi ia sedih melihat hidupnya yang tersesat. "Gibb menembak Matt."

"Kami melihatnya," kata Pepperdyne. "Apakah karena Mrs. Lynam?"

"Ya. Kata Matt, Gibb membunuhnya."

"Ia ditemukan di sebuah kamar motel dengan leher digorok," cerita Pepperdyne.

"Matt benar-benar mencintainya," ucap Kendall sedih. "Ia tidak pernah punya kesempatan untuk hidup bahagia. Tidak dengan Gibb sebagai ayahnya."

"Salah seorang penembak tepat kami sudah akan menghabisi orang itu sewaktu ia menembak Matt," Pepperdyne menjelaskan. "Hanya saja ia menggendong Kevin. Terlalu berbahaya."

"Selama itu ternyata kalian sudah mengincarnya?" tanya Kendall.

"Ya. Kemudian waktu duduk di kursi itu dengan bayimu," lanjut Pepperdyne sambil menuding, "kau berada dalam jarak tembak. Setelah ia menembak John ..."

"Tak masalah," gerutu John ketika tim paramedis mengangkatnya ke atas tandu.

Pepperdyne menyuruhnya berhenti mengeluh, tapi jelas bagi Kendall bahwa kedua sobat lama itu senang bisa saling bertukar olok-olok dan makian.

Pepperdyne meneruskan penjelasannya. "Setelah Burnwood menembak John, kau pindah ke dekat meja dapur," katanya kepada Kendall. "Kami berharap kau hanya menggertak saat menodongkan pistol ke kepala bayimu."

"Tentu saja itu hanya gertakan, bahkan Gibb pun tahu. Tapi mendadak aku sadar, setelah menembak John, ia meletakkan senapannya di atas meja. Ia tidak bersenjata lagi. Aku mengarahkan pistol John padanya dan sudah akan menembaknya."

"Hanya saja pada saat itu salah seorang agen FBI sudah lebih dulu menembak. Langsung mengenai kepalanya."

Melihat kepala Gibb pecah adalah kenangan buruk yang akan terus menghantui Kendall untuk jangka waktu lama. Tubuhnya menggigil dan ia mendekap Kevin erat-erat di dadanya.

"Bagaimana kau bisa memperoleh pistol John?" tanya Pepperdyne.

Kendall melirik John.

"Aku memberikannya padanya," dusta John.

"Ya," timpal Kendall cepat. "Ia memberikannya padaku untuk kusimpan."

"Mengapa kau menitipkan pistolmu padanya?" tanya agen itu ingin tahu. "Kalau dipikir-pikir, kau kan menderita amnesia! Gara-gara kehebohan ini, aku sampai lupa. Tidak sengaja. Kapan ingatanmu pulih?"

"Sudahlah, Jim," tukas John sambil mengerang. "Kendall bisa memberikan pernyataan nanti. Sekarang ia harus mengurus bayinya, dan kurasa aku perlu dijahit."

Pepperdyne menyingkir memberikan jalan pada mereka, dan berdiri menonton sementara John dimasukkan ke salah satu ambulans yang sudah menunggu. "Kau tidak apa-apa?" tanya Kendall cemas.

"Aku tidak apa-apa," John meyakinkannya. Ditepuk-tepuknya pantat Kevin. "*Dia* akan baik-baik saja?"

"Ia tidak akan ingat peristiwa ini."

"Aku tidak akan melupakannya," kata John lirih. "Tidak akan."

Tim paramedis melipat roda kereta dorong dan memasukkannya ke dalam ambulans. Kendall dan John saling menatap bahkan ketika pintu-pintu ambulans ditutup, lalu Kendall mengawasi kepergian ambulans sampai mobil itu berbelok memasuki jalan raya.

"Mrs. Burnwood." Pepperdyne menyentuh lengannya. "Mobilku di sini, siap membawamu ke rumah sakit."

"Terima kasih."

Pepperdyne duduk di kursi belakang bersama Kendall sementara seorang agen lain mengemudikan mobil itu. "John kuat. Ia akan sembuh."

Kendall tersenyum kecil. "Aku tahu."

"Kau tahu kalau dia kuat, atau kau tahu ia akan sembuh?"

"Dua-duanya."

"Hmm. Kelihatannya ia sayang sekali pada bayimu." Pepperdyne menganggukkan kepalanya kepada Kevin. "Tak kusangka John akan bersikap setenang itu di dekat anak kecil."

"Mengapa?"

Pepperdyne bercerita tentang peristiwa di New Mexico itu. "Ia masih menyalahkan dirinya."

"Ya. Ia pasti merasa begitu," kata Kendall sambil mengangguk sedikit sedih. "Ia sangat bertanggung jawab."

"Ia bekerja penuh tanggung jawab. Setiap hari. Kalau ia sudah sempat memikirkannya, aku yakin ia

juga akan menyalahkan dirinya atas kematian Ruthie Fordham."

"Kuharap tidak. Kasihan dia."

Pepperdyne tidak mengatakan apa-apa, walaupun terus memandangi Kendall dengan sikap ingin tahu. "Aku khawatir sudah menjadi kewajibanku untuk memperingatkanmu bahwa kau masih saksi utama di bawah pengawasan Departemen Kehakiman."

"Aku akan memberikan kesaksian atas apa yang kulihat sendiri di hutan di luar kota Prosper itu, Mr. Pepperdyne."

"Berkas-berkas yang kaukumpulkan di apartemenmu di Denver menjadi bahan yang sangat berharga bagi kami untuk menyiapkan kasus ini."

"Aku senang. The Brotherhood harus dimusnahkan tanpa belas kasihan, seperti yang telah mereka tunjukkan pada korban-korban mereka. Aku akan membantu sebisaku agar semua anggota mereka diadili. Tidak peduli apa akibatnya bagi diriku sendiri."

Pepperdyne mengangguk, memandang ke luar jendela beberapa saat. "Lalu masih ada lagi tuduhan menculik seorang polisi federal."

"Benar. Aku memang melakukannya."

"Hmm. *Well*, pemerintah kurang senang dengan masalah itu."

Kendall menatap mata Pepperdyne dan berkata, "Aku takut sekali pada mantan suami dan ayah mertuaku, dan seperti yang telah kita ketahui bersama, ketakutanku itu beralasan.

"Bagiku satu-satunya cara bisa melindungi diriku dan Kevin adalah dengan menghilang dan terus bersembunyi selama sisa hidup kami. Aku tidak menyesal

melakukan apa yang telah kulakukan. Bila perlu, aku akan melakukannya lagi, hanya saja kali ini aku tidak akan melibatkan John. Aku membahayakan hidupnya, dan aku tidak akan pernah memaafkan diriku karena itu."

"Ia hanya melaksanakan tugasnya."

"Benar. Tugasnya."

"Mrs. Burnwood, kapan ingatannya pulih kembali?"

"Seandainya aku tahu, tapi aku sendiri tidak tahu," jawab Kendall jujur.

"Mrs. Burnwood..."

"Aku benci nama itu. Tolong jangan panggil aku Mrs. Burnwood lagi."

Pepperdyne menatapnya dengan pandangan tegang. "Kalau begitu aku harus memanggilmu dengan nama apa?"

"Mereka keluarga Crook."

"Memang," kata Ricki Sue. Ia sedang memangku Kevin, membiarkan bocah itu menggigiti untaian kalung manik-maniknya yang berwarna ungu. "Bangsat-bangsat itu mencoba membunuhku. Menyebut mereka bajingan masih kurang pantas."

"Bukan, Crook adalah nama mereka," Kendall menjelaskan.

Ia mendongak dari foto-foto di depannya dan berpaling pada Pepperdyne, yang memintanya mengenali dua lelaki yang kini mendekam dalam penjara Sheridan. Mereka ditemukan di tempat yang ditunjukkan Ricki Sue pada polisi, terikat di pohon, telanjang bulat, lemas digigiti nyamuk.

"Henry dan Luther." Kendall menceritakan kehebohan sidang perkara Billy Joe Crook. "Keluarganya juga mendendam padaku, jadi kurasa mereka ingin memburu dan menemukanku sebelum didahului Matt dan Gibb."

"Gara-gara aku, mereka hampir berhasil." Air mata Ricki Sue merebak. "Setiap kali aku memikirkan apa yang bisa terjadi... semua gara-gara aku mabuk dan bermulut besar."

Kendall mengulurkan tangan di atas meja Pepperdyne yang berantakan dan meremas lengan Ricki Sue dengan perasaan sayang.

"Malah sebaliknya. Kalau bukan karena kau, Agen Pepperdyne dan anak buahnya tidak akan tiba di sana tepat waktu. Sebelum mereka datang, John... Dr. McGrath membuat mereka sibuk," Kendall mengakhiri ceritanya dengan suara serak.

John, yang menolak menginap lebih dari satu malam di rumah sakit, kini berdiri dengan disangga kruk. Wajahnya pucat pasi, dengan bekas luka baru di pelipis, kaki kanan dibalut gips, dan lengan kiri digantung. Peluru senapan Gibb menembus bahunya dan keluar melalui punggung. Peluru itu hanya sedikit meleset dari pembuluh darah besar. Setiap kali Kendall ingat betapa dekatnya John dengan maut, tenggorokannya terasa tercekat.

Pepperdyne berdehem-dehem dengan suara berisik untuk memecahkan keheningan yang mengharukan itu. "Pemerintah bersedia menawarkan kekebalan padamu atas semua tuduhan, sebagai ganti kesaksianmu terhadap anggota-anggota The Brotherhood."

"Baik sekali," komentar Kendall.

"*Well*, kasus penculikan akan susah dibuktikan bila korbannya menolak memberitahu kapan tepatnya ia menjadi 'peserta' dengan sukarela." Pepperdyne melontarkan pandangan pasrah pada John.

"Aku tidak ingat," kata John sambil tersenyum.

"Lucu sekali." Pepperdyne menutup map dan berdiri untuk mengakhiri pertemuan itu. "Terima kasih, Miss Robb, atas bantuannya."

"Jangan dikira kau bisa menyingkirkanku begitu saja, Pepperdyne," tukas Ricki Sue. "Kau akan berada di South Carolina untuk menghadiri sidang, bukan?"

"Bolak-balik."

"Aku juga." Ricki Sue menyeringai. "Aku diminta datang dan menjaga Kevin sementara Kendall di pengadilan."

"Begitu."

"*Well*, jangan murung begitu. Dan omong-omong, jangan lupa, kau masih berutang kencan padaku."

"Mana mungkin aku lupa kalau kau mengingatkannya setiap lima belas menit?"

Tiba-tiba pintu kantor terbuka dan seorang pria muda menerobos masuk.

Wajah Kendall memucat.

Ricki Sue mengerang. "Oh, tidak. Bakal ramai sekarang."

Si pria muda memandang kedua wanita itu berganti-ganti. "Hai, kalian."

"Hai."

"Hai."

"Apa kabar?"

"Baik."

"Baik."

"Siapa orang ini?" tanya John.

"Siapa pimpinan di sini?" tanya orang yang baru datang itu.

Pepperdyne maju. "Saya."

"Apa-apaan ini? Aku tidak mengerti. Mengapa aku dibawa ke ini? Kukira aku sudah bebas."

"Tenanglah," kata Pepperdyne.

"Bagaimana bisa tenang. Aku sedang enak-enak melakukan urusanku sendiri, makan pasta di apartemenku di Roma yang cerah, dan mendadak dua orang goblok ini muncul dan memperkenalkan diri sebagai U.S. Marshal. Selanjutnya, tahu-tahu aku sudah berada di pesawat yang terbang ke Amerika, gratis atas biaya pemerintah."

Pria itu menunjukkan kemarahannya dengan bercekak pinggang dan bertanya pada semua yang ada di sana. "Ada apa?"

"Aku yakin semua orang sudah saling kenal, kecuali John." Pepperdyne menoleh pada temannya dan berkata, "Dr. John McGrath, kenalkan, ini Kendall Deaton."

Bab Empat Puluh Tujuh

"AGAK susah menjelaskannya."

"Cobalah."

Kendall dan John duduk sendirian di kantor. Ricki Sue menggandeng Kendall Deaton yang asli dan menyeretnya keluar dari sana. Lelaki itu masih menuntut meminta penjelasan lengkap, dan Ricki Sue berjanji akan memberikan penjelasan padanya asal ia mau tutup mulut dan membiarkannya bicara. Pepperdyne dan dua polisi lain ikut keluar.

"Kendall dulu bekerja sebagai pengacara di Bristol and Mathers," Kendall memulai. "Ia terlibat dalam kesulitan dengan partnernya yang lain ketika kantor Jaksa Wilayah menuduhnya merusakkan barang bukti. Tuduhan itu tidak pernah terbukti, walaupun secara umum diyakini bahwa ia mungkin bersalah melakukan pelanggaran jabatan. Tidak ada tuntutan, tapi ia dipecat dari perusahaan.

"Sampai berbulan-bulan setelah itu, ia mengirimkan berbagai surat lamaran, tapi tidak ada lagi biro hukum yang tertarik mempekerjakan pengacara bereputasi buruk. Kendall putus asa dan lalu memutuskan pergi ke Eropa untuk sementara waktu.

Ia memintaku mengirim surat-surat untuknya ke sana.

"Beberapa bulan setelah pergi, ia mendapat surat dari Prosper County, South Carolina. Karena kelihatannya itu balasan atas surat lamarannya, aku langsung meneruskan surat itu padanya. Ia menelepon untuk mengucapkan terima kasih, dan menurutnya surat itu memang tawaran pekerjaan, tapi ia sudah tidak tertarik lagi. Ia senang hidup hura-hura sebagai bujangan di Roma, bekerja sebagai konsultan di sebuah biro pemasaran. Lalu aku memutuskan untuk menerima pekerjaan itu."

Kendall menatap John, berharap akan melihat mimik mengerti di wajah John, tapi lelaki itu diam saja. "Aku lulus dari fakultas hukum dengan peringkat tiga, John. Aku pengacara baru yang paling menjanjikan di Bristol and Mathers, tapi aku diberi pekerjaan yang remeh-remeh. Aku tidak merasa bergairah atau tertantang, sampai menangani kasus yang kuceritakan padamu itu, wanita penderita AIDS yang sangat membutuhkan pertolonganku.

"Saat itulah aku tahu bahwa tempatku bukan di biro hukum yang besar dan berorientasi mengeruk keuntungan. Aku ingin menolong orang. Aku menginginkan keadilan bagi orang-orang kecil. Jadi aku mulai mengirimkan surat lamaran ke negara bagian yang menggunakan sistem pengacara publik, tapi tidak menerima jawaban yang memuaskan. Ketika Kendall menolak kesempatan bekerja di Prosper, kelihatannya itu seperti.... pertanda.

"Nenek dan Ricki Sue menganggapku gila, tentu saja, tapi aku membalas surat tawaran kerja itu, dan

berpura-pura menjadi Kendall. Mudah sekali memakai nama lain, walaupun sekarang aku tahu mengapa Prosper County mempekerjakan Kendall Deaton tanpa melakukan penyelidikan pribadi lebih jauh lagi," tambah Kendall sinis.

"Mereka memang menginginkan pengacara publik yang bisa disuap," kata John.

"Tepat. Noda dalam riwayat kerjanya malah menarik minat mereka. *Dia*lah orang yang mereka cari. Mulanya mereka bereaksi negatif ketika melihat bahwa aku ternyata seorang wanita. Tapi kurasa setelah melalui pertimbangan lebih jauh, mereka memutuskan bahwa seorang pengacara wanita akan lebih cocok. Atau mungkin lebih rapuh."

Setelah mengingat-ingat beberapa saat, ia melanjutkan ceritanya. "Mungkin motivasiku menjadi pengacara publik tidak melulu bagi kepentingan orang lain seperti yang kuingin orang percaya. Seperti yang ingin *ku*yakini. Mungkin ambisiku yang terbagi dua itu berdasarkan harga diri. Aku ingin pamer, ingin menunjukkan pada semua orang betapa pintarnya aku. Aku ingin menyenangkan kedua orangtuaku, dan perkataanmu membuatku sadar bahwa hal itu tidak mungkin.

"Bagaimanapun juga, mungkin kesempatan itu diambil dariku karena motivasiku tidak semurni kataku. Nenek sudah memperingatkan bahwa kebohongan tidak akan menghasilkan kebaikan, dan ternyata ia benar."

Ia duduk di sudut meja kerja Pepperdyne. Kevin terlelap dalam keranjang bayi. Ia mendengar John mendekatinya dengan suara langkah yang sudah akrab

di telinganya—bunyi ujung karet tongkatnya yang bersentuhan dengan lantai setiap kali ia melangkah.

Lelaki itu menghampirinya dari belakang, melingkarkan tangan ke depan, dan mengayun-ayunkan keranjang bayi sehingga bergoyang-goyang pelan. Dibelai-belainya pipi Kevin. Hati Kendall luluh melihat jari-jari John yang coklat terbakar matahari dan kekar itu menyentuh kehalusan kulit bayinya, bukan hanya karena itu menunjukkan kecintaan John terhadap Kevin, tapi juga karena itu berarti ia telah berhasil menaklukkan ketakutannya sendiri.

John berkata, "Kau tahu, kalau pihak berwenang menemukan identitas palsumu, maka kau tidak akan memiliki kredibilitas apa-apa di mata mereka atau juri."

"Siapa yang percaya kisah seperti itu dari seseorang yang hidupnya hasil rekayasa? Aku tidak punya pilihan lain kecuali melarikan diri dan mencari tempat persembunyian. Mula-mula di Denver, kemudian..." Ia menoleh kepada John dan berbisik, "bersamamu."

John menarik Kendall agar berdiri menghadapnya. Dibelai-belainya rambut Kendall yang dipangkas pendek. Matanya menelusuri wajah Kendall. Lalu dengan gerakan yang nyaris kasar, lelaki itu menarik tubuh Kendall dan memeluknya erat-erat.

"Mereka bisa membunuhmu," katanya marah. "Kusangka aku akan melihatmu mati."

Kendall balas memeluk John, membenamkan wajahnya di leher lelaki itu. "Bagaimana kalau kau mati gara-gara aku, John? Bagaimana kalau kau mati?"

Lama sekali mereka saling berpelukan seperti itu.

Akhirnya John melepaskannya. "Jangan salahkan dirimu atas apa yang terjadi padaku."

"Asal kau tidak menyalahkan dirimu atas kematian Marshal Fordham."

John mengerutkan kening. "Berat juga. Akan kita usahakan bersama."

"Bersama?"

"Kurasa kita bertiga pasti sanggup menjadi satu keluarga yang baik. Bagaimana menurutmu?"

"Kurasa Kevin dan aku membutuhkanmu. Dan kau membutuhkan kami." Kendall membelai-belai wajah John, dengan lembut menyentuh bekas luka yang jahitannya ia buka. "Sama sekali tidak ada yang bisa kuperoleh dari berbohong, jadi kau tahu ini yang sebenarnya. Aku cinta padamu, John."

"Aku juga cinta padamu." John berdehem-dehem untuk mengenyahkan perasaan terharunya, dan berkata, "Aku akan senang bila kau memberitahukan namamu."

"Akan kuberitahu asal kau mau memberitahu aku kapan ingatanmu pulih."

Perlahan-lahan, senyum John merekah. Ia menurunkan bibirnya ke bibir Kendall untuk memberinya ciuman yang hangat dan mesra. Kendall bisa dengan mudah terhanyut dalam ciuman itu, tapi ia menjauhkan kepalanya dan mendongak menatap lelaki itu.

"Bagaimana, John?"

Sambil terus tersenyum, John menciumnya lagi.

Kendall Deaton tak pernah menduga bahwa kedatangannya ke Prosper, South Carolina, akan menjerumuskannya ke tengah persengkongkolan maut yang didasari kemunafikan dan kebencian. Mimpi buruknya dimulai ketika ia datang ke sana dan menjadi pengacara publik terbaik di daerah itu. Ia jatuh cinta dan menjalani pesta pernikahan bak dongeng, lalu mengandung.

Tapi tak lama kemudian ia mulai kalah dalam kasus-kasus yang seharusnya ia menangkan, sampai akhirnya ia menjadi saksi sebuah kejahatan mengerikan. Guncangan itu menyadarkan Kendall: ia telah salah menilai orang-orang di sekitarnya! Kini ia harus terus berlari, sampai keadilan menang di Prosper, dan sampai anaknya selamat... didampingi seorang pria penderita amnesia, yang tak tahu siapa dirinya dan siapa Kendall, wanita cantik yang mengaku sebagai istrinya...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com